Al Hafizh Ibnu Katsir

3

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Kisah Kaum Terdahulu, Israiliyat,
Kaum Quraisy dan Kisah Hidup Muhammad ﷺ

PUSTAKA AZZAM

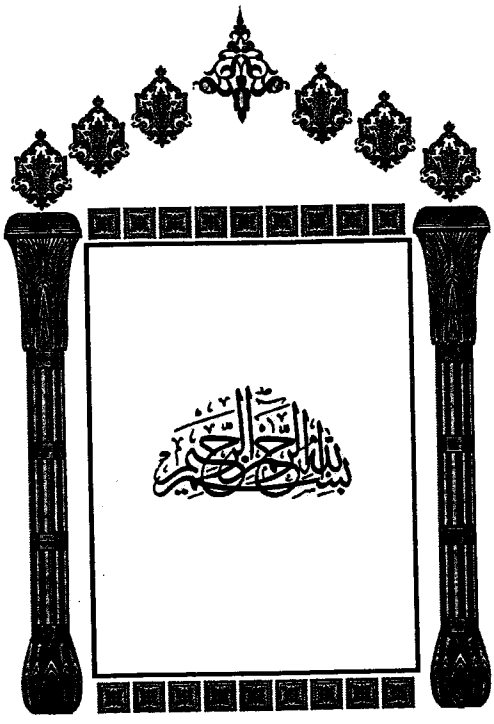
بسم الله الرحمن الرحيم

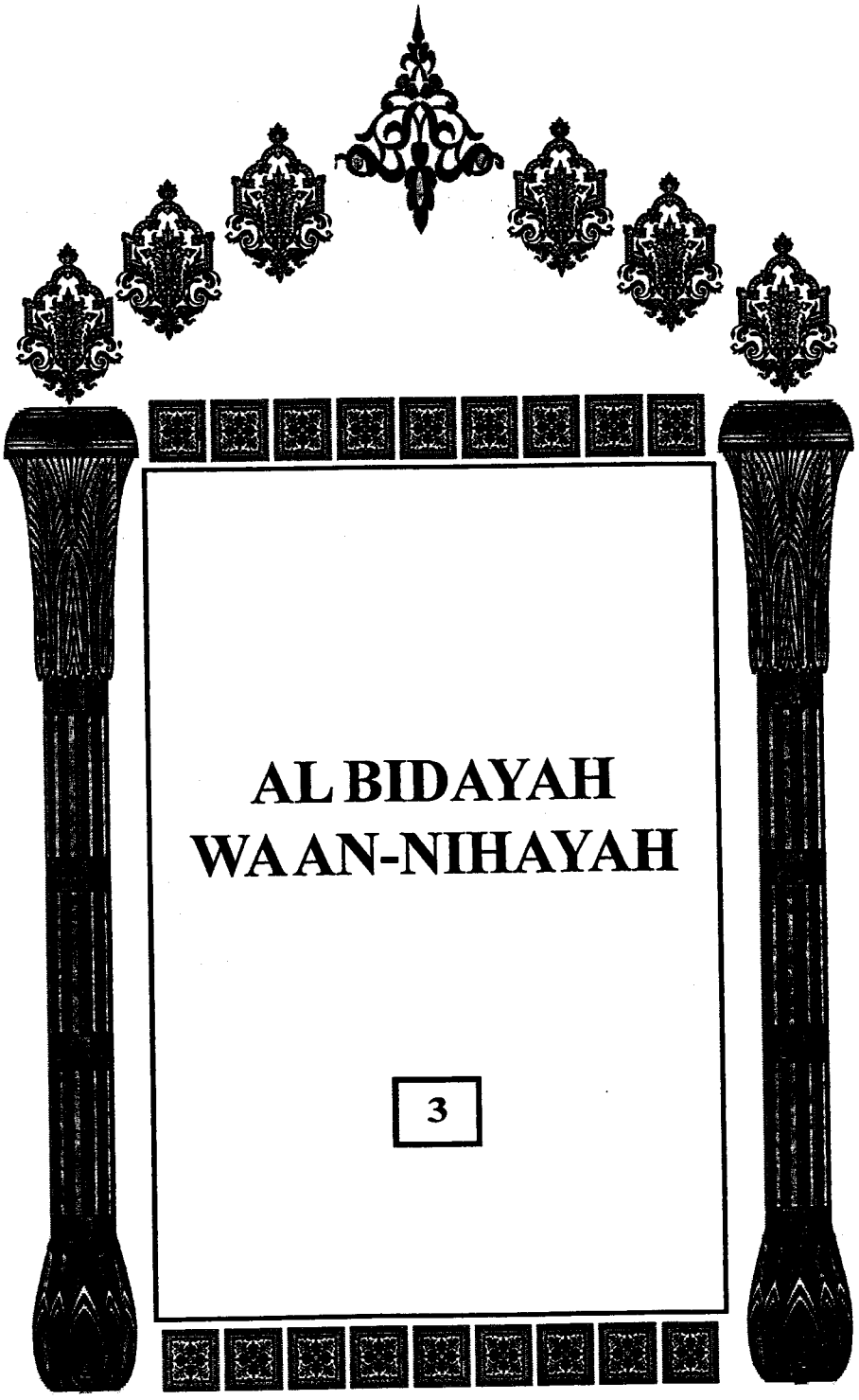

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

3

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

3

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Ansori Taslim, Beni; editor, Mukhlis B. Mukti, Ahmad Nur Hidayat, -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

852 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-037-7 (jil. 3)

1. Judul I. Ansori Taslim, II. Beni; III. Mukhlis B. Mukti IV. Ahmad Nur Hidayat,

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, September 2014

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

Turunnya Kitab-Kitab Suci yang Empat dan Waktu-Waktunya 1
Pohon Tuba, Apa Itu Pohon Tuba? 4
Kisah tentang Al Maa'idah 33
Kisah Pengangkatan Nabi Isa ﷺ ke Langit dalam Penjagaan Rabb dan
Kebohongan Kaum Yahudi Dan Nashara Tentang Penyaliban Isa ﷺ 54
Sifat, Karakter, dan Keutamaan Isa ﷺ 73
Kontroversial diantara Sahabat Isa ﷺ 89
Pembangunan Betlehem Kota Kelahiran Isa ﷺ 90
Kitab yang Memuat Berita-berita Orang-orang Dahulu 92
Kisah Dzul Qarnain 94
Pencarian Dzul Qarnain Terhadap Mata Air Kehidupan 110
Kisah Tentang Dua Umat; Ya'juj dan Ma'juj, Sifat Mereka,
dan Riwayat Tentang Mereka dan Sifat Dindingnya 117
Kisah Ashabul Kahfi 130
Kisah Dua Orang Laki-laki; Mukmin dan Kafir 150
Kisah Penghuni Surga 162
Kisah Ashhabu Ailah, Yaitu Orang-orang Yang Melampaui Batas Pada
Hari Sabtu 169
Kisah Luqman ﷺ 178

Kisah Ashabul Ukhdud 208
PENJELASAN IJIN TENTANG PERIWAYATAN DAN MENYAMPAIKAN RIWAYAT KISAH-KISAH ISRAILIYAT 219
Kisah Juraij, Salah Seorang Ahli Ibadah Dari Bani Israil 230
Kisah Barshisha 237
Kisah Tiga Orang Yang Terjebak di Dalam Goa 241
Kisah Tiga Orang Yang Memiliki Kekurangan Fisik; Orang Buta, Orang Yang berpenyakit Kusta, dan Orang Yang tidak Berambut Kepala (Botak). 244
Kisah Orang Yang Meminjam Uang Sebanyak Seribu Dinar Dari Temannya, Lalu Dia Membayarnya 248
Kisah lain Yang Sama Tentang Sikap Jujur Dalam Amanah 251
Kisah Lain 255
Kisah Dua Raja Yang Bertaubat 267
Pembahasan Pelengkap Tentang Kisah Para Nabi Terdahulu 303
Kisah Bangsa Arab 325
Kisah Saba' 333
Kisah Rabi'ah bin Nashr bin Abi Haritsah bin Amr bin Amir Al Lakhmi yang sempat disebutkan di atas 344
Kisah Tubba' Abu Karib Tubban As'ad, Raja Yaman Bersama Penduduk Madinah 350
Penyerobotan Lakhni'ah Dzi Syanatir[1] Terhadap Kerajaan Yaman 361
Kisah Lepasnya Kerajaan Di Yaman Dari Tangan Bangsa Himyar Dan Berpindah Ke Tangan Habasyah Sudan 364
Kisah Pemberontakan Abrahah Al Asyram Kepada Aryath Dan Perselisihan Antara Mereka Berdua 365
Penyebab Mengapa Abrahah Membawa Pasukan Bergajah Untuk Menyerang Ka'bah 367
Kisah Hilangnya Kerajaan Yaman Dari Tangan Habasyah Dan Perpindahannya Ke Tangan Saif Dzi Yadzan 383

Kisah Sathirun Penduduk Al Hadhr 393
Kisah Raja-Raja Tha'if 398
Kisah Bani Ismail dan Apa Saja Yang Terjadi pada Masa Jahiliyah Sampai Diutusnya Nabi 399
Kisah Khuza'ah, Amr Bin Luhay dan Penyembahan Bangsa Arab Terhadap Berhala 405
Kisah Adnan Nenek Moyang Arab Di Hijaz 426
Asal Usul Nasab Arab Hijaz 434
PEMBICARAAN TENTANG NASAB QURAISY, PECAHAN DAN KEUTAMAAN MEREKA. MEREKA ADALAH KETURUNAN NADHR BIN KINANAH 438
Kisah Qushai Bin Kilab 453
BEBERAPA KISAH YANG TERJADI DI MASA JAHILIYAH 468
KISAH BEBERAPA ORANG YANG TERKENAL DI MASA JAHILIYAH 469
Kisah Khalid bin Sinan Al Absi yang berada di masa Fatrah 469
Kisah Hatim Ath-Tha'iy Salah Seorang Dermawan Di Masa Jahiliyah .. 475
Kisah Imru'ul Qais Bin Huj Al Kindi Penulis Salah Satu Mu'allaqat (Syair Yang Ditempel Di Ka'bah) 493
Sekilas Tentang Kisah Umayyah bin Abi Shalt Ats-Tsaqafi Yang Termasuk Salah Seorang Penyair Jahiliah dan Mendapat Masa Islam ... 500
Buhaira Sang Rahib 526
Quss bin Sa'idah Al Iyadi 527
Zaid bin Amr bin Nufail 547
Peristiwa Pada Masa Transisi (*Fatrah*), diantaranya Pembangunan Ka'bah 569
Kisah Ka'ab bin Lu'ay 570
Penggalian Kembali Sumur Zamzam 571
Kisah Nadzar Abdul Muththalib Menyembelih Salah Seorang Putranya 584

Kisah Abdul Muththalib Mengawinkan Putranya Abdullah dengan Aminah binti Wahab Az-Zuhriyah 589
SEJARAH RASULULLAH ﷺ KISAH MASA HIDUP, PEPERANGAN, DATASEMEN, SEJUMLAH UTUSAN YANG DATANG KEPADA BELIAU, KESEMPURNAAN, KEISTIMEWAAN DAN BUKTI-BUKTI PENDUKUNGNYA 595
Kisah Kemuliaan Garis Keturunan Rasulullah Dan Kebaikan Asalnya yang Lurus 595
Kelahiran Rasulullah ﷺ 621
Karakteristik Kelahiran Nabi Muhammad ﷺ 629
Tanda-tanda yang Muncul Pada Malam Kelahiran Rasulullah ﷺ 641
Kisah Bergetarnya Istana Kisra (Raja Persia) Runtuhnya Teras Istana, Padamnya Api Pemujaan, Mimpi Al Mubidzan dan Tanda-tanda Kelahiran Nabi ﷺ 646
Para Pengasuh dan Perempuan yang Menyusui Rasulullah ﷺ 660
Penyusuan Rasulullah ﷺ Terhadap Halimah Binti Abu Dzu'aib As-Sa'diyah, Keberkahan dan Tanda-Tanda Kenabian yang Tampak Pada Diri Beliau 663
Kepergian Rasulullah ﷺ bersama Pamannya Yakni Abu Thalib ke Syam dan Kisahnya Bersama Bahira Sang Pendeta Nasrani 693
Kisah Bahira 704
Perkembangan Rasulullah ﷺ, Pengasuhan, Pertolongan dan Perlindungan Allah kepada Beliau, Kondisi Beliau Saat Menjadi Anak Yatim, Lalu Allah Menyayanginya, dan Kondisi Beliau saat Menjadi Anak yang Serba Kekurangan, Lalu Allah Mencukupinya 705
Kisah Keikutsertaan Rasulullah ﷺ Dalam Perang Fijar 712
Kisah Perkawinan Rasulullah ﷺ dengan Khadijah Binti Khuwailid 725
Pembaharuan Bangunan Ka'bah Oleh suku Quraisy Lima Tahun Sebelum Rasulullah ﷺ Diutus 739

Kisah Pengangkatan Rasulullah ﷺ Sebagai Utusan dan Sejumlah Berita Gembira Tentang Hal Tersebut 762
Sejumlah Penjelasan Yang Ganjil Mengenai Kisah Tersebut 801
Kisah Amr bin Murrah Al Juhani 810

Turunnya Kitab-Kitab Suci yang Empat dan Waktu-Waktunya

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata[1]: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari orang yang menceritakan kepadanya, dia berkata, "Kitab Taurat diturunkan kepada Musa pada malam keenam di bulan Ramadhan; Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud, pada malam hari kedua belas di bulan Ramadhan, yaitu 482 tahun setelah diturunkannya Kitab Taurat; Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa bin Maryam pada malam kedelapan belas di bulan Ramadhan, yaitu 1050 setelah diturunkannya Kitab Zabur, dan Al Furqan (Al Qur`an) diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ pada malam kedua puluh empat di Bulan Ramadhan."

Kami telah menyebutkan beberapa hadits tentang hal itu di dalam kitab Tafsir[2], ketika menafsirkan firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ

"*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an..*" (Qs. Al Baqarah [2]: 185).

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Injil diturunkan kepada Isa bin Maryam ﷺ, pada malam kedelapan belas dari bulan Ramadhan.

---

[1]Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (14/42), berbentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Abu Zur'ah, dengan sanadnya.

[2] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/309).

Ibnu Jarir menyebutkan di dalam kitab Tarikhnya[3] bahwa Kitab Injil diturunkan kepadanya ketika dia berusia 30 tahun. Kitab tersebut ada pada beliau sampai beliau diangkat ke langit dalam usia 33 tahun, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Insya Allah ﷻ.

Ishaq bin Bisyr berkata[4]: Sa'id bin Arubah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah dan Muqatil, dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dia berkata: Allah ﷻ mewahyukan kepada Isa bin Maryam, *"Wahai Isa, bersungguh-sungguhlah dalam melaksanakan perintah-Ku dan jangan mempermudah dan meremehkannya, dengarkan dan taatlah, wahai anak wanita perawan dan tidak menikah (yang suci). Sesungguhnya engkau lahir tanpa ayah dan Aku menciptakanmu sebagai tanda kekuasaan-Ku bagi seluruh alam. Hanya kepada-Ku engkau harus menyembah dan hanya kepadaku engkau harus bertawakal. Ambillah Kitab Injil ini dengan kuat dan jelaskanlah kepada kaum Suryaniyah. Sampaikanlah kepada orang yang ada di sekitarmu (mereka), bahwa Aku adalah Maha Hidup, Yang tidak pernah tidur, Aku tidak akan binasa. Yakinkanlah mereka untuk percaya kepada Nabi yang ummi dari bangsa Arab, pemilik (pengendara) unta, yang mengenakan mahkota -yaitu serban-, yang mengenakan pakaian besi, dua sandal dan memegang tongkat besar. Kedua matanya indah dan besar, dahinya lebar, kedua belah pipinya putih bersih, berambut keriting, berjenggot tebal, beralis mata indah, bergigi agak jarang, dan yang nampak bulu halus antara mulut dan janggutnya. Tengkuknya laksana teko yang terbuat dari perak dan seakan-akan emas berjalan pada tulang-tulang di atas dadanya. Bulu-bulu tumbuh subur dari dada sampai pusat perut hingga menyerupai tongkat. Serta kulit telapak tangan dan kakinya tebal. Apabila dia menoleh, seluruh anggota tubuhnya ikut berpaling. Jika berjalan, seolah-olah dia berjalan di atas*

---

[3] (1/598).

[4] *Tarikh Dimasyq* (14/43), dari jalur periwayatan Ishaq bin Bisyr, dengan sanadnya.

batu karang dan turun dari pancuran air. Keringat di wajahnya bagaikan mutiara yang beraroma harum mewangi. Dia banyak menikahi wanita, namun memiliki keturunan yang sedikit, tetapi banyak membawa berkah.

Isterinya (Khadijah) mempunyai rumah –yaitu di Surga- yang terbuat dari permata yang tidak ada kepenatan atau kebisingan di dalamnya. Wahai Isa, Khadijah adalah seorang isteri yang membantu perjuangan suaminya (Muhammad), sebagaimana Nabi Zakaria ﷺ memelihara ibumu. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai posisinya di samping-Ku. Ucapannya adalah Al Qur`an, agamanya Islam, dan dia diberikan kedamaaian. Maka berbahagialah orang yang hidup pada masanya dan mendengarkan perkataannya.

Pohon Tuba, Apa Itu Pohon Tuba?

Isa berkata, "Wahai Tuhanku, apa Thuba itu?"

Allah berfirman, *"Tanaman sebuah pohon yang Aku tanam dengan tangan-Ku sendiri. Pohon itu disediakan untuk ditanam di Surga seluruhnya. Asalnya dari ridhwan, airnya tasnim, kesejukkannya sesejuk air kafur, rasanya seperti rasa Zanjabil (jahe), dan aromanya seperti aroma misk (minyak kesturi). Barangsiapa yang meminumnya walau hanya seteguk, maka dia tidak akan merasa haus untuk selama-lamanya."*

Isa berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku minum darinya."

Allah berfirman, *"Haram bagi para nabi lainnya meminumnya sebelum nabi Muhammad meminumnya, dan juga haram bagi umat-umat yang lainnya untuk meminumnya sebelum umat Muhammad meminumnya."*

Allah berfirman, *"Wahai Isa, Aku akan mengangkatmu kepada-Ku."*

Isa bertanya, "Wahai Tuhan, kenapa Engkau mengangkatku?"

Allah berfirman, *"Aku mengangkatmu kemudian Aku akan menurunkanmu lagi ke bumi di akhir zaman agar umat nabi Muhammad melihat berbagai macam keajaiban dan supaya engkau menolong mereka untuk memerangi Dajjal yang terlaknat. Aku akan menurunkanmu pada waktu shalat. Kemudian engkau tidak dapat shalat bersama mereka, karena mereka adalah umat yang dikasihi (dirahmati) dan tidak ada nabi setelah nabi mereka."*

Hisyam bin Ammar berkata, dari Al Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Zaid, dari ayahnya, bahwa Isa berkata, "Wahai Tuhanku, beritahukanlah kepadaku tentang umat yang dikasihi (dirahmati) itu!"

Allah berfirman, *"Umat itu adalah umatnya Muhammad. Mereka adalah para ulama dan hukama` (orang-orang yang arif dan bijaksana). Mereka bagaikan para nabi. Mereka ridha (menerima) pemberian yang sedikit. Aku ridha dengan amalan yang mudah dari mereka. Aku akan memasukkan mereka ke Surga dengan kalimat 'La Ilaaha Illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)'.*

Wahai Isa, ketahuilah olehmu, mereka adalah mayoritas penduduk Surga. Sebab lisan-lisan suatu kaum sama sekali tidak akan menjadi hina dengan kalimat 'La Ilaaha Illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Allah)', sebagaimana lisan-lisan mereka menjadi hina dan leher-leher kaum yang lain sama sekali tidak menjadi hina karena bersujud kepada Allah, sebagaimana leher-leher mereka menjadi hina karena bersujud kepada Tuhan yang lain." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.[5]

Dia (Ibnu Asakir) juga meriwayatkan[6], dari jalur periwayatan Abd bin Budail Al Uqaili, dari Abdullah bin Ausajah, dia berkata: Allah telah mewahyukan kepada Isa bin Maryam:

"Tempatkanlah aku di dalam dirimu sebagai keinginan (tujuan)mu. Dan jadikanlah Aku simpananmu di tempat kembalimu (kehidupan akhiratmu), mendekatlah kepada-Ku dengan segala macam ibadah nafilah, pasti aku mencintai-Mu. Janganlah engkau berpaling kepada selain Aku sehingga Aku menghinakan-Mu. Bersabarlah terhadap segala cobaan dan ujian dan ridhalah dengan ketetapan dari-Ku.

Jadikanlah kesenangan-Ku pada dirimu, karena kesenangan-Ku adalah ditaati dan tidak didurhakai. Mendekatlah kepada-Ku dan hidupkanlah sebutan (nama)-Ku dengan lisanmu. Jadikanlah kecintaan-Ku ada di dalam hatimu, sadarlah pada saat engkau lalai dan

---

[5] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/43), *dalam bentuk manuskrip.*

[6] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/43).

putuskanlah suatu hukum dengan penuh bijaksana, cintailah dan takutlah kepada-Ku dan matikanlah hatimu karena takut kepada-Ku, bagunlah di malam hari demi hak kesenangan-Ku, berpuasalah di siang harimu untuk kebahagiaan di kehidupan akhirat nanti di sisi-Ku. Berlomba-lombalah di dalam kebaikan dan tetaplah di dalam kebaikan ke arah mana saja engkau menuju. Berilah nasehat kepada semua makhluk dengan nasehat-Ku, tegakkanlah keadilan kepada hamba-hamba-Ku. Aku telah menurunkan kepadamu obat (penawar) bisikan-bisikan (kebimbangan) hati dari penyakit lupa dan penerang pandangan mata dari kepenatan, dan janganlah engkau berdiam diri seakan-akan engkau terperangkap sedangkan engkau hidup dan bernapas.

Wahai Isa bin Maryam, tidak ada seorang makhluk yang beriman kepada-Ku kecuali dia akan tunduk, dan tidak yang tunduk kepada-Ku kecuali dia akan mendapat pahala dari-Ku. Maka Aku bersaksi kepadamu bahwasanya dia akan aman dari hukuman-Ku, selama dia tidak merubah atau mengganti sunnahku.

Wahai Isa bin Maryam, seorang wanita perawan yang tidak menikah, tangisilah dirimu, dengan tangisan karena hendak meninggalkan keluarga, membenci dunia, meninggalkan segala kelezatan dunia dan fokuskan keinginan hanya kepada Tuhan. Lembutkan ucapanmu dan sebarkanlah salam. Bangunlah kamu di saat orang-orang yang bertakwa telah terlelap tidur, karena khawatir akan datang persoalan akhirat dan gempa bumi, sebelum datangnya masa di mana keluarga dan harta tidak berguna. Pakailah celak pada kedua matamu dengan celak kesedihan yang membosankan manakala para penganggur tertawa, dan jadilah kamu orang yang sabar.

Mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan dunia pada hari orang-orang dibangkitkan, dan berterimakasihlah karena akan diminta pertanggung jawaban. Kalau seandainya kedua matamu melihat

apa yang telah Aku sediakan bagi para wali-Ku yang shalih, maka hatimu akan luluh dan jiwamu akan mencair."

Abu Daud berkata di dalam kitab Al Qadar[7], Muhammad bin Yahya bin Faris menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia berkata: Isa pernah bertemudengan Iblis seraya berkata, "Hai Iblis, tahukan kamu bahwa sekali-kali tidak akan menimpa kamu melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah kepadamu?"

Iblis menjawab, "Coba engkau datangi puncak gunung itu, apakah engkau masih hidup atau tidak?"

Ibnu Thawus berkata, dari ayahnya, Isa berkata, "Tidakkah engkau tahu wahai Iblis, bahwa Allah telah berfirman, *'Hamba-Ku tidak berhak menguji-Ku, karena sesungguhnya Aku melakukan apa yang Aku kehendaki'*."

Az-Zuhri berkata, "Sesungguhnya seorang hamba itu tidak berhak menguji Tuhannya, akan tetapi Allah-lah yang menguji hambanya."

Abu Daud berkata:[8] Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Amr, dari Thawus, dia berkata, "Suatu ketika syetan datang kepada Isa bin Maryam dan berkata, 'Bukankah engkau yang menyangka bahwa engkau ini orang yang benar? Pergilah ke sebuah jurang dan lemparkanlah dirimu!'"

Isa bin Maryam berkata, "Celaka engkau wahai syetan, bukankah Allah pernah berfirman, *'Wahai anak Adam, janganlah*

---

[7] HR. Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (14/45), dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Muhammad bin Yahya, dengan sanadnya.

[8] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/45), dari jalur periwayatan Abu Daud, dengan sanadnya.

engkau meminta kepada-Ku pada kehancuran dirimu. Karena sesungguhnya Aku dapat melakukan apa yang Aku suka."

Abu Taubah Ar-Rabi' bin Nafi menceritakan kepada kami[9], Husain bin Thalhah menceritakan kepada kami, aku mendengar Khalid bin Yazid, dia berkata:

Syetan pernah beribadah bersama dengan Isa sepuluh tahun, ada juga yang mengatakan dua tahun. Pada suatu hari keduanya berada di atas gunung lalu syetannya bertanya kepadanya, "Bagaimanakah menurutmu kalau seandainya aku melemparkan diriku ke jurang, apakah akan menimpaku apa yang telah ditetapkan Allah kepadaku."

Isa menjawab, "Sebenarnya bukan aku yang menguji Tuhanku, akan tetapi Tuhankulah yang mengujiku." Dengan begitu, Isa menjadi tahu bahwasannya dia itu bukan hamba yang taat, maka beliau pun meninggalkannya.

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata[10]: Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami, dari Al Khaththab bin Al Qasim, dari Abu Utsman, dia berkata: Ketika Isa ﷺ sedang melakukan shalat di atas puncak gunung, tiba-tiba iblis datang kepadanya seraya berkata, "Engkau adalah orang yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu berdasarkan qadha dan takdir Allah?"

Dia menjawab, "Ya."

Lalu iblis berkata, "Lemparkan dirimu di atas puncak gunung ini, lalu katakan, 'Ini merupakan takdir Tuhan atasku'."

---

[9] Yang berkata adalah Abu Daud. Sumber yang sama, dari jalur Abu Daud, dengan sanadnya.

[10] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/45), dari jalur periwayatan Ibnu Abi Ad-Dunya, dengan sanadnya.

Kemudian Nabi Isa berkata, "Wahai orang yang terlaknat, hanya Allahlah yang berhak untuk menguji hamba-Nya dan bukan hamba yang menguji Allah ﷻ."

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya juga berkata[11]: Al Fadhl bin Musa Al Bashri menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Pada suatu saat Isa bin Maryam pernah bertemu dengan iblis. Iblis berkata kepadanya, "Wahai Isa ibnu Maryam, yang aku tahu tentang keagungan sifat ketuhananmu adalah bahwa kamu dapat berbicara ketika masih bayi yang ada dalam buaian, tidak seorang anak kecil pun yang dapat berbicara sepertimu. Dan bukankah, dengan sifat ketuhananmu, engkau dapat menghidupkan orang-orang yang sudah meninggal dunia."

Isa bin Maryam menjawab, "Sesungguhnya ketuhanan adalah milik Allah, Dialah yang membuatku berbicara (saat dalam buayan), Dia juga yang mematikan dan menghidupkan orang-orang yang telah meninggal dunia."

Iblis berkata, "Sesungguhnya engkaulah Tuhan, penguasa di langit dan di bumi."

Seketika itu malaikat Jibril memukulnya dengan kedua belah sayapnya, hingga iblis terpental sejauh pancaran sinar matahari. Kemudian dipukulnya lagi dengan kedua belah sayapnya, hingga iblis terpental masuk ke dalam mata air yang panas. Akhirnya, dia ditenggelamkan ke dalam laut ketujuh."

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa akhirnya iblis dapat merasakan rasanya lumpur hitam dan keluar darinya seraya berkata,

---

11 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/45), dari jalur periwayatan Ibnu Abi Ad-Dunya, dengan sanadnya.

"Tidak ada seorang pun yang bertemu dengan orang lain, sebagaimana aku bertemu denganmu wahai putera Maryam."

Hal yang sama juga diriwayatkan, namun dengan riwayat yang lebih ringkas lagi, dari jalur periwayatan yang lain, sebagaimana dikatakan Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib[12], Abu Al Hasan bin Razqawaih mengabarkan kepadaku, Abu Bakar Ahmad bin Sindi mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Al Hasan bin Ali Al Qaththan, Ismail bin Isa Al Aththar menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim mengabarkan kepada kami, Abu Salamah Suwaid menceritakan kepadaku dari sebagian para sahabatnya, dia berkata: Isa pernah shalat di Baitul Maqdis lalu dia pulang. ketika dia berada di suatu jalan yang menanjak, tiba-tiba iblis menghadang seraya berkata kepadanya, "Wahai Isa bin Maryam, tidak layak bagimu untuk menjadi seorang hamba."

Akan tetapi, Nabi Isa tidak mempedulikan ucapannya dan berusaha menghindar darinya. Tapi iblis terus saja berusaha untuk menggoda dan memperdayakannya dengan ucapan, "Wahai Isa, tidak layak bagimu untuk menjadi seorang hamba."

Lalu Isa berdoa meminta pertolongan kepada Allah. tiba-tiba muncullah malaikat Jibril dan Mikail di hadapannya. Melihat kehadiran kedua malaikat tersebut, iblis terkejut dan menghentikan godaannya terhadap Nabi Isa ﷺ. Lalu kedua malaikat itu melindungi Nabi Isa. Sedangkan malaikat Jibril memukul iblis dengan sayapnya seraya melemparkannya ke dalam jurang yang sangat dalam.

Tidak lama kemudian, iblis datang lagi untuk menemui Nabi Isa ﷺ sedangkan dia memang sudah mengetahui bahwa kedua malaikat tersebut hanya diperintahkan untuk itu. iblis berkata, "Sudah aku katakan kepadamu, bahwasannya engkau tidak layak menjadi seorang hamba. Karena kemarahanmu itu tidak seperti marahnya seorang

---

[12] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/46), dari jalur periwayatan Abu Bakar Al Khathib, dengan sanadnya.

hamba. Aku telah mengetahui apa yang akan aku terima darimu ketika engkau sedang marah. Tetapi, bagaimanapun, aku akan tetap menyerukanmu kepada suatu hal yang memang itu adalah hakmu. Aku telah memerintahkan kepada semua syetan dan iblis untuk patuh dan taat kepadamu. Jika semua manusia mengetahui bahwasannya syetan-syetan itu mematuhimu, maka tentu saja mereka akan menyembahmu. Aku tidak mengatakan bahwasannya hanya engkau satu-satunya Tuhan, dan tidak ada Tuhan selain engkau di alam semesta ini. Akan tetapi yang aku inginkan adalah bahwa Allah ﷻ menjadi tuhan di langit, sedang engkau menjadi tuhan di bumi."

Ketika Isa mendengar ucapan iblis itu, dia langsung berdoa dan memohon kepada Allah seraya berteriak dengan suara yang amat keras. Tiba-tiba malaikat Israfil, Jibril, dan Mikail telah muncul di hadapannya seraya memandang tajam ke arah iblis. Lalu malaikat Israil memukul iblis dengan sayapnya yang lebar hingga menutupi sinar matahari. Disusul lagi dengan satu pukulan telak yang mendarat di tubuhnya hingga iblis terpelanting jatuh ke tanah. Kemudian iblis berkata kepada Isa bin Maryam, "Wahai Isa, pada hari ini aku berjumpa denganmu dalam keadaan yang sangat lelah."

Selanjutnya, malaikat Israfil melemparkannya ke mata air yang sangat panas (matahari), iblis melihat ada tujuh malaikat yang berupaya untuk menenggelamkannya ke dalam lumpur hitam setiap kali dia berusaha untuk keluar darinya. Akhirnya iblis jera dan tidak pernah kembali kepadanya.

Dia (Al Hafizh Abu Bakar) berkata[13], Ismail Al Aththar menceritakan kepada kami, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syetan-syetan berkumpul mengelilingi iblis seraya berkata, "Tuan kami, bagaimana keadaanmu? Apakah engkau mendapatkan kesulitan?"

---

[13] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/46, 47).

Iblis menjawab, "Sesungguhnya orang ini memang benar-benar hamba yang *ma'shum* (terjaga dari segala dosa) aku sendiri sudah tidak mempunyai cara lain. Aku akan menyesatkan orang-orang banyak dan aku akan tiupkan kepada mereka berbagai macam hawa nafsu serta aku akan cerai beraikan mereka menjadi beberapa kelompok, sampai mereka menjadikan Isa dan ibunya sebagai Tuhan selain Allah."

Dia berkata, "Kemudian Allah menurunkan beberapa ayat Al Qur`an untuk menguatkan kenabian Isa bin Maryam dan ke-*ma'shum*-annya dari segala godaan dan bujuk rayu iblis terlaknat. "

Allah ﷻ berfirman: يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱذۡكُرۡ نِعۡمَتِي عَلَيۡكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذۡ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ *"Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus"*, maksudnya, ketika aku menguatkanmu dengan ruhul qudus, yaitu Malaikat Jibril.

Firman-Nya: تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلۡمَهۡدِ وَكَهۡلٗا وَإِذۡ عَلَّمۡتُكَ ٱلۡكِتَٰبَ *"Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis"*, maksudnya, Injil, Taurat, dan Hikmah.

Firman-Nya: وَإِذۡ كَفَفۡتُ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذۡ جِئۡتَهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡهُمۡ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ﴿١١٠﴾ *"dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu)"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 110).

Ketika Aku jadikan orang-orang miskin sebagai sahabat dan penolongmu. Engkau rela mereka menjadi sahabat dan penolongmu, mereka pun rela engkau menjadi sahabat dan penolong, serta menjadi petunjuk dan pemimpin mereka menuju Surga. Ketahuilah olehmu wahai Isa bin Maryam, bahwa sesungguhnya engkau dan ibumu itu adalah dua makhluk yang agung di sisi-Ku. Maka barangsiapa yang bertemu dengan-Ku karena petunjuk dari dua malaikat itu, maka dia bertemu Aku sebab makhluk yang paling suci dan paling Aku ridhai.

Kaum Bani Israil akan mengatakan kepadamu, "Wahai Isa bin Maryam, kami telah berpuasa, akan tetapi mengapa puasa kami tidak diterima? Kami melaksanakan shalat, tetapi mengatakan shalat kami tidak diterima? Kami bersedekah, tetapi mengapa sedekah kami tidak diterima? Dan kami telah menangis sebagaimana rintihan unta, tetapi mengapa tangisan kami tidak didengar?"

Katakan kepada mereka, "Mengapa mesti begitu dan apa yang dapat menghalangi-Ku? Apakah kekayaan-Ku menjadi sedikit? Bukankah segala perbendaharaan yang ada di langit dan di bumi itu ada di tangan-Ku, hingga Aku dapat saja menggunakannya sesuka Aku? Ataukah penyakit kikir telah melanda diri-Ku, padahal Aku adalah Dzat Yang Maha Dermawan jika diminta dan Maha Luas dari orang-orang yang memberi? Ataukah rahmat-Ku telah menjadi sempit. Sedangkan orang-orang menjadi pengasih karena rahmat-Ku.

Wahai Isa bin Maryam, kalau seandainya saja kaum Bani Israil tidak memperdayai diri mereka dengan hikmah yang ditanamkan dalam hati mereka, niscaya mereka tidak akan mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, mereka akan tahu dari mana mereka berasal, dan mereka pun akan paham dan yakin bahwa nafsu merekalah sebenarnya yang menjadi musuh paling utama. Oleh karena itu, bagaimana mungkin aku akan menerima ibadah shalat mereka, sedangkan hati mereka berpihak kepada orang-orang yang memerangi-Ku dan menghalalkan larangan-larangan-Ku? Bagaimana mungkin Aku menerima puasa mereka, sedangkan mereka tidak takut makan yang haram? Bagaimana mungkin Aku akan menerima sedekah mereka, sedangkan mereka mencuri atau mengambil harta orang lain secara tidak halal.

Wahai Isa bin Maryam, Aku hanya memberi ganjaran kepada orang-orang yang benar-benar berbuat baik, maka bagaimana mungkin Aku mengasihi tangisan mereka, sedangkan tangan mereka berlumuran

darah para nabi-Ku, maka hal itu justru membuat Aku bertambah murka kepada mereka.

Wahai Isa bin Maryam, Aku berjanji pada saat Aku menciptakan langit dan bumi, bahwasannya barangsiapa yang menyembah-Ku dan mentaati segala perintah-Ku, maka Aku akan jadikan mereka tetanggamu di Surga dan temanmu dalam kemuliaan. Dan Aku telah berjanji pada saat Aku menciptakan langit dan bumi, bahwasannya barangsiapa yang menjadikanmu dan ibumu sebagai tuhan selain Allah, maka Aku akan tempatkan dia di Neraka yang paling bawah.

Aku telah berjanji pada saat penciptaan langit dan bumi, bahwasannya Aku telah menyerahkan mandat ini kepada hamba-Ku Muhammad, penutup para nabi dan rasul. Tempat kelahirannya di kota Makkah, tempat hijrahnya ke kota Madinah, kerajaannya di kota Syam. Dia tidak bersifat kasar dan tidak pula galak, tidak berteriak-teriak di pasar, dia tidak suka berkata kasar ataupun keji, aku akan meluruskannya bagi setiap masalah pada yang baik dan Aku berikan kepadanya segala budi pekerti yang luhur, Aku jadikan ketakwaan sebagai modal hidupnya, kebenaran sebagai syariatnya, dan Islam sebagai agamanya. Nama laki-laki itu adalah Ahmad, Aku memberinya petunjuk, terhindar dari kesesatan, Aku mengajarinya, sehingga terhindar dari kebodohan, Aku memberinya kekayaan, dari keadaan semula yang dalam kekurangan, dan Aku mengangkatnya ke posisi terhormat. Aku memberinya petunjuk dan membukakan mata hatinya di antara telinga-telinga yang tuli, hati yang tertutup, dan hawa nafsu yang beraneka ragam kecenderungannya. Aku jadikan umatnya, sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dengan penuh keikhlasan karena Aku dan penuh keyakinan terhadap apa yang dibawa oleh para rasul.

Aku memberinya ilham untuk bertasbih, tahmid, dan tahlil di masjid-masjid, majlis-majlis taklim, rumah-rumah, dan tempat-tempat

mereka lainnya. Mereka melaksanakan shalat secara berdiri, duduk, ruku, dan sujud hanya untuk mencapai ridha-Ku. Mereka berperang di jalan-Ku dengan berbaris teratur, pengorbanan mereka adalah darah-darahnya; doktrin-doktrin kitab suci ada di dalam dada mereka; mereka laksana pendeta di malam hari dan singa di siang hari. Itulah keutamaan-Ku yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Sungguh Akulah yang mempunyai keutamaan yang sangat besar."

Kami akan menyebutkan banyak riwayat yang membenarkan redaksi ini dengan apa yang akan kami sebutkan dari surah Al Maa`idah dan Ash-Shaff. Insya Allah ﷻ. Dan dengan kami percaya.

Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr[14] meriwayatkan dengan sanad-sanadnya dari Ka'ab Al Ahbar dan Wahab bin Munabbih, Ibnu Abbas, dan Salman Al Farisi -hadits sebagian dari mereka masuk ke dalam yang lain-, mereka berkata, "Ketika Isa bin Maryam diutus sebagai rasul dan datang kepada kaumnya dengan membawa berbagai bukti yang nyata, kaum munafiq dan kafir dari Bani Israil merasa heran kepadanya dan memperolok-oloknya."[15]

Mereka bertanya kepadanya, "Apa yang dimakan si fulan tadi malam dan apa yang disimpan di rumahnya?"

Ketika Isa bin Maryam menjawab pertanyaan mereka, maka orang-orang yang beriman bertambah keimanannya, sedangkan orang-orang kafir dan munafiq bertambah bimbang dan ragu. Sekalipun Isa bin Maryam adalah seorang Nabi Allah, tetapi dia tidak mempunyai rumah untuk berteduh, dia selalu mengembara di muka bumi ini tanpa adanya tempat dan tujuan yang pasti.

---

14 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/47, 48), dari jalur periwayatan Ishaq bin Bisyr, dengan sanadnya.

15 (1/271).

Isa adalah orang yang pertama kali bisa menghidupkan orang yang sudah mati (atas izin Allah ﷻ). Diceritakan bahwa pada suatu hari dia berjalan melewati seorang perempuan yang sedang duduk di atas kuburan sambil menangis. Lalu dia dekati wanita itu seraya berkata, "Ada apa gerangan denganmu, wahai perempuan (ibu)?"

Perempuan itu menjawab, "Anak perempuanku satu-satunya telah meninggal dunia, maka kini aku tidak mempunyai anak lagi. Dan aku telah berjanji kepada Tuhanku, bahwa aku akan tetap berada di tempat ini sampai ajal menjemputku, atau Tuhan menghidupkannya kembali bagiku, hingga aku dapat melihatnya kembali."

Isa bertanya, "Kalau seandainya engkau dapat melihatnya lagi, apakah engkau akan pulang ke rumahmu?"

Perempuan itu menjawab, "Ya, aku akan pulang, jika aku telah melihatnya kembali."

Kemudian Isa shalat dua rakaat, lalu duduk di atas kubur tersebut seraya memanggil, "Wahai fulanah, bangun dan keluarlah engkau! Dengan izin dari Allah Yang Maha Pengasih, dari kuburmu".

Maka kuburan tersebut bergerak sedikit. Lalu Isa memanggil untuk kedua kalinya, maka atas izin Allah, kuburan itu terbelah. Kemudian Isa memanggilnya untuk ketiga kalinya. Maka dengan izin Allah, dia keluar dari kuburnya seraya membersihkan kepalanya dari tanah.

Setelah itu Isa bertanya kepadanya, "Mengapa engkau begitu lamban memenuhi panggilanku?"

Dia menjawab, "Ketika seruan pertama datang kepadaku, Allah mengutus seorang malaikat untuk menyusun kembali tubuhku. Lalu seruan yang kedua datang kepadaku, maka rohku kembali ke tubuhku. Ketika seruan ketiga datang kepadaku, maka saat itu aku merasa takut bahwa itu adalah sangkakala Hari Kiamat. Tiba-tiba rambut, kedua alis

mata, dan bulu mataku berubah menjadi uban karena takutnya dengan Hari Kiamat itu." Kemudian dia menghadap ibunya seraya berkata, "Wahai ibuku, apa yang membuatmu menginginkanku untuk merasakan susahnya kematian dua kali? Wahai ibuku, bersabar dan bertawakallah kepada Allah, karena aku tidak ingin lagi hidup di dunia, wahai roh Allah dan kalimat-Nya (Isa bin Maryam), mohonkanlah kepada Allah untuk mengembalikan aku ke alam kubur dan memudahkan aku dalam mengahadapi sakaratul maut."

Kemudian Nabi Isa berdoa dan memohon kepada Allah untuk mencabut ruh anak perempuan itu serta mengembalikannya ke dalam tanah seperti semula. Ketika berita itu sampai kepada kaum Yahudi, maka mereka bertambah kesal dan marah kepada Nabi Isa bin Maryam.

Kami telah mengemukakan di dalam kisah Nuh ﷺ, bahwasannya Bani Israil pernah meminta kepadanya untuk menghidupkan kembali Sam bin Nuh, kemudian beliau berdoa memohon kepada Allah untuk menghidupkan kembali Sam bin Nuh. Maka ketika Allah mengembalikan ruh kepada Sam bin Nuh, dia pun menceritakan kepada mereka tentang kapal yang digunakan untuk mengangkut para makhluk ketika terjadi banjir besar. Setelah itu, beliau pun memohon kepada Allah untuk mengembalikannya lagi menjadi tanah.

As-Suddi meriwayatkan, dari Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, mengenai suatu kabar berita yang pernah diceritakannya, bahwa ada seorang raja dari Bani Israil yang telah meninggal dunia dan disemayamkan di atas tempat tidurnya. Kemudian Nabi Isa ﷺ mendatanginya dan berdoa serta memohon kepada Allah ﷻ untuk menghidupkannya kembali. Ketika mayat raja itu hidup, orang-orang merasa kagum dan terheran-heran melihat realitas pemandangan yang hampir tidak mungkin terjadi itu.

Allah ﷻ berfirman dan Dia Yang Maha Benar perkataan-Nya:[16]

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ
وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلْمَهْدِ
وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ
وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ
فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ
وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ
إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ
مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِي
وَبِرَسُولِي قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan

---

[16] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/218, 219).

seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata'. Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'. Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 110-111).

Allah ﷻ mengingatkan kenikmatan dan kebaikan-Nya yang diberikan kepadanya (Isa ﷺ), yaitu menciptakannya tanpa ayah, dari seorang ibu tanpa seorang laki-laki. Allah menjadikan kelahirannya sebagai tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah ﷻ, kemudian mengutusnya menjadi seorang rasul setelah semua itu terjadi.

Redaksi: وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ *"dan kepada ibumu,"* pada saat memilihmu untuk mendapatkan kenikmatan yang sangat besar ini dan sebagai bukti nyata atas terbebasnya Maryam dari apa yang dituduhkan orang-orang yang bodoh kepadanya. Oleh karena itu, Allah berfirman: إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ *"di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus"*, yaitu Malaikat Jibril, dengan memasukkan ruhnya kepada ibunya dan menyertainya pada saat dia diutus menjadi seorang rasul serta membelanya dari orang-orang yang mengingkarinya.

Redaksi: تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا *"Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian,"* maksudnya, mengajak manusia kepada jalan Allah ﷻ pada saat engkau masih kecil di dalam buaian dan masa tuamu.

Redaksi: وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ *"dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis,"* maksudnya, menulis dan memahami. Makna ini dikatakan oleh sebagian ulama salaf.

Redaksi: وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ *"Taurat dan Injil"* dan Firman-nya, وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ *"dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku,"* maksudnya, engkau menggambar dan membentuk dari tanah menyerupai bentuknya dengan perintah Allah.

Redaksi: فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى *"kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku"*, maksudnya, dengan perintah-Ku. Allah ﷻ menguatkan dengan meyebutkan izin-Nya dalam hal itu untuk menghilangkan dugaan yang keliru.

Redaksi: وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ *"kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu."* Sebagian ulama salaf berkata, "*Al Akmah* artinya orang yang dilahirkan dalam keadaan buta." Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang bijaksana (pintar) yang mempunyai cara untuk mengobatinya.

Redaksi: وَٱلْأَبْرَصَ *"dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku"*, maksudnya, orang yang mempunyai penyakit ini tidak ada obatnya bahkan menjadi penyakit yang tidak bisa disembuhkan.

Redaksi: وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ *"di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku,"* maksudnya, mengeluarkannya dari kubur mereka dalam keadaan hidup dengan izin dari-Ku.

Sudah disebutkan di dalam pembahasan sebelumnya sesuatu yang menjadi dalil atas terjadinya hal itu secara berulang kali dan beragam. Kami rasa itu cukup.

Redaksi: وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata'."* Yaitu ketika mereka berusaha menyalibnya, maka Allah mengangkat Isa ﷺ kepada-Nya dan menyelamatkannya dari mereka demi menjaga dirinya yang mulia dari segala macam gangguan dan menyelamatkannya dari pembunuhan."

Redaksi: وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'. Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'."*

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan wahyu di sini adalah wahyu ilham, sebagaimana disebutkan di dalam Firman Allah ﷻ: وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah...."* (Qs. An-Nahl [16]: 68).

Firman-Nya: وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)'."* (Qs. Al Qashash [28]: 7).

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan wahyu di sini adalah wahyu melalui perantara rasul dan taufiq (petunjuk) ke dalam hati mereka untuk menerima kebenaran, karena itu mereka menjawab seraya berkata, وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ *"Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)."*

Yang demikian merupakan beberapa nikmat yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepada hamba-Nya dan rasul-Nya, Isa bin Maryam, seperti dijadikan untuknya beberapa penolong yang membantu dan berdakwah bersamanya untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ
أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ
مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ
أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Anfaal [8]: 62-63)

Allah ﷻ berfirman:[17]

وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾
وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ

[17] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/35-37).

أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ
طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ
بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ
مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ
وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ
رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾ ۞ فَلَمَّآ
أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ
ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ
فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ
وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat

untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka dia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus'.

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)'.

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Qs. Aali Imraan [3]: 48-54).

Mukjizat setiap nabi itu sesuai dengan kondisi umat pada masanya. Para ulama menyebutkan bahwa Mukjizat Nabi Musa ﷺ sesuai dengan kondisi umat di zamannya, di mana kebanyakan dari mereka adalah tukang sihir yang cerdas. Maka tidaklah mengherankan jika Allah mengutusnya dengan beberapa mukjizat yang dapat

mengalahkan segala kekuatan musuh-musuhnya yang merupakan tukang sihir yang paling handal.

Ketika para tukang sihir mampu menunjukkan berbagai kemampuan dan kehebatan mereka dalam mengelabui mata orang-orang awam, seperti menyihir tali-tali menjadi ular-ular kecil, maka Allah pun memperlihatkan kekuasaan-Nya pula melalui tangan hamba-Nya yang terpilih, yaitu Nabi Musa untuk mengalahkan sihir mereka. Musa diperintahkan agar melemparkan tongkatnya, seketika tongkatnya itu menjadi ular besar yang menyantap habis ular-ular kecil itu. melihat kehebatan mukjizat Nabi Musa itu, para tukang sihir Fir'aun tanpa ragu-ragu langsung menyatakan beriman kepada Tuhanya Nabi Musa ﷺ.

Demikian pula halnya dengan Nabi Isa bin Maryam, yang diutus pada masa di mana pada masa itu umatnya sangat ahli dalam pengobatan. Allah mengutus Isa dengan dibekali berbagai macam mukjizat yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Tabib mana yang dapat menyembuhkan orang yang buta bawaan sejak dalam kandungan ibunya. Kebutaan semacam itu lebih parah dari sekedar buta biasa, atau orang yang berpenyakit kusta sejak lama? Dan bagaimana mungkin seseorang dapat membangunkan kembali orang yang sudah mati dari kuburnya? Hal ini menunjukkan bahwa mukjizat tersebut memang benar-benar sebagai bukti keagungan risalah Nabi Isa dan kekuasaan Tuhan yang mengutusnya.

Begitu pula halnya dengan Nabi Muhammad ﷺ, beliau diutus pada zaman orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra. Oleh karena itu, Allah menurunkan Al Qur`an yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Lafazh Al Qur`an itu mengandung mukjizat yang menantang setiap makhluk, baik jin ataupun manusia, untuk membuat sepuluh surah, ataupun kalau tidak, cukup satu surah saja, yang serupa dengannya.

Namun Allah menegaskan, bahwa tidak akan ada seorangpun yang dapat membuat seperti Al Qur`an, baik itu pada masa sekarang ataupun yang akan datang.

Memang tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya dan memang tidak akan pernah ada yang dapat menandinginya. Karena Al Qur`an adalah Firman Tuhan. Tidak ada yang dapat menyerupai Allah ﷻ, baik dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

Maksudnya, bahwa ketika Isa memperlihatkan berbagai dalil dan bukti kenabian kepada kaumnya, sementara mayoritas dari mereka tetap pada kekufuran, kesesatan, dan keingkarannya. Namun ada di antara mereka satu kelompok orang shalih yang bersedia menjadi penolong dan pengikut setianya dalam berjuang menyebarkan ajaran-ajaranya. Hal itu dapat terlihat ketika Bani Israil berniat untuk memfitnah dan menjelek-jelekkan Nabi Isa di depan raja-raja pada masa itu. Sehingga mereka berniat untuk membunuh dan menyalibnya di muka umum.

Akan tetapi, Allah telah menyelamatkan Isa dan mengangkatnya ke langit. Sementara itu ada seorang teman Isa yang diserupakan dengannya. Akhirnya orang itu ditangkap dan dibunuh serta disalib pada tiang gantungan. Mereka menduga bahwa yang mereka salib itu adalah Isa Al Masih bin Maryam. Tetapi dugaan mereka itu ternyata meleset dan salah besar. Tetapi anehnya, mayoritas orang-orang Nashrani justru membenarkan dugaan mereka itu. Maka kedua kelompok tersebut adalah orang-orang yang keliru dan sesat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (Qs. Aali Imraan [2]: 54)

Allah ﷻ berfirman:[18]

---

[18] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/135-138).

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'. Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (Qs. Ash-Shaff [61]: 6-9).

Dan Firman Allah dalam ayat selanjutnya:[19]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ لِلۡحَوَارِيِّـۧنَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٞ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٞۖ فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ ظَٰهِرِينَ ١٤

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah', lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Qs. Ash-Shaff [61]: 14).

Isa ﷺ adalah penutup para Nabi dari kalangan Bani Israil. Oleh sebab itu, Isa menyampaikan kepada kaumnya, sesungguhnya akan datang seorang nabi terakhir yang datang setelahnya, sebagai penutup semua nabi-nabi. Dia menyebutkan nama dan sifat-sifatnya, agar mereka mengetahui, jika kelak mereka menjumpainya. Isa menyampaikan hujjah atas mereka, sebagai kebaikan yang akan datang dari Allah bagi mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,[20] ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ

[19] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/139-140).

[20] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/481-488).

وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al A'raaf [7]: 157).

Muhammad bin Ishaq berkata:[21] Tsaur bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Ma'dan, dari para sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa mereka berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang dirimu!"

Beliau bersabda, *"Dakwah (doa) dari nenek moyangku Ibrahim dan kabar gembira dari Isa. Ketika hamil, ibuku melihatku seakan-akan cahaya keluar darinya, yang menerangi istana-istana Buhsra di tanah Syam (Syiria)."*

Diriwayatkan dari Al Irbadh bin Sariyah dan Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, hadits yang senada dengan ini.[22] Disebutkan di dalamnya, *"Dakwah (Doa) Ibrahim dan kabar gembira dari Isa."*

---

21 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/166), dan dari jalur periwayatan ibnu Ishaq diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam tafsirnya (1/556) dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*, (2/600). Dan dia berkata, "Sanad hadits ini *shahih*, tapi keduanya tidak meriwayatkan hadits ini. Dan hadits ini disetujui oleh Adz-Dzahabi."

Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (no. 1545).

22 Hadits Al Irabdh diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam tafsirnya (1/556) dan hadits Abu Umamah diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya, (5/262); Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqat* (1/102); Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* (6/2055).

Hal itu dikarenakan bahwa ketika Ibrahim membangun Ka'bah, dia berkata: رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*(Qs. Al Baqarah [2]: 129)

Ketika kenabian di kalangan Bani Israil telah berakhir sampai kepada Isa bin Maryam, maka Isa pun berdiri di hadapan kaumnya untuk mengabarkan bahwa masa kenabian telah berakhir di kalangan Bani Israil, sampai pada dirinya. Lalu dia menerangkan bahwa sepeninggalnya nanti yang akan menjadi rasul terakhir adalah seorang laki-laki *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), berasal dari bangsa Arab yang bernama Ahmad, atau Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim yang berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim Al Khalil ﷺ.

Allah ﷻ berfirman: فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 6).

Ada kemungkinan *dhamir* (kata ganti) di dalam ayat ini adalah kembali kepada Isa ﷺ dan ada juga kemungkinan bahwa *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada Muhammad ﷺ. Kemudian Allah ﷻ mendorong (menganjurkan) hamba-hamba-Nya yang beriman untuk

---

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaa`id*, 8/222) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, sanadnya hasan dan mempunyai beberapa *syahid* yang menguatkannya."

Al Al Bani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (no. 1546) berkata, "Menurutku, di antaranya hadits yang sebelumnya, yaitu hadits no. 1545."

membela Islam dan umatnya (penganutnya), membela dan menolong upaya penegakkan agama dan penyebarluasan dakwah Islam.

Redaksi: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ لِلۡحَوَارِيِّـۧنَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى "*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?',*" maksudnya, orang yang membantuku dalam berdakwah kepada Allah.

Redaksi: قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ *"Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah'."*

Itu mereka katakan disebuah kampung yang bernama An-Nashirah (Nazaret). Dengan nama kampung itulah mereka disebut Nashara.

Allah ﷻ berfirman: فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ *"lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir,"* maksudnya, ketika Nabi Isa ﷺ berdakwah, mengajak Bani Israil dan kaum yang lainnya untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ada sebagian dari mereka yang beriman dan percaya kepadà seruan tersebut dan ada pula sebagian dari mereka yang tetap dalam kekufuran.

Di antara kaum yang beriman itu adalah penduduk Antokia, secara keseluruhan sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa pakar tafsir dan sejarah dalam kitab- kitabnya. Ada tiga orang utusan Nabi Isa ﷺ yang dikirim ke negeri tersebut. Salah seorang di antara mereka adalah Syam'un Ash-Shafa, hingga akhirnya mereka beriman dan percaya kepada risalah Nabi Isa ﷺ. Mereka ini bukanlah orang-orang yang disebutkan dalam surah Yasin, sebagaimana telah diterangkan dalam pembahasan kisah Ashhabul Qaryah.

Sedangkan kaum yang lainnya dari kalangan Bani Israil kufur dan tidak percaya kepada seruan tersebut, mereka itu adalah kelompok orang-orang Yahudi.

Kemudian Allah menolong orang-orang yang beriman kepada-Nya dari segala ancaman dan kejahatan orang-orang yang kafir dan tidak beriman kepada-Nya, hingga akhirnya orang-orang yang beriman akan berada di atas orang-orang yang kafir. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ *"(Ingatlah), ketika Allah berfirman[23], 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya'."* (Qs. Aali Imraan [3]: 55).

Setiap orang yang dekat kepada Allah, niscaya dia akan berada di atas yang lainnya. Karena ucapan dan keyakinan orang-orang yang patuh dan tunduk itu haq dan tidak ada keragu-raguan di dalamnya, yaitu bahwa Isa bin Maryam ﷺ adalah hamba dan Rasul Allah, maka mereka lebih tinggi derajatnya dari kaum Nashrani yang telah terlampau berlebih-lebihan dalam menempatkan Isa ﷺ di atas Allah ﷻ. Namun demikian karena secara umum kaum Nashrani lebih dekat kepada kebenaran, daripada kaum Yahudi. Selama masa kosong dari kenabian (fatrah) kaum Nashrani berada di bawah tekanan Yahudi sampai datangnya Islam dan penganutnya. *Wallahu Ta'aala A'lam.*

---

[23] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/37-39).

Kisah tentang Al Maa`idah

Allah ﷻ berfirman:[24]

إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ
رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن
كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ
قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾
قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ
أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾

"Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, 'Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman'. Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu'. Isa putra Maryam berdoa, 'Ya

---

[24] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/219-226).

Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 112-115).

Kami (Ibnu Katsir) telah menyebutkan beberapa atsar di dalam Tafsir Ibnu Katsir, yang menerangkan tentang turunnya hidangan itu dari riwayat Ibnu Abbas, Salman Al Farisi, Ammar bin Yasir, dan yang lainnya dari para ulama Salaf.[25]

Di antara isi dan kandungan atsar tersebut ialah bahwa Isa ﷺ memerintahkan kepada para pengikut setianya, untuk berpuasa selama tiga puluh hari. Ketika mereka menyempurnakannya, mereka meminta kepada Nabi Isa ﷺ agar Allah menurunkan hidangan makanan dari langit sebagai makanan dan santapan bagi mereka. Sehingga dengan demikian hati mereka menjadi tenang karena Allah telah menerima amal ibadah puasa mereka selama tiga puluh hari dan juga mengabulkan permohonan mereka. Selain itu, menurut mereka, hidangan itu dapat menjadi hidangan mereka di hari raya yang dapat mencukupi segala kebutuhan mereka; baik untuk orang yang pertama dan yang terakhir, orang yang kaya ataupun orang yang faqir.

Nabi Isa menasehati (mengingatkan) mereka agar jangan terlalu berlebih-lebihan, karena beliau khawatir kalau pada akhirnya mereka tidak mensyukuri anugerah tersebut dan juga tidak mau melaksanakan segala syarat-syaratnya. Namun mereka enggan dan tetap bersikeras

---

[25] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/219-225).

agar Nabi Isa ﷺ memohon kepada Allah ﷻ untuk menurunkan hidangan makanan dari langit, sebagaimana yang mereka inginkan.

Oleh karena mereka tetap bersikeras pada pendiriannya semula, maka dengan berat hati Nabi Isa ﷺ pergi ke tempat shalatnya seraya mengenakan sorban di atas kepalanya, merapikan kedua kakinya, menundukkan kepalanya, dan membasahi kedua matanya dengan tangisan air mata serta memohon kepada Allah agar mengabulkan permintaan kaumnya. Akhirnya Allah mengabulkan doa Nabi Isa untuk memenuhi permintaan mereka dengan menurunkan hidangan makanan dari langit.

Ketika hidangan tersebut mulai turun dari langit di antara awan-awan putih yang berarakan, orang-orang melihatnya terperanjat dan terkagum-kagum dibuatnya. Perlahan-lahan hidangan itu turun mendekat ke tanah. Setiap kali hidangan itu turun mendekat ke tanah, Nabi Isa ﷺ terus memohon kepada Allah ﷻ agar memberkatinya sebagai hidangan yang penuh rahmat dan keselamatan dan bukannya bencana bagi kaumnya.

Hidangan itu terus mendekat, hingga akhirnya mendarat di kedua belah tangan Nabi Isa. Kemudian beliau menyingkap kain penutup hidangan itu seraya berkata, "Dengan nama Allah, Tuhan sebaik-baiknya Pemberi Rezeki." Ketika kain penutup hidangan itu tersingkap, ternyata di atasnya itu ada tujuh potong ikan besar yang harum dan gurih dan tujuh buah roti besar yang wangi. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa dalam hidangan itu terdapat delima dan buah-buah lainnya, yang beraroma sangat harum sekali. Allah berkata kepadanya, *"Jadilah engkau!"* Maka dia pun jadi.

Kemudian Nabi Isa memerintahkan mereka untuk memakan dan menyantap hidangan itu, tetapi mereka berkata, "Kami tidak akan makan sebelum engkau makan terlebih dahulu."

Isa berkata, "Bukankah kalian yang merengek-rengek memintanya."

Mereka tetap menolak untuk memulai menyantap hidangan tersebut. Namun, Nabi Isa tidak kehilangan akal dalam menghadapi kecongkakan kaumnya itu, maka beliau panggil orang-orang fakir miskin, orang terlantar, orang sakit, dan orang yang kelaparan, hingga jumlah mereka hampir mencapai seribu tiga ratus orang, untuk menikmati hidangan dari langit itu. Maka dengan senang hati mereka mulai menyantap hidangan yang telah disediakan Nabi Isa itu.

Setelah menyantap hidangan itu, orang yang mempunyai berbagai penyakit menjadi sembuh. Kaumnya Nabi Isa pun menyesal tidak memakan hidangan tersebut, karena melihat berubahnya keadaan orang-orang yang berpenyakit itu.

Kemudian ada yang berpendapat bahwa hidangan itu turun satu kali setiap harinya untuk dapat disantap oleh kaumnya yang lain. Orang terakhir dari mereka sama seperti makannya orang yang pertama. Sehingga ada yang berpendapat jumlah orang yang telah mencicipinya sekitar tujuh ribu orang.

Kemudian hidangan itu turun tiap hari seperti susu unta Nabi Shalih yang diminum oleh kaumnya yang hampir setiap hari. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Isa untuk mengkhususkan hidangan itu bagi orang faqir atau orang yang membutuhkan saja, sedangkan orang-orang kaya tidak diperkenankan. Namun kaumnya merasa keberatan dengan keputusan tersebut, terutama orang-orang munafiq di antara mereka. Akhirnya, hidangan dari langit itu dihentikan sama sekali dan orang-orang munafiq itu diubah menjadi babi-babi yang hina.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan[26], Al Hasan bin Qaza'ah Al Bahili menceritakan kepada kami, Sufyan bin Habib menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Khilas, dari Ammar bin Yasir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Hidangan yang turun dari langit itu, berupa daging dan roti. Mereka diperintahkan agar tidak berkhianat, tidak menyimpan mengambilnya untuk esok hari. Tetapi mereka khianat, mengambil dan menyimpannya, maka mereka diubah menjadi kera-kera dan babi-babi yang hina."*

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan[27] dari Bundar, dari Ibnu Abi Adi, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Khilas, dari Ammar, secara *mauquf*. Inilah yang lebih *shahih*.

Begitu pula dengan hadits yang diriwayatkan[28] dari jalur periwayatan Simak, dari seorang laki-laki dari Bani Ijl, dari Ammar, secara *mauquf*. Ini yang benar. *Wallahu a'lam*.

Sedangkan Khilas, dari Ammar itu terputus. Kalau seandainya saja hadits ini *shahih* secara *marfu'*, maka dia dapat menjadi pembeda dalam kisah ini, karena para ulama berbeda pendapat dalam masalah hidangan ini. Apakah ia benar-benar turun dari langit atau tidak?

Jumhur ulama berpendapat bahwa hidangan itu benar-benar telah turun, sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa atsar, seperti pemahaman yang diperoleh dari zhahirnya redaksi Al Qur`an. Terutama Firman-Nya, قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ *"Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 115).

---

[26] Di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/348) dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim. Ath-Thabari meriwayatkannya di dalam tafsirnya (7/134). Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (hal. 587).

[27] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (7/134).

[28] Lih. *Tafsir Ibnu Jarir* (7/134).

Sebagaimana ditetapkan oleh Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir meriwayatkan[29] dengan sanad yang *shahih* sampai kepada Mujahid dan Al Hasan bin Abu Al Hasan Al Bashri, bahwa keduanya mengatakan, bahwa hidangan itu tidak jadi diturunkan. Mereka menolak, ketika Allah berfirman, فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّيٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 114).

Oleh sebab itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa kaum Nashrani tidak tahu menahu tentang hidangan dari langit, karena hal itu tidak disebutkan di dalam kitab suci mereka, sekalipun banyak faktor yang mendorong untuk memperoleh berita tersebut.

Kami sudah mengisahkan hal itu di dalam kitab Tafsir. Bagi yang ingin mengetahuinya lebih jauh, maka kami persilakan untuk melihat dan menelaahnya di sana. Al Hamdulillah.

Pasal

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata[30]: seseorang yang tidak diketahui namanya menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Hilal Muhammad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Bakar bin Abdullah Al Muzani, dia berkata: Kaum Hawariyyun telah kehilangan Nabi mereka Isa ﷺ. Lalu dikatakan kepada mereka, cobalah kalian menuju ke laut. Maka mereka

---

[29] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (7/135).

[30] HR. Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*, (14/56) dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Ibnu Abi Ad-Dunya, dengan sanadnya.

pergi ke laut untuk mencari Nabi Isa ﷺ. Ketika mereka sampai di tepi pantai, ternyata Nabi Isa sedang berjalan di atas air laut, sesekali dia terangkat oleh ombak, timbul tenggelam seiring dengan riak gelombang lautan.

Di antara kaum Hawariyyun ada yang berkata -Abu Hilal berkata, aku kira dia adalah orang yang paling mulia di antara mereka-, "Wahai Nabi Allah, bagaimana aku mencoba datang menuju padamu?"

Isa menjawab, "Ya boleh, cobalah."

Lalu laki-laki itu meletakkan satu kakinya di atas permukaan air laut, ketika dia mengangkat satu kakinya yang lain hendak menapakkannya di atas air juga, dia berkata, "Oh celaka aku tenggelam, wahai Nabi Allah."

Isa ﷺ berkata, "Lihatlah aku, ulurkan tanganmu padaku, wahai orang yang dangkal imannya. Seandainya seorang anak Adam mempunyai iman dan keyakinan seberat biji gandum saja tentu dia akan bisa berjalan di atas air."

Abu Sa'id bin Al A'rabi meriwayatkannya[31] dari Ibrahim bin Abu Al Jahim, dari Sulaiman bin Harb, dari Abu Hilal, dari Bakar, hadits yang senada.

Selanjutnya Ibnu Abu Ad-Dunya berkata[32]: Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Asy'ats menceritakan kepada kami, dari Al Fudhail bin Iyadh, dia berkata: bahwa pernah dikatakan kepada Isa bin Maryam, "Wahai Isa, dengan apa engkau bisa berjalan di atas permukaan air laut?"

Isa menjawab, "Dengan iman dan yakin."

---

31 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/56), dari jalur periwayatan Abu Sa'id al A'rabi, dengan sanadnya.

32 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/56) dalam bentuk manuskrip.

Mereka berkata, "Kami beriman sebagaimana halnya engkau beriman dan kami yakin sebagaimana halnya engkau yakin."

Isa menjawab, "Kalau begitu berjalanlah (di atas air)!"

Lalu mereka berjalan bersama Isa dan tenggelam oleh gelombang.

Dia berkata, "Kenapa kalian?"

Mereka menjawab, "Kami takut pada gelombang."

Isa berkata, "Mengapa kalian tidak takut kepada Tuhan gelombang itu?"

Lalu Isa ﷺ menarik dan mengangkat mereka. Kemudian Isa memukulkan tangannya ke tanah dan menenggelamkannya, ketika dia membuka genggaman tangannya ternyata ada emas di tanganya. Sementara pada yang satunya terdapat kerikil, lalu Isa bertanya kepada mereka, "Manakah di antara dua benda ini yang menarik hatimu?"

Mereka menjawab, "Emas."

Isa berkata, "Bagiku antara keduanya sama."

Sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam kisah Yahya bin Zakaria, dari sebagian ulama salaf, bahwa Isa ﷺ memakai pakaian bulu dan makan dedaunan, tidak memiliki rumah sebagai tempat tinggal, tidak keluarga dan tidak pula harta, dan dia pun tidak menyimpan sesuatupun untuk hari esok. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa Isa di masa kecilnya makan dari ongkos memintal ibunya.

Ibnu Asakir meriwayatkan[33] dari Asy-Sya'bi, dia berkata, bahwa ketika disebut di hadapan Isa ﷺ mengenai Hari Kiamat, dia menjerit dan berkata, "Tidak pantas bagi putera Maryam disebutkan di hadapannya tentang Hari Kiamat, lalu dia terdiam."

---

[33] Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/57) dalam bentuk manuskrip.

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Sa'id bin Abjar, bahwa ketika Isa mendengar nasehat dia berteriak keras, seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya.

Abdurrazaq berkata[34]: Ma'mar mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, bahwa Isa selalu mengucapkan, "Ya Allah, aku menjadi tidak memiliki kemampuan untuk menolak apa yang aku benci dan tidak memiliki kemampuan untuk menarik manfaat dari apa yang aku harapkan. Perkaranya menjadi berada pada tangan orang lain, sementara aku menjadi tergadaikan dengan amal perbuatanku. Tidak ada orang faqir yang lebih faqir dariku. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku sebagai bahan caci maki dan tertawaan bagi musuhku, janganlah Engkau jadikan aku sebagai orang yang menyulitkan sahabatku, janganlah Engkau jadikan musibahku mengenai agamaku dan janganlah Engkau kuasakan aku terhadap orang yang tidak memiliki kasih sayang terhadapku."

Al Fudhail bin Iyadh berkata[35]: Diriwayatkan dari Yunus bin Ubaid, bahwa Isa ﷺ pernah berkata, "Seseorang tidak akan mendapatkan hakikat keimanan, sampai dia tidak peduli lagi terhadap makanan dunia."

Al Fudhail juga berkata, bahwa Isa ﷺ pernah berkata pula, "Ketika aku merenung memikirkan keadaan makhluk dunia aku mendapatkan kesimpulan bahwa menurut pendapatku yang tidak diciptakan itu lebih beruntung daripada yang diciptakan."

Ishaq bin Bisyr berkata[36]: diriwayatkan dari Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan, dia berkata, "Isa adalah pemimpin orang-orang zuhud kelak pada Hari Kiamat." Dia juga berkata, "Orang-orang yang berlari

---

34 HR. Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (14/58) dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Abdurrazaq, dengan sanadnya.

35 *Ibid*, dari jalur periwayatan Al Fudhail, dengan sanadnya.

36 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/59).

menuju kepada Allah untuk bertaubat karena dosa mereka, maka mereka kelak dikumpulkan bersama Isa ﷺ."

Dia juga berkata: Suatu hari ketika Isa sedang tidur di atas batu, dia merasakan nikmatnya tidur pulas berbantal batu. Tiba-tiba iblis lewat dan berkata, "Wahai Isa bukankah engkau pernah berkata bahwa engkau tidak menginginkan harta duniawi? Bukankah batu yang engkau jadikan bantal itu termasuk harta benda duniawi?"

Seketika Isa bangkit, sambil mengambil batu, yang dijadikan bantal itu, dan melemparkannya kepada iblis seraya berkata, "Ini milikmu bersama dunia."

Mu'tamir bin Suliman berkata bahwa pernah suatu ketika Isa pergi menemui sahabat-sahabatnya dengan memakai jubah yang terbuat dari kain wol dan sorban, tidak beralas kaki, matanya sembab, basah oleh air mata, bibirnya kering karena kehausan, dia berkata, "Assalamu 'alaikum, wahai orang Bani Israil, akulah orang yang menempatkan dunia pada tempatnya atas izin Allah ﷻ. Namun aku tidak merasa bangga dan tidak pula sombong, dan tahukah kalian di mana rumahku?"

Mereka balik bertanya, "Di mana rumahmu wahai ruh Allah (Isa)?"

Isa menjawab, "Rumahku adalah masjid-masjid, pijakan itu adalah air, lauk paukku adalah lapar, lampuku adalah rembulan di malam hari, shalatku pada musim dingin adalah tempat terbitnya matahari, wewangianku adalah sayur mayur, pakaianku adalah kain bulu, syi'arku adalah ketakutan kepada Allah ﷻ, teman-temanku adalah orang miskin, aku jelang pagi tanpa memiliki apapun dan sore hari tiba juga tanpa ada sesuatu apapun. Aku tetap tenang, baik hati dan tidak serakah, maka siapakah yang lebih kaya dan beruntung dariku?" Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.[37]

---

[37] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/61) dalam bentuk manuskrip.

Ia[38] meriwayatkan dalam biografi Muhammad bin Al Walid bin Aban bin Hibban Abu Al Hasan Al Uqaili Al Mishri, Hani` bin Al Mutawakil Al Iskandariy menceritakan kepada kami, dari Haiwah bin Syuraih, Al Walid bin Abu Al Walid menceritakan kepadaku, dari Syufay bin Mati', dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah memberikan wahyu kepada Isa ﷺ, 'Wahai Isa berpindahlah dari satu tempat ke tempat lain agar engkau tidak dikenali dan tidak dianiaya. Demi keagungan dan keluhuran-Ku sungguh Aku akan menikahkanmu dengan seribu bidadari, dan Aku akan rayakan resepsi pernikahanmu selama empat ratus tahun'."* Hadits ini hadits *gharib*, yang diriwayatkan secara *marfu'* dan terkadang *mauquf*, dari riwayat Syufay bin Mati', dari Ka'ab Al Ahbar atau yang lainnya dari orang-orang Israil (Bani Israil). *Wallahu a'lam.*

Abdullah bin Al Mubarak berkata[39]: Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Khalaf bin Hausyab, dia berkata, bahwa Isa berkata kepada kaum Hawariyyun, "Sebagaimana para raja mewariskan hikmah kepada kalian, maka tinggalkanlah dunia untuk mereka."

Qatadah berkata[40], Nabi Isa berkata, "Bertanyalah kepadaku karena sesungguhnya aku berhati lembut dan aku menganggap diriku ini sebagai orang kecil."

Ismail bin Ayyasy berkata, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi Isa ﷺ pernah bersabda kepada para pengikut setianya, 'Wahai para pengikutku, makanlah roti gandum, minumlah air yang jernih, dan keluarlah dari dunia ini dalam keadaan sehat dan selamat. Aku mengatakan kepadamu dengan sebenar-benarnya, bahwa kenikmatan hidup dunia ini adalah pahitnya kehidupan

---

38 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/86, 87) dalam bentuk manuskrip.

39 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/61) dari jalur periwayatan Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanadnya.

40 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/63) dalam bentuk manuskrip.

akhirat, dan pahitnya kehidupan dunia ini adalah kenikmatan bagi kehidupan di akhirat kelak. Para hamba Allah yang bertakwa bukanlah mereka yang bersenang-senang di dunia. Dan dengan sebenarnya aku katakan kepadamu, bahwa orang yang paling jahat di antaramu adalah orang alim yang lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada ilmunya, namun dia ingin agar semua manusia bisa seperti dirinya'."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah sebuah hadits yang semakna dengannya.[41] Abu Mush'ab berkata:[42] Diriwayatkan dari Malik, bahwasannya telah sampai kabar kepadanya, sesungguhnya Nabi Isa ﷺ pernah berkata, "Wahai Bani Israil, hendaknya engkau minum dari air yang jernih, makan dari sayur mayur yang baik, dan roti gandum (sederhana), hindarilah olehmu makan roti tepung beras (yang lezat), karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat mensyukurinya."

Ibnu Wahab berkata[43]: Diriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Nabi Isa pernah berkata, "Sebrangilah dunia dan janganlah engkau memakmurkannya, janganlah engkau terpesona dengan kemewahan dan kelezatannya."

Dia juga pernah berkata, "Cinta dunia pangkal dari segala kesalahan dan pandangan mata pada duniawi dapat menanamkan syahwat (keinginan) di hati terhadapnya."

Wuhaib bin Al Ward meriwayatkan hadits yang sama. Dan dia menambahkan, "Terkadang nafsu syahwat itu dapat mewariskan kesedihan yang lama, yang sangat menyiksa kepada pemiliknya."[44]

---

[41] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/63) dalam bentuk manuskrip.

[42] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/63) dari jalur periwayatan Abu Mush'ab, dengan sanadnya.

[43] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/63) dari jalur periwayatan Ibnu Wahb, dengan sanadnya.

[44] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/63) dalam bentuk manuskrip.

Dari Nabi Isa ﷺ, dia pernah berkata, "Wahai anak Adam, takutlah engkau terhadap Allah di mana saja engkau berada, jadilah engkau sebagai seorang tamu di dunia ini, jadikanlah masjid-masjid itu rumahmu, ajarilah matamu untuk menangis, tubuhmu untuk bersabar, dan hatimu untuk bertafakur (merenung). Dan janganlah engkau memikirkan rezeki untuk esok hari, karena sikap yang demikian itu sangat keliru."

Dari Nabi Isa bin Maryam ﷺ, bahwa dia pernah berkata, "Karena tidak ada seorang pun di antara kalian yang mampu untuk membuat rumah dari ombak laut yang ganas, maka janganlah ada di antara kalian yang menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggalnya."

Sabiq Al Barbari memberi komentar tentang hal ini dalam sebuah bait syairnya,

"Engkau mempunyai rumah setajam pedang, dapatkah sebuah rumah yang pondasinya tanah liat dibangun di atas air."

Sufyan Ats-Tsauri berkata[45], bahwa Isa ﷺ berkata, "Cinta dunia dan cinta akhirat tidak akan dapat sama-sama berjalan lurus seiring di dalam satu hati orang yang beriman, sebagaimana tidak mungkinnya air dan api dapat bercampur bersatu dalam satu bejana."

Ibrahim Al Harbi berkata[46]: Diriwayatkan dari Daud bin Rusyaid, dari Abu Abdullah Ash-Shufi, dia berkata: Isa berkata, "Orang yang mencari dunia bagaikan orang yang meneguk air laut, semakin dia banyak meminumnya dia menjadi bertambah haus sampai dia mati."

Diriwayatkan dari Isa pula, bahwa syetan selalu bersama dunia, yang dipikirkan tiada lain kecuali harta, perhiasannya adalah hawa nafsu, dan keberhasilannya berada pada nafsu syahwat.

---

[45] Lih. *Tarikh Dimasyq*.

[46] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/65) dari jalur periwayatan Ibrahim Al Harbi, dengan sanadnya.

Al A'masy berkata[47]: Diriwayatkan dari Khaitsamah, bahwa Isa pernah membuat makanan untuk para sahabatnya, lalu dia berdiri dan berkata, "Seperti inilah, maka buatlah jamuan."

Seorang wanita berkata kepada Isa, "Berbahagialah pangkuan yang membawamu dan seorang ibu yang menyusuimu."

Isa berkata, "Beruntunglah orang yang membaca kitab Allah lalu mengikutinya."

Disebutkan darinya pula, "Beruntunglah orang yang menangisi kesalahannya, menjaga lidahnya dan melapangkan rumahnya."

Dan darinya pula, "Beruntunglah orang yang hendak tidur, sementara hatinya tidak menyuarakan kemaksiatan, dan orang yang selalu disadarkan oleh kesalahannya."

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, bahwa Isa dan para sahabatnya pernah berjalan melewati bangkai, lalu para sahabatnya berkata, "Aromanya sangat bau sekali." Isa berkata, "Giginya sangat putih sekali." Untuk mencegah mereka dari ghibah (membicarakan aib orang lain).[48]

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata[49]: Al Husain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Zakaria bin Adi, dia berkata: Isa bin Maryam berkata, "Wahai kaum Hawariyyun, ridhalah kalian dengan kehidupan dunia yang sedikit disertai keselamatan dalam agama, sebagaimana orang yang cinta dunia ridha dengan agama yang sedikit disertai dengan keselamatan di dunia."

Zakaria berkata[50]: Mengenai hal itu seorang penyair berkata,

---

[47] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/66) dari jalur periwayatan Al A'masy, dengan sanadnya.

[48] Lih. *Tarikh Dimasyq*, 14/67.

[49] HR. Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam kitab *Dzammu Ad-Dunya* (no. 449).

[50] HR. Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam kitab *Dzammu Ad-Dunya* (no. 450).

"Aku melihat beberapa orang yang komitmen agamanya rendah, tapi mereka puas,

Dan aku tidak melihat mereka ridha dengan kerendahan di dalam kehidupan dunia ini

Maka merasa cukuplah engkau dengan (berkomitmen terhadap) agama dan tidak membutuhkan dunianya para raja

sebagaimana para raja merasa cukup dengan dunia mereka dan tidak membutuhkan agama."

Abu Mush'ab berkata[51]: Diriwayatkan dari Malik, Isa berkata, "Janganlah kalian banyak berbicara selain dengan berdzikir kepada Allah, sebab hal itu akan membuat hatimu menjadi keras. Karena hati yang keras akan jauh dari Allah dan engkau tidak menyadarinya. Dan janganlah engkau memperhatikan dosa-dosa orang lain, sehingga seakan-akan engkau adalah Tuhan, tapi perhatikanlah dosa-dosa itu seakan-akan engkau adalah seorang hamba. Karena manusia itu ada dua jenis; ada orang yang diberi afiat (kesehatan batin) dan ada orang yang diberi cobaan. Maka kasihilah orang-orang yang mendapatkan cobaan dan memujilah kepada Allah atas afiat tersebut."

Ats-Tsauri berkata[52]: Aku mendengar ayahku berkata: Diriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, dia berkata: Isa pernah berkata kepada para sahabatnya, "Aku nasehati kalian, 'Barangsiapa yang mencari (Surga) Firdaus, maka makan roti gandum dan tidur di tempat sampah dengan anjing-anjing baginya banyak'."

---

[51] Di dalam *Tarikh Dimasyq* tertulis dengan kalimat "Mush'ab.

Lih. *Tahdzibul Kamal* (1/278). Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*, (14/70), dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Abu Mush'ab, dengan sanadnya.

[52] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/75) dari jalur periwayatan Ats-Tsauri, dengan sanadnya.

Malik bin Dinar berkata: Isa berkata, "Sesungguhnya makan gandum dengan debu dan tidur di tempat sampah dengan anjing-anjing sungguh sedikit dalam mencari (Surga) Al Firdaus."[53]

Abdullah bin Al Mubarak berkata[54]: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dia berkata: Isa pernah berkata, "Bekerjalah kalian untuk Allah, dan janganlah bekerja untuk perut kalian. Perhatikanlah burung ini, dia pergi di pagi hari dengan perut kosong dan pulang di sore hari dengan perut kenyang, dia tidak menanam dan tidak pula menuai, tapi Allahlah yang memberinya rezeki. Jika kalian mengatakan, 'Kami perutnya lebih besar daripada seekor burung', maka perhatikanlah Al Abaqir dari binatang yang buas dan keledai-keledai, dia pergi di pagi hari dengan perut kosong dan pulang di sore hari dengan perut kenyang, dia tidak menanam dan tidak menuai, tapi Allahlah yang memberinya rezeki."

Shafwan bin Amr berkata[55]: Diriwayatkan dari Syuraih bin Ubaid, dari Yazid bin Maisarah, dia berkata: Kaum Hawariyyun pernah berkata kepada Isa ﷺ, "Wahai Isa bin Maryam lihatlah masjid itu betapa indahnya."

Isa berkata, "Aamin, Aamiin, aku katakan kepadamu dengan sebenarnya, Allah tidak membiarkan satu batu pun dari masjid ini tetap tegak berdiri melainkan dia akan menghancurkannya sebab dosa-dosa jama'ahnya. Sesungguhnya Allah tidak membuatnya dari emas dan tidak pula dari perak, dan tida juga dari batu yang membuatmu merasa kagum sedikitpun. Sesungguhnya yang lebih dicintai Allah daripadanya

---

[53] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/70), dalam bentuk manuskrip.

[54] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/71), dari jalur periwayatan Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanadnya.

[55] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/75), dari jalur periwayatan Shafwan bin Amr, dengan sanadnya.

adalah hati-hati hamba-Nya yang shalih dengannya Allah memakmurkan bumi, dan dengan hati-hati yang jahat Allah akan merobohkannya."

Al Hafiz Abu Al Qasim bin Asakir berkata di dalam Tarikhnya[56]: Abu Manshur Ahmad bin Muhammad Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Aisyah binti Al Hasan bin Ibrahim Al Warkaniyah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Umar bin Abdullah bin Al Haitsami menceritakan kepada kami secara dikte, Al Walid bin Abad menceritakan kepada kami secara dikte, Ahmad bin Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami, Sahl bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, Abdul Wahab bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Al Mu'tamir, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Suatu ketika Isa berjalan melewati satu kota yang hancur berantakkan, namun dia sempat dibuat heran oleh sisa-sisa bangunan. Lalu dia berkata, 'Ya Tuhanku perintahkanlah kepada kota ini untuk menjawab pertanyaanku'.*

Lalu Allah memberikan wahyu atau ilham kepada kota itu, 'Wahai kota yang telah hancur, jawablah pertanyaan Isa ﷺ'. Kemudian kota itu memanggil kepada Isa, 'Wahai Isa kekasihku, apa yang engkau inginkan dariku?'

Isa bertanya, 'Apa yang telah diperbuat oleh pohon-pohonmu, apa yang diperbuat oleh sungai-sungaimu, apa yang dibuat oleh bangunan-bangunanmu, dan ke mana pendudukmu?'

Kota itu menjawab, 'Wahai kekasihku, telah datang janji Tuhanmu yang haq, pohon-pohon itu menjadi layu, sungai-sungai telah mengering, bangunan-bangunan telah hancur, dan matilah para penghuniku'.

Isa bertanya, 'Lalu di manakah harta benda mereka?'

---

[56] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/75, 76) dalam bentuk manuskrip.

Kota itu menjawab, 'Mereka telah mengumpulkan yang halal dan yang haram dalam perutku. Padahal Allahlah pewaris langit dan bumi'.

Isa kembali berkata, 'Aku heran terhadap tiga golongan manusia, yaitu:

Pertama: Orang yang selalu mengejar dunia dan dia mati dalam usahanya mengejar dunia itu.

Kedua: Orang yang membangun rumah-rumah dan istana, padahal kuburanlah yang menjadi tempat tinggalnya.

Ketiga: Orang yang tertawa sepenuh mulutnya, padahal api telah menghadang di depannya.

Adalah anak Adam tidak pernah kenyang dengan yang banyak dan tidak merasa puas dengan yang sedikit dari harta. Anda mengumpulkan harta untuk orang yang tidak memujimu. Engkau berani melawan Tuhanmu, yang tidak mengkhianati (meninggalkan)mu. Sesungguhnya engkau tidak lain hanyalah hamba bagi perut dan syahwatmu. Perutmu hanya akan merasa kenyang, ketika telah masuk ke kuburmu. Dan engkau, wahai anak Adam, akan melihat hartamu dalam timbangan orang lain'."

Sufyan Ats-Tsauri berkata[57]: Diriwayatkan dari ayahnya, dari Ibrahim At-Taimi, dia berkata, bahwa Isa pernah berkata, "Wahai orang-orang Hawariyyun, jadikanlah perbendaharaanmu di langit, karena hati seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang menjadi simpanannya."

Tsaur bin Yazid berkata[58]: Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Zhaiban, dia berkata, bahwa Isa pernah berkata, "Barangsiapa yang

---

[57] Diriwayatkan di dalam *Tarikh Dimasyq* (14/76) dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Ats-Tsauri, dengan sanadnya.

[58] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/76) dari jalur periwayatan Tsaur, dengan sanadnya.

belajar dan mengajarkan ilmunya, serta mengamalkannya, maka dia dipanggil dengan panggilan kebesaran oleh penduduk langit."

Abu Kuraib berkata: Diriwayatkan bahwa Isa ﷺ pernah berkata, "Tidak ada kebaikan di dalam ilmu yang tidak dapat menyeberang bersamamu ke lembah dan tidak menempatkanmu di tempat-tempat pertemuan."[59]

Ibnu Asakir meriwayatkan[60] dengan sanad *gharib*, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'*, bahwa Isa ﷺ pernah berdiri di hadapan kaum Bani Israil seraya berkata, "Wahai kaum hawariyyun, janganlah kalian membicarakan ilmu hikmah kepada orang yang bukan ahlinya, karena hal itu dikhawatirkan membuat mereka dizhalimi. Dan janganlah kalian mencegah untuk membicarakannya terhadap orang yang memang ahlinya, karena jika tidak, mereka akan merasa dizhalimi. Sesungguhnya permasalahannya ada tiga, yaitu perkara yang jelas ada petunjuknya, maka ikutilah; perkara yang sudah jelas akan menyesatkan, maka jauhilah; dan perkara yang diperselisihkan, maka kembalikanlah urusannya kepada Allah ﷻ."

Abdurrazaq berkata[61]: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari seseorang, dari Ikrimah, dia berkata: Isa pernah berkata, "Janganlah kalian melemparkan permata kepada babi, karena dia tidak membutuhkan (memakai) sedikitpun darinya; janganlah kalian memberikan ilmu hikmah kepada orang yang tidak membutuhkannya, karena hikmah itu lebih berharga daripada mutiara, dan orang yang tidak menginginkannya, dia lebih buruk daripada babi hutan."

---

[59] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/76) dalam bentuk manuskrip.

[60] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/77).

[61] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/77) dari jalur periwayatan Abdurrazaq, dengan sanadnya.

Wahab dan juga yang lainnya menceritakan darinya[62], bahwa Isa pernah berkata kepada para sahabatnya, "Kalian laksana garam, jika kalian rusak, maka tidak ada obat bagi kalian. Sesungguhnya pada kalian ada dua sifat yang merupakan bentuk kebodohan, yaitu tertawa tanpa ada sesuatu yang mengagumkan; dan tidur di pagi hari tanpa adanya sebab terjaga semalaman (untuk *qiyamullail*)."

Isa juga pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling keras cobaannya?" Dia menjawab, "Kesalahan orang alim, karena ketika orang alim tergelincir dalam kesalahan, akan menyebabkan tergelincirnya banyak orang alim lainnya."

Isa juga pernah berkata, "Wahai ulama *su'* (jahat), kalian telah menjadikan dunia di atas kepala dan menjadikan agama di bawah kaki kalian. Ucapan kalian menawarkan obat, sedangkan amal perbuatan kalian menebarkan penyakit. Perumpamaan kalian seperti pohon yang memikat orang yang melihatnya, namun membunuh orang yang memakannya."

Wahab bin Munabbih berkata: Isa pernah berkata, "Wahai ulama *su'* (jahat), kalian duduk di pintu-pintu Surga, janganlah kalian memasukinya dan jangan pula menyerukan orang-orang miskin memasukinya. Sesungguhnya, manusia yang paling jahat di sisi Allah adalah orang alim (ulama) yang mencari dunia dengan ilmunya (keulamaannya)."

Makhul pernah mengatakan, bahwa Nabi Yahya pernah bertemu dengan Nabi Isa. Dia menjabat tangan Yahya sambil tertawa. Lalu Yahya bertanya kepadanya, "Wahai anak bibi, kenapa aku melihatmu tertawa, seakan-akan kamu benar-benar telah aman?"

Isa menjawab, "Aku juga merasa heran, mengapa engkau selalu terlihat bermuka masam, seakan engkau berputus asa?"

---

[62] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/77) dalam bentuk manuskrip.

Lalu Allah memberikan wahyu kepada keduanya, "Sesungguhnya yang lebih Aku sukai di antara kalian berdua adalah yang lebih banyak bermuka manis dan berseri-seri terhadap saudaranya."

Wahab bin Munabbih berkata: Pernah pada suatu ketika Isa bersama para sahabatnya berada di kuburan, sahabatnya mendekatinya seraya mengatakan akan sempitnya kuburan itu. Isa menjawab, "Keberadaan kalian di dalam rahim ibu kalian dahulu, lebih sempit daripadanya. Apabila Allah hendak melapangkannya, tentu Dia akan melapangkannya."

Abu Umar Adh-Dharir berkata: Telah sampai berita kepadaku, bahwa ketika Isa menyebutkan tentang kematian, kulit tubuhnya meneteskan darah.

Masih banyak atsar yang berhubungan dengan masalah ini, seperti yang telah disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir. Kami cukupkan sampai di sini. *Wallahu Ta'ala Al Muwaffiq Li Ash-Shawab.*

Kisah Pengangkatan Nabi Isa ﷺ ke Langit dalam Penjagaan Rabb dan Kebohongan Kaum Yahudi Dan Nashara Tentang Penyaliban Isa ﷺ

Allah ﷻ berfirman:[63]

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾ إِذْ
قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ
ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya'." (Qs. Aali Imraan [3]: 54-55)

Allah ﷻ berfirman:[64]

---

[63] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/37-39).

[64] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/399-419).

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ ٱلطُّورَ بِمِيثَٰقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا
وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا۟ فِى ٱلسَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾ فَبِمَا
نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾
وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا
صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم
بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ
قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar

(zina), dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 154-159).

Allah mengabarkan bahwa Dia mengangkat Isa ke langit, setelah Dia mewafatkannya dalam keadaan tidur, menurut pendapat yang *shahih*. Dan Allah menyelamatkannya dari orang-orang Yahudi yang hendak menyakiti, dan yang telah menjelek-jelekkannya di hadapan raja di masa itu.

Al Hasan Al Bashri dan Muhammad bin Ishaq berkata:[65] Ada seseorang bernama Daud bin Yura. Dia memerintahkan membunuh dan menyalib Isa ﷺ. Mereka mengepung Isa di sebuah rumah di Baitul Maqdis. Pengepungan itu terjadi di sore hari Jum'at malam Sabtu. Ketika tiba saatnya mereka melakukan penyerbuan dengan menerobos masuk ke dalam rumah itu. Allah menyerupakan salah seorang dari sahabatnya yang ada bersama Isa pada saat itu, dengan rupa Isa. Sementara Isa telah diangkat oleh Allah melalui lubang angin rumah itu

---

[65] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/14); *Tarikh Dimasyq*, (14/82), dalam bentuk manuskrip.

ke langit yang disaksikan oleh para sahabatnya yang ada di dalam rumah itu.

Ketika orang-orang yang mengepung rumah itu masuk ke dalam, mereka mendapatkan seorang pemuda yang diserupakan dengan Isa ﷺ dan merekapun menangkapnya, karena mereka menduga bahwa dialah Isa. Kemudian mereka menyalib pemuda itu dan menancapkan duri di kepalanya, sebagai bentuk penghinaan kepadanya.

Kemudian kaum Yahudi menyampaikan berita kebohongan kepada kaum Nashrani secara umum yang tidak menyaksikan peristiwa yang terjadi terhadap Isa, bahwa Isa telah disalib. Pemberitaan itu sungguh menyesatkan banyak kalangan dan merupakan kejahatan yang sangat keji.

Allah ﷻ memberitahukan melalui Firman-Nya, وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya,"* maksudnya, setelah turunnya Isa ke bumi, pada akhir zaman, sebelum terjadinya Hari Kiamat. Dia akan diturunkan ke bumi. Dia membasmi babi, mematahkan (menghancurkan) salib dan tidak menerima kecuali Islam. Sebagaimana yang telah kami jelaskan mengenai hal itu, dengan menyebutkan beberapa hadits ketika menafsirkan ayat yang mulia ini di dalam surah An-Nisaa`[66]. Kami juga akan menyebutkannya di dalam kitab *Al Fitan Wa Al Malahim*, yang menjelaskan tentang turunnya Al Masih Ad-Dajjal dan menjelaskan tentang turunnya Nabi Isa ﷺ atas perintah Allah untuk membunuh Al Masih Ad-Dajjal, si pendusta yang mengajak kepada kesesatan.

Berikut ini adalah atsar yang menjelaskan tentang sifat pengangkatan Isa ke langit.

---

[66] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/401-419).

Ibnu Abi Hatim berkata:[67] Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, bahwa ketika Allah hendak mengangkat Isa ke langit, Isa pergi menemui para sahabatnya yang berada di sebuah rumah dan berjumlah dua belas orang. Diantara mereka itu orang-orang Hawariyyun, lalu Nabi Isa berkata, "Sesungguhnya di antara kalian ada yang kufur kepadaku dua belas kali, setelah dia beriman kepadaku."

Selanjutnya dia berkata, "Siapakah di antara kalian yang bersedia diserupakan denganku dan menduduki kedudukanku untuk dibunuh, lalu dia menjadi berkedudukan sederajat denganku?"

Lalu seorang pemuda yang paling muda usianya berdiri seraya berkata, "Aku."

Isa berkata, "Duduklah."

Isa mengulangi perkataannya, dan pemuda itu yang berdiri lagi.

Isa berkata, "Duduklah."

Isa mengulangi lagi dan ternyata pemuda itu yang berdiri lagi.

Isa berkata, "Duduklah."

Lalu diulangi lagi dan pemuda itu lagi yang berdiri.

Maka Isa berkata, "Engkaulah orangnya."

Lalu dia diserupakan oleh Allah dengan rupa Isa, sementara Isa diangkat oleh Allah ke langit, melalui lubang angin rumah itu.

Selanjutnya dia mengatakan: Lalu datanglah orang-orang Yahudi yang mencarinya, lantas mereka menangkap orang yang diserupakan dengan Isa itu, mereka membunuh dan menyalibnya. Akhirnya dua belas orang pengikut Isa yang semula bersama dengan Isa di dalam

---

[67] Atsar ini disebutkan di dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur*, (2/238) dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.

rumah itu, menjadi kafir kepadanya setelah mereka beriman. Mereka terpecah menjadi tiga kelompok, yaitu:

Kelompok pertama, mereka berkata, "Dulu anak Allah berada di antara kita sesuai dengan kehendaknya, kemudian dia naik ke langit." Mereka ini dikenal dengan kelompok Ya'qubiyah.

Kelompok kedua berkata, "Semula anak Allah berada di antara kita, kemudian Allah mengangkatnya." Mereka dikenal dengan kelompok An-Nasthuriyah.

Kelompok ketiga berkata, "Dulu di tengah-tengah kami berada seorang hamba Allah dan rasul-Nya, kemudian Allah mengangkatnya." Mereka adalah kaum muslimin.

Selanjutnya, kedua kelompok yang kafir itu melakukan persekongkolan jahat kepada kelompok muslimin lalu membunuh mereka. Islam terus dalam keadaan lemah sampai Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ.

Ibnu Abbas berkata: Itulah maksud Firman Allah ﷻ: فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾ *"maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* (QS. Ash-Shaff [61]: 14).

Sanad hadits ini *shahih* sampai kepada Ibnu Abbas berdasarkan persyaratan yang ditetapkan Imam Muslim.[68]

An-Nasai` meriwayatkan hadits ini[69] dari Abu Kuraib, dari Abu Muawiyah dengan matan (makna) yang sama.

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits ini dari Salm bin Junadah, dari Abu Muawiyah. Dan seperti itulah yang disebutkan oleh kebanyakan ulama salaf. Di antara yang menyebutkan riwayat itu dengan redaksi

---

[68] Hal itu sebagaimana dikatakan oleh beliau ﷺ.

[69] HR. An-Nasa'i (*Al Kubra*, 11591).

yang panjang adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar[70], dia berkata: Bahwa Isa senantiasa berdoa kepada Allah agar ajalnya ditunda supaya dia dapat menyampaikan risalahnya dan menyempurnakan dakwahnya, sehingga menjadi banyak manusia yuang masuk ke dalam agama Allah ﷻ.

Ada yang berpendapat bahwa pada saat menjelang terjadinya peristiwa pengangkatan Isa, dua belas orang Hawariyyun sedang bersama Isa. Mereka itu adalah Petrus, Ya'qub bin Zabdi, Yohanes saudara Ya'qub, Andrawus, Philipus, Abratsalma, Matius, Thomas, Ya'qub bin Helkia, Tuddawus, Fatatiya, Yudas Zakaria Yutha. Orang-orang inilah yang memberitahu keberadaan Isa kepada orang-orang Yahudi.

Ibnu Ishaq berkata, "Diantara mereka masih terdapat orang lain, yaitu Sargas yang sengaja disembunyikan oleh orang-orang Nashrani. Yang terakhir inilah yang diserupakan dengan Isa, dan akhirnya disalib."[71]

Dia juga mengatakan, "Sebagian orang Nashrani ada yang mengaku bahwa orang yang disalib dan diserupakan dengan Isa dan menggantikan Isa itu adalah Yudas Zakaria Yutha." *Wallahu a'lam.*

Adh-Dhahhak berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Isa meminta Syam'un untuk menggantikannya, namun orang Yahudi membunuh Yudas Zakaria Yutha, orang yang diserupakan dengan Isa."[72]

Ahmad bin Marwan berkata: Muhammad bin Al Jahm menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Al Farra` berkata tentang Firman Allah, *"Orang-orang kafir itu membuat*

---

[70] HR. Ath-Thabari di dalam Tafsirnya, (6/14, 15) dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq, dengan sanadnya.

[71] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/15).

[72] Lih. *Tarikh Dimasyq*, (14/85), dalam bentuk manuskrip.

tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."

Menurutnya, bahwa karena sudah lama Isa tidak bertemu dengan bibinya, maka suatu hari dia datang mengunjungi bibinya. Ketika itu pemimpin Jalut Yahudi datang memberitahukan kedatangan Isa, sehingga orang-orang menjadi berkumpul, terkonsentrasi di depan rumahnya. Lalu mereka memecah pintu rumah itu dan masuk ke dalam, pimpinan Jalut mencari Isa di dalam rumah itu, tetapi matanya tidak bisa melihat Isa. Lalu dia keluar rumah dan memberitahukan kepada teman-temannya, sambil menghunus pedang di tangannya, dia mengatakan bahwa ternyata dia tidak melihat Isa di dalam rumah itu.

Mereka berkata, "Engkaulah Isa!" Allah menyerupakan wajah orang itu dengan Isa. Maka mereka menangkapnya, membunuhnya, dan menyalibnya.

Allah *Jalla Dzikruhu* berfirman: وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka"*[73]

Ibnu Jarir berkata:[74] Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami, dari Harun bin Antarah, dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: Suatu ketika Isa datang bersama tujuh belas orang teman setianya di sebuah rumah. Tiba-tiba datanglah banyak orang mengepung rumah itu. Ketika mereka menerobos masuk ke dalam rumah itu, ternyata semua orang yang ada di dalam rumah itu, telah diserupakan dengan Isa. Oleh karena itu, mereka berkata, "Kalian menyihir kami, cepat tunjukkan kepada kami mana Isa yang sebenarnya, atau kami akan bunuh kalian semua."

---

73 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/84), dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Ahmad bin Marwan, dengan sanadnya.

74 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/12, 13).

Dalam kondisi seperti itu, Isa berkata kepada para sahabatnya, "Siapakah pada hari ini yang mau membeli Surga dengan dirinya?"

Seorang laki-laki di antara mereka berkata, "Aku."

Selanjutnya orang itu keluar rumah, menemui mereka dan mengatakan, "Akulah Isa!" Allah telah menyerupakan bentuknya dengan Isa.

Merekapun segera menangkap, membunuh, dan menyalibnya. Dengan begitu, mereka menduga bahwa mereka telah berhasil membunuh Isa. Begitu juga kaum Nashrani mengira bahwa penyaliban Isa itu benar-benar terjadi (bahwa yang disalib itu adalah benar-benar Isa). Padahal pada hari itu, Allah mengangkat Isa ke langit.

Ibnu Jarir berkata:[75] Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, Abdushamad bin Ma'qil menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Wahab berkata: Sesungguhnya ketika Isa diberitahu oleh Allah bahwa Dia akan mengeluarkannya dari dunia, maka Isa menjadi takut mati dan hal itu memberatkan dirinya. Oleh karena itu, dia memanggil Hawariyyun (para sahabat)nya dan dia membuat sebuah jamuan makan bersama. Isa berkata kepada mereka, "Datanglah kalian pada malam ini, karena aku ada keperluan kepada kalian."

Ketika mereka telah berkumpul dalam sebuah jamuan makan malam, Isa terlihat begitu sibuk melayani mereka. setelah mereka selesai makan, Isa mencuci tangan mereka dengan tangannya sendiri dan mengeringkan tangan mereka dengan bajunya. Mendapat perlakuan seperti itu, mereka merasa sangat dihormati, tapi di sisi lain terasa kurang nyaman.

---

[75] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/13) dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/601, 602).

Isa berkata, "Siapa di antara kalian pada malam ini, yang menolak sedikitpun dari apa yang aku perbuat, maka dia bukan termasuk golonganku dan akupun angkat tangan darinya." Merekapun mengikuti dan menurut padanya sampai cara itu selesai.

Lalu Isa berkata, "Apa yang aku lakukan pada malam ini terhadap kalian, seperti mengundang kalian dalam jamuan makan malam dan aku sendiri yang melayani kalian, sampai aku sendiri yang mencuci tangan kalian sehabis makan dan aku juga yang mengeringkan tangan kalian dengan kain bajuku, maka hendaklah ini menjadi teladan yang baik bagi kalian. Sebagaimana yang kalian ketahui, bahwa aku adalah orang yang terbaik di antara kalian, tetapi aku bersedia melayani kalian sedemikian rupa. Maka janganlah ada di antara kalian yang merasa lebih besar dan terhormat atas sebagian yang lain. Hendaklah di antara kalian bersedia menyerahkan dirinya pada sebagian yang lain dalam sebuah pengabdian, sebagaimana yang aku lakukan pada malam ini. Adapun yang menjadi keperluanku adalah aku meminta tolong kepada kalian, berdoalah kepada Allah untukku, dan bersungguh-sungguhlah dalam berdoa agar kiranya Allah berkenan menangguhkan ajalku."

Maka ketika mereka telah mempersiapkan diri untuk berdoa dengan sungguh-sungguh, tiba-tiba mereka semua diserang rasa kantuk dan tertidur, sehingga mereka tidak bisa berdoa. Melihat mereka semua tertidur, Isa berusaha membangunkan mereka. Isa berkata, "Maha Suci Allah, kenapa kalian tidak bisa bersabar sedikit, semalam ini saja untuk membantuku?"

Mereka menjawab, "Demi Allah, kami sendiri tidak menyadari apa yang sesungguhya terjadi pada diri kami. Kami tidak bisa melawan serangan rasa kantuk, kami tidak bisa membuka mata kami, sehingga kami tidak bisa berdoa."

Isa berkata, "Apabila penggembalanya pergi, maka kambing yang digembalakan bercerai berai."

Selanjutnya Isa mengatakan, "Sesungguhnya akan ada di antara kalian yang berkhianat kepadaku sebelum ayam jantan berkokok tiga kali –sebagai tanda datangnya waktu Shubuh- dia akan menjualku kepada musuhku dengan harga yang sangat murah demi kepentingan dirinya sendiri. Dia makan dari hasil penjualan diriku."

Acara makan malam dengan agenda doa bersama itu pun selesai, tanpa hasil karena doa tidak bisa dilaksanakan, mereka kembali pergi terpencar ke tempat masing-masing.

Orang-orang Yahudi yang mencari Isa bertemu Syam'un, salah seorang pengikut setia Isa, lalu mereka menangkapnya seraya berkata, "Ini dia sahabat Isa." Syam'un mengelak, dia tidak mengaku kalau dia adalah sahabat Isa, maka merekapun melepaskannya. Tidak lama kemudian Syam'un ditangkap orang Yahudi lain, dan dikatakan sebagai sahabat Isa, tapi dia tetap tidak mengaku sebagai sahabatnya Isa. Kemudian dia mendengar suara kokok ayam jantan, sebagai tanda waktu Shubuh sudah tiba, dia pun menangis dan bersedih.

Ketika waktu pagi tiba, salah seorang pengikut setia Isa datang kepada orang Yahudi seraya berkata, "Apa yang akan kalian hadiahkan kepadaku, jika aku tunjukkan kepada kalian di mana sebenarnya Isa berada?"

Mereka menjanjikan akan memberinya hadiah tiga puluh dirham. Orang itu pun menunjukkan di mana Isa berada dengan menerima imbalan tiga puluh dirham. Namun sebelumnya, Allah telah lebih dahulu menyerupakan orang lain dengan wajah Isa, maka orang yang diserupakan dengan Isa itulah yang mereka tangkap dan diikat dengan tali, mereka menyeretnya seraya mengatakan, "Engkau orang yang bisa menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang

yang sakit, mengapa engkau tidak akan menyelamatkan dirimu sendiri dari ikatan tali ini, pada hari ini?"

Mereka meludahinya, lalu melemparinya dengan duri, hingga akhirnya mereka membawanya mendatangi kayu besar yang akan dijadikan salib untuknya, disitulah dia dibunuh dan disalib. Sementara Isa diangkat oleh Allah ﷻ kepada-Nya, dan berada di sisi-Nya selama tujuh (hari).

Berita kematian Isa pun tersebar, sehingga ibunya Isa dan seorang wanita yang pernah diobati dan disembuhkan Isa dari penyakit gila, datang ke tempat penyaliban, yang dikabarkan disitulah Isa dibunuh dan disalib.

Kedua wanita datang ke tempat penyaliban sambil menangis. Di tengah-tengah kedua wanita itu menangis melihat mayat yang disalib yang wajahnya serupa dengan Isa itu, sehingga kedua wanita itu mengira bahwa yang disalib itu benar-benar Isa, tiba-tiba Isa yang sebenarnya muncul, seraya berkata, "Mengapa kalian berdua menangis?"

Kedua wanita itu terperanjat, seraya berkata, "Engkau."

Isa berkata, "Ya, aku adalah Isa, aku Isa yang sebenarnya. Allah telah menyelamatkanku, Dia telah mengangkatku ke langit. Orang yang disalib itu adalah orang yang diserupakan dengan aku, jadi bukan aku, kalian berdua tidak perlu menangis dan bersedih hati."

Lalu Isa memerintahkan kepada para pengikut setianya agar menemuinya di suatu tempat ini dan ini. Maka mereka menemuinya di suatu tempat yang telah ditentukan. Mereka yang datang sebelas orang –berarti ada satu orang yang tidak datang, karena jumlah mereka ada dua belas orang- seorang yang tidak datang itulah yang telah menjual Isa dengan memberitahukan kepada orang-orang Yahudi yang mencari dan hendak membunuh Isa. Isa bertanya kepada para pengikut setianya

yang hadir perihal seorang sahabatnya yang tidak hadir itu. Mereka berkata, "Dia telah menyesali perbuatannya, dia mencekik dirinya sendiri dan akhirnya membunuhnya dirinya sendiri."

Isa berkata, "Seandainya dia bertobat, maka pasti Allah akan menerima tobatnya."

Selanjutnya Isa bertanya tentang seorang anak yang menginjak usia dewasa, yang namanya Yohanes, dia memerintahkan kepada sahabatnya agar pergi menemuinya, karena dialah orang yang nantinya akan berjuang bersama mereka dalam menegakan kalimat Allah." Sanad hadits ini *gharib*, tetapi lebih *shahih* dari apa yang disebutkan oleh orang-orang Nashrani -semoga laknat Allah tetap atas mereka- yaitu bahwa Al Masih datang menemui Maryam, yang sedang duduk sambil menangis di samping pohon kurmanya, lalu Isa memperlihatkan tempat bekas paku-paku di tubuhnya dan mengabarkan kepadanya bahwa rohnya sudah diangkat ke langit, sedangkan jasadnya disalib. Cerita ini merupakan kebohongan, dibuat-buat, perubahan dan tambahan yang batil di dalam Injil menyelahi kebenaran.

Ibnu Asakir menceritakan[76], dari jalur periwayatan Yahya bin Habib, mengenai khabar yang diterimanya bahwa pada hari ketujuh dari penyaliban orang yang diduga Isa, Maryam datang menemui raja, menanyakan tentang kuburan anaknya, karena dia mengira bahwa yang disalib itu adalah anaknya. Lalu Maryam diberitahu kuburan orang yang diduga anaknya itu.

Setelah mendapatkan informasi kuburan anaknya. Maryam berkata kepada ibunya Yahya, "Maukah engkau mau menemaniku berziarah ke kuburan Isa?"

---

[76] Lih. *Tarikh Dimasyq*, bagian yang sudah dicetak, dari (yaitu) biografi (perawi) perempuan, (hal. 386, 387).

Keduanya lalu pergi menuju kuburan yang dimaksud. Ketika mendekati kuburan yang hendak dituju, Maryam berkata kepada ibunya Yahya, "Sebentar, tunggulah di sini, aku menggunakan hijab (penghalang; cadar)."

Ibunya Yahya bertanya, "Kenapa engkau mengenakan cadar, engkau menutup diri dari siapa, bukankah hanya ada kita berdua?"

Maryam menjawab, "Dari laki-laki yang ada di kuburan itu."

Ibunya Yahya berkata, "Aku tidak melihat siapapun."

Maryam berharap bahwa orang itu adalah Jibril, sebagaimana dulu pernah menjumpainya. Setelah semakin dekat ke makam itu, seseorang yang tak lain adalah Jibril itu, bertanya kepada Maryam, "Wahai Maryam, engkau hendak pergi ke mana?"

Maryam menjawab, "Aku hendak berziarah ke kuburan anakku, Isa."

Jibril berkata, "Wahai Maryam, ketahuilah bahwa itu bukan kuburan Al Masih , sesungguhnya Allah telah mengangkatnya ke langit, mensucikannya, dan menyelamatkannya dari orang-orang kafir. Tetapi pemuda yang terbunuh dan dikuburkan di kuburan itu adalah orang yang wajahnya diserupakan Allah dengan Isa. Sebagai tanda dan bukti bahwa dia bukan Isa adalah adanya keluarga yang kehilangan anaknya yang hingga sekarang mereka belum mengetahui di mana anaknya itu berada. Mereka menangisi anggota keluarganya yang hilang itu. Jika engkau ingin bertemu dengan Isa, anakmu, maka datanglah di tempat ini dan ini. Di situ nanti engkau akan bertemu dengan Isa, anakmu itu."

Kemudian Maryam kembali menemui saudara perempuannya, yang tak lain adalah ibunya Yahya, sementara Jibril kembali naik dan menghilang. Maryam menceritakan pertemuannya dengan Jibril itu kepada saudara perempuannya dan memberitahukan akan

pertemuannya dengan anaknya, di suatu tempat sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Jibril.

Tepat pada hari yang dijanjikan oleh Jibril itu, maka Maryam segera datang di tempat yang dimaksud, dan disitulah dia bertemu dengan Isa ﷺ. Mengetahui kedatangan ibunya, Isa langsung menyambut dan memeluknya, dia mendoakan ibunya sebagaimana yang biasa dia lakukan. Saat itu Isa berkata kepada ibunya, "Wahai ibu, sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak berhasil membunuhku, karena Allah telah menyelamatkan dan mengangkatku ke hadirat-Nya, namun saat ini aku diizinkan bertemu denganmu. Wahai ibu, sesungguhnya kematianmu sudah dekat, maka bersabarlah dan banyak-banyaklah berdzikir."

Setelah itu, Isa kembali naik ke langit. Setelah pertemuan itu, ibunya tidak lagi bertemu dengannya, hingga dia meninggal.

Selanjutnya Ibnu Asakir mengatakan, bahwa setelah pertemuannya dengan Isa, anaknya, Maryam masih hidup lima tahun lagi, dan dia menemui ajalnya dalam usia 53 tahun. Semoga Allah meridhainya.

Al Hasan Al Bashri berkata, "Umur Isa ﷺ pada saat beliau diangkat ke langit adalah 34 tahun."[77]

Di dalam hadits disebutkan, *"Sesungguhnya para penghuni Surga, masuk Surga dalam usia muda, tampan dan enerjik, usia mereka sekitar 33 tahun."*[78]

Di dalam hadits yang lain juga disebutkan, "Para penghuni Surga itu usia mereka sebaya dengan Nabi Isa dan setampan Nabi Yusuf."[79]

---

[77] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/82), dalam bentuk manuskrip.

[78] HR. At-Tirmidzi (no. 2545). Hadits *hasan* sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Shahih Sunan At-Tirmdzi*, (no. 1985).

[79] HR. Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, (20/256), dengan matan yang sama.

Demikian pula yang dikatakan oleh Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia berkata, "Isa diangkat ke langit saat beliau berusia 33 tahun."[80]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Mustadrak*-nya, dan Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi di dalam *Tarikh*-nya[81], dari Sa'id bin Abu Maryam, dari Nafi bin Yazid, dari Umarah bin Ghaziyah, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, bahwa ibunya, Fatimah binti Al Husain menceritakan kepadanya bahwa Aisyah berkata: Fatimah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa tidak ada seorang nabi lalu setelahnya ada nabi yang lain kecuali dia hidup setengahnya dari umur nabi sebelumnya. Dan beliau mengabarkan kepadaku bahwa Isa bin Maryam hidup 120 tahun. Kemudian tidak ada yang melihatku kecuali aku pergi (meninggal dunia) dalam usia 60 tahun. Ini adalah lafazh Al Fasawi, dan merupakan hadits yang *gharib*.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata: Yang benar adalah bahwa Isa tidak mencapai umur 120 tahun. Hanya saja, yang dimaksudkan dengan usia itu adalah masa keberadaan beliau ditengah-tengah umatnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Yahya bin Ja'dah, dia berkata: Fatimah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Isa bin Maryam menetap bersama Bani Israil itu selama empat puluh tahun."* Hadits ini statusnya *munqathi'*.

Ibnu Jarir dan Ats-Tsauri berkata: Diriwayatkan dari Al A'masy, dari Ibrahim, "Isa menetap bersama kaumnya selama empat puluh tahun."[82]

---

[80] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/88) dalam bentuk manuskrip.

[81] Lih. *Al Ma'rifah* dan *Tarikh Al Fasawi*, (3/316); dan Ibnu Asakir di dalam kitab *Tarikh Dimasyq*, (14/87) dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Al Hakim, dengan sanadnya.

[82] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/88).

Diriwayatkan dari Amirul Mukiminin Ali, bahwa Isa ﷺ diangkat ke langit pada malam ke dua puluh dua di bulan Ramadhan, pada malam itu pula hal yang sama terjadi pada Ali, Ali meninggal lima hari setelah ditusuk.[83]

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa Isa ﷺ ketika diangkat ke langit, didatangi segumpal awan. Awan itu mendekat kepadanya, lalu Isa naik di atas awan itu. sementara itu ibunya datang, Isa berpamitan kepada ibunya, di mana ibunya saat itu menangis, seraya mengucapkan selamat jalan kepada anaknya. Selanjutnya Isa diangkat naik, sedangkan sang ibu melihat kenaikannya. Lalu isa melemparkan baju jubahnya kepada ibunya seraya berkata, "Wahai ibu, ini baju sebagai tanda mata antara aku dan engkau, pada Hari Kiamat kelak."

Lalu dia melemparkan sorbannya kepada Syam'un. Sang ibu terus melambaikan tangan, sementara Isa terus naik, hingga menghilang dari pandangan mata. Sang ibu sangat menyayanginya, karena dialah satu-satunya orang tua baginya, karena Isa tidak mempunyai ayah. sementara saat itu adalah detik-detik terakhir perpisahannya dengan anaknya tercinta yang tidak lagi akan hadir dalam perjumpaan.

Disebutkan dalam sebuah syair, yang menggambarkan perpisahan antara Maryam dengan anak tercintanya,[84]

Aku melihat bagaikan sebuah kematian

Yang hadir setiap saat

Bagaimana mungkin bisa dijelaskan jika pertemuan itu dijadikan padang mahsyarnya

Ishaq bin Bisyr menyebutkan, dari Mujahid bin Jabr, bahwa kaum Yahudi ketika melakukan penyaliban terhadap orang yang diserupakan dengan Isa dalam pandangan mereka, sehingga mereka

---

[83] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/87).

[84] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/85).

mengira bahwa orang itu adalah Isa Al Masih. Sementara itu mayoritas kaum Nashrani dengan kedunguan mereka, menyampaikan selamat kepada orang-orang Yahudi yang melakukan penyaliban tersebut. Bahkan lebih dari itu, mereka tega melakukan penyiksaan, penganiayaan dan penahanan terhadap pengikut setianya Isa ﷺ, hingga akhirnya berita itu sampai kepada raja Romawi yang merupakan penguasa Damaskus pada saat itu.

Informasi mengenai penganiayaan, penyiksaan dan pengejaran terhadap para pengikut setia Isa ﷺ, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, menyembuhkan orang yang sakit kusta, orang yang buta, dan berbagai keajaiban lainnya sampai kepada raja di Damaskus. Oleh karena itu, sang raja mengirim utusan, yang berhasil membawa para pengikut setia Isa ke istana raja, di antara mereka itu adalah Yahya bin Zakaria dan Syam'un, dan beberapa orang lainnya.

Kemudian sang raja bertanya kepada para pengikut setia Isa itu mengenai duduk persoalan yang sebenarnya. Maka mereka memberikan informasi yang sebenarnya terjadi berkenaan dengan Isa ﷺ. Selanjutnya sang raja melakukan bai'at dengan mereka akan memperjuangkan agama mereka, sehingga menjadi jelaslah posisi Yahudi yang sebenarnya dan ketinggian agama Nashrani.

Kemudian raja memerintahkan mengambil tiang salib, tempat di mana laki-laki yang diduga Isa itu disalib, untuk dibawa ke istananya di Damaskus untuk diagungkan sebagaimana semestinya, menurut persepsi mereka, dan mulai saat itulah agama Nashrani masuk Romawi.

Dalam masalah ini, terdapat catatan dari beberapa segi, yaitu:

Pertama: Sesungguhnya Yahya bin Zakaria adalah seorang nabi, tentu dia tidak akan mengakui bahwa yang disalib itu adalah Nabi Isa ﷺ, karena dia adalah yang *ma'shum* yang mengetahui hakikat kebenaran suatu perkara.

Kedua: Bangsa Romawi belum masuk ke dalam agama Al Masih (Kristen), kecuali setelah tiga ratus tahun masehi. Dan itu terjadi pada masa Qastantin bin Qasthas yang mendirikan sebuah kota yang dinisbatkan kepada namanya, yaitu Konstantinopel, yang akan kami bahas lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Ketiga: Setelah pembunuhan dan penyaliban orang tersebut, orang-orang Yahudi melemparkan dan membuang kayu tempat penyaliban itu ke tempat sampah, tempat pembuangan bangkai dan kotoran-kotoran lainnya. Dan hal itu terus berlangsung sampai pada zaman konstantinopel tersebut.

Dalam perjalanan berikutnya sampailah ibu sang raja, Hailanah Al Harraniyah bermaksud memerintahkan untuk mencari bangkai mayat itu dan mengeluarkannya dari tempat pembuangan sampah itu, karena dipandang sebagai mayat Isa ﷺ yang sesungguhnya. Mereka pun membersihkan tempat sampah itu untuk mencari bangkai mayat orang yang disalib yang disangkanya Isa ﷺ, hingga akhirnya mereka menemukan palang kayu yang diduga tempat penyaliban yang dimaksud. Mengenai kebenaran informasi ini hanya Allah yang tahu, apakah benar begitu atau tidak?

Dalam pengakuan mereka, bangkai yang mereka temukan itu tidak berbau dan tidak pula membusuk, apakah itu merupakan jasad orang yang shalih atau bagaimana yang sebenarnya, atau hanyalah sebagai fitnah bagi kaum Nashrani pada masa itu. Sehingga mereka mengagungkannya dan menghiasi palang salib itu dengan emas untuk mereka agungkan.

Ibu sang raja, Hailanah, selanjutnya memerintahkan untuk mendirikan gereja di tempat itu dan menghiasinya dengan megah dan indah, sebagai tempat yang suci dalam pandangan mereka. Tempat itu begitu masyhur hingga sekarang yang berada di Baitul Maqdis yang dikenal dengan Qimamah. Mereka menamakannya Al Qimamah, yakni

tempat ditemukannya jasad Al Masih. Adapula yang menamakan tempat itu, sebagai Al Qiyamah (tempat bangkitnya) Isa ﷺ, karena menurut mereka jasad Al Masih bangkit di tempat tersebut. Selanjutnya Hailanah memerintahkan untuk mengumpulkan seluruh berbagai sampah, dan kotoran negeri tersebut untuk ditempatkan di kubah shakhrah yang menjadi kiblat orang-orang Yahudi.

Hal semacam itu terus berlangsung sampai Umar bin Al Khaththab memasuki Baitul Maqdis. Kemudian dia membersihkan sampah-sampah itu dengan kainnya, mensucikannya dari berbagai najis dan kotoran, lalu dia tidak membangun masjid tersebut di belakang batu shakhrakh tersebut, melainkan di depannya, yang mana Rasulullah ﷺ pernah melakukan shalat bersama para nabi-nabi yang lain di tempat itu pada saat Isra mi'raj, yaitu di Masjid Al Aqsha.

Sifat, Karakter, dan Keutamaan Isa ﷺ

Allah ﷻ berfirman:[85]

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ

[85] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/148-150).

"Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar." (Qs. Al Maa`idah [5]: 75).

Ada yang berpendapat, Isa dinamai Al Masih, karena seringnya melakukan penjelajahan, beliau banyak melakukan bepergian, hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menjaga agamanya dari fitnah yang melanda negerinya pada masa itu, karena kaum Yahudi sangat mendustakan Isa, menertawakan dan mengejeknya.

Ada pula yang berpendapat, bahwa Isa ﷺ dijuluki Al Masih karena kesucian kedua kakinya.

Allah ﷻ berfirman:[86]

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)." (Qs. Al Maa`idah [5]: 46)

Allah ﷻ berfirman:[87]

وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ

"Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada `Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus." (Qs. Al Baqarah [2]: 87)

---

[86] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/118).

[87] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/175, 176).

Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut sangat banyak. Telah disebutkan di dalam hadits *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*[88], *"Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan melainkan syetan tentu menikam lambungnya pada saat anak itu dilahirkan, sehingga anak itu menjerit seraya menangis, kecuali Maryam dan anaknya. Syetan menikamnya, tetapi terhalang hijab."*

Telah disebutkan sebelumnya, hadits dari Umair bin Hani`, dari Junadah, dari Ubadah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda[89], *"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan Ruh dari-Nya; Surga itu haq; Neraka itu haq, maka Allah memasukkannya ke dalam Surga sesuai dengan amal perbuatannya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dan ini adalah lafazhnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan[90] dari hadits Asy-Sya'bi, dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang mendidik budak perempuannya dengan didikan yang sebaik-baiknya, dan mengajarinya dengan sebaik-baik pengajaran, lalu memerdekakan dan mengawinkannya, maka baginya dua pahala. Apabila seseorang beriman kepada Isa bin Maryam, lalu dia beriman kepadaku, maka baginya dua pahala. Seorang hamba sahaya apabila bertakwa kepada Allah dan mentaati tuannya, maka dia mendapat dua pahala."* Ini adalah lafazh Al Bukhari.

---

[88] Hadits ini telah di-*takhrij* pada pembahasan sebelumnya (hal. 420).

[89] Hadits ini telah di-*takhrij* pada pembahasan sebelumnya (hal. 453).

[90] HR. Al Bukhari (3446) dan Muslim (no. 154).

Al Bukhari berkata[91]: Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar.

Dan Mahmud menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda pada malam beliau Isra`, *"Aku bertemu dengan Musa."* Lalu beliau menyebutkan sifatnya, dan aku kira beliau bersabda, *"Rambutnya bergelombang (ikal). Seakan-akan dia adalah seseorang dari kampung Syanu`ah."*

Beliau bersabda, *"Lalu aku bertemu dengan Isa."* Nabi ﷺ menyebutkan sifatnya, beliau berkata, *"Perawakannya sedang, berkulit merah, seperti orang yang keluar dari kamar mandi*[92]*. Kemudian aku melihat Ibrahim, dan aku adalah anaknya yang mirip dengannya."* Hadits ini sudah kami sebutkan di dalam kisah Ibrahim dan Musa.

Kemudian dia berkata[93]: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Al Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda, *"Aku pernah melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, orangnya berkulit merah, berambut keriting, dan berdada lebar. Sedangkan Musa berkulit sawo matang, gemuk, dan berambut lurus. Dia seperti orang Az-Zuth."* Al Bukhari meriwayatkan hadits ini sendirian.[94]

Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Abu Dhamrah menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan

---

[91] HR. Al Bukhari (3437). Hadits ini sudah disebutkan di juz 1, hal. 316, dan hadits ini juga diriwayatkan di dalam *Al Musnad* (*Musnad Ahmad*).

[92] Ibnu Hajar berkata, "Kata itu adalah penafsiran dari Abdurrazaq." *Fathul Bari*, (6/484).

[93] HR. Al Bukhari (no. 3438). Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bukan dari Ibnu Umar. Lih. *Tuhfatul Asyraf*, dan perkataan Ibnu Hajar di dalam kitab *An-Nukat Azh-Zhiraf, Ath-Tuhfah*, (5/223).

[94] HR. Al Bukhari (no. 3439).

kepada kami, dari Nafi', dia berkata: Abdullah bin Umar berkata: Suatu hari Nabi menyebutkan Al Masih Ad-Dajjal di hadapan orang-orang, beliau bersaba, *"Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata. Sedangkan Dajjal itu adalah buta sebelah matanya yang kanan, seakan-akan matanya itu buah anggur yang mengambang. Dan pada saat malam aku pernah bermimpi, ketika aku tertidur di sisi Ka'bah. Dalam mimpi itu aku melihat ada seorang laki-laki berkulit coklat, seakan-akan merupakan orang yang berkulit coklat yang paling bagus yang pernah aku lihat, rambutnya ikal tergerai sebahu, terlihat basah oleh air, dia meletakkan kedua tangannya di pundak dua orang lelaki, berthawaf mengelilingi ka'bah.*

Lalu aku bertanya, 'Siapakah orang itu?' Mereka menjawab, 'Al Masih bin Maryam'.

Kemudian aku juga melihat seorang laki-laki di belakangnya bertubuh kekar dan tegap, mata sebelah kanannya buta, dalam perkiraanku, orang yang mirip dengannya yang pernah aku lihat adalah Ibnu Qaththan, dia meletakkan tangannya di pundak seseorang yang sedang mengelilingi (thawaf) di Ka'bah. Lalu aku bertanya, 'Siapakah orang ini?' Mereka menjawab, 'Al Masih Ad-Dajjal'."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini[95], dari hadits Musa bin Uqbah.

Kemudian Al Bukhari berkata: Ubaidullah bin Nafi' me-*mutaba'ah*-nya. Kemudian beliau menyebutkannya, dari jalur periwayatan Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar[96].

Az-Zuhri berkata, "Ibnu Qaththan dimaksud adalah seseorang yang berasal dari Khuza'ah yang telah dimusnahkan oleh Allah pada masa jahilyah."[97]

---

[95] HR. Muslim (no. 169).

[96] HR. Al Bukhari (no. 3441).

Nabi ﷺ juga menjelaskan tentang sifat dua Al Masih, yaitu Al Masih Al Huda (Al Masih yang mendapatkan petunjuk) dan Al Masih Adh-Dhalal (Al Masih yang mendapatkan kesesatan). Hal itu agar diketahui oleh orang yang beriman mana Al Masih Al Huda (Isa ﷺ) dan mana Al Masih Adh-Dhalal (Dajjal).

Al Bukhari berkata[98]: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Isa pernah melihat seorang laki-laki mencuri. Lalu dia berkata, 'Apakah engkau mencuri?'*

Laki-laki itu menjawab, 'Tidak, demi Dzat yang tidak ada Tuhan yang berhak kecuali Dia'.

Isa berkata, 'Aku beriman kepada Allah, dan aku sudah mendustakan kedua mataku'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim[99], dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazaq.

Ahmad berkata[100]: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Humaid Ath-Thawil, dari Al Hasan dan yang lainnya, dari Abu Hurairah: Aku tidak mengetahuinya selain dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Isa pernah melihat seorang laki-laki mencuri. Lalu dia berkata, 'Wahai Fulan, apakah engkau mencuri?'*

Laki-laki itu menjawab, 'Tidak demi Allah, aku tidak mencuri'.

Isa berkata, 'Aku beriman kepada Allah, tapi aku sudah mendustakan penglihatanku'."

---

[97] HR. Al Bukhari (no. 3441).

[98] HR. Al Bukhari (no. 3444).

[99] HR. Muslim (no. 2368).

[100] Lih. *Musnad Ahmad* (2/383).

Hal ini menunjukkan atas kesucian dan kebaikan karakternya, yang mana dia lebih mengedepankan sumpah lelaki itu -di mana dia tidak mengira bahwa laki-laki itu berani bersumpah palsu dengan menyebut nama Allah, di depan matanya-. Namun dia bisa memahami dan memaafkannya, seraya berkata, *"Aku beriman kepada Allah,"* maksudnya adalah aku percaya kepadamu, *"dan aku mendustakan penglihatanku,"* dikarenakan sumpahmu.

Al Bukhari berkata[101]: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al Mughirah bin An-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalian akan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan."* Kemudian beliau membaca, كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾ *"Begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104).

Pada saat seperti itu, manusia yang pertama kali diberi pakaian adalah Nabi Ibrahim, kemudian beberapa orang dari sahabatku dibawa sebelah kanan dan sebelah kiri. Lalu aku katakan, "Itu para sahabatku." Lalu dikatakan: Sesungguhnya mereka menjadi murtad sejak engkau tinggalkan. Lalu aku katakan, seperti apa yang telah dikatakan oleh hamba yang shalih Isa bin Maryam, وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ *"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya*

---

[101] HR. Al Bukhari (no. 3447).

Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Maa`idah [5]: 117-118).

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari sendiri dan tidak diriwayatkan oleh Muslim, dari jalur periwayatan ini.

Dia juga berkata[102]: Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, aku mendengar Az-Zuhri berkata: Ubaidullah bin Abdullah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas, dia mendengar Umar berkata di atas mimbar: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian bersikap secara berlebihan kepadaku seperti orang-orang Nashrani yang telah bersikap secara berlebihan kepada Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'."*

Al Bukhari berkata[103]: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak ada yang dapat berbicara ketika masih dalam buaian sang ibu, kecuali tiga orang anak, yaitu (pertama) Isa.*

(Kedua) diantara kaum Bani Israil terdapat seorang anak laki-laki bernama Juraij. Ketika dia sedang melakukan shalat, tiba-tiba ibunya memanggilnya. Dalam hatinya dia berkata, 'Apakah menjawab panggilan ibu atau aku teruskan shalatku?' karena tidak mendapat jawaban, maka sang ibu berdoa, 'Ya Allah janganlah engkau mematikannya, sehingga Engkau memperlihatkan wajah-wajah pelacur kepadanya'. Adalah Juraij dia terbiasa di tempat peribadatannya (biara). Ketika dia sedang berada di tempat ibadahnya, tiba-tiba datang wanita nakal merayu, dan mengajaknya berbuat mesum. Namun, Juraij menolak ajakan wanita nakal itu. Karena keinginannya ditolak maka

[102] HR. Al Bukhari (no. 3445)

[103] HR. Al Bukhari (no. 3436).

wanita itu datang pada seorang penggembala menyerahkan diri padanya (agar dia menyetubuhinya), akhirnya wanita itu melahirkan seorang anak. Ketika ditanyakan kepada wanita itu, siapa ayahnya. Dia menjawab, 'Juraij'. Maka mereka mendatangi biara Juraij, merusak dan merobohkannya, sedangkan Juraij ditangkap, dicaci maki. Lalu Juraij berwudhu dan melakukan shalat.

Selesai shalat dia mendekati anak wanita itu, dan bertanya kepadanya, 'Siapakah ayahmu?' Bayi yang ada di dalam buaian itu menjawab, 'Ayahku si fulan, seorang penggembala'. Orang-orang yang semula menuduh Juraij dan merusak biaranya berkata, 'Wahai Juraij, aku akan membangun tempat ibadahmu dari emas'. Juraij menjawab, 'Tidak usah dengan emas, tapi cukup dengan tanah saja'.

Yang ketiga adalah anak seorang wanita dari kaum Bani Israil, terdapat seorang wanita bani Israil yang sedang menyusui anaknya, tiba-tiba ada seorang pemuda tampan, penunggang kuda, lewat di depan wanita itu, wanita itu berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti dia'. Tiba-tiba anak yang sedang menetek itu, melepas tetek dari mulutnya, dan menghadap pada penunggang kuda itu seraya berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dia'. Kemudian melanjutkan menyusu tetek ibunya.

Abu Hurairah berkata, "Seakan-akan aku melihat Nabi ﷺ mempraktekkan dengan mengulum jarinya."

Kemudian anak seorang budak perempuan lewat di depannya, wanita itu berdoa, 'Ya Allah, janganlah engkau jadikan anakku seperti dia'. Segera anaknya melepas tetek dari mulutnya, dan berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia'. Ibunya berkata, 'Mengapa begitu?' Anak yang ada dalam buaian itu menjawab, 'Si pengendara kuda itu adalah orang yang kejam dan bertindak sewenang-wenang. Sedangkan hamba sahaya perempuan itu dituduh mencuri dan berzina, padahal sebenarnya dia tidak melakukan itu'."

Al Bukhari berkata[104]: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Hurairah berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baiknya manusia adalah aku dan Isa bin Maryam. Para nabi adalah anak-anak 'allat. Tidak ada lagi seorang nabi pun antara aku dan dia."*

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari saja dari jalur periwayatan ini.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban[105] di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Abu Daud Al Hafari, dari Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Ahmad berkata[106]: Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia adalah Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baiknya manusia adalah aku dan Isa bin Maryam. Para nabi semuanya adalah besaudara, anak-anaknya 'allat (saudara seayah berbeda ibu). Tidak ada lagi seorang nabi pun antara aku dan dia."* Sanad hadits ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Al Bukhari dan Muslim, tapi mereka tidak mengeluarkan hadits ini dari jalur periwayatan ini.

Ahmad meriwayatkan hadits ini[107] dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Ibnu Hibban meriwayatkannya[108] dari hadits Abdurrazaq, dengan sanadnya dengan matan yang sama.

---

[104] HR. Al Bukhari (no. 3442).

[105] Al Ihsan (no. 6195).

[106] Lih. *Musnad Ahmad* (2/463).

[107] Lih. *Musnad Ahmad* (2/319). Hadits ini *shahih*.

[108] Al Ihsan (no. 6194).

Ahmad berkata[109]: Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Arubah, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Para nabi adalah saudara seayah berbeda ibu, agama mereka satu, ibu mereka berbeda-beda. Sebaik-baiknya manusia adalah aku dan Isa bin Maryam, karena tidak ada lagi nabi antara aku dan dia. Dia akan turun ke dunia. Apabila kalian melihatnya, maka hendaklah kalian mengenalinya. Dia seorang nabi laki-laki berdada lapang, berkulit putih kemerah-merahan, rambutnya lurus, terlihat binti-bintik basah, seakan tetesan air, sekalipun tidak basah. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan memberlakukan upeti, menolak semua agama dan menghancurkannya, kecuali Islam. Pada masa itulah Allah membinasakan Al Masih Ad-Dajjal. Rasa aman benar-benar tercipta dan terwujud di dunia, sehingga unta bisa bersahabat dengan singa, harimau bisa berteman dengan kerbau, serigala bisa berteman berkumpul secara damai dengan domba, anak-anak bermain dengan ular dalam keadaan aman-aman saja, sebagian tidak memabahayakan pada sebagian yang lain. Begitulah keberadaan Isa di dunia atas kehendak Allah sampai akhirnya Allah mewafatkannya. Kaum muslimin, menyalati dan memakamkannya."*

Kemudian hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad[110], dari Affan dari Hammam, dari Qatadah, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, lalu dia menyebutkan matan yang sama. Dan dia berkata, "Isa tinggal di dunia selama empat puluh tahun, kemudian dia meninggal dan dishalati serta dimakamkan oleh kaum muslimin."[111]

Syaikh Asy-Syu'aib berkata, "Sanad hadits ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Muslim."

109 Lih. *Musnad Ahmad* (2/437).

110 Lih. *Musnad Ahmad* (2/406). Sanad hadits ini *shahih*. Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (no. 2182).

111 Kalimat tersebut tidak disebutkan di dalam naskah *ha* `.

Dan dia berkata, "Beliau menetap (bersama kaumnya) selama empat puluh tahun, kemudian dia wafat dan dishalatkan oleh kaum muslimin."

Abu Daud meriwayatkan[112], dari Hudbah bin Khalid, dari Hammam bin Yahya dengan sanadnya, dan dengan matan yang sama.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari Shalih, *maula* Abu Hurairah, darinya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Beliau menetap di bumi selama empat tahun."* Penjelasan tentang turunnya beliau di akhir zaman akan dikemukakan di kitab *Al Malahim*, sebagaimana halnya juga kami telah mengemukakan hal itu di dalam Tafsir (Ibnu Katsir), ketika menafsirkan (menjelaskan) firman Allah ﷻ di dalam surah An-Nisaa`[113]:

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 159).

Sesungguhnya Nabi Isa turun di atas menara masjid putih di Damaskus, pada saat akan dilaksanakannya shalat shubuh. Maka seorang imam kaum muslimin berkata kepadanya, "Silahkan engkau maju ke depan menjadi imam, wahai Rasulullah (Isa ﷺ)."

Dia menjawab, "Tidak, sebagian kalian atas sebagian yang lain adalah sebagai pemimpin –dia merasa tidak pantas menjadi imam- karena Allah telah memuliakan umat ini (Umat Muhammad)." Ada yang berpendapat, dia mengatakan: Shalat ini didirikan bagi engkau, maka

---

[112] HR. Abu Daud (no. 4324). Hadits ini *shahih* (Shahih Sunan Abu Daud, 3635).

[113] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (2/399-419).

dia shalat di belakang (sebagai makmum). Selesai shalat dia naik kendaraan, diikuti oleh kaum muslimin untuk mencari Al Masih Ad-Dajjal. Akhirnya, dia menemukan Al Masih Ad-Dajjal di pintu gerbang, lalu terjadilah pertengkaran yang sengit dan beliau berhasil membunuh Dajjal dengan tangannya yang mulia.

Telah kami sebutkan bahwa Isa mempunyai keinginan yang sangat kuat ketika menara Timur Damaskus itu dibangun, yaitu dari batu pualam putih. Dari situlah Isa bin Maryam turun, lalu dia membunuh babi, mematahkan dan menghancurkan salib dan dia tidak menerima seorang pun kecuali orang Islam. Selanjutnya dia menunaikan ibadah haji dan umrah ke Makkah. Dia sempat tinggal di dunia selama empat puluh tahun, lalu wafat. Menurut satu pendapat dia dimakamkan di kamar kenabian, di sisi makam Nabi ﷺ dan kedua sahabat beliau, Abu Bakar dan Umar.

Dalam masalah ini terdapat hadits yang disebutkan oleh Ibnu Asakir[114], di akhir biografi Al Masih Isa ﷺ, di dalam kitabnya, dari Aisyah, sebagai hadits *marfu'*, bahwa Isa dimakamkan bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar di Madinah. Tetapi hadits ini sanadnya tidak *shahih*.

Abu Isa At-Tirmidzi berkata[115]: Zaid bin Akhzam Ath-Thai` menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah Salm[116] bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Maudud Al Madani menceritakan kepada kami, Utsman bin Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahya, dari kakeknya, dia berkata: Tertulis di dalam Kitab Taurat tentang sifat Nabi

---

114 Di dalam naskah asli disebutka dengan kalimat 'Majah'. Hadits ini disebutkan di dalam *Tarikh Dimasyq*, (14/105) dalam bentuk manuskrip.

115 HR. At-Tirmidzi (no. 3617). Hadits ini *dha'if* (Dhaif Sunan At-Tirmdzi).

116 Di dalam semua naskah disebutkan dengan kalimat "Muslim". yang benar adalah sebagaiman dinukil dari Sunan At-Tirmidzi. Dan lih. Tahdzibul Kamal, (11/232).

Muhammad, dan Isa bin Maryam dimakamkan bersama (berdampingan) dengan Rasulullah ﷺ. Abu Maudud berkata, "Masih tersisa dari Al Bait tempat pekuburan."

Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*" Begitulah yang beliau katakan.

Yang benar[117] adalah Adh-Dhahhak bin Utsman Al Madani.

Al Bukhari berkata[118], "Menurutku hadits ini tidak *shahih* dan tidak memiliki penguat (*mutabi*)."

Al Bukhari meriwayatkan[119], dari Yahya bin Hammad, dari Abu Awanah, dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi[120], dari Salman, dia berkata, "Waktu antara Isa dan Muhammad adalah enam ratus tahun."

Sedangkan menurut Qatadah, "Waktu antara Isa dan Muhammad adalah 560 tahun." [121]

Ada yang berpendapat, "540 tahun."

Sementara menurut riwayat dari Adh-Dhahhak, "430 tahun lebih."[122]

Menurut pendapat yang masyhur adalah 600 tahun.

---

[117] Selanjutnya di dalam naskah asli disebutkan dengan kalimat "Perkataan". Sedangkan di dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan dengan kalimat "*Al Ma'ruf*".

[118] At-Tarikh *Al Kabir* (1/263).

[119] HR. Al Bukhari (3948).

[120] Di Dalam naskah asli disebutkan dengan kalimat "Al Mahdi". Sedangkan di dalam naskah shad disebutkan dengan kalimat "Az-Yazidi". Lih. Tahdzibul Kamal, (17/424).

[121] Lih. Tafsir Abdurrazaq (2/186).

[122] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (6/167).

Di antara mereka ada yang berpendapat, 620 tahun dengan qamariyah, maka menjadi 600 tahun dengan perhitungan hijriyah. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Hibban berkata di dalam kitab *Shahih*-nya[123], dia menyebutkan tentang masa umat isa ﷺ yang masih berpegang pada petunjuknya. Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Abu Hamam menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al Haitsam bin Humaid, dari Al Wadhin bin Atha`, dari Nashr bin Alqamah, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Ad-Darda`, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah telah mewafatkan Nabi Daud dari tengah-tengah para sahabatnya, sementara mereka tidak terfitnah dan tidak pula melakukan perubahan terhadap ajaran yang disampaikan oleh Daud. Sedangkan para sahabat Nabi Isa, masih tetap berpegang teguh pada ajaran dan sunnah Nabi Isa, selama dua ratus tahun."* Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban ini sangat *gharib*, sekalipun dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

Ibnu Jarir menyebutkan[124], dari Muhammad bin Ishaq, bahwa Isa ﷺ sebelum diangkat, dia berpesan kepada para sahabat setianya supaya berdakwah mengajak manusia menyembah hanya kepada Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Isa menunjuk orang-orang tertentu dari sahabat setianya itu yang akan diutus berdakwah ke beberapa negeri, seperti Syiria, ke timur dan ke barat. Masing-masing utusan yang ditugaskan untuk berdakwah itu, menjadi juru bicara sebagai penyambung lidah Isa ﷺ kepada penduduk negeri yang dituju.

Ada yang menyebutkan bahwa kitab Injil dinukil darinya menjadi empat, yaitu Lukas, Matius, Markus dan Yohanes. Masing-masing dari empat kitab Injil terdapat banyak perbedaan, sebagian naskah ada yang

---

123 Al Ihsaan, (no. 6236). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanad hadits ini *dha'if*."

124 *Tarikh Ath-Thabari* (1/602, 603).

banyak tambahan, sebagian yang lain banyak yang kurang. Dua di antara penulis kitab Injil itu ialah Matius dan Yohanes. Sedangkan dua yang lainnya, adalah sahabat dari sahabatnya Isa, yaitu Markus dan Lukas. *Wallahu a'lam.*

Di antara orang yang beriman kepada Isa Al Masih dan membenarkannya dari penduduk Damaskus terdapat seorang laki-laki bernama Dhina yang bersembunyi di dalam goa pintu masuk sebelah timur di dekat gereja Salib, karena ketakutan dari kejaran Paulus, Yahudi. Dia orang yang sangat membenci Isa ﷺ dan para pengikutnya. Dia pernah memotong rambut keponakannya yang beriman kepada ajaran Isa ﷺ, lalu membawanya (mengaraknya) keliling kampung dan merajamnya hingga mati.

Ketika Paulus mendengar akan kedatangan Isa ﷺ menuju Damaskus, dia mempersiapkan kendaraannya untuk menyambut Isa ﷺ dan membunuhnya. Paulus bertemu dengannya di Kaukaba, ketika sahabat Isa menghadapinya, datang seorang malaikat, lalu memukul matanya dengan sayapnya, sehingga dia menjadi buta. Akhirnya, dia membenarkan Isa Al Masih, dia pun datang menemuinya dan meminta maaf, serta beriman kepadanya. Dia memohon kepada Isa ﷺ agar berkenan menyembuhkan matanya dari kebutaan. Isa berkata kepadanya, "Pergilah ke Damaskus, temui Dhina di sana, mintalah engkau padanya agar dia bersedia menyembuhkan kebutaan matamu!"

Maka dia pun pergi untuk menemui Dhina di Damaskus, hingga dia pun bertemu dengannya. Paulus itu memohon kepada Dhina menyembuhkan matanya, maka Dhina mengembalikan penglihatan matanya. Paulus itu menerima apa yang didakwahkan Dhina, beriman dan mengakui bahwa Isa adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya. Lalu dia mendirikan sebuha gereja yang diberi nama dengan namanya, yaitu Gereja Paulus yang sangat popular di Damaskus. Sejak masa

penaklukan yang dilakukan oleh para sahabat ﷺ sampai gereja itu hancur pada masa yang akan kami sebutkan nanti. Insya Allah ﷻ.

Kontroversial diantara Sahabat Isa ﷺ

Pasca pengangkatan Isa ﷺ ke langit, terjadi perbedaan pendapat di antara para sahabatnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya, bahwa terdapat beberapa pendapat mengenai status kenabian Isa ﷺ. Setelah diangkat ke langit, Firman Allah: فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾ *"Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 14).

Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata, di antara mereka ada yang berkata, bahwa dalam pandangan kami, Isa adalah seorang hamba dan Rasul Allah, yang diangkat ke langit.

Sedangkan yang lainnya, ada yang berpendapat, bahwa dia itu adalah Allah dan ada pula yang berpendapat bahwa dia adalah anak Allah. pendapat yang pertama, dia adalah hamba dan Rasul Allah, inilah yang benar. Sedangkan dua pendapat yang terakhir, adalah kekufuran yang sangat besar.

Firman Allah ﷻ: فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾ *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* (Qs. Maryam [19]: 37).

Mereka juga berselisih pendapat mengenai empat versi kitab Injil yang ada sekarang. Ada yang mengatakan bahwa kitab Injil itu, terdapat banyak penambahan, pengurangan, perubahan dan penggantian.

Kemudian setelah tiga ratus tahun dari diangkatnya Isa ke langit para patrik, uskup agung, pemimpin gereja dan pendeta berselisih pendapat. Perselsisihan yang terjadi di antara mereka mengenai Isa. Sangat tajam dan runyam, sehingga seakan tidak bisa diselesaikan dan ditemukan solusinya. Oleh karena itu, diadakan pertemuan besar, mereka semua berkumpul dalam sebuah forum rapat akbar untuk mencari solusinya, mereka meminta raja Qanstantin pendiri Konstantinopel sebagai penentu dan pengambil keputusan pada rapat akbar para pemimpin agama Nashrani yang pertama. Dan ternyata raja mengambil keputusan yang sesuai dengan pendapat mayoritas, sebagai konsensus yang harus diterima semua pihak dan pendapat mayoritas itu menyatakan bahwa Isa itu adalah Tuhan dan anak Tuhan.

Sekalipun begitu, masih ada kelompok kecil konsisten dan mempertahankan pendiriannya bahwa Isa adalah seorang hamba dan Rasul Allah. kelompok kecil ini, terisolir di tempat-tempat terpencil, digurun-gurun dan lembah-lembah. Mereka mendirikan tempat-tempat ibadah secara sederhana dan menjalani kehidupan mereka dengan penuh kezuhudan. Pemimpin kelompok kecil yang mempertahankan kebenaran adalah Abdullah bin Idiyus.

Pembangunan Betlehem Kota Kelahiran Isa

Kaisar Konstantinopel membangun Betlehem sebagai kota tempat kelahiran Isa Al Masih. Sedangkan ibunya, Ratu Hailanah mendirikan gereja Qumamah di atas makam orang yang diduga sebagai

Isa, yang mati disalib oleh orang-orang Yahudi karena wajahnya diserupakan dengan wajah Isa ﷺ. Mereka itu adalah kafir yang meletakkan dasar-dasar hukum yang di antaranya bertentangan dengan kitab Taurat. Di antaranya adalah menghalalkan babi, shalat menghadap ke timur. Padahal Isa Al Masih shalat dengan menghadap ke batu besar sebagai kiblat yang ada di Baitul Maqdis. Begitu juga semua nabi-nabi setelah Musa ﷺ.

Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ, sebagai penutup para nabi shalat menghadap ke sana (batu tersebut) sebagai kiblat setelah hijrah ke Madinah, selama enam belas atau tujuh belas bulan. Kemudian setelah itu beliau diperintahkan Allah ﷻ merubah arah kiblat ke ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ﷺ.

Mereka, kaisar Konstantinopel dan pengikutnya tersebut membangun gereja yang berbeda dengan bentuk tempat ibadah sebelumnya. Mereka juga meletakkan akidah, sebagai upaya untuk menjaga anak-anak, para wanita dan orang-orang dewasa yang mereka namakan sebagai amanah. Padahal sesungguhnya hal itu merupakan sebuah bentuk kekufuran dan pengkhianatan yang terbesar. Semua pengikut monarki dan nestoria disebut sebagai ahli kongres (Sinode) kedua. Adapun pengikut aliran Ya'qubiyah, pengikut Ya'qub Al Barda`i adalah merupakan pengikut Sinode ketiga. Mereka mengikuti akidah tersebut, tetapi berbeda dalam menafsirkannya.

Berikut kami akan kemukakan bentuk kekafiran yang tidak diakui sebagai kekafiran, yang sesungguhnya menyimpang dari ajaran Isa Al Masih. Mereka mengatakan: Kami beriman kepada Tuhan Yang Esa, Pencipta langit dan bumi, segala sesuatu yang terlihat dan yang tidak terlihat, atau yang gaib. Dan kami juga beriman kepada Tuhan yang satu, Al Masih, anak Allah Yang Esa, yang terlahir dari bapak sebelum adanya masa, cahaya dari cahaya Tuhan yang haq, terlahir tanpa penciptaan, yang setara dengan Tuhan bapak dalam subtansinya,

yang karena adanya dia segala sesuatu tercipta untuk kita sebagai manusia. Dan demi untuk menyelematkan kita, dia diturunkan dari langit, dia terwujud dari ruhul Qudus, dan dari Maryam, si perawan suci.

Dia sebagai pelipur lara, penyelamat, yang tersalib dan dikuburkan. Dia akan bangkit pada hari ketiga, sebagaimana yang tertulis di dalam Al Kitab. Dia naik ke langit, dan duduk disamping kanan sang bapak. Dia akan turun dengan jasadnya untuk mengatur segala yang hidup dan yang mati. Kerajaannya tidak akan rusak. Ruh Qudus yang menghidupkan dan yang membangkitkan, dari Tuhan bapak bersama tuhan bapak dan tuhan anak juga harus disembah. Demi keagungan tuhan yang berfirman kepada para nabi, sebagai kesatuan tuhan yang suci, yang mengakui satu peribadatan untuk menghapus dosa. Sesungguhnya dia adalah hidup, yang membangkitkan yang telah mati, yang mengatur masa dan yang senantiasa terjaga dan waspada. Amiin.

Kitab yang Memuat Berita-berita Orang-orang Dahulu

Yaitu sejak dari masa Bani Israil dan yang lainnya sampai akhir masa fatrah (kekosongan nabi), kecuali masa orang-orang Arab dan kejahiliyahan mereka. Masa orang-orang Arab dan kejahiliyahan mereka akan kami kemukakan setelah selesai dari pembahasan ini. Insya Allah.

Allah ﷻ berfirman:

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an)." (Qs. Thahaa [20]: 99)

Firman Allah ﷻ:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Qs. Yusuf [12]: 3).

Kisah Dzul Qarnain

Allah ﷻ berfirman:[125]

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ
ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾
فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ
حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ
فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ
فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ
وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ
ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾
كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ
بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾
قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ

---

[125] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/185-196).

خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ
فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا
سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ
عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسْطَـٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَـٰعُوا۟ لَهُۥ
نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَـٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ
رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya'. Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, 'Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka'. Berkata Zdul Qarnain, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya adapun orang-orang yang beriman dan beramal salih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami'.

Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia telah sampai ke tempat

terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?' Zulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi'. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain, 'Tiuplah (api itu)'.

Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu'. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Zulkarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar'. (Qs. Al Kahfi [18]: 83-98).

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dzul Qarnain dan menyanjungnya dengan adil karena dia sudah berhasil mencapai belahan timur dan dan barat, menguasai daerah-daerah dan mengalahkan peduduknya. Dia berkuasa di antara mereka dengan keadilan yang sempurna dan kekuasaan yang besar dan kuat.

Menurut pendapat yang benar, Dzul Qarnain adalah seorang raja dari (di antara) raja-raja yang adil. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa dia adalah seorang nabi dan Rasul. Yang aneh, ada yang mengatakan, bahwa dia adalah seorang raja dari kalangan para malaikat. Pendapat ini diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab, bahwa dia pernah mendengar seseorang berkata kepada yang lainnya, "Wahai Dzul Qarnain, tidak cukup bagi kalian memberi nama dengan nama-nama para nabi sehingga (sebelum) kalian memberi nama kalian dengan nama-nama para malaikat[126]. Ini disebutkan oleh As-Suhaili[127].

Waki meriwayatkan, dari Israil, dari Jabir, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Dzul Qarnain adalah seorang Nabi."[128]

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[129], dari hadits Abu Muhammad bin Abu Nashr, dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad[130] bin Abu Tsabit, Muhammad bin Hammad menceritakan kepada kami, Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidak tahu apakah Tubba' dilaknat atau tidak. Aku tidak tahu, apakah ada kafarat bagi para orang-orang yang melanggar aturan atau tidak. Dan Aku tidak tahu, Dzul Qarnain itu seorang nabi atau bukan."* Hadits ini dari jalur periwayatan ini *gharib*.

---

126 HR. Ath-Thabari dalam Tafsirnya (16/17) dan Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya, (1/307). Ibnu Abdul Hakam dalam *Futuh Mishra*, (hal. 39). Disebutkan oleh Al Hafizh dalam Fathul Bari, (6/383), dan berkata, "Hadits ini diceritakan (diriwayatkan) oleh Ats-Tsa'labi.

127 *Ar-Raudhu Al Anf*,(3/181).

128 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, (17/337), dari jalur periwayatan Waki', dengan sanadnya.

129 *Tarikh Dimasyq* (17/337).

130 Hilang dari semua naskah dan *Tarikh Dimasyq*. Yang benar adalah berasal dari biografinya. Lih. *Tarikh Dimasyq*, (7/99).

Ishaq bin Bisyr berkata[131], dari Utsman bin As-Saaj, dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dzul Qarnain adalah seorang raja yang shalih. Allah meridhai amal perbuatannya dan memujinya di dalam kitab-Nya. Dia adalah seorang yang diberi pertolongan (bantuan), dan Khidhir adalah pembantunya."

Diceritakan, bahwa Khidhir ﷺ berada di garda terdepan dari pasukannya. Bagi Dzul Qarnain, dia adalah teman diskusinya (penasihatnya), yang dalam istilah manusia sekarang ini, dia adalah menteri bagi seorang raja (presiden).[132]

Al Azraqi dan yang lainnya menyebutkannya, bahwa Dzul Qarnain masuk Islam melalui perantara Ibrahim Al Khalil. Dia thawaf di Ka'bah yang mulia bersama-sama dengan Ibrahim dan Ismail ﷺ[133].

Diriwayatkan dari Ubaid bin Umair dan anaknya Abdullah, dan yang lainnya bahwa Dzul Qarnain melaksanakan haji dengan berjalan kaki. Ketika Ibrahim mendengar kedatangannya, dia pun menyambutnya dengan sambutan yang hangat kepadanya. Dan, bahwa Allah menundukkan awan bagi Dzul Qarnain, yang menaunginya kemana saja dia mau.[134] *Wallahu a'lam.*

Para ulama berbeda pendapat tentang sebab musabab dia diberi nama Dzul Qarnain. Ada yang mengatakan, karena di kepalanya terdapat sesuatu yang menyerupai tanduk. Wahab bin Munabbih mengatatakan, bahwa dia mempunyai dua tanduk dari tembaga di kepalanya. Dan ini pendapat yang lemah. Sebagian dari ahli kitab mengatatakan, karena dia menguasai Persia dan Romawi[135] pendapat

---

[131] HR. Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*, (17/339), dari jalur periwayatan Ishaq bin Bisyr, dengan sanadnya.

[132] Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/345, 348).

[133] *Akhbaru Makkah Al Musyarrafah*, karya Al Azraqi, (hal. 39).

[134] *Tarikh Dimasyq* (17/340, 341).

[135] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/9). Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/186).

lain mengatakan, karena dia berhasil mencapai dua bagian matahari, yaitu tempat terbitnya di sebelah timur dan tempat terbenamnya di sebelah barat dan menguasainya. Pendapat inilah yang mendekati kebenaran dibandingkan dengan pendapat lainnya, dan merupakan pendapatnya Az-Zuhri[136].

Al Hasan Al Bashri berkata, "Dia mempunyai dua kepang rambut yang bisa diinjaknya. Maka dia pun diberi nama Dzul Qarnain."[137]

Ishaq bin Bisyr berkata, dari Abdullah bin Ziyad bin Sam'an, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa dia berkata, "Dzul Qarnain pernah mengajak raja yang bertindak sewenang-sewenang kepada jalan Allah, maka raja itu memukul tanduk dan memecahkannya sampai hancur. Kemudian dia mengajaknya kembali, maka raja itu menghancurkan tanduk yang satunya lagi. Maka dia pun dinamai Dzul Qarnain."[138]

Ats-Tsauri meriwayatkan[139], dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali bin Abu Thalib, bahwa dia pernah ditanya tentang Dzul Qarnain, maka dia berkata: Dia adalah seorang hamba memurnikan (mentauhhidkan) Allah. Dia mengajak kaumnya ke jalan Allah, tapi mereka menolak dan memukul tanduknya sampai akhirnya dia pun meninggal. Kemudian Allah menghidupkannya kembali, lalu dia kembali mengajak kaumnya ke jalan Allah, tapi mereka menolak dan memukul tanduknya sampai akhirnya dia pun meninggal. Karena itu, dia diberi nama Dzul Qarnain. Demikian diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Al

---

136 HR. Ibnu Asakir dari Az-Zuhri dalam *Tarikh Dimasyq* (17/336).

137 HR. Ibnu Asakir dari Al Hasan dalam *Tarikh Dimasyq* (17/336).

138 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (17/336), dari jalur periwayatan Ishaq bin Bisyr, dengan sanadnya.

139 HR. Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (16/9), dari jalur periwayatan Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanadnya.

Qasim bin Abu Bazzah, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali, dengan sanadnya[140].

Di dalam sebagian riwayat, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali, dia berkata, "Dia bukan nabi, rasul dan bukan pula seorang raja. Akan tetapi, dia adalah seorang hamba yang shalih."[141]

Para ulama juga telah berbeda pendapat mengenai nama aslinya (Dzul Qarnain). Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan, dari Abdullah bin Abbas, "Dia bernama Abdullah bin Adh-Dhahhak bin Ma'ad[142]. Ada juga yang mengatakan, namanya adalah Mush'ab bin Abdullah bin Qinan bin Manshur bin Abdullah bin Al Azdi bin Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba` bin Qahthan."

Disebutkan di dalam sebuah hadits[143], bahwasannya dia berasal dari Himyar. Ibunya berasal dari Romawi. Dan, dia dijuluki anak seorang Filosof, karena kekuatan akalnya. Sebagian orang Himyar[144] membuat syair tentang kecerdasannya dengan membanggakan keberadaannya sebagai salah seorang dari nenek moyangnya, dia mengatakan,

"Dzul Qarnain adalah kakekku (nenek moyangku)[145] seorang raja yang beragama Islam, para raja tunduk kepadanya.[146]

---

[140] HR. Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (16/9), dari jalur periwayatan Syu'bah, dengan sanadnya.

[141] *Tarikh Dimasyq* (17/334, 335).

[142] *Tarikh Dimasyq* (17/331). Di dalam Fathul Bari, (6/384), Al Hafizh menyandarkannya kepada Az-Zubair bin Bakkar dalam Kitab An-Nasab, dan berkata, "Sanad hadist ini lemah sekali."

[143] HR. Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*, (17/332).

[144] Ia adalah Tubba' Himyar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Asakir di dalam Tarikhnya, 17/332, Ibnu Abdul Hakim di dalam *Futuh Mishra*, (hal. 38), dan Al Hafizh di dalam *Fathul Bari*, (6/ 384).

[145] Di dalam Kisah-kisah para nabi, karya Ats-Tsa'labi, (hal. 326) Lih. Tafsir *Al Kabir*, karya Fakhru Ar-Razi, 21/164 disebutkan dengan kalimat, 'sebelumku'.

Dia telah berhasil mencapai belahan timur dan barat dari muka bumi ini mencari sebab-sebab sesuatu dari Dzat Yang Maha Bijaksana dan Pemberi petunjuk kebenaran.

Dia dapat melihat tempat terbenamnya matahari ketika terbenam di matahari (mata air) yang mempunyai lumpur yang amat hitam

Setelah kepergiannya, munculah Balqis, bibiku, yang menguasai mereka sehingga datang Hudhud kepadanya."[147]

As-Suhaili berkata[148], "Ada yang mengatakan, bahwa nama asli Dzul Qarnain adalah Marzaba bin Mardzabah." Ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam[149].

Di tempat lain[150], dia menyebutkan, bahwa nama aslinya adalah Ash-Sha'b bin Dzi Maratsid, dia adalah Raja pertama dari Raja-raja di Yaman, dan dia yang memberi keputusan kepada Ibrahim tentang sumur As-Saba'[151].

Ada juga yang mengatakan, namanya adalah Afridun bin Asfayan, yang membunuh Adh-Dhahhak.[152]

---

146 Di dalam Kisah-kisah para nabi dan Lih. *Tafsir Al Qurthubi*, (11/49), di sebutkan dengan kalimat "Bersujud". Sedangkan di dalam *Tarikh Dimasyq* disebutkan dengan kalimat, "تحسد". Dan di dalam bait syair ini terdapat cacat, yaitu *Al Iqwa* `

147 Di dalam naskah asli, ha dan shad disebutkan dengan kalimat, 'Al Mazhad', yang merupakan lafazh riwayatnya Ibnu Asakir. Dan di dalam bait syair ini terdapat cacat, yaitu *Al Iqwa* `.

148 *Ar-Raudh Al Anif* (3/178).

149 *As-Sirah an-Nabawiyah*, (1/307).

150 *At-Tijan Fi Muluki Himyar*, (hal. 110). Disebutkan di dalamnya, nama Ash-Sha'b bin Dzi Martsad.

151 Di dalam naskah ha disebutkan dengan kalimat Al Yasa'. Lih. *Ar-Raudh Al Anif*, (3/179) dan *At-Ta'rif Wa Al I'lam*, (hal. 199).

152 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/211).

Di dalam khutbah Quss disebutkan, "Wahai kelompok Iyad, di mana Ash-Sha'b Dzul Qarnain, rajanya Al Khafiqain (tempat yang tak berpenghuni), manusia yang paling hina, yang diberi umur dua ribu tahun, lalu dia bagaikan kedipan mata (menghilang dalam sekejap mata)."

Kemudian Ibnu Hisyam menyenandungkan bait syair milik Al A'sya[153],

"Ash-Sha'b Dzul Qarnain menjadi orang yang mati di Al Hinw[154], dia menetap (dikuburkan) di kuburan (pemakaman) Umaim."

Ad-Darquthni dan Ibnu Makula menyebutkan bahwa namanya adalah Hurmus[155].

Ada juga yang mengatakan, bahwa dia adalah Hardis bin Faithun bin Rumi bin Linthi bin Kislojin bin Yunan bin Yapits bin Nuh. Allahu A'lam.

Ishaq bin Bisyr berkata, dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dia berkata: Iskandar adalah Dzul Qarnain. Ayahnya kaisar yang pertama. Dia adalah anak dari Sam bin Nuh ﷺ.[156]

---

[153] Kami tidak menemukan bait syair ini, baik di dalam Diwan Al A'sya *Al Kabir* maupun diwan A'sya Hamdan. Bait ini terdapat di dalam Diwan Lubaid, (hal. 109). Ibnu Manzhur di dalam Lisanul Arab, entri: shad-ain-ba- menyandarkan bait syair ini kepada Lubaid.

[154] Di dalam naskah asli disebutkan dengan kalimat الحر, di dalam naskah ha, الحنو , dan di naskah mim dan Shad, باجنو . yang benar adalah sebagaimana dinukil dari *Ar-Raudh Al Anif* dan *Fathul Bari*, (6/384).

Al Hafizh berkata, "Al Hinwu, dengan harakat kasrah pada huruf *ha* dan sukun pada huruf *nun* sebuah tempat di daerah sebelah timur."

As-Suhaili (*Ar-Raudh Al Anif*, 3/180) berkata, "Kalimat *Al Hinwu*, yang dimaksud adalah Hinwu Quraqir nama tempat di mana Dzul Qarnain meninggal dunia, sebuah daerah di Irak."

[155] Lih. *Tarikh Dimasyq*, (17/331) dan *Al Ikmal*, (1/559, 560).

[156] *Tarikh Dimasyq* (17, 333).

Adapun Dzul Qarnain yang kedua, namanya adalah Iskandar bin Failibis bin Mudhrim bin Hirumus bin Herudus bin Maithun bin Rumi bin Linthi bin Yunan bin Yapits bin Nunah bin Sarhun bin Rumah bin Tsarnath bin Taufil bin Rumi bin Al Ashfar bin Yafz bin Al Ish bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil. Demikian, Al Hafizh Ibnu Asakir di dalamnya kitab tarikhnya[157], dia menyandarkannya, Al Maqduni, Al Yunani, Al Mishri. Orang yang membangun Kota Iskandariyah, dan pada masa dia berkuasa dia menggunakan penanggalan Romawi. Dia hidup jauh setelah Dzul Qarnain yang pertama. Dia hidup sebelum 300 tahun sebelum Al Masih. Filosof Aristoteles adalah menterinya (pembantunya). Dia yang membunuh Dar bin Dar, dan membuat hina (menundukkan) para raja Persia dan menduduki tanah mereka.[158]

Kami ingatkan hal ini, sebab kebanyakan orang meyakini bahwa Dzul Qarnain itu hanya seorang tidak ada duanya, dan yang disebutkan di dalam Al Qur`an adalah Dzul Qarnain yang mana Aristoteles menjadi pembantunya. Disebabkan keyakinan itu terjadi kesalahan dan kerusakan yang sangat besar dan meluas kemana-mana. Karena Dzul Qarnain yang pertama adalah seorang hamba beriman dan shalih, raja yang adil, dan Khidir sebagai pembantunya. Dan dia juga seorang nabi, sebagaimana telah kami tetapkan sebelumnya. Sedangkan Dzul Qarnain yang kedua adalah seorang musyrik, pembantunya adalah seorang Filosof, dan jarak waktu antara keduanya adalah lebih dari dua ribu tahun. Antara Dzul Qarnain yang pertama dan yang kedua sangat jauh berbeda dan tidak akan pernah sama, kecuali bagi orang yang tidak mengerti urusan yang sebenarnya.

Firman Allah ﷻ:[159]

---

157 *Tarikh Dimasyq* (17/330).

158 Lih. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/185) dan *Al Kamil*, karya ibnul Atsir (1/283).

159 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/185).

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain." (Qs. Al Kahfi [18]: 83).

Sebab turunya ayat ini adalah bahwa orang-orang Quraiys (kafir Makkah) pernah datang atau mengirim utusan ahli kitab (Yahudi) untuk menanyakan kepada mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk menguji Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian mereka berkata, "Tanyakanlah kepadanya tentang orang yang berkeliling di muka bumi, tentang apa yang diketahuinya. Maka Allah menurunkan kisah ashabul Kahfi dan kisah Dzul Qarnain[160]. Oleh sebab itu, Allah berfirman, قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا *"Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya."* Maksudnya, beritanya dan urusannya.

Redaksi: ذِكْرًا *"cerita tentangnya"* maksudnya, berita yang bermanfaat dan cukup untuk mengenal urusannya dan menjelaskan keadaannya.

Redaksi: إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* maksudnya kami telah berikan kepadanya kerajaan (kekuasaan) yang luas, peralatan perang kerajaan untuk meraih tujuan-tujuan yang besar.

Qutaibah berkata: Diriwayatkan dari Abu Awanah, dari Simak, dari Habib bin Himaz, dia berkata: Suatu hari aku berada di sisi Ali bin Abi Thalib, lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya tentang Dzul Qarnain. Orang itu berkata, "Bagaimana bisa Dzul Qarnain mencapai

---

[160] Lih. atsar ibnu Abbas di dalam *Tafsir Ath-Thabari*, (15/191); *Sirah Ibnu Hisyam*, (1/301-302); dan *Dalail an-Nubuwwah*, karya Al Baihaqi, (2/269, 270).

belahan Timur dan Barat dari muka bumi ini?" Ali menjawab, "Awan ditundukkan Allah baginya, sebab-sebab diberikan kepadanya, dan cahaya dibentangkan kepadanya." Ali bertanya kepada orang itu, "Maukah engkau jika aku tambahkan jawabannya?" Mendapat pertanyaan seperti itu dari Ali, orang itu terdiam dan Ali RA pun juga terdiam.[161]

Diriwayatkan dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Amr bin Abdullah Al Wadi'i, aku pernah mendengar Muawiyah berkata, "Ada empat orang yang merajai (menguasai) bumi ini; Sulaiman bin Daud ﷺ, Dzul Qarnain, seseorang dari penduduk Hulwan dan seseorang yang lain." Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, "Khadhir bukan?" Muawiyah menjawab, "Bukan."[162]

Az-Zubair bin Bakkar berkata[163]: Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, dari Muhamad bin Adh-Dhahhak, dari ayahnya, dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata: Telah sampai kepadaku berita bahwasannya orang yang menguasai (berkuasa) di muka bumi ini ada empat orang; dua orang dari kalangan orang yang beriman dan dua orang lagi dari kalangan orang-orang kafir, mereka adalah Nabi Sulaiman, Dzul Qarnain, Namrud dan Bukhtu Nashar (Nabukadnezar)." Begitu pula yang dikatakan oleh Sa'id bin Basyir.[164]

---

161 Pengarang kitab ini menyebutkannya di dalam Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/187). Ia menyandarkannya kepada kitab Al Mukhtarah, karya Al Hafizh Adh-Dhiya` Al Maqdisi. HR. Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*, (17/333), dari jalur Abu Awanah, dengan sanadnya.

162 *Tarikh Dimasyq*, (17/ 336).

163 *Tarikh Dimasyq*, (17/ 336), dari jalur periwayatan Az-Zubair, dengan sanadnya.

164 Di dalam naskah asli disebutkan dengan kalimat, 'Bisyr'. Lih. *As-Siyar*, (7/304). Redaksi itu diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam kitab Tarikhnya, 17, 337.

Ishaq bin Bisyr berkata: Dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dia berkata: Dzul Qarnain adalah raja setelah Raja Namrud. Di antara kisahnya menyebutkan bahwa dia adalah seorang laki-laki muslim yang shalih yang mendatangi (mengelilingi) belahan timur dan barat dari muka bumi ini. Allah membentangkan waktu (memberinya umur yang panjang) kepadanya dan membelanya. Sehingga dia bisa menguasai seluruh wilayah, memiliki banyak harta, membebaskan kota-kota dan membunuh orang-orangnya, serta mengelilingi semua wilayah. Dia berjalan sampai dia berhasil mendatangi (mencapai) belahan timur dan barat. Itulah makna Firman Allah ﷻ, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا *"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya',"* maksudnya, berita mengenai Dzul Qarnain.

Redaksi: إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."* Maksudnya, ilmu pengetahuan dalam mencari sebab dan sarana untuk membebaskan berbagai wilayah dan negeri.[165]

Ishaq berkata[166]: Muqatil berpendapat bahwa dia membebaskan berbagai wilayah dan negeri dan mengumpulkan harta. Siapa yang mengikuti agamanya, maka dia tidak akan membunuhnya dan siapa yang tidak mengikutinya maka dia akan membunuhnya.

Berkenaan dengan Firman-Nya: وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Ubaid bin

---

165 *Tarikh Dimasyq* (17/339), dari jalur periwayatan Ishaq bin Bisyr, dengan Sanadnya.

166 Maksudnya, Ishaq bin Bisyr. Tambahan dari jalur periwayatan ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya (17/340).

Ya'la, As-Suddi, Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah ilmu."[167]

Qatadah dan Mathar Al Warraq berkata, "Maksudnya, tempat tinggal (wilayah, negeri) di bumi dan panji-panjinya (bekas-bekas peninggalannya)."

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Maksudnya, pengajaran bahasa-bahasa. Dia tidak memerangi suatu kaum melainkan telah diajak bicara dengan bahasa mereka."[168]

Yang benar, yang diberikan kepada Dzul Qarnain itu mencakup semua sebab yang bisa dijadikan sarana mencapai tujuannya di kerajaan dan yang lainnya. Dia selalu mengambil barang-barang, makanan dan perbekalan secukupnya dari setiap wilayah dan memberikannya sebagai bantuan kepada penduduk wilayah lain yang membutuhkannya.

Sebagian dari ahli kitab menyebutkan bahwa Dzul Qarnain tinggal (menetap) selama 1600 tahun menjelajah bumi (dunia) ini, mengajak penghuni bumi untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Mengenai semua waktu ini perlu dilihat dan diteliti kembali. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan[169] sebuah hadits yang sangat panjang dan *munkar*, berkaitan dengan makna firman Allah, *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."* Di dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Muhammad bin Yunus Al Kudaimi, dan dia tertuduh dusta, karena itu kami tidak menulis (mencatat)nya disini karena menurut kami hadits tersebut gugur. *Wallahu a'lam.*

---

167 *Tafsir Ath-Thabari*, (16/9).
Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/186, 187).

168 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/9, 10) Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/186, 187).

169 *Dalailu An-Nubuwwah*, (6/295, 296) dan *Tarikh Dimasyq*, (17/338).

Redaksi: فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ *"maka dia pun menempuh suatu jalan, hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari"*, maksudnya, dari muka bumi. Dia sampai ke tempat yang tidak mungkin bisa dijangkau. Dia berdiri di tepi lautan yang luas bagian barat yang bernama Uqiyanus, yang di dalamnya terdapat pulau-pulau yang diberi nama Al Khalidat, yang merupakan permulaan menurut salah satu dari dua pendapat Arbabul Hai`ah, dan yang kedua dari tepi lautan ini seperti yang telah disebutkan.[170] Menurutnya, dia melihat tempat terbenamnya matahari (ia melihat matahari dengan matanya sendiri terbenam di dalam samudra).

Redaksi: تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam"*, yang dimaksud adalah lautan dalam penglihatanya, karena orang yang berada di lautan atau berada di atas tepi lautan melihat matahari seakan-akan terbit dan terbenam di lautan. Oleh sebab itu, Allah berfirman, وَجَدَهَا *"dan dia mendapati di situ"*, maksudnya di dalam penglihatannya. Dia tidak menggunakan redaksi, "Ternyata ia."

Redaksi: تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam"*, maksudnya yang mempunyai lumpur yang hitam.

Menurut Ka'ab bin Al Ahbar, maksudnya adalah tanah yang hitam.

Sebagian dari ahli qira`at membacanya dengan bacaan "*Hamiyah*".[171]

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah kembali ke awal. Dan ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah karena panas, hal itu

---

[170] Sudah disebutkan di jilid 1, hal. 53.

[171] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (6/11, 12); Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/188); dan *Al Bahrul Muhith*, (6/159).

disebabkan dia (laut) berhadapan langsung dengan cahaya terang matahari (mendapatkan sinar matahari secara langsung). *Wallahu a'lam.*

Al Imam Ahmad meriwayatkan[172], dari Yazid bin Harun, dari Al Awwam bin Hausyab, pelayan Abdullah bin Amr menceritakan kepadaku, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah melihat matahari ketika terbenam, lalu beliau bersabda, *"Di dalam Neraka Allah yang sangat panas. Kalaulah bukan karena perintah Allah yang mencegahnya pasti akan membakar sesuatu yang ada di atas muka bumi ini."*[173] Ada kerancuan di dalamnya, dan di dalam riwayat tersebut terdapat seseorang yang tidak jelas yang tidak disebutkan namanya. Ke-*marfu'*-an hadits ini harus dilihat dan diteliti kembali. Bisa jadi ini *mauquf*, berasal dari perkataan Abdullah bin Amr. Karena pada waktu Perang Yarmuk mengambil dua orang teman dari kitab-kitab orang-orang terdahulu. Dia selalu menceritakan itu darinya. *Wallahu a'lam.*

Para pendongeng yang beranggapan bahwa Dzul Qarnain berhasil menjangkau belahan barat, tempat terbenamnya matahari, lalu dia berjalan dengan bala tentaranya di kegelapan dalam waktu yang sangat lama adalah keliru, dan dia sudah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan akal (logika) dan naql (dalil syar'i).

---

172 *Musnad Ahmad* (2/207). Sanad hadits ini *dha'if.*

173 Di dalam *Musnad Ahmad* disebutkan dengan kalimat "membinasakan".

Pencarian Dzul Qarnain Terhadap Mata Air Kehidupan

Ibnu Asakir menyebutkan[174], dari jalur periwayatan Waki', dari ayahnya, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Abu Ja'far Al Baqir, dari ayahnya, Zainal Abidin, khabar yang sangat panjang, yang menyebutkan bahwa Dzul Qarnain mempunyai seorang teman dari kalangan malaikat yang bernama Ranaqil[175]. Dzul Qarnain bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengetahui sebuah sumber di bumi ini, yang bernama sumber kehidupan?" Malaikat itu pun menyebutkan sifat (gambaran) tempatnya kepada Dzul Qarnain. Maka dia pergi untuk mencarinya dan menjadikan Khidhir berada garda terdepan. Khidhir pun sampai di tempat itu, di sebuah lembah di bumi kegelapan. Lalu Dzul Qarnain minum air dari lembah tersebut, dan dia Dzul Qarnain tidak mencari petunjuk (penerangan) kepadanya.

Diceritakan bahwa pertemuan Dzul Qarnain dengan sebagian malaikat itu terjadi di sebuah istana di sana. Dia diberi sebongkah batu oleh malaikat itu. Ketika dia kembali ke pasukannya, dia bertanya kepada para ulama tentang hal itu. Lalu mereka meletakkannya di daun timbangan dan mereka menjadikan diperbandingannya seribu batu yang sama dengannya, lalu dia menimbangnya. Sehingga dia bertanya kepada Khidhir lalu dia meletakkan batu di bagian depannya. Lalu dia meletakkan tanah sepenuh telapak tangan di atasnya, maka tanah itu menjadi lebih berat darinya. Dia berkata, "Ini merupakan perumpamaan anak Adam (manusia), dia tidak akan pernah kenyang sehingga dia dikubur dengan tanah ini." Maka para ulama bersujud kepadanya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepadanya. *Wallahu a'lam.*

---

[174] *Tarikh Dimasyq*, (17/346-351).

[175] Dalam kitab *Tarikh Dimasyq* tertulis dengan kalimat زيافيل "Zayafil".

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia mengangkatnya sebagai penguasa bagi penduduk wilayah tersebut.

Firman Allah ﷻ: قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَى رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا *"Kami berkata, 'Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka'. Berkata Zulkarnain, "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 86-87) Maksudnya, terkumpul padanya siksa dunia dan siksa akhirat, dan dia memulai dengan siksa dunia, karena lebih menghentak orang-orang.

Firman-Nya: وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا *"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."* (Qs. Al Kahfi [18]: 88)

Dia memulai dengan sesuatu yang paling penting, yaitu pahala akhirat dan Dia menyandarkan kebaikan-Nya kepadanya. Ini adalah keadilan, ilmu dan iman.

Allah ﷻ berfirman: ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا "Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)." Maksudnya, menempuh jalan kembali dari arah barat menuju arah timur. Ada yang mengatakan, bahwa dia kembali dengan memakan waktu 12 tahun.

Firman-Nya: حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا *"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* maksudnya, mereka tidak mempunyai rumah atau bangunan lainnya untuk menutupi diri mereka (untuk dijadikan tempat berlindung oleh mereka)dari panasnya matahari.

Banyak dari para ulama yang mengatakan, "Akan tetapi, ketika cahaya matahari menyengat mereka, mereka bernaung di lubang-lubang yang dibuat oleh mereka di tanah menyerupai kuburan."

Allah ﷻ berfirman: كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا *"Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya."* Maksudnya, Kami mengetahui semua keadaannya, menjaganya dan mengawasinya dengan penjagaan Kami di perjalanannya dari barat sampai ke timur bumi ini.

Diriwayatkan dari Ubaid bin Umair, dan anaknya Abdullah, dan yang lainnya dari ulama salaf bahwa Dzul Qarnain melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki. Ketika Ibrahim mendengar kedatangannya, dia menyambutnya. Lalu ketika mereka telah bertemu dan berkumpul, Ibrahim Al Khalil mendoakannya dan berwasiat kepadanya dengan beberapa wasiat. Ada yang mengatakan, bahwa Dzul Qarnain diberi kuda supaya dia bisa menungganginya. Qzul Qarnain berkata, "Aku tidak akan menggunakan kendaraan di negeri di mana Ibrahim berada." Maka kemudian Allah menundukkan awan baginya dan dengan hal itu Ibrhaim menyampaikan kabar gembira (ucapan selamat) kepadanya. Awan itu membawanya ketika dia menginginkannya.[176]

Firman-Nya: ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا *"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."* Maksudnya, tidak fasih bicaranya. Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang berasal dari Turki, anak-anak paman Ya`juj dan Ma`juj. Mereka menyebutkan kepadanya bahwa dua kabilah ini (Ya`juj dan Ma`juj) ini sudah menyerang dan menganiaya mereka, merusak negeri mereka, dan memutus jalan-jalan

---

[176] Ibnu Asakir meriwayatkannya di dalam kitab *Tarikh Dimasyq*, (17/340, 341), dari Ubaid bin Umair dan anaknya, dari jalur periwayatan yang banyak.

kepada mereka. Lalu mereka (orang-orang yang berasal dari Turki itu) mengumpulkan dan memberikan sejumlah uang kepadanya agar dia membuat sebuah penghalang (benteng) antara mereka yang bisa menghalangi Ya'juj dan Ma`juj sampai kepada mereka. Namun, dia (Dzul Qarnain) menolaknya dan merasa cukup dengan harta yang melimpah yang telah diberikan Allah kepadanya.

Firman-Nya: قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ *"Zulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik',"* kemudian dia meminta mereka untuk mengumpulkan beberapa orang dan peralatan untuk membangun benteng (dinding), yaitu sebuah bangungan di antara dua gunung. Mereka (Ya`juj dan Ma`juj) tidak bisa keluar darinya kecuali melalui di antara keduanya. Karena sisanya adalah lautan yang dalam dan gunung yang menjulang tinggi. Maka Dzul Qarnain membangun dinding itu dari besi dan tembaga cair, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ. Ada yang mengatakan, dari besi dan timah. Pendapat yang benar adalah bahwa bangunan itu dibuat dari besi dan tembaga cair. Dia mengganti batu bata dengan besi dan mengganti tanah dengan tembaga cair. Oleh sebab itu, Allah berfirman, فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* maksudnya, bangungan itu tidak bisa dinaiki dengan tangga ataupun yang lainnya.

Firman-Nya: وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا *"dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya,"* maksudnya dengan cangkul, kapak, ataupun yang lainnya. Dia membandingkan yang paling mudah dengan yang paling mudah dan yang paling sulit dengan yang paling sulit.

Redaksi: هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي *"Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku,"* maksudnya Allah telah menakdirkan adanya dinding ini sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya agar bisa menghalangi perlawanan kaum itu (Ya`juj dan Ma`juj) terhadap orang-orang yang berada dekat dengan mereka di tempat tersebut.

Redaksi: فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي *"maka apabila sudah datang janji Tuhanku"* maksudnya, waktu yang mana Allah telah menakdirkan keluarnya mereka ke tengah-tengah manusia di akhir zaman.

Redaksi: جَعَلَهُ دَكَّاءَ *"Dia akan menjadikannya hancur luluh"* maksudnya, rata dengan tanah dan seharusnya begitu. Oleh sebab itu dia berkata, وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا *"Dan janji Tuhanku itu adalah benar".* Sebagaimana disebutkan di dalam Firman-Nya, *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Yakjuj dan Makjuj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit)...."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 96-97). Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ *"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain,"* maksudnya, menurut pendapat yang *shahih*, yaitu pada hari dibukanya dinding (tembok), وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا *"kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya."*

Hadits-hadits tentang keluarnya Ya`juj dan Ma`juj telah kami sebutkan di dalam Kitab Tafsir (Ibnu Katsir). [177] Dan, kami akan menyebutkannya Insya Allah, di dalam kitab *Al Fitan Wal Malaahim*, dari kitab kami ini, apabila kami sampai kepadanya dengan kekuatan Allah, kebaikan Taufiq-Nya, pertolongan-NYa dan hidayah-Nya.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata, dari Ats-Tsauri, telah sampai kepada kami berita bahwa Dzul Qarnain adalah orang yang pertama kali bersalaman (yaitu ketika menyalami Nabi Ibrahim).

Dan diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar, bahwasanya dia berkata kepada Muawiyah bahwa ketika kematian datang kepada Dzul Qarnain, dia berwasiat kepada ibunya apabila dia mati untuk membuatkan makanan, lalu mengumpulkan kaum perempuan penduduk kota dan menyimpan makanan itu di depan mereka dan mempersilahkan kepada

---

[177] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, dari hal. 192-194.

mereka untuk memakannya kecuali perempuan yang yang ditinggal mati anaknya, maka dia sedikitpun tidak boleh memakannya. Lalu ketika dia melakukan hal itu, tidak ada seorang pun dari kaum perempuan kota itu yang meletakkan tangannya di dalamnya (tidak ada yang menyentuh makanan itu). Lalu dia (ibunya Dzul Qarnain) berkata kepada mereka, "Maha Suci Allah, kalian semua adalah kaum perempuan yang ditinggal mati anaknya." Kaum perempuan itu berkata, "Ya, demi Allah, kami semua adalah kaum perempuan yang ditinggal mati anaknya." Hal itu dilakukan untuk menghibur ibunya Dzul Qarnain.[178]

Ishaq bin Bisyr menyebutkan[179], diriwayatkan dari Abdullah bin Ziyad, dari sebagian ahli kitab, yang menyebutkan wasiat Dzul Qarnain kepada ibunya dengan wasiat yang sangat menyentuh hati dan panjang lebar. Di dalamnya terdapat hikmah dan hal-hal yang bermanfaat. Dan, dia wafat dalam usia (umurnya) tiga ribu tahun. Riwayat ini *gharib*.

Ibnu Asakir berkata[180]: Telah sampai kepadaku, dari jalur periwayatan yang lain, bahwa dia hidup selama 36 tahun. Ada yang berpendapat, umurnya 32 tahun. Dia hidup 740 tahun setelah Nabi Daud, 5181 tahun setelah Nabi Adam. Dia berkuasa selama 16 tahun. Dan yang disebutkan ini (ia berkuasa selama 16 tahun) cocok dengan Iskandar (Dzul Qarnain) yang kedua bukan (Dzul Qarnain) yang pertama. Padahal berbeda antara Dzul Qarnain yang pertama dan yang kedua.[181] Yang benar adalah sebagaimana yang akan kami bahas nanti dengan mengikuti jejak para *huffazh*. *Wallahu a'lam*.

Di antara ulama yang menjadikan keduanya satu (tidak membedakan antara Dzul Qarnain yang pertama dan Dzul Qarnain yang kedua) adalah Al Imam Abdul Malik bin Hisyam, perawi hadits tentang

---

178 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, (17/358).

179 *Tarikh Dimasyq* (17/359), dari jalur Ishaq bin Bisyr, dengan sanadnya.

180 *Tarikh Dimasyq* (17/361).

181 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/330, 16, 361).

sejarah. Tapi pendapatnya dibantah keras oleh Al Hafizh Abu Al Qasim As-Suhaili *rahimahullah.* Dia menjelaskan perbedaan di antara keduanya dengan sangat baik dan jelas. Sebagaimana yang telah kami kemukakan. Dia berkata, "Bisa jadi beberapa raja terdahulu menamainya (menyebutnya) dengan nama Dzul Qarnain karena menyerupai (mengikuti, ingin sama dengan) Dzul Qarnain yang pertama." [182] *Wallahu a'lam.*

[182] Lih. *Ar-Raudhu Al Anf* (3/180).

Kisah Tentang Dua Umat; Ya`juj dan Ma`juj, Sifat Mereka, dan Riwayat Tentang Mereka dan Sifat Dindingnya

Sebagaimana yang telah kita ketahui, mereka adalah keturunan Nabi Adam ﷺ, dalilnya adalah sebuah hadits yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*[183], dari jalur periwayatan Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada Hari Kiamat Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Adam, bangunlah dan utuslah utusan Neraka dari keturunanmu'.*

Maka Adam menjawab, 'Wahai Tuhanku, apa yang dimaksud dengan utusan Neraka itu?'

Allah ﷻ menjawab, 'Setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh Sembilan di antaranya menuju ke Neraka sedang satu orang lainnya masuk Surga'.

Maka pada saat itu, anak kecil akan beruban, dan setiap wanita hamil melahirkan kandungannya. Engkau melihat orang-orang (seperti) mabuk padahal mereka tidak mabuk. Akan tetapi, adzab Allah sangat keras."

Para sahabat bertanya, "Siapa yang satu orang itu di antara kami?"

Rasulullah menjawab, *"Bergembiralah (Selamat)! Karena satu dari kalian (masuk Surga) sedangkan seribu orang kaum Ya`juj dan Ma`juj (masuk Neraka)."*

Di dalam sebuah riwayat disebutkan[184], *"Bergembiralah (selamat)! Karena sesungguhnya di tengah-tengah kalian ada dua umat,*

---

183 HR. Al Bukhari (no. 3348, 4741, 6530, 7483) dan Muslim (no. 222).

184 HR. At-Tirmidzi (no. 3169) dan An-Nasa`I di dalam Al Kubra (no. 11340). Hadits Shahih. (*Shahih At-Tirmidzi*, no. 2534).

tidaklah keduanya menempati sesuatu melainkan akan menjadikannya semakin banyak (mendominasinya), yaitu Ya`juj dan Ma`juj."

Riwayat ini menunjukkan (menjadi dalil) bahwa jumlah mereka itu banyak sekali dan berlipat-lipat jumlahnya dari jumlah manusia. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Nabi Nuh ﷺ, karena Allah memberitahukan bahwa Dia mengabulkan doa hambanya, Nuh ﷺ ketika dia berdoa untuk penduduk muka bumi ini, di dalam Firman-Nya:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (Qs. Nuh [71]: 26).

Firman-Nya,

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

"Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu" (Qs. Al Ankabuut [29]: 15)

Dan Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 77).

Telah disebutkan di pembahasan sebelumnya, di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab Al *Musnad* dan *As-*

Sunan[185], bahwa Nuh mempunyai tiga orang anak, mereka adalah Sam, Ham dan Yapits. Sam bapak (nenek moyangnya) orang Arab. Ham nenek moyangnya orang Sudan. Dan Yapits nenek moyangnya orang Turki. Ya`juj dan Ma`juj adalah sekelompok orang dari Turki. Mereka adalah orang-orang yang sangat jahat dan sangat merusak daripada Bangsa Mongol. Nisbat mereka kepada mereka seperti nisbat mereka kepada orang-orang selain dari mereka.

Ada yang mengatakan, bahwa orang-orang Turki dinamai dengan nama itu, yaitu ketika Dzul Qarnain membangun As-Sad (benteng, tembok), lalu Ya`juj dan Ma`juj berlindung di belakangnya lalu sekelompok orang dari mereka tinggal tidak terjadi kerusakan pada mereka seperti kerusakan yang terjadi pada mereka, maka mereka pun ditinggalkan dari belakangnya. Oleh sebab itu, mereka dinamai dengan nama At-Turk (Turki).

Dan orang yang berpendapat bahwa Ya`juj dan Ma`juj diciptakan dari air mani Adam ketika dia bermimpi, lalu air mani itu bercampur dengan tanah. Mereka diciptakan dari itu dan mereka bukan berasal dari Hawwa. Pendapat ini diriwayatkan oleh Syaikh Abu Zakaria An-Nawawi di dalam kitab Syarah Muslim dan yang lainnya[186]. Riwayat ini di-*dha'if*-kan oleh para ahli hadits, dan memang pantas di-*dha'if*-kan, sebab tidak memiliki dalil. Bahkan, bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan, bahwa semua manusia yang ada pada hari ini berasal dari keturunan Nuh berdasarkan nash Al Qur`an.

Demikian pula dengan orang yang berpendapat bahwa Ya`juj dan Ma`juj mempunyai bentuk dan tinggi badan yang sangat berbeda (berlainan). Di antara mereka ada yang seperti pohon kurma (yang

---

185 Sudah ditakhrij di juz 1, hal. 269. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad di dalam Musnadnya (5/9), dan At-Tirmidzi (no. 3230, 3231, 3931). Hadits *dha'if.* (Dhaif At-Tirmidzi, no. 826).

186 Syarah Muslim, 3/98.

sudah usang), ada yang sangat pendek, dan ada yang yang membentangkan (menginjak) salah satu dari kedua telinganya lalu menutupnya dengan (telinga) yang lainnya. Semua ini merupakan pendapat tanpa dalil dan dugaan tanpa bukti terhadap perkara yang ghaib.

Yang benar, Ya`juj an Ma`juj adalah anak keturunan Adam dengan bentuk dan sifat yang sama dengan mereka. Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam tingginya enam puluh hasta. Kemudian penciptaan itu terus berkurang hingga sekarang."*[187] Hadits ini menjadi putusan berdasarkan bukti (jelas) dalam bab ini ataupun yang lainnya. Pendapat yang mengatakan bahwa dia tidak mati sebelum melihat seribu orang dari keturanannya, jika khabar yang kami katakan itu benar (maka kami akan menerimanya). Namun, jika tidak benar, maka kami tidak akan menolaknya, sebab memungkinkan menurut akal dan juga naql (dalil syar'i) yang menunjukkan kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Bahkan ada sebuah hadits yang menjelaskan hal itu, jika haditsnya *shahih*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani[188], dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Al Abbas Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Abu Mas'ud Ahmad bin Al Furat menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Al Mughirah menceritakan kepada kami, dari Muslim, dari Abu Ishaq, dari Wahab bin Jabir, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ,

---

[187] Hadits ini sudah disebutkan di juz 1, hal. 215.

[188] Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami di dalam kitab Majma' Az-Zawa`id (8/6). Ia berkata, "HR. Ath-Thabarani di dalam Al *Al Kabir* dan Al Ausath. Para perawinya adalah perawi tsiqah."

Al Imam Ibnu Katsir (Al Fitan Wal Malahim, 1/154) berkata, *"Bisa jadi ini merupakan perkataan Abdullah bin Amr, dari Az-Zamilatain. Wallahu a'lam.*

Menurutku, maksudnya Az-Zamilatain yang keduanya terkena pada waktu perang Yarmuk... dari ahli kitab.

"Sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj itu anak Adam. Seandainya mereka dilepas, pasti mereka akan membuat kerusakan terhadap kehidupan manusia. Seorang laki-laki dari mereka tidak akan mati kecuali dia meninggalkan dari keturunannya seribu orang atau lebih. Dan di belakang mereka (sepeninggal) mereka ada tiga umat (orang), yaitu Tawil, Taris, dan Mansak." Hadits ini sangat aneh dan sanadnya *dha'if.* Dan matannya sangat rancu.

Adapun hadits yang disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab Tarikhnya[189], bahwa Rasulullah ﷺ pergi menemui mereka pada malam Isra` lalu beliau mengajak mereka kepada Allah lalu mereka menolak untuk menjawab dan mengikuti ajakan tersebut. Lalu beliau mengajak umat-umat (orang-orang) yang ada di sana, yaitu Taris, Tawil, dan Mansak. Mereka pun menjawab ajakan beliau. Hadits ini adalah hadits *maudhu'* yang dibuat oleh Abu Nua'im Umar bin Ash-Shubh, salah seorang pendusta besar yang membuat hadits-hadits palsu. *Wallahu a'lam.*

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana hadits yang disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim menjadi dalil bahwa mereka adalah tebusan orang-orang yang beriman pada Hari Kiamat, mereka masuk (berada) di Neraka, dan tidak ada seorang pun rasul yang diutus kepada mereka, sementara Allah ﷻ berfirman, *'Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul'.* (Qs. Al Israa` [17]: 15)?"

Maka jawabannya, "Mereka tidak diadzab kecuali setelah ditegakkan hujjah kepada mereka, sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman, *"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* Lalu, jika mereka berada (hidup) di zaman sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, yang telah datang kepada mereka para rasul dari kalangan mereka, maka sungguh telah tegak hujjah atas mereka. Dan, jika Allah tidak mengutus para rasul kepada mereka maka

---

189 *Tarikh Ath-Thabari,* (1/70).

mereka berada di dalam hukum (dihukumi sama dengan) orang-orang yang berada di masa fatrah (masa di mana tidak ada nabi yang diutus) dan orang yang tidak sampai dakwah kepadanya. Hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan, dari sekelompok sahabat, dari Rasulullah ﷺ, bahwa orang seperti itu (orang-orang yang hidup di masa fatrah) akan diuji di sebuah tempat di Hari Kiamat nanti. Barangsiapa yang menjawab panggilan (seruan), maka dia akan masuk Surga, dan barangsiapa yang menolak, maka dia akan masuk Neraka.

Kami telah menyebutkan beberapa hadits dengan berbabagai jalur periwayatan dan lafazhnya, dan pendapat para imam[190] di dalam kitab Tafsir kami, ketika menafsirkan Firman Allah, "*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*"

Syaikh Abu Al Hasan Al ASy'ari meriwayatkan (menceritakan) sebuah ijma' Ahlu sunnah wal Jama'ah, bahwa ujian yang diberikan kepada mereka itu tidak mengharuskan (berkonsekuensi) pada keselamatan mereka dan tidak menafikan pemberitahuan tentang mereka bahwa mereka termasuk penghuni Neraka, karena Allah memberitahukan perkara ghaib kepada Rasul-Nya ﷺ sesuai dengan kehendak-Nya. Allah memperlihatkan kepada beliau bahwa mereka adalah termasuk orang-orang yang celaka (masuk Neraka), dan bahwa tabiat mereka menolak untuk menerima kebenaran dan mematuhinya. Maka pada Hari Kiamat mereka tidak menjawab seruan itu. Dari sinilah diketahui bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sangat mendustakan kebenaran di dunia seandainya kebenaran itu kepada mereka di dunia. Sebab, di sebuah tempat pada Hari Kiamat beberapa orang dari orang-orang yang mendustakan di dunia akan tunduk. Karena itu, adanya keimanan di sana (pada Hari Kiamat) lebih layak (pantas) daripada adanya keimanan itu di dunia, karena berbagai hal

---

[190] Lih. hadits ini dengan jalur-jalur periwayatan dan lafazh-lafazhnya di dalam Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/50-54.

yang sangat menakutkan dan menyeramkan disaksikan langsung. *Wallahu a'lam.* Sebagaimana disebutkan di dalam Firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ
رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal salih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin'." (Qs. As-Sajdah [32]: 12)

Dan firman-Nya:

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا

"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami." (Qs. Maryam [19]: 38)

Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengajak mereka pada malam Isra`, namun mereka tidak menjawab ajakan beliau adalah hadits *munkar*, bahkan *maudhu'* yang dibuat oleh Umar bin Ash-Shubh.

Sedangkan mengenai tembok (dinding) telah disebutkan sebelumnya bahwa dinding itu dibangun oleh Dzul Qarnain dari besi dan tembaga. Dia menyamakannya dengan gunung yang bisu dan tinggi menjulang ke atas. Tidak diketahui adanya bangunan di muka bumi yang lebih besar dan tinggi dan tidak ada yang paling bermanfaat bagi

manusia di dalam urusan mereka di dunia dari dinding yang dibangun oleh Dzul Qarnain tersebut .

Al Bukhari berkata: Seseorang pernah berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku pernah melihat dinding."

Beliau bertanya, *"Bagaimana kamu melihatnya?"*

Orang itu menjawab, "Dinding itu seperti kain bergaris yang diberi tinta (hiasan)."

Beliau berkata kepadanya, *"Kamu sudah melihatnya."*

Demikian disebutkan oleh Al Bukhari secara *muallaq* dengan bentuk jazm (pasti, atau menggunakan redaksi *qaala*)[191] Aku melihatnya (menurutku) hadits ini tidak memiliki sanad dari jalur periwayatan yang bersambung yang aku terima (setujui). Hanya saja, Ibnu Jarir meriwayatkan hadits tersebut di dalam kitab Tafsirnya secara *mursal*[192]. Dia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata: Pernah diceritakan kepada kami bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku pernah melihat dinding Ya`juj dan Ma`juj."

Beliau berkata, *"Terangkan (jelaskan) kepadaku, seperti apa dinding itu?"*

---

[191] *Fathul Bari*, (6/381). Ia berkata, "Ibnu Abu Umar memaushulkannya, dari jalur periwayatan Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari salah seorang penduduk Madinah, bahwa ia berkata kepada Nabi ﷺ ... dan Ia berkata di dalam kitab Ta'liqu At-Ta'liq, (4/12), mengomentari sanad hadits ini, "Sanad hadits ini *shahih* sampai kepada Qatadah. Jika ia mendengarnya dari orang tersebut (penduduk Madinah) maka ia *shahih*. sebab tidak mengetahui nama shahabat itu tidak menjadi masalah menurut jumhur ulama (hadits). lih. jalur-jeluar periwayatannya yang maushul di dalam At-Ta'liq (4/12-13).

[192] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, 16/23.

Orang itu menjawab, "Dinding itu seperti kain bergaris yang diberi tinta (hiasan), satu garis hitam dan satu garis merah."

Beliau bersabda, *"Benar, kamu sudah melihatnya."*

Diceritakan[193], bahwa bahwa Khalifah Al Watsiq pernah mengutus beberapa orang dan dia menulis surat untuk disampaikan kepada para raja. Para utusan itu membawa surat itu dari satu negeri ke negeri yang lain sehingga mereka sampai di dinding Ya`juj dan Ma`juj. Lalu mereka mencari tahu tentang berita (kisah keberadaan)nya dan memperhatikan (meniliti) caranya Dzul Qarnain membangun dinding tersebut. Ketika mereka pulang, mereka memberitahukan tentang sifat dinding itu; pada dinding itu terdapat sebuah pintu besar yang terkunci dengan kunci yang besar pula. Bangunannya sangat kuat dan tinggi. Dan, sisa batu bata yang terbuat dari besi dan peralatannya ada di menara yang ada di sana. Mereka menyebutkan bahwa di sana selalu ada penjaga kerajaan yang berbatasan dengan negeri-negeri tersebut. Dinding itu terletak di sebelah timur dari arah utara, di ujung bumi timur dan utara dari muka bumi ini.

Ada yang mengatakan, bahwa negeri mereka sangat luas sekali. Sumber penghidupan mereka sangat beragam, mulai dari bercocok tanam, berburu di daratan dan di lautan. Mereka adalah makhluk dan umat yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Dzat yang menciptakan mereka.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana menggabungkan antara Firman Allah, *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 97) dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[194], dari Zainab binti Jahsy, Ummul Mukminin RA, dia berkata: Rasulullah ﷺ bangun tidur dengan wajah memerah, lalu beliau berkata, *"Tidak ada Tuhan yang berhak*

193193 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/193).

194 HR. Al Bukhari (no. 3346) dan Muslim (no. 2880).

untuk disembah kecuali Allah. Celakalah orang Arab disebabkan kejelekan yang telah mendekat (karena sungguh telah dekat kejelekan). Pada hari ini telah terbuka sedikit dinding penyumbat Ya`juj dan Ma`juj, seperti ini," dan beliau membuat lingkaran.

Kemudian aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan sedang di tengah-tengah kita terdapat orang-orang shalih?"

Beliau bersabda, *"Ya, jika semakin banyak kejahatan dan keburukan."*

Keduanya juga meriwayatkannya di dalam *Ash-Shahihain*[195], dari hadits Wuhaib, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari ini telah terbuka sedikit dinding penyumbat Ya`juj dan Ma`juj, seperti ini,"* beliau sembari membuat lingkaran.

Maka jawabannya: Adapun pendapat yang mengatakan bahwa hal itu merupakan isyarat dibukanya pintu-pintu kejelekan dan fitnah, dan hanya merupakan *isti'arah* (kiasan) dan perumpamaan saja, maka tidak ada masalah. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa hal itu betul-beutl nyata seperti zhahirnya, maka itu juga tidak ada masalah. Sebab, Firman Allah, فَمَا ٱسْطَـٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَـٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya."* Maksudnya, pada waktu itu, karena bentuk kalimatnya menunjukkan kepada berita di masa lalu, maka tidak meniadakan terjadinya hal itu di masa yang akan datang dengan izin Allah kepada mereka dalam hal itu. Dan tidak menafikan adanya penguasaan mereka kepadanya sedikit demi sedikit sampai sempurna dan berakhirnya waktu yang telah ditentukan Allah, sebagaiamana disebutkan di dalam firman-Nya:

---

[195] HR. Al Bukhari (no. 3347) dan Muslim (no. 2881).

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Yakjuj dan Makjuj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 96)

Akan tetapi ada hadits lain yang lebih bermasalah dari ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya[196], dia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, Abu Rafi' menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj menggali dinding itu setiap hari, hingga apabila mereka melihat cahaya matahari, seseorang berkata kepada mereka, 'Kembalilah kalian, kalian akan menggalinya lagi esok hari!' Mereka pun kembali kepadanya seperti yang lebih keras daripada yang ada sehingga waktu mereka tiba dan Allah hendak membangkitkan mereka ke tengah-tengah manusia.*

Esok harinya, mereka menggali lagi sampai apabila mereka melihat cahaya matahari seseorang berkata kepada mereka, 'Kembalilah kalian, kalian akan menggalinya lagi esok hari. Insya Allah'.

Mereka pun kembali kepadanya, seperti keadaannya semula ketika mereka meninggalkannya, lalu mereka menggalinya lagi dan akhirnya mereka pun dapat keluar menemui manusia, lalu mereka minum air. Maka orang-orang menjaga diri dari mereka di benteng-benteng mereka. Tapi kemudian Ya`juj dan Ma`juj melempar panah-panah mereka ke langit, dan panah-panah itu kembali dengan sesuatu

---

196 *Musnad Ahmad*, 2/510, 511. Hadits Shahih. (*As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 1735).

seperti darah yang menempel padanya. Lalu mereka berkata, 'Kami dapat mengalahkan penduduk bumi dan mengungguli (mengalahkan) penduduk langit'.

Kemudian Allah mengutus (mengirim) ulat cacing di tengkuk mereka sedang padanya seperti darah dan membunuh mereka dengan ulat tersebut."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi diri Muhammad yang berada di dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya semua binatang ternak menjadi gemuk dan berisi penuh, (karena makan) daging dan darah mereka."*

Ahmad juga[197] meriwayatkan dari Hasan bin Musa, dari Syaiban[198], dari Qatadah, dengan sanadnya.

Ibnu Majah juga meriwayatkan, dari hadits Sa'id[199], dari Qatadah, hanya saja dia mengatakan, "Abu Rafi menceritakan kepadaku."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari hadits Abu Awanah[200], dari Qatadah, dengan sanadnya. Kemudian dia berkata, "Hadits ini *gharib*. Kami tidak mengetahuinya, kecuali dari jalur periwayatan ini."

Di dalam hadits ini dia memberitahukan bahwa setiap hari mereka memakan (menjilati) dinding itu, sehingga mereka hampir melihat cahaya matahari dari belakangnya, karena kelembutannya. Jika hadits ini tidak marfu' dan hanya merupakan perkataan yang diambil (bersumber) dari Ka'ab Al Ahbar, sebagaimana dikatakan oleh sebagian

---

[197] *Musnad Ahmad*, 12/511.

[198] Di dalam semua naskah tertulis dengan kalimat سفيان "Sufyan". Yang benar adalah sebagaimana yang tertulis di dalam *Musnad Ahmad*. Lih. *Tahdzibul Kamal*, 12/592, 593.

[199] HR. Ibnu Majah (no. 4080). Hadits *shahih*. (Shahih Ibnu Majah, no. 3298).

[200] HR. At-Tirmidzi (no. 3153). Hadits *shahih*. (Shahih At-Tirmidzi, no. 2520).

dari mereka[201], maka kami merasa tenang, dan jika benar hadits ini *marfu'*, maka ia dibawa kepada pengertian bahwa perbuatan mereka (yang mereka lakukan itu) akan terjadi di akhir zaman ketika sudah dekat waktu keluarnya mereka dari dinding itu. Sebagaimana hal itu diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar. Atau maksud Firman-Nya, *"Mereka tidak bisa mendakinya dan tidak bisa melubanginya"* adalah melewati dan menembusnya, maka tidak menafikan bahwa mereka memakan (menjilati)nya, tapi mereka tidak dapat menembusnya. *Wallahu a'lam.*

Berdasarkan hal itu, maka memungkinkan untuk menggabungkan antara riwayat ini dengan riwayat yang disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, *"Pada hari ini telah dibuka dinding penyumbat Ya`juj dan Ma`juj, seperti ini,"* dan beliau membuat lingkaran, maksudnya benar-benar telah dibuka dan dapat ditembus. *Wallahu a'lam.*

---

201 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/194).

Kisah Ashabul Kahfi

Allah ﷻ berfirman:[202]

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ
ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا
مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ
ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ
ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم
بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن
نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا
ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ
بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ
وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن

---

[202] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, 134-147.

رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾ ۞ وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا
طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ
ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ
ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾
وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ
ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ
لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَٰلِكَ
بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟
لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ
أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ
يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾
وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ

ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟
عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ
لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ
كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا
يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ
فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ
غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ
أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ
ثَلَٰثَ مِاْئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ ۖ لَهُۥ
غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُم مِّن
دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka

berdoa, 'Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)'. Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk di sembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih lalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu.

Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan

jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari'. Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya'.

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka'. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya'. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, '(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya'. Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit'. Karena itu janganlah kamu (Muhammad)

bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), 'Insya-Allah'. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'.

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)'. Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." (Qs. Al Kahfi [18]: 9-26).

Sebab turunnya kisah Ashabul Kahfi dan kisah tentang Dzul Qarnain adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq di dalam kitab Sirahnya dan yang lainnya, bahwa orang Quraiys datang kepada orang Yahudi untuk bertanya kepada mereka hal-hal yang dijadikan sarana untuk menguji Rasulullah ﷺ, tujuan mereka menanyakan hal itu kepada mereka adalah juga untuk menguji beliau. Orang-orang Yahudi itu memberikan jawaban atas pertanyaan mereka, mereka berkata, "Tanyakanlah oleh kalian kepadanya tentang kaum yang pergi dan menghilang beberapa waktu lamanya, sehingga apa yang diperbuat kaum itu tidak ada yang mengetahuinya, tentang seorang laki-laki yang mengelilingi dunia, dan tentang ruh." Maka turunlah Firman Allah: وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh."* (Qs. Al Israa` [17]: 85) dan Firman-Nya, *"Dan mereka bertanya tentang Dzul Qarnain,"* di sini Dia mengatakan, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" maksudnya, urusan mereka itu bukan hal yang aneh dibandingkan dengan kisah-kisah besar yang telah kami perlihatkan kepadamu dan tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat mengagumkan.

Al Kahfi adalah nama sebuah gua di gunung. Syu'aib Al Juba`i berkata[203], "Nama gua yang dijadikan tempat persembunyian mereka adalah Haizam".

Sedangkan makna Ar-Raqqim, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasannya dia berkata, "Aku tidak tahu maksud dari Ar-raqiim itu." Ada yang berpendapat bahwa makna Ar-Raqiim adalah kitab yang di dalamnya terdapat tulisan nama-nama dan apa yang terjadi kepada mereka, yang ditulis sesudah mereka. Pendapat inilah yang menjadi pilihan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya. Ada juga yang berpendapat, bahwa Ar-Raqiim itu adalah nama sebuah gunung di mana gua itu berada. Sementara menurut Ibnu Abbas dan Syu'aib Al Juba`i berkata, "Namanya adalah Banajalus." Ada juga yang berpendapat, bahwa Ar-Raqiim itu nama sebuah lembah di dekat gua mereka. Pendapat lainnya, Ar-Raqiim adalah nama sebuah kampung di daerah gunung itu. *Wallahu a'lam.*

Syu'abi Al Jubai` berkata, "Nama anjing mereka adalah Humran."[204]

Adanya perhatian orang-orang Yahudi terhadap urusan dan pengetahuan mereka tentang kisah mereka menunjukkan bahwa masa mereka lebih dahulu dari apa yang disebutkan oleh para ahli tafsir bahwa mereka hidup setelah zaman Nabi Isa ﷺ dan menganut

---

[203] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (15/199) dan *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/135).
[204] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (15/199) dan *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/135).

ajarannya. Namun, yang jelas berdasarkan redaksi ayat, kaum mereka adalah orang-orang musyrik yang menyembah berhala.

Mayoritas ahli Tafsir dan ahli sejarah mengatakan bahwa mereka ada (hidup) di masa seorang raja yang bernama Daqyanus, mereka adalah anak-anak para pembesar yang ada di masa itu.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa mereka adalah anak-anak dari para raja. Para pemuda ini melihat apa yang dilakukan oleh kaum mereka, yaitu pada perkumpulan di hari raya mereka, mereka bersujud dan mengagungkan berhala. Mereka melihat dengan mata hati. Allah telah membukakan hati mereka dari hijab kelalaian, dan memberi petunjuk kepada mereka. Mereka tahu bahwa kaumnya tidak berada di atas agama yang benar, sehingga mereka keluar dari agama kaumnya dan melakukan ibadah hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Diceritakan bahwa ketika Allah memberi hidayah untuk mentauhidkan-Nya, masing-masing dari pemuda ini menjauh dan meninggalkan kaumnya, mereka sepakat untuk menetap di suatu tempat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari[205], *"Ruh itu bagaikan bala tentara yang dikerahkan. Yang saling kenal akan bersatu dan yang tidak saling kenal akan berselisih atau saling menjauh."*

Masing-masing dari mereka saling bertanya satu sama lainnya tentang urusan dan keadaannya dan saling memberitahukan sesuatu yang menimpanya, lalu merekapun sepakat untuk meninggalkan kaum mereka, melepaskan diri dari mereka, dan keluar dari tengah-tengah kehidupan, serta pergi membawa agama mereka. Demikianlah (apa yang dilakukan oleh mereka itu) disyariatkan ketika terjadi fitnah dan

---

[205] HR. Al Bukhari, (3336).

muncul (timbul)nya berbagai macam kejahatan di tengah-tengah umat manusia.

Allah ﷻ berfirman: نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ "*Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk di sembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?)',*" maksudnya, dengan dalil-dalil yang benar-benar jelas atas pendapat (kepercayaan) mereka.

Firman-Nya: بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ "*Siapakah yang lebih lalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah*" maksudnya, dan ketika mereka telah meninggalkan agama kaumnya dan berlepas diri dari apa yang disembah selain Allah. Hal itu dikarenakan mereka berbuat syirik kepada Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim Al Khalil,

Firman Allah ﷻ: إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ "*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang*

menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'." (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 26-27).

Demikian pula, dengan para pemuda itu, sebagian dari mereka berkata kepada yang lainnya, "Ketika kalian telah meninggalkan agama kaum kalian, maka menjauhlah kalian secara fisik dari mereka supaya kalian selamat dari kejahatan mereka."

Firman-Nya: فَأْوُۥٓا إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا *"maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."* Maksudnya, Dia menurunkan tabir-Nya kepada mereka, kalian ada di dalam penjagaan dan perlindungan-Nya dan menjadikan baik akhir kesudahan kalian (tempat kembali kalian kepada kebaikan). Sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits, *"Ya Allah, perbaikilah akhir kesudahan kami dalam segala urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat."*[206]

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat gua yang menjadi tempat berlindung mereka, di mana pintunya (mulut gua) menghadap ke arah utara dan bagian dalam gua itu menghadap ke arah kiblat. Tempat itu adalah tempat yang paling bermanfaat di mana keberadaannya menghadap ke kiblat dan pintunya (mulut gua) itu menghadap ke utara.

Allah ﷻ berfirman: وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri"* maksudnya, Allah

---

206 HR. Ahmad, di dalam *Musnad*-nya, 4/181. Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (no. 1198).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaa`id*, 10/178) berkata, "HR. Ahmad dan Ath-Thabrani. Para perawi Ahmad dan salah seorang dari perawi dalam sanad Ath-Thabrani *tsiqah*."

memberitahukan bahwa pada musim panas dan musim yang sama matahari awal terbitnya di sebelah barat gua. Kemudian cahaya matahari itu keluar dari gua sedikit demi sedikit dan akan condong dari gua itu ke arah kanan lalu naik ke langit (semakin meninggi) dan berjalan cepat (berpindah) dari mulut gua. Kemudian ketika matahari itu menjadi sempit untuk terbenam, maka cahaya matahari mulai masuk ke dalam gua dari arah timur sedikit demi sedikit sampai waktu terbenam. Sebagaimana bisa dilihat (disaksikan) dari tempat seperti itu. Hikmah dari masuknya cahaya matahari ke dalam gua pada sebagian waktu saja itu adalah agar udara di dalam gua itu tidak rusak.

Firman-Nya: وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ *"sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah"* maksudnya, menetapnya mereka di tempat yang telah digambarkan (disebutkan) seperti itu dalam waktu yang sangat lama, mereka tidak makan dan minum, badan-badan mereka tidak diberi asupan gizi dalam waktu yang sangat lama merupakan tanda dan bukti kekuasaan Allah yang agung.

Firman-Nya: مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur."*

Sebagian ulama menyebutkan, "Karena mata mereka tidak tertutup, tetap terbuka supaya mata mereka tidak rusak disebabkan terlalu lama memejamkan mata."

Firman-Nya: وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ *"dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri."* Ada yang mengatakan, pada setiap tahun mereka berpindah dari sisi ke sisi yang lain satu kali. Dan ada kemungkinan lebih dari itu. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ *"sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di muka pintu gua"*

Syu'aib Al Juba`i berkata, "Nama anjing mereka adalah Humran."

Yang lainnya mengatakan, "Al Washid artinya ambang pintu (gua)."

Maksudnya, bahwa anjing yang ada bersama mereka, menemani mereka pada saat mereka menjauhi (mengasingkan diri) dari kaum mereka. Anjing itu tetap bersama mereka, tidak meninggalkan mereka dan tidak ikut masuk bersama mereka ke dalam gua. Tetapi anjing itu berbaring dengan menyimpuhkan kaki ke muka pintu sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan anjing. Anjing itu menjaga mereka di pintu gua. Ini merupakan adab dari anjing itu dan merupakan bentuk penghormatan kepada mereka, sebab malaikat tidak akan masuk ke rumah yang ada anjing di dalamnya.

Ketika kepatuhan itu berpengaruh (memberi pengaruh) sampai pada anjing mereka. Anjing itu tetap ada (hidup terus) bersama mereka selama mereka menetap di gua tersebut. Karena orang yang mencintai suatu kaum, maka dia akan merasa bahagia terhadap mereka. Apabila hal ini terjadi pada seekor anjing, maka bagaimana pendapatmu dengan orang para pengikut orang-orang yang baik (terlebih lagi pada seseorang yang mengikuti orang-orang yang baik), maka dia adalah orang yang berhak untuk dimuliakan.

Sebagian besar dari pendongeng dan ahli tafsir sering menyebutkan berita dan kisah yang panjang mengenai anjing itu. Sebagian besarnya diambil (bersumber) dari kisah-kisah Israiliyat dan banyak darinya khabar yang bohong dan tidak ada guna manfaatnya, seperti khabar yang menyebutkan tentang perbedaan pendapat mereka tentang nama dan warna anjing tersebut.

Adapun perbedaan pendapat tentang tempat (daerah) gua itu berada, sebagian besar ulama mengatakan, bahwa gua itu terletak di Ailah. Ulama mengatakan, di Ninawa. Ada yang mengatakan, di Balqa. Dan ada juga yang mengatakan, di Romawi, dan inilah pendapat yang lebih dekat (benar). *Wallahu a'lam.*

Ketika Allah ﷻ menyebutkan kisah mereka yang sangat bermanfaat dan urusan mereka yang sangat penting, Dia menggambarkan keadaan mereka, sehingga seakan-akan orang yang mendengar dan orang yang diberitahu melihat secara langsung gua mereka, keberadaan mereka di gua tersebut, berbolak-baliknya mereka ke satu sisi dan sisi yang lainnya, dan anjing mereka berbaring dan menyimpuhkan kaki ke pintu gua (anjing itu menjaga mereka), maka Allah berfirman: لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ۚ *"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."* Maksudnya, karena mereka telah diselimuti hal-hal yang menyeramkan dan menakutkan agar tidak ada seorang pun yang mendekati dan menyentuh mereka sampai pada batas waktu yang ditentukan dan selesainya tidur mereka yang dikehendaki Allah ﷻ itu berakhir.

Khithab ayat ini untuk semua manusia, tidak khusus bagi Nabi Muhammad ﷺ, seperti Firman Allah ﷻ: فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿٧﴾ *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"* (Qs. At-Tiin [95]: 7). Maksudnya, wahai manusia (bukan wahai nabi); hal itu dikarenakan tabiat mereka biasanya akan lari ketika melihat sesuatu yang menakutkan dan menyeramkan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ۚ *"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."*

Ini menunjukkan bahwa khabar (berita) tidak seperti (sama dengan) sesuatu yang bisa dilihat secara kasat mata (langsung), sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits; sebab yang namanya berita, ketika orang mendengarnya, bisa jadi dia takut dan lari, dan bisa jadi pula dia tidak takut.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia membangunkan mereka setelah tertidur selama 309 tahun lamanya, ketika mereka terbangun, sebagian dari mereka bertanya kepada sebagian yang lainnya, كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ *"Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi), "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini"* maksudnya, membawa dirham-dirham kalian ini, yakni dirham-dirham yang mereka bawa (mereka miliki) ke sebuah kota yang konon nama kota itu adalah Dafsus[207].

Redaksi: فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا *"dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik"* maksudnya harta yang lebih baik.

Redaksi: فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ *"maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu"* maksudnya, makanan yang bisa kalian makan. Dan itu menunjukkan sikap zuhud dan wara' mereka.

Redaksi: وَلْيَتَلَطَّفْ *"dan hendaklah dia berlaku lemah lembut"* maksudnya, ketika memasuki kota itu.

Redaksi: وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا *"dan janganlah sekali-kali*

207207 Demikian disebutkan di dalam semua naskah. Sedangkan yang disebutkan di dalan Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (15/126), Al Kamil karya Ibnul Atsir, (1/335), dan Lih. *Tafsir Al Qurthubi*, (10/375) adalah أفسوس "Afsus". Lih. Mu'jamul Buldan, (1/330).

menceritakan halmu kepada seseorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya" maksudnya, jika kalian kembali kepada agama mereka, setelah Allah menyelamatkan kalian darinya. Ini semua karena mereka menduga bahwa mereka hanya tidur satu hari atau beberapa hari saja. Mereka tidak mengira kalau mereka sudah tidur lebih dari 300 tahun lamanya. Negeri-negeri dan para penghuninya sudah sangat banyak mengalami perubahan dan masa mereka pun sudah berlalu. Oleh karena itu, ketika salah seorang dari mereka -yang menurut satu pendapat, bernama Tidzusis[208]- keluar (pergi) dari gua tersebut menuju kota mereka (Dafsus) dengan sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui oleh seorangpun dari kaumnya, menurut dugaannya, ternyata kota mereka menjadi asing baginya dan penduduk kota itu yang melihatnya pun tidak mengenalnya, mereka merasa aneh (asing) melihat bentuk dan sifat dirinya dan uang dirham yang mereka bawa. Sampai akhirnya diceritakan, bahwa dia pun (Tidzusis) dibawa oleh penduduk kota itu ke raja (pemimpin) mereka itu, mereka takut kalau orang tersebut adalah mata-mata atau orang yang ingin melakukan penyerangan kepada mereka.

Ada yang mengatakan Tidzusis lari dari mereka. Dan ada juga yang mengatakan bahwa Tidzusi memberitahukan kepada mereka perihal dirinya dan orang-orang yang ada bersamanya. Lalu dia pergi bersama mereka untuk memperlihatkan kepada mereka tempatnya. Ketika mereka sudah dekat dan tiba di gua itu, dia pun masuk ke dalam gua dan menemui teman-temannya, memberitahukan kejadian yang

---

208 Di dalam naskah asli disebutkan dengan kalimat, تندرسيس "Tandarsis". Sedangkan di dalam naskah ha disebutkan dengan kalimat, تيذرسيس "Taidzarsis". Dan di dalam Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (15/217, 218) disebutkan dengan kalimat يمليخا "Yamlikhan". Taidzasis adalah nama raja yang berkuasa di kota tersebut ketika Allah membangunkan mereka dari tidurnya.

sebenarnya dan memberitahukan bahwa mereka sudah tertidur dalam waktu yang sangat lama. Akhirnya mereka tersadar dan mengetahui bahwa itu merupakan tanda kekuasaan Allah ﷻ. Ada yang mengatakan, bahwa mereka terus menerus tidur. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa setelah itu mereka pun meninggal dunia.

Kemudian mereka (penduduk kota) berselisih tentang urusan para pemuda itu, ada yang mengatakan, ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَـٰنًا *"Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka,"* maksudnya, tutuplah pintu gua mereka itu, supaya mereka tidak keluar, atau supaya tidak ada sesuatu yang mengganggu (menyakiti) mereka. Sedangkan yang lainnya, yang berkuasa (berwenang) atas urusan mereka mengatakan, لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا *"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya"* maksudnya, tempat ibadah yang diberkahi karena dekatnya tempat ibadah itu dengan mereka orang-orang yang shalih.

Inilah yang umum terjadi (berlaku secara umum) di kalangan orang-orang sebelum kita. Sedangkan di dalam syariat kita, telah disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[209], dari Rasulullah ﷺ, bahwasannya beliau bersabda, *"Allah melaknat Yahudi dan Nashara, mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai Masjid."* Beliau mengingatkan terhadap apa yang telah mereka perbuat.

Adapun Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ *"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya"* makna kalimat اعثرنا di dalam ayat ini adalah Kami perlihatkan urusan (keadaan) para pemuda itu kepada orang-orang yang hidup di zaman itu. Mayoritas ahli tafsir mengatakan, "Urusan (keadaan)

---

209 HR. Al Bukhari (no. 1330) dan Muslim (no. 529).

para pemuda itu diperlihatkan Allah kepada orang-orang pada zaman itu supaya mereka tahu bahwa kehidupan akhirat itu haq (benar adanya) dan bahwa Hari Kiamat itu pasti terjadi. Apabila mereka tahu bahwa para pemuda itu tidur lebih dari 300 tahun lamanya kemudian mereka bangun dalam keadaan seperti dulu tanpa ada perbubahan sedikit pun, maka Allah yang menetapkan mereka dalam keadaan seperti dulu kala itu berkuasa untuk mengembalikan jasad yang sudah dimakan cacing dan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati sekalipun jasad dan tulang mereka sudah remuk, dan ini adalah sesuatu yang diyakini oleh orang-orang yang beriman. Sebagaimana disebutkan di dalam Firman-Nya, *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah)', maka jadilah ia."* (Qs. An-Nahl [16]: 40). Ada kemungkinan *dhamir* (kata ganti) yang ada di dalam kalimat ليعلموا *"agar manusia itu mengetahui "* itu kembali kepada Ashabul Kahfi (para pemuda itu), sebab pengetahun mereka kepadanya lebih baik daripada pengetahuan orang-orang selain mereka. Dan juga ada kemungkinan lain, yaitu bahwa *dhamir* itu kembali kepada mereka semuanya. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah ﷻ berfirman: سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ *"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, '(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya'."*

Di dalam ayat ini Allah menyebutkan adanya perbedaan pendapat orang-orang tentang jumlah para pemuda itu. Dia menceritakan ada tiga pendapat, sementara Allah ﷻ melemahkan dua pendapat dan menetapkan pendapat yang ketiga. Hal itu menunjukkan bahwa pendapat yang ketiga itulah yang benar. Sebab, kalau selain

pendapat yang ketiga itu benar pasti Dia akan menceritakan dan menetapkannya. Dan kalaulah yang benar itu bukan pendapat yang ketiga pasti Dia akan melemahkannya. Hal ini menjadi dalil atas apa yang sudah kami katakan.

Ketika perselisihan seperti ini tidak ada manfaatnya, maka Nabi ﷺ memberikan bimbingan dan petunjuk dalam konteks seperti ini ketika terjadi perselisihan di antara manusia, yaitu hendaknya mengatakan: *Allahu A'lam* (Allah yang lebih mengetahui). Oleh karena itu, Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka'.*"

Firman-Nya: مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ *"tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit"* maksudnya, dari manusia.

Firman-Nya: فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا *"Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka kecuali pertengkaran lahir saja"* maksudnya, pertengkaran yang sederhana dan ringan. Janganlah membebani (menyusahkan) diri sendiri dengan melakukan perdebatan yang tidak ada manfaatnya seperti itu dan janganlah meminta fatwa kepada siapapun mengenai urusan mereka. Sebab, di awal kisah mereka Allah sendiri tidak menjelaskan (memastikan) jumlah mereka. Dia hanya mengatakan, إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ *"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka"*. Andaikata di dalam penentuan jumlah mereka itu besar manfaatnya, sudah pasti Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata akan menyebutkan jumlah mereka.

Firman-Nya: وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi', kecuali (dengan menyebut), 'Insya-Allah'. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-*

mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'."

Ayat yang mulia ini menjelaskan adab yang agung, yang ditunjukkan Allah kepadanya (Muhammad ﷺ) dan menganjurkan makhluk-Nya memiliki adab tersebut, yaitu ketika seseorang mengatakan, "Aku akan melakukan ini dan itu di masa yang akan datang." Maka disyariatkan dia menambahkan perkataannya dengan mengatakan, "Insya Allah." Supaya hal itu menjadi pendorong untuk membuktikan tekad dan keinginannya. Sebab seorang hamba tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada esok hari, dia tidak mengetahui apa yang sudah diniatkan dan menjadi tekadnya itu ditakdirkan atau tidak. Pengecualian tersebut bukanlah *ta'liq* (penangguhan, menangguhkan pekerjaan yang akan dilakukan) tapi *tahqiqi* (untuk mewujudkan pekerjaan yang akan dilakukan). Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata, "Hal itu dibenarkan (hendaklah dia memberikan pengecualian) sampai waktu satu tahun (meskipun sudah berlalu satu tahun)."

Sebagaimana telah disebutkan di dalam kisah Sulaiman bin Daud, ketika dia mengatakan, "Aku akan menggilir tujuh puluh isteriku, yang akan melahirkan satu orang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah." Kemudian dikatakan kepadanya, "Katakanlah, '*Insya Allah* (jika Allah menghendaki)'." Tetapi Sulaiman tidak mengucapkannya. Kemudian dia berkeliling mendatangi isteri-isterinya itu. Maka tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan anak kecuali seorang wanita saja yang melahirkan setengah manusia. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, seandainya Sulaiman mengucapkan, 'Insya Allah', niscaya dia tidak berdosa dan demikian itu sudah cukup untuk memenuhi hajatnya."*

Firman-Nya: وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ *"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa."* Hal itu dikarenakan adakalanya lupa itu terjadi

disebabkan syetan, maka dzikir kepada Allah dapat mengusirnya dari hati. Dia akan menyebutkan sesuatu yang telah dilupakannya.

Firman-Nya: وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا *"katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'."* Maksudnya, apabila suatu urusan tidak jelas, keadaan menjadi sulit, dan perkataan orang-orang tentang sesuatu menjadi kacau, kabur dan tidak jelas, maka memohonlah kepada Allah agar Dia memudahkan hal itu untukmu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا *"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)"* Ketika pemberitahuan mengenai masa tinggalnya mereka di dalam gua itu ada manfaat yang besar, maka Allah menyebutkannya. Dia menambahkannya sembilan tahun menurut perhitungan bulan untuk menyempurnakan waktu tiga ratus tahun menurut perhitungan matahari. Karena setiap seratus tahun dalam hitungan bulan berkurang tiga tahun dari hitungan matahari (perbedaan antara tahun bulan dan tahun matahari dalam seratus tahun adalah tiga tahun).

Firman-Nya: قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ *"Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)"* maksudnya, apabila engkau ditanya tentang hal seperti ini dan tidak mempunyai dalil tentang hal itu, maka kembalikanlah urusan tentang hal itu kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya: لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi"* maksudnya, Allah Mengetahui yang gaib, dan tidak ada yang memperlihatkan (memberitauhkan) perkara gaib kecuali kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Firman-Nya: أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ *"Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya"* maksudnya, bahwa Dia menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, karena pengetahuan-Nya

yang sempurna terhadap makhluk-Nya dan sesuatu yang menjadi haknya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا *"tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan"* maksudnya, hanya Allah-lah sendiri yang mempunyai kekuasaan (kerajaan) dan yang mengendalikannya, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kisah Dua Orang Laki-laki; Mukmin dan Kafir

Allah ﷻ berfirman di dalam surah Al Kahfi setelah mengisahkan Ashabul Kahfi:[210]

۞ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ ۚ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى

---

[210] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/153-156).

لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ
أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾
لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ
جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ
مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ
عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ
مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ
يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ
أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا
كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika dia bercakap-cakap dengan dia,

'Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat'. Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; dia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu'. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu 'Maa Syaa Allah, Laa Quwwata Illaa Billah (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)'. Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi.

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang dia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku'. Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan." (Qs. Al Kahfi [18]: 32-44).

Sebagian ulama mengatakan, bahwa ini hanya perumpamaan saja dan tidak mesti terjadi. Akan tetapi, menurut jumhur ulama, ini merupakan (perumpamaan, kisah) yang nyata terjadi.

Firman-Nya: وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا *"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan"* maksudnya untuk orang kafir Quraisy, yang sombong, enggan duduk bersama dengan orang-orang lemah dan faqir, dan yang membanggakan diri atas mereka dengan kekayaan dan kedudukan mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka;"* (Qs. Yasin [36]: 13).

Kisah mereka telah kami kemukakan sebelum kisah Musa ﷺ. Yang masyhur adalah bahwa dua orang ini adalah dua orang sahabat; salah seorang dari mereka adalah orang mukmin dan yang satunya lagi adalah orang kafir.

Diceritakan bahwa masing-masing dari mereka mempunyai harta. Orang yang mukmin membelanjakan hartanya dalam rangka mentaati Allah, meraih ridha-Nya, dan mengharapkan wajah-Nya. Sedangkan orang kafir itu mempunyai dua kebun, kedua kebun itu disebutkan di dalam ayat di atas dengan sifat tersebut. Di kebun itu ada pohon anggur, pohon kurma yang mengitari pohon anggur, dan tanaman lain disela-selanya. Di dalam kebun itu terdapat sungai-sungai yang mengalir mengairi dan membersihkan kebunnya, sehingga kebun itu buah-buahan menjadi teratur, tumbuh dengan baik, dan kebun itu dipenuhi tanaman dan buah-buhan yang menyenangkan. Orang kafir yang memiliki kedua kebun itu membanggakan diri atas sahabatnya yang mukmin dan faqir dan merasa mengunggulinya, seraya mengatakan, أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا *"Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"* maksudnya kedudukanku lebih kuat. Apa yang bisa engkau belanjakan dari hartamu yang sedikit itu? Lebih baik engkau melakukan seperti apa yang telah kulakukan agar

bisa menjadi seperti aku. Dengan harta yang dimilikinya orang kafir itu merasa bangga merasa mengungguli kawannya itu.

Firman-Nya: وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ *"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri,"* maksudnya dalam keadaan menempuh jalan yang tidak diridhai Allah, مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا *"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya"* hal itu dikarena dia menyaksikan tanahnya yang luas, airnya mengalir deras (banyak), tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang ada di kebunnya itu tumbuh subur dan hasilnya melimpah.

Kemudian orang kafir itu berkata, وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً *"dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang,"* maksudnya, dia meyakini bahwa bunga kehidupan dunia yang fana tidak akan hancur dan dia mendustakan adanya kehidupan akhirat yang abadi. Kemudian orang kafir itu berkata, وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا *"dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu"* maksudnya, dia mengatakan, bahwa kalaupun di sana ada kehidupan akhirat, maka tidak akan ada kebun sebaik dan seindah kebun yang aku miliki. Perkataan itu menunjukkan bahwa dirinya sudah tertipu, dia meyakini bahwa Allah memberikan semua itu karena kecintaan Allah kepadanya dan karena kedudukannya yang terhormat di sisi-Nya. Seperti yang dikatakan Al Ash bin Wa`il ketika Allah menyebutkan kisah tentang dia dan Khabbab Al Arat di dalam firman-Nya:

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا

أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ ﴿٧٧﴾

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'.

Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?" (Qs. Maryam [19]: 77-78).

Dan Allah mengabarkan tentang keadaan manusia ketika diberi nikmat-Nya:

لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّيٓ إِنَّ لِي عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ

"Pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya'." (Qs. Fushshilat [41]: 50)

Firman-Nya:

فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

"Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras." (Qs. Fushshilat [41]: 50).

Firman-Nya:

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِيٓ

"Karun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku'." (Qs. Al Qashash [28]: 78), Maksdunya, karena ilmu Allah yang diberikan kepadaku, bahwa aku berhak atas harta itu.

Dan Firman-Nya:

أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ

"Dan apakah dia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." (Qs. Al Qashash [28]: 78)

Kami telah mengemukakan kisah Qarun ini di dalam kisah tentang Nabi Musa ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam Surga)." (Qs. Sabaa` [34]: 37).

Dan Allah ﷻ berfirman:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي
ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (Qs. Al Mukminuun [23]: 55-56).

Ketika orang kafir yang bodoh ini tertipu dengan apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya di dunia. Dia menolak adanya kehidupan akhirat dan menyatakan bahwa jika kehidupan akhirat itu ada, maka akan disediakan baginya kebun yang lebih baik dari kebun yang dimilikinya di sisi Allah akan menyediakan baginya. Perkataannya itu didengar oleh sahabatnya, lalu sahabatnya itu menasehatinya seraya mengatakan, أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا *"Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"* Maksudnya, apakah engkau menolak kehidupan akhirat padahal engkau tahu bahwa engkau diciptakan Allah dari tanah, yaitu Adam, kemudian dari setetes air mani, dan Allah menciptakanmu dalam beberapa tingkatan kejadian sehingga engkau menjadi seorang laki-laki dalam bentuk yang sempurna, bisa melihat dan bisa mendengar. Engkau bisa mengetahui, bisa meraba, dan bisa memahami sesuatu, bagaimana bisa (mungkin) engkau mengingkari kehidupan akhirat, padahal allah Kuasa untuk mengembalikanmu kepada keadaan semula.

Redaksi: لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى *"Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku"* maksudnya, aku mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perkataamu dan meyakini sesuatu yang berbeda dengan keyakinanmu, هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا *"Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku"* maksudnya,

aku tidak akan beribadah kepada selain-Nya, aku yakin bahwa Dia akan membangkitkan jasad-jasad yang sudah hancur, menghidupkan orang-orang yang telah mati, mengumpulkan tulang-tulang yang telah remuk, dan aku tahu bahwa tidak ada sekutu bagi Allah di dalam penciptaan-Nya dan kerajaan-Nya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, kemudian Allah menunjukkan kepada jalan yang lebih baik untuk ditempuh ketika menuju surge -Nya.

Kemudian dia mengatakan, وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ "*Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu 'Maa Syaa Allah, Laa Quwwata Illaa Billah (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)'.*" oleh karena itu, dianjurkan bagi setiap orang yang merasa kagum kepada harta, keluarga atau keadaan dirinya untuk mengucapkan kalimat tersebut.

Disebutkan di dalam sebuah hadits *marfu'*, yang perlu ditinjau (diteliti) kembali ke-*shahih*-annya, Abu Ya'la Al Maushili berkata[211]: Jarrah bin Makhlad menceritakan kepada kami, Umar bin Yunus menceritakan kepada kami, Isa bin Aun menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Zurarah menceritakan kepada kami, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang hamba merasa bangga atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, lalu dia mengucapkan 'Maa Syaa Allah, Laa Quwwata Illaa Billah (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)', melainkan dia kan melihat di dalamnya segala hal yang menyakitkan selain kematian."*

---

[211] Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya di dalam Kitab al Mathalib Al Aliyah, (3/350) dan menisbatkannya (menyandarkannya) kepada Abu Ya'la, dari hadits Anas. Sedangkan Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa 'id*, (10/140). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan ole hath-Thabrani di dalam Ash-Shaghir dan Al Ausath, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdul Malik bin Zurarah Kabir, dan ia adalah perawi *dha'if*."

Al Hafizh Abu Al Fath Al Azdi berkata, "Isa ibnu Aun, dari Abdul Malik bin Zurarah, dari Anas tidak *shahih.*"

Kemudian orang mukmin itu berkata kepada orang kafir, فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ *"maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini)"* Maksudnya di alam akhirat.

Redaksi: وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu"* Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, dan Qatadah berkata[212], "Maksudnya siksa dari langit." Yang jelas adalah bahwa siksa itu adalah hujan yang sangat lebat dan menghancurkan tanaman dan pepohonan yang ada di kebun mereka.

Redaksi: فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا *"hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin"* maksudnya, tanah yang halus dan licin, yang tidak ada tumbuhan di atasnya.

Redaksi: أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا *"atau airnya menjadi surut ke dalam tanah"* maksudnya, surut ke dalam bumi dan itu berlawanan dengan sumber yang mengeluarkan air.

Redaksi: فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا *"maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi"* maksudnya, dia tidak mampu mengembalikannya lagi.

Allah ﷻ berfirman: وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ *"Dan harta kekayaannya dibinasakan"* maksudnya, datang kepadanya sesuatu yang membinasakan seluruh hasil-hasil pertaniannya (kekayaannya) dan menghancurkan kebunnya.

Redaksi: فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا *"lalu dia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang dia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya"* Maksudnya, seluruhnya hancur, tidak bisa lagi

---

212 Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (15/249) dan *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/155).

dikembalikan, dan keadaan seperti itu bertentangan dengan apa yang dulu dicita-citakannya, di mana dia mengatakan, مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا *"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya"* Maksudnya, menyesali perkataannya yang menjadi sebab dia kafir kepada Allah Yang Maha Agung. Dia mengatakan, يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا *"Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."*

Allah ﷻ berfirman: وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا *"Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya,"* maksudnya, tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkannya dan dia tidak mempunyai kemampuan di dalam dirinya untuk menghadapi apa yang terjadi padanya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong."* (Qs. Ath-Thaariiq [86]: 10)

Firman-Nya: هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ *"pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak"* para ahli qiraat telah berbeda pendapat, di antara mereka ada yang behenti pada Firman-Nya, *"dan sekali-kali dia tidak bisa membela dirinya di sana"* dan kemudian dia mulai meneruskan bacaannya dengan firman-Nya, *"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak,"* dan itu juga merupakan pendapat yang bagus. Seperti firman Allah ﷻ:

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." (Qs. Al Furqaan [25]: 26). Hukum yang tidak bisa dibantah, dicegah, dan dikalahkan –pada semua kondisi- adalah hukum Allah yang Maha Benar.

Di antara mereka (ahli qiraat) juga ada yang membaca kalimat الحقَّ dengan harakat *rafa'* (*dhammah*) menjadi الحقُّ, sebagai sifat bagi kalimat الولايةُ, kedua kalimat itu saling berkaitan.

Firman-Nya: هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ۝ *"Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan."* Allah adalah sebaik-baiknya Dzat yang memberikan pahala dan balasan di dunia dan di akhirat.

Kisah ini mengandung pelajaran bagi kita bahwa kita tidak boleh dan tidak pantas lebih cenderung kepada kehidupan dunia semata, tertipu dengannya, dan percaya kepadanya. Akan tetapi, seharusnya kita menjadikan kehidupan dunia ini sebagai sarana untuk mentaati Allah dan bertawakal kepada-Nya di dalam setiap keadaan yang dihadapi-Nya. Hendaknya kita lebih percaya kepada apa yang ada di tangan Allah ﷻ daripada kepada apa yang ada di tangannya (dunia). Juga terdapat pelajaran di dalam kisah ini, yaitu bahwa siapa saja yang lebih mengedapankan (mengutamakan) sesuatu daripada ketaatan kepada Allah dan berinfaq di jalan-Nya, maka dia akan mendapatkan siksaan sebagai balasan dari niat yang tidak baik. Juga pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah bahwa kita harus menerima nasehat saudara yang mengasihi kita dan apabila kita menolak dan menentangnya maka itu merupakan kehancuran bagi orang yang menolak nasehat yang benar. Terakhir pelajaran lain yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah penyesalan itu tidak ada gunanya di saat takdir sudah berbicara. Hanya kepada-Nyalah kita bertawakal.

Kisah Penghuni Surga

Allah ﷻ berfirman:[213]

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ
(١٧) وَلَا يَسْتَثْنُونَ (١٨) فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ (١٩)
فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ (٢٠) فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ (٢١) أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن
كُنتُمْ صَٰرِمِينَ (٢٢) فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ (٢٣) أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم
مِّسْكِينٌ (٢٤) وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ (٢٥) فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ (٢٦)
بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (٢٧) قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (٢٨) قَالُوا۟
سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ (٢٩) فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ (٣٠)
قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ (٣١) عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا
رَٰغِبُونَ (٣٢) كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۘ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (٣٣)

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari, dan mereka tidak mengucapkan, 'Insyaa Allah', lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang

---

[213] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/222,223.

tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu mereka panggil memanggil di pagi hari, 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya'. Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan. 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu'. Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)' Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?' Mereka mengucapkan, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalim'. Lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas'. Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. Seperti itulah azab (dunia). Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." (Qs. Al Qalam [68]: 17-33).

Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah untuk orang-orang kafir Quraisy mengenai nikmat yang diberikan kepada mereka, yaitu dengan diutusnya rasul agung dan mulia kepada mereka, tetapi kemudian mereka menerimanya dengan pendustaan, penolakan dan perlawanan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ
دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar ni'mat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, yaitu Neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." (Qs. Ibrahim [14]: 28-29).

Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah kafir Quraisy."

Allah ﷻ membuat perumpamaan bagi mereka dengan para penghuni Surga yang mencakup berbagai jenis tanaman dan buah-buahan yang telah matang dan layak untuk dipetik hasilnya (dituai). Karenanya, Dia berfirman, إِذْ أَقْسَمُوا *"ketika mereka bersumpah"* maksudnya, mereka melakukan sumpah di antara mereka.

Firman-Nya: لَيَصْرِمُنَّهَا *"bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya"* maksudnya mereka akan memetik (mengambil) buahnya.

Firman-Nya: مُصْبِحِينَ *"di pagi hari"* maksudnya, di waktu subuh agar tidak bisa dilihat (diketahui) oleh orang faqir dan orang yang membutuhkan (peminta-minta) sehingga mereka harus memberikan sesuatu (buah tersebut). Mereka bersumpah atas hal itu dan tidak mengucapkan 'Insya Allah', atas apa yang mereka sumpahkan. Maka kemudian Allah menghalangi pertumbuhan tanaman mereka dan menurunkan hama yaitu bintik-bintik hitam (api panas) yang membakarnya dan menghancurkannya, sedikitpun tidak ada yang tersisa, yang bisa diambil manfaatnya. Karenanya Allah berfirman, فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ *"lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita,"* Maksudnya, seperti malam hari yang gelap gulita. Ini merupakan tindakan (perlakuan) terhadap niat dan tujuan yang tidak baik (karena dosa-dosa mereka).

Firman-Nya: فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ *"lalu mereka panggil memanggil di pagi hari"* maksudnya, mereka bangun tidur (ketika waktu pagi tiba) sebagian

dari mereka berseru kepada sebagian yang lainnya seraya berkata, أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya"* maksudnya, jika kalian ingin memetik buahnya (mengambil hasilnya), pergilah kalian ke kebun sejak pagi hari, sebelum siang hari tiba dan banyak peminta-minta.

Firman-Nya: فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ *"Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan"* maksudnya, berkata-kata dengan suara pelan di antara mereka, dimana perkataan mereka tidak didengar oleh siapapun, seraya berkata, أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ *"Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu."* Maksudnya bermusyawarahlah dan bersepakatlah kalian atas hal ini.

Firman-Nya: وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)"* maksudnya, mereka berangkat dengan sungguh-sungguh di dalam hal itu (niat menghalangi) padahal mereka mampu (menolong)nya, mereka berketapan hati dan terus menerus berada di atas niat yang rusak tersebut.

Berkenaan dengan makna Firman-Nya, "*Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) ini,*" Ikrimah dan Asy-Sya'bi berkata[214], 'Maksudnya adalah mereka berangkat di pagi hari dengan penuh kemarahan kepada orang-orang miskin."

Sedangkan As-Suddi mempunyai pendapat yang lebih jauh, menurut beliau yang dimaksud dengan **على حرد** itu adalah bahwa tanaman mereka namanya adalah tanaman *hard (Hard* itu adalah nama tanaman mereka).

Firman-Nya: فَلَمَّا رَأَوْهَا *"Tatkala mereka melihat kebun itu"* maksudnya, ketika mereka sampai di kebun-kebun itu dan melihatnya,

---

214 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir,* (8/222).

sementara kebun-kebun itu sudah dalam keadaan seperti difirmankan oleh Allah di mana sebelumnya kebun-kebun itu tampak hijau, penuh bunga dan buah-buahan (indah), dan sekarang telah menjadi hitam kelam, tanpa bisa diambil manfaat sedikitpun darinya, keadaannya berubah disebabkan niat mereka yang rusak itu.

Maka ketika dalam situasi dan kondisi seperti itu, mereka berkata, إِنَّا لَضَآلُّونَ *"Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan)"* maksudnya, mereka mengatakan, "Kita sudah tersesat dan menempuh jalan yang salah (salah jalan)."

Kemudian mereka berkata, بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ *"bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)"* maksudnya, kita diberi hukuman (sanksi) oleh Allah disebabkan niat kita yang rusak dan dihalangi dari mendapatkan hasil tanaman kita.

Berkenaan dengan makna Firman-Nya, قَالَ أَوْسَطُهُمْ *"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka"* Ibnu Abbas, Mujahid, dan yang lainnya berkata[215], "Maksudnya orang yang paling adil dan baik di antara mereka."

Berkenaan dengan makna dari Firman-Nya: أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ *"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"* Mujahid, As-Suddi dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa maksudnya adalah hendaklah kalian mengucapakan "Insya Allah."

Ada pula yang berpendapat, bahwa hendaklah kalian mengucapkan perkataan yang baik sebagai pengganti dari perkataan yang jelek.

Firman-Nya: قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ *"Mereka mengucapkan, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalim',"* maksudnya, mereka menyesal ketika penyesalan itu tidak ada

---

[215] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (29/34) dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/223.

manfaatnya, mereka mengakui dosa setelah mendapat hukuman dari Allah dan ketika pengakuan itu tidak berguna. Ada yang mengatakan bahwa mereka semua itu bersaudara, mereka mewarisi kebun itu dari ayah mereka. Ketika kebun itu masih dimiliki ayahnya, ayahnya selalu bersedekah dari hasil kebun tersebut. Akan tetapi, setelah berpindah kepemilikan kepada anak-anak mereka, apa yang biasa dilakukan ayahnya (bersedekah dari hasil tanaman kebunnya) dianggap tidak baik dan mereka bermaksud mengambil semua hasilnya tanpa sedikit pun diberikan kepada orang-orang faqir. Sehingga kemudian Allah memberikan hukuman itu kepada mereka. Dan karena itulah, Allah memerintahkan untuk menyedekahkan sebagian dari hasil tanaman kebunnya dan menganjurkan hal itu pada hari di mana buah-buahan itu dipetik. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)."* (Qs. Al An'aam [6]: 141).

Kemudian ada yang mengatakan bahwa mereka itu berasal dari penduduk Yaman, dari sebuah kampung bernama Dharwan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka berasal dari penduduk Habasyah. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ "Seperti itulah azab (dunia)" maksudnya, demikian itulah adzab yang ditimpakan kepada orang yang menentang perintah Kami dan tidak menyayangi (tidak mempunyai kepekaan sosial) kepada orang-orang yang membutuhkan dari makhluq kami.

Firman-Nya: وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ *"Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar"* maksudnya, lebih besar dari adzab dunia, لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ *"Jika mereka mengetahui".*

Kisah mereka itu sama (serupa, mirip) dengan apa yang telah disebutkan Allah di dalam firman-Nya,

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً
يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ
فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ
﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ
وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (Qs. An-Nahl [16]: 112-113).

Ada yang mengatakan bahwa perumpamaan di dalam ayat ini dibuat oleh Allah bagi penduduk Kota Makkah. Dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah penduduk Kota Makkah. Perumpamaan itu dibuat oleh Allah untuk diri mereka sendiri. Dan hal itu tidak menafikannya. *Wallahu Ta'aala A'lam.*

Kisah Ashhabu Ailah, Yaitu Orang-orang Yang Melampaui Batas Pada Hari Sabtu

Allah ﷻ berfirman di dalam surat Al A'raaf:[216]

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ
إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ
شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم
بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ ٱللَّهُ
مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟
يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً
خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu,

---

216 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/491-496).

ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa'. Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang lalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina'." (Qs. Al A'raaf [7]: 163-166).

Allah ﷻ berfirman di dalam surat Al Baqarah:[217]

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ
كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا
خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina'. Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 65-66).

Allah ﷻ berfirman di dalam surat An-Nisaa`:[218]

---

[217] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (1/150-154).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami merobah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat ma'siat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku." (Qs. An-Nisaa` [4]: 47).

Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Suddi dan yang lainnya[219] berkata, "Mereka adalah penduduk Ailah."

Ibnu Abbas menambahkan[220], "Mereka adalah penduduk Ailah yang berada di antara Madyan dan Thur."

Mereka juga berkata[221], "Penduduk Ailah adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada ajaran Taurat, yaitu tentang pengharaman hari Sabtu pada masa itu. Pada hari itu, ikan-ikan terapung-apung dengan tenang dan jinak di permukaan air yang ada di dekat tempat mereka berada. Pada hari itu, Allah mengharamkan perburuan ikan kepada mereka, dan pada hari itu diharamkan pula

---

218 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (2/286).

219 Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (9/90-91), *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/492) dan *Ad-Durr Al Mantsur*, (3/136).

220 Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (1/330), *Tafsir Ath-Thabari*, (9/90), dan *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/492).

221 Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (1/329-331, 9/93-95), dan *Tafsir Ibnu Katsir*, (1/151, 152, 3/493-495).

kepada mereka semua jenis kegiatan bekerja, berdagang, dan kegiatan-kegiatan usaha lainnya yang dihalalkan di hari-hari selain hari Sabtu."

Firman-Nya: وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ *"dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka."* Hal itu dikarenakan biasanya mereka melakukan perburuan ikan di hari-hari selain hari Sabtu.

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم *"Demikianlah Kami mencoba mereka,"* maksudnya, lalu Kami menguji mereka dengan banyaknya ikan di hari Sabtu.

Firman-Nya: بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ *"disebabkan mereka berlaku fasik"*, maksudnya, disebabkan perbuatan fasik yang dulu mereka lakukan terdulu. Ketika mereka melihat hal itu, mereka membuat tipu daya untuk tetap dapat berburu ikan di hari Sabtu, yaitu dengan cara meletakkan jaring-jaring dan perangkap-perangkap ikan, lalu membuat galian-galian yang dapat dialiri sehingga air itu membawa ikan-ikan tersebut ke tempat-tempat yang yang sudah mereka persiapkan, yang apabila ikan-ikan masuk ke tempat itu, maka tidak akan bisa keluar lagi. Mereka lakukan hal itu pada hari Jum'at. Apabila hari Sabtu tiba dan ikan-ikan banyak di dapat terjerat oleh jaring-jaring dan perangkap-perangkap teserbut, tiada satu ikan pun yang selamat di hari Sabtu itu, maka mereka mengambil ikan-ikan itu sesudah hari Sabtu berlalu. Ketika mereka melakukan hal tersebut, tidak mentaati perinta Allah, melanggar hal-hal yang telah diharamkan-Nya dengan melakukan tipu daya tersebut, maka Allah murka dan mengutuk mereka.

Ketika sebagian kelompok dari mereka yang melakukan hal itu, yaitu yang melanggar larangan dan memakai tipu muslihat dan berburu ikan di hari Sabtu, maka sebagian yang lainnya, yang tidak melakukan hal itu terpecah menjadi dua kelompok; satu kelompok yang mengingkari perbuatan tersebut dan tipu muslihat mereka untuk tidak mentaati perintah Allah dan syariat-Nya pada masa itu. Sedangkan

kelompok kedua adalah kelompok yang bersikap diam, tidak mengerjakan dan tidak pula melarang, tetapi mereka mengatakan (mengingkari) kepada kelompok yang memprotes (melarang) perbuatan tersebut, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?"*

Mereka mengatakan, "Apa manfaatnya kalian melarang mereka padahal kalian telah mengetahui bahwa mereka akan binasa dan berhak mendapat hukuman dari Allah?"

Maka kelompok yang memprotes perbuatan itu menjawab pertanyaan mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya, مَّعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu,"* maksudnya, pada janji yang telah ditetapkan Allah atas diri kami yaitu untuk menjalankan *amar ma 'ruf* dan *nahi munkar*, kami melakukan hal itukarena takut kepada Tuhan Kami.

Firman-Nya: وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"dan supaya mereka bertakwa"*. Maksudnya, mereka mengatakan, "Mudah-mudahan dengan adanya protes ini mereka meninggalkan perbuatan tersebut, lalu Allah menjaga (menyelamatkan) mereka dari siksa-Nya dan menerima taubat mereka apabila mereka bertobat kepada Allah."

Firman-Nya: فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ *"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka,"* maksudnya, mereka tidak menoleh kepada orang yang melarang mereka dari perbuatan yang sangat buruk itu dan tetap melakukannya.

Firman-Nya: أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ *"Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat"* maksudnya, kelompok orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Firman-Nya: وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ *"dan Kami timpakan kepada orang-orang yang lalim siksaan yang keras,"* Maksudnya, kepada orang-orang yang berbuat durhaka itu, dengan siksaan yang sangat menyakitkan.

Firman-Nya: بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ *"disebabkan mereka selalu berbuat fasik,"* Dia menafsirkan adzab yang ditimpakan kepada mereka dengan firman-Nya, فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ *"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina!'."*

Atsar-atsar tentang hal itu akan kami sebutkan nanti.

Maksud di sini adalah Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah membinasakah orang-orang yang zhalim dan menyelamatkan orang-orang beriman yang mengingkari perbuatan mereka. Allah tidak menyebutkan nasib orang-orang yang bersikap diam. Ada dua pendapat para ulama terkait dengan hal ini, yaitu sebagian dari mereka berpendapat bahwa orang yang diam (tidak mengingkari dan melarang perbuatan mereka di hari sabtu) termasuk orang-orang yang diselamatkan Allah, sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan Allah.

Pendapat yang *shahih* dalam hal ini menurut para ulama *muhaqqiq* adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, imamnya para ahli tafsir, ketika dia berdebat (berdiskusi) dengan pelayannya Ikrimah, dan yang karena itulah Ibnu Abbas memerintahkan untuk memberi hadiah baju (jubah) yang mewah sebagai penghormatan kepadanya.

Menurutku, "Mereka tidak digolongkan kepada golongan orang-orang yang selamat (diselamatkan Allah), sebab meskipun hati mereka tidak menyukai perbuatan keji tersebut. Hanya saja sepantas (semestinya) bagi mereka secara zhahir mereka melaksanakan amal yang

diperintahkan, yaitu pengingkaran secara lisan, yang merupakan tingkatan inkarul munkar yang paling tengah (menengah) dari tiga tingkatan, di mana tingkatan yang paling tinggi adalah mengingkari dengan tangan, kedua mengingkari dengan lisan, dan yang ketiga adalah mengingkari dengan hati. Ketika mereka tidak mengingatkan (memberi peringatan), maka mereka tidak digolongkan kepada golongan orang-orang yang diselamatkan Allah, yang tidak melakukan perbuatan keji itu dan bahkan mereka meningkarinya (dengan memberi peringatan kepada orang-orang yang melakukan tipu muslihat untuk berburu ikan di hari sabtu)."

Abdurrazaq meriwayatkan[222], dari Ibnu Juraij, dari seseorang, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Malik menceritakan[223], dari Ibnu Ruman dan Syaiban, dari Qatadah dan Atha` Al Khurasani[224]. Yang intinya adalah bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan itu, mereka ditinggalkan dan dijauhi oleh orang-orang yang melarang mereka dari melakukan tipu muslihat untuk berburu ikan di hari sabtu dan sebagian orang yang melarang mereka dari melakukan perbuatan itu melarang mereka tapi mereka tidak menerima orang yang melarang mereka dari mereka. Mereka yang melakukan pelanggaran itu bertempat tinggal di sebuah perkampungan yang terbentang dan berpintu gerbang untuk menghalangi orang lain melihat kebinasaan (kutukan Allah kepada) mereka. Ketika mereka masuk waktu pagi, sedang pintu wilayah (perkampungan) mereka itu tertutup, dan hari semakin panas, akhirnya mereka (golongan kanan) memerintahkan kepada seseorang dari

---

222 Lih. Tafsir Abdurrazaq, (2/241, 242).

223 Ath-Thabari di dalam kitab Tafsirnya, (9/96, 97), dari jalur periwayatan Asyhab, dengan sanadnya. Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam kitab Tafsirnya, (3/495).

224 HR. Ibnu Abi Hatim di dalam Tafsirnya, (1/209), dari jalur periwayatan Syaiban, dengan sanadnya. Sedangkan riwayat yang menggunakan redaksi "Atha`" disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, (1/151).

mereka untuk menaiki tangga dan dia dapat melihat mereka. Ketika dia melihat mereka, ternyata mereka sudah menjadi kera-kera. Kera-kera itu meloncat-loncat seraya mengeluarkan suara jeritannya, semuanya mempunyai ekor'."

Lalu mereka (golongan kanan) membuka pintu gerbangnya dan masuklah mereka ke dalam perkampungan itu. Kera-kera tersebut mengenal saudara mereka dari kalangan manusia, tetapi yang menjadi saudara mereka dari kalangan manusia tidak mengenal kera-kera itu.

Maka orang-orang yang melarang mereka dari melakukan tipu muslihat untuk berburu ikan di hari Sabtu (saudaranya yang manusia itu) berkata, "Bukankah kami telah melarang kalian melakukan hal itu?" Maka kera-kera itu menjawab dengan anggukan kepala yang berarti mengiyakan. Kemudian Ibnu Abbas menangis seraya berkata, "Sesungguhnya kita banyak melihat kemungkaran tapi kita diam dan tidak berkata apa-apa."

Al Aufi berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa para pemuda kampung itu menjadi kera (monyet) dan para orang tuanya menjadi babi.[225]

Ibnu Abi Hatim[226] meriwayatkan, dari jalur periwayatan Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa mereka tidak dapat bertahan hidup kecuali beberapa waktu saja, lalu mereka binasa (hancur), dan mereka tidak dapat mengembangbiakkan keturunan (tidak mempunyai keturunan).

Adh-Dhahhak berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya orang yang dikutuk menjadi hewan (semacam kera atau babi) itu tidak akan hidup lebih dari tiga hari. Setelah dikutuk, mereka

---

[225] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, (9/101), *Tafsir Ibnu Katsir*, (1/151), dan Tafsir Ibnu Abi Hatim, (1/210).

[226] Lih. Tafsir Ibnu Abi Hatim, (1/209). Sanad hadits ini *dha'if*.

tidak mau makan dan minum, serta tidak dapat mengembangbiakkan berketurunannya.

Kami sudah mendalami (meneliti) atsar-atsar tentang hal itu dalam tafsir dua surah, yaitu surah Al Baqarah dan surah Al A'raf.

Ibnu Abi Hatim[227] dan Ibnu Jarir[228] meriwayatkan, dari jalur periwayatan Abu Najih (Nujaih), dari Mujahid, sehubungan dengan makna ayat ini, dia berkata, "Hati-hati merekalah yang diubah (dikutuk). Sedangkan (rupa, jasad) mereka tidak diubah (dikutuk) menjadi monyet dan babi[229]. Sesungguhnya hal itu hanyalah sebagai perumpamaan yang dibuat Allah, sebagaimana (sama halnya seperti) perumpamaan keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."

Ini (pendapat) yang disandarkan kepadanya dan merupakan pendapat yang sangat aneh, menyalahi teks Al Qur`an dan pendapat banyak ulama dari kalangan salaf maupun khalaf. *Wallahu a'lam.*[230]

---

227 Lih. Tafsir Ibnu Abi Hatim, (1/209). Sanad hadits ini *dha'if.*

228 Di dalam naskah shad tertulis dengan kalimat Juraij. Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab Tafsirnya, (1/332), tanpa redaksi, 'babi-babi'.

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Tafsir Ibnu Katsir*, 1/151) berkata setelah menyebutkan atsar yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, "Sanadnya *Jayyid*, dari Mujahid."

Menurutku, "Dengannya sanad Ibnu Abu Hatim menjadi kuat, di mana Isa *mengikuti (menyetujui)* Abu Hudzaifah."

229 Redaksi ini tidak disebutkan di dalam naskah asli dan shad. Redaksi ini sesuai dengan redaksi Ibnu Jarir, yang telah kami tunjukkan di catatan kaki yang telah lalu.

230 Selanjutnya di dalam naskah ha dan mim adalah kisah ashhabul qaryah, yang telah diceritakan pada pembahasan sebelumnya di kitab ini, sebelum kisah Musa ﷺ.

Kisah Saba` akan diceritakan nanti pada pembahasan masa-masa Bangsa Arab.

Kisah tentang Qarun dan Bal'am telah disebutkan pada pembahasan Kisah tentang Musa. Demikian pula, Kisah Khidhir dan kisah Fir'aun dengan para Tukang Sihirnya, semuanya masuk dalam pembahasan Kisah Tentang Musa. Pun demikian dengan kisah Al Baqarah.

Kisah Luqman ﷺ

Allah ﷻ berfirman[231],

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ

Kisah tentang orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati' diceritakan di dalam kisah Hezkil.

Kisah tentang pemuka-pemuka Bani Israel sesudah Nabi Musa disebutkan di kisah Samuel.

Lalu Kisah tentang orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya disebutkan di kisah Uzair.

[231] Tafsir (Ibnu Katsir), (6/336-349).

إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِي ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ
عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ
لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'.

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar'.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Lukman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Qs. Luqmaan [31]: 12-19)

Dia (orang yang dikisahkan di dalam ayat ini) adalah Luqman bin Anqa` (Unaqa') bin Sadun. Dalam riwayat lain, namanya Luqman bin Tsaran[232]. Keterangan ini diriwayatkan oleh As-Suhaili[233], dari Ibnu Jarir dan Al Qutaibi[234].

---

[232] Dalam naskah *shad* tertulis dengan kalimat, سارات "Saran'.

As-Suhaili[235] berkata, "Dia seorang *Nubi*, penduduk Ailah. Menurutku, dia orang yang shalih, ahli ibadah, ungkapan-ungkapan (kata-kata)nya indah, bagus, baik dan mengandung hikmah yang besar. "

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang hakim di masa Nabi Daud ﷺ.[236] *Wallahu A'lam.*

Sufyan Ats-Tsauri berkata (meriwayatkan) dari Al Asy'ats, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Luqman adalah seorang hamba sahaya dari Habsyah (Etiopia, Afrika Utara) dan seorang tukang kayu[237]."

Qatadah berkata: Diriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair bahwa dia pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah, "Apa yang sampai kepada kalian tentang urusan (keadaan, kedudukan) Luqman?"

Jabir bin Abdullah menjawab, "Dia adalah seorang laki-laki yang pendek, berhidung pesek, dan berasal dari Nubah[238]."

Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata (meriwayatkan) dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Luqman berasal dari Sudan Mesir, berbibir tebal, dan Allah memberinya hikmah dan tidak memberikan kenabian kepadanya (Allah tidak menjadikannya seorang nabi)[239]."

Al Auza'i berkata: Abdurrahman bin Harmalah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aswad pernah datang kepada Sa'id bin Al

---

233 Di dalam *At-Ta'rif Wa Al I'lam*, hal. 249, yang ada padanya dengan redaksi, nama anaknya Tsaron. Demikian juga yang disebutkan oleh pengarang (Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya (6/338), beliau menisbatkannya kepada As-Suhaili sebagai (dengan bentuk / lafazh) *haka* (mengisahkan).

234 Di dalam kitabnya, *Al Ma'arif*, hal. 55

235 *At-Ta'rif Wa Al I'lam*, hal. 249.

236 *Al Ma'arif*, hal. 55.

237 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/67) tanpa perkataan (redaksi), "نجارا" (seorang tukang kayu) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/336).

238 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/336) dan *Ad-Durr* Al Mantsur (5/160).

239 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam kitab Tafsirnya, (21/67), dengan makna (sanad) yang sama. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/336).

Musayyab untuk bertanya kepadanya. Lalu sa'id berkata kepadanya, "Janganlah engkau bersedih hanya karena engkau orang (kulitnya) hitam. Sebab ada tiga orang yang paling baik (terpilih) di dalam Islam yang berasal dari orang yang hitam (negro), yaitu Bilal, Mihja' pelayan Umar, dan Luqman Al Hakim). Dia orang hitam yang berasal dari Nubi dan berbibir tebal." [240]

Al A'masy[241] berkata: Diriwayatkan dari Al Mujahid, "Luqman adalah seorang hamba sahaya hitam (berkulit hitam), kedua bibirnya tebal (berbibir tebal), dua telapak kakinya (tumitnya) pecah-pecah."

Dalam sebuah riwayat lain[242] disebutkan, "Telapak kakinya lebar dan panjang."

Amr[243] bin Qais berkata, "Dia adalah seorang hamba sahaya berkulit hitam, berbibir tebal, bertelapak kaki panjang dan lebar. Dia pernah didatangi oleh seseorang ketika beliau sedang berbicara di sebuah majlis (memberikan ceramah di hadapan banyak orang). Lalu orang itu berkata kepadanya, "Bukankah dulu engkau yang menggembala kambing bersamaku di tempat ini dan ini?"

Luqman menjawab, "Ya, betul."

Orang itu berkata lagi kepadanya, "Apa yang membuat engkau bisa mencapai kedudukan seperti yang aku lihat sekarang ini?"

Luqman menjawab, "Berbicara yang jujur dan diam dari sesuatu yang tidak bermanfaat bagi diriku."

---

[240] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/67) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/336).

[241] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/67), Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (3/213) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/336).

[242] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/67), *Az-Zuhd*, karya Al Imam Ahmad (hal. 48), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/336).

[243] Di dalam naskah asli, *mim* tertulis dengan redaksi عمر "Umar'.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Ibnu Humaid, dari Al Hakam, darinya dengan sanad tersebut[244].

Ibnu Abi Hatim[245] berkata: Abu Zur'ah meriwayatkan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin[246] Yazid bin Jabir menceritakan kepada kami, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Luqman Al Hakim dengan hikmah-Nya. Suatu hari seorang yang pernah mengenalnya, lalu orang itu bertanya kepadanya, "Bukankah[247] engkau adalah hamba Bani[248] si Fulan, yang dulu menggembala[249] kambing?"

Luqman menjawab, "Betul."

Orang itu berkata, "Apa yang telah membuat engkau bisa mencapai kedudukan seperti apa yang aku lihat sekarang ini?"

Luqman menjawab, "Takdir Allah, menunaikan amanat, berbicara yang jujur, dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi diriku."

Ibnu Wahab[250] berkata: Abdullah bin Ayyasy Al Qitbani[251], dari Umar pelayan Ghufrah[252], dia berkata, "Pernah ada seorang laki-laki berdiri menghadap Luqman Al Hakim, lalu bertanya kepadanya,

---

244 Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (21/67).

245 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/337).

246 Setelahnya di dalam *mim*, tertulis dengan kalimat أبي .

247 Di dalam naskah *ha* `, *mim*, tertulis dengan redaksi "عبد بن" . Sedangkan di dalam naskah *shad*, tertulis dengan redaksi, "عبدي".

248 Di dalam naskah *ha* `, *mim*, tertulis dengan redaksi "عبد بن" . Sedangkan di dalam naskah *shad*, tertulis dengan redaksi, "عبدي".

249 Setelahnya dalam naskah *mim, shad,* tertulis dengan redaksi, "غنمي" .

250 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (6/337).

251 Dalam naskah asli, *mim*, dan *shad* tertulis dengan redaksi, القتياني .

252 Dalam naskah asli, *mim*, dan *shad* tertulis dengan redaksi, عفرة.

"Engkaukah Luqman? Apakah engkau hamba sahaya Bani Al Hashas?[253]"

Luqman menjawab, "Ya."

Orang itu bertanya lagi, "Engkaukah penggembala kambing yang berkulit hitam itu?"

Luqman menjawab, "Hitamnya warna kulitku itu sudah jelas, lalu apa yang membuatmu terheran-heran kepadaku?"

Orang itu berkata, "Orang banyak berdatangan menginjak lantai rumahmu, mereka berkerumun di depan pintumu, dan mereka ridha (menerima) setiap perkataanmu."

Luqman berkata, "Wahai anak saudaraku, jika engkau melakukan apa yang aku katakan kepadamu, engkaupun akan demikian keadaannya."

Luqman berkata, "Yang membuat aku seperti itu adalah aku menundukkan pandanganku, menahan lisanku, dan menjaga makananku[254], menjaga kemaluanku, melakukan persiapanku *(mempersiapkan perbekalanku)*, menunaikan janjiku, menghormati tamuku, menjaga tetanggaku, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi diriku, maka itulah yang membuat aku seperti yang engkau lihat ini (membuat aku bisa mencapai kedudukan seperti yang engkau lihat)."

Ibnu Abu Hatim[255] berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Nufail[256] menceritakan kepada kami, Amr bin Waqid menceritakan

---

[253] Dalam naskah *mim, shad*, tertulis dengan redaksi, النحاس "An-Nahhas"

[254] Dalam naskah *mim* tertulis dengan redaksi, مطمعي.

[255] Pengarang (Ibnu Katsir) menyebutkannya di dalam kitab Tafsirnya, (6/337). As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/162). Keduanya menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

[256] Di dalam beberapa naskah tertulis dengan kalimat, فضيل , yang benar adalah dari *Tafsir Ibnu Katsir*.

kepada kami, dari Abdah[257] bin Rabah, dari Rabi'ah, dari Abu Ad-Darda`, bahwa suatu hari dia bercerita dan menyebutkan Luqman Al Hakim, lalu dia berkata, "Dia tidak diberi[258] keluarga, harta, kemuliaan maupun perangai (tabi'at). Akan tetapi dia seorang laki-laki *shamshamah*[259] (yang berani, teguh pendirian), pendiam, berpikir lama (pemikir), pandangan (pikiran)nya mendalam (arif bijaksana), tidak pernah tidur di siang hari, tidak ada seorang pun yang pernah melihat (jarang terlihat) dia meludah, berdahak[260], kencing, dan buang air besar, mandi, melakukan hal yang tidak ada manfaatnya (sia-sia), dan tidak pula ada yang melihatnya tertawa. Dia tidak pernah mengulangi perkataan yang telah dikatakannya, kecuali mengatakan hikmah atas permintaan seseorang yang menginginkan dia mengulanginya. Dia sudah menikah dan dikaruniai beberapa anak, kemudian mereka meninggal dunia, dan dia tidak pernah menangisi mereka. Dia mendatangi penguasa dan para hakim untuk melihat, berpikir dan mengambil pelajaran. Dengan hal itulah dia diberi sesuatu yang telah diberikan kepadanya.

Ada sementara orang yang menganggap bahwa kenabian ditawarkan kepadanya (ia ditawari kenabian), tapi dia khawatir tidak bisa melaksanakan beban dan kesulitannya sebagai seorang nabi sehingga dia lebih memilih hikmah, karena lebih mudah. Namun, pendapat ini perlu ditinjau ulang. *Wallahu A'lam.*

Ibnu Nufail adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali, Abu Ja'far An-Nufaili. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/286, 287).

257 Di dalam naskah asli tertulis dengan kalimat, عبيدة .

258 Kalimat ini hilang dari naskah ha dan *mim*. Sedangkan di dalam naskah *shad* tertulis dengan kalimat أوتي.

259 Di dalam naskah *mim* tertulis dengan kalimat ضمضامة . sedangkan di dalam naskah *shad* tertulis dengan kalimat shamsham. Al Lisan (huruf *shad mim mim*).

260 Dalam naskah *mim* disebutkan dengan kalimat, يتنحنح, sedangkan dalam naskah *shad* disebutkan dengan kalimat, تنخم .

Keterangan ini diriwayatkan dari Qatadah, sebagaimana yang akan kami sebutkan[261].

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir[262] meriwayatkan dari jalur Waki', dari Israil, dari Jabir Al Ju'fi, dari Ikrimah, bahwa dia berkata, "Luqman adalah seorang Nabi." Riwayat ini *dha'if*, karena keberadaan seorang perawi bernama Jabir Al Ju'fi.

Pendapat yang masyhur yang bersumber dari jumhur ulama, dia adalah orang yang bijaksana, seorang wali, dan bukan nabi[263].

Allah ﷻ menyebutkannya di dalam Al Qur`an, memujinya, dan menceritakan (mengabadikan) nasehat-nasehatnya kepada anaknya, yang sangat dicintai dan disayanginya.

Nasehat Luqman kepada anaknya yang pertama adalah:

يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

"Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar merupakan kezhaliman yang besar."

Dia melarang dan mengingatkan anaknya dari mempersekutukan Allah.

Al Bukhari[264] berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika turun Firman Allah,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ

---

261 Akan disebutkan di halaman 21.

262 Ia menisbatkannya di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/161, 162) kepada Ibnu Abi Hatim. Ath-Thabari meriwayatkannya di dalam kitab Tafsirnya (21/68).

263 Lih. *Tafsir Al Qurthubi* (14/59).

264 HR. Al Bukhari (4776, 6918).

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik)" (Qs. Al An'aam [6]: 82)

Maka hal itu memberatkan para sahabat Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, "Siapa orangnya di antara kita yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezhaliman." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bukan itu maksudnya, tidakkah engkau mendengar perkataan Luqman,

يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

"Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar merupakan kezhaliman yang besar."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Sulaiman bin Mihran Al A'masy dengan sanadnya[265].

Kemudian Allah ﷻ menolak, mencegah, menyanggah,dengan wasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menjelaskan hak mereka atas anaknya (kewajiban anak kepada orang tuanya), menguatkannya, dan memerintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya walaupun keduanya musyrik, tetapi bukan untuk ditaati (ketika mereka mengajak) untuk masuk di dalam agama mereka sampai Dia berfirman mengabarkan nasehat Luqman kepada anaknya,

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ

265 HR. Muslim (124).

"(Lukman berkata), "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Luqman melarang anaknya dari berbuat zhalim kepada manusia walaupun seberat biji sawi, karena sesungguhya Allah akan meminta pertanggungjawabannya dan menghadirkannya kelak di saat penghisaban lalu meletakkannya di atas timbangan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah ..." (Qs. An-Nisaa` [4]: 40)

Dan firman-Nya,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 47).

Dia mengabarkan bahwa kezhaliman ini sekalipun hina (kecil) seperti biji sawi, atau berada di dalam batu besar dan keras, tidak ada pintu baginya dan tidak ada lubang dinding, atau terjatuh pada sesuatu

di dalam kegelapan-kegelapan bumi dan langit dan di dalam luasnya bumi dan langit, pasti Allah akan mengetahui tempat jatuhnya.

Redaksi إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*" Maksudnya ilmunya mendalam, tidak ada yang tersembunyi padanya biji sawi dari apa (sesuatu) yang tersembunyi untuk dilihat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

'...dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh mahfuz).' (Qs. Al An'aam [6]: 59).

وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

"Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhmahfuz)." (Qs. An-Naml [27]: 75)

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'. Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhmahfuz)." (Qs. Saba` [34]: 3)

Di dalam riwayatnya yang bersumber dari para sahabat, As-Suddi[266] berpendapat bahwa yang dimaksud dengan batu ini adalah batu yang berada di bawah tujuh lapisan bumi.

Demikian pula diriwayatkan dari Athiyyah Al Aufi, Abu Malik, Ats-Tsauri, Al Minhal bin Amr[267], dan yang lainnya[268].

Tentang kebenaran pendapat ini dari asalnya perlu ditinjau kembali. Kemudian bahwa ini adalah yang dimaksud juga perlu ditinjau kembali, karena lafazh di dalam ayat ini[269] bentuknya *nakirah* tidak *makrifat*. Kalau yang dimaksud dengannya adalah apa yang mereka katakan, maka redaksi kalimatnya akan berbunyi, 'Maka dia ada di dalam batu'. Akan tetapi yang dimaksud dengan "ia ada didalam batu', adalah di dalam batu yang mana saja (bukan batu yang ada di dalam tujuh lapisan bumi).

Sebagaimana Imam Ahmad[270] berkata: Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Darraj menceritakan kepada kami, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah ﷺ, bahwasannya beliau bersabda,

---

266 *Tafsir Ath-Thabari* (21/72) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/340).

267 Dalam *mim*, *shad* tertulis dengan kalimat عمر.

268 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/72), Tafsir Abdurrazaq (2/105, 106), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/340).

269 Seperti itu yang disebutkan di dalam berbagai naskah. Tapi bisa jadi yang dimaksud dengan ayat ini adalah kalimat, yaitu صخرة "batu'.

270 HR. Ahmad (3/28).

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَائِنًا مَا كَانَ

"Seandainya salah seorang dari kalian beramal di batu yang besar dan keras, tidak ada pintu dan tidak ada pula celah dindingnya, niscaya amalnya akan keluar kepada manusia dalam keadaan berwujud (apabila Allah berkehendak memperlihatkannya)."

Kemudian Luqman berkata, يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ *"Wahai anakku dirikanlah shalat',* maksudnya laksanakan shalat dengan semua hal-hal yang diwajibkan di dalamnya, seperti ketentuan-ketentuannya, waktu-waktunya, ruku'nya, sujudnya, tuma`ninahnya, kekhusyu`annya, dan apa yang disyari'atkan di dalamnya serta jauhilah apa yang dilarang di dalamnya.

Kemudian Luqman berkata, وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ *"Laksanakanlah amar ma'ruf dan nahi munkar"* dengan mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuanmu. Jika engkau mampu dengan tangan maka laksanakan dengan tangan, jika tidak mampu maka dengan lisanmu, dan jika tidak mampu maka dengan hatimu.

Kemudian Luqman menyuruh anaknya untuk bersabar. Dia berkata, وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ *"dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu."* Hal itu disebabkan karena orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran berada pada tempat dugaan dimusuhi dan dicacimaki. Oleh karena itu dia menyuruh anaknya untuk bersabar atas hal itu. Sudah diketahui bahwa buah dari kesabaran adalah akan datang jalan keluar.

Lalu perkataan, إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* Maksudnya bahwa memerintah kepada kebaikan, melarang kepada kemunkaran, dan bersabar atas hal itu merupakan hal-hal yang diwajibkan, harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan. [271]

Redaksi وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)"*

Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Adh-Dhahhak, Yazid bin Al Asham, Abu Al Jauza`, dan yang lainnya[272] berpendapat bahwa maknanya adalah janganlah kamu bersikap sombong kepada manusia dan memalingkan pipimu ketika berbicara kepada mereka atau ketika mereka berbicara kepadamu dengan bersikap sombong kepada mereka dan meremehkan kepada mereka.

Para ahli bahasa mengatakan bahwa asal kata *Ash-Sha'ar* adalah penyakit yang ada di leher unta, yang kemudian membelit kepalanya. Orang yang sombong yang memalingkan mukanya ketika berbicara kepada manusia atau ketika manusia berbicara kepadanya dengan sombong kepada mereka diserupakan dengannya.

Abu Thalib berkata di dalam bait syairnya[273],

Dulu, kami tidak mengakui kezhaliman apabila mereka memalingkan pipi kami lalu meluruskannya.

Amr bin Hunay[274] At-Taghlibi[275]

---

[271] Hilang dari naskah *mim* dan *ba*.

[272] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/74, 75) dan tafsir Ibnu Katsir (6/341).

[273] Lih. Sirah Ibnu Hisyam (1/269).

[274] Dalam naskah yang asli, *mim*, dan *shad* dan juga dalam naskah ha tertulis حي. Kami betulkan dari kitab Mu'jam Asy-Syu'ara, hal. 13

Dulu, apabila orang-orang yang bertindak lalim (sewenang-wenang) memalingkan pipinya, maka kami menegakkan (meluruskan)nya sampai pipi itu menjadi tegak (lurus menghadap ke arah depan). [276]

Redaksi وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Luqman melarang anaknya berjalan dengan lagak atau gaya yang sombong dan angkuh. Sebagaimana Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Qs. Al Israa` [17]: 37)

Maksudnya, dengan cepatnya langkah kakimu ketika berjalan kamu tidak akan sanggup melintasi negerimu ini, injakan kakimu tidak akan menembus tanah, dengan kesombonganmu sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung, maka kamu tidak akan melampaui (kemampuan)mu. [277]

---

[275] Di dalam naskah yang asli, tertulis الثعلبي . . dalam Mu'jam Asy-Syu'ara hal. 13 dan menisbatkannya kepada Amr bin Hana.

[276] Di dalam Mu'jam ASy-Syu'ara karya Al Marzabani, tertulis فتقوم dan yang kami tetapkan di sini adalah berasal dari naskah-naskah yang sesuai dengan Diwan . . hal 24.

[277] Dalam naskah *mim* تخرق

Disebutkan di dalam sebuah hadits[278],

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي بُرْدَيْهِ يَتَبَخْتَرُ فِيهِمَا إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ الأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan sambil mengenakan kainnya dan dia bersikap sombong (merasa bangga) dengannya. Tiba-tiba Allah menenggelamkan bumi beserta segala sesuatu yang ada di atasnya disebabkan kesombongannya itu, lalu dia pun terbenam dan tenggelam di dalamnya sampai hari kiamat."

Di dalam hadits yang lain disebutkan[279],

إِيَّاكَ، وَإِسْبَالُ الإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ وَالْمَخِيلَةُ لاَ يُحِبُّهَا اللهُ

"Jauhilah menjulurkan kain melebihi mata kaki, sebab hal itu merupakan bentuk kesombongan, dan kesombongan itu tidak disukai Allah." [280]

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

---

[278] HR. Muslim (2088), dari hadits Abu Hurairah.
[279] HR. Abu Daud (4084), *shahih* (Shahih Abu Daud), no. 3442
[280] Hilang dari naskah *mim*.

Ketika dia melarang anaknya berjalan dengan sombong, maka Allah memerintahkan kepadanya untuk berjalan dengan sederhana (tidak sombong). Dia melarangnya dari melakukan kejelekan (kejahatan) dan memerintahkan kebaikan kepadanya. Dia berkata, وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ "*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan.*" Maksudnya, janganlah kamu berjalan dengan sangat lambat dan jangan pula kamu berjalan dengan sangat cepat, tapi berjalanlah dengan tidak lambat dan tidak pula cepat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Qs. Al Furqaan [25]: 63).

Kemudian dia berkata, وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ... "*dan lunakkanlah suaramu.*" Maksudnya, apabila kamu berbicara, maka janganlah kamu meninggikan suaramu, karena setinggi-tingginya dan seburuk-buruknya suara adalah suara himar (keledai).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah ketika mendengar suara himar suara himar di malam hari[281], sebab dia melihat syetan. Karena itu, dilarang meninggikan suara ketika tidak diperlukan, terutama ketika bersin, maka

---

[281]Yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* adalah perintah untuk meminta perlindungan dari suara himar secara mutlak. Tempatnya di dalam Shahih Al Bukhari (no. 3303), sedangkan Shahih Muslim (no. 2729).

Juga dalam Sunan Abu Daud (no. 5103); Musnad Ahmad, (3/306, 355). Shahih (Shahih Abu Daud), no. 4256.

dianjurkan untuk merendahkan suara dan menutup wajah. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits[282], bahwa itu merupakan perbuatan Rasulullah ﷺ.

Adapun meninggikan suara ketika adzan, mengajak berperang atau melihat hilal[283], maka hal itu disyariatkan. Ini di antara apa yang dikisahkan Allah tentang Luqman di dalam Al Qur`an dari hikmah, pelajaran, dan wasiat yang bermanfaat, yang menghimpun kebaikan dan mencegah kejahatan (kejelekan). Banyak riwayat yang menyebutkan berita-berita tentang dirinya dan pelajaran-pelajarannya. Dia mempunyai kitab yang dikutip (diriwayatkan) darinya, yang disebut dengan hikmah[284] Luqman. Kami akan menyebutkan hal itu apa yang mudah bagi kami. Isnya Allah ﷻ.

Imam Ahmad[285] berkata: Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnul Mubarak mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, Nahsyal[286] bin Mujammi'[287] Adh-Dhabiy mengabarkan kepadaku, dari Qaza'ah, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kami, beliau bersabda,

إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمَ كَانَ يَقُولُ إِنَّ اللهَ إِذَا اسْتُودِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ

"Sesungguhnya Luqman Al Hakim pernah berkata, 'Bahwa Allah apabila dititipi sesuatu, maka Dia akan menjaganya'."

---

[282] HR. At-Tirmidzi (no. 2745), Abu Daud (no. 5029).

[283] Dalam naskah *mim*, *shad* tertulis الإهلاك.

[284] Dalam naskah asli, *ha* `, dan *shad* tertulis مجلة.

[285] HR. Ahmad (2/87). Sanad hadits ini *shahih*.

[286] Di dalam naskah *ha* `, *mim*, tertulis نهيك

[287] Di dalam naskah *mim* tertulis بجمع

Ibnu Abi Hatim[288] berkata: Abu Sa'id Al Asyad menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Musa bin Sulaiman, dari Al Qasim bin Mukhaimirah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ لُقْمَانُ لِإِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالتَّقَنُّعَ؛ فَإِنَّهُ مَخْوَفَةٌ بِاللَّيْلِ مَذَلَّةٌ بِالنَّهَارِ.

"Luqman berkata kepada anaknya di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku, jauhilah menutup wajahmu, sebab hal itu ketakukan[289] pada malam hari dan kehinaan[290] pada siang hari'."

Dia juga[291] berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Amr bin Ustman[292] menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, As-Sari[293] bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Luqman berkata kepada anaknya,

يَا بُنَيَّ إِنَّ الْحِكْمَةَ أَجْلَسَتِ الْمَسَاكِينَ مَجَالِسَ الْمُلُوكِ

'Wahai anakku, sesungguhnya hikmah mendudukkan orang-orang miskin ke majlis para raja."

---

288 Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/162), dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim.

289 Di dalam naskah *ha`, mim*, tertulis dengan kalimat مخونة "dituduh berkhianat."

290 Di dalam naskah *mim* tertulis dengan kalimat, مذمة "dicela'.

291 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/343).

292 Dalam naskah *mim*, tertulis dengan kalimat, عمارة.

293 Di dalam naskah asli tertulis dengan kalimat السدي .

Ayahku[294] menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ibnul Mubarak mengabarkan kepada kami, Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami, dari Aun bin Abdillah, dia berkata, "Luqman berkata kepada anaknya, "Apabila kamu mendatangi tempat pertemuan suatu kaum, maka lemparlah mereka dengan panah Islam, maksudnya ucapan salam. Kemudian duduklah di sisi mereka, janganlah kamu berbicara sehingga kamu melihat mereka telah berbicara. Jika mereka mengisi majlis mereka dengan dzikir kepada Allah, maka sebarkan salammu kepada mereka, dan jika mereka mengisi majlisnya bukan dengan berdzikir kepada Allah, maka tinggalkan mereka dan berpindahlah ke majlis yang lain selain majlis mereka."

Ayahku[295] menceritakan kepada kami, Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Hafsh bin Umar, dia berkata, "Suatu hari Luqman menyimpan kantong biji sawi di sampingnya, lalu dia menasehati anaknya dengan sebuah nasehat, dia pun mengeluarkan biji sawi itu sampai biji sawi itu habis. Lalu dia berkata, "Wahai anakku, sungguh aku telah menasehatimu dengan sebuah nasehat, kalaulah nasehat itu diberikan kepada gunung, maka gunung itu akan terbelah." Dia (Hafsh) berkata, "Maka anaknya jadi terbelah."

Abu Al Qasim Ath-Thabrani[296] berkata: Yahya bin Abdul Baqi Al Mishishi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdurrahman al Harrani menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman Ath-

---

[294] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/343).

[295] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/343).

[296] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (11482).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 4/236) berkata, "Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abyan bin Sufyan, dan dia adalah seorang perawi dhaif." Hadits ini disebutkan di dalam kitab As-Silsilah Adh-Dha'ifah (no. 687).

Thara`ifi menceritakan kepada kami, Abyan[297] bin Sufyan Al Maqdisi menceritakan kepada kami, dari Khalifah bin Sallam, dari Atha` bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّخِذُوا السُّودَانَ فَإِنَّ ثَلاَثَةً مِنْهُمْ مِنْ سَادَاتِ أَهْلِ الْجَنَّةِ؛ لُقْمَانُ الْحَكِيمُ وَالنَّجَّاشِيُّ، وَبِلاَلٌ الْمُؤَذِّنُ.

"*Jadikanlah oleh kalian Sudan (sebagai teladan), karena tiga orang dari mereka merupakan tokoh-tokoh (pemimpin)*[298] *ahli surga, mereka adalah Luqman, Al Hakim, An-Najasyi, dan Bilal sang Muadzin.*"

Imam Ahmad menyebutkannya sebagai judul dalam kitab Zuhud. Beliau menyebutkan di dalamnya faedah-faedah yang penting dan permata-permata yang melimpah. Dia berkata[299]: Waki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari seseorang, dari Mujahid, dia berkata: yang dimaksud dengan kalimat *al hikmah* di dalam ayat, وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman" adalah* Fiqih (pemahaman terhadap agama) dan ketepatan dalam perkataan, bukan kenabian." [300]

---

297 Dalam naskah asli, *shad*, tertulis dengan kalimat, حدثنا أنس "Anas menceritakan kepada kami'. Sedangkan dalam naskah *ha`*, tertulis dengan kalimat, حدثنا أس "As menceritakan kepada kami", tidak bertitik. Dan dalam naskah *mim*, tertulis dengan kalimat, عن "dari'.

298 Kalimat ini hilang dari (tidak disebutkan) dalam naskah *mim*.

299 Lih. *Az-Zuhd* (48 dan 49).

300 Di dalam naskah asli, tertulis dengan kalimat, الفقر "kefakiran"

Demikian diriwayatkan dari[301] Wahab bin Munabbih.

Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Asy'ats, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Luqman adalah seorang hamba sahaya Habasyi (dari Habasyah)."

Aswad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid[302], dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa Luqman adalah seorang penjahit.

Sayyar menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, Malik bin Dinar menceritakan kepada kami, dia berkata: Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jadikanlah ketaatan kepada Allah sebagai perniagaan, maka keuntungan (yang banyak dan tiada terhingga) akan datang kepadamu tanpa adanya barang dagangan." [303]

Yazid menceritakan kepada kami, Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Wasi', dia berkata, "Wahai anakku, bertakwalah kamu kepada Allah, jangan kamu perlihatkan kepada manusia bahwa kamu takut kepada Allah agar mereka menghormatimu dengan hal itu, sedangkan hatimu berdosa." [304]

Yazid bin Harun dan Waki' menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami, dari Khalid Ar-Raba'i[305], dia berkata: Luqman adalah seorang hamba habasyi dan seorang tukang kayu. Majikannya pernah berkata kepadanya, "Sembelihkan seekor kambing untuk kami!" Kemudian dia menyembelihnya.

Majikannya berkata, "Keluarkan (bawakan) dua kerat daging yang paling baik darinya!" Lalu dia membawakan lidah dan hatinya.

---

[301] Kalimat tersebut tidak disebutkan di dalam naskah yang asli.

[302] Lih. *Az-Zuhd* (hal. 49).

[303] Di dalam naskah *mim* tertulis dengan kalimat, يزيد "Yazid'.

[304] Lih. *Az-Zuhd* (hal. 49).

[305] Dalam naskah asli tertulis dengan kalimat, الذبعي "Adz-Dzaba'i'.

Majikannya berkata, "Tidakkah ada daging yang lebih baik dari ini (lidah dan hati)?"Luqman menjawab, "Tidak ada." Majikannya pun terdiam. Lalu dia berkata kepada Luqman, "Sembelihkan seekor kambing untuk kami!" Kemudian dia menyembelihnya.

Majikannya berkata, "Keluarkan (buanglah) dua kerat daging yang paling jelek darinya!" lalu dia mengeluarkan (membuang) lidah dan hatinya. Majikannya bekata, "Aku menyuruh kamu mengeluarkan dua daging yang paling baik darinya dan kamu membawa keduanya (hati dan lidah). Dan aku menyuruh kamu mengeluarkan dua daging yang paling jelek darinya dan kamu mengeluarkan (membuang) keduanya (hati dan lidah)."

Luqman menjawab, "Sesunguhnya tidak ada yang lebih baik darinya, jika keduanya baik. Dan tidak ada yang lebih jelek darinya, bila keduanya jelek." [306]

Daud bin Ruysyaid menceritakan kepada kami, Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, ada seorang laki-laki dari penduduk Bashrah namanya Al Ja'du Abu Utsman, dia berkata: Luqman berkata kepada anaknya, "Janganlah kamu berharap kasih sayangnya orang yang bodoh, sehingga dia menganggap bahwa kamu rela dengan perbuatannya, dan janganlah menyepelekan marahnya orang yang bijaksana lalu dia meninggalkanmu." [307]

Daud bin Rusyaid[308] menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid Al Hadhrami, dari Abdullah bin Zaid, dia berkata: Luqman berkata kepada anaknya, "Ketahuilah, sesungguhnya tangan

---

306 Lih. *Az-Zuhd* (hal. 49).

307 Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/163). Dan dia menyandarkannya kepada Ahmad (kitab Zuhud.

308 Di dalam naskah *mim* tertulis dengan kalimat, أسيد "Usaid'.

Allah itu ada di atas mulut orang-orang orang yang bijaksana (ahli hikmah), salah seorang dari mereka tidak berbicara kecuali apa yang telah Allah persiapkan baginya."

Abdurrazaq menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibnu Juraij berkata:Aku pernah menutup wajahku pada malam hari. Lalu Amr[309] berkata kepadaku, "Tidakkah kamu tahu bahwa Luqman pernah berkata, "Menutup wajah pada siang hari adalah kehinaan, atau dia berkata, "Kelemahan di malam hari." Lalu kenapa kamu menutup wajahmu pada malam hari?" Dia berkata: Aku jawab, 'Aku katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Luqman tidak mempunyai hutang'." [310]

Hasan Al Junaid menceritakan kepadaku, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Luqman pernah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, sama sekali aku tidak menyesali sikap diamku (aku seorang pendiam), dan jika berkata itu perak, maka diam itu adalah emas." [311]

Abdushamad dan Waki' menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami, dari Qatadah, bahwa Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jauhilah keburukkan, niscaya keburukan akan menjauhimu, karena keburukkan diciptakan untuk keburukkan." [312]

Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya dia berkata: Tercatat di dalam Al Hikmah, "Wahai anakku, hati-hatilah terhadap *Ar-Raghab* (keinginan), karena keinginan menjauhkan yang dekat dari yang dekat,

---

[309] Di dalam naskah *mim* tertulis عمر "Umar'.

[310] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/164) dan dia menyandarkannya kepada Abdullah bin Ahmad, dalam *Zawa'id*-nya.

[311] Lih. *Az-Zuhd* (hal. 49).

[312] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/164) dan dia menyandarkannya kepada Ahmad. Lih. *Az-Zuhd*, hal. 49.

menghilangkan kesantunan (kesabaran)[313], seperti menghilangkan kegembiraan. Wahai anakku, jauhilah marah yang berlebihan, karena marah yang berlebihan akan membinasakan hati orang yang bijak[314]. [315]

Imam Ahmad[316] berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Nafi' bin Umar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ubaid bin Umair, dia berkata: Luqman menasehati anaknya, dia berkata, "Wahai anakku, pilihlah majlis berdasarkan mata (ilmu, pandangan, pilihan)mu, apabila kamu melihat sebuah majlis yang mana Allah ﷻ disebut di dalamnya, maka duduklah bersama mereka, karena jika kamu seorang yang alim, maka ilmumu akan bermanfaat, dan jika kamu seorang yang bodoh, maka mereka akan mengajarimu. Jika Allah mendatangkan rahmat kepada mereka, maka kamu akan mendapatkan rahmat-Nya bersama mereka.

Wahai anakku, janganlah kamu duduk di majlis yang mana Allah tidak disebut di dalamnya, karena jika kamu seorang yang alim, maka ilmumu tidak akan bermanfaat, dan jika kamu seorang yang bodoh, maka mereka akan menambah kebodohanmu. Jika setelah itu Allah mendatangkan murka (adzab) kepada mereka, maka kamu akan mendapatkan murka-Nya bersama mereka.

Wahai anakku, janganlah sekali-kali kamu menumpahkan darah orang-orang yang beriman, karena kedudukannya di sisi Allah sebagai pembunuh yang tidak akan mati."

---

313 Di dalam naskah *mim* tertulis dengan kalimat, الحكم.

314 Di dalam naskah asli tertulis dengan kalimat, لفرائد الحكمة.

315 Di dalam kitab *Az-Zuhd*, saya hanya mendapatkan sanadnya saja dan tidak mendapatkan matannya. Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dengan sebagian dari perbedaan pendapat dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/164) dan dia menyandarkannya kepada Ahmad.

316 Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/164), dan dia menyandarkannya kepada Ahmad.

Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata: Tercatat di dalam hikmah (peribahasa), "Wahai anakku, *hendaklah kamu berkata yang baik dan berwajah riang, maka kamu akan dicintai manusia, daripada orang yang memberi suatu pemberian kepada mereka."*

Dia berkata: Tercatat di dalam hikmah atau kitab Taurat, "Lemah lembut adalah pangkal hikmah."

Dia berkata: Tercatat di dalam hikmah, "Kalian akan dikasihi seperti kalian mengasihi."

Dia berkata: Tercatat di dalam hikmah atau Taurat, "Kalian akan menuai seperti kalian menanam."

Dan dia berkata: Tercatat di dalam hikmah, "Cintailah orang yang dekat denganmu dan cintailah orang yang dekat dengan ayahmu."[317]

Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dia berkata: dikatakan kepada Luqman, "Manakah manusia yang paling sabar?"

Dia menjawab, "Kesabaran yang tidak diikuti oleh sikap menyakiti (gangguan)."

Dikatakan kepadanya, "Manusia mana yang paling alim?"

Dia menjawab, "Orang yang menambah ilmunya dari ilmu orang lain."

Dikatakan kepadanya, "Manusia mana yang paling baik?"

Dia menjawab, "Orang kaya."

Dikatakan kepadanya, "Kaya harta?"

---

[317] *Az-Zuhd*, hal. 49, 50 dan *Hilyah Al Auliya'* (2/178), dari jalur Abu Mu'awiyah Adh-Dharir secara ringkas.

Dia menjawab, "Tidak, tetapi kaya yang apabila dicari padanya kebaikan, kebaikan itu ditemukan padanya, dan jika tidak demikian, dia menahan dirinya dari meminta kepada manusia." [318]

Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dia berkata: Luqman pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling jelek?" Dia menjawab, "Orang yang tidak peduli saat dia melakukan kejelekan sementara orang lain melihatnya." [319]

Abu Abdushamad menceritakan kepada kami, dari Malik bin Dinar, dia berkata: Aku mendapatkan di sebagian hikmah, "Allah akan menghancurkan tulang orang-orang yang berbicara dengan hawa nafsu manusia. Dan aku mendapatkan di dalamnya, "Tidak ada kebaikan bagimu dalam hal mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui dan tidak mengamalkan sesuatu yang telah kamu ketahui, karena perumpamaan hal itu adalah seperti seseorang yang mengumpulkan kayu bakar lalu dia mengikatnya, kemudian pergi memikulnya dan dia tidak mampu (tidak sanggup lagi memikulnya), maka dia mengumpulkan, menyatukan, merangkulnya, (lalu dia mengikatnya) dengan ikatan lainnya." *320*

Abdullah bin Ahmad[321] berkata: Al Hakam bin Abu Zuhair menceritakan kepada kami, dan dia adalah Al Hakam bin Musa, Al Faraj bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id, dia berkata: Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, makananmu tidak boleh dimakan kecuali oleh orang yang bertakwa, dan hendaknya engkau bermusyawarah dengan ulama dalam urusanmu."

---

318 Riwayat ini diriwayatkan dari As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/164) dan dia menyandarkannya kepada Ahmad.

319 Lih. *Az-Zuhd* (hal. 50).

320 Lih. *Az-Zuhd* (hal. 50).

321 Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/164) dan beliau menyandarkannya kepada Abdullah bin Ahmad (*Zawa 'id*-nya.

Ini adalah sejumlah kutipan yang telah disebutkan oleh Imam Ahmad terkait dengan pembahasan ini. Kami telah mengemukakan banyak riwayat yang tidak diriwayatkan oleh beliau, sebagaimana halnya beliau telah menyebutkan banyak hal (banyak riwayat) yang tidak kami sebutkan. *Wallahu A'lam.*

Ibnu Abi Hatim[322] berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid, Zaid bin Yahya bin Ubaid Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Sa'id bin Baysir menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata: Allah telah memberikan pilihan kepada Luqman Al Hakim antara kenabian dan hikmah. Luqman pun memilih hikmah daripada kenabian."

Dia berkata, "Lalu Jibril mendatanginya saat dia sedang tertidur, maka hikmah pun tumbuh (tersebar) padanya."

Dia berkata, "Lalu esok harinya dia membicarakannya."

Sa'id[323] berkata: Aku mendengar Qatadah berkata, "Dikatakan kepada Luqman (Luqman pernah ditanya), "Bagaimana (kenapa) engkau memilih hikmah daripada kenabian padahal Tuhanmu telah memberikan pilihan?"

Maka dia berkata, "Sesungguhnya seandainya kenabian itu diberikan kepadaku karena diinginkan, tentu aku akan berharap di dalamnya ada keberuntungan dari-Nya dan pastinya aku akan berharap bisa melaksanakannya. Namun, akan tetapi Dia memberikan pilihan kepadaku, aku khawatir tidak mampu melaksanakan tugas kenabian, dan hikmah lebih aku cintai (dan aku pun lebih memilih hikmah)."

Riwayat ini perlu ditinjau kembali, karena Sa'id bin Basyir meriwayatkan dari Qatadah, mereka telah membicarakannya. Dan

---

[322] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/164) dan disebutkan pula oleh Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya (3/337, 338). Keduanya menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

[323] Di dalam naskah *mim* tertulis dengan kalimat, سعد "Sa'ad'.

hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abu Arubah[324], dari Qatadah tentang Firman Allah, وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman"* Dia berkata, "Maksudnya adalah pemahaman terhadap (syariat, ajaran) Islam. Dia bukan seorang nabi (kenabian) dan dia tidak diberi wahyu."

Demikian ditunjukkan (dikatakan) oleh banyak (beberapa orang) dari salaf, di antara mereka dalah Mujahid, Sa'id bin Al Musayyab, Ibnu Abbas[325]. *Wallahu A'alam.*

---

324 Lih. Tafsir ibnu Katsir (3/338); *Tafsir Ath-Thabari* (21/67), yang mana Ibnu Jarir menyebutkan riwayat ini berikut sanadnya sampai kepada Qatadah; dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/164), dan beliau menyandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim.

325 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/67, 68) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/336).

Kisah Ashabul Ukhdud

Allah ﷻ[326] *berfirman,*

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ
﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ
﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ
أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan

---

[326] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/384-393)

bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (Qs. Al Buruuj [85]: 1-10).

Alhamdulillah, kita sudah membicarakan kisah Al Ukhdud ini secara mendalam (detail) pada tafsir surat ini.

Muhammad bin Ishaq berpendapat bahwa mereka (ashabul ukhdud) ada setelah diutusnya al Masih[327]. Yang lainnya tidak sependapat dengannya, dan mereka berpendapat bahwa mereka ada sebelum diutusnya Al Masih. Banyak yang menyebutkan bahwa perbuatan (tindakan) lalim ini terjadi secara berulang-ulang di dunia beberapa kali pada hak-hak orang yang beriman dari (yang dilakukan) oleh orang-orang kafir yang sewenang-wenang. Akan tetapi, mengenai mereka yang disebutkan di dalam Al Qur`an telah disebutkan di dalam hadits marfu' dan atsar yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan keduanya bertentangan. Kami menyebutkan keduanya agar dipahami, dimengerti dan diketahui.

Imam Ahmad[328] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Shuhaib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dahulu kala, ada seorang raja dari kalangan orang-orang sebelum kalian yang mempunyai seorang ahli sihir. Ketika ahli sihir ini sudah lanjut usia, dia berkata kepada sang raja, 'Sesungguhnya aku sudah lanjut usia, maka kirimkan seorang pemuda kepadaku untuk aku ajarkan kepadanya ilmu sihir.' Maka sang raja pun mengirimkan seorang pemuda kepadanya untuk diajari ilmu sihir.*

Ketika di tengah jalan yang dilaluinya menuju tukang sihir terdapat seorang ahli ibadah (rahib). Pemuda itu lalu duduk di dekatnya dan mendengarkan ucapannya hingga membuatnya kagum dan heran. Dan ketika mendatangi ahli sihir, dia selalu melewati si rahib itu dan

---

327 Lih. Sirah Ibnu Hisyam (1/34).

328 HR. Ahmad (6/16-17).

singgah ditempatnya. Suatu ketika dia mendatangi ahli sihir, ahli sihir itu memukulnya. Maka dia memberitahukannya kepada sang rahib.

Rahib itu berkata, 'Jika engkau takut pada ahli sihir maka katakan, 'Keluargaku menahanku.'Dan jika engkau takut kepada keluargamu, maka katakan, 'Ahli sihir telah menahanku.'

Ketika dia dalam keadaan seperti itu, datanglah seekor binatang yang sangat besar yang menahan orang-orang, maka dia berkata, 'Sekarang aku akan mengetahui yang lebih baik, ahli sihir ataukah rahib?'

Kemudian dia mengambil sebuah batu seraya berkata, 'Ya Allah, jika ajaran rahib itu lebih Engkau sukai daripada ajaran ahli sihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang dapat melanjutkan perjalanan mereka.'Lalu dia melemparkan batu itu hingga dapat membunuh binatang tersebut dan orang-orang pun dapat melanjutkan perjalanan mereka. Selanjutnya, pemuda itu mendatangi si rahib dan memberitahukan hal tersebut.

Maka sang rahib berkata kepadanya, 'Wahai anakku, sekarang ini kamu lebih baik daripada diriku. Sebab, urusanmu telah mencapai apa yang kusaksikan. Dan sesungguhnya kamu kelak akan diuji. Jika engkau diuji, janganlah engkau menyebut-nyebut namaku.'

Pemuda itu pun berhasil menyembuhkan penyakit buta dan kusta. Dia mengobati manusia dari segala macam penyakit. Kemudian orang kepercayaan sang raja yang buta mendengar berita tentangnya. Dia mendatangi pemuda itu dengan membawa hadiah yang sangat banyak. Dia berkata, 'Semua yang ada di sini akan menjadi milikmu jika engkau berhasil menyembuhkan diriku.' pemuda itu pun menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan seseorang. Yang menyembuhkan adalah Allah ﷻ. Jika kamu beriman kepada Allah yang Maha ﷻ, maka aku akan berdo'a kepada Allah, lalu Dia akan

menyembuhkanmu.' Maka dia pun beriman kepada Allah yang Maha Tinggi dan Allah menyembuhkannya.

Selanjutnya, orang kepercayaan raja itu mendatangi sang raja dan duduk bersamanya seperti biasa. Raja berkata kepadanya, 'Siapa yang menyembuhkan pandanganmu?'

Dia menjawab, 'Tuhanku'.

'Apakah kamu mempunyai tuhan selain diriku?' Tanya raja. 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah'. Sahutnya.

Maka raja itu langsung memberikan hukuman kepadanya dan terus menyiksanya hingga orang itu menunjuk pemuda itu. kemudian raja minta agar pemuda itu didatangkan.

Raja berkata, 'Wahai anakku, sihirmu luar biasa hebatnya hingga dapat menyembuhkan kebutaan dan kusta. Kamu juga telah melakukan ini dan itu.'

Maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun. Sebenarnya yang menyembuhkan mereka adalah Allah ﷻ.'

Maka pemuda itu pun dihukum dan terus disiksa hingga pemuda itu menunjuk sang rahib. Lalu dia minta supaya rahib itu dihadirkan. Selanjutnya kepada rahib itu dikatakan, 'kembalikanlah ke dalam agamamu semula.'Namun dia menolak. Raja minta agar diambilkan gergaji. Gergaji itu diletakkan di atas kepalanya, lalu membelahnya hingga kedua belahan tubuhnya terjatuh. Dipanggilah orang kepercayaannya dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah kamu ke dalam agamamu semula.' Namun dia menolak, dan sang raja meletakkan gergaji di atas kepalanya, kemudian membelahnya hingga kedua belahan tubuhnya terjatuh.

Selanjutnya, dia minta untuk menghadapkan pemuda itu kepadanya. Lalu dia mengatakan kepadanya, 'Kembalilah kepada

agamamu.' Namun dia tetap menolak. Maka dia menyerahkannya kepada beberapa orang pengawalnya, lalu berkata, 'Pergi dan bawalah pemuda ini ke gunung ini dan itu, dan bawalah dia naik ke atas gunung. Jika kalian telah sampai di puncaknya dan dia kembali kepada agamanya, maka tidaklah bermasalah. Tetapi jika tidak, maka lemparkanlah dia.' Kemudian mereka segera membawa pemuda itu naik ke gunung. Maka pemuda itu berdoa, 'Ya Allah, lindungilah diriku dari (kejahatan) mereka sesuai dengan kehendak-Mu.'Maka gunung itu goncang. Kemudian pemuda itu dengan berjalan kaki datang menemui sang raja.

Kemudian raja bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang membawamu? Dia menjawab, 'Allah yang Maha Tinggi telah menghindarkan diriku dari kejahatan mereka.' maka pemuda itu diserahkan kepada pasukan lain seraya berkata, 'Pergilah kalian dan bawalah pemuda ini dengan sebuah perahu ke tengah-tengah laut. Jika dia mau kembali ke dalam agamanya semula, maka dia akan selamat. Jika tidak, maka lemparkanlah dia ke tengah lautan.' Lalu mereka berangkat dengan membawa pemuda tersebut.

Selanjutnya, pemuda itu berdo'a, 'Ya Allah, selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.'Maka kapal itu pun terbalik dan mereka tenggelam. Setelah itu, pemuda tersebut dengan berjalan kaki datang menemui sang raja.

Dan raja berkata kepadanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang bersamamu tadi?'

Dia menjawab, 'Allah yang Maha Tinggi telah menyelematkanku dari kejahatan mereka.' lebih lanjut, pemuda itu berkata kepada raja, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat membunuhku hingga kamu mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu.'

Apa yang harus aku kerjakan?'Tanya raja itu.

Pemuda itu menjawab, 'Kamu harus mengumpulkan orang-orang di satu tanah lapang, lalu kamu menyalibku di sebuah batang pohon. Ambilah anak panah dari tempat anak panahku, letakkan pada busurnya, kemudian ucapkanlah, 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini.' Lalu lepaskanlah anak panah itu ke arahku. Sesungguhnya jika kamu telah melakukan hal itu, maka kamu akan dapat membunuhku'.

Raja itu pun mengumpulkan orang-orang di satu tanah lapang. Dia menyalib pemuda di atas sebatang pohon, lalu mengambil satu anak panah dari tempat anak panah pemuda itu. Selanjutnya, dia meletakkan anak panah itu pada busurnya, kemudian mengucapkan bismillahi rabbil ghulam (dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini). Dia pun melepaskan anak panah itu dan mengenai bagian pelipis. Pemuda itu meletakkan tangannya di pelipisnya dan dia pun meninggal dunia. Pada saat itu orang-orang itu berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan pemuda ini.'

Kemudian ada orang datang kepada raja dan berkata kepadanya, 'Tahukan kamu, apa yang kamu khawatirkan? Demi Allah, kekhawatiran itu sekarang menjadi kenyataan. Orang-orang telah beriman.' Raja pun memerintahkan untuk membuat parit besar di setiap persimpangan jalan dan dinyalakan api.

Raja berkata, 'Barangsiapa tidak kembali kepada agama semula, maka lemparkanlah dia ke dalam parit itu.' atau akan dikatakan kepadanya, 'Ceburkanlah dirimu.'Maka orang-orang pun melakukan hal tersebut, hingga datanglah seorang wanita bersama bayinya yang sedang dia susui. Wanita itu berhenti dan menghindar agar tidak terperosok ke dalamnya. Maka bayi itu berkata kepadanya, 'Wahai ibuku, bersabarlah, sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i dari Hammad bin

Salamah[329]. An-Nasa`i menambahkan, "Dan Hammad bin Zaid." Keduanya dari Tsabit dengan sanadnya. [330]

At-Tirmidzi[331] juga meriwayatkan dari jalur periwayatan Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Tsabit, dengan sanadnya dan dengan matan yang sama. Dia memperbaiki, mengevaluasi, sebagaimana hal itu telah kami paparkan di dalam kitab tafsir. [332]

Muhammad bin Ishaq menyebutkan kisah ini dengan jalur yang lain[333]. dia berkata: Yazid bin Ziyad menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'ab, dan juga sebagian penduduk Najran menceritakan kepadaku, dari penduduknya, bahwa penduduk Najran adalah para penyembah berhala. Di sebuah kampung dari perkampungan di dekat Najran -Najran adalah sebuah kampung besar yang sebagian besar penduduk Najran berkumpul di kampung tersebut- ada seorang penyihir yang mengajari sihir seorang pemuda penduduk Najran. Ketika Faimayun singgah di kampung tersebut -mereka tidak menyebutkan nama kepadaku dengan nama yang disebutkan Ibnu Munabbih kepadaku, mereka berkata, "Seorang laki-laki singgah di kampung tersebut-. Dia membangun sebuah tenda antara Najran dan antara kampung di mana penyihir tersebut berada. Mulailah penduduk

---

[329] HR. Muslim (no. 3005) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, no. 11661).

[330] Kami tidak menemukan jalur periwayatan Hammad bin Zaid dalam riwayat An-Nasa`i, tidak dalam kitab Al Mujtaba maupun kitab *Sunan Al Kubra*. Al Hafizh Al Mizzi menyandarkannya dari jalur ini kepada An-Nasa`i di kitab *Al Kubra* dalam pembahasan amalan sehari-semalam, dari riwayat Ibnul Ahmar. Yang terdapat di dalam Al Kubra dalam pembahasan amalan sehari-semalam, no. 10450, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dengan sanadnya.

Al Hafizh Ibnu Hajar mengomentari al Hafizh Al Mizzi dalam Kitab *An-Nukat Azh-Zharaf* (4/199, 200), beliau berkata, "Di dalam Al Yaum Wa Al Lailah, dari riwayat Ibnul Ahmar bersumber dari Sulaiman bin Al Mughirah, dan bukan bersumber dari Hammad bin Zaid atau Hammad bin Salamah. Lih. *An-Nukat Azh-Zharaf* (4/199, 200).

[331] HR. At-Tirmidzi (Sunan At-Tirmidzi, 3340). Hadits ini *shahih* (Shahih Sunan At-Tirmidzi, no. 2661).

[332] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/387-389.

[333] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/34).

Najran mengirim para pemuda mereka kepada penyihir itu untuk diajari sihir. Ats-Tsamir mengirim anaknya Abdullah bin Ats-Tsamir bersama para pemuda penduduk Najran.

Ketika di tengah jalan yang dilaluinya menuju tukang sihir terdapat seorang ahli ibadah. Pemuda itu lalu duduk di dekatnya dan mendengarkan ucapannya hingga membuatnya kagum dan heran sampai dia masuk Islam lalu mentauhidkan Allah dan menyembahnya. Dia pun banyak bertanya tentang syariat Islam sampai akhirnya dia paham tentang Islam. Dia bertanya tentang nama yang maha agung, dia mengetahuinya tapi dia menyembunyikan hal itu kepadanya. Ahli ibadah itu berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kamu tidak akan bisa memikulnya, aku khawatir kamu tidak kuat memikulnya. Sedangkan dugaan Ats-Tsamir, ayahnya Abdullah, anaknya hanya pergi bolak balik menemui penyihir itu seperti para pemuda yang lainnya."

Ketika Abdullah melihat bahwa temannya tidak mau menyebutkan nama agung itu kepadanya dan mengkhawatir ketidakkuatan untuk memikulnya. Dia pun mengambil gelas lalu mengumpulkannya kemudian tidak membiarkan nama Allah yang diketahuinya kecuali dia menulisnya di gelas itu. bagi setiap nama satu gelas, sehingga ketika dia telah menghapalnya dia menyalakan api kemudian dia melemparkannya ke dalam gelas itu satu persatu.

Hingga ketika dia sampai pada nama agung itu, dia pun melemparkannya dengan gelasnya, maka gelas itu meloncat hingga keluar darinya dan tidak membahayakan sedikitpun, lalu dia mengambilnya kemudian dia membawanya ke temannya lalu mengabarkan kepadanya bahwa dia telah mengetahui nama agung yang dia sembunyikan (atau tidak dia sebutkan). Lalu temannya berkata, "Apa itu? ini dan ini. Bagaimana kamu bisa mengetahuinya?" lalu pemuda itu memberitahukan apa yang telah dilakukannya.

Dia (ahli ibadah) berkata, "wahai anak saudaraku, kamu benar maka peganglah atas dirimu, aku tidak mengira kamu bisa melakukannya." Lalu Abdullah bin Ats-Tsamir ketika masuk Najran kesulitan tidak bertemu dengan seorang pun, kecuali dia berkata, "Wahai Abdullah, apakah kamu mentauhidkan Allah dan masuk agamaku, dan aku mengajak kepada Allahmu, bagimu keselamatan?" lalu dia menajwab, "Ya." Dia pun mentauhidkan Allah dan masuk Islam, mengajak kepadanya dan disembuhkan sehingga tidak menetap di Najran seorang pun yang terkena kesulitan kecuali datang kepadanya lalu mengikuti perintahnya dan mengajaknya lalu diberi kesembuhan. Sehingga hal itu disampaikan kepada Raja Najran.

Raja itu memanggilnya lalu berkata, "Kamu sudah merusak penduduk kampungku, menyalahi agamaku dan agama nenek moyangku, aku akan memutilasimu." Dia menjawab, "Kamu tidak akan bisa melakukan itu."

Kemudian pemuda itu di bawa ke sebuah gunung yang tinggi lalu dia dilemparkan dari puncak gunung. Namun pemuda itu selamat, dia jatuh dari atas gunung dalam keadaan tidak apa-apa.

Kemudian dia dibawa ke laut Najran, sebuah laut yang tidak dilemparkan sesuatu ke dalamnya kecuali akan binasa. Lalu dia dilemparkan ke laut tersebut. Namun dia bisa keluar dalam keadaan tidak apa-apa (selamat).

Ketika raja sudah tidak bisa lagi membunuhnya, maka Abdullah bin Ats-Tsamir berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat membunuhku hingga kamu mentauhidkan Allah dan beriman kepada apa yang aku imani. Jika kamu mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu maka kamu akan bisa membunuhku.'

Dia berkata, "Raja pun akhirnya mentauhidkan Allah dan menyaksikan kesyahidan Abdullah bin Ats-Tsamir, lalu dia memukulnya dengan tongkat di tangannya. Tongkat itu sedikit melukainya dan

pemuda itu pun terbunuh. Akhirnya, raja pun hancur wibawanya, semua penududuk Najran berkumpul dan mengikuti agama Abdullah bin Ats-Tsamir, orang yang mengikuti dan mengamalkan ajaran Nabi Isa bin Maryam, yaitu injil dan hukumnya. Setelah itu, terjadilah sesuatu yang terjadi kepada agama mereka dari berbagai macam peristiwa. Dari situlah asal agama Nashrani di Najran."

Ibnu Ishaq berkata: Hadits ini adalah hadits Muhammad bin Ka'ab dan sebagian penduduk Najran, dari Abdullah bin Ats-Tsamir. Allah lebih mengetahui, mana di antara hal itu yang terjadi.

Dia (Ibnu Ishaq) berkata: Dzu Nuwas bersama bala tentaranya berjalan menuju mereka, lalu dia mengajak mereka kepada Yahudi dan memberikan pilihan kepada mereka antara masuk Yahudi atau peperangan. Tapi mereka memilih peperangan. Kemudian Dzu Nuwas dan bala tentaranya membuat parit dan menyalakan api lalu membakar mereka, membunuh dengan pedang dan memutilasi mereka. Orang yang terbunuh dari mereka adalah sekitar 20. 000 orang. Maka tentang Dzu Nuwas dan bala tentaranya Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasul-Nya, قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar.*"

Ini mengandung arti bahwa kisah ini tidak ada dalam redaksi riwayat Muslim.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa di dunia ini ukhdud (pembuatan lubang parit) itu sering terjadi. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim[334], ayahku menceritakan kepada kami, Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Shafwan mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Jubair, dia berkata: Peristiwa Al Ukhdud di Yaman

---

334 Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 8/393) dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim.

terjadi pada masa Tubba'. Di Konstantinopel (Turki) terjadi pada masa Konstantin. Ketika Nashrani memindahkan kiblat mereka dari agama Al Masih dan Tauhid. Mereka menjadikan dapur api (tungku api) lalu Nashrani melemparkan orang-orang yang masih memegang agama Al Masih dan tauhid ke dalamnya. Di Irak di tanah Babilonia pada masa Nebukadnezar ketika mereka membuat berhala. Dia memerintahkan kepada manusia untuk bersujud kepadanya.

Tapi Danil dan kedua sahabatnya Azria dan Masyayil mencegahnya sehingga dia membuat tungku api untuk mereka dan melemparkan kayu bakar dan menyalakan api, kemudian dia melempatkan mereka ke dalamnya. Tapi kemudian Allah menjadikan api itu dingin bagi mereka dan Allah menyelamatkan mereka. Kemudian Allah melemparkan orang-orang yang bertindak lalim ke dalamnya. Mereka ada sembilan kelompok, semuanya habis dimakan api.

Asbath berkata, dari As-Suddi tentang Firman Allah قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit."* Dia berkata: ٱلْأُخْدُودِ "Lubang parit yang berapi" itu ada tiga, yaitu parit di Syam, di Irak, dan di Yaman. Riwayat Ibnu Abu Hatim.

Alhamdulillah, kami sudah mengemukakan kisah Ashabul Ukhdud secara mendalam (detail) dan menjelaskan tafsirnya dalam surat Al Buruj, di dalam kitab tafsir kami, Tafsir Ibnu Katsir.

PENJELASAN IJIN TENTANG PERIWAYATAN DAN MENYAMPAIKAN RIWAYAT KISAH-KISAH ISRAILIYAT

Imam Ahmad[335] berkata: Abdushamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Zaid menceritakan kepada kami, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

حَدِّثُوا عَنِّي وَلاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ.

"Ceritakanlah (sampaikanlah) dariku, dan janganlah kamu berdusta atas namaku! Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka. Dan ceritakanlah (sampaikanlah) kisah-kisah Israiliyat dan tidak mengapa."

Dia juga berkata[336]: Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Zaid bin Aslam menceritakan

---

335 HR. Ahmad (3/46).

336 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/56). (*Shahih Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 7311).

kepada kami, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

"*Janganlah kamu menulis sesuatu dariku, selain Al Qur`an. Barang siapa yang menulis sesuatu dariku selain Al Qur`an, maka dia harus menghapusnya.*"

Beliau bersabda,

حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ حَدِّثُوا عَنِّي وَلاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ قَالَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ -قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسَبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا- فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Ceritakanlah (sampaikanlah) kisah-kisah Israilliyat dan tidak mengapa. Ceritakanlah dariku dan janganlah kamu berdusta atas namaku.*" Beliau bersabda, "*Dan barang siapa yang berdusta atas namaku* - Hammam berkata: Aku kira, beliau bersabda: "*dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka.*"

Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i dari hadits Hammam[337]. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Awanah Al

---

[337] HR. Muslim (no. 3004) dan An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (no. 8008, 5848).

Isfirayini[338] dari Abu Daud As-Sijistani, dari Hudbah, dari Hammam, dari Zaid bin Aslam dengan sanadnya.

Dia berkata: Abu Daud berkata, "Hammam telah melakukan kesalahan di dalamnya, itu merupakan perkataan Abu Sa'id." Demikian yang dikatakannya.

At-Tirmidzi meriwayatkannya, dari Sufyan bin Waki', dari Sufyan bin Uyainah, dari Zaid bin Aslam, dengan sebagiannya, secara marfu'[339].

Imam Ahmad[340] berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Auza'i mengabarkan kepada kami, Hassan bin Athiyyah menceritakan kepada kami, Abu Kabsyah As-Saluli menceritakan kepadaku, bahwa Abdullah bin Amr bin al Ash menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sampaikanlah dariku walau satu ayat. Ceritakanlah kisah-kisah israiliyat dan tidak mengapa. Barang siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka."

---

338 Penulis kitab At-Tuhfah menyandarkan riwayat ini kepada Abu Awanah, dari Abu Daud, dengan sanadnya. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. *An-Nukat Azh-Zharaf* (3/408).

339 HR. At-Tirmidzi (no. 2665). Hadits ini *shahih* (Shahih Sunan At-Tirmidzi, no. 2147).

340 HR. Ahmad (2/159). Sanad hadits ini *shahih*.

Ahmad juga meriwayatkan, dari Abdullah bin Numair dan Abdurrazaq, keduanya dari Al Auza'i dengan sanadnya. [341]

Demikian juga hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Abu Ashim An-Nabil, dari Al Auza'i dengan sanadnya. [342]

Demikian juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Bundar, dari Abu Ashim[343]. Kemudian dia meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, dari Muhammad bin Yusuf Al Firyani, dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Hassan bin Athiyyah dengan sanadnya.[344] Dan dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Bakar Al Bazzar[345] berkata: Muhammad bin Al Mutsanna Abu Musa menceritakan kepada kami[346], Mu'adz bin Hisyam[347], ayahku menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Hassan, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Pernah Nabi ﷺ semalaman suntuk menceritakan kisah-kisah Israiliyat kepada kami. Beliau tidak berdiri kecuali untuk melaksanakan shalat wajib[348]."

---

[341] HR. Ahmad (2/159). Sanad hadits ini *shahih.*

[342] HR. Al Bukhari (no. 3461).

[343] HR. At-Tirmidzi (no. 2669). Haditsnya *shahih* (Shahih Sunan At-Tirmidzi, no. 2150).

[344] HR. At-Tirmidzi (no. 2669). Haditsnya *shahih* (Shahih Sunan At-Tirmidzi, no. 2150).

[345] Lih. Perkataan Al Bazzar dalam kitab *Kasyf Al Astar*, di bawah hadits no. 230.

[346] Dalam naskah *ha'*, tertulis dengan kalimat, هشام بن معاذ "Hisyam bin Mu'adz'. Sedangkan dalam naskah *mim*, tertulis dengan kalimat هشام بن معاوية "Hisyam bin Mu'awiyah'.

Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/257).

[347] Dalam naskah *ha'*, tertulis dengan kalimat, هشام بن معاذ "Hisyam bin Mu'adz'. Sedangkan dalam naskah *mim*, tertulis dengan kalimat هشام بن معاوية "Hisyam bin Mu'awiyah'.

Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/257).

[348] Di dalam naskah tertulis dengan kalimat, معظم "Sebagian besar", ralat kami lakukan dengan mengutip kalimat yang disebutkan di dalam kitab *Kasyf Al*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Muhammad bin Al Mutsanna[349]. Kemudian Al Bazzar[350] berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Affan menceritakan kepada kami, Abu Hilal menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Hassan, dari Imran bin Hushain, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah menceritakan kepada kami, Pernah Rasulullah ﷺ menceritakan kisah-kisah tentang Bani israil (kisah israiliyat) kepada kami semalaman. Beliau tidak berdiri kecuali untuk melaksanakan shalat wajib[351].

Al Bazzar berkata: Hisyam lebih hafal dari pada Abu Hilal. Maksudnya, bahwa yang benar adalah riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Amr, bukan dari Imran bin Hushain. *Wallahu A'lam.*

Imam Ahmad[352] berkata: Yahya bin Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin amr, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ

"Ceritakanlah kisah-kisah dari Bani Israil dan tidak ada masalah." Sanad hadits ini *shahih* tetapi mereka tidak meriwayatkannya.

Al Hafizh Abu Ya'la[353] berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Rabi' bin Sa'ad Al Ju'fi

---

Astar, dan maknanya adalah "Dan beliau tidak berdiri kecuali untuk melaksanakan shalat wajib. " Lih. Sunan Abu Daud, no. 3663.

[349] HR. Abu Daud (no. 3663). Hadits ini *shahih* (Shahih Sunan Abu Daud, no. 3111).

[350] Lih. *Kasyf Al Astar* (no. 223).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/191) berkata, "HR. Al Bazzar, Ahmad, dan Ath-Thabrani di dalam kitab Al Kubra. Sanad hadits ini *shahih*.

[351] Di dalam naskah tertulis dengan kalimat معظم "Sebagian besar'. Yang benar adalah sebagaimana dikutip dari kitab *Kasyf Al Astar*.

[352] HR. Ahmad (2/474).

[353] Riwayat ini disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Al Mathalib Al 'Aliyah (687) dan beliau menyandarkannya kepada Abu Bakar Al Bazzar.

menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ceritakanlah kisah-kisah tentang Bani Israil, sebab di kalangan mereka ada kisah-kisah yang menakjubkan,*" kemudian beliau mulai bercerita, beliau berkata, *'Ada sekelompok orang dari Bani Israil keluar (pergi) sampai mereka tiba di pekuburan dari pekuburan mereka, lalu mereka berkata, 'Seandainya kita shalat dua rakaat dan berdo'a kepada Allah ﷻ, memohon agar Allah mengeluarkan seseorang yang telah meninggal dunia (dari kuburnya), sehingga kita bisa menanyainya dan menceritakan tentang kematian. Kemudian mereka pun melakukannya. Ketika mereka seperti itu (sedang melakukannya), tiba-tiba ada seseorang (penghuni kubur) yang memperlihatkan (memunculkan) kepalanya dari kuburannya, seorang laki-laki yang di antara kedua matanya terdapat tanda bekas sujud.*

Lalu dia berkata, "Wahai kalian, apa yang kalian inginkan dariku, sungguh aku telah mati seratus tahun yang lalu. Panasnya kematian tidak membuatku tenang sampai sekarang, maka berdo'alah kalian kepada Allah supaya Allah mengembalikan ke semula (ke dunia)." Hadits ini *gharib.*

Apabila meriwayatkan kisah-kisah Bani Israil itu diperbolehkan, maka yang diperbolehkan itu hanyalah riwayat yang *shahih* saja. Adapun riwayat tentang mereka yang tidak diketahui atau diduga kebatilannya, karena menyalahi kebenaran yang ada pada kita, yang bersumber dari Nabi ﷺ, maka riwayat tersebut harus ditinggalkan , ditolak, dan tidak boleh dipercaya. Kemudian dengan adanya riwayat-riwayat yang membolehkan menceritakan kisah-kisah bani Israil ini tidak

---

Sedangkan Al Bushiri menyandarkan riwayat ini di dalam kitab Ithafus Saadah Al Mahirah kepada Abu Ya'la. Dan dia berkata, "Dengan sanad para perawinya yang terpercaya. "Sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Al Mathalib Al Aliyah* (1/192). Juga sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab Mushannafnya (9/62), dari jalur periwayatan Waki' dengan sanadnya secara ringkas.

lantas kemudian kisah-kisah tentang Bani Israil tersebut harus diyakini ke-*shahih*-annya.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, beliau berkata,[354], Muhammad bin Basyar[355] menceritakan kepada kami, Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Ali bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ahli kitab selalu membaca kitab Taurat berbahasa Ibrani dan menafsirkannya (menjelaskannya) dengan bahasa Arab kepada orang-orang islam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ، قُولُوا

ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا

'Janganlah kalian mempercayai Ahli kitab dan jangan pula kalian mendustakannya. Tetapi katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami (Qs. Al Baqarah [2]: 136). "

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara gharib dari jalur periwayatan ini.

Imam Ahmad[356] meriwayatkan dari jalur periwayatan Az-Zuhri, dari ibnu Abu Namlah Al Anshari, dari ayahnya, . . Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki dari Yahudi datang, lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, 'Apakah jenazah ini berbicara?' Rasulullah ﷺ menjawab, "Allah yang lebih mengetahui." Orang Yahudi itu berkata, "Aku bersaksi bahwa jenazah ini berbicara." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

---

354 HR. Al Bukhari (no. 4485, 7362, 7542)

355 Di dalam naskah yang asli kalimat ini tidak bertitik. Sedangkan di dalam naskah *ha* `, *mim*, *shad* tertulis dengan kalimat يسار "Yasar. "

356 HR. Ahmad (1/457). Dhaiful Jami' Ash-Shaghir, no. 463, 5052).

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوهُمْ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا آمَنَّا بِاللهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ فَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكَذِّبُوهُمْ، وَإِنْ كَانَ بَاطِلاً لَمْ تُصَدِّقُوهُمْ

"Apabila ahli kitab bercerita kepada kalian, maka janganlah kalian mempercayainya dan jangan pula kalian mendustakannya, tetapi katakanlah oleh kalian, 'Kami beriman kepada Allah, kitab-kitabnya dan para rasul-Nya[357]*. Jika cerita itu benar, maka kalian tidak mendustakannya, dan jika cerita itu batil, maka kalian tidak membenarkannya'."* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad sendiri dengan sanadnya.

Imam Ahmad[358] berkata: Suraij[359] bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Mujalid mengabarkan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Umar bin Al Khaththab pernah datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa sebuah kitab yang dia dapatkan dari sebagian ahli kitab. Lalu dia membacakannya kepada Nabi ﷺ. Umar berkata, "Beliau pun marah, dan berkata, '*Apakah engkau bingung*

---

[357] Di dalam naskah *ha* dan *mim*, tertulis dengan kalimat, "Dan apa yang diturunkan kepada kalian, Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." Lafazh ini tidak ada di dalam Al Quran. Bagian yang ditetapkan (benar) adalah bagian dari ayat 136 surah Al Baqarah.

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, 8/170, 171) menyebutkan tambahan ini dari Mustakhraj Al Ismaili. Sedangkan di dalam naskah *shad* disebutkan di dalamnya firman Allah, *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri'."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 46).

[358] HR. Ahmad (1/457).

[359] Di dalam naskah asli tertulis dengan kalimat شريح "Syuraih'.

wahai Ibnul Khaththab? Demi diriku yang ada di dalam genggaman-Nya, aku telah membawakan untuk kalian yang putih bersih, janganlah kalian bertanya tentang sesuatu apapun kepada mereka, kemudian mereka memberitahukan kebenaran kepada kalian lalu kalian mendustakannya atau mereka memberitahukan kebatilan lalu kalian membenarkannya. Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, kalaulah Musa masih hidup, tidak ada yang dapat dilakukannya kecuali mengikutiku." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad sendiri dengan sanadnya. Dan sanadnya berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh Muslim.

Hadits-hadits di atas merupakan dalil yang menunjukkan bahwa mereka telah mengganti apa yang ada di tangan mereka dari kitab-kitab samawi (taurat), merubahnya dan menafsirkannya sesuai dengan kehendak hawa nafsunya, meletakkannya tidak pada tempatnya, terutama apa yang mereka sampaikan (kemukakan) berupa tafsiran-tafsiran yang menggunakan bahasa Arab, padahal mereka tidak mengerti (paham) terhadap kitab mereka walaupun dengan bahasa mereka sendiri, lalu bagaimana mereka mengemukakan tafsirannya dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, banyak kesalahan dalam penafsiran mereka yang menggunakan bahasa Arab di samping mereka mempunyai tujuan yang rusak dan pendapat yang lemah (bodoh). Hal itu hanya bisa diketahui oleh orang mengkaji kitab-kitab yang ada pada mereka dan memperhatikan (meniliti) penjelasan dan penafsiran mereka yang sangat jelek. Dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan, Dia adalah sebaik-baiknya pelindung dan penolong.

Kitab Taurat yang mereka perlihatkan dan mereka sembunyikan banyak terdapat perubahan, penggantian, dan penafsiran yang jelek, yang hanya bisa diketahui oleh orang yang mengkajinya dan memperhatikan apa yang telah mereka katakan, perlihatkan dan yang telah mereka sembunyikan. Bagaimana mereka menyebutkan ungkapan yang rusak susunan kalimatnya, serta batil dari sisi makna dan lafazhnya.

"Itulah Ka'ab bin Al Ahbar, orang terbaik yang meriwayatkan kisah-kisah dari mereka. Dia masuk Islam pada masa Umar. Dia pernah mengutip (meriwayatkan) sesuatu dari kitab-kitab ahli kitab, lalu Umar ﷺ mengaggap baik apa yang dia kutip (riwayatkan) itu, karena dia mempercayainya bahwa hal itu merupakan kebenaran dan menyenangkan hatinya. Lalu orang-orang pun banyak mengambil riwayat darinya dan juga dia bersungguh-sungguh dalam meriwayatkan segala sesuatu, yang banyak darinya tidak bisa menyamai tintanya, di antaranya ada yang batil dan ada pula yang shahih, karena dia bersaksi terhadap kebenaran yang ada pada kita."

Al Bukhari[360] berkata: Abu Al Yaman berkata: Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Humaid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Mu'awiyah bercerita kepada beberapa orang dari Quraisy di Madinah lalu dia menyebutkan Ka'ab Al Ahbar. Dia berkata, "Jika dia orang yang paling dipercaya dari para ahli hadits yang menceritakan kisah-kisah Bani Israil, walaupun demikian- kami akan menguji kebohongannya, maksudnya yang tanpa sengaja melakukan kebohongan."

Al Bukhari[361] meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Kenapa kalian menanyakan sesuatu kepada ahli kitab, padahal kitab kalian yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya merupakan *kitab yang paling terbaru dari Allah, kalian membacanya murni tanpa ada campuran?* Allah telah menceritakan kepada kalian bahwa ahli kitab telah mengganti kitab Allah (Taurat) dan merubahnya, mereka menulis kitab dengan tangan-tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, "Ini adalah kitab yang berasal dari Allah, agar mereka bisa membelinya dengan harta yang murah (sedikit). Bukankah ilmu yang datang kepada kalian

---

[360] HR. Al Bukhari (no. 7361).
[361] HR. Al Bukhari (no. 2685, 7363, 7523).

melarang kalian dari bertanya kepada mereka? Demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang bertanya kepada kalian tentang apa yang diturunkan kepada kalian."

Ibnu Jarir[362] meriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia berkata, "Janganlah kalian bertanya sesuatu kepada Ahli kitab, karena mereka tidak akan pernah memberi petunjuk kepada kalian dan mereka telah tersesat. Karena (dengan bertanya kepada mereka lalu mereka menjawab), sehingga bisa jadi kalian mendustakan kebenaran atau membenarkan kebatilan. *Wallahu A'lam.*

362 *Tafsir Ath-Thabari* (21/3).

Kisah Juraij, Salah Seorang Ahli Ibadah Dari Bani Israil

Imam Ahmad[363] berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami: Aku mendengar Muhammad bin Sirin bercerita dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak berbicara dalam buaian kecuali tiga orang: Isa. Dan di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang bernama Juraij. Dia membangun tempat ibadahnya dan beribadah di dalamnya.*'

Dia berkata, "Bani Israil menyebutkan ibadahnya Juraij."

Lalu seorang wanita pezina dari mereka berkata kepada mereka, "Jika kalian ingin aku akan menggodanya akan aku lakukan." Mereka pun berkata, "Kami menginginkan hal itu."

Dia (Abu Hurairah) berkata, "Wanita pelacur itu mendatanginya dan menawarkan diri kepadanya, tetapi Juraij menolak. Lalu wanita itu mendatangi seorang penggembala yang sedang menggembala kambingnya di dekat tempat ibadahnya Juraij dan melakukan zina dengannya. Wanita pelacur itu melahirkan seorang anak. Lalu mereka bertanya kepadanya, "Kamu mendapatkan seorang anak dari siapa?" Wanita itu berkata, 'anak ini dari Juraij.' Orang-orang pun mendatangi Juraij, mereka menghancurkan tempat ibadahnya, mengeluarkan dan mencacinya. Lalu Juraij bertanya kepada mereka, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Engkau telah berzina dengan seorang wanita pelacur. Lalu wanita itu melahirkan seorang anak. Juraij berkata, "Mana anak itu?" mereka berkata, "Ini anaknya."

---

[363] Riwayat ini disebutkan dalam Al Musnad (2/307). (sanadnya *shahih*).

Dia berkata, "Lalu Juraij pun berwudhu dan melakukan shalat, kemudian mendatangi anak wanita itu. lalu dia menekan jarinya pada bayi itu, lalu dia berkata, "Dengan nama Allah, siapa ayahmu ? Anak itu menjawab, "Aku adalah anak penggembala kambing."

Mendengar anak itu bisa berbicara, mereka pun berloncatan menghampiri Juraij dan menciumnya. Lalu mereka berkata, 'Kami akan membangun tempat ibadahmu dari emas.'Juraij menjawab, 'Tidak perlu kalian melakukan itu untukku, bangunlah tempat ibadah itu cukup dengan tanah saja'."

Dia (Abu Hurairah) berkata: Ada seorang wanita yang sedang menyusui anaknya di kamarnya, tiba-tiba dia melihat seorang yang berkendaraan (musafir) yang ganteng dan gagah lewat di hadapan rumahnya. Dia berkata, "Ya Allah jadikanlah anakku seperti dia."

Dia berkata: Lalu anak itu berhenti dari menyusu dan bergegas berdoa dengan mengatakan, "Ya Allah janganlah aku Engkau jadikan seperti dia." Kemudian dia kembali kepada ibunya dan menete lagi. Abu Hurairah berkata, "Seakan-akan aku melihat Rasulullah ﷺ menceritakan perbuatan anak kecil itu, beliau meletakkan jarinya di mulutnya dan menyedotnya.

Kemudian lewat seorang hamba sahaya yang sedang dipukul di hadapan rumah wanita ini. Lalu wanita ini berkata, "Ya Allah janganlah engkau jadikan anakku seperti hamba sahaya itu." Bayi itupun berhenti dari menete dan bergegas melihat hamba sahaya yang sedang dipukul itu, lalu dia berkata, "Ya Allah jadikanlah aku seperti dia."

Itulah ketika terjadi dialog di antara keduanya." Si wanita itu berkata, "*Halqa*[364], seorang pengendara ganteng dan gagah lewat aku

---

364 Di dalam naskah *mim* tertulis dengan kalimat خلف "di belakang'. Sedangkan di dalam naskah *ha* ', tidak bertitik.

katakan, "Ya Allah jadikanlah anakku ini seperti dia. Lalu kamu katakan, 'Janganlah aku engkau jadikan seperti dia.' Lalu hamba sahaya lewat aku katakan, 'Janganlah engkau jadikan anakku ini seperti dia. Tapi kamu katakan, 'Ya Allah jadikanlah aku seperti dia'."

Bayi itu berkata, "Wahai ibuku, sesungguhnya seorang pengembara yang ganteng dan gagah itu[365] adalah orang yang bertindak sewenang-wenang (lalim). Sedangkan hamba sahaya ini, menurut mereka, dia berzina padahal dia tidak berzina. Dia mencuri padahal dia tidak mencuri. Dia mengatakan, 'Cukuplah bagiku Allah sebagai penolong'."

Demikian hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kisah para Nabi dan tindak kezhaliman, dari Muslim bin Ibrahim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dalam kitab Adab, dari Zuhair bin Harb, dari Yazid bin Harun, keduanya dari Jarir bin Hazim, dengan sanadnya." [366]

Disebutkan dengan redaksi dan jalur periwayatan lain, Imam Ahmad[367], Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, Humaid bin Hilal menceritakan kepada kami, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Suatu hari Juraij sedang beribadah di tempat ibadahnya. lalu*

Syaikh Ahmad Syakir (*Syarh Al Musnad*, 15/211) berkata, "حلقى adalah bentuk kalimat atas timbangan غضبى pengertian asal dari keduanya adalah mendoakan kepadanya supaya . . dari suaminya, lalu mencukur rambutnya. Kemudian kalimat tersebut digunakan untuk makna ta'jub, dan tidak dimaksudkan (digunakan) untuk berdo'a. "

[365] Al Hafizh (*Fath Al Bari*, 6/483) berkata, "Di dalam riwayat Ahmad disebutkan dengan redaksi, 'Ia berkata, 'Wahai Ibu, adapun pengendara yang ganteng dan gagah itu adalah orang yang bertindak sewenang-wenang (lalim)'. "

[366] HR. Al Bukhari, dalam pembahasan kisah para nabi, hadits ini telah ditakhirj pada (2/523, 524) dan Tindak Kezhaliman (no. 2482).

[367] HR. Ahmad (2/433).

ibunya mendatanginya dan memanggilnya, "Wahai Juraij, aku ibumu, bicaralah denganku!."

Abu Hurairah menggambarkan persis seperti yang digambarkan oleh Rasulullah. Dia meletakkan tangannya di atas alisnya sebelah kanan." Dia berkata, "Ibunya mendapati Juraij sedang shalat."

Juraij berkata, 'Aku menjawabnya atau meneruskan shalat. Dia pun meneruskan shalatnya. Ibunya kembali lagi untuk menemui Juraij. Tapi dia kembali mendapati Juraij sedang shalat. Lalu Ibunya berkata, "wahai Juraij, aku ibumu, bicaralah kepadaku!."

Dia berkata, "Ya Allah aku menjawabnya atau meneruskan shalatku." Juraij pun meneruskan shalatnya. Lalu ibunya berkata, "Ya Allah ini adalah Juraij, dia anakku, dan aku ingin berbicara dengannya tapi dia menolak untuk berbicara denganku. Ya Allah, jangan matikan Juraij sebelum Engkau membuatnya melihat wajah wanita pelacur. Kalau dia memanggilnya untuk digoda maka dia akan tergoda."

Lalu ada seorang penggembala yang berlindung (tinggal) di biaranya, lalu seorang wanita keluar menemui seorang penggembala dan melakukan zina dengannya. Wanita itu melahirkan seorang bocah. Lalu dia ditanya, "Anak siapa ini?" Wanita itu menjawab, "Anak orang yang ada di biara ini." Lalu orang-orang datang bersenjatakan kapak dan senjata lainnya menuju biara, lalu mereka memanggilnya, tapi dia tidak berbicara kepada mereka lalu mereka pun akhirnya menghancurkan biaranya. Juraij pun keluar menemui mereka, lalu mereka berkata, "Tanyalah wanita ini."

Dia (periwayat) berkata, "*Aku melihatnya (Juraij) tersenyum.*" Kemudian dia mengusap kepala anak kecil itu, lalu berkata, "Siapa ayahmu?" Bayi itu menjawab, "Penggembala kambing." Mereka berkata, "Wahai Juraij, kami akan membangun kembali tempat ibadahmu yang telah kami hancurkan dengan emas atau perak." Juraij menjawab, "Tidak perlu, cukup kalian membangunnya seperti sedia kala." Lalu

mereka melakukannya." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Al Isti`dzan (minta izin), dari Syaiban bin Farrukh, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dengan sanadnya. [368]

Redaksi lain, Imam Ahmad[369] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada seorang laki-laki di kalangan Bani Israil, yang bernama Juraij. Dia sedang berada di tempat ibadahnya. Suatu hari ibunya mendatanginya dan memanggilnya, dia berkata, 'Wahai Juraij, wahai anakku, lihatlah (datanglah) kepadaku aku ingin berbicara kepadamu, aku ibumu, lihatlah aku.*"

Dia (Juraij) berkata, "Ya allah aku menjawabnya atau meneruskan shalatku." Juraij pun meneruskan shalatnya.

Ibunya kembali berkata, "Ya Allah, jangan matikan Juraij sebelum Engkau membuatnya melihat wajah wanita pelacur." Dia memiliki seorang penggembala wanita yang menggembala kambing keluarganya, lalu wanita itu terjatuh ke dalam perbuatan keji (berzina) dan dia pun hamil. Lalu dia diambil. Dan orang yang berzina di antara mereka dibunuh. Mereka bertanya, "Kamu punya anak dari siapa?"

Wanita itu berkata, "Dia anak Juraij, dia penghuni kuil ini (orang yang selalu beribadah di tempat ibadah ini)." mereka pun datang dengan membawa kapak dan sekop, lalu mereka menginterogasi Juraij, mereka

---

[368] HR. Muslim (no. 2550), pembahasan berbuat kebajikan dan menyambung silaturahim, bukan dalam pembahasan meminta Izin, seperti yang dikatakan oleh penulis Rahimahullah. Al Hafizh Al Mizzi mengikutnya dalam menyandarkan riwayat ini kepada Muslim dalam pembahasan meminta izin, dalam kitab *An-Nukat Azh-Zharaf* (10/388). Lih. Ta'liq Al Hafizh ibnu Hajar dalam *An-Nukat Azh-Zharaf. An-Nukat Azh-Zharaf* (10/388, 389).

[369] HR. Ahmad (2/385).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 8/145) berkata, "Aku katakan, hadits ini di Ash-Shahih bukan dengan redaksi ini. HR. Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi hadits Ash-Shahih."

berkata, "Wahai Juraij, wahai Munafiq, turunlah! Juraij pun tidak menghiraukannya dan meneruskan shalatnya. Melihat Juraij yang tidak juga keluar dari tempat ibadahnya, mereka pun menghancurkannya. Maka ketika melihat itu, dia pun turun dari kuilnya, lalu mereka mengikat leher Juraij dan leher wanita itu dengan seutas tali.

Lalu mereka mengarak keduanya di depan manusia, lalu Juraij meletakkan jarinya di atas perut wanita itu. lalu dia berkata, "Wahai anak, siapa ayahmu?" anak itu berkata, "Ayahku si fulan penggembala kambing. Lalu mereka mencium Juraij dan berkata, "Jika engkau mau, kami akan membangun kembali tempat ibadahmu dari emas dan perak." Juraij menjawab, "Bangunlah kembali seperti sedia kala (semula)."

Ini adalah redaksi hadits yang gharib. Sanad hadits ini berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh Muslim, dan tidak seorang pun dari penulis kitab-kitab hadits dari jalur periwayatan ini.

Tiga orang yang bisa berbicara saat masih bayi itu adalah Isa bin Maryam. Kisahnya sudah dikemukakan. Lalu teman Juraij, anak wanita pelacur dari penggembala seperti yang Anda simak[370]. Dan yang ketiga, seorang bayi yang sedang disusui ibunya. Ibunya menginginkannya menjadi seperti seorang pengendara yang ganteng dan gagah, tapi dia menginginkan menjadi seperti seorang hamba sahaya yang dituduh berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak dia lakukan, yang berkata, "Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung."

Sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat Muhammad bin sirin, dari Abu Hurairah, secara marfu'. Hadits ini juga diriwayatkan oleh

---

370 Di dalam naskah ha dan *mim* disebutkan, namanya Yabus, sebagaimana disebutkan secara jelas di dalam Shahih Al Bukhari. Dan disebutkan yang semisal dengannya di dalam pembahasan gerakan dalam shalat, bab: Apabila seorang ibu memanggil anaknya di dalam (ketika) shalat. Lih. *Fath Al Bari* (3/78, 79).

Imam Ahmad[371], dari Haudzah, dari Auf Al A'rabi, dari Khilas, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, terhadap kisah anak yang menyusu ini, dan sanadnya *hasan*.

Al Bukhari berkata[372]: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman Al A'raj, dia menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah, bahwa Abu Hurairah pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada seorang wanita yang sedang menyusui anaknya. Tiba-tiba lewat padanya seorang yang berkendaraan (musafir) saat dia menyusui anaknya. Lalu wanita itu berkata, ""Ya Allah janganlah engkau matikan anakku ini sebelum dia menjadi seperti dia."*

Anak itu berkata, "Ya Allah janganlah engkau jadikan aku seperti dia." Kemudian dia kembali kepada ibunya dan menete lagi. Lalu lewat di hadapannya seorang wanita yang sedang diseret dan dipermainkan. Wanita ini berkata, "Ya Allah janganlah engkau jadikan anakku seperti dia." Bayi itupun berkata, "Ya Allah jadikanlah aku seperti dia."

Dia (bayi) berkata, 'Adapun seorang yang berkendaraan itu adalah orang kafir. Sedangkan wanita itu adalah yang dituduh oleh orang-orang berbuat zina dan dia berkata, 'Cukuplah bagiku Allah sebagai penolong.' Dia dituduh mencuri tapi dia mengatakan, 'Cukuplah bagiku Allah sebagai penolong.' Juga telah disebutkan tentang orang yang berbicara di dalam buaian seorang saksi yusuf seperti telah dikemukakan sebelumnya[373] dan anak masyithah keluarga Firaun.

---

371 HR. Ahmad (2/395).
372 HR. Al Bukhari (no. 3466).
373 HR. Ahmad (1/470).

Kisah Barshisha

Kisah ini adalah kebalikan dari kisah Juraij, karena Juraij dijaga dan dilindungi, dan karena itu dia difitnah.

Ibnu Jarir berkata[374]: Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Umarah, dari Abdurahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud tentang Firman Allah,

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ
إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ
عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿١٧﴾

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir dia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam'. Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya.

---

374 *Tafsir Ath-Thabari* (28, 49). Di dalam sanad Ath-Thabari ada seorang perawi bernama Abdurrahman bin Zaid, dan itu merupakan kesalahan dalam penulisan kata (lafazh). Yang benar adalah Abdurrahman bin Yazid bin Qais An-Nakha'i. Sebagaimana disebutkan di dalam kitab kami *Al Bidayah Wa An-Nihayah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/12).

Demikianlah balasan orang-orang yang lalim." (Qs. Al Hasyr [59]: 16-17)

Ibnu Mas'ud berkata, "Ada seorang wanita penggembala kambing. Dia mempunyai empat saudara. Dia tinggal pada malam hari di sebuah tempat ibadah (kuil, biara) seorang rahib (ahli ibadah). Pendeta itu turun dan melakukan perzinahan dengan wanita tersebut. lalu wanita itu hamil. Kemudian syetan mendatanginya, dan berkata kepadanya, Bunuhlah wanita itu kemudian kuburkan, karena engkau adalah seorang laki-laki yang dipercaya, perkataanmu akan didengar. Maka rahib itu membunuhnya kemudian menguburkannya.

Lalu syetan mendatangi saudara-saudaranya pada saat mereka tidur, dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya rahib pemilik tempat ibadah itu telah berzina dengan saudara perempuan kalian. Maka ketika mengandung anaknya, dia membunuhnya kemudian menguburkannya di tempat ini dan ini."

Di pagi harinya, seorang laki-laki dari mereka berkata, "Demi Allah, sungguh tadi malam aku bermimpi, aku tidak tahu apakah mimpi itu harus aku ceritakan kepada kalian atau tidak." Mereka berkata, "Tidak mengapa, ceritakanlah mimpi itu kepada kami."

Dia pun menceritakan mimpinya." Yang lainnya berkata, "dan aku demi Allah sungguh aku memimpikan hal itu. yang lainnya lagi berkata, "Aku juga,. Demi Allah, aku memimpikan hal itu."

Mereka berkata, "Demi Allah, tidaklah ini kecuali untuk sesuatu."

Lalu mereka berangkat untuk minta tolong kepada raja mereka untuk menghadapi rahib itu. Mereka mendatanginya lalu menurunkannya, kemudian mereka berangkat membawa rahib itu. Syetan mendatanginya, lalu berkata, "Sesungguhnya aku, akulah yang yang membuatmu terjatuh kepada masalah ini (perzinahan), dan tidak

akan ada yang bisa menyelamatkanmu selain aku, maka bersujudlah engkau kepadaku satu kali sujud dan aku menyelamatkanmu dari sesuatu yang aku menjerumuskanmu di dalamnya."

Dia berkata, "Maka dia bersujud kepadanya, lalu ketika mereka datang membawa rahib itu kepada raja mereka. Syetan berlepas diri darinya. Dan akhirnya dia pun dibunuh."

Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Thawus, Muqatil bin Hayyan yang semisal dengannnya.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ﷺ, dengan redaksi lain, Ibnu Jarir berkata[375]: Khallad[376] bin Aslam menceritakan kepada kami, An-Nadhar bin Syumail menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, aku pernah mendengar Abdullah bin Nahik berkata: Aku pernah mendengar Ali berkata, "Sesungguhnya seorang rahib beribadah selama enam puluh tahun, dan sesungguhnya syetan menginginkannya lalu melemahkannya. Maka dia datang kepada seorang wanita lalu menyembunyikannya (merahasiakannya). Wanita itu punya beberapa saudara. Dia berkata kepada saudara-saudaranya, "Kalian harus membawanya kepada rahib ini, sehingga dia bisa mengobatinya."

Lalu mereka membawanya kepada rahib itu dan rahib itu mengobatinya. Wanita itu ada bersamanya, maka ketika suatu hari dia sedang bersama wanita itu, tiba-tiba wanita itu membuatnya kagum, lalu dia menggaulinya dan wanita itupun hamil. Lalu dia datang kepadanya dan membunuhnya. Hingga saudara-saudaranya pun datang menemuinya. Lalu syetan berkata kepada rahib itu, "Aku temanmu, sesungguhnya engkau telah melemahkan aku, aku yang telah melakukan ini kepadamu ini, maka taatilah aku aku akan menyelematkanmu dari

---

375 *Tafsir Ath-Thabari* (28/49).

376 Di dalam naskah *shad*, tertulis dengan kalimat خالد "Khalid'. Lih. Biografinya di dalam kitab *Ats-Tsiqat*, karya Ibnu Hibban (8/229).

apa yang telah aku perbuat kepadamu, bersujudlah kepadaku satu kali sujud. Rahib itu pun mengikuti apa yang diinginkan syetan, dia pun bersujud kepada syetan.

Ketika dia bersujud kepada syetan, dia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam, maka itulah makna dari firman Allah, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾ "*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir dia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam'. Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang lalim.*"

Kisah Tiga Orang Yang Terjebak di Dalam Goa

Al Bukhari berkata[377]: Ismail bin Khalil menceritakan kepada kami, Ali bin Musyhir menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika tiga orang sedang berjalan-jalan, tiba-tiba hujan turun. Maka mereka berteduh di sebuah goa gunung. Sebuah batu besar tiba-tiba menggelinding dari gunung menuju pintu goa dan menutupnya. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Lihatlah amal shalih yang telah kamu kerjakan karena Allah, lalu berdoalah kepada Allah dengannya. Semoga Allah memberi kemudahan bagi kalian."*

Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai orang tua yang telah berusia lanjut usia, istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Aku yang menggembala untuk mereka. Jika aku pulang di sore hari, aku memerah susu, lalu memberi minum kedua orang tuaku terlebih dahulu sebelum anak-anakku. Suatu hari aku menggembala cukup jauh dari desa. Aku tidak pulang kecuali hari telah sore, dan aku mendapati mereka berdua telah tidur. Aku memerah susu seperti biasa. Aku membawa bejana susu kepada keduanya dan berdiri menunggu di atas kepala mereka berdua. Aku tidak ingin membangunkan keduanya dari tidur dan aku tidak ingin memberi minum anak-anakku sebelum keduanya minum.

Sementara anak-anak menangis kelaparan di bawah kakiku. Aku tetap melakukan apa yang aku lakukan dan anak-anak juga demikian sampai terbit fajar. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu hanya demi mencari wajah-Mu, maka bukalah pintu goa ini sedikit

---

[377] HR. Al Bukhari (3465).

sehingga kami bisa melihat langit." Lalu Allah membukakan pintu goa sedikit dan mereka pun melihat langit.

Yang lain berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai sepupu perempuan, dan aku sangat mencintainya seperti laki-laki mencintai perempuan, aku meminta dirinya, tetapi dia menolak sampai aku bisa memberinya seratus dinar. Aku bekerja keras hingga aku berhasil mengumpulkan seratus dinar. Aku menyerahkan kepadanya. Manakala aku telah duduk di antara kedua kakinya, dia berkata, 'Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah, jangan membuka cincin kecuali dengan haknya.' Maka aku meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena mencari wajah-Mu maka bukalah pintu goa sedikit.' Maka pintu goa terbuka agak lebar.

Yang ketiga berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku menyewa seorang pekerja dengan imbalan satu faraq besar. Selesai menunaikan pekerjaannya, dia berkata, 'Berikan hakku.' Lalu aku menyodorkan faraqnya, tetapi dia menolaknya. Seterusnya aku menanamnya sampai aku mengumpulkan beberapa sapi sekaligus penggembalanya darinya.

Dia datang lagi dan berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, jangan menzhalimi hakku.' Aku berkata, 'Pergilah kepada sapi-sapi itu berikut penggembalanya. Ambilah.' Dia menjawab, 'Jangan mengolok-olokku, bertakwalah kepada Allah.' aku berkata, 'Aku tidak mengolok-olok dirimu. Ambilah sapi-sapi itu dan penggembalanya.' Lalu dia mengambilnya dan pergi. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu demi mencari wajah-Mu, maka bukakanlah sisanya." Maka Allah membukakan apa yang tersisa.

Muslim meriwayatkan dari Suwaid bin Sa'id, dari Ali bin Mushir dengan sanadnya[378].

---

[378] HR. Muslim (2743).

Imam Ahmad[379] meriwayatkan hadits ini secara gharib, dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Umar bin Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ dengan matan yang sama.

Imam Ahmad juga meriwayatkannya[380], dari hadits Wahab bin Munabbih, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi ﷺ, dengan redaksi yang sama, dan ada tambahan-tambahan di dalamnya.

Al Bazaar[381] meriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Ishaq, dari seseorang dari Bajilah, dari An-Nu'man bin Basyir, secara marfu' dengan matan yang sama.

Al Bazzaar[382] meriwayatkan di dalam Musnadnya, dari hadits Abu Hanasy[383], dari Ali bin Abu Thalib, dari Nabi ﷺ dengan matan yang sama.

---

379 HR. Ahmad (2/116). Sanad hadits ini *shahih*.

380 HR. Ahmad (4/274).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 8/142) berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad... dan para perawi Ahmad adalah para perawi tsiqat. "

381 Penulis kitab ini (Ibnu Katsir) rahimahullah menyebutkan dalam Jami' Al Masanid (12/183-185, 196), dari jalur periwayatan yang telah disebutkan, dan dia menyandarakannya kepada Al Bazzar.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 8/142) berkata, "HR. Ahmad, Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan Al Kabir, dan Al Bazzar dengan matan yang sama, dari berbagai jalur periwayatan. Dan para perawi Ahmad adalah perawi tsiqat. "

382 *Kasyf Al Astar* (1867).

Al Haitsami (majma' Az-Zawa`id, 8/143) berkata, "HR. Al Bazzar, dan para perawinya adalah perawi tsiqat. "

383 Di dalam naskah asli tertulis dengan kalimat, خفس "Khafs'. Sedangkan di dalam naskah *shad*, tertulis dengan kalimat, حنيش "Hunaisy'. Ia adalah Al Harits bin Luqaith An-Nakha'I Al Kufi. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/275).

Kisah Tiga Orang Yang Memiliki Kekurangan Fisik; Orang Buta, Orang Yang berpenyakit Kusta, dan Orang Yang tidak Berambut Kepala (Botak).

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan bukan hanya dari satu jalur periwayatan[384], dari Hammam bin Yahya, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, Abdurrahman bin Abu Amrah menceritakan kepadaku, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya ada tiga orang dari kaum Bani Israil, yaitu orang supak - yakni belang-belangkulitnya-, orang botak dan orang buta. Allah hendak menguji mereka itu, kemudian mengutus seorang malaikat kepada mereka. Dia mendatangi orang supak lalu berkata, "Keadaan yang bagaimanakah yang amat kamu sukai?"Orang supak berkata, "Warna yang baik dan kulit yang bagus, juga lenyaplah kiranya penyakit yang menyebabkan orang-orang merasa jijik padaku ini. "Malaikat itu lalu mengusapnya dan lenyaplah kotoran-kotoran itu dari tubuhnya dan dikaruniai -oleh Allah Ta'ala - warna yang baik dan kulit yang bagus. Malaikat itu berkata pula, "Harta macam apakah yang amat kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Unta." Atau katanya, "Lembu," yang merawikan Hadis ini ragu-apakah unta ataukah lembu. -Dia lalu dikaruniai unta yang bunting, kemudian malaikat berkata, "Semoga Allah memberi keberkahan untukmu dalam unta ini."*

Malaikat itu seterusnya mendatangi orang botak, kemudian berkata, "Keadaan yang bagaimanakah yang amat engkau sukai?" Orang botak berkata, "Rambut yang bagus dan lenyaplah kiranya apa-apa yang menyebabkan orang-orang merasa jijik padaku ini." Malaikat itu lalu mengusapnya dan lenyaplah botak itu dari kepalanya dan dia

---

[384] HR. Al Bukhari (no. 3464, 6653) dan Muslim (no. 2964).

dikarunia rambut yang bagus. Malaikat berkata pula, "Harta macam apakah yang amat aku sukai?" Dia berkata, "Lembu." Dia pun lalu dikarunia lembu yang bunting dan malaikat itu berkata, "Semoga Allahmemberikan keberkahan untukmu dalam lembu ini."

Akhirnya malaikat itu mendatangi orang buta lalu berkata, "Keadaan bagaimanakah yang amat aku sukai?"

Orang buta menjawab, "Yaitu hendaknya Allah mengembalikan penglihatanku padaku sehingga aku dapat melihat semua orang." Malaikat lalu mengusapnya dan Allah mengembalikan lagi penglihatan padanya. Malaikat berkata pula, "Harta macam apakah yang amat aku sukai?" Dia menjawab, "Kambing." Diapun di karunia kambing yang bunting - hampir beranak.

Yang dua ini - unta dan lembu melahirkan anak-anaknya dan yang ini - kambing -juga melahirkan anaknya. Kemudian yang seorang - yang supak - mempunyai selembah penuh unta dan yang satunya lagi - yang botak - mempunyai selembah lembu dan yang lainnya lagi - yang buta - mempunyai selembah kambing.

Malaikat itu lalu mendatangi lagi orang - yang asalnya - supak dalam rupa seperti orang supak itu dahulu keadaannya - yakni berpakaian serba buruk - dan berkata, "Saya adalah orang miskin, sudah terputus semua sebab-sebab untuk dapat memperoleh rezeki bagiku dalam bepergianku ini. Maka tidak ada yang dapat menyampaikan maksudku pada hari ini kecuali Allah kemudian dengan pertolonganmu pula. Saya meminta padamu dengan atas nama Allah yang telah mengaruniakan padamu warna yang baik dan kulit yang bagus dan pula harta yang banyak, sudi kiranya engkau menyampaikan maksudku dalam bepergianku ini - untuk sekedar bekal perjalanannya."

Orang supak itu menjawab, "Keperluan-keperluanku masih banyak sekali." Jadi dia enggan memberikan sedekah padanya.

Malaikat itu berkata lagi, "Seolah-olah saya pernah mengenalmu. Bukankah engkau dahulu seorang yang berpenyakit supak yang dijijiki oleh seluruh manusia, bukankah engkau dulu seorang fakir, kemudian Allah mengaruniakan harta padamu?" Orang supak dahulu itu menjawab, "Semua harta ini saya mewarisi dari nenek-moyangku dulu dan merekapun dari nenek-moyangnya pula." Malaikat berkata pula, "Jikalau engkau berdusta dalam pendakwaanmu - uraianmu yang menyebutkan bahwa harta itu adalah berasal dari warisan,maka Allah pasti akan menjadikan engkau kembali seperti keadaanmu semula.

Malaikat itu selanjutnya mendatangi orang - yang asalnya -botak, dalam rupa – seperti orang botak dulu - dan keadaannya -yang hina dina, kemudian berkata kepadanya sebagaimana yang dikatakan kepada orang supak dan orang botak itu menolakpermintaannya seperti halnya orang supak itu pula. Akhirnya malaikat itu berkata, "Jika engkau berdusta, maka Allah pasti akan menjadikan engkau kembali sebagaimana keadaanmu semula."

Seterusnya malaikat itu mendatangi orang - yang asalnya - buta dalam rupanya -seperti orang buta itu dahulu - serta keadaannya - yang menyedihkan, kemudian dia berkata, "Saya adalah orang miskin dan musafir - maksudnya sedang bepergian dan kehabisan bekal, sudah terputus semua sebab-sebab untuk dapat memperoleh rezeki bagiku dalam bepergianku ini, maka tidak ada yang dapat menyampaikan maksudku pada hari ini, kecuali Allah kemudian dengan pertolonganmu pula. Saya meminta padamu atas nama Allah yang mengembalikan penglihatan untukmu, yaitu seekor kambing yang dapat saya gunakan untuk menyampaikan tujuanku dalam bepergian ini." Orang buta dahulu itu berkata, "Saya dahulu pernah menjadi orang buta, kemudian Allah mengembalikan penglihatan padaku. Maka oleh sebab itu ambillah mana saja yang engkau inginkan dan tinggalkanlah mana saja yang engkau inginkan. Demi Allah saya tidak akan membuat kesukaran

padamu - karena tidak meluluskan permintaanmu -pada hari ini dengan sesuatu yang engkau ambil karena mengharapkan keridhaan Allah ﷻ."

Malaikat itu lalu berkata, 'Tahanlah hartamu - artinya tidak diambil sedikitpun, sebab sebenarnya engkau semua ini telah diuji, kemudian Allah telah meridhai dirimu dan memurkai dua orang sahabatmu - yakni si supak dan si botak." Ini adalah lafazh Al Bukhari dalam hadits-hadits tentang Bani Israil.

Kisah Orang Yang Meminjam Uang Sebanyak Seribu Dinar Dari Temannya, Lalu Dia Membayarnya

Imam Ahmad berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman bin Hurmuz, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau menuturkan, bahwa ada seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang meminta hutang (pinjaman) seribu dinar kepada laki-laki lain yang juga dari Bani Israil. Pemilik uang berkata, "Datangkan saksi-saksi kepadaku agar mereka menyaksikannya. "Laki-laki itu menjawab, "Cukuplah Allah sebagai saksi." Pemilik uang berkata, "Datangkanlah seorang penjamin." Laki-laki itu berkata, "Cukuplah Allah sebagai penjamin." Pemilik uang itu berkata, "Kamu benar."

Lalu pemilik uang memberikan kepadanya untuk jangka waktu tertentu. Penghutang ini pun menyebrangi lautan dan menunaikan kepentingannya, kemudian dia mencari perahu yang memulangkannya karena tempo hutang telah hampir habis. Dia tidak mendapatkan perahu, maka dia mengambil sebatang kayu dan melubanginya. Dia memasukkan seribu dinar ke dalamnya dan sepucuk surat kepada temannya, kemudian menutupnya dengan kuat dan membawanya ke laut.

Dia berkata, "Ya Allah sungguh Engkau mengetahui bahwa aku berhutang kepada si fulan seribu dinar. Dia meminta seorang penjamin kepadaku, lalu aku menjawabnya, 'cukuplah Allah sebagai penjamin.'Dia rela dengan-Mu. Dia meminta seorang saksi kepadaku, maka aku menjawabnya, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.'Lalu dia rela dengan-Mu. Dan aku telah berusaha menemukan perahu untuk memberikan haknya,

tetapi aku tidak menemukannya. Dan sekarang aku menitipkannya kepada-Mu."

Lalu dia melemparkannya ke laut hingga masuk ke dalamnya, lalu dia kembali. Dalam kondisi tersebut dia terus mencari perahu agar bisa pulang ke kotanya. Lalu pemilik uang keluar melihat-lihat, mungkin ada sebuah perahu yang datang membawa uangnya. Diapun menemukan kayu yang berisi uang tersebut. dia mengambil sebagai kayu bakar untuk keluarganya. Manakala dia menggergaji kayu itu, dia menemukan uang dan sepucuk surat.

Selanjutnya, laki-laki pemilik utang itu pulang dengan membawa seribu dinar. Dia berkata kepada pemilik uang, "Aku terus berusaha mencari perahu agar bisa membawa uangmu, tetapi aku tidak menemukannya sebelum saat aku datang kepadamu sekarang." Pemilik uangnya bertanya, "Apakah kamu mengirim sesuatu kepadaku?" Dia menjawab, "Aku katakan kepadamu bahwa aku tidak mendapatkan perahu sebelum aku datang saat ini." Pemilik uang berkata, "Sesungguhnya Allah telah menunaikannya untukmu dengan apa yang kamu kirim dikayu itu. Sekarang ambillah seribu dinarmu ini dengan baik."

Demikian hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan menggunakan sanad.

Al Bukhari memuallaqkan hadits ini di tempat lainnya dalam kitab Shahih Al Bukhari, dengan *shighat jazm* (menggunakan kalimat قال "Dia berkata', dari Laits bin Sa'ad[385], beliau menyandarkannya di sebagiannya dari Abdullah bin Shalih, juru tulis Laits, darinya. [386] Yang mengherankan, dari Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar, bagaimana dia

---

[385] Al Bukhari dengan tidak menggunakan sanad (secara mu'allaq) (no. 1498, 2291, 2404, 2430, 2734, 6261).

[386] Al Bukhari dengan sanadnya (no. 2063).

meriwayatkan di dalam musnadnya[387], dari Al Hasan bin Mudrik, dari Yahya bin Hammad, dari Abu Awanah, dari Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama. Kemudian dia berkata, "Tidak diriwayatkan kecuali dari jalur periwayatan ini dengan sanad ini."

[387] Lih. Ta'liq At-Ta'liq (5/127, 128).

Kisah lain Yang Sama Tentang Sikap Jujur Dalam Amanah

Al Bukhari berkata[388]: Ishaq bin Nashr menceritakan kepada kami, Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada seorang laki-laki membeli sebidang tanah dari seseorang. Lalu orang yang membeli tanah menemukan sebuah guci (tempayan) di dalamnya terdapat emas. Orang yang membeli bangunan rumah itu berkata kepadanya, "Ambilah emasmu ini dariku. Sesungguhnya aku hanya membeli tanahnya, dan aku tidak membeli emas darimu."*

Orang yang mempunyai tanah berkata, "Sesungguhnya aku menjual tanah itu beserta apa yang ada di dalamnya. keduanya pun berselisih dan mengadukan perselisihan mereka kepada seseorang. Orang yang dijadikan tempat mengajukan perkara keduanya berkata, "Apakah kalian berdua mempunyai anak?"

Salah seorang dari keduanya berkata, "Aku punya seorang anak laki-laki. "Yang lainnya berkata, "Aku punya seorang anak perempuan." Dia berkata, "Nikahkanlah anak laki-laki itu kepada anak perempuanmu, dan berikan emas itu kepada mereka berdua dan hendaklah keduanya bershadaqah." Demikian Al Bukhari meriwayatkan hadits ini tentang kisah-kisah (cerita-cerita) Bani Israil.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazaq, dengan sanadnya[389].

---

388 Al Bukhari dengan sanadnya (no. 3472).

389 HR. Muslim (no. 1721).

Diriwayatkan bahwa kisah ini terjadi pada masa Dzul Qarnain, kisah itu terjadi jauh sebelum masa Bani Israil.

Ishaq bin Bisyr berkata di dalam kitabnya *Al Mubtada*[390], dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, "Sesungguhnya Dzul Qarnain selalu memeriksa (menginfeksi) urusan-urusan kerajaannya dan para pegawainya sendiri. Beliau tidak melihat sebuah pengkhianatan yang dilakukan oleh salah seorang dari mereka kecuali beliau mengingkari pengkhianatan orang tersebut. Beliau tidak menerima langsung adanya laporan pengkhianatan sebelum beliau sendiri yang mengetahuinya.

Dia berkata, "Ketika beliau sedang berjalan dalam keadaan menyamar disebagian *al mada 'in* (kota). Beliau tinggal di seorang hakim dari hakim-hakim mereka beberapa hari, tidak ada seorang pun yang datang menemui hakim tersebut untuk mengajukan perkara kepadanya. Ketika dalam waktu lama Dzul Qarnain beliau tidak juga melihat ada orang yang datang mengajukan perkara kepada hakim tersebut, maka beliau pun bermaksud untuk pergi, namun ketika beliau akan pergi, tiba-tiba ada dua orang yang bersengketa datang menemui hakim tersebut untuk mengajukan perkaranya.

Salah seorang dari mereka memberikan pengakuan, dia berkata, "Wahai hakim, sesungguhnya aku telah membeli sebuah rumah yang sudah aku tempati dari orang ini, lalu aku menemukan harta simpanan, lalu aku memanggilnya untuk mengambil harta simpanan tersebut tapi dia menolaknya."

Hakim berkata kepadanya, "Apa yang kamu katakan?"

Dia berkata, "Aku tidak menguburnya dan aku tidak mengetahuinya, maka itu bukan milikku dan aku tidak akan mengambilnya. Yang satunya lagi berkata, "Wahai Hakim,

---

390 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*,17/357), dari jalur periwayatan Ishaq bin Bisyr dengan sanadnya.

perintahkanlah seseorang untuk mengambilnya dan menyimpannya di tempat yang dia kehendaki."

Hakim berkata, "Kamu lari dari kejelekan dan memasukkan aku ke dalamnya, kamu tidak berlaku adil kepadaku, dan aku tidak mengira hal seperti ini ada pada pengadilan raja.

Lalu hakim berkata, "Apakah bagi kalian ada urusan yang lebih adil dari pada apa yang kalian berdua telah memanggilku untuk memutuskan perkaranya?"

Keduanya berkata, "Ya."

Hakim itu berkata kepada orang yang memberi pengakuan, "Apakah kamu punya anak laki-laki?"

Dia berkata, "Ya."

Lalu hakim berkata kepada yang satunya lagi, "Apakah kamu punya anak perempuan?"

Dia berkata, "Ya."

Hakim berkata, "Pergilah kalian berdua, lalu nikahkanlah anak perempuanmu kepada anak laki-lakinya dan persiapkan harta itu untuk mereka berdua dan bayarkanlah (sedekahkanlah) dari sisa harta yang yang dipergunakan untuk hidup mereka berdua. Dengan begitu kalian berdua telah memperhatikan kesulitannya."

Melihat dan mendengar keputusan hakim, Dzul Qarnain merasa kagum terhadap keputusan hakim tersebut. kemudian beliau berkata kepada hakim, "Aku tidak mengira bahwa di bumi ini ada seseorang yang melakukan seperti ini (memberi keputusan yang bijak seperti ini), adakah seorang hakim yang memutuskan perkara seperti ini?"

Hakim itu berkata dan dia tidak mengenal Dzul Qarnain, "Dan apakah ada seseorang yang melakukan selain ini?" Dzul Qarnain menjawab, "Ya." Hakim itu berkata, "Apakah turun hujan di negeri

mereka?" Dzul Qarnain terkagum-kagum mendengar perkataan hakim tersebut, lalu dia berkata, "Dengan seperti inilah langit dan bumi tegak."

Kisah Lain

Al Bukhari berkata[391]: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا، ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ: هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: لاَ. فَقَتَلَهُ فَجَعَلَ يَسْأَلُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: ائْتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي، وَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي، وَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَهُمَا فَوُجِدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَغُفِرَ لَهُ.

"Ada seorang lelaki dari kalangan Bani Israil yang telah membunuh sembilan puluh sembilan manusia. Kemudian dia keluar

391 HR. Al Bukhari (no. 3470).

untuk bertanya, dia datang menemui seorang rahib lalu bertanya kepadanya, 'Apakah masih diterima untuk bertaubat?. Rahib itu menjawab, "Tidak dapat." Kemudian rahib itu dibunuhnya. Kemudian dia bertanya lagi, lalu seseorang berkata kepadanya, "Pergilah ke kampung ini dan ini." Orang itu pun terus pergi sehingga di waktu dia telah sampai separuh perjalanan, tiba-tiba dia didatangi kematian.

Kemudian malaikat rahmat dan malaikat adzab - yakni yang bertugas memberikan kerahmatan dan bertugas memberikan siksa berselisih pendapat mempersoalkan diri orang tadi. Selanjutnya ada seorang malaikat yang mendatangi mereka dalam bentuk seorang manusia, lalu dia dijadikan sebagai pemisah antara malaikat-malaikat yang berselisih tadi, yakni dijadikan hakim pemutusnya - untuk menetapkan mana yang benar. Dia berkata, "Ukurlah olehmu semua antara dua tempat di bumi itu, ke mana dia lebih dekat letaknya,maka orang ini adalah untuknya - maksudnya jika lebih dekat ke arah bumi yang dituju untuk melaksanakan taubatnya, maka dia adalah milik malaikat rahmat dan jika lebih dekat dengan bumi asalnya maka dia adalah milik malaikat adzab." Malaikat-malaikat itu mengukur, kemudian didapatinya bahwa orang tersebut lebih dekat sejengkal kepada bumi yang dikehendaki -yakni yang dituju untuk melaksanakan taubatnya.

Demikian diriwayatkan di sini secara ringkas.

Muslim meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang panjang, dari Bundar, dengan sanadnya, dan dari hadits Syu'bah, dari jalur periwayatan lain, dari Qatadah, dengan sanadnya[392].

Hadits lain: Al Bukhari[393] berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Salamah, dari

---

[392] HR. Muslim (no. 2766).
[393] HR. Al Bukhari (no. 3471).

Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ shalat Subuh, kemudian beliau menghadap kepada orang-orang, lalu bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً إِذْ رَكِبَهَا فَضَرَبَهَا فَقَالَتْ: إِنَّا لَمْ نُخْلَقْ لِهَذَا، إِنَّمَا خُلِقْنَا لِلْحَرْثِ فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ بَقَرَةٌ تَكَلَّمُ! فَقَالَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ -وَمَا هُمَا ثَمَّ-. وَبَيْنَمَا رَجُلٌ فِي غَنَمِهِ إِذْ عَدَا الذِّئْبُ فَذَهَبَ مِنْهَا بِشَاةٍ فَطَلَبَ حَتَّى كَأَنَّهُ اسْتَنْقَذَهَا مِنْهُ فَقَالَ لَهُ الذِّئْبُ: هَذَا اسْتَنْقَذْتَهَا مِنِّي! فَمَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ، يَوْمَ لاَ رَاعِيَ لَهَا غَيْرِي؟ فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ ذِئْبٌ يَتَكَلَّمُ! قَالَ فَإِنِّي أُومِنُ بِهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ - وَمَا هُمَا.

"*Ada seorang laki-laki yang sedang menggiring seekor sapi, tiba-tiba dia menaikinya dan memukulnya. Lalu sapi itu berkata, "Sesungguhnya kami diciptakan bukan untuk diperlakukan seperti ini. Kami diciptakan hanya untuk membajak tanah.*" Mendengar hal itu, orang-orang pun serentak mengatakan, "Subhanallah, seekor sapi bisa berbicara."

Dia berkata, "Aku, Abu Bakar dan Umar mempercayai hal itu." – dan keduanya tidak ada (hadir) di sana-

Kemudian ada seseorang sedang menggembala kambingnya. Tiba-tiba seekor serigala menyerang kambing itu dan menerkamnya lalu serigala itu membawa pergi satu ekor kambing darinya. Lalu kambing itu meminta, seakan-akan dia minta diselamatkan dari serigala itu.

Serigala itu berkata kepada kambing tersebut, "Engkau minta diselamatkan dariku, siapa orang yang akan menyelamatkanmu di hari yang tidak ada penggembala selain diriku?" mendengar cerita itu, orang-orang serentak mengatakan, "Subhanallah, serigala bisa berbicara." Dia berkata, "Aku, abu Bakar dan Umar mempercayai cerita itu." Tapi keduanya tidak ada di sana (tidak hadir).

Al Bukhari berkata: Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Al Bukhari menyandarkan riwayat ini dalam bab Al Muzara'ah, dari Muhammad bin Basysyar. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Abbad, dari Sufyan bin Uyainah[394]. Keduanya meriwayatkan dari jalur periwayatan Syu'bah, keduanya dari Sa'ad[395], dengan sanadnya.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" [396]

Muslim meriwayatkan jalur periwayatan yang pertama, dari hadits Sufyan bin Uyainah dan Sufyan Ats-Tsauri, keduanya dari Abu Az-Zinad, dengan sanadnya.

Hadits lain: Al Bukhari berkata:[397] Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada

---

[394] HR. Muslim (2388).

[395] Di dalam naskah tertulis dengan kalimat مسعر "Mis'ar", dan itu salah, yang benar adalah sebagaimana dikutip dari kitab *An-Nukat Azh-Zharaf* (10/459).

HR. Al Bukhari (2324) dan Muslim (2388).

[396] HR. At-Tirmidzi (no. 3677)

kami, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّهُ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الأُمَمِ مُحَدَّثُونَ، وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ

"*Sesungguhnya di kalangan umat sebelum kalian ada orang-orang yang diberi ilham, dan sesungguhnya jika orang yang diberi ilham itu dari umatku, maka dia adalah Umar bin Al Khaththab.*"

Muslim tidak meriwayatkannya dari jalur periwayatan ini. Beliau meriwayatkannya dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Aisyah رضي الله عنها[398].

Hadits lain: Al bukhari berkata[399]: Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa dia pernah mendengar pidato Mu'awiyah bin Abu Sufyan di atas mimbar pada waktu haji. Dia mengambil (menjambak) rambut bagian depan salah seorang pengawalnya, lalu berkata, "Wahai penduduk Madinah! Dimana para ulama kalian? Aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang seperti ini (menyambung rambut) dan bersabda,

إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَهَا نِسَاؤُهُمْ

'*Sesungguhnya kehancuran Bani Israil adalah ketika kaum wanita mereka mengambilnya (menyambung rambutnya)*'."

---

397 HR. Al Bukhari (no. 3469).
398 HR. Muslim (no. 2398).
399 HR. Al Bukhari (no. 3468)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari hadits Malik. [400]

Demikian juga Ma'mar, Yunus, Sufyan bin Uyainah meriwayatkannya dari Az-Zuhri dengan matan yang sama.

At-Tirmidzi berkata[401], "Hadist ini *hasan shahih*."

Al Bukhari berkata[402]: Adam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Amr bin Murrah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata: Mu'awiyah bin Abu Sufyan datang ke Madinah untuk terakhir kalinya. Dia berpidato kepada kami, kemudian dia mengeluarkan gulungan rambut, lalu berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun melakukan ini (menyambung rambut) kecuali orang Yahudi. Nabi ﷺ menyebutnya *Az-Zuur* (kepalsuan). Maksudnya, menyambung rambut."

Ghundar turut meriwayatkannya dari Syu'bah. Namun, yang mengherankan, Muslim meriwayatkan hadits ini bukan hanya dari satu jalur periwayatan, dari Gundar, dari Syu'bah, dengan sanadnya[403] dan dari hadits Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab[404].

Al Bukhari berkata[405]: Sa'id bin Talid menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepadaku, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[400] HR. Muslim (no. 2127) dan Abu Daud (no. 4167).
[401] HR. At-Tirmidzi (Sunan At-Tirmidzi, 2781).
[402] HR. Al Bukhari (no. 3488, 5938).
[403] Hilang dari naskah *mim*, HR. Muslim (no. 123, 2127)
[404] HR. Muslim (no. 124, 2127).
[405] HR. Al Bukhari (no. 3467).

بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ.

"Ada seekor anjing yang hampir mati kehausan mondar-mandir di sebuah sumur, tiba-tiba seorang wanita pelacur dari Bani Israil melihatnya. Wanita itu pun melepaskan sepatunya, dia mengambil air dari sumur itu dengan menggunakan sepatunya, lalu memberi minum anjing tersebut, akibat perbuatannya itu, dosa-dosanya diampuni."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Ath-Thahir bin As-Sarh, dari Ibnu Wahab, dengan sanadnya[406].

Al Bukhari berkata[407]: Abdullah bin Muhammad bin Asma` menceritakan kepada kami, Juwairiyah[408] menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ فَلاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ.

"Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang ditahannya sampai mati dan wanita itu pun masuk neraka. Ketika dia menahan kucing itu, dia tidak memberinya makan atau memberinya minum dan

406 HR. Muslim (no. 2245).

407 HR. Al Bukhari (no. 3482).

408 Di dalam naskah *shad* tertulis dengan kalimat, جرير "Jarir'. Juwairiyah adalah anaknya Asma`.

tidak juga melepaskannya untuk mencari makan dari serangga yang ada di bumi ini."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari Abdullah bin Muhammad bin Asma, dengan sanadnya. [409]

Imam Ahmad berkata[410]: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Al Mustamir bin Ar-rayyan menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda,

كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ امْرَأَةٌ قَصِيرَةٌ فَصَنَعَتْ رِجْلَيْنِ مِنْ خَشَبٍ فَكَانَتْ تَمْشِي بَيْنَ امْرَأَتَيْنِ قَصِيرَتَيْنِ، وَاتَّخَذَتْ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ، وَحَشَتْ تَحْتَ فَصِّهِ أَطْيَبَ الطِّيبِ الْمِسْكَ فَكَانَتْ إِذَا مَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ حَرَّكَتْهُ فَنَفَحَ رِيحُهُ.

"Di kalangan Bani Israil ada seorang wanita pendek. Dia membuat dua kaki palsu dari kayu. Dia suka berjalan kaki di antara dua wanita yang pendek dan mengenakan cincin emas. Dia mengisi batu mata cincinnya dengan minyak wangi yang paling bagus, minyak kesturi. Apabila wanita itu lewat di sebuah majlis maka dia menggerak-gerakkannya sampai aroma minyak wangi itu menyebar."

---

[409] HR. Muslim (no. 2242).

[410] HR. Ahmad (3/40). Hadits ini *shahih* (As-Silsilah Ash-Shahihah, 486).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari hadits Al Mustamir dan Khulaid bin Ja'far, keduanya dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id secara marfu, yang hampir mirip dengannya. [411]

At-Tirmidzi berkata[412], "Hadits ini *hasan shahih*."

Al Bukhari berkata[413]: Adam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Manshur: Aku pernah mendengar Rib'i bin Hirasy, menceritakan dari Abu Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسَ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sesungguhnya sebagian ajaran yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah 'Bila kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu'."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara gharib, dan tidak diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh salah seorang dari mereka dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah, secara *marfu'* dan juga *mauquf*[414]. *Wallahu A'lam.*

Imam Ahmad berkata[415]: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami,

---

411 HR. Muslim (no. 2252).

412 HR. At-Tirmidzi (no. 991) secara ringkas.

413 HR. Al Bukhari (no. 3483, 3484, 6120).

414 HR. Imam Ahmad di dalam Musnadnya (5/383) secara *marfu'* dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, (4/370) secara *mauquf* kepada Hudzaifah.

415 HR. Ahmad (2/421).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 10/257) berkata, "HR. Ahmad, dan para perawi dianggap *tsiqah*."

Syahr bin Hausyab menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hurairah berkata, "Ada seorang laki-laki dan isterinya yang tidak mampu (faqir) dari orang-orang terdahulu. Suatu hari, setelah melakukan perjalanan laki-laki itu datang ke rumahnya, lalu dia menemui istrinya dalam keadaan lapar. Laki-laki itu berkata kepada istrinya, "Apakah kamu punya sesuatu?" Istrinya menjawab, "Ya. Bergembiralah, rizki Allah telah datang kepadamu." Laki-laki itu meminta istrinya untuk segera mencarinya, dia berkata, "Celaka kamu, carilah dengan sungguh-sungguh jika kamu punya sesuatu."

Istrinya berkata, "Ya, tunggu sebentar! Kita akan mengharap rahmat Allah."

Sehingga ketika dia merasakan lapar yang sangat, laki-laki itu berkata kepada istrinya, "Celaka kamu, carilah dengan sungguh-sunguh jika kamu punya roti, dan bawakan roti itu kepadaku. Aku sudah sangat lapar."

Istrinya berkata, "Ya, sekarang tungku sedang menyala, jangan terburu-buru."

Ketika laki-laki itu terdiam beberapa saat dan istrinya juga menanti perkataan suaminya. Istrinya bergumam, "Jika aku berdiri untuk melihat tungkuku." Dia pun berdiri dan pergi melihat tungkunya, tiba-tiba dia mendapatkan tungkunya penuh dengan iga kambing. Dua ujung batu penggilingannya sedang menggilingnya. Lalu dia berdiri dan menghampiri batu penggilingan lalu menggoyang-goyangkannya dan mengeluarkan iga kambing yang ada di tungkunya."

Abu Hurairah berkata, "Seandainya dia mengambil apa yang ada di batu gilingan itu dan tidak menggoyang-goyangkannya pasti dia akan menggilingnya sampai hari kiamat."

Ahmad berkata[416]: Ibnu Amir[417] menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Ada seorang laki-laki menemui istrinya. Ketika dia merasa bahwa mereka membutuhkan sesuatu, maka dia pun pergi ke gurun pasir. Lalu ketika istrinya melihat suaminya pergi dia pun menghampiri dan mengambil batu penggilingan dan meletakkannya. Lalu dia menyalakan tungkunya. Kemudian dia berkata, "Ya berilah kami rezeki!. Tiba-tiba dia melihat mangkuk besar telah penuh."

Abu Hurairah berkata, "Wanita itu menghampiri tungku api dan dia mendapatkan tungku api itu sudah penuh. Tidak lama kemudian laki-laki itu (suaminya) pulang, dia bertanya kepada istrinya, "Kalian mendapatkan sesuatu setelah kepergianku?"

Istrinya berkata, "Kami mendapat banyak nikmat dari Tuhan kami."

Lalu suaminya menghampiri batu penggilingan dan mengangkatnya. [418]

Lalu hal itu diceritakan kepada Nabi ﷺ, beliau pun bersabda,

أَمَا إِنَّهُ لَوْ لَمْ يَرْفَعْهَا، لَمْ تَزَلْ تَدُورُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

---

[416] HR. Ahmad (2/513).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 10, 256, 257) berkata, "HR. Ahmad dan Al Bazzar... juga diriwayatkan dari Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dengan matan yang sama. Para perawi mereka adalah para perawi Ash-Shahih, kecuali guru Al Bazzar dan guru Ath-Thabrani, keduanya adalah perawi *tsiqah*.

[417] Di dalam naskah (*Al bidayah Wa An-Nihayah*) tertulis dengan kalimat ابو عامر "Abu Amir", yang benar adalah sebagaimana dikutip dari Musnad Ahmad. Ibnu Amir adalah Al Aswad bin Amir, Abu Abdurrahman Asy-Syami. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/226).

[418] Lih. *Fath Ar-Rabbani* (19/123).

"Seandainya dia tidak mengangkatnya, maka batu penggilingan itu akan terus berputar sampai hari kiamat."

Aku (Abu Hurairah) menyaksikan Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ لَأَنْ يَأْتِيَ أَحَدُكُمْ صَبِيرًا، ثُمَّ يَحْمِلَهُ فَيَبِيعَهُ فَيَسْتَعِفَّ مِنْهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلاً فَيَسْأَلَهُ.

"Demi Allah, salah seorang dari kalian pasti mendatangi gunung (untuk mencari kayu bakar) kemudian membawanya dan menjualnya, demi menjaga kehormatan dirinya (dari meminta-minta), maka itu lebih baik baginya daripada mendatangi seseorang lalu meminta-minta kepadanya."

Kisah Dua Raja Yang Bertaubat

Al Imam Ahmad[419] berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, dia berkata:

Ada seorang laki-laki dari orang-orang sebelum kalian yang hidup sebagai seorang raja. Pada suatu saat terbesit dalam benaknya bahwa semua aktivitas yang kini dia kerjakan akan menghabiskan seluruh waktunya dan hal itu akan menyibukkan dirinya dari beribadah kepada Allah ﷻ.

Kemudian pada suatu malam dia bertekad mencari jalan untuk keluar dari dalam istananya (tanpa diketahui oleh siapapun) sehingga pada waktu subuh dia telah berada di sebuah negeri yang dikuasai oleh raja yang lain. Sampailah dia di tepi (pesisir) sebuah pantai yang penduduknya memiliki kebiasaan bekerja sebagai pemerah susu dengan upah yang dapat memenuhi kebutuhannya. Maka dia pun bekerja dengan mengambil upah. Dia memakan sebagian hasil upahnya dan menyedekahkan sisanya. Dia senantiasa melakukan hal yang demikian hingga sampailah berita tentang keutamaan dan kuatnya ibadahnya kepada raja (penguasa) negeri tersebut.

Lalu sang raja (penguasa setempat) mengutus seorang utusan kepadanya agar dia mau datang menemui raja tersebut. Namun, ia enggan untuk bertemu raja tersebut. Sang raja kembali mengutus utusan untuk memanggil dan terus memanggil agar ia datang kepadanya namun dia tetap menolak panggilan raja seraya berkata, "tidak ada urusan antara aku dan dia." Hingga akhirnya sang raja pun datang

---

[419] Lih. *Musnad Ahmad* (1/451) dengan isnad yang *hasan*.

sendiri dengan menaiki tunggangannya yang gagah. Begitu melihat kedatangan raja tersebut ia langsung berpaling dan beranjak pergi. Maka sang raja segera menyusul dan mencari jejaknya namun tidak berhasil mengejarnya.

(Dalam keadaan demikian) sang raja itu memanggilnya, "Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku tidak akan membahayakan dirimu." Akhirnya, setelah dapat bertemu dengannya, sang raja bertanya, "Siapakah engkau? Semoga Allah merahmatimu." Dia menjawab, "Aku adalah fulan bin fulan, pemilik kerajaan ini dan itu. Aku telah memutuskan perkaraku karena aku berpikir bahwa apa yang aku kerjakan selama (menjadi raja) itu menyita semua waktuku dan menyibukkan diriku dari beribadah kepada Rabbku. Karena itu, aku tinggalkan itu semua dan aku datang kesini agar dapat beribadah kepada Allah."

Sang raja menyahut, "Engkau tidak lebih membutuhkan hal itu daripada aku." Setelah berkata demikian, dia turun dari kendaraannya dan melepaskan tunggangannya lalu ikut bersama laki-laki itu kemanapun perginya. Kemudian mereka selalu hidup bersama untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan berdoa agar diwafatkan secara bersama. Akhirnya (Allah ﷻ mengabulkan doa mereka), mereka pun meninggal dunia.

(Usai menceritakan kisah diatas) Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Seandainya aku berada di Rumailah[420] Mesir sungguh aku akan perlihatkan kepada kalian kuburan keduanya dengan gambaran yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami."

---

[420] Rumailah, Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarh Al Musnad* mengatakan (6/151) mengatakan, "Rumailah Mesir adalah lapangan di bawah benteng gunung, dia adalah lapangan Ahmad bin Thulun, di sana terdapat istana dan tamannya. Sekarang lebih dikenal dengan nama Maidan Shalahuddin dan dengan nama Al Munsyiyah di Kairo. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (4/49)."

Hadits lain: Al Bukhari berkata[421], Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id dari Rasulullah ﷺ;

إِنَّ رَجُلاً كَانَ قَبْلَكُمْ رَغَسَهُ اللهُ مَالاً فَقَالَ لِبَنِيهِ لَمَّا حُضِرَ: أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرَ أَبٍ. قَالَ: فَإِنِّي لَمْ أَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَإِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ اذْرُونِي فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ. فَفَعَلُوا فَجَمَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ. فَتَلَقَّاهُ بِرَحْمَتِهِ.

"Ada seorang laki-laki di masa sebelum kalian yang Allah berikan karunia harta yang banyak. Ketika dia mengalami sakaratul maut, dia bertanya kepada anak-anaknya, "Ayah yang bagaimanakah aku ini menurut kalian?" Mereka menjawab, "Ayah terbaik." Dia berkata, "Aku ini belum pernah berbuat kebaikan sedikitpun maka bila aku mati bakarlah tubuhku, kemudian jadikan aku abu lalu terbangkan abunya di hari yang berangin."

Mereka lalu melaksanakan pesan itu dan ternyata Allah ﷻ mengumpulkan (tubuhnya kembali) dan berfirman, "Apa yang membuatmu melakukan ini?" Dia menjawab, "Karena takut kepada-Mu." Akhirnya Allah pun menerimanya dengan kasih sayang-Nya."

---

421 HR. Al Bukhari (3478).

Muslim meriwayatkannya di tempat lain dari berbagai jalur dari Qatadah[422]. Kemudian Al Bukhari dan Muslim kembali meriwayatkan dari hadits Rib'iy bin Hirasy, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ dengan redaksi senada[423]. Juga dari hadits Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan redaksi senada[424].

Hadits lain: Al Bukhari[425] berkata, Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا. قَالَ: فَلَقِيَ اللهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ

"*Ada seorang laki-laki biasa memberi utangan kepada orang banyak, dan dia berkata kepada pekerjanya, 'Kalau kamu mendatangi (menagih) kepada orang yang susah maka anggap lunas saja hutangnya, semoga (dengan itu) Allah melunaskan pula untuk kita (memaafkan dosa kita)'.*

Beliau melanjutkan, *'Akhirnya dia bertemu dengan Allah dan Allah pun benar-benar mengampuninya'.*"

---

[422] HR. Al Bukhari (6481, 7508);HR. Muslim (2757).

[423] HR. Al Bukhari (3452, 3479, 6480) tapi Muslim tidak meriwayatkannya dari isnad ini. Lih. Tuhfatul Asyraf 3/925

[424] HR. Al Bukhari (3481);HR. Muslim (2756).

[425] HR. Al Bukhari (3480).

Juga diriwayatkan oleh Muslim di tempat lain dari jalur Az-Zuhri[426].

Hadits lain: Al Bukhari[427] berkata: Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Al Munkadir, dan dari Abu Nadhr mawla Umar bin Abdullah, dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya bahwa dia mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid, "Apa yang pernah kau dengar dari Nabi ﷺ perihal Tha'un?" Usamah menjawab, Rasulullah ﷺ bersabda,

الطَّاعُونُ رِجْسٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ -أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ- فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ.

"*Tha'un itu adalah najis yang dikirimkan kepada sekelompok orang di kalangan Bani Israil (atau kepada umat sebelum kalian). Maka jika kalian mendengarnya terjadi di suatu negeri maka jangan datang ke sana. Sedangkan bila terjadi di negeri yang kalian berada di dalamnya maka janganlah keluar dari negeri itu karena menghindarinya.*"

Dalam riwayat Abu Nadhr, "Jangan itu membuat kalian lari darinya kecuali menghindarinya."

Juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Malik, dari berbagai jalan lain dari Amir bin Sa'd.[428]

---

426 HR. Al Bukhari (2078);HR. Muslim (1562).
427 HR. Al Bukhari (3473).
428 HR. Muslim (2218).

Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Daud bin Abi Al Furat menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ya'mur, dari Aisyah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang tha'un (wabah penyakit), maka beliau mengabarkan kepadaku;

أَنَّهُ عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَأَنَّ اللهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

'*Bahwa itu adalah azab yang diturunkan Allah kepada siapa saja dari hamba-Nya yang Dia kehendaki, dan bahwa Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidak ada seorangpun yang terkena penyakit tha'un lalu dia tetap tinggal di negerinya dalam keadaan bersabar dan berharap pahala, dan dia sadar bahwa tidak akan ada yang menimpanya kecuali yang ditakdirkan Allah kepadanya maka dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mati syahid.*"

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari tanpa Muslim.[429]

Hadits lain: Al Bukhari[430] berkata, Qutaibah menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Quraisy sangat memperhatikan perkara wanita Makhzumiyyah yang mencuri. Mereka berkata, "Siapa kiranya yang akan bicara kepada Rasulullah ﷺ." Mereka berkata, "Siapa yang

---

[429] HR. Al Bukhari (3474).
[430] HR. Al Bukhari (3475).

berani bicara kepada beliau kecuali Usamah bin Zaid anak kesayangan Rasulullah ﷺ."

Maka Usamahpun menyampaikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, tapi beliau malah bersabda, "*Apa kamu mau melakukan syafaat (grasi hukum) dalam hal had Allah*?"

Kemudian, beliau berdiri dan berpidato,

إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian itu celaka karena bila ada orang terpandang dari kalangan mereka yang mencuri maka mereka membiarkannya, tapi kalau orang lemah yang mencuri maka merekapun menegakkan hukuman padanya. Demi Allah, seandainya saja Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya akan aku potong tangannya.*"

Anggota Al Jamaah[431] yang lain mengeluarkannya dari berbagai jalan bermuara ke Laits bin Sa'd[432].

Hadits lain: Al Bukhari[433] berkata: Adam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Maisarah menceritakan kepada kami, Aku mendengar An-Nazzal bin

---

431 Yang biasanya disebut Al Jamaah adalah Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Penerj.

432 HR. Muslim (1688), Abu Daud 4373; At-Tirmidzi (1430); An-Nasa`i (4914); Ibnu Majah (2547).

433 HR. Al Bukhari (3476).

Sabrah Al Hilali dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: Aku mendengar seseorang membaca sebuah ayat dan aku mendengar Nabi ﷺ membaca dengan bacaan yang berbeda. Maka aku mendatangi Nabi ﷺ dan melaporkan hal itu kepada beliau. Kemudian aku melihat tanda kurang suka dari wajah beliau akan hal ini, dan beliaupun bersabda,

كِلاَكُمَا مُحْسِنٌ وَلاَ تَخْتَلِفُوا فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ اخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا

"Masing-masing kalian benar. Jangan suka berselisih, karena umat sebelum kalian itu suka berselisih akhirnya mereka binasa."

Ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari tanpa Muslim.

Hadits lain: Al Bukhari[434] berkata: Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Sesungguhnya Abu Hurairah berkata, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبِغُونَ فَخَالِفُوهُمْ

"Sesungguhnya Yahudi dan Nashrani tidak memikok rambut maka selisihilah mereka."

Ini hanya dikeluarkan oleh Al Bukhari tanpa Muslim. Dalam sunan Abu Daud[435], "Shalatlah dengan sandal kalian, berbedalah kalian dengan Yahudi."

---

[434] HR. Al Bukhari (3462).

[435] Abu Daud (652), *Shahih* Sunan Abu Daud (607).

Hadits lain: Al Bukhari[436] berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, Aku mendengar Umar ﷺ berkata, "Semoga Allah memerangi si Fulan, tidakkah dia mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَمَلُوهَا فَبَاعُوهَا

'*Allah melaknat Yahudi, ketika diharamkan lemak atas mereka maka merekapun melarutkannya (menjadikannya minyak) lalu menjualnya*'."

Diriwayatkan oleh Muslim[437] dari hadits Ibnu Uyainah dan dari hadits Amr bin Dinar. Kemudian Al Bukhari berkata, "Dia (Umar) dikuatkan oleh Jabir dan Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.[438] Hadits ini punya banyak jalan yang akan diterangkan di bab Al Hiyal (menyiasati hukum) dari kitab *Al Ahkam* (hukum-hukum) insya Allah dan hanya kepada-Nya kita percaya."

Hadits lain: Al Bukhari[439] berkata, Umran bin Maisarah menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, dia berkata:

Disebutkan tentang api dan lonceng lalu disebutlah Yahudi dan Nashrani. Akhirnya Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan qamat

---

436 HR. Al Bukhari (3460).

437 HR. Muslim (15820 dari hadits Ibnu Uyainah dan Amr bin Dinar.

438 Al Hafizh dalam Fath Al Bari mengomentari, "Perkataannya dikuatkan oleh Jabir dan Abu Hurairah maksudnya dalam hal pengharaman lemak hewan bukan dalam riwayat kisahnya." *Fath Al Bari* (6/498).

439 HR. Al Bukhari (603, 3457).

Al Jamaah mengeluarkannya pula dari hadits Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al Jarmi.[440]

Point dari bahasan ini adalah menyelisihi ahli kitab dalam kesemua syiar mereka, karena Rasulullah ﷺ ketika datang ke Madinah, kaum muslimin menunggu waktu shalat tanpa panggilan. Kemudian diperintahkanlah ada yang memanggil untuk shalat dengan seruan, "Ash-Shalatu Jami'ah" (shalat akan dikumpulkan). Kemudian, mereka berkeinginan untuk mengadakan pemanggilan khusus untuk shalat dengan sebuah panggilan yang dikenal oleh orang-orang. Maka ada yang mengusulkan, "Pukulkan saja lonceng", sedangkan yang lain mengatakan, "dipanggil dengan menyalakan api". Tapi mereka semua tidak suka cara itu karena menyerupai kedua ahli kitab.

Akhirnya diperlihatkanlah dalam mimpi Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih Al Anshari tentang cara adzan, lalu dia melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ dan beliaupun menyuruh Bilal melakukannya. Ini dijelaskan lengkap di tempatnya pada bab adzan di pembahasan tentang hukum.

Hadits lain: Al Bukhari[441] berkata: Bisyr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Ma'mar dan Yunus mengabarkan kepadaku, dari Az-Zuhri, dia berkata: Ubaidullah bin Abdullah mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah dan Ibnu Abbas berkata:

"Tatkala Rasulullah ﷺ menerima turunnya wahyu maka beliau mulai mengulurkan baju gamisnya ke wajah. Jika beliau bersedih hati maka beliau akan membukanya dari wajah beliau. Saat itu beliau bersabda,

---

[440] HR. Muslim (378); Abu Daud (508, 509); At-Tirmidzi (193); An-Nasa`i (262); Ibnu Majah (729, 730).

[441] HR. Al Bukhari (3453, 3454).

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

'Laknat Allah atas Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid'."

Beliau mengingatkan agar tidak melakukan seperti yang dilakukan orang-orang itu.

Demikianlah yang diriwayatkan di berbagai tempat dan juga oleh Muslim dari berbagai jalan bermuara pada Az-Zuhri.[442]

Hadits lain: Al Bukhari[443] berkata, Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Abu Ghassan menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ؟!

"*Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian jengkal demi jengkal, depa demi depa, sampai-sampai kalaupun mereka menuju lubang biawak niscaya kalian juga akan mengikuti mereka.*" Kami bertanya, "wahai Rasulullah, apakah mereka adalah

---

442 HR. Al Bukhari (435, 436, 5815-5817);HR. Muslim (531).

443 HR. Al Bukhari (3456).

Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab, *"(Kalau bukan mereka) siapa lagi?"*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Zaid bin Aslam.

Maksud dari bahasan ini adalah informasi tentang perbuatan dan perkataan yang dilarang dalam syariat yang menyerupai ahli kitab sebelum kita. Sebab, Allah dan Rasul-Nya melarang kita menyerupai mereka dalam hal perkataan dan perbuatan mereka, meskipun maksud si mukmin itu adalah baik, tapi dia menyerupai perbuatan mereka yang zahir.

Sama halnya dengan larangan shalat ketika terbit dan terbenamnya matahari agar tidak menyerupai kaum musyrikin yang menyembah matahari kala itu, meskipun seorang mukmin tidak akan terbetik dalam pikirannya untuk mengikuti mereka secara keseluruhan.

Demikian pula dengan firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ
ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُواْ ۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): Raa'ina"[444]*, tetapi Katakanlah: Unzhurna", dan "dengarlah". dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih."* (Qs. Al Baqarah [2]: 104).

---

444 *Raa 'ina* berarti: sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. Di kala para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudipun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut *Raa'ina* Padahal yang mereka katakan ialah *Ru'uunah* yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar Perkataan *Raa'ina* dengan *Unzhurna* yang juga sama artinya dengan *Raa'ina*. Penerj.

Kaum kafir biasa berkata kepada Nabi ﷺ dalam perkataan mereka. (رَاعِنَا) artinya lihatlah kepada kami dengan pandanganmu dan dengarkan perkataan kami. Tapi sebenarnya yang mereka maksud adalah (رَاعِنَا) yang berarti kedunguan, maka kaum mukminin dilarang mengucapkan itu meski tidak satupun dari mereka yang terbetik dalam pikirannya memaksudkan kalimat penghinaan tersebut sama sekali.

Al Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar dari Nabi ﷺ, dia bersabda,

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ فَلَيْسَ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَشَبَّهَ بِهِمْ

"Aku diutus dengan pedang di masa dekat dengan kiamat sampai hanya Allah yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya, dan rezekiku dijadikan di bawah naungan tombakku, lalu dijadikanlah kehinaan dan yang kecil adalah mereka yang menentang perintahku. Siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia adalah bagian dari mereka."[445]

Maka, seorang muslim tidak boleh meniru mereka baik dalam hal peribadahan, waktu dan musim sakral dan juga hari raya, karena Allah *Ta'ala* telah memuliakan umat ini dengan penutup para nabi. Dia

---

[445] Hadits dengan redaksi ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/50) dan tidak diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Mungkin maksud penulis (Ibnu Katsir) adalah mengambil hadits ini dari Abu Daud, karena memang dia mengeluarkannya dari Ibnu Umar di nomor 4031.

telah menetapkan baginya syariat yang agung dan lurus, yang sempurna dan memadai. Bahkan, andaipun Musa yang diturunkan kepadanya Taurat dan Isa yang diturunkan kepadanya Injil masih hidup maka syariat mereka tidak akan diikuti lagi. Andai mereka bahkan seluruh nabi masih hidup maka tidak ada dari mereka yang diperbolehkan mempunyai syariat sendiri-sendiri melainkan harus mengikuti syarat Islam yang disucikan dan dimuliakan ini.

Allah telah memberi karunia besar kepada kita untuk menjadi pengikut Muhammad ﷺ. Maka tidak pantas bagi kita untuk meniru-niru umat terdahulu terlebih mereka telah sesat dengan sejauh-jauhnya, bahkan mengubah agama mereka sehingga tak lagi sama dengan agama yang disyariatkan kepada mereka di awal munculnya. Tambahan lagi syariat tersebut juga sudah dihapuskan dan haram hukumnya berpegang kepada syariah yang sudah mansukh (dihapuskan), tidak akan diterima oleh Allah baik banyak maupun sedikit. Sehingga tak ada lagi bedanya syariat yang mansukh ini dengan apa yang belum pernah disyariatkan sama sekali. Allah lah yang akan memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Hadits lain: Al Bukhari berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Nafi' dari Ibnu Umar, dari Rasulullah ﷺ, dia bersabda,

وَإِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَمِثْلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، كَرَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ

النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ؟ أَلاَ فَأَنْتُمُ الَّذِينَ تَعْمَلُونَ مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ، أَلاَ لَكُمُ الأَجْرُ مَرَّتَيْنِ. فَغَضِبَ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلُّ عَطَاءً! قَالَ اللهُ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لاَ. قَالَ: فَإِنَّهُ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ شِئْتُ.

"Sesungguhnya perumpamaan ajal (masa berakhir) kalian dibanding ajal ummat-ummat sebelum kalian adalah seperti waktu antara shalat Asar dengan terbenamnya matahari. Perumpamaan kalian dengan Yahudi dan Nashrani adalah seperti orang yang menyewa pekerja.

Si penyewa ini berkata, "Siapakah yang mau bekerja untukku dari pagi hingga tengah siang dengan upah satu qirath?" Maka bekerjalah Yahudi.

Lalu ia berkata, "Siapakah yang mau bekerja untukku dari tengah siang hingga shalat Ashar dengan upah satu qirath?" Maka bekerjalah Nashrani.

Kemudian ia berkata, "Siapa yang mau bekerja untukku dari Ashar hingga tenggelam matahari dengan upah dua qirath?" Maka bekerjalah suatu kaum, dan kalianlah kaum itu dari shalat Asar sampai ke Magrib dengan imbalan dua qirath. Kalian mendapat dua kali upah.

Marahlah Yahudi dan Nasrani. Mereka berkata, "Kenapa kami yang lebih banyak pekerjaannya tetapi pemberiannya lebih sedikit?" Allah berfirman, "Apakah Aku mengurangi sesuatu dari hak kalian? Mereka berkata, "Tidak." Allah berfirman, "Itulah keutamaan-Ku, Aku berikan kepada siapapun yang Aku kehendaki."[446]

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa umur umat ini pendek bila dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya berdasarkan sabda beliau,

إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ خَلاَ مِنَ الأُمَمِ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ

"*Sesungguhnya perumpamaan ajal (masa berakhir) kalian dibanding ajal ummat-ummat sebelum kalian adalah seperti waktu antara shalat Asar dengan terbenamnya matahari*".

Yang telah lalu tidak diketahui kecuali oleh Allah sebagaimana yang akan datang juga tidak ada yang tahu kecuali Dia pula. Tapi yang jelas dia pendek bila dibandingkan dengan yang telah lalu tapi tidak ada seorangpun yang dapat tahu berapa lama lagi yang tersisa kecuali Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya,

لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ

---

[446] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kisah-kisah para nabi (3459); At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perumpamaan (2871); Ahmad (4494).

"*Tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 187),

juga firman-Nya,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾

"*(orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 42-44).

Adapun apa yang terkenal dari sebuah hadits yang biasa diungkapkan oleh orang kebanyakan bahwa beliau tidak sampai seribu tahun di muka bumi, maka ini tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits. Demikian juga hadits tentang masa di dunia hanya satu pekan dan pekan-pekan yang ada di akhirat ke*shahih*annya masih dipermasalahkan.

Maksud dari perumpamaan dengan para pekerja yang diupah adalah berbedanya upah yang mereka terima dan bahwa banyak sedikitnya upah itu tidak tergantung pada banyak sedikitnya pekerjaan, melainkan beberapa hal yang teranggap di sisi Allah *Ta'ala*.

Betapa banyak pekerjaan sedikit lebih menghasilkan daripada yang banyak. Contohnya malam lailatul qadr dimana beramal di dalamnya bisa lebih baik daripada seribu bulan. Demikian pula para sahabat Muhammad ﷺ ketika mereka menginfakkan harta di sebagian waktu pahalanya akan lebih besar daripada orang lain yang menginfakkan hartanya berupa emas sebesar gunung Uhud sekalipun, bahkan itu tak sama dengan satu mud bahkan setengah kurma yang mereka infakkan.

Begitu pula dengan Rasulullah ﷺ dimana Allah mengangkatnya menjadi rasul dalam usia 40 tahun dan mewafatkkannya dalam usia 63 tahun berdasarkan pendapat yang terkenal. Dalam rentang waktu 23 tahun beliau telah berhasil mendapat ilmu bermanfaat dan amalan baik melebihi semua nabi yang lain sebelum beliau. Bahkan dibanding Nabi Nuh yang dikarunia usia 950 tahun yang menyeru manusia agar menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun baik siang maupun malam, pagi dan sore. Semoga shalawat Allah selalu tercurah kepada beliau dan semua nabi keseluruhan.

Umat ini mendapat pahala berlipat ganda dan semakin banyak pahalanya akibat berkah dari pimpinan sekaligus nabinya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka

tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Qs. Al Hadiid [57]: 28-29).

Catatan:

Berita tentang Bani Israil banyak sekali dalam Al Qur`an dan sunnah nabi. Kalau kita jelaskan semua maka kitab ini akan semakin panjang, tapi kami sebutkan saja apa yang disebutkan oleh Al Imam Al Bukhari dalam kitab ini karena itu sudah memadai dan mencukupi dan itu adalah point dan contoh-contoh bab ini. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan masalah berita israiliyyah sendiri yang disebutkan oleh para ahli sejarah dan ahli tafsir amatlah banyak. Di antaranya ada yang selaras dengan khabar yang *shahih* dan sesuai dengan kejadian sebenarnya, tapi banyak pula bahkan mayoritasnya adalah cerita bohong atau yang dipalsukan yang sengaja dibuat oleh orang-orang sesat dan zindik.

Jadi, kisah Israiliyyah ini terbagi tiga:

Pertama, di antaranya ada yang *shahih* karena sesuai dengan apa yang dikisahkan Allah atau disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.

Kedua, ada pula yang jelas kebatilannya karena bertentangan dengan kitab dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Ketiga, ada yang mengandung kemungkinan benar dan salah, dan inilah yang diperintahkan kepada kita untuk *tawaqquf* dengan tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan sebagaimana *tsabit* dalam kitab *shahih*:

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوهُمْ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ الَيْكُمْ.

"Apabila ahli kitab menceritakan kepada kalian maka janganlah kalian membenarkan tapi jangan pula mendustakannya. Katakanlah, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian'."

Boleh meriwayatkan dari mereka berdasarkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya, "Silahkan menceritakan dari ahli kitab dan tidak ada masalah."

Ahli Kitab Mengubah, Menambah Dan Mengurangi Agama Mereka

Adapun Yahudi, maka Allah menurunkan kitab kepada mereka melalui Musa bin Imran ﷺ. Ini seperti pada firman Allah *Ta'ala*,

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ

"Kemudian Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu...." (Qs. Al An'aam [6]: 154).

Juga firman-Nya,

قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ

".....Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya....." (Qs. Al An'aam [6]: 91).

Firman-Nya,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 48).

Firman-Nya,

وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾

"dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas.118. dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus." (Qs. Ash-Shaffat [37]: 117-118).

Firman-Nya,

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا
ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ
بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ۚ فَلَا
تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ
وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Qs. Al Maa`idah [5]: 44).

Mereka dulunya berhukum dengan Taurat dan berpedoman kepadanya dalam jangka beberapa masa, kemudian mereka melakukan aksi perubahan dam penyelewengan terhadap isi kitab tersebut atau menakwilnya atau menambahkan yang sebenarnya tidak terdapat di dalamnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ
مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ
ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al kitab dan mereka mengatakan: Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata Dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 78).

Di sini Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa mereka menafsirkan sendiri, menakwil dan meletakkan ayat itu tidak pada tempatnya. Tidak ada perbedaan pendapat para ulama dalam masalah ini bahwa mereka telah mengubah isi Taurat dan menyelewengkan maknanya.

Contoh kasus adalah pada ayat rajam dimana mereka menggantinya cambuk dan menghitamkan wajah padahal ayat rajam itu masih tertulis dalam kitab mereka. Kasus lain adalah bila ada orang terpandang dari kalangan mereka yang mencuri maka mereka akan membiarkannya, tapi kalau orang kecil yang mencuri maka mereka akan menegakkan hukuman had kepadanya. Padahal mereka diperintahkan untuk menerapkan hukuman potong tangan baik kepada yang terpandang maupun rakyat jelata.

Sedangkan mengenai apakah kitab mereka itu telah ditahrif (diubah) redaksinya maka ada sebagian kaum yang mengatakan redaksinya juga telah mereka ubah secara keseluruhan, sedangkan

sebagian lain mengatakan kalau redaksi tidak diubah. Mereka berdalil dengan firman Allah, *"Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah...."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 43)

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ
مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ

"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik....." (Qs. Al A'raaf [7]: 157).

Firman-Nya,

قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾

".....Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 93).

Juga mereka berdalil dengan kasus kisah rajam. Sebagaimana dalam *shahih*ain[447] dari hadits Ibnu Umar dan dalam *Shahih Muslim*[448] dari Al Bara` bin 'Azib dan Jabir bin Abdullah serta dalam kitab-kitab

---

[447] HR. Al Bukhari (1329, 3635, 4556, 6819, 6841, 7332, 7543);HR. Muslim (1699).

[448] Hadits Al Bara` ada dalam *Shahih Muslim* (1700) dan hadits Jabir (1701).

sunan[449] dari Abu Hurairah dan lainnya ketika mereka (Yahudi) minta peradilan kepada Rasulullah ﷺ perihal seorang laki-laki Yahudi berzina dengan wanita Yahudi, beliau berkata kepada mereka,

مَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَاةِ فِي شَأْنِ الرَّجْمِ؟ فَقَالُوا: نَفْضَحُهُمْ وَيُجْلَدُونَ، فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِحْضَارِ التَّوْرَاةِ فَلَمَّا جَاءُوا بِهَا وَجَعَلُوا يَقْرَءُونَهَا وَيَكْتُمُونَ آيَةَ الرَّجْمِ الَّتِي فِيهَا، وَوَضَعَ عَبْدُ اللهِ بْنُ صُورِيَا يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ، وَقَرَأَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْفَعْ يَدَكَ يَا أَعْوَرُ فَرَفَعَ يَدَهُ فَاذَا فِيهَا آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجْمِهِمَا، وَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ.

"*Tidakkah kalian dapati dalam Taurat yang berhubungan dengan hukum rajam?*" Mereka berkata, "Kami menghinakan mereka dan mencambuk mereka." Lalu Rasulullah ﷺ pun meminta mereka menghadirkan kitab Taurat. Tatkala mereka membawakannya, merekapun lalu membacanya dan ketika sampai ke ayat rajam Abdullah bin Shawiya meletakkan tangan menutupi ayat rajam itu dan hanya

[449] Abu Daud (4450, 4451).

membaca sebelum dan sesudahnya. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "*Angkat tangan kamu wahai si buta sebelah.*" Dia pun mengangkat tangannya ternyata di dalamnya ada ayat rajam, Rasulullah pun akhirnya memerintahkan agar mereka berdua dirajam dan bersabda, "*Ya Allah, sungguh aku adalah orang pertama yang menghidupkan kembali apa yang telah mereka matikan.*"

Dalam riwayat Abu Daud[450]:

أَنَّهُمْ لَمَّا جَاءُوا بِهَا نَزَعَ الْوِسَادَةَ مِنْ تَحْتِهِ فَوَضَعَهَا تَحْتَهَا، وَقَالَ: آمَنْتُ بِكِ وَبِمَنْ أَنْزَلَكِ.

"Ketika mereka membawanya (kitab Taurat itu) maka beliau menanggalkan bantal dari bawah dan meletakkan bantal itu di bawahnya (taurat) lalu beliau bersabda, "*Aku beriman kepadamu dan kepada yang menurunkanmu*."

Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa beliau berdiri (menghormati taurat itu) tapi saya tidak menemukan riwayat berisnad tentang hal ini. *Wallahu a'lam.*

Ini semua menjadi problem bagi yang dikatakan banyak orang bahwa Taurat itu sudah terputus kemutawatirannya sejak masa Nebukad Nezar dan tidak ada lagi yang menghafalnya kecuali Uzair. Kemudian, kalau Uzair itu nabi maka dia maksum, dan *tawatur* (menyambung) kepada maksum itu sudah mencukupi, kecuali kalau dikatakan bahwa Taurat sekarang itu tidak mutawatir sanadnya ke Uzair tersebut. Akan tetapi setelah Uzair ada Zakariya dan Yahya serta Isa dan semuanya berpegang kepada Taurat. Kalau tidak *shahih* dan tidak teramalkan tentunya mereka tidak akan berpegang padanya padahal mereka adalah para nabi yang maksum.

---

[450] Abu Daud (4449), *hasan.* Lih. *Shahih Abu Daud* (4739).

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman dalam apa yang Dia turunkan kepada utusan-Nya Muhammad sang penutup para nabi shalawat dan salam Allah untuk mereka semua, dalam bentuk pengingkaran terhadap Yahudi yang bertujuan buruk. Dimana mereka menghindar dari apa yang mereka yakini ke*shahih*annya dan mereka diperintahkan untuk mengamalkannya, tapi mereka malah berusaha bertahkim kepada Nabi ﷺ karena mereka mengira bahwa beliau akan menyetujui apa yang mereka buat-buat dalam agama berupa hukuman cambuk dan menghitamkan wajah bagi pezina, padahal itu jelas bertentangan dengan apa yang diwajibkan Allah kepada mereka.

Mereka berkata, "Kalau dia (Muhammad) memutuskan cambuk dan penghitaman muka maka terimalah dan itu artinya kalian bisa punya alasan di hadapan Tuhan di hari kiamat nanti bahwa kalian telah mengamalkan keputusan dari seorang nabi. Tapi kalau dia tidak memutuskan demikian dan tetap memutuskan hukum rajam maka jangan kalian terima keputusan itu."

Allah *Ta'ala* mengingkari maksud mereka yang rusak ini karena mereka melakukan itu atas dorongan hawa nafsu dan kepentingan sendiri bukan motivasi agama yang benar. Allah berfirman,

وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ثُمَّ
يَتَوَلَّوْنَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾
إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ
أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟
مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ

"dan Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, Padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah...." (Qs. Al Maa`idah [5]: 43-44).

Karena itu, ketika diputuskan mereka harus melaksanakan hukuman rajam beliaupun bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ

" Ya Allah, akulah yang pertama kali menghidupkan perintah-Mu tatkala mereka mematikannya."

Beliau juga sempat menanyakan kepada mereka mengapa mereka melakukan itu dan meninggalkan perintah Allah yang ada pada mereka? Mereka menjawab, "Sesungguhnya zina sudah merajalela di kalangan para pembesar dan orang terpandang kami dan kami tidak mungkin menegakkan hukuman had atas diri mereka. Tapi kami tetap menerapkan hukuman rajam kepada rakyat lemah yang berzina. Lalu kami katakan, ayo kita buat hukuman pertengahan yang bisa kita tegakkan baik kepada yang terpandang maupun jelata, akhirnya kami memutuskan hukuman cambuk dan penghitaman wajah'."

Ini termasuk salah satu tahrif (pengubahan) yang mereka lakukan terhadap ajaran agama. Tapi ini semua hanya mereka lakukan dalam pemahaman akan makna tekstual kitab suci dengan tetap membiarkan redaksi ayat rajam di dalamnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh

hadits yang sudah disepakati ke-*shahih*-annya. Inilah yang dijadikan alasan bagi mereka yang berpendapat bahwa penyelewengan ahli kitab hanya dilakukan pada makna saja dan redaksi tekstualnya tidak diubah. Itu pula yang menjadi hujjah atas diri para ahli kitab itu, karena kalau mereka mengikuti semua isi kitab mereka tentu itu akan menuntun mereka untuk menjadi pengikut kebenaran dan mengikuti sang Rasul Muhammad ﷺ sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ
مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ

"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...." (Qs. Al A'raaf [7]: 157).

Firman-Nya,

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ
لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ

*"Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan....."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 66).

Firman-Nya,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ

*"Katakanlah: Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 68).

Madzhab ini, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa perubahan hanya dalam makna dan tidak mengubah redaksi kitab itu disebutkan oleh Al Bukhari sebagai pendapat Ibnu Abbas dan dia menyetujuinya karena tidak berusaha untuk membantahnya di akhir kitab *shahih*-nya[451]. Juga disebutkan oleh Al Allamah Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya[452] sebagai pendapat mayoritas ahli kalam.

Ada pula madzhab Hanafiyyah yang berpendapat bahwa orang junub tidak boleh menyentuh Taurat. Ini adalah pendapat yang mengada-ada, disebutkan oleh Al Hannathi dalam fatwanya dari sebagian madzhab Syafi'i. Ini jelas aneh sekali.

Ada pula ulama lain yang berpendapat pertengahan di antara kedua pendapat tersebut, di antaranya adalah guru kami Al Imam Al

---

[451] HR. Al Bukhari (7541).

[452] *At-Tafsir Al Kabir* (3/134, 135).

Allamah Abu Al Abbas Ibnu Taimiyah ﷺ yang berkata[453], "Adapun mereka yang berpendapat bahwa semua redaksi kitab Taurat itu telah diubah dari awal sampai akhir dan tidak ada satu hurufpun kecuali telah diubah maka ini jauh dari kemungkinan. Demikian pula mereka yang berpendapat bahwa redaksinya tidak ada yang diubah sedikitpun. Ini juga jauh dari kemungkinan.

Yang benar adalah bahwa kitab itu sudah tercampur dengan pengubahan dan penyelewengan baik dalam redaksi maupun makna. Ini jelas bagi yang mengamati isinya dengan seksama. Untuk menjelaskan ini lebih detil akan diutarakan di tempat lain. *Wallahu a'lam.*

Ini sebagaimana perkataan mereka dalam kisah siapa anak Ibrahim yang disembelih. Di dalamnya disebutkan,

اذْبَحِ ابْنَكَ وَحِيدَكَ

"*Sembelihlah anakmu satu-satunya*".

Dalam sebuah manuskrip lain,

اذْبَحِ بِكْرَكَ إِسْحَاقُ

"Sembelihlah anak bujangmu yaitu Ishaq".

Kata Ishaq jelas redaksi yang ditambahkan, karena anak satu-satunya kala itu dan sudah sampai pada usia bujang adalah Ismail, karena dia lebih tua dari Ishaq 14 tahun, sehingga bagaimana mungkin anak satu-satunya yang sudah bujang adalah Ishaq?

Yang membuat mereka menambahkan kalimat itu adalah kedengkian mereka terhadap bangsa Arab. Mereka ingin bahwa nenek moyang merekalah yang menjadi anak yang akan disembelih itu, mereka

---

453 Lih. rinciannya dalam kitab *Al Jawab Ash-Shahih liman baddala Dinal Masih* (1/367-495, 2/3-20) dan *Majmu' Al Fatawa* (13/103, 104).

ingin mendapatkan fadhilah tersebut untuk diri mereka, akhirnya mereka tambahkan kata Ishaq itu dalam kitab Allah dengan berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Hal ini cukup membuat banyak kaum salaf maupun khalaf yang tertipu sehingga setuju dengan pendapat mereka bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq, padahal yang benar bahwa yang disembelih adalah Ismail sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Demikian pula Taurat Samirah ada sepuluh kalimat tambahan perintah untuk menghadap ke bukit ketika shalat, padahal itu tidak ada dalam manuskrip Yahudi maupun Nashrani. Demikian pula yang terdapat pada zabur yang diriwayatkan dari Daud ﷺ tapi dalam berbagai versi. Di dalamnya juga terdapat berbagai hal yang ditambah-tambahi yang bukan termasuk bagian dari Zabur itu sendiri.

Menurut Saya (Ibnu Katsir), adapun Taurat berbahasa Arab yang ada di tangan mereka tidak diragukan lagi bagi yang berakal akan adanya pengubahan dan penyelewengan kalimat di dalamnya ada penambahan, pengurangan yang jelas sekali. Mereka mengucapkannya dengan lidah mereka dan menulis dengan pena mereka. Mereka memang paling banyak berbohong atas nama Allah, rasul dan kitab-kitab-Nya.

Sedangkan Nashrani dengan keempat Injilnya dari jalur Markus, Lukas, Matius dan Yohanes lebih banyak lagi mengandung kontradiksi, pengubahan kisah dan redaksi, penambahan dan pengurangan serta lebih simpangsiur dibanding Taurat. Bahkan mereka telah menyelisihi hukum-hukum yang ada dalam Taurat dan Injil dalam banyak hal dimana mereka membuat syariat sendiri untuk diri mereka. Misalnya, shalat mereka yang menghadap ke Timur padahal itu tidak pernah ditegaskan dalam teks kitab suci bahkan tidak ada perintah untuk itu dalam keempat Injil yang ada pada mereka.

Begitu juga pembuatan patung-patung di dalam gereja, meninggalkan syariat khitan, memindahkan puasa di musim semi lalu menambahnya menjadi lima puluh hari, bolehnya mereka memakan babi, memalsukan amanah yang besar padahal itu adalah pengkhianatan yang kecil dan hina, kerahiban (kependetaan) berupa tidak boleh menikah bagi yang ingin mengabdikan diri hanya untuk ibadah semata, lalu mereka juga menuliskan undang-undang untuk diri mereka sendiri disusun oleh 318 orang uskup.

Semua itu adalah bid'ah yang mereka buat-buat sendiri dan mereka tetapkan pada masa pemerintahan Raja Constantine bin Kistis pendiri kota Konstantinopel. Dia hidup 300 tahun setelah Nabi Isa Al Masih dan ayahnya adalah salah seorang raja Romawi. Ayahnya menikahi ibunya yang bernama Helena di sebuah perjalanannya berburu di negeri Harran. Helena menganut agama Nashrani sekte para rahib kuno. Ketika Constantine lahir maka dia mempelajari filsafat sampai mahir di dalamnya. Dia juga punya kecenderungan pada ajaran Nashrani yang dianut oleh ibunya. Dia mengagungkan orang-orang yang menjalankan agama tersebut di beberapa hal, meski dia sendiri tetap dengan akidah filsafatnya.

Setelah ayahnya meninggal dunia dan dia berkuasa penuh atas kerajaannya ternyata dia memimpin dengan penuh kebijaksanaan dan keadilan sehingga dia disukai orang banyak. Dia bahkan berhasil menaklukkan Syam dan Jazirah Arab keseluruhan. Kedudukannya pun makin agung dan dialah Kaisar pertama.

Pada masa pemerintahannya pula perbedaan di kalangan Nashrani menyatu dimana ada perselisihan antara seorang Patrus di Iskandariyyah bernama Alexanderius yang dengan seorang ulama Nashrani bernama Abdullah bin Arios. Alexanderius berkeyakinan bahwa Isa adalah anak Allah –maha tinggi Allah dari perkataannya itu-

sedangkan Ibnu Arios berkeyakinan bahwa Isa adalah hamba dan rasul Allah.

Pendapat Ibnu Arios ini diikuti oleh sekelompok orang di kalangan Nashrani, tapi kebanyakan mereka adalah yang merugi dan mengikuti pendapat Alexanderius. Kemudian, Ibnu Arios bersama para pengikutnya dilarang memasuki gereja. Akhirnya diapun mengadukan masalah tersebut ke raja Constantine. Sang raja menanyakan apa yang menjadi pendapatnya, lalu Ibnu Arios pun menerangkan bagaimana yang dia yakini tentang Al Masih bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah disertai dengan hujjah yang mendukung pendapatnya itu.

Ternyata sang raja cenderung dengan pendapat ini tapi ada yang berkata kepada raja, "Anda harus mendengarkan pendapat lawannya pula." Lalu sang raja pun meminta kehadiran Alexanderius dan dia minta kehadiran uskup dari seluruh propinsi serta semua yang punya ilmu tentang agama Nashrani. Dia juga mengumpulkan keempat petrus dari Al Quds (Palestina), Antakia, Romawi dan Iskandariyyah. Konon, mereka bermusyawarah selama satu tahun empat bulan sejumlah dua ribu Uskup.

Raja mengumpulkan mereka di sebuah pertemuan (konsili, muktamar) dan itu adalah salah satu dari ketiga muktamar mereka yang terkenal. Mereka berbeda pandangan dan berdebat sengit. Ada dari mereka yang punya pandangan yang sama sekali tidak sesuai dengan pendapat kelompok lain. Ada lima puluh orang mendukung pendapat yang satu, ada lagi delapan puluh orang mendukung pendapat yang satunya lagi, sepuluh orang mendukung pendapat lain lagi, empat puluh orang mendukung pendapat lain, seratus mendukung pendapat lain, dua ratus mendukung pendapat lain, ada pula sebagian yang mendukung pendapat Ibnu Arios dan sekelompok lagi punya pandangan tersendiri.

Tatkala sang raja melihat mereka berdebat sengit tanpa bisa disatukan maka rajapun bingung harus membela yang mana.

Sebenarnya sang raja sendiri punya prasangka yang tidak baik kepada semua agama kecuali pada agama leluhurnya yaitu paganis Yunani. Akhirnya dia mencari mana pendapat yang paling banyak pendukungnya, dan dia dapati bahwa pendapat yang mendapat pendukung terbanyak adalah pendapat Alexandarius yang didukung oleh 318 uskup dan dia tidak menemukan ada kelompok lain yang sama jumlahnya dengan pendukungnya. Akhirnya dia berkata, "Merekalah yang lebih pantas untuk didukung karena mereka kelompok terbanyak."

Akhirnya dia mengumpulkan mereka secara eksklusif dan dia meletakkan pedang dan cincinnya ke mereka dan berkata, "Aku melihat kalianlah yang paling banyak pendukungnya dan kalian telah sepakat dengan pendapat kalian ini, maka aku menyokong kalian dan menjadikannya sebagai pendapatku pula." Mendengar itu mereka lalu sujud kepadanya. Selanjutnya, sang raja meminta mereka untuk membuat suatu kitab khusus untuk dirinya tentang hukum dan shalat hendaknya menghadap ke timur, karena di sanalah tempat terbit bintang-bintang bersinar terang serta mereka harus membuat patung di gereja-gereja mereka. Merekapun mengadakan kesepakatan dengan raja dalam hal itu tapi patung-patung itu hendaknya berada dalam tembok.

Ketika mereka sepakat maka sang raja pun menjadi backing mereka dan memenangkan pendapat mereka dibanding yang lain, bahkan madzhab (pendapat) lain dijauhkan dan dikalahkan dengan kekuasaan sang raja. Dia juga memerintahkan membangun gereja-gereja atas dasar agama mereka. Mereka itu adalah sekte malikiyyah yaitu nisbah kepada sang malik (raja).

Akhirnya, di masa Constantine dibangunlah lebih dari 12 ribu gereja di Syam dan negeri-negeri sekitarnya. Sang raja sendiri membangun gereja Bait Lahm di dekat tempat kelahiran Isa Al Masih. Sedangkan ibunya membangun gereja di tempat sampah Baitul Maqdis yang merupakan tempat penyaliban, dimana Yahudi dan Nashrani –

lantaran kurang pengetahuan mereka dan kejahilan mereka- menyangka bahwa yang disalib itu adalah Isa *alaihis salam*.

Diriwayatkan bahwa sang raja ini juga membunuh siapa saja yang menentang ajaran mereka. Dialah yang menggali parit, menyalakan api lalu membakar mereka sebagaimana kami jelaskan dalam tafsir surah Al Buruj[454].

Agama Nashrani pun menjadi besar dan mengalami kejayaan disebabkan sokongan dari Raja Constantine, padahal dialah yang telah merusak Nashrani dengan kerusakan yang tak bisa lagi diperbaiki , tak ada keberhasilan bersamanya, tak ada pula kebahagiaan di sisinya. Hari raya mereka semakin banyak seiring makin bertambahnya para tokoh mereka. Gereja-gereja merekapun bertambah banyak dengan diberi nama sesuai ahli ibadah di kalangan mereka. Akhirnya, kekafiran mereka makin menjadi dan musibah yang mereka alami tak terbendung lagi, kesesatan mereka pun abadi dan Allah tidak menunjuki hati mereka dan tidak pula memperbaiki urusan mereka. Justru Allah memalingkan hati mereka dari kebenaran dan melencengkan mereka dari sikap teguh dalam agama.

Kemudian, mereka berkumpul membahas masalah Nusthuriyyah dan Ya'qubiyyah. Setiap kelompok mengkafirkan kelompok lain dan meyakini kelompok lain itu kekal di neraka Jahannam, tidak boleh bersatu dalam gereja dan tempat-tempat ibadah. Semua kelompok ini meyakini trinitas, oknum ayah, oknum anak dan oknum kalimat. Akan tetapi terdapat perbedaan sangat mencolok di kalangan mereka terhadap esensi dari trinitas itu, antara yang *lahut* dan *nasut* (ketuhanan dan kemanusiaan) apakah hubungannya adalah hubungan pemakaian, merasuki atau malah bersatu (antara *lahut* dan *nasut*). Semua mereka berada di jalan yang batil kecuali mereka yang sependapat dengan madzhab Ibnu Arius bahwa Al Masih adalah hamba dan utusan Allah,

---

[454] *Tafsir Ibnu Katsir* (8/392).

anak dari hamba Allah serta kalimat yang dilemparkan-Nya kepada Maryam dan tiupan dari-Nya. Ini persis dengan yang dikatakan kaum muslimin. Ketika pendapat ini menjadi keyakinan Ariusisme maka ketiga kelompok lain menjauhi dan mengusir mereka sehingga pengikutnya makin sedikit bahkan tak ada lagi penganutnya di saat ini sepanjang pengetahuan kami, wallahu subahanahu wa *Ta'ala* a'lam.

Pembahasan Pelengkap
Tentang Kisah Para Nabi Terdahulu

Allah *Ta'ala* berfirman,

۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain, di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus....." (Qs. Al Baqarah [2]: 253).

Firman-Nya,

۞ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلٗا قَدۡ قَصَصۡنَٰهُمۡ عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُ وَرُسُلٗا لَّمۡ نَقۡصُصۡهُمۡ عَلَيۡكَۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿١٦٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman, dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. An-Nisa`[4] : 163-165).

Ibnu Hibban dalam *shahih*-nya dan Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya[455] serta para ulama lain selain mereka meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Hisyam bin Yahya bin Yahya Al Ghassani Asy-Syami –tapi para ulama mempermasalahkan kredibilitasnya- ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dari Abu Idris, dari Abu Dzar, dia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ كَمِ الأَنْبِيَاءُ ؟ قَالَ: مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ: كَمِ الرُّسُلُ مِنْهُمْ ؟قَالَ: ثَلاَثُمِائَةٍ وَثَلاَثَةَ عَشَرَ جَمٌّ غَفِيرٌ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ: مَنْ كَانَ أَوَّلُهُمْ؟ قَالَ: آدَمُ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ: نَبِيٌّ مُرْسَلٌ قَالَ: نَعَمْ خَلَقَهُ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ، ثُمَّ سَوَّاهُ قَبْلاً.

ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرْبَعَةٌ سُرْيَانِيُّونَ: آدَمُ وَشِيثٌ وَنُوحٌ وَخَنُوخُ وَهُوَ إِدْرِيسُ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ خَطَّ بِالْقَلَمِ، وَأَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ هُودٌ وَصَالِحٌ وَشُعَيْبٌ

---

455 Sudah pernah ditakhrij sebelum ini. As-Suyuthi mengatakan dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/246):

"Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *shahih*-nya dan Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* dan mereka berdua dalam dua kutub yang berlawanan. Yang benar adalah bahwa hadits ini hanya *dha'if*, tidak *shahih* tapi tidak pula *maudhu'* (palsu)."

وَنَبِيُّكَ يَا أَبَا ذَرٍّ، وَأَوَّلُ نَبِيٍّ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مُوسَى، وَآخِرُهُمْ عِيسَى، وَأَوَّلُ النَّبِيِّينَ آدَمُ، وَآخِرُهُمْ نَبِيُّكَ.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?" Beliau menjawab, "*seratus dua puluh empat ribu*". Aku bertanya lagi, "Berapa yang menjadi rasul dari mereka?" Beliau menjawab, "*Tiga ratus tiga belas orang. Sebuah jumlah yang banyak.*" Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, siapa yang pertama di antara mereka?" Beliau menjawab, "*Adam.*" Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah Adam itu adalah nabi yang diutus?" Beliau menjawab, "*Ya, Allah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ruh padanya kemudian meratakan bentuknya.*"

Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Abu Dzar, ada empat dari mereka yang merupakan bangsa Suryani yaitu Adam, Syits, Nuh dan Khanukh yaitu Idris dan dialah yang pertama kali menulis dengan pena. Lalu empat lagi dari arab yaitu Hud, Shalih, Syuaib dan nabimu ini wahai Abu Dzar. Nabi pertama dari kalangan bangsa Israil adalah Musa dan yang terakhir adalah Isa. Nabi pertama adalah Adam dan terakhir adalah nabimu ini.*"

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at*[456].

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalan lain, dia berkata, Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Ma'n bin Rifa'ah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?" Beliau menjawab,

---

[456] Kami belum menemukannya dalam kitab *Al Maudhu'at* oleh Ibnu Al Jauzi. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/246) mengambilnya dari *Al Maudhu'at*.

مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا، الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلاَثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا

"*Seratus dua puluh empat ribu. Yang menjadi rasul dari jumlah itu adalah sebanyak tiga ratus tiga belas orang, jumlah yang banyak.*"

Tapi isnad ini juga *dha'if* ada tiga orang yang *dha'if* di dalamnya yaitu Ma'n, gurunya dan guru daru gurunya.

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili[457] berkata, Ahmad bin Ishaq Abu Abdullah Al Jauhari Al Bashri menceritakan kepada kami, Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

بَعَثَ اللهُ ثَمَانِيَةَ آلاَفِ نَبِيٍّ أَرْبَعَةَ آلاَفٍ إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَرْبَعَةَ آلاَفٍ إِلَى سَائِرِ النَّاسِ.

"*Allah mengutus delapan ribu orang nabi, empat ribu dari Bani Israil dan empat ribu dari bangsa lain ke seluruh manusia.*"

Musa dan gurunya lemah.

Abu Ya'la juga berkata[458], Abu Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsabit Al Abdi menceritakan kepada kami, Ma'bad bin Khalid Al Anshari menceritakan kepada kami, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

457 Musnad Abu Ya'la (4132). Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* mengatakan, "Di dalamnya ada Musa bin Ubaidah Ar-Rabdzi dan dia itu sangat lemah."

458 Musnad Abu Ya'la (4092). Al Haitsami mengomentarinya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/211): "Di dalamnya ada Muhammad bin Tsabit dan dia itu *dha'if*."

كَانَ فِيمَنْ خَلاَ مِنْ إِخْوَانِي مِنَ الأَنْبِيَاءِ ثَمَانِيَةُ آلاَفِ نَبِيٍّ، ثُمَّ كَانَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، ثُمَّ كُنْتُ أَنَا

"*Saudara-saudara sesama para nabi yang telah berlalu berjumlah 8000 orang, kemudian Isa putra Maryam, kemudian aku.*"

Yazid Ar-Raqqasyi *dha'if.*

Al Hafizh Abu Bakar Al Ismaili meriwayatkannya[459] dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, Ahmad bin Thariq menceritakan kepada kami, Muslim bin Khalid menceritakan kepada kami, Ziyad bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Shafwan bin Sulaim, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ عَلَى إِثْرِ ثَمَانِيَةِ آلاَفِ نَبِيٍّ مِنْهُمْ أَرْبَعَةُ آلاَفٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

"*Aku diutus setelah 8000 orang nabi, di antara mereka ada 4000 orang dari kalangan Bani Israil.*"

Sanad ini tidak ada masalah padanya, tapi saya tidak tahu keadaan Ahmad bin Thariq di sini. *Wallahu a'lam.*

---

[459] HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (3/162) ketika menjelaskan biografi Shafwan bin Sulaim dari jalur Muslim bin Khalid, lalu dia mengomentarinya, "*Gharib* dari hadits Ziyad". Juga diriwayatkan oleh Ibnu Katsir sendiri dalam tafsirnya (2/425) dengan sanadnya dari jalur Abu Bakar Al Ismaili, dan setelahnya dia berkomentar, "*Gharib* dengan isnad ini, tapi isnadnya tidak ada masalah, semua perawinya dikenal kecuali Ahmad bin Thariq, karana saya tidak tahu *jarh* dan *ta'dil* (cacatnya) terhadapnya.

Hadits lain: Abdullah putra Imam Ahmad berkata[460], Aku mendapati dalam kitab ayahku dengan tulisannya sendiri, Abdul Muta'al bin Abdul Wahhab menceritakan kepadaku, Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami, dari Abu Waddak, dia berkata, Abu Sa'id berkata, "Apakah Khawarij mengakui adanya Dajjal?" Aku menjawab, "Tidak." Dia lalu berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي خَاتَمُ أَلْفِ نَبِيٍّ أَوْ أَكْثَرَ وَمَا بُعِثَ نَبِيٌّ يُتَّبَعُ إِلاَّ وَحَذَّرَ أُمَّتَهُ الدَّجَّالَ، وَإِنِّي قَدْ بُيِّنَ لِي مِنْ أَمْرِهِ مَا لَمْ يُبَيَّنْ لأَحَدٍ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَعَيْنُهُ الْيُمْنَى عَوْرَاءُ جَاحِظَةٌ لاَ تَخْفَى، كَأَنَّهَا نُخَامَةٌ فِي حَائِطٍ مُجَصَّصٍ، وَعَيْنُهُ الْيُسْرَى كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ، مَعَهُ مِنْ كُلِّ لِسَانٍ، وَمَعَهُ صُورَةُ الْجَنَّةِ خَضْرَاءُ يَجْرِي فِيهَا الْمَاءُ، وَصُورَةُ النَّارِ سَوْدَاءُ تَدْخَنُ

"Aku adalah penutup seribu nabi atau lebih. Tidak ada nabi yang diutus kecuali akan mengingatkan ummatnya tentang Dajjal. Tapi aku mendapat keterangan tentang dirinya yang tidak diterangkan kepada siapapun, bahwa dia itu buta sebelah padahal Tuhan kalian tidak buta sebelah. Mata kanannya buta menonjol tak bisa disembunyikan bagaikan

---

460 Ahmad dalam musnadnya (3/79). Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/346), di dalamnya ada Mujalid bin Sa'id yang dianggap *tsiqah* oleh An-Nasa`i dalam sebuah riwayat tapi dalam riwayat lain dia mengatakannya, "tidak kuat", sedangkan sekelompok ulama lain menilainya dha'if.

ingus yang ada di dinding yang berkapur. Sedangkan mata kirinya seperti bintang bercahaya. Dia membawa semua bahasa, dia membawa gambar surga yang hijau lagi mengalir di dalamnya air, sedangkan gambar neraka hitam berasap."

Ini adalah hadits yang *gharib*.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, sebagaimana kata Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[461]: Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَخَاتَمُ أَلْفِ نَبِيٍّ أَوْ أَكْثَرَ، وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْهُمْ نَبِيٌّ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ الدَّجَّالَ، وَإِنَّهُ قَدْ تَبَيَّنَ لِي فِيهِ مَا لَمْ يَتَبَيَّنْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

"Sungguh aku ini adalah penutup seribu nabi atau lebih. Tidak ada nabi dari mereka-mereka itu kecuali akan mengingatkan umatnya tentang Dajjal. Telah diterangkan kepadaku apa yang tidak diterangkan kepada yang lain, bahwa dia itu buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah."

Sanad ini *hasan*, tapi bisa jadi jumlah tersebut hanya menerangkan jumlah nabi yang menerangkan tentang Dajjal. Akan

---

[461] Kasyf Al Astar (3380). Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* 7/347, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan di dalam sanadnya ada Mujalid bin Sa'id yang dianggap *dha'if* oleh jumhur meski ada pula yang menganggapnya *tsiqah*."

tetapi di hadits lain[462] disebutkan, "Tidak ada nabi kecuali akan mengingatkan umatnya tentang Dajjal." *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari[463] mengatakan bahwa Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Furat, dia berkata, Aku mendengar Abu Hazim berkata, Aku menemani Abu Hurairah selama lima tahun dan aku mendengarnya menceritakan dari Nabi ﷺ, dia bersabda,

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ، أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

"*Bani Israil itu dipimpin oleh para nabi. Setiap kali meninggalnya seorang nabi maka akan diganti dengan nabi yang lain. Sementara tidak ada lagi nabi setelahku, yang ada hanyalah para khalifah.*" Mereka bertanya, "Apa yang Anda perintahkan kepada kami wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "*Tunaikan baiat yang pertama dan berikan kepada mereka hak mereka, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang rakyat yang mereka pimpin.*"

---

462 HR. Ibnu Hibban dalam *shahih*-nya Al Ihsan (6780) dari hadits Ibnu Umar; Muslim (2933); At-Tirmidzi (2245); Ahmad dalam *Al Musnad* (3/173, 276) dari hadits Anas. Dalam riwayat mereka disebutkan Al A'war sebagai ganti kata "Dajjal".

463 HR. Al Bukhari (3455).

Juga diriwayatkan oleh Muslim[464] dari Bundar dari isnad lain dari Furat dengan hadits ini.

Al Bukhari[465] berkata, Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepadaku, Syaqiq menceritakan kepadaku, dia berkata, Abdullah yaitu Ibnu Mas'ud berkata, "Seakan aku melihat Rasulullah ﷺ menceritakan seorang nabi dari kalangan nabi-nabi yang ada yang dipukul oleh kaumnya sampai berdarah-darah. Dia berkata sembari mengusap darah di wajahnya,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي؛ فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ

"*Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu.*"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim[466] dari hadits Al A'masy dengan redaksi yang mirip.

Al Imam Ahmad[467] berkata, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari seorang laki-laki, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Ada seorang laki-laki meletakkan tangannya di atas Nabi ﷺ dan berkata, "Demi Allah, saya tidak dapat meletakkan tangan di atas tubuh Anda saking parahnya demam Anda ini."

Beliau bersabda,

إِنَّا مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ يُضَاعَفُ لَنَا الْبَلاَءُ كَمَا يُضَاعَفُ لَنَا الأَجْرُ، إِنْ كَانَ النَّبِيُّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ يُبْتَلَى

---

464 HR. Muslim (1842).
465 HR. Al Bukhari (3477, 6929).
466 HR. Muslim (1792).
467 Dalam *Al Musnad* (3/94).

بِالْقَمْلِ حَتَّى يَقْتُلَهُ، وَإِنْ كَانَ النَّبِيُّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى يَأْخُذَ الْعَبَاءَةَ فَيُحَوِّيَهَا، وَإِنْ كَانُوا لَيَفْرَحُونَ بِالْبَلاَءِ كَمَا تَفْرَحُونَ بِالرَّخَاءِ.

"*Sesungguhnya kami para nabi akan mendapatkan musibah dua kali lipat dibanding orang biasa sebagaimana mendapat pahala juga dua kali lipat orang biasa. Ada nabi yang mati hanya gara-gara kutu yang menyerangnya. Ada pula nabi yang menderita kemiskinan sampai hanya memiliki satu kain yang dia lingkarkan ke tubuhnya. Tapi mereka gembira dengan musibah sebagaimana gembiranya kalian dengan kesenangan.*"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dari jalan Zaid bin Aslam dari seorang laki-laki dari Abu Sa'id. Sedangkan Ibnu Majah[468] meriwayatkannya dari Duhaim, dari Ibnu Abi Fudaik, dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id, lalu dia menyebutkan hadits di atas.

Al Imam Ahmad[469] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari 'Ashim bin Abi Nujud, dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling dahsyat ujiannya?" Beliau menjawab,

---

468 Sunan Ibnu Majah (4024), *Shahih* Ibnu Majah (3250), lihat pula *As-Silsilah Ash-Shahihah* (144).

469 Dalam *Al Musnad* 1/172, isnadnya *shahih*.

الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُونَ، ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ مِنَ النَّاسِ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلاَبَةٌ زِيدَ فِي بَلاَئِهِ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

"Para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian yang terbaik, dan terbaik selanjutnya. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Kalau dia kuat dalam beragama maka kadar ujiannya juga akan ditingkatkan, tapi kalau keberagamaannya rendah maka tingkat ujiannya juga akan diperingan. Ada seorang hamba yang senantiasa mendapat bala` (ujian) sampai dia berjalan di atas muka bumi dalam keadaan tanpa punya dosa sama sekali."

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits 'Ashim bin Abi An-Nujud[470]. At-Tirmidzi mengatakan, "*hasan shahih*".

Juga sudah disebutkan dalam hadits,

نَحْنُ مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ أَوْلاَدُ عَلاَّتٍ، دِينُنَا وَاحِدٌ، وَأُمَّهَاتُنَا شَتَّى

---

[470] Sunan At-Tirmidzi (2398), An-Nasa`i dalam As-Sunan Al Kubra (7481); Ibnu Majah (423), *hasan shahih*, lihat pula *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 143.

"Kami para nabi adalah saudara seayah, agama kami satu sedangkan ibu kami berbeda-beda."

Maknanya bahwa syariat mereka memang berbeda-beda dalam cabang-cabangnya dan saling menghapus satu sama lain, tapi semua nabi yang diutus oleh Allah sebenarnya membawa agama yang sama yaitu Tauhid menyembah Allah satu-satunya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, sebagaimana firman-Nya,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". "(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25).

Firman-Nya,

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?'. "(Qs. Az-Zukhruf [43]: 45).

Firman-Nya,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (Qs. An-Nahl [16]: 36).

أَوْلَادُ عَلَّاتٍ adalah saudara satu ayah dengan ibu yang berbeda-beda. Ayah sama dengan agama yaitu tauhid sedangkan ibu adalah syariat-syariat dengan berbagai hukum yang beraneka ragam, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ

".....untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang....." (Qs. Al Maa`idah [5]: 48).

Firman-Nya,

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ

"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan...." (Qs. Al Hajj [22]: 67).

Firman-Nya,

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya....." (Qs. Al Baqarah [2]: 148), berdasarkan salah satu dari kedua pendapat yang ada dalam masalah ini.

Maksudnya, meskipun syariat yang dibawa para nabi itu berbeda-beda, tapi semuanya menyeru pada satu tujuan yaitu hanya menyembah Allah sebagai satu-satu-Nya Tuhan dan tiada sekutu bagi-Nya. Itulah agama Islam yang disyariatkan Allah kepada semua nabi, satu-satunya agama yang diterima di hari kiamat sebagaimana firman Allah,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85).

Firman-Nya,

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ

إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Qs. Al Baqarah [2]: 130-132).

Firman Allah,

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah (Islam)....." (Qs. Al Maa`idah [5]: 44).

Agama Islam adalah beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Islam adalah agama yang tulus hanya ditujukan kepada Allah bukan ke yang lain. Kebaikan adalah apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang disyariatkan. Makanya, Allah tidak lagi menerima

apapun selain Islam setelah diutusnya Muhammad ﷺ sesuai dengan ajaran yang diwahyukan kepada beliau, sebagaimana firman-Nya,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua....." (Qs. Al A'raaf [7]: 158).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

".....dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)....." (Qs. Al An'aam [6]: 19).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ

".... Barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya...." (Qs. Huud [11]: 17).

Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ إِلَى الأَحْمَرِ وَالأَسْوَدِ

"Aku diutus untuk yang berkulit merah maupun hitam."[471]

Ada yang mengatakan bahwa maksud beliau adalah baik kepada bangsa arab maupun non arab. Ada pula yang mengatakan baik kepada manusia maupun jin.

---

[471]HR. Muslim (521) dari hadis Jabir bin Abdullah.

Beliau juga bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَصْبَحَ فِيكُمْ مُوسَى، ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalaupun Musa ada di antara kalian lalu kalian mengikuti agamanya niscaya kalian akan tersesat."

Hadits-hadits dalam masalah ini banyak sekali.

Maksudnya bahwa saudara seayah (*ihwah allaat*) adalah berasal dari satu ayah dengan ibu yang berbeda-beda diambil dari kata minum kedua setelah kehausan. Sedangkan *ikhwah akhyaf* adalah kebalikannya (satu ibu berbeda ayah), sedangkan *ikhwah a'yan* artinya saudara kandung. *Wallahu subahanahu wa Ta'ala a'lam.*

Hadits lain:

نَحْنُ مُعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Kami para nabi tidak meninggalkan warisan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Ini adalah kekhususan para nabi dimana apa yang mereka tinggalkan adalah sedekah dan mereka tidak mewariskan harta kepada ahli warisnya. Itu karena dunia ini sangat hina untuk dijadikan peninggalan dari mereka, karena ketawakkalan mereka kepada Allah ﷻ terhadap keadaan keturunan mereka lebih besar dan lebih kuat dibanding kalau mereka meninggalkan harta yang hanya untuk mereka

tidak untuk orang lain. Justru apa yang mereka tinggalkan itu menjadi sedekah kepada manusia-manusia miskin, orang-orang yang memerlukan dan membutuhkan bantuan.

Kami akan menyebutkan semua yang menjadi kekhususan para nabi ﷺ disamping kekhususan nabi kita ﷺ di awal kitab nikah di kitab *Al Ahkam Al Kabir*[472]. Dimana para imam dan penulis menyebutnya mengikuti langkah Al Imam Abu Abdullah Asy-Syafi'i rahimahumullah ajma'in.

Al Imam Ahmad berkata:[473] Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah, dia berkata: Aku sampai ke Abdullah bin Amr sementara dia sedang duduk di naungan Ka'bah. Aku mendengarnya berkata, "Ketika kami bersama dengan Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, kami pun singgah di sebuah tempat persinggahan. Maka ada dari kami yang memasang tenda, ada yang menuntun hewan kendaraannya makan rumput, dan ada pula yang sedang latihan memanah. Tiba-tiba ada yang memanggil, "Shalat akan dijamaahkan!" kamipun berkumpul. Rasulullah ﷺ kemudian berdiri dan berkhutbah di hadapan kami,

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ دَلَّ أُمَّتَهُ عَلَى مَا يَعْلَمُهُ خَيْرًا لَهُمْ وَيُحَذِّرُهُمْ مَا يَعْلَمُهُ شَرًّا لَهُمْ، وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَتْ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا، وَإِنَّ آخِرَهَا سَيُصِيبُهَا بَلَاءٌ شَدِيدٌ، وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا، تَجِيءُ فِتَنٌ يُرَقِّقُ بَعْضُهَا

472 Ini adalah tulisan besar oleh Imam Ibnu Katsir tapi belum sempat dia selesaikan dan hanya sampai ke kitab Haji. Lih. *Tadzkirah Al Huffazh* hal. 361.

473 *Musnad Ahmad* (2/161) dan isnadnya *shahih*.

بَعْضًا تَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ. ثُمَّ تَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ، ثُمَّ تَنْكَشِفُ. فَمَنْ سَرَّهُ مِنْكُمْ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَأَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتُدْرِكْهُ مَوْتَتُهُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ. وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ، وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ. فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ. قَالَ فَأَدْخَلْتُ رَأْسِي مِنْ بَيْنِ النَّاسِ

"Sesungguhnya tidak ada seorang nabipun sebelumku kecuali menunjukkan umatnya pada apa yang terbaik untuk mereka berdasarkan pengetahuannya dan mengingatkan mereka dari apa yang buruk buat mereka berdasarkan pengetahuannya. Sesungguhnya umat kalian ini kebaikan ada pada generasi awalnya, sedangkan generasi akhir akan mengalami ujian yang dahsyat serta hal-hal yang kalian ingkari. Akan datang fitnah (kekacauan) yang saling sambung menyambung satu sama lain. Akan datang kekacauan dan seorang mukmin akan berkata, 'inilah kematianku', kemudian datang lagi kekacauan dan si mukmin akan berkata, 'ini dia', kemudian kekacauan itupun mereda. Siapa yang senang untuk bisa keluar dari neraka dan masuk ke surga maka hendaklah dia mendapati kematiannya dalam keadaan beriman kepada

Allah dan hari akhir. Hendaklah dia mendatangi manusia yang senang didatangi olehnya.

Barangsiapa yang telah membaiat seorang imam dan dia telah memberikan tapak tangan serta buah hatinya (kehidupannya) maka hendaklah dia mentaatinya semampu yang dia bisa. Kalau ada orang lain yang berusaha memberontak kepada imam itu maka hendaklah dia menebas batang leher si pemberontak tersebut."

Dia (Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah) berkata, Aku pun mengeluarkan kepalaku di antara orang-orang yang ada dan berkata, "Saya bertanya kepada Anda atas nama Allah, apakah Anda benar-benar mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" Dia (Abdullah bin Amr) menunjuk ke arah kedua telinganya kemudian berkata, "Kedua telingaku mendengarnya dan hatiku pun memahaminya."

Akupun berkata padanya, "Ini sepupu Anda (maksudnya Muawiyah) memerintahkan kami untuk memakan harta sesama kami dengan cara yang batil, lalu saling bunuh antar kami, padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil....." (Qs. An-Nisa`[4] : 29).

Dia berkata: Dia (Ibnu Amr) lalu mengumpulkan kedua tangannya dan meletakkannya di atas dahi sambil diam sejenak. Selanjutnya dia mengangkat kepala dan berkata, "Patuhilah dia dalam hal ketaatan kepada Allah dan durhakailah dia dalam hal kedurhakaannya kepada Allah ﷻ."

Ahmad juga meriwayatkan dari Waki', dari Al A'masy dengan hadits ini. Di dalamnya ada kalimat,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى مَا يَعْلَمُهُ خَيْرًا لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ مَا يَعْلَمُهُ شَرًّا لَهُمْ

"Wahai sekalian manusia, tidak ada satupun nabi sebelumku kecuali dia berkewajiban untuk menunjukkan umatnya pada kebaikan sesuai pengetahuannya dan mengingatkan mereka dari keburukan buat mereka berdasarkan yang dia ketahui." Lalu dia menyebutkan sama dengan di atas selengkapnya.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari berbagai jalan sampai kepada Al A'masy dengan hadits di atas[474]. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari hadits Asy-Sya'bi, dari Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ dengan hadits yang mirip.[475]

---

474 HR. Muslim (1844); Abu Daud (4248); An-Nasa`i (4202); Ibnu Majah (3956).
475 HR. Muslim (1844).

Kisah Bangsa Arab

Dikatakan bahwa semua bangsa Arab bernasab kepada Ismail bin Ibrahim *alahimas salam, wat tahiyyatu wal kiram* (bagi mereka salam, penghormatan dan pemuliaan). Yang benar dan terkenal bahwa Arab 'Aribah sudah ada sebelum Ismail. Sudah kami jelaskan sebelumnya bahwa Arab Aribah diantaranya adalah 'Ad, Tsamud, Thasm, Jadis, Umaim, Jurhum dan Amaliq serta umat-umat lainnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Semua mereka sudah ada sebelum lahirnya Al Khalil (Ibrahim) ﷺ yang juga masih ada di masanya.

Sedangkan Arab Musta'ribah adalah bangsa arab yang ada di Hijaz maka mereka adalah keturunan Ismail bin Ibrahim alaihimas salam. Adapun arab Yaman, Himyar maka yang terkenal mereka adalah keturunan Qahthan, namanya adalah Muharrim. Ini yang dikatakan oleh Ibnu Makula.[476]

Disebutkanlah bahwa mereka tadinya empat bersaudara: Qahthan, Qahith, Miqhath dan Faligh. Qahthan adalah putra Hud. Tapi ada pula yang mengatakan dia adalah Hud. Ada pula yang mengatakan Hud adalah saudaranya.

Ada pula yang mengatakan dia dari keturunan Hud. Ada lagi yang mengatakan Qahthan ini adalah keturunan Ismail *alaihis salam*. Ini diungkapkan oleh Ibnu Ishaq[477] dan lainnya. Sebagian ahli ada yang mengatakan, dia adalah Qahthan bin Hamaisa' bin Taiman bin Qadzar bin Nabt bin Ismail. Ada lagi yang mengatakan nasabnya sampai ke Ismail. *Wallahu a'lam.*

---

476 *Al Ikmal* (7/305).

477 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/7), *Jamharah Ansab Al Arab* oleh Ibnu Hazm hal. 7.

Al Bukhari dalam *shahih*-nya membuat judul seperti itu dan berkata: bab: Nasab Yaman kepada Ismail ﷺ": Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ubaid, Salamah ﷺ menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar menemui suatu kaum dari Aslam yang sedang latihan memanah di pasar. Beliau bersabda, "*Memanahlah wahai keturunan Ismail, aku sendiri akan bersama Bani Fulan.*" Beliau hendak memihak salah satu dari kedua kelompok yang ada. Akhirnya kelompok lain menghentikan kegiatan. Beliaupun bertanya, "*Mengapa kalian?*" Mereka menjawab, "Bagaimana kami akan memanah sementara Anda berada di pihak Bani Fulan?" Akhirnya beliau bersabda, "*Memanahlah, aku akan berada di pihak kalian semua.*"

Ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari. Di salah satu versi redaksinya, "*Memanahlah wahai Bani Ismail, karena bapak kalian (leluhur kalian) adalah pemanah. Memanahlah aku sendiri akan berada di pihak Bani Al Adra'.*" Akhirnya orang-orang yang lain berhenti memanah, sampai beliau bersabda, "*Memanahlah, aku akan berada di pihak kalian semua.*"

Al Bukhari berkata, "Aslam bin Afsha bin Haritsah bin Amr bin Amir dari Khuza'ah sendiri adalah kelompok dari pecahan bangsa Saba` ketika Allah mengirim banjir bandang kepada mereka sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Aus dan Khazraj berasal dari mereka.

Nabi ﷺ berkata kepada mereka, "*Memanahlah wahai Bani Ismail!*" Ini menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan Ismail. Sedangkan yang lain menakwil bahwa maksud dari itu adalah jenis bangsa arab, tapi ini adalah takwil yang jauh, karena menyelisihi makna zahir tanpa dalil. Akan tetapi jumhur berpendapat bahwa Arab Qahthan baik dari Yaman maupun yang lain bukanlah keturunan Ismail. Menurut mereka semua arab terbagi menjadi dua, Qahthaniyyah dan

Adnaniyyah. Qahthaniyyah terbagi dua yaitu Saba` dan Hadhramaut, sedangkan Adnaniyyah juga terbagi dua yaitu Rabi'ah dan Mudhar mereka adalah putra Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Pecahan kelima adalah Qudha'ah yang diperselisihkan (dari mana asal mereka).

Ada yang mengatakan mereka adalah bangsa Adnan. Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Ini adalah pendapat mayoritas. Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Jubair bin Muth'im. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Zubair bin Bakkar, pamannya yaitu Mush'ab Az-Zubairi dan Ibnu Hisyam.

Ada hadits yang diriwayatkan berbunyi, "Qudha'ah bin Ma'ad, tapi hadits ini tidak *shahih*. Ini dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr dan lainnya.

Konon, mereka di masa jahiliyah dan awal-awal Islam menisbahkan diri kepada Adnan. Tapi ketika di masa Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah dan mereka adalah pamannya dari pihak ibu maka merekapun menisbahkan diri ke Qahthan. Dalam hal ini A'sya bin Tsa'labah berkata dalam sebuah syairnya:

Sampaikan kepada Qudha'ah dalam kertas bahwa mereka

Kalau bukan karena sekutu-sekutu keluarga Allah maka mereka tidak akan dimerdekakan.

Qudha'ah mengatakan, "aku termasuk orang Yaman"

Dan Allah Maha Tahu apa yang mereka dermakan dan apa yang mereka katakan dengan jujur.

Mereka telah mengaku-ngaku anak dari ayah yang tak pernah menyentuh ibu mereka.

Mereka sudah tahu tapi itulah bedanya.

Abu Amr As-Suhaili juga menyebutkan dalam syair arab yang mengandung keindahan dalam hal penafsiran terhadap penisbahan Qudha'ah kepada Yaman. *Wallahu a'lam.*

Pendapat kedua mengatakan bahwa mereka berasal dari Qahthan. Ini adalah pendapat Ibnu Ishaq, Al Kalbi dan segolongan ahli nasab. Ibnu Ishaq berkata[478], "Dia adalah Qudha'ah bin Malik bin Himyar bin Saba` bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan. Salah seorang penyair mereka yaitu Amr bin Murrah –seorang sahabat yang punya dua buah hadits- mengatakan:

Wahai pemanggil panggillah kami dan bergembiralah

Jadilah Qudha'iy dan jangan saling meninggalkan

Kami adalah keturunan syekh terhormat dan bercahaya

Qudha'ah bin Malik bin Himyar

Nasab yang terkenal tidak teringkar

Ada dalam batu terukir di bawah mimbar

Sebagian ahli nasab mengatakan[479] dia adalah Qudha'ah bin Malik bin Himyar. Ibnu Lahi'ah mengatakan dari Ma'ruf bin Suwaid, dari Abu Usysyanah hay bin Yu'min, dari Uqbah bin Amir, dia berkata: aku berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kami ini dari Ma'ad?" Beliau menjawab, "Bukan." Aku bertanya lagi, "Kalau begitu kami ini dari mana?" Beliau menjawab, "Kalian dari Qudha'ah bin Malik bin Himyar."[480]

---

478 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/10).

479 *Al Inbah* hal. 61

480 HR. Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (17/304). Al Haitsami berkomentar dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/195), "Di dalamnya ada Ibnu Lahi'ah dan dia *dha'if*, lalu gurunya yaitu Ma'ruf bin Suwaid belum saya temukan biografinya."

Saya (At-Turki) katakan, "Ma'ruf bin Suwaid disebutkan oleh Al Hafizh dalam *Taqrib At-Tahdzib* dan dia katakan, *maqbul.*

Abu Umar Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa mereka tidak berbeda pendapat bahwa Juhainah bin Zaid bin Saud bin Aslam bin Imran bin Ilhaf bin Qudha'ah adalah sukunya Uqbah bin Amir Al Juhani. Berdasarkan ini maka Qudha'ah di Yaman berasal dari Himyar bin Saba`.

Ada yang berusaha mengompromikan ini dengan mengatakan bahwa Qudha'ah adalah berasal dari seorang wanita dari bangsa Jurhum yang dinikahi oleh Malik bin Himyar lalu melahirkan Qudha'ah. Kemudian, dia dijadikan sekutu oleh Ma'ad bin Adnan dan ketika itu anaknya ini masih kecil. Sebagian mereka mengira bahwa ketika dia adalah janin yang dinisbahkan kepada suami ibunya, sebagaimana kebiasaan kebanyakan dari mereka yang menasabkan seorang laki-laki kepada suami ibunya. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Sallam Al Bashri An-Nassabah berkata[481], "Arab itu ada tiga elemen: Adnaniyyah, Qahthaniyyah dan Qudha'iyyah." Ada yang bertanya kepadanya, "Yang mana dari mereka yang lebih banyak? Adnaniyyah atau Qahthaniyyah?"

Dia menjawab, "Tergantung pada Qudha'ah. Kalau dia adalah bagian dari Qahthaniyyah maka Qahthaniyyah-lah yang terbanyak, tapi kalau dia ternyata bagian dari Adnaniyyah maka Adnaniyyahlah yang terbanyak."

Ini menunjukkan bahwa mereka *yatalawwamun* (saling mencela) dalam nasab mereka.

Seandainya hadits Ibnu Lahi'ah yang lalu itu *shahih* maka dialah dalil bahwa Qudha'ah termasuk klan Qahthan, *wallahu a'lam.*

Allah *Ta'ala* sendiri telah berfirman,

---

481 Lih. *Al Inbah*, hal. 63.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. ...." (Qs. Al Hujuraat [49]: 13).

Para ulama nasab mengatakan[482] bahwa tingkatan klasifikasi manusia adalah: *Sya'b* (bangsa), kemudian *Qabilah* (suku), kemudian *'Imarah* (masyarakat kecil), kemudian *Bathn* (klan), kemudian *Fakhdz*, kemudian *Fashilah*, kemudian *'Asyirah* (keluarga). Asyirah adalah yang terdekat dengan seseorang dan tidak ada lagi pengelompokan yang lebih dekat kepada individu daripada itu.

Di sini kita akan mulai menyebutkan kisah dari bangsa Qahthan, dan setelah itu kita akan lanjutkan dengan kisah arab Hijaz yaitu bangsa Adnan serta apa-apa yang berhubungan dengan kaum jahiliyah agar bersambung dengan sirah Rasulullah ﷺ, insya Allah dan hanya kepada-Nya kami menyerahkan urusan.

Al Bukhari[483] berkata dalam bab: Penyebutan tentang Qahthan. Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al Ghaits, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ yang bersabda,

---

[482] *Al Inbah*, hal. 45.
[483] HR. Al Bukhari (3517).

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ

"*Tidak akan datang kiamat sampai ada seorang laki-laki dari Qahthan yang menggiring orang banyak dengan tongkatnya.*"

Hadits yang sama diriwayatkan oleh Muslim[484] dari Qutaibah, dari Ad-Darawardi, dari Tsaur bin Zaid.

As-Suhaili berkata, "Qahthan adalah orang pertama yang dikatakan kepadanya, 'Kamu telah enggan melakukan hal terlaknat', dan orang pertama yang dikatakan kepadanya, 'berilah nikmat di pagi hari!'."

Al Imam Ahmad[485] berkata, Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, dari Hariz, Rasyid bin Sa'd Al Maqra`iy menceritakan kepadaku, dari Abu Hayy, dari Dzi Mikhbar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Perkara ini dulunya ada di Himyar, kemudian Allah mencabutnya dari mereka lalu menempatkannya pada Quraisy, kemudian (و س ي ع و د إ ل ي ه م)."

Abdullah berkata, "Demikianlah yang tertulis dalam ayahku berupa potongan huruf, dan ketika dia menceritakannya kepada kami diapun menyebutnya dengan lurus yaitu (وَسَيَعُوْدُ إِلَيْهِمْ) (dan akan kembali kepada mereka)."

---

484 HR. Muslim (2910).

485 *Musnad Ahmad* 4/91. Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa`id* 5/193, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan ringkasan huruf dan para perawinya *tsiqah*.

Kisah Saba`

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ
كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾
فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ
ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ
جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ
وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ۖ
سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ
أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr[486].

Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka, dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman.

Maka mereka berkata: Ya Tuhan Kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka Menganiaya diri mereka sendiri; Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi Setiap orang yang sabar lagi bersyukur." (Qs. Saba` [34]: 15-19).

Para ulama nasab, antara lain Muhammad bin Ishaq[487] mengatakan, "Nama asli Saba` adalah Abdus Syams bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan."

Mereka mengatakan bahwa dialah yang pertama kali memperbudak tawanan di kalangan bangsa Arab sehingga dia dinamakan Saba` karena itu. Dia juga biasa disebut Ar-Ra`isy karena dialah yang memberikan orang-orang harta dari barang pribadinya sendiri.

---

486 Pohon Atsl ialah sejenis pohon cemara pohon Sidr ialah sejenis pohon bidara. Penerj.

487 *Sirah Ibnu Hisyam* 1/10.

As-Suhaili[488] bahkan mengatakan bahwa dia punya sebuah syair yang memberi kabar gembira akan datangnya Rasulullah ﷺ antara lain terungkap dalam syairnya:

Setelah kita ini dia akan memiliki sebuah kerajaan yang besar

Seorang nabi yang tidak memberi keringanan dalam keharaman

Generasi setelahnya akan menjadi raja-raja

Yang membuat para hamba Allah menjalankan agama tanpa pencela.

Setelah mereka akan ada dari kita yang memiliki kerajaan

Dan kerajaan di kita itu akan terbagi-bagi

Setelah Qahthan akan ada seorang nabi yang bertakwa rendah hati dan merupakan manusia terbaik

Yang dinamakan Ahmad oh alangkah baiknya andai aku

Berusia panjang sehingga sempat hidup beberapa tahun setelah dia diangkat menjadi nabi

Aku akan menyokongnya dan melindunginya dengan kekuatanku dengan semua pasukan bersenjata dan para pemanah.

Kapanpun dia datang maka jadilah kalian sebagai penolongnya

Dan siapa saja yang bertemu dengannya tolong sampaikan salamku kepadanya.

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Dihyah dalam kitabnya *At-Tanwir fii Maulidil Basyir An-Nadzir.*

Al Imam Ahmad[489] berkata: Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Hubairah As-Saba`iy, dari Abdurrahman bin Wa'lah, Aku mendengar Abdullah bin Abbas berkata, "Ada seorang bertanya kepada

---

[488] *Ar-Raudh Al Unf* 1/103.

[489] *Al Musnad* (1/316), isnadnya *shahih.*

Nabi ﷺ tentang Saba`, siapa dia? Apakah lelaki atau perempuan, atau nama tempat?"

Beliau menjawab, "*Dia seorang laki-laki, punya anak sepuluh orang, enam dari mereka tinggal di Yaman, dan empat di Syam. Yang tinggal di Yaman adalah Mudajjaj, Kindah, Azd, Asy'ariyyun, Anmar dan Himyar. Sedangkan yang tinggal di Syam adalah Falakhm, Judzam, 'Amilah dan Ghasysyan.*"

Kami sudah sebutkan dalam pembahasan tafsir bahwa yang bertanya itu adalah Farwah bin Musaik Al Ghuthaifi, sebagaimana kami cari dari berbagai jalur hadits ini dan meneliti berbagai redaksinya. Alhamdulillah.[490]

Maksudnya adalah bahwa Saba` merangkum kesemua suku-suku ini dan mereka punya keturunan di tanah Yaman, salah satunya adalah Tubba'. Raja-raja mereka punya mahkota khusus yang mereka pakai saat memerintah atau memutuskan perkara sebagaimana yang biasa dilakukan para kisra Persia.

Bangsa Arab menyebut setiap raja Yaman, Syihr[491] dan Hadhramaut dengan gelar Tubba', sebagaimana mereka menggelari raja-raja Syam dan Jazirah dengan Kaisar, serta raja Persia Kisra, raja Mesir Fir'aun, raja negeri Habasyah Najasyi, India Bathlaimus.

Salah satu raja Himyar di Yaman adalah Balqis dan sudah kami sebutkan kisahnya bersama Sulaiman ﷺ. Mereka hidup dalam kemakmuran dan rezeki tak henti-henti, berbagai buah dan pertanian tumbuh subur membanjiri. Hebatnya lagi mereka tetap istiqamah dalam kebenaran dan jalan yang terbimbing (bimbingan Tuhan). Tapi ketika mereka sudah mulai menukar nikmat Allah dengan kekufuran maka merekapun menempatkan kaum mereka dalam jurang kehancuran.

---

490 *Tafsir Ibnu Katsir* (6/492-493) di sana disebutkan semua jalur hadits ini.

491 Sebuah daerah di pantai laut Hindia di arah Yaman. Al Ashma'i mengatakan, Dia berada antara Aden dan Oman". *Mu'jam Al Buldan* (3/263).

Muhammad bin Ishaq berkata[492], dari Wahb bin Munabbih, "Allah mengutus sepuluh orang nabi kepada mereka." Tapi As-Suddi menyatakan bahwa Allah mengutus dua belas orang nabi kepada mereka[493]. *Wallahu a'lam.*

Intinya, mereka berpaling dari petunjuk menuju kesesatan, mereka sujud menyembah matahari meninggalkan penyembahan kepada Allah. Itu terjadi di masa pemerintah Balqis dan sebelumnya. Itu berlangsung terus sampai Allah mengirim banjir besar kepada mereka sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ
جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾
ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.

Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka, dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (Qs. Saba` [34]: 16-17).

Lebih dari satu ulama salaf dan khalaf di kalangan mufassir (pakar tafsir) dan lainnya yang menyebutkan[494] bahwa bendungan Ma`rib penyebabnya adalah adanya sungai diantara dua gunung lalu di

---

492 *Tafsir Ath-Thabari* (22/78).

493 *Tafsir Ibnu Katsir* (6/495), *Ad-Durr Al Mantsur* (5/105).

494 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/79-80); Al Baghawi (5/287); Al Qurthubi (14/284).

masa lampau mereka membendungnya dengan membangun sebuah bangunan kokoh di antara kedua gunung tersebut. Akhirnya air tersebut meninggi ke puncak gunung dan di situlah mereka menanam perkebunan dan pepohonan sehingga menjadi lebat dan rimbun buahnya. Mereka juga banyak menanam padi-padian (seperti gandum dan sejenisnya –penerj).

Ada yang mengatakan bahwa orang pertama yang membangunnya adalah Saba` bin Ya'rub. Dia mengalirkan air itu ke tujuh lembah lalu membuat 30 lubang yang dari sanalah keluar air. Tapi dia meninggal dunia sebelum sempat menyelesaikan bangunan itu sehingga dilanjutkan oleh Himyar setelahnya.

Luas bangunan itu sendiri adalah satu farsakh persegi. Dari situ mereka hidup makmur dan sejahtera, hari-hari tentram sentosa. Bahkan Qatadah dan lainnya menyebutkan bahwa para wanita kala itu menjunjung bakul di kepala mereka dan tak lama mereka berjalan bakul mereka sudah penuh dengan buah-buahan yang jatuh sendiri saking masak dan banyaknya.

Mereka juga menyebutkan bahwa di negeri tersebut tidak terdapat bangsat (kutu buah) sedikitpun, tidak pula ada hewan yang merusak tanaman lantaran bersihnya udara mereka dan bagusnya mereka membangun teras sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ
كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya.

(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (Qs. Saba` [34]: 15).

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'." (Qs. Ibrahiim [14]: 7).

Ketika mereka menyembah selain Allah dan mengingkari nikmat-Nya dan meminta agar perjalanan mereka diperjauh, padahal sebelum itu perkampungan mereka dekat, kebun-kebun mereka dalam kondisi baik dan jalanan pun serba aman, tapi mereka malah meminta agar perjalanan mereka diperjauh dan dibuat menempuh jarak yang melelahkan. Mereka minta agar yang terbaik diganti dengan yang terburuk. Ini sama dengan Bani Israil yang minta agar manna, salwa, kacang, mentimun dan biji-bijian, adas dan bawang diganti dengan yang lain, akhirnya mereka digantikan dengan yang lebih jelek dan mereka kehilangan nikmat yang baik tersebut.

Akhirnya mereka mendapati kehancuran negeri dan terlunta-lunta di berbagai negara sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ *"tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar"* (Qs. Saba` [34]: 16).

Banyak yang mengatakan bahwa maknanya adalah Allah mengirim tikus ke bendungan tersebut, ada pula yang mengatakan bahwa yang dikirim adalah *al khuld* (tikus buta). ketika mereka

menyadarinya maka mereka pun mengirim kucing-kucing tapi itu tidak membantu, karena takdir sudah mendahului pencegahan. Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat perlindungan. Ketika dasar bendungan itu sudah rusak maka dia pun roboh dan menggelinding membuat air mengalir deras dan memutuskan parit-parit dan sungai-sungai yang ada.

Akhirnya, buah-buahan dan tanaman mereka mati berganti dengan pepohonan buruk, sebagaimana yang dikatakan oleh Allah Al Aziz Al Jabbar, وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ "*dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl*" (Qs. Saba` [34]: 16).

Ibnu Abbas, Mujahid dan banyak lagi mengatakan bahwa maksudnya adalah kayu arak dan buahnya al barir[495]. Atsl sendiri adalah pohon Tharfa`[496].

Ada yang mengatakan mereka mendapatkan pepohonan yang setipe dengan itu berupa batang yang tidak berbuah, وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ "*dan sedikit dari pohon Sidr*" itu karena ketika pohon bidara ini berbuah maka dia sedikit padahal durinya banyak. Perbandingan antara buah dengan duri sama seperti yang dikatakan dalam *matsal* (perumpamaan) "daging unta yang kurus di atas gunung yang terjal" tidak rata hingga mudah didaki, tidak pula daging itu banyak hingga bisa dibagi. Makanya Allah *Ta'ala* berfirman, ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾ *"Demikianlah Kami memberi Balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang*

---

495 Barir adalah buah pertama yang keluar dari pohon arak.

496 Tharfa' adalah nama jenis pohon yang ada empat bagian salah satunya adalah atsl. Atsar ini sendiri ada dalam *Tafsir Ath-Thabari* (22/81-82).

demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (Qs. Saba` [34]: 17).

Artinya, Kami hanya akan menurunkan azab yang sangat dahsyat seperti ini kepada siapa yang kafir kepada Kami, mendustakan dan menentang perintah Kami serta melanggar apa yang Kami haramkan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ

".....Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya....." (Qs. Saba` [34]: 19).

Hal itu karena ketika harta mereka musnah dan negeri mereka hancur, mereka pun merasa perlu untuk pindah dari sana dan akibatnya mereka terpencar ke berbagai pelosok negeri. Sebagian dari mereka ada yang menetap di Hijaz yaitu Khuza'ah dan mereka tinggal di Makkah, berita tentang mereka akan kami sebutkan nanti.

Sekelompok lain imigrasi ke Syam dan mereka inilah yang kemudian memeluk agama Kristen, mereka adalah Ghassan, 'Amilah, Bahra`, Lakhm, Judzam, Tanukh, Taghlib dan lain-lain. Kami akan sebutkan mereka nanti ketika menyebutkan kisah penaklukkan Syam di masa pemerintahan Syaikhain (Abu Bakar dan Umar) ﷺ.

Muhammad bin Ishaq berkata:[497] Abu Ubaidah menceritakan kepadaku, dia berkata, Al A'masy bin Qais bin Tsa'labah berkata (dia adalah Maimun bin Qais)[498]:

Dalam hal ini ada pelajaran bagi yang ingin mengambil pelajaran

---

497 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/14), *At-Tafsir* (6/499).
498 *Diwan Al A'sya Al Kabir* hal. 43.

Ma'rib dikikis oleh banjir besar

Batu pualam yang dibangun oleh Himyar

Ketika datang orang yang bolak balik di sana maka dia tidak menetap

Itu memberi minum tanaman dan buah-buah anggur

Dengan keluasan airnya ketika dibagi-bagi

Merekapun menjadi kekuatan yang tidak mampu memberi minum bayi yang sudah disapih.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan[499] dalam kitab *As-Sirah* bahwa orang pertama yang keluar dari Yaman sebelum terjadinya banjir besar adalah Amr bin Amir Al-Lakhmi. Lakhm adalah putra Adi bin Harits bin Murrah bin Udad bin Zaid bin Hamaisya' bin Amr bin Arib bin Yasyjub bin Zaid bin Kahlan bin Saba`. Ada yang mengatakan dia adalah Lakhm bin Adi bin Amr bin Saba`, sebagaimana kata Ibnu Hisyam[500].

Ibnu Ishaq berkata:[501] Penyebab keluarnya dari Yaman adalah seperti yang diceritakan kepadaku oleh Abu Zaid Al Anshari bahwa dia (Amr bin Amir) karena dia melihat seekor tikus mengorek bendungan Ma`rib yang menahan air untuk mereka yang dengan bendungan itulah mereka bisa mempergunakan air untuk kemakmuran negeri mereka. Ketika dia melihat fenomena ini maka dia sudah mengira bahwa bendungan tersebut tidak akan lama lagi sehingga diapun bertekad untuk pindah. Lalu dia memperdaya kaumnya dengan cara menyuruh anaknya yang paling kecil untuk menamparnya jika dia membentak dan menampar anak itu. Anaknya itupun melakukan apa yang diperintahkan si ayahnya ini.

---

499 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/13).
500 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/12).
501 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/13).

Setelah itu Amr pun berkata, "Aku tidak akan tinggal di negeri yang aku ditampar oleh anak terkecilku". Dia pun menawarkan barang-barangnya untuk dijual maka berkatalah tokoh Yaman, "Ayo beli harta hasil kemarahan Amr." Merekapun membeli barang-barangnya itu dan dia pun pergi bersama anak dan cucunya.

Al Azd lalu berkata, "Kami tidak akan meninggalkan Amr bin Amir. Akhirnya mereka juga mengikutinya dan juga menjual harta-harta mereka. Mereka berjalan sampai kemudian singgah di negeri Akk menyeberangi berbagai negara. Ternyata mereka malah diperangi oleh bangsa Akk dan peperangan diantara mereka silih berganti siapa yang menang dan kalah. Abbas bin Mirdas menerangkan peristiwa peperangan mereka itu dengan mengatakan,

Akk bin Adnan yang bermain-main dengan Ghassan sampai mereka diusir dengan pengusiran yang sebenarnya.

Dia (Ibnu Ishaq) berkata, "Lalu merekapun pergi meninggalkan bangsa Akk dan berpencar di berbagai negeri. Keluarga Jafnah bin Amr menetap di Syam, Aus dan Khazraj menetap di Yatsrib, Khuza'ah menetap di Marr, Azd ada yang menetap di Sarah dan di Oman."

Kemudian Allah mengirimkan banjir ke bendungan itu sehingga menghancurkannya dan pada itulah Allah menurunkan ayat di atas. Juga ada riwayat dari As-Suddi[502] yang mirip dengan ini. Ada lagi riwayat lain dari Muhammad bin Ishaq[503] bahwa Amr bin Amir ini adalah seorang dukun.

Yang lain berpendapat, istrinya bernama Tharifah binti Al Khair Al Himyariyyah adalah seorang dukun peramal dan dia diberitahu tentang kehancuran yang akan melanda negerinya seakan mereka melihat bukti dari itu berupa keberadaan tikus yang menggerogoti

---

[502] *Ad-Durr Al Mantsur* (5/231 - 232).

[503] *Tafsir Ath-Thabari* (22/86), di dalamnya disebutkan Imran bin Amir bukan Amr bin Amir.

bendungan mereka. Itulah yang membuat mereka melakukan apa yang mereka lakukan[504]. *Wallahu a'lam.*

Saya (Ibnu Katsir) sudah menyebutkan kisahnya panjang lebar dari Ikrimah berdasarkan riwayat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya.[505]

Catatan:

Tidak semua Saba` keluar dari Yaman ketika mereka diserang banjir besar. Sebagian besar dari mereka tetap tinggal di Yaman. Hanya penduduk Ma`rib yang mengungsi dan bertebaran di berbagai penjuru negeri. Inilah yang selaras dengan hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas di atas bahwa tidak semua suku-suku keturunan Saba` keluar dari Yaman, hanya ada empat dari mereka yang pergi ke Syam dan ada enam yang tetap tinggal di Yaman yaitu: Madzhij, Kindah, Anmar dan Asy'ariyyun. Anmar terdiri dari klan Abu Khats'am, Bajilah dan Himyar. Keenam suku keturunan Saba` ini tetap tinggal di Yaman dan memiliki kerajaan turun temurun sampai mereka ditaklukkan oleh Raja Habasyah An-Najasyi yang mengirim tentara bersama dengan kedua panglimanya yaitu Abrahah dan Aryath selama kurang lebih tujuh puluh tahun. Kemudian mereka berhasil merebut kembali kerajaan mereka di bawah pimpinan Saif bin Dzi Yadzan Al Himyari dan itu terjadi beberapa tahun sebelum kelahiran Rasulullah ﷺ sebagaimana yang akan kami sebutkan secara rinci insya Allah *Ta'ala*, hanya kepada-Nya kami bertawakkal.

Kemudian, Rasulullah ﷺ mengutus Ali, Khalid bin Al Walid, kemudian Abu Musa Al Asy'ari, Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Mereka berdakwah di sana menyeru ke jalan Allah *Ta'ala* dan menjelaskan

---

504 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/86).

505 Kisahnya disebutkan dalam *Ad-durr Al Mantsur* (5/232) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/497-498).

hujjah kepada mereka. Kemudian Yaman ditaklukkan oleh Al Aswad Al 'Ansi dimana dia mengeluarkan para wakil Rasulullah ﷺ dari Yaman.

Setelah Aswad ini terbunuh kekuatan Islam pun kembali berjaya di Yaman pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ sebagaimana yang akan kami terangkan tentang kisah setelah pengutusan Nabi ﷺ insya Allah *Ta'ala*.

Kisah Rabi'ah bin Nashr bin Abi Haritsah bin Amr bin Amir Al Lakhmi yang sempat disebutkan di atas

Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq[506]. As-Suhaili berkata[507], "Para ahli nasab Yaman mengatakan Nashr bin Rabi'ah adalah Rabi'ah bin Nashr bin Harits bin Numarah bin Lakhm."

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Rabi'ah bin Nashr bin Malik bin Sya'wadz bin Malik bin Ajm bin Amr bin Numarah bin Lakhm. Lakhm adalah saudara Judzam. Dinamakan Lakhm karena dia menampar saudaranya. Sedangkan yang lain membalas dengan gigitan di tangan hingga menyebabkan jemarinya putus sehingga yang menggigit ini dinamakan Judzam (buntung jari, kusta).

Rabi'ah adalah salah satu raja Himyar yang bergelar Tubba'. Dia punya kisah dengan Syiqq dan Sathih yang merupakan dua orang kahin (para normal) dan mereka mengingatkan akan datangnya seorang utusan Allah. Sathih namanya adalah Rabi' bin Rabi'ah bin Mas'ud bin Mazin bin Dzi`b bin Adi bin Mazin bin Ghassan. Sedangkan Syaqiq adalah putra Sha'b bin Yasykur bin Ruhm bin Afrak bin Qasyr bin Abqar bin Nizar. Ada pula dari para ahli ini yang mengatakan, Anmat

---

[506] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (2/111).
[507] *Ar-Raudh Al Unf* (1/130).

bin Irasy bin Lahyan bin Amr bin Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba`.

Konon, Sathih ini tidak punya anggota tubuh, dia mirip dengan lantai, wajahnya ada di dada. Kalau dia marah maka dia duduk dan meniup.

Sedangkan Syiq badannya hanya setengah manusia. Konon, Khalid bin Abdullah Al Qasri adalah keturunannya.

As-Suhaili menyebutkan[508] bahwa mereka berdua (Sathih dan Syiq) dilahirkan di hari yang sama di hari meninggalnya Tharifah bintu Al Khair Al Himyariyyah.

Ada yang mengatakan bahwa dia sempat meniup mulut mereka berdua sehingga ilmu perdukunannya menitis kepada kedua orang ini. Tharifah ini adalah istri dari Amr bin Amir yang disebutkan di atas.

Muhammad bin Ishaq berkata:[509] Rabi'ah bin Nashr adalah raja Yaman di antara kelipatan para Tubba'. Suatu ketika dia bermimpi dengan sebuah mimpi yang sangat menakutkan sehingga dia cemas akan hal itu. Dia pun memanggil semua kahin, tukang sihir, 'a`if[510], ahli nujum yang ada di kerajaannya semuanya dipanggil, tidak ada satupun yang tersisa. Dia lalu berkata kepada mereka, "Aku sungguh melihat sebuah mimpi yang menakutkan hingga membuatku cemas, tolong kalian sampaikan kepadaku apa takwilnya." Para hadirin itupun berkata, "Ceritakan bagaimana mimpi itu kepada kami, nanti akan kami sampaikan kepada Anda apa takwilnya."

Rabi'ah menjawab, "Kalau aku sampaikan mimpiku maka aku tidak akan tenang dengan takwil yang kalian sampaikan, karena tidak akan ada yang tahu takwilnya kecuali yang sudah tahu apa mimpiku itu sebelum aku ceritakan kepadanya."

---

508 *Ar-Raudh Al Unf* (1/135).

509 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/15-18).

510 Peramal yang meramal dengan cara menerbangkan burung dan semisalnya.

Lalu ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya, "Kalau sang raja menginginkan seperti itu, hendaklah dia minta kehadiran Syiqq dan Sathih karena tidak ada seorangpun yang lebih pintar daripada mereka berdua. Merekalah yang akan mengabarkan kepada raja tentang itu."

Dia pun mengutus orang memanggil mereka berdua. Datanglah Sathih sebelum Syiqq dan sang raja berkata kepadanya, "Aku bermimpi suatu hal yang menakutkan dan membuatku cemas, tolong kabarkan kepadaku tentang itu, karena kalau kau bisa menebak apa mimpiku maka kau pasti tahu takwilnya."

Sathih menjawab, "Baik, akan kulakukan. Anda melihat sepotong bara api keluar dari kegelapan lalu jatuh di tanah pantai, lalu api itu memakan semua yang mempunyai tengkorak."

Mendengar itu sang raja pun berkata, "Tidak ada satupun yang kamu salah wahai Sathih. Menurutmu apa takwilnya?"

Dia menjawab, "Aku bersumpah atas nama semua serangga yang ada diantara kedua harrah! Negeri kalian akan dikuasai oleh Habasyah dan mereka akan menguasai dari Abyan sampai ke Jurasy."

Sang raja berkata kepadanya, "Demi ayahmu wahai Sathih, sungguh ini sangat menyakitkan bagi kita, kapan ini akan terjadi, apakah di masaku sekarang ini atau setelahnya?"

Sathih menjawab, "Tidak, justru beberapa lama setelahnya lebih dari enam puluh atau tujuh puluh tahun."

Raja berkata, "Beritahu kami, apakah kekuasaan mereka itu akan berlangsung selamanya atau akan terputus pula?"

Sathih berkata, "Akan terputus dalam waktu tujuh puluh tahun lebih, kemudian mereka akan terbunuh dan diusir dari sana dalam keadaan ketakutan."

Raja berkata, "Lalu siapa yang akan melanjutkan mereka, yang membunuh dan mengusir mereka?"

Sathih berkata, "Akan dilanjutkan oleh Iram Dzi Yadzan yang menyerang mereka dari arah Aden, sehingga tidak menyisakan seorangpun dari mereka di Yaman."

Raja berkata, "Kabarkan kepadaku, apakah kekuasaan mereka akan langgeng ataukah terputus juga?"

Sathih berkata, "Akan terputus."

Raja berkata, "Siapa yang memutusnya?"

Sathih berkata, "Seorang nabi yang cerdas, mendapat wahyu dari Tuhan yang maha tinggi."

Raja berkata, "Dari keturunan siapa nabi itu?"

Sathih berkata, "Seorang laki-laki keturunan Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr, kerajaan akan berada di tangan kaumnya sampai akhir masa."

Raja bertanya, "Apakah masa ini akan berakhir?"

Sathih berkata, "Iya, pada hari dikumpulkan manusia dari yang pertama diciptakan sampai yang terakhir, dimana orang baik akan bahagia pada hari itu sedangkan orang jahat akan menderita."

Raja berkata, "Benarkah apa yang kau sampaikan ini?"

Sathih berkata, "Demi kegelapan malam, waktu Subuh ketika penuh, sesungguhnya apa yang kusampaikan kepadamu adalah benar adanya."

Kemudian datanglah Syiqq dan sang rajapun berkata kepadanya sama seperti apa yang dia katakan kepada Sathih, tapi dia menyembunyikan hasil pembicaraannya dengan Sathih agar bisa mengetahui apakah pendapat mereka sama atau berbeda. Ternyata Syiq menjawab, "Ya, aku melihat bara api yang keluar dari kegelapan lalu jatuh antara taman dan akamah, lalu memakan semua yang bernyawa."

Ketika sang raja mendengar jawaban Syiq tahulah dia bahwa jawabannya sama dengan Sathih, hanya saja Sathih berkata, "bara api

itu jatuh di tanah pantai dan memakan semua yang punya tengkorak", sedangkan Syiq mengatakan, "jatuh antara taman dan akamah dan memakan semua yang bernyawa".

Sang raja pun berkata kepadanya, "Tidak ada yang salah dari jawaban itu wahai Syiq. Apa takwilnya menurutmu?"

Syiq berkata, "Aku bersumpah dengan manusia yang ada di dua Harrah, negeri kalian ini akan disinggahi oleh orang hitam (Afrika) dan akan menguasai semua bangunan yang lunak dan akan menguasai apa yang ada di antara Abyan dan Najran."

Raja berkata, "Demi ayahmu wahai Syiqq, sungguh ini amat menyakitkan bagi kami, kapan itu terjadi? Di masaku sekarang atau setelahnya?"

Syiq menjawab, "Tidak, terjadi setelahnya beberapa tahun, kemudian kalian akan dibebaskan oleh seorang agung yang punya kehebatan, yang akan membuat mereka (orang Afrika dari Habsyi itu – penerj) dalam kehinaan yang sangat."

Raja berkata, "Siapa orang agung yang punya kehebatan itu?"

Syiq menjawab, "Seorang anak laki-laki yang tidak jelek dan tidak pula hina. Dia keluar menuju mereka dari negeri Dzi Yadzan."

Raja berkata, "Kabarkan kepadaku, apakah kekuasaannya akan langgeng atau akan terputus?"

Syiq berkata, "Akan terputus dengan datangnya seorang rasul yang diutus (oleh Tuhan), datang membawa kebenaran dan keadilan, termasuk ahli agama dan keutamaan, kekuasaan akan berada di tangan kaumnya sampai hari pemisahan."

Raja berkata, "Apa itu hari pemisahan?"

Syiq menjawab, "Hari dimana para pemimpin akan mendapat balasan, dipanggil dengan panggilan dari langit, yang bisa didengar

orang hidup maupun mati, dengan itulah manusia dikumpulkan di suatu tempat dimana yang bertakwa akan mendapatkan kemenangan dan kebaikan."

Raja berkata, "Benarkah apa yang kau sampaikan kepadaku itu?"

Syiq menjawab, "Benar, demi Tuhan langit dan bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya baik yang rendah maupun yang tinggi, bahwa apa yang aku sampaikan kepada Anda itu benar adanya, tidak ada keraguan di dalamnya."

Ibnu Ishaq berkata[511], "Rabi'ah bin Nashr terpengaruh dengan ucapan mereka berdua, sehingga diapun mengirim anak-anak dan keluarganya ke Irak. Dia menulis surat kepada salah seorang raja Persia yang bernama Sabur bin Khurrazad yang kemudian memberikan mereka tempat tinggal di Hirah."

Ibnu Ishaq berkata[512], "Salah satu keturunan Rabi'ah bin Nashr yang tersisa adalah An-Nu'man bin Mundzir bin Amr bin Adi bin Rabi'ah bin Nashr yaitu yang menjadi wakil kerajaan Persia di daerah Hirah. Bangsa arab biasa mengirim utusan kepadanya dan memujinya."

Apa yang dikatakan Ibnu Ishaq bahwa Nu'man bin Mundzir adalah keturunan Rabi'ah bin Nashr sama dengan pendapat mayoritas ahli. Tapi ada pula riwayat lain dari Ibnu Ishaq sendiri bahwa ketika dibawakan pedang Nu'man bin Mundzir kepada Umar bin Khaththab maka dia bertanya kepada Jubair bin Muth'im, "Dari siapa pedang ini tadinya?" Dia menjawab, "Dari Asyla` Qunush bin Ma'ad bin Adnan."

Ibnu Ishaq berkata, "Allah yang lebih tahu yang mana yang benar."

---

511 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/18).
512 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/19).

Kisah Tubba' Abu Karib Tubban As'ad, Raja Yaman Bersama Penduduk Madinah

Dia hendak menyerang baitul haram kemudian dia justru memuliakan dan mengagungkannya bahkan menyelimutinya dengan kelambu dan dialah yang pertama kali mengelambui ka'bah

Ibnu Ishaq berkata:[513] Ketika Rabi'ah bin Nashr wafat maka kerjaan Yaman semuanya kembali kepada Hassan bin Tubban As'ad Abi Karib. Tubban As'ad adalah Tubba' yang lain, dia adalah putra Kulkikarib bin Zaid dan Zaid ini adalah Tubba' pertama putra Amr Dzi Al Adz'ar bin Abrahah Dzil Al Manar bin Ar-Ra`isy bin Adi bin Shaifi bin Saba` Al Ashghar bin Ka'b –Khafi Zhulm- bin Zaid bin Sahl bin Amr bin Qais bin Mu'awiyah bin Jusyam bin Abdus Syams bin Wa`il bin Ghauts bin Qathan bin Arib bin Zuhair bin Anas bin Al Hamaisa bin Aranjah. Aranjah adalah Himyar bin Saba` Al Akbar bin Ya'rub bin Yasyjub bin Qahthan.

Sedangkan Abdul Malik bin Hisyam mengatakan Saba` bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan.

Ibnu Ishaq berkata: Tubban As'ad Abu Karib adalah yang datang ke Madinah dan menuntun dua orang ulama Yahudi ke Yaman. Dia pula yang memakmurkan Al Bait Al Haram (masjid al haram) dan memberinya kelambu. Kerajaannya sebelum kerajaan Rabi'ah bin Nashr. Dia menjadikan Madinah sebagai jalannya kalau dia pulang dari peperangan di negeri-negeri yang ada di timur. Dia tidak pernah mengganggu penduduknya sejak awal kedatangannya di sana. Lalu dia menugaskan seorang anaknya untuk berada di tengah-tengah penduduk Madinah tersebut tapi kemudian anaknya ini terbunuh dengan cara

---

[513] *Sirah Ibni Hisyam* (1/19-20)

ghilah[514]. Diapun datang lagi ke sana dan bersiap untuk menghancurkan kota itu, membunuh semua penduduk dan memusnahkan perkebunan kurma mereka. Maka dia pun dihadapi oleh sebuah perkampungan di kalangan Anshar yang dipimpin oleh Amr bin Thallah saudara Bani Najjar, yang juga salah seorang dari Bani Amr bin Mabdzul. Mabdzul sendiri namanya adalah Amir bin Malik bin Najjar, sedangkan nama dari Najjar adalah Taimullah bin Amr bin Khazraj bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir.

Ibnu Hisyam berkata:[515] Amr bin Thallah adalah Amr bin Mu'awiyah bin Amir bin Malik bin Najjar. Thallah adalah nama ibunya yang merupakan putri dari Amir bin Suraiq Al Khazrajiyyah.

Ibnu Ishaq berkata: Ada seorang laki-laki dari Bani Najjar Adi bin Najjar yang bernama Ahmad menyerang seorang laki-laki yang merupakan teman Tubba'. Dia melihat teman Tubba' ini memotong tandan kurma miliknya sehingga diapun menyerangnya dengan sabit sampai mati dan dia berkata, "Buah kurma itu hanya akan menjadi milik yang membuatnya berbuah."

Hal itu semakin membuat Tubba' murka kepada mereka, akhirnya mereka berperang. Kaum Anshar memastikan untuk memeranginya di waktu siang dan menerimanya sebagai tamu di waktu malam. Hal itu membuat Tubba' kagum kepada mereka, hingga dia berkata, "Demi Allah, kaum kita ini sungguh mulia."

Ibnu Ishaq[516] mengisahkan dari kaum Anshar bahwa sebenarnya Tubba' murka kepada Yahudi, bahwa mereka menghalanginya dari kaum Anshar tersebut.

As-Suhaili berkata[517], "Konon dikatakan bahwa dia datang sebenarnya hanya untuk menolong kaum Anshar –yang merupakan

---

514 Dibunuh dari belakang, bukan lewat pertarungan. Penerj.

515 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/21).

516 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/23).

keturunan dari pamannya- melawan Yahudi yang imigrasi ke kota mereka dengan perjanjian tapi malah berlaku sombong terhadap mereka dan tidak menepati perjanjian itu. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata[518], "Tatkala Tubba' sudah berniat untuk memerangi penduduk Madinah tiba-tiba datanglah dua orang pendeta Yahudi kepadanya dari kalangan Bani Quraizhah. Mereka adalah pendeta yang berilmu. Ketika mereka mendengar rencana Tubba' ingin menghancurkan Madinah dan penduduknya maka mereka berkata padanya, "Wahai raja, jangan lakukan itu, karena kalau Anda memaksakan kehendak Anda niscaya Anda akan ada penghalang antara Anda dan kota itu, dan kami tidak yakin akan keselamatan Anda di masa datang dimana Anda akan mendapatkan azab."

Sang raja pun bertanya kepada mereka, "Mengapa bisa begitu?"

Mereka menjawab, "Kota ini adalah tempat hijrah seorang nabi yang akan keluar dari tanah haram ini, dari suku Quraisy di akhir zaman. Kota ini akan menjadi rumah dan tempat pelariannya."

Akhirnya sang raja mengurungkan niatnya karena melihat kedua pendeta ini begitu luas keilmuan mereka dan dia kagum dengan apa yang mereka ucapkan. Akhirnya dia meninggalkan Madinah dan mengikuti agama kedua pendeta itu.

Ibnu Ishaq berkata[519], Tubba' dan kaumnya adalah para penyembah berhala, lalu dia menuju ke Makkah yang merupakan jalan ke Yaman. Ketika mereka sampai di 'Asfan dan Amaj, tiba-tiba ada beberapa orang dari suku Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan yang datang kepadanya sembari berkata, "Wahai tuan raja, maukah Anda kami tunjukkan sebuah tempat penyimpanan harta berlimpah yang dilupakan oleh para raja sebelum

---

[517] *Ar-Raudh Al Unf* (1/161).
[518] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/21).
[519] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/21).

anda? Di dalamnya terdapat intan mutiara, mutu manikam, emas dan perak."

Sang rajapun menjawab, "Tentu mau."

Mereka berkata, "Ada sebuah rumah di Makkah yang disembah oleh para penduduknya dan mereka juga shalat di sisi rumah itu."

Sebenarnya orang-orang Hudzail ini ingin agar sang raja celaka bila menuruti usulan mereka, karena mereka sudah mengetahui kebinasaan setiap raja yang berusaha menghancurkan Ka'bah.

Ketika sang raja sudah bersiap melaksanakan apa yang mereka katakan dia sempat mengutus orang untuk bertanya kepada kedua pendeta Yahudi tadi tentang hal ini. Keduanya berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang itu tidak lain hanya menginginkan kecelakaan pada diri Anda berikut bala tentara anda. Kami tidak tahu ada sebuah rumah milik Allah ﷻ yang Dia buat di bumi ini untuk diri-Nya sendiri selain rumah itu. Kalau Anda melakukan apa yang mereka usulkan maka Anda pasti celaka dan semua yang ikut bersama anda."

Raja berkata, "Lalu apa yang kalian sarankan kepadaku bila aku datang ke sana (Ka'bah)?"

Mereka menjawab, "Lakukan di sana seperti yang dilakukan penduduk kota itu padanya, mengelilinginya (thawaf), mengagungkannya, mencukur rambut di sisinya, merendahkan diri di sana sampai keluar dari situ."

Si raja ini berkata lagi, "Lalu apa yang membuat kalian berdua tidak melakukan itu?"

Mereka menjawab, "Sungguh rumah itu adalah rumah bapak kami Ibrahim *alaihis salam*, dan memang begitulah keadaannya seperti yang kami sampaikan kepada anda. Akan tetapi penduduk di sekitarnya menghalangi kami untuk ke sana dengan banyaknya berhala yang mereka letakkan di sekitarnya. Dan juga banyak darah yang mereka

tumpahkan di sekitar tempat itu (sembelihan –penerj) dan mereka sendiri adalah najis, pelaku kemusyrikan." atau seperti itulah yang mereka ungkapkan kepada sang raja.

Raja pun mengetahui nasehat mereka berdua dan membenarkan pembicaraan mereka. Kemudian dia menangkap beberapa orang Hudzail itu lalu memotong tangan dan kaki mereka. Selanjutnya dia menuju ke Makkah dan thawaf di Ka'bah dan menyembelih hewan di sana lalu mencukur rambut. Dia menginap di Makkah selama enam hari berdasarkan yang disebutkan oleh para ahli sejarah. Pada hari-hari itu pula orang ramai menyembelih hewan dan memberi makan penduduknya. Dia juga memberi minum penduduknya madu.

Pada suatu malam dia bermimpi mengelambui Ka'bah, maka diapun mengelambuinya dengan Khashaf[520]. Kemudian dia kembali bermimpi mengelambuinya dengan yang lebih baik daripada itu, sehingga diapun mengelambuinya dengan ma'afir[521]. Kemudian dia bermimpi lagi (di malam berikutnya) mengelambuinya dengan yang lebih baik daripada itu sehingga diapun mengelambuinya dengan mula` dan washa`il[522].

Tubba' –berdasarkan yang mereka yakini- adalah orang pertama yang memberi kelambu pada Ka'bah dan dia berpesan agar melanjutkannya kepada para gubernur mereka dari bangsa Jurhum. Dia juga memerintahkan agar Ka'bah itu dibersihkan dengan tidak mempersembahkan darah, bangkai, kotoran haidh, membuat pintu dan kunci padanya.

Dalam hal ini Subai'ah binti Al Ahab berkata ketika mengingatkan anaknya yaitu Khalid bin Abdu Manaf bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Lu`ay bin Ghalib. Dia melarangnya

---

520 Jamak dari Kashfah yaitu pakaian yang tebal sekali.

521 Ma'afir sejenis pakaian yang dinisbahkan kepada sebuah suku di Yaman.

522 Washa`il adalah pakaian yang dijahit dengan bersambung satu sama lain merupakan hasil tenunan dari Yaman.

melakukan perbuatan jahat di Makkah dan mengingatkannya tentang apa yang pernah diperbuat Tubba' di sana:

Wahai anakku, janganlah berbuat zalim di Makkah baik kecil maupun besar.

Jagalah keharamannya wahai anakku dan jangan kamu terperdaya dengan para penggoda.

Wahai anakku, siapa yang berbuat zalim di Makkah niscaya dia akan mendapatkan ujung-ujung keburukan.

Wahai anakku wajahnya akan dipukuli dan kedua pipinya akan disambar api yang menyala.

Wahai anakku, aku telah melihatnya, kudapati setiap yang berusaha menzaliminya akan musnah.

Allah yang mengamankannya dan tidak ada istana yang dibangun menjadi bentengnya

Allah mengamankan burungnya dan kambing jantan aman berada di bukit Tsabir[523]

Tubba' pernah mencoba untuk menyerangnya tapi malah mengelambui bangunannya yang indah.

Tuhanku telah merendahkan kerajaannya di dalamnya sehingga dia menunaikan nadzar.

Dia berjalan menuju Ka'bah dengan berjalan kaki membawa dua ribu ekor unta.

Di sana dia memberi makan penduduknya dengan daging unta.

Dan memberi minum mereka dengan madu pilihan dan gandum istimewa.

Tentara bergajah pun telah dibinasakan dengan dilempari batu besar.

---

[523] Nama salah satu bukit di Mekah. Penerj.

Bahkan kerajaan dari seluruh pelosok negeri baik di kalangan Arab, Ajam maupun Turki.

Maka dengarkan bila kau diceritakan dan pahamilah bagaimana kesudahan dari apa-apa yang telah terjadi itu.

Ibnu Ishaq berkata[524], "Kemudian Tubba' berangkat menuju Yaman bersama para tentaranya membawa kedua pendeta Yahudi tadi. Ketika dia sampai di Yaman maka diapun menyeru kaumnya untuk masuk ke agama Yahudi yang dia masuki. Tapi mereka menolak sampai akhirnya mereka minta bertahkim kepada api yang ada di Yaman."

Ibnu Ishaq berkata:[525] Abu Malik bin Tsa'labah bin Abi Malik Al Qurazhi menceritakan kepadaku, dia berkata, Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidullah menceritakan bahwa ketika Tubba' sudah mendekati daerah Yaman maka suku Himyar pun mengahalanginya dengan mengatakan, "Jangan masuk kepada kami karena kau telah memisahkan diri dengan agama kami." Tubba' lalu mengajak mereka memeluk agamanya dan dia katakan, "Ini lebih baik daripada agama kalian (yang sekarang)." Mereka berkata, "Kalau begitu kita bertahkim kepada api." Tubba' menjawab, "Baiklah."

Di Yaman sendiri ada api yang menurut kepercayaan penduduknya bisa menjadi hakim bagi perkara yang mereka perselisihkan antar mereka. Api itu akan memakan yang zalim dan tidak akan membahayakan yang terzalimi.

Kaumnya lalu keluar membawa segala berhala yang biasa mereka sembah dalam agama mereka. Kedua pendeta ini pun mengeluarkan mushaf mereka dan menggantungnya di leher mereka. Akhirnya merekapun sampai di api di tempat api itu biasanya keluar. Api pun keluar menuju mereka. Ketika api itu keluar mereka pun ketakutan, tapi sang raja memberi semangat kepada orang-orang yang

---

524 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/26).
525 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/27).

ada dan menyuruh mereka bersabar. Merekapun bersedia bersabar sampai api itu meliputi mereka untuk kemudian melahap berhala-berhala dan apa saja yang dipersembahkan bersamanya berikut para pembawanya dari kalangan suku Himyar.

Kemudian, keluarlah kedua pendeta tadi dengan mushaf, dahi mereka berkeringat, tapi api tersebut tidak membahayakan mereka. Saat itulah Himyar pun sepakat untuk memeluk agama yang dianut sang raja Tubba'. Dari situlah awal mula adanya agama Yahudi di Yaman."

Ibnu Ishaq berkata[526], "Aku diceritakan oleh yang bercerita bahwa kedua pendeta bersama orang-orang yang keluar dari Himyar hanya menunggu api itu untuk menghalaunya. Siapa yang bisa menghalaunya maka dialah yang paling pantas dianggap di pihak yang benar. Lalu anggota suku Himyar mencoba mendekati api itu untuk menghalaunya dengan berhala-berhala mereka, tapi api tersebut malah mendekati untuk memakan mereka. Akhirnya merekapun lari dan tak sanggup menghalau si jago merah.

Selanjutnya giliran kedua pendeta yang menghalau api itu dan mereka sambil membacakan taurat, dan ternyata api itu menjauh dari mereka sehingga mereka berhasil menghalau api itu masuk kembali ke tempatnya semula. Sejak itulah Himyar lalu memeluk agama kedua pendeta ini. *Wallahu a'lam* manakah dari kedua versi itu yang benar."

Ibnu Ishaq berkata lagi:[527] Ri`am adalah sebuah rumah yang diagungkan oleh penduduk Himyar, dimana mereka biasa menyembelih hewan di sana dan mereka diajak bicara dengan suara dari dalam rumah itu ketika mereka masih dalam kesyirikan.

Kedua pendeta itupun berkata kepada Tubba', "Sebenarnya itu hanyalah syetan yang ingin mengacaukan mereka. Biarkan kami melakukan sesuatu terhadap rumah itu."

---

526 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/27).
527 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/27).

Tubba' menjawab, "Silahkan lakukan apa yang kalian inginkan terhadapnya." Mereka lalu mengeluarkan seekor anjing hitam (berdasarkan pengakuan penduduk Yaman) dari dalam rumah itu dan menyembelihnya, kemudian mereka merobohkan rumah tersebut.

Sebagaimana disampaikan kepada saya (Ibnu Katsir) bahwa di bekas tempat tersebut masih ada bekas darah sisa para penduduk menumpahkannya di sana. Dalam kitab Tafsir[528] kami sudah menyebutkan hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

لاَ تَسُبُّوا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ أَسْلَمَ

"*Janganlah kalian mencela Tubba', karena dia telah masuk Islam.*"[529]

As-Suhaili berkata[530], "Ma'mar meriwayatkan dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan kalian mencela As'ad Al Himyari, karena dialah yang pertama kali mengelambui Ka'bah."

As-Suhaili berkata, "Ketika dikabarkan oleh kedua pendeta Yahudi itu maka Tubba'pun berkata:

Aku bersaksi tentang Muhammad bahwa dia adalah seorang nabi dari Allah sang pencipta jiwa

Kalau saja umurku diperpanjang sampai pada masa dia (diutus) tentu aku akan menjadi pembantunya dan menjadi sepupu.

Aku akan berjihad dengan pedang melawan musuh-musuhnya dan akan kuhilangkan semua kegelisahan dari hatinya.

---

[528] *Tafsir Ibnu Katsir* (7/244) dengan redaksi, "Dia adalah seorang laki-laki yang shalih."

[529] *Al Musnad* (5/240), lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2423).

[530] *Ar-Raudh Al Unf* (1/164).

Dia berkata: Dia selalu saja mengucapkan syair ini sampai diwariskan kepada kaum Anshar turun temurun. Bahkan di pintu-pintu orang Anshar ﷺ tertulis pula syair ini."

As-Suhali juga berkata, "Ibnu Abi Ad-Dunya mengatakan dalam kitab *Al Qubur*, bahwa ada sebuah kuburan digali di daerah Shan'a`, lalu ditemukanlah di dalamnya dua orang wanita yang bersama mereka tertulis sebuah batu tulis dari perak ditulis dengan emas. Kalimatnya adalah "Ini adalah kuburan Lamis dan Hubbay kedua putri Tubba', mereka mati dalam keadaan bersyahadat bahwa tiada ilah selain Allah, hanya Dia sendiri tiada sekutu bagi-Nya, dan atas dasar itulah orang-orang shalih terdahulu sebelum mereka meninggal dunia."

Kemudian, tampuk kekuasaan dipegang oleh Hassan bin Tubban As'ad, dia adalah saudara Yamamah Az-Zarqa` yang disalib di pintu kota Jaww, sehingga dinamakan Yamamah sejak hari itu.

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala kekuasaan dipegang oleh anaknya yaitu Hassan bin Abu Karib Tubban As'ad, maka warga Yaman pun berkehendak menginjakkan kaki di negeri-negeri arab dan ajam. Sampai ketika mereka berada di sebuah daerah di Irak warga Himyar dan suku-suku Yaman lainnya tidak mau lagi melanjutkan perjalanan bersama Hassan, mereka hanya ingin kembali ke negeri dan keluarga mereka. Akhirnya merekapun berbicara kepada seorang saudara Hassan yang turut serta dalam rombongan pasukan. Dia bernama Amr. Mereka berkata kepada Amr ini, "Bunuhlah saudaramu Hassan itu, kami akan mengangkatmu menjadi raja, tapi kamu harus memulangkan kami ke negeri kita."

Ternyata Amr menyetujui permintaan mereka itu. Merekapun bersepakat melakukannya kecuali seorang bernama Dzu Ru'ain Al Himyari, dia melarang Amr melakukan hal itu. Tapi Amr tidak menerima sarannya untuk tidak melakukan itu, akhirnya Dzu Ru'ain menulis selembar surat yang berisi kedua bait berikut:

Ingatlah wahai orang yang membeli sahar (keadaan tidak bisa tidur) dengan tidur bahagia di rumah dengan mata tenang!

Himyar telah berkhianat dan mengingkari perjanjian, maka kepada Tuhan Dzu Ru'ain mohon permaafan.

Kemudian Amr menyimpan surat itu (tanpa membacanya). Ketika Amr telah membunuh saudaranya yaitu Hassan, diapun membawa kaumnya pulang ke Yaman. Tapi dia kemudian tidak dapat tidur, dia dikuasai oleh sahar (tidak bisa tidur). Diapun menanyakan hal itu kepada para tabib dan para dukun serta peramal. Lalu dikatakanlah kepadanya bahwa demi Allah, tidak ada seorang yang membunuh saudaranya sendiri atau anggota keluarganya secara zalim kecuali dia akan didera penyakit tidak bisa tidur. Mendengar itu diapun membunuh semua orang yang telah menyarankan kepadanya untuk membunuh saudaranya sendiri.

Ketika dia sampai kepada Dzu Ru'ain maka Dzu Ru'ain pun berkata kepadanya, "Sungguh aku punya bukti berlepas diri dari apa yang kau lakukan." Amr bertanya, "Apa itu?" Jawab Dzu Ru'ain, "Surat yang aku berikan kepadamu." Dia kemudian mengeluarkan surat itu dan ternyata terdapat dua bait di atas. Dia pun meninggalkan Dzu Ru'ain dan sadar bahwa Dzu Ru'ain telah menasehatinya, akhirnya si Amr ini pun mati. Sejak itu bangsa Himyar pun kacau balau dan terpecah belah.

Penyerobotan Lakhni'ah Dzi Syanatir[531] Terhadap Kerajaan Yaman

Dia berkuasa di sana selama 17 tahun.

Ibnu Ishaq berkata[532], "Lalu ada seorang dari kalangan bangsa Himyar yang menyerobot kekuasaan mereka yang bukan berasal dari keluarga kerajaan. Dia bernama Lakhni'ah Yanuf Dzu Syanatir. Dia membunuh orang-orang penting maupun tidak penting yang ada dalam kerajaan. Di samping itu, dia adalah seorang durjana yang biasa melakukan perbuatan kaum Luth (homoseks, gay). Dia sering membawa anak laki-laki keluarga kerajaan untuk disodomi di ruangan khusus yang dia buat untuk itu. Tujuannya agar anak tersebut tidak lagi dijadikan raja setelah itu[533].

Kemudian dia (sang anak laki-laki) keluar dari ruangannya (si Lakhni'ah) itu menuju ke para pengawal dengan memegang miswak (kayu siwak) dan meletakkan di mulutnya supaya mereka tahu bahwa Lakhni'ah sudah selesai melampiaskan nafsu kepadanya. Sampai suatu ketika dia mengirim orang untuk menjemput Zur'ah Dzi Nuwas bin Tubban As'ad saudara Hassan yang masih bayi ketika saudaranya Hassan terbunuh. Sekarang dia sudah beranjak remaja sebagai pemuda yang tampan dan gagah dan sudah cerdas.

Ketika datang utusan Lakhni'ah kepadanya diapun tahu apa maksud panggilan itu sehingga dia mempersiapkan sebuah pisau kecil tajam yang dia sembunyikan di antara kedua kaki dan sandal. Tatkala dia sudah berduaan dengan Lakhni'ah, diam-diam Dzu Nuwas pun

---

531 Syanatir adalah syunturah yang berarti jari dalam bahasa Himyar, lihat Tajul 'Arus entri kata (شنتر)

532 *Sirah Ibnu Hisyam* 1/29-31; *Tarikh Ath-Thabari* 2/117-119.

533 Menurut ada kebiasaan bangsa Himyar bahwa seorang anak laki-laki yang telah disetubuhi maka tidak boleh dijadikan raja. Dari ta'liq Ali Syairi terhadap kitab Al Bidayah wan Nihayah terbitan Dar Ihya` At-Turats. Penerj.

mengeluarkan pisau dan menikamkannya kepada Lakhni'ah sampai akhirnya dia mati. Kemudian Dzu Nuwas memotong kepala Lakhni'ah dan meletakkannya di dalam lubang ventilasi yang dari situ pula dia naik untuk keluar dari tempat itu.

Kemudian dia keluar dan orang-orang yang melihatnyapun bertanya padanya, "Bagaimana wahai Dzu Nuwas, kering apa basah?" Dia menjawab, "Tanyakan saja kepada kepala yang ada di sana itu, bagaimana pantatnya Dzu Nuwas basah tidak kering."

Merekapun melihat ke lubang ventilasi dan ternyata tampak kepala Lakhni'ah yang sudah terpenggal di atasnya. Merekapun berkeluaran mendatangi Dzu Nuwas dan mengatakan, "Tidak ada lagi yang pantas menjadi raja kami selain engkau dan kau sudah menyelamatkan kami dari si jelek itu."

Akhirnya diapun diangkat menjadi raja, di bawah kekuasaannya Himyar dan suku-suku Yaman kembali bersatu dan dia adalah raja terakhir kerajaan Himyar yang kemudian diberi nama Yusuf. Dia memerintah di kerajaannya dalam beberapa lama. Di Najran ada bekas-bekas peninggalan pemeluk agama Isa putra Maryam ﷺ yang berpegang pada Injil, mereka adalah orang-orang baik dan istiqamah dalam agama mereka. Pimpinan mereka bernama Abdullah bin Tsamir.

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa sebab masuknya penduduk Najran ke dalam agama Nashrani adalah di bawah bimbingan seorang yang bernama Faimayun, seorang ahli ibadah agama Nashrani di penjuru Syam. Dia termasuk orang yang dikabulkan doanya. Dia punya teman yang selalu menyertai bernama Shalih. Mereka berdua biasa beribadah di hari Minggu. Sedangkan Faimayun bekerja sebagai buruh bangunan di hari-hari lain. Dia juga biasa mendoakan orang sakit, lumpuh dan yang berpenyakitan sampai orang itu sembuh.

Kemudian, mereka berdua ditawan oleh sekelompok arab badui yang lalu menjual mereka ke Najran. Orang yang membeli Faimayun

melihatnya selalu di tempat shalat di waktu malam di dalam rumah tempat tinggalnya dan rumah itu selalu mendapat cahaya di kala dia shalat. Hal itu membuatnya kagum. Penduduk Najran sendiri biasa menyembah sebatang pohon kurma yang tinggi. Mereka menggantung perhiasan-perhiasan para istri mereka di pohon itu dan mereka berdiri khidmat di hadapan pohon itu.

Faimayun pun berkata kepada tuannya, "Andaikan saya meminta kepada Allah agar pohon ini binasa apakah kalian akan mengakui bahwa apa yang kalian lakukan selama ini adalah batil?" Dia menjawab, "Baiklah."

Lalu para penduduk Najran pun berkumpul, sementara Faimayun sendiri shalat di tempat shalatnya berdoa kepada Allah agar membinasakan pohon tersebut. Lalu datanglah angin kencang yang membuat pohon itu tumbang bahkan tercabut dari akarnya dan angin itu menghempaskannya ke tanah. Akibatnya, penduduk Najran pun ikut agama Faimayun yaitu Nashrani. Dia membawa mereka dengan syariat Injil, sampai terjadilah pada diri mereka apa yang terjadi pada agama mereka (berupa penyelewengan dan penyimpangan) di seluruh muka bumi. Dari situlah asal muasal Nashrani di Najran di tanah Arab.

Kemudian Ibnu Ishaq juga menyebutkan[534] kisah Abdullah bin Tsamir yang masuk Nashrani di bawah bimbingan Faimayun dan bagaimana dia beserta pengikutnya dibunuh oleh Dzu Nuwas yang membakar mereka dalam parit berisi api.

Ibnu Hisyam menerangkan[535] bahwa parit itu berbentuk persegi panjang dan dinyalakan api di dalamnya lalu mereka dibakar di sana. Sedangkan yang lain dibunuh, sehingga jumlah korban tewas mencapai 20 ribu orang sebagaimana telah kami jelaskan panjang lebar di cerita-

---

534 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/34-36), *Tarikh Ath-Thabari* (2/121-123).
535 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/36).

cerita Bani Israil dan juga disebutkan dalam tafsir surah Al Buruj di kitab tafsir kami, *walhamdulillah.*[536]

Kisah Lepasnya Kerajaan Di Yaman Dari Tangan Bangsa Himyar Dan Berpindah Ke Tangan Habasyah Sudan

Sebagaimana yang telah diramalkan oleh Syiq dan Sathih dua orang kahin (dukun peramal). Hal itu karena tidak ada yang selamat dari Najran selain satu orang bernama Daus Dzu Tsu'luban. Dia sempat melarikan diri bersama kudanya menyeberangi padang pasir dan akhirnya pasukan Dzu Nuwas tak mampu mengejarnya.

Dia terus berjalan ke depan sampai akhirnya tiba ke Kaisar raja Romawi guna minta bantuan kepadanya untuk melawan Dzu Nuwas dan bala tentaranya. Dia melaporkan apa yang diperbuat Dzu Nuwas terhadap mereka, karena sang Kaisar ini beragama Nashrani yang sama dengan agama mereka. Sang Kaisar lalu berkata, "Negerimu sangat jauh dari negeri kami, tapi aku akan menulis surat kepada raja Habasyah karena dia juga memeluk agama ini dan dia lebih dekat ke negerimu."

Kaisar Romawi ini pun menulis surat kepada raja Habasyah memintanya membantu Daus dan menuntut balas. Daus pun mendatangi Najasyi membawa surat dari Kaisar Romawi. Kemudian, Raja Habasyah mengirim tujuh puluh ribu tentara dari Habasyah dan menugaskan seorang dari mereka sebagai panglima bernama Aryath. Di antara tentaranya ada yang bernama Abrahah Al Asyram.

---

[536] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/387-392).

Aryath menyeberangi lautan sampai dia turun di pantai Yaman bersama Daus. Dzu Nuwas pun menyambutnya dari Himyar bersama para pengikutnya di kalangan suku-suku yang ada di Yaman. Peperangan pun pecah dan Dzu Nuwas mengalami kekalahan. Ketika dia melihat apa yang terjadi pada kaumnya maka diapun mengarahkan kudanya ke laut lalu memukulnya sehingga kuda itu masuk ke laut dan langsung ke tempat dalam hingga itulah akhir episode kehidupannya. Aryath pun memasuki Yaman dan menjadi raja di sana.

Di sini Ibnu Ishaq menyebutkan[537] beberapa syair bangsa arab tentang apa yang terjadi pada peristiwa aneh ini. Di dalamnya terdapat kefasihan dan keindahan bahasa, tapi kami tidak menyebutkannya karena takut kepanjangan dan pembaca menjadi bosan. *Wallahu musta'an.*

Kisah Pemberontakan Abrahah Al Asyram Kepada Aryath Dan Perselisihan Antara Mereka Berdua

Ibnu Ishaq berkata:[538]

Aryath tinggal di negeri Yaman beberapa tahun memegang kekuasaan di sana. Kemudian timbullah penentangan dari Abrahah sampai akhirnya tentara Habasyah terpecah mendukung mereka berdua. Masing-masing mereka didukung oleh pasukan, sampai akhirnya kedua pihak bertemu untuk bertempur. Tapi sebelum sempat itu terjadi, Abrahah mengirim pesan kepada Aryath, "Jangan adu sesama Habasyah untuk saling bunuh, biarlah kita saja berdua berduel satu lawan satu." Aryath menjawabnya, "Kamu benar."

---

537 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/38-40) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/125-127).
538 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/41-42), *Tarikh Ath-Thabari* (2/128-130).

Abrahahpun keluar mendatangi Aryath, dimana dia sendiri adalah seorang yang bertubuh gemuk tapi pendek (gempal) tapi dia taat beragama dalam Nashrani. Aryath lalu keluar pula menyambutnya, dimana dia seorang yang tampan, dan tinggi besar. Di tangannya dia memegang sebuah lembing. Sementara di belakang Abrahah ternyata ada seorang budak laki-laki milik Abrahah bernama Atwadah yang menjaga punggungnya. Aryath mengangkat lembingnya lalu dia pukulkan ke Abrahah mengincar ubun-ubunnya, tapi yang kena adalah kening Abrahah, sehingga itu merobek kening, mata, hidung dan bibirnya. Itulah yang menyebabkan dia digelari Al Asyram (yang robek). Tapi ternyata Atwadah yang berada di belakang Abrahah menyerang Aryath sehingga berhasil membunuhnya.

Akhirnya, tentara Aryath berbalik mendukung Abrahah, hingga semua tentara di Yaman menjadi pendukungnya. Abrahah kemudian membayar diyat atas terbunuhnya Aryath. Ketika berita itu sampai ke telinga Najasyi, raja Habasyah yang mengirim mereka ke Yaman maka dia pun murka kepada Abrahah dan berkata, "Dia telah menyerang gubernurku dan membunuhnya tanpa perintahku." Kemudian dia bersumpah tidak akan membiarkan Abrahah sampai menginjak negerinya kecuali dia akan memotong ubun-ubunnya."

Mendengar itu Abrahahpun mencukur rambutnya dan mengisinya dengan seember tanah Yaman lalu mengirimnya kepada Najasyi. Dia menuliskan surat: Wahai raja, Aryath dan saya adalah hamba Anda, kami berselisih dalam menjalankan perintah anda, tapi kami semua memberikan ketaatan kepada anda, hanya saja saya lebih kuat dalam urusan Habasyah, lebih cermat dan lebih piawai darinya. Saya telah mencukur kepala saya semuanya ketika sampai pada saya bahwa sang raja telah bersumpah. Saya kirimkan kepada raja seember tanah dari tanah saya (Yaman) agar diinjak oleh sang raja dan dengan itu dia bisa membebaskan diri dari sumpahnya."

Ketika itu sampai kepada Najasyi maka dia pun ridha terhadap Abrahah dan menulis surat kepadanya untuk tetap di Yaman sampai datang perintahku kepadamu. Abrahahpun tetap berada di Yaman.

Penyebab Mengapa Abrahah Membawa Pasukan Bergajah Untuk Menyerang Ka'bah

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ
كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم
بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)" (Qs. Al Fiil [105]: 1-5).

Dikatakan bahwa yang pertama kali menaklukkan gajah (sebagai hewan tunggangan) adalah Afridun bin Atsfiyan yang juga membunuh Adh-Dhahhak. Demikian dikatakan oleh Ath-Thabari. Dia pula yang pertama kali meletakkan pelana pada kuda. Sedangkan yang pertama kali menjadikan kuda sebagai hewan tunggangan adalah Thahmuruts,

dia adalah raja ketiga dari raja-raja dunia.[539] Ada pula yang mengatakan bahwa yang pertama kali menaiki kuda adalah Ismail bin Ibrahim ﷺ[540]. Bisa jadi mereka adalah yang pertama kali naik kuda di kalangan bangsa Arab. *Wallahu Ta'ala a'lam.*

Dikatakan, meski gajah ini adalah hewan terbesar tapi dia takut dengan kucing[541]. Ada sebagian raja-raja yang berhadapan dengan bala tentara bergajah dari India maka mereka menyiasatinya dengan melepas kucing-kucing sehingga membuat para gajah itu kocar kacir.[542]

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Abrahah membangun Qullais di Shan'a` dan di sana pula dia membangun sebuah gereja yang belum pernah terlihat ada yang setara dengannya sebelum itu di masanya. Kemudian dia menulis surat kepada Najasyi, "Sungguh saya telah membangun sebuah gereja untuk Anda yang belum pernah dibangun oleh raja manapun sebelum anda. Tapi saya tidak akan berhenti sebelum gereja ini menjadi tujuan berhajinya bangsa Arab."

As-Suhaili menyebutkan[543] bahwa Abrahah menghinakan penduduk Yaman dalam pembangunan gereja ini dengan berbagai macam penghinaan. Siapa yang terlambat mengerjakan sesuatu sampai terbit matahari maka tangannya akan dipotong, tak ada pilihan lain. Dia juga mengambil barang-barang berharga dari istana Balqis berupa batu pualam, batu besar, dan barang-barang berharga lainnya. Dia juga membuat salib dari emas dan perak serta membuat mimbar dari 'Aj dan Abinus.

Kaum Habasyah pun terpecah. Siapa saja yang menolak untuk mengambil barang-barang dari sana akan terserang gangguan buruk dari jin, karena dia dibangun atas nama dua berhala yaitu Ku'aib dan istrinya

---

[539] *Tarikh Ath-Thabari* (1/214), lihat pula *Ar-Raudh Al Unf* (1/291).
[540] *Ar-Raudh Al Unf* (1/291).
[541] *Al Awa 'il* oleh Abu Hilal Al Askari (2/182).
[542] *Ar-Raudh Al Unf* (1/291).
[543] *Ar-Raudh Al Unf* (1/245-247).

yang panjang masing-masingnya adalah enam puluh hasta. Akhirnya penduduk Yaman membiarkannya seperti sedia kala. Dia tetap seperti itu sampai pada masa pemerintahan As-Saffah yaitu khalifah pertama Bani Abbasiyyah yang mengirim para ulama dan cendikiawan untuk memereteli berhala itu satu persatu dari batu-batunya. Bekasnya masih dipelajari sampai sekarang (sampai masa As-Suhaili)."

Ibnu Ishaq berkata[544], "Tatkala bangsa Arab membicarakan surat Abrahah kepada Najasyi maka ada seorang dari Nas`ah dari suku Kinanah yang marah. Mereka biasa mengundurkan bulan Haram ke bulan halal di Makkah pada hari-hari raya sebagaimana telah kami tetapkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِي ٱلْكُفْرِ

"*Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran....*" (Qs. At-Taubah [9]: 37).

Ibnu Ishaq berkata: Keluarlah si Kinani ini menuju Qullais lalu dia duduk di sana, maksudnya buang air besar di sana ketika tidak ada orang yang melihatnya. Setelah itu dia keluar dan kembali ke negerinya. Abrahah mendapat laporan tentang kejadian pengotoran di gerejanya itu dan dia berkata, "Siapa yang melakukan ini?" Lalu ada yang memberitahunya bahwa ini adalah perbuatan penduduk di negeri yang ada Ka'bah tempat orang-orang berhaji ke sana yaitu Makkah.

Dia lakukan itu setelah mendengar keinginan Anda untuk mengalihkan orang arab berhaji ke istana Anda ini, dia marah lalu mengotori tempat Anda ini untuk menggambarkan bahwa istana ini tidak layak dituju. Mendengar itu Abrahahpun marah dan dia bersumpah akan menghancurkan Ka'bah. Dia pun mempersiapkan pasukan Habasyah lalu melakukan ekspedisi bersamanya menggunakan gajah.

---

544 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/43), dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/130).

Hal itu didengar oleh bangsa Arab dan merekapun gempar dan ketakutan. Mereka menganggap bahwa berjihad mempertahankan Ka'bah Baitullah Al Haram adalah kewajiban yang harus mereka lakukan melawan bala tentara Abrahah ini. Lalu bereaksilah seorang arab bernama Dzu Nafr yang merupakan salah seorang raja di Yaman. Dia menggerakkan bangsa arab untuk melawan Abrahah demi menjaga rumah Allah Al Haram.

Ada beberapa kalangan yang merespon ajakannya sehingga merekapun berhadapan dengan tentara Abrahah dan terlibat pertempuran. Tapi mereka kalah dan Dzu Nafr pun tertawan. Ketika Abrahah hendak membunuh Dzu Nafr maka Dzu Nafr sempat berkata, "Wahai raja, jangan bunuh aku siapa tahu membiarkan aku hidup akan lebih bermanfaat bagi Anda daripada membunuhku."

Abrhahpun membiarkannya tetap hidup dan menahannya dengan belenggu. Memang Abrahah sendiri adalah orang yang pengasih. Abrahah lalu melanjutkan perjalanan mencapai tujuannya (merobohkan Ka'bah). Sesampainya dia di negeri bangsa Khats'am dia dihadang oleh Nufail bin Habib membawa dua suku di kalangan Khats'am yaitu suku Syahran dan Nahis serta beberapa suku Arab yang mengikuti mereka. Merekapun berperang tapi Abrahah berhasil mengalahkan mereka dan Nufail pun ditawan. Nufail dibawa ke hadapan Abrahah dan ketika dia hendak membunuhnya Nufail berkata, "Wahai raja, jangan bunuh aku, karena aku adalah petunjuk jalanmu di tanah Arab. Ini kedua tanganku mewakili kedua suku Khats'am yaitu Syahran dan Nahis memberikan ketaatan kepadamu." Abrahahpun membiarkannya tetap hidup dan menjadikannya petunjuk jalan.

Sampailah Abrahah di Tha`if, dan dia ditemui oleh Mas'ud bin Mu'attib bin Malik bin Ka'b bin Amr bin Sa'd bin 'Auf bin Tsaqif bersama beberapa orang anggota suku Tsaqif. Mereka berkata kepadanya, "Wahai sang raja, kami ini adalah hambamu dan patuh

kepadamu, kami tidak punya penentangan terhadapmu dan bukanlah rumah kami ini (Lata) yang Anda maksud, melainkan rumah yang ada di Makkah. Kami akan kirim orang untuk membawa Anda ke sana." Abrahahpun melepaskannya.

Ibnu Ishaq berkata: Lata adalah sebuah bangunan bagi penduduk Tha`if dimana mereka mengagungkannya sebagaimana mengagungkan Ka'bah.

Mereka lalu mengutus Abu Righal, sampai dia tiba di Mughammis diapun meninggal di sana. Selanjutnya kuburannya dirajam oleh orang-orang Arab. Itulah kuburan yang biasa dirajam orang di Mughammis. Sudah disebutkan dalam kisah Tsamud bahwa Abu Righal ini adalah keturunan mereka, dia dijaga oleh tanah haram, tapi setelah dia keluar dari sana diapun tertimpa batu dan itulah yang menyebabkan kematiannya, serta bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tandanya (tanda kuburannya) adalah dikuburkan bersamanya dua batang emas.*" Merekapun lalu menggalinya dan menemukan kedua batang emas tersebut. Dia berkata, "Dialah Abu Tsaqif."

Menurut saya (Ibnu Katsir): untuk mengompromikan keterangan dalam hadits ini dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq adalah bahwa Abu Righal yang ada dalam kisah Abrahah ini datang belakangan, yang kebetulan namanya sama dengan nama kakeknya yang atas. Kuburannya juga dirajam orang sebagaimana dirajamnya kuburan leluhurnya tersebut. *Wallahu a'lam.*

Jarir pernah berkata[545],

إِذَا مَاتَ الْفَرَزْدَقُ فَارْجُمُوهُ

كَرَجْمِكُمُ لِقَبْرِ أَبِي رُغَال الظَّاهِرُ أَنَّهُ الثَّانِي.

---

545 Diwan Jarir (2/547), di sana tertulis baris kedua: كَمَا تَرْمُوْنَ قَبْرَ أَبِيْ رِغَالٍ

Kalau Farazdaq mati maka rajamlah dia

Sebagaimana kalian merajam kuburan Abu Righal

Sepertinya yang dimaksud Jarir disini adalah Abu Righal yang kedua.

Ibnu Ishaq berkata:[546] Ketika Abrahah singgah di Mughammis, dia mengutus seorang dari kalangan Habasyah bernama Al Aswad bin Maqshud di atas kudanya hingga dia tiba di Makkah, lalu dia menggiring harta penduduk Tihamah baik dari kalangan Quraisy maupun yang lainnya termasuk di antaranya 200 ekor unta milik Abdul Muththalib bin Hasyim yang waktu itu adalah pimpinan kaum Quraisy. Ini membuat Quraisy, Kinanah, Hudzail dan suku-suku yang ada di tanah haram berkeinginan untuk memeranginya, tapi akhirnya mereka sadar bahwa mereka tidak punya kekuatan untuk melawan bala tentara Abrahah, akhirnya mereka membatalkan niat mereka itu.

Kemudian Abrahah mengutus Hunathah Al Himyari ke Makkah. Dia berpesan, "Tanyakan siapa pimpinan negeri ini atau yang menjadi tokohnya kemudian katakan kepadanya bahwa aku datang bukan untuk memerangi mereka. Aku datang hanya untuk menghancurkan rumah itu (Ka'bah). Kalau mereka tidak menghalangi kita dengan memerangi kita demi menjaga rumah itu maka kami tak merasa perlu untuk menumpahkan darah mereka. Kalau memang dia tidak ingin memerangiku maka hendaklah dia datang kepadaku di sini."

Ketika Hunathah datang ke Makkah dia pun bertanya siapa pimpinan kaum Quraisy, lalu dikatakanlah kepadanya, "Abdul Muththalib bin Hasyim". Diapun mendatanginya dan mengatakan apa yang dipesankan oleh Abrahah. Abdul Muththalib lalu berkata, "Demi Allah, kami tidak ingin memeranginya dan kami memang tidak mampu melakukan itu. Ini adalah rumah Allah Al Haram dan rumah kekasihnya yaitu Ibrahim ﷺ atau sebagaimana yang dia katakan. Kalau Dia

---

[546] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/48-50), *Tarikh Ath-Thabari* (2/132-134).

menjaga rumah ini darinya (Abrahah) maka memang itu adalah haramnya (hal yang tidak boleh diganggu) dan rumah-Nya. Tapi kalau dia mengizinkan Abrahah untuk menghancurkannya maka demi Allah kami tidak mampu melawannya."

Hunathah lalu berkata padanya, "Kalau begitu berangkatlah bersamaku." Abdul Muththalib pun berangkat mengikuti Hunathah bersama anak-anaknya. Ketika sampai di perkemahan tentara Abrahah dia menanyakan keadaan Dzu Nafar yang merupakan temannya. Diapun dipertemukan kepada Dzu Nafar dalam penjaranya. Dia berkata kepada Dzu Nafar, "Wahai Dzu Nafar, apakah kau bisa membantu dalam masalah yang menimpa kami ini?"

Dzu Nafar menjawab, "Apa yang bisa dibantu oleh seorang tahanan di bawah penguasaan seorang raja yang bisa saja membunuhnya pagi atau petang? Aku tidak punya bantuan sedikitpun terhadap apa yang menimpa dirimu, hanya saja Unais si pengendali (pawang) gajah adalah sahabatku, aku akan mengirim pesan kepadanya tentang dirimu dan aku akan membesar-besarkan kedudukanmu di hadapannya. Aku akan memintanya agar dapat minta izin sang raja untuk bertemu dan kau bisa bicara langsung keperluanmu pada raja, dan si Unais ini yang akan memberi bantuan kepadamu sebisa yang dia mampu." Abdul Muththalib menjawab, "Itu sudah cukup buatku."

Dzu Nafar kemudian mengirim surat kepada Unais dan berkata padanya, "Sesungguhnya Abdul Muththalib ini adalah pimpinan kaum Quraisy dan pemilik perkampungan Makkah, dia biasa memberi makan orang di dataran rendah dan memberi makan binatang buas di pegunungan. Sang raja telah merampas dua ratus ekor unta miliknya, mintalah izin ke raja agar dia bisa menemui beliau dan cobalah bantu keperluannya kepada raja sesuai kemampuanmu." Jawaban Unais, "Aku akan lakukan."

Unais lalu bicara kepada Abrahah, "Wahai sang raja, ini adalah pimpinan Quraisy di depan pintu Anda minta izin untuk menemui anda. Dia adalah pemilik perkampungan Makkah, dialah yang biasa memberi makan manusia di dataran rendah dan memberi makan binatang buas di pegunungan. Tolong izinkan dia menemui Anda untuk menyampaikan beberapa keperluannya." Abrahah lalu memberinya izin masuk.

Abdul Muththalib ini adalah orang yang paling tampan dan berwibawa di antara mereka, ketika Abrahah melihatnya diapun menganggapnya terlalu mulia untuk duduk di bawah, tapi dia tidak mau orang-orang Habasyah melihatnya mendudukkan Abdul Muththalib di singgasananya. Akhirnya dia yang turun dari singgasana dan duduk di lesehan bersama dengan Abdul Muththalib yang dia dudukkan di sebelahnya. Kemudian dia berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, silahkan mengemukakan keperluanmu."

Sang penerjemahpun mengatakannya kepada Abdul Muththalib, lalu Abdul Muththalib mengatakan, "Keperluan saya adalah agar sang raja mengembalikan dua ratus unta saya yang sebelumnya dia rampas."

Ketika penerjemah menyampaikan itu kepada Abrahah, maka Abrahahpun berkata kepada penerjemahnya, "Katakan padanya, tadinya aku kagum ketika aku melihat dirimu tapi ketika kau hanya meminta untamu kepadaku dan tidak mempedulikan rumah yang akan aku hancurkan padahal itu adalah lambang agamamu dan agama leluhurmu maka kekagumankupun hilang."

Abdul Muththalib berkata, "Sesungguhnya aku ini adalah pemilik dari unta-unta itu, sedangkan rumah itu ada Tuhan pemiliknya yang akan menjaganya." Abrahah berkata, "Dia tidak akan mampu menghalangiku." Abdul Muththalib menjawab, "Terserah Anda." Akhirnya Abrahah mengembalikan unta-unta milik Abdul Muththalib."

Ibnu Ishaq berkata: Ada pula versi lain yang mengatakan bahwa ketika menemui Abrahah Abdul Muththalib ditemani oleh Ya'mar bin

Nufatsah bin Adi bin Ad-Du`il bin Bakr bin Abdu Manah bin Kinanah, pimpinan Bani Bakr dan Khuwailid bin Watsilah, pimpinan Bani Hudzail. Mereka menawarkan sepertiga harta Tihamah asalkan Abrahah bersedia mengurungkan niatnya dan tidak jadi menghancurkan Ka'bah, tapi dia menolak tawaran itu. *Wallahu a'lam* mana yang benar dari kedua versi tersebut.

Ketika mereka beranjak dari sisi Abrahah maka Abdul Muththalib pun mengabarkan hal itu kepada kaum Quraisy dan memerintahkan mereka untuk keluar dari Makkah dan berlindung di puncak gunung. Kemudian, Abdul Muththalib berdiri dan memegang lingkaran pintu Ka'bah disertai beberapa orang Quraisy, mereka berdoa kepada Allah dan minta pertolongan-Nya untuk menghadapi Abrahah dan para tentaranya. Sembari memegang lingkaran pintu Ka'bah Abdul Muththalib berdoa:

Ya Allah, sesungguhnya hamba ini berhasil mempertahankan kendaraannya maka pertahankanlah rumah-Mu

Jangan sampai salib dan kekuatan mereka mengalahkan kekuatan-Mu.

Tapi kalau Kau mau membiarkan mereka dan kiblat kami maka itu adalah hal yang memang sudah sesuai dengan kehendak-Mu

Ibnu Hisyam berkata[547], "Ini termasuk salah satu yang *shahih* dari bait-bait syairnya."

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian, Abdul Mutthalib melepaskan lingkaran pintu Ka'bah itu dan bersama rombongannya dia berangkat menuju ke puncak gunung berlindung di sana sambil menunggu apa yang akan diperbuat oleh Abrahah.

Ketika pagi menjelang Abrahahpun bersiap untuk masuk ke Makkah dan mempersiapkan gajahnya lalu mengomandoi bala tentaranya, nama dari gajah itu adalah Mahmud. Ketika mereka

---

547 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/51).

mengarahkan gajah itu ke Makkah maka datanglah Nufail bin Habib berdiri di samping gajah dan memegang telinga gajah itu sambil membisikkan, "menderumlah wahai Mahmud, pulanglah dalam keadaan terbimbing dari tempat mana kau datang, karena sesungguhnya engkau tengah berada di tanah haram Allah." Setelah itu dia melepaskan telinga gajah itu tapi benar saja ternyata gajah itu langsung menderum.

As-Suhaili mengatakan[548], "Artinya dia jatuh ke tanah, karena bukanlah kebiasaan gajah untuk menderum." Tapi ada pula yang mengatakan bahwa gajah juga bisa menderum seperti menderumnya unta. *Wallahu a'lam.*

Setelah itu Nufail bin Habib langsung keluar bergegas menuju pegunungan dan langsung mendaki. Mereka lalu memukul gajah itu agar bangkit melanjutkan perjalanan tapi dia tidak mau sehingga mereka memukulnya dengan Thabrazin[549] agar mau berdiri tapi gajah ini tetap membandel. Akhirnya mereka menusuk perutnya dengan tongkat-tongkat mereka tapi dia tetap tidak mau berdiri. Merekapun mencoba menghadapkannya ke arah Yaman dan ternyata dia mau berdiri dan berlari ke arah sana. Mereka lalu menghadapkannya ke arah Syam ternyata dia melakukan hal yang sama. Lalu mereka hadapkan lagi ke arah timur dan dia melakukan hal yang sama. Sampai mereka menghadapkannya ke Makkah tapi gajah itu malah duduk menderum lagi.

Selanjutnya, Allah mengirimkan burung-burung seperti burung khuththaf dan balasan yang mana setiap burung membawa tiga buah batu, satu di paruhnya dan dua lagi di kedua kakinya. Batu-batu itu sebesar himmash dan 'adas (sejenis kalung). Siapapun dari mereka yang terkena batu itu maka dia akan mati. Tapi tidak semua dari mereka yang

---

[548] *Ar-Raudh Al Unf* (1/269).

[549] Dari bahasa Persia yang berarti kapak panas karena orang Ajam biasa menggunakannya sebagai senjata dalam peperangan, lihat kitab Al Mu'arrab oleh Al Jawaliqi hal. 276.

terkena batu. Ada sebagian dari mereka yang melarikan diri kalang kabut mencari jalan dimana mereka datang. Mereka mencari-cari Nufail bin Habib agar bisa menunjukkan mereka jalan pulang ke Yaman.

Ibnu Ishaq berkata:[550] Merekapun keluar berguguran di setiap jalan, mereka binasa dengan apa saja yang bisa membinasakan, di setiap manhal. Abrahah sendiri terkena (batu) di tubuhnya dan mereka membawanya pulang. Kukunya berguguran satu demi satu. Setiap ada satu kuku yang gugur akan selalu diikuti oleh darah dan nanah sampai akhirnya mereka sampai membawanya ke Shan'a` dimana keadaannya sudah seperti burung kecil yang sedang terbang. Ketika matipun terlebih dahulu dia mengalami keadaan yang mengerikan dimana dadanya terlepas dari hatinya berdasarkan apa yang dikisahkan orang-orang.

Ibnu Ishaq berkata:[551] Ya'qub bin Utbah menceritakan kepadaku, dia diceritakan bahwa hashbah dan judari pertama kali terlihat di tanah Arab adalah di tahun tersebut. Juga awal di temukannya pepohonan pahit dan biji hanthal serta pohon 'usyar adalah di tahun tersebut.

Ibnu Ishaq berkata:[552] Ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ maka salah satu nikmat yang Allah sebut-sebut kepada bangsa Quraisy adalah ketika Dia menahan tentara Habasyah dari mereka agar sejarah mereka tetap berlangsung. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

550 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/54), *Tarikh Ath-Thabari* (1/136-137).
551 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/54-55).
552 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/55-57).

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ
كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم
بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (Qs. Al Fiil [105]: 1-5).

Kemudian Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam melanjutkan pembahasan tentang penafsiran surah ini yang telah kami jelaskan dalam pembahasan tafsir kami[553], dan di sana insya Allah sudah mencukupi bagi pembaca, segala puji bagi Allah.

Ibnu Hisyam berkata, "Ababil artinya kumpulan-kumpulan. Setahu kami orang Arab tidak pernah menggunakannya untuk menyatakan satu orang."

Dia berkata lagi, "Sedangkan kata (سِجِّيل) maka aku dikabarkan oleh Yunus An-Nahwi dan Abu Ubaidah bahwa menurut orang arab artinya adalah yang sangat keras."

Dia berkata, "Sebagian mufassir menyatakan bahwa ini adalah dua kata dari bahasa Persia yang dijadikan oleh orang arab menjadi satu kata. Aslinya adalah kata *sinj* dan *jill*, *sinj* artinya batu dan *jill* artinya

---

553 *Tafsir Ibnu Katsir* (8/503-513).

tanah." Dia juga berkata, "Kata (الحِجَارَة) juga termasuk sama dengan kedua jenis ini yaitu hijr dan thin."

Dia berkata lagi, "Kata (العَصْف) artinya adalah daun-daun pepohonan yang belum dipangkas. Al Kisa`i mengatakan 'Aku pernah mendengar seorang ahli nahwu yang mengatakan bahwa kata (أَبَابِيْل) bentuk *mufrad* (tunggal)nya adalah (إِبِّيْل), banyak salaf yang mengatakan bahwa kata *ababil* artinya kumpulan burung yang saling membuntuti satu sama lain dari sana ke sini.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa burung-burung itu punya paruh seperti burung dan kuku seperti kuku anjing. Sedangkan pendapat Ikrimah bahwa burung itu kepalanya seperti hewan buas yang keluar menyerang mereka (Abrahah dan tentaranya) dari lautan, burung-burung itu berwarna hijau. Sedangkan Ubaid bin Umair mengatakan, 'Burung itu berwarna hitam laut di paruh dan kukunya membawa batu'.

Dari Ibnu Abbas bahwa bentuk burung itu seperti *'anqa' mughrib*[554]. Dari Ibnu Abbas lagi, batu terkecil yang dibawa burung ini adalah sebesar kepala manusia, bahkan ada di antaranya yang sebesar unta. Demikianlah yang disebutkan oleh Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq[555]. Ada pula yang mengatakan bahwa batu-batu itu ukurannya kecil-kecil[556]. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim berkata[557]: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah menceritakan kepada

---

554 Adalah sejenis burung besar yang terkenal namanya tapi tidak bentuknya, biasa terbang jauh. (Al Qamus Al Muhith entri kata غرب

555 *Ar-Raudh Al Unf* (1/270).

556 Lebih besar dari adas tapi lebih kecil dari himshah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan isnadnya sampai kepada Musa bin Abi Aisyah dan lainnya. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (30/299).

557 *Tafsir Ibnu Katsir* (8/508, 509). As-suyuthi menyebutkannya bersumber dari Ibnu Abi Hatim dan lain-lain.

kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Ubaid bin Umair, dia berkata: Tatkala Allah ingin membinasakan para tentara bergajah maka Dia mengutus burung yang dikeluarkan dari laut seperti burung layang-layang, setiap burung membawa tiga batu yang mengandung warna hitam dan putih, dua batu di kaki dan satu di paruh.

Burung itu datang tepat di kepala mereka dan langsung menjatuhkan batu yang ada di paruhnya kemudian berteriak sembari menjatuhkan dua batu yang ada di kedua kakinya. Setiap kepala yang terkena batu tersebut akan tembus sampai ke duburnya dan tidak akan terkena sedikit pun ke badannya kecuali akan tembus ke sisi yang lain. Kemudian Allah mengirim angin kencang yang menyapu bebatuan tersebut sehingga menjadikan lebih dahsyat daya pukulnya sehingga mereka binasa semua."

Tapi sudah disebutkan dari Ibnu Ishaq bahwa tidak semua mereka terkena batu tersebut tapi ada yang pulang ke Yaman dan mengabarkan teman-teman mereka di sana apa yang terjadi berupa malapetaka. Disebutkan pula bahwa Abrahah terkena batu dan menderita penyakit yang mengenaskan, dimana kuku-kukunya berguguran satu persatu sehingga ketika dia sudah sampai di Yaman dadanya pun putus sampai dia mati. Semoga Allah melaknatnya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan[558], dia berkata: Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, dari Amrah, dari Aisyah, dia berkata: Aku pernah melihat penuntun pengemudi gajah itu di Makkah, mereka berdua buta dan lumpuh mengemis-ngemis untuk minta makan.

Sudah disebutkan bahwa penuntun gajah itu bernama Unais sedangkan pengendalinya tidak disebutkan namanya. *Wallahu a'lam.*

---

[558] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/57), *Dala`il An-Nubuwwah* oleh Al Baihaqi (1/125).

An-Naqqasy menyebutkan dalam tafsirnya bahwa banjir bandang membawa jasad-jasad mereka dan membuangnya ke laut.

As-Suhaili berkata[559], "Kisah gajah ini terjadi pada awal Muharram di tahun 886 penanggalan Dzul Qarnain."

Menurut saya (Ibnu Katsir): di tahun inilah Rasulullah ﷺ dilahirkan berdasarkan pendapat yang populer.

Ada lagi yang mengatakan peristiwa itu terjadi dua tahun sebelum kelahiran beliau sebagaimana nanti yang akan kami sebutkan insya Allah. Hanya kepada-Nyalah kami mempercayakan urusan.

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan beberapa syair arab tentang peristiwa besar yang mana Allah telah menyelamatkan rumah-Nya Al Haram, Dia hendak mengagungkan dan menyucikannya dengan mengutus Muhammad ﷺ membawa agama yang lurus yang salah satu rukunnya adalah shalat, bahkan inilah tiang agamanya, kiblatnya adalah Ka'bah yang suci tersebut.

Apa yang Dia perbuat terhadap tentara bergajah bukanlah pertolongan terhadap bangsa Quraisy ketika itu melawan kaum Nashrani yaitu bangsa Habasyah, karena Habasyah saat itu sendiri lebih dekat kepadanya daripada Quraisy yang musyrik. Itu hanyalah pertolongan-Nya kepada Al Bait Al Haram dan salah satu pertanda awal (irhash) diutusnya Muhammad ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata:[560] Ketika Abrahah binasa maka dia digantikan oleh anaknya yang bernama Yaksum, kemudian setelahnya digantikan oleh saudaranya yang bernama Masruq bin Abrahah, dan dialah raja terakhir mereka. Dari tangannyalah kerajaan direbut oleh Saif bin Dzi Yadzan Al Himyari dengan tentara yang dia bawa dari Kisra Persia Anu Syirwan sebagaimana yang akan disebutkan kemudian.

---

559 *Ar-Raudh Al Unf* (1/270).

560 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/61-62), *Tarikh Ath-Thabari* (2/139-142).

Kisah gajah ini terjadi di bulan Muharram pada tahun 886 dari tahun penanggalan Dzul Qarnain yaitu yang kedua bernama Iskandar bin Filibas Al Maqduni. Dialah yang ditulis dalam sejarah oleh Romawi.

Ketika Abrahah dan kedua anaknya mati maka hilanglah kerajaan Habasyah di tanah Yaman dan terlantarlah pula Qullais yang pernah dibangun Abrahah sebagai tempat pengalihan para jamaah haji dari Makkah menuju Yaman lantaran kebodohan dan kekurangan akalnya.

Selanjutnya bagunan itu menjadi bangunan tua tak berpenghuni. Dia membangunnya di atas dua berhala yaitu Ku'aib dan istrinya. Kedua berhala ini terbuat dari kayu, panjang masing-masing dari mereka adalah enam puluh hasta ke langit. Kedua berhala ini diisi oleh jin sehingga tidak ada yang berani mengambil harta karun yang tertinggal di Qullais, karena siapa saja yang mengambilnya akan tertimpa marabahaya. Itu tetap ada sampai di masa khalifah As-Saffah, khalifah pertama Bani Abbasiyyah. Disebutkan perkaranya tentang harta peninggalan Qullais itu dan juga Rukham yang diambil Abrahah dari istana Balqis di Yaman. Dia mengirim orang yang akan merobohkannya batu demi batu serta mengambil harta yang ada di dalamnya. Demikian yang disebutkan oleh As-Suhaili[561]. *Wallahu a'lam.*

[561] *Ar-Raudh Al Unf* (1/246-247).

Kisah Hilangnya Kerajaan Yaman Dari Tangan Habasyah Dan Perpindahannya Ke Tangan Saif Dzi Yadzan

Muhammad bin Ishaq ﷺ berkata:[562] Sepeninggal Abrahah Habasyah dipimpin oleh Yaksum bin Abrahah. Abrahah sendiri diberi kunyah Abu Yaksum. Sepeninggal Yaksum maka kerajaan di Yaman dipimpin oleh saudaranya bernama Masruq bin Abrahah.

Tatkala penderitaan sudah semakin merajalela menerpa penduduk Yaman maka keluarlah Saif bin Dzi Yadzan. Sisilah lengkapnya adalah Saif bin Dzi Yadzan bin Dzi Ashbah bin Malik bin Zaid bin Sahl bin Amr bin Qais bin Mu'awiyah bin Jusyam bin Abdus Syams bin Wa`il bin Ghauts bin Qathan bin Arib bin Zuhair bin Ayman bin Al Hamaisa bin Aranjaj. Al Aranjaj ini adalah Himyar bin Saba`. Saif ini sendiri berkunyah Abu Murrah. Dia menuju kerajaan Romawi dan ketika sampai di Kaisar diapun mengadukan apa yang menimpa mereka. Dia meminta kepada Kaisar agar mengusir orang-orang Habasyah dari negeri mereka dan dialah yang akan menggantikan kekuasaan mereka. Kaisar boleh mengutus siapa saja dari pasukan Romawi kepada mereka dan kerajaan Yaman akan tunduk di bawah kekuasaan Romawi. Tapi Kaisar tidak menanggapi permintaan itu, sehingga dia keluar sampai akhirnya dia bertemu dengan An-Nu'man bin Al Mundzir yang merupakan gubernur Kisra Persia untuk daerah Hirah di Irak.

Kepada Nu'manlah Saif mengadukan keadaan Habasyah di Yaman, maka Nu'man pun berkata kepadanya, "Aku punya perutusan kepada Kisra setiap tahunnya, cobalah kau tinggal bersamaku sampai jadwalnya datang." Saifpun menuruti saran Nu'man. Dia berangkat bersama Nu'man dan Nu'man mempertemukannya dengan Kisra (Raja

---

[562] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/61-65), *Tarikh Ath-Thabari* (2/139-142).

Persia). Biasanya Kisra duduk di pelataran majlisnya yang di sanalah terdapat mahkotanya.

Menurut cerita orang-orang mahkotanya itu seperti neraca yang besar, ditempeli berbagai permata dan mutiara serta dihiaskan emas dan perak, belum lagi ditambah gantungan rantai emas di kepala mahkota di tempat duduknya itu. Leher sang Kisra sebenarnya tidak kuat menahan berat mahkotanya, hanya saja dia ditutupi dengan kain sampai dia duduk di tempat duduknya baru kemudian dia masukkan kepalanya ke dalam mahkotanya itu. Kalau dia sudah duduk tetap di tempat duduknya barulah kain itu dibuka. Tidak ada seorangpun yang boleh melihatnya sebelum itu, melainkan harus bersimpuh demi menghormatinya.

Diapun mengizinkan Saif untuk masuk, ketika dia masuk maka sang Kisrapun menganggukkan kepala dan berkata, "Sesungguhnya si bodoh ini masuk menemuiku dari pintu yang panjang ini." Kemudian dia menganggukkan kepala. Hal itu disampaikan kepada Saif dan dia pun menjawab, "Saya melakukan ini karena keinginan sendiri." Karena baginya segala hal terasa sempit. Kemudian dia berkata, "Wahai raja, negeri kami dikalahkan oleh orang-orang kulit hitam."

Kisra bertanya, "Orang hitam dari mana? Habasyah (Afrika) atau Sind (India keling)?" Dia menjawab, "Dari Habasyah. Saya datang untuk meminta Anda menolong saya dan dengan itu kerajaan kami akan berada di bawah kekuasaan anda." Mendengar itu sang raja pun menjawab, "Ah, negerimu terlalu jauh dari negeriku, sudahlah begitu tak terlalu banyak manfaatnya. Aku tidak akan mau bersusah payah menurunkan tentara Persia ke tanah Arab. Aku tidak memerlukannya."

Kemudian, raja memberinya hadiah sepuluh ribu dirham serta memberinya pakaian dengan pakaian yang baik. Setelah Saif menerima hadiah itu dan dia keluar dari majlis raja diapun membagi-bagikan uang itu kepada orang-orang. Hal itu diketahui oleh raja maka diapun berkata, "Ini ada apa-apanya!" Raja pun menyuruh orang untuk

menanyakannya, "Kamu sengaja membagi-bagikan apa yang telah diberikan raja." Dia menjawab, "Apa yang bisa aku lakukan dengan ini? Di negeri yang aku datang darinya terdapat gunung emas dan perak." Dia mengatakan itu demi menggoda raja.

Akhirnya sang raja mengumpulkan para pembesar dan penasehatnya memusyawarahkan permintaan Saif. Dia bertanya kepada mereka, "Apa pendapat kalian tentang orang itu?" Lalu ada yang mengatakan, "Wahai raja, di penjara Anda banyak para tahanan yang menunggu hukuman mati. Cobalah Anda kirim saja mereka ke negeri orang itu. Kalau mereka mati maka memang itulah yang Anda inginkan. Tapi kalau mereka menang maka itu adalah bonus buat kerajaan anda." Kisra pun mengirim para tahanan yang ada di penjaranya. Jumlah mereka adalah 800 orang. Yang diangkat menjadi pemimpin mereka adalah Wahriz yang memang sudah agak tua di kalangan mereka dan juga sebagai orang yang punya kedudukan dan rumah paling baik di antara mereka.

Mereka berangkat menggunakan 8 kapal. Dua diantaranya tenggelam dan hanya enam kapal yang berhasil sampai di pantai Aden. Saif pun mengumpulkan siapa saja yang bersedia ikut perang bersama Wahriz di kalangan kaumnya. Dia berkata kepada Wahriz, "Kakiku bersama kakimu sampai kita mati bersama atau menang bersama." Wahriz pun menjawab, "Kamu benar."

Masruq bin Abrahahpun keluar menghadapi mereka bersama para tentaranya. Wahriz mengutus anaknya untuk memerangi mereka tapi akhirnya anak ini terbunuh. Itu semakin membuat Wahriz murka dan dendam. Ketika orang-orang (pasukan) berhenti pada barisan mereka, maka Wahriz pun bertanya, "Perlihatkan kepadaku dimana raja mereka." Mereka menjawab, "Kamu lihat orang yang mengendarai gajah memakai mahkota di kepala di antara kedua matanya ada permata berwarna merah?" Dia menjawab, "Ya, ada." Mereka berkata,

"Itulah orangnya." Dia berkata, "Biarkan dia." Merekapun berdiri lama, kemudian dia berkata lagi, "Sekarang dia diatas apa?" Mereka jawab, "Sekarang dia di atas kuda." Wahriz berkata, "Biarkan dia." Merekapun membiarkannya dalam waktu lama, kemudian Wahriz berkata lagi, "Sekarang dia diatas apa?" Mereka menjawab, "Sekarang di atas keledai."

Wahrizpun berkata, "Anak keledai, hina dan hina pula kerajaannya, aku akan membidiknya, kalau kalian lihat para pengikutnya tidak bergeming berarti tetaplah di lembah kalian berarti aku salah orang, tapi kalau mereka mengerumuninya berarti sasaranku tepat dan seranglah mereka."

Kemudian dia menarik tali busur. Busurnya itu tidak dapat digunakan orang lain, berdasarkan cerita orang-orang, saking besarnya. Dia lalu menyuruh dipasangkan kaki busur bercabang lalu dipasangkanlah untuknya. Selanjutnya dia melepaskan anak panah sampai anak panah itu menembus tepat di antara kedua permata yang ada di antara mata Masruq sehingga menembus ke tengkuk. Dia pun terjatuh dari kendaraan. Para tentara Habasyah pun mengerumuninya dan saat itulah tentara Persia ini menyerang mereka dan berhasil mengalahkan mereka. Mereka berlarian ke semua arah.

Selanjutnya, Wahriz menuju ke Shan'a`, tapi ketika sampai di pintu gerbang kota dia berkata, "Aku tidak mau menurunkan panjiku ini hanya untuk memasuki pintu itu, robohkan pintu itu!" Akhirnya pintu itu dirobohkan sehingga Wahriz bisa masuk dengan panji tetap tegak di atas tanpa diturunkan. Saif bin Dzi Yadzan Al Himyaripun berkata,

Manusia mengira, bahwa dua raja tersebut telah bersatu
Siapakah yang mau mendengar seruannya
Karena buktinya kayu telah terbakar
Kami telah membunuh Qail[563] Masruq

[563] Salah satu gelar untuk raja Himyar.

Dan menyirami dataran tinggi dengan darah
Sesungguhnya raja ialah raja manusia
Yaitu Wahriz yang telah membagi-bagi jatah
Ia menikmati minuman keras
Hingga mendapatkan tawanan perang dan kekayaan

Sejak itu banyaklah utusan bangsa Arab kepada Saif memberi selamat kepadanya atas kembalinya kerajaan di tangannya. Di antara yang juga menjadi utusan kepadanya adalah suku Quraisy diantaranya terdapat Abdul Muththalib bin Hasyim. Saif memberinya kabar gembira akan kedatangan Rasulullah ﷺ dan mengabarkan beberapa hal tentang Rasul itu berdasarkan apa yang dia ketahui. Itu akan dijelaskan rinci pada bab kabar gembira akan kedatangan beliau ﷺ.[564]

Ibnu Ishaq berkata[565], Abu Ash-Shalt bin Rabi'ah Ats-Tsaqafi – Ibni Hisyam menyela, "ada pula yang mengatakan Umayyah bin Abi Shalt"-:

Carilah orang hilang seperti Dzi Yadzan.

Dia menghilang beberapa tahun menyeberangi lautan demi mengalahkan musuh

Dia menuju ke Kaisar saat jelas perjalanannya tapi dia tak berhasil memperoleh sebagian yang dia minta

Kemudian dia berbelok menuju Kisra pada tahun kesepuluh perjalanannya menghinakan diri dan harta.

Sampai dia berhasil membawa orang-orang merdeka, sungguh aku pastikan kau telah bertindak cepat

---

[564] Di sini Ibnu Katsir menyebutkan secara ringkas saja kisah pengutusan orang-orang Arab kepada Saif bin Dzi Yazan, sedengkan Abu Nu'aim menyebutnya bersanad panjang lebar dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/95-99).

[565] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/65-66).

Betapa baiknya mereka ketika mereka keluar maka aku tak pernah melihat orang lain sehebat mereka.

Mereka adalah orang-orang berkulit putih, para punggawa dan ahli memanah

Mereka bagaikan singa yang mengasuh anak-anaknya di hutan belantara.

Mereka memanah dari tali busur bagaikan hujan yang membunuh siapa saja yang terkena.

Kau telah mengirim para singa (Persia) membantai anjing-anjing hitam (Habasyah) membuat mereka lari tunggang langgang.

Minumlah dengan nikmat, mereka telah hancur dan julurkan jubahmu setelah ini.

Itulah kemuliaan, bukan segelas susu yang dicampur dengan air lalu kembali menjadi air kencing setelahnya.

Dikatakan bahwa Ghumdan adalah sebuah istana di Yaman[566] yang dibangun oleh Ya'rub bin Qahthan kemudian disempurnakan oleh Wa`ilah bin Himyar bin Saba`[567]. Ada yang mengatakan bahwa tingginya adalah 20 tingkat. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata, Adi bin Zaid Al Himyari yang merupakan keturunan Bani Tamim berkata,

Setelah Shan'a, ia diurus
Oleh penguasa-penguasa yang dermawan
Shan'a dibangun oleh orang yang membangunnya di awan yang berserakan
Prajurit-prajuritnya basah seperti minyak kesturi
Shan'a tersebut dikelilingi gunung-gunung

---

[566] Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/811).
[567] Lih. *Ar-Raudh Al Unf* (1/306).

Dekat dengan langit hingga orang tidak bisa mendakinya
Di dalamnya, suara burung hantu menjadi merdu
Jika diikuti suara seruling pada petang hari
Pasukan orang-orang merdeka mendatangkan sebab-sebab kepadanya
Yaitu pasukan berkuda dengan perahu-perahunya
Pasukan tersebut mengarungi negeri-negeri bahaya dengan mengendarai bighal (peranakan kuda dengan keledai)
Dengan menjadikan kematian sebagai muatan hewan kendaraannya
Hingga akhirnya pasukan tersebut dilihat oleh orang-orang dari atas benteng
Hari itu, mereka memanggil marga Barbar dan Al Yaksum
Bahwa orang yang lari tidak akan selamat
Hari itu akan terus menjadi bahan perbincangan
Dan nikmat yang dulu mereka rasakan, sekarang telah sirna
Dari jalan sendiri-sendiri, mereka berubah menjadi lari kocar-kacir bersama-sama
Dan hari-hari itu menjadi gelap dan menyimpan banyak keajaiban
Setelah kedatangan orang-orang mulia dari Bani Tubba'
Menteri-menterinya senang hidup di dalamnya

Ibnu Hisyam berkata:[568] Inilah yang dimaksud oleh Sathih berkata, "Dia akan dikuasai oleh Iram Dzi Yadzan, yang keluar menuju mereka dari Aden sehingga tidak menyisakan mereka (HAbasyah) di Yaman." Juga perkataan Syiqq, "Seorang anak muda yang tidak hina dan tidak lemah, yang keluar dari rumah Dzu Yadzan."

Ibnu Ishaq berkata[569], "Kemudian Wahriz dan orang-orang Persia menetap di Yaman. Anak keturunan sebagian pasukan Persia sampai sekarang masih ada di Yaman. Usia kerajaan Habasyah di Yaman sejak Aryath masuk kepadanya hingga orang-orang Persia membunuh Masruq bin Abrahah dan mengusir orang-orang Habasyah

568 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/68).
569 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/68-69).

dari Yaman adalah tujuh puluh dua tahun. Kerajaan mereka diwarisi di antara empat orang; Aryath kemudian Abrahah, kemudian Yaksum bin Abrahah, kemudian Masruq bin Abrahah."

Gubernur-gubernur Persia di Yaman

Ibnu Hisyam berkata: Setelah Wahriz meninggal dunia, Kisra mengangkat anaknya, Al Marzuban bin Wahriz sebagai gubernur di Yaman. Ketika Al-Marzuban meninggal dunia, Kisra mengangkat anaknya, At-Tainujan bin Al-Marzuban sebagai gubernur di Yaman. Ketika At-Tainujan meninggal dunia, Kisra mengangkat anaknya, sebagai gubernur di Yaman, kemudian memecatnya dan menggantikannya dengan Badzan. Badzan menjadi gubernur di Yaman, hingga Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasul".

Ibnu Hisyam berkata, "Telah sampai kepadaku dari Az-Zuhri, dia berkata: Kisra menulis surat kepada gubernurnya di Yaman, Badzan. Dalam suratnya, Kisra berkata, "Aku mendapat informasi bahwa seseorang dari suku Quraisy di Makkah mengklaim dirinya nabi, maka pergilah engkau kepadanya dan suruh dia bertaubat. Jika ia tidak bertaubat, datanglah kepadaku dengan membawa kepalanya !" Kemudian Badzan mengirimkan surat Kisra kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membalas suratnya.

Dalam surat balasannya, beliau berkata, "Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku akan mematikan Kisra pada hari ini, di bulan ini." Ketika surat Rasulullah ﷺ sampai ke tangan Badzan, Badzan membukanya untuk melihat isinya. Ia berkata, "Jika ia seorang Nabi, maka apa yang ia katakan akan terjadi." Kemudian Allah mematikan Kisra tepat pada hari yang dikatakan Rasulullah ﷺ."

Ibnu Hisyam berkata, "Dia terbunuh oleh anaknya sendiri yaitu Syirawaih." Sedangkan yang lain mengatakan bahwa anaknya itu turut terlibat dalam rencana pembunuhannya.

Kisra ini adalah Abrawiz bin Hurmuz bin Anu Syirwan bin Qubaz yang telah mengalahkan Romawi, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾

"Alif laam Miim, telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang." (Qs. Ar-Ruum [30]: 1-3) sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

As-Suhaili berkata[570], "Pembunuhannya terjadi pada malam Selasa sepuluh Jumadil Ula tahun kesembilan Hijriyyah. Ketika Rasulullah ﷺ menyerunya untuk masuk Islam diapun murka dan merobek surat Rasulullah ﷺ tersebut, dia menulis surat ke gubernurnya di Yaman mengatakan apa yang dia katakan. *Wallahu a'lam.*

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Badzan, "Sesungguhnya Tuhanku malam ini telah membunuh tuhanmu."[571] lalu terjadilah apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ dimana dia terbunuh di malam itu juga. Dia dibunuh oleh anak-anaknya sendiri lantaran kezalimannya padahal sebelumnya dia berlaku adil, setelah sebelumnya mereka mengangkat anaknya yaitu Syirawaih. Syirawaih sendiri hanya hidup enam bulan atau kurang dari itu setelah kematian ayahnya. Tentang ini berkatalah Khalid bin Syiq Asy-Syaibani:

Dan Kisra, ketika ia dipotong anak-anaknya
Dengan pedang sebagaimana daging dipotong-potong

---

570 *Ar-Raudh Al Unf* (1/315). Di sana tertulis, "Tahun ketujuh Hijriyyah."

571 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/43) dari hadits Abu Bakrah ra (*As-Silsilah Ash-Shahihah* nomor 1429).

Kematian lahir untuknya pada suatu hari
Sebagaimana orang hamil mempunyai hari untuk melahirkan

Az-Zuhri berkata, "Ketika kematian Kisra didengar Badzan, ia mengutus utusan untuk memberitahu keislaman dirinya dan keislaman orang-orang Persia kepada Rasulullah ﷺ. Utusan Badzan berkata kepada Rasulullah ﷺ, Siapakah yang kami anggap sebagai wali kami, wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Kalian menjadi bagian dari kami dan perwalian kalian kepada keluarga kami." Maka dari itu Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Salman adalah dari kami sebagai ahli bait.*"[572]

Menurut saya (Ibnu Katsir): secara zahir ini terjadi setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah, karenanya beliau mengutus para gubernur ke Yaman untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia dan mengajak mereka kepada Allah ﷻ. Yang pertama kali diutus adalah Khalid bin Al Walid, Ali bin Abi Thalib, kemudian disusul oleh Abu Musa Al Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal.

Penduduk Yaman lalu dengan suka rela masuk Islam. Lalu Badzan pun meninggal dunia lalu dia digantikan oleh puteranya Syahr bin Badzan yang kemudian dibunuh oleh Al Aswad Al 'Ansi ketika mengaku menjadi nabi dan mengambil istrinya sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Dia juga mengusir para duta Rasulullah ﷺ dari Yaman. Ketika Al Aswad terbunuh barulah kekuasaan Islam kembali tegak di Yaman.

Ibnu Hisyam berkata[573], "Inilah yang dimaksud oleh Sathih dengan perkataannya, 'Seorang nabi yang cerdas, dia menerima wahyu dari Tuhan yang maha tinggi.' Juga perkataan Syiqq: Terputus oleh seorang rasul yang diutus, datang membawa kebenaran dan keadilan, di

---

[572]HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/598); Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (3/418); Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (6040), lih. *Dha'if Al Jami'* (3272).

[573] *Sirah Ibnu Hisyam* 1/70.

antara ahli agama dan pemilik keutamaan, kerajaan akan berada di tangan kaumnya sampai hari pemisahan."

Ibnu Ishaq berkata: Menurut banyak orang, bahwa Batu di Yaman terdapat Kitab Zabur yang ditulis pada periode pertama, 'Kerajaan Dzimar menjadi milik siapa? Milik Himyar yang terbaik. kerajaan Dzimar menjadi milik siapa? Milik orang-orang Habasyah yang jahat. Kerajaan Dzimar menjadi milik siapa? Milik orang-orang Persia yang merdeka. kerajaan Dzimar menjadi milik siapa? Menjadi milik orang-orang Quraisy yang pedagang'."

Muhammad bin Ishaq juga mengatakan bahwa di kuburan Hud ﷺ terdapat tulisan, ketika angin kencang membuka kuburannya di Yaman dan itu tak lama sebelum masa Balqis di masa Malik bin Dzi Al Manar saudara Amr Dzi Al Adz'ar bin Dzi Al Manar.

Pendapat lain mengatakan, tertulis di atas mimbar Hud pula bahwa itu adalah perkataannya sendiri *alaihis salam*. Ini diceritakan oleh As-Suhaili[574]. *Wallahu a'lam*.

Kisah Sathirun Penduduk Al Hadhr

Kisahnya di sini disebutkan oleh Abdul Malik bin Hisyam berdasarkan apa yang disebutkan oleh beberapa ulama nasab bahwa Nu'man bin Mundzir yang telah disebutkan kisahnya ketika munculnya Saif bin Dzi Yadzan bertandang ke tempatnya, yang mana dia meminta bantuan Mundzir untuk mengembalikan kerajaan Yaman kepadanya. Dia adalah keturunan Sathirun penguasa Al Hadhr. Kami juga sudah sebutkan dari Ibnu Ishaq bahwa Nu'man bin Mundzir merupakan

574 *Ar-Raudh Al Unf* 1/321.

keturunan Rabi'ah bin Nashr, dia pula yang meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, dan bahwa dia adalah dari asyla` Qunush bin Ma'ad bin 'Adnan. Demikian ketiga pendapat tentang nasabnya.

Ibnu Hisyam lalu menyebutkan penguasa Al Hadhr. Al Hadhr sendiri adalah sebuah benteng besar yang dibangun oleh raja tersebut yang bernama Sathirun di pinggir sungai Eufrat. Benteng tersebut sangat tinggi dan luas lingkaran terasnya seukuran dengan sebuah kota yang besar, bangunannya sangat megah dan indah yang dapat dilihat dari berbagai penjuru dan arah.

Nama Asli As-Sathirun adalah Adh-Dhaizan bin Muawiyah bin Abid bin Ajram, dari Bani Salih bin Hulwan bin Al Hafi bin Qudha'ah, demikian nasabnya menurut Ibnu Al Kalbi.

Sementara yang lainnya berpendapat, bahwa As-Sathirun berasal dari Al Jaramiqah, salah seorang raja Tha`if, dia selalu menyambut mereka (rakyatnya) ketika mereka berkumpul untuk berperang menghadapi musuh. Benteng yang dimilikinya berjarak antara kota Dijlah dan Al Furat (Eufrat).

Ibnu Hisyam berkata:[575] Kisra Sabur Dzul Aktaf memerangi Sathirun, raja Al Hadhr.

Sedangkan selain Ibnu Hisyam mengatakan bahwa yang memerangi penguasa Al Hadhr adalah Sabur bin Azdazyir bin Babak, raja pertama Bani Sasan yang telah mengalahkan para raja Tha`if dan mengembalikannya ke dalam kekuasaan Kisra. Sedangkan Sabur Dzul Aktaf bin Hurmuz masanya beberapa abad setelah itu. *Wallahu a'lam.* Ini disebutkan oleh As-Suhaili.[576]

Ibnu Hisyam berkata, "Dia mengepungnya (Sathirun) selama dua tahun."

---

[575] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/71).
[576] *Ar-Raudh Al Unf* (1/145, 328).

Sedangkan yang lain mengatakan empat tahun. Itu karena dia menyerang negeri Sabur ketika dia pergi ke tanah Irak. Lalu putri Sathirun yang bernama Nadhirah naik melihat keluar benteng dan terlihatlah olehnya paras Sabur yang tampan ditambah lagi memakai mahkota dari emas berlilitkan mutiara dan mutu manikam.

Dia lalu menyusup dan menemui Sabur. Dia berkata kepada Sabur, "Kalau aku bukakan pintu gerbang itu untukmu, apakah (imbalannya) kau bersedia menikahiku?" Sabur menjawab, "Ya." ketika Sathirun diselimuti malam diapun minum hingga mabuk. Memang kebiasaannya tidak akan tidur kecuali dalam keadaan teler. Saat itulah putrinya ini mengambil kunci pintu gerbang Al Hadhr yang ada di bawah kepala Sathirun, lalu dia menyuruh budaknya untuk membuka pintu.

Versi lain menyebutkan bahwa Nadhirah ini menunjuki mereka (para tentara Sabur) ke sungai yang mana air masuk dari sana dalam jumlah yang lebar. Merekapun menyelam ke dalam sungai itu untuk sampai ke dalam Al Hadhr.

Versi lain mengatakan bahwa dia memberitahu bahwa benteng itu punya *thilasm*[577] di hadhr. Menurut mereka pintu itu tidak bisa dibuka kecuali dengan cara mendatangkan merpati warqa` yang kedua kakinya dicelupkan dengan darah perawan zarqa` kemudian dilepaskan terbang. Kalau merpati itu hinggap di atas pagar benteng Hadhr maka *thilasm* tersebut akan jatuh sehingga pintu pun terbuka. Merekapun melakukan itu sehingga pintunya benar-benar terbuka.

---

577 Sejenis jimat berbentuk garis dan angka dimana penulisnya meyakini bahwa itu berasal dari bintang yang tinggi dengan tabiat membumi, digunakan untuk mendapatkan apa saja yang diinginkan atau menolak bahaya. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti semua hal yang rumit seperti halnya teka-teki dan lafalan. Lih. kamus Al Wasith entri kata (طلسم).

Lalu masuklah Sabur dan dia berhasil membunuh Sathirun. Dia juga menghancurkan kota Al Hadhr lalu membawa putri Sathirun dan menikahinya. Pada suatu malam, putri Sathirun berguling-guling di ranjangnya karena tidak bisa tidur. Sabur meminta diambilkan lilin untuk istrinya, dan memeriksa ranjang istrinya, ternyata ia menemukan daun pohon Aas. Sabur bertanya kepada istrinya, 'Apakah benda ini yang membuatmu tidak bisa tidur?' Istrinya menjawab, 'Ya.' Sabur berkata, 'Dulu apa yang diperbuat ayahmu terhadapmu?' Istrinya menjawab, 'Dulu ayahku menyelimutikan kain dibaj (sejenis sutra) kepadaku, memakaikan kain sutra kepadaku, memberiku otak untuk aku makan, dan memberiku arak untuk aku minum.'

Sabur berkata, 'Apakah kebaikan ayahmu engkau balas dengan perbuatanmu tadi, pasti kau akan memperlakukanku seperti itu lebih cepat daripada ayahmu!" Sabur lalu memerintahkan gelung rambut istrinya dikaitkan ke ekor kuda, kemudian kuda tersebut lari hingga menewaskan putri Sathirun."

Dalam hal ini berkatalah Al A'sya bin Qais bin Tsa'labah:

Tidakkah kau lihat Al Hadhr ketika penduduknya bergelimang nikmat adakah kenikmatan itu abadi?

Syahbur (sabur) menyerangnya dengan bala tentara selama dua tahun dimana parang berpukulan di dalamnya.

Ketika Tuhannya menyerukan sebuah panggilan diapun datang kepadanya sehingga dia tidak mendendam.

Apakah tuhannya menambahkan kekuatan kepadanya dan seperti tetangganya tidak mendirikan.

Dia menyeru kepada kaumnya sebuah seruan, "Marilah menuju urusan kalian yang telah terputus!

Matilah dalam keadaan mulia dengan pedang-pedang kalian. Aku lihat kematian itu sulit sekali menerpa orang yang kesulitan.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Rabbul Khawarnaq[578] yang disebutkan dalam syairnya di atas adalah salah seorang raja di masa lampau. Dia dinasehatkan oleh para ulama di masanya karena kelakukannya yang sudah melampaui batas memperturutkan hawa nafsu. Tapi dia membantah dan tidak acuh dengan berbagai nasehat itu. Lalu diapun diingatkan dengan kejadian yang telah menimpa para pendahulunya, bagaimana mereka binasa dan tak tersisa sedikitpun. Nasehat itu berhasil menyentuh hatinya dan dia memikirkan apa yang tersisa dari umurnya dan bagaimana dia menjalani masa yang telah lalu. Sampai akhirnya dia melepaskan semua kerajaannya, meninggalkan semua kemewahan dan malah berkhalwat di padang pasir, ia tinggalkan semua keinginan hawa nafsu dan tak lagi mendurhakai Tuhan langit.

Kisahnya disebutkan oleh Asy-Syaikh Al Imam Al Muwaffiq Ibnu Qudamah Al Maqdisi ﷺ dalam kitab *At-Tawwabin*. Juga diungkapkan dengan urutan yang indah dan sanad yang kuat oleh Abu Al Qasim As-Suhaili dalam kitabnya *Ar-Raudh Al Unf* dengan penjelasan yang rinci.

578 As-Suhaili berkata, "Khawarnaq sendiri adalah nama istana yang dibangun Nu'man Al Akbar (raja Hirah) untuk Sabur, agar anaknya ada di sisinya. Dia membangunnya dengan seni bangun yang asing tidak pernah dilihat orang Arab sebelumnya." Lih. *Ar-Raudh Al Unf* (1/370).

Kisah Raja-Raja Tha`if

Penguasa Al Hadhr yaitu Sathirun sudah disebutkan bahwa masanya sebelum para raja Tha`if. Dia dari masa Iskandar bin Philips Al Maqduni Al Yunani. Itu karena ketika Iskandar ini mengalahkan raja Persia yaitu Dar bin Dar dan menghinakan kerajaannya, dia juga menghancurkan serta memporakporandakan negerinya. Selain memutus generasi kerajaan tersebut Iskandar juga merampas hasil-hasil produksinya. Setelah itu Iskandar bertekad agar kerajaan Persia tidak lagi berdiri dan terpecah, makanya dia menciptakan kerajaan-kerajaan kecil di bekas daerah Persia dimana setiap kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang akan mempertahankan tiap jengkal tanahnya baik yang arab maupun yang ajam (non Arab). Kalau ada raja yang mati maka dia akan digantikan dengan anaknya dan seterusnya.

Hal itu berlangsung sekitar lima ratus tahun, sampai akhirnya datanglah Azdasyir bin Babak dari Bani Sasan bin Bahman bin Isfandiyar bin Yasytasab bin Lahrasib yang berhasil mengembalikan kerajaan mereka ke pangkuannya dan menghilangkan kerajaan-kerajaan kecil pecahannya. Tapi dia tidak sempat menaklukkan benteng Al Hadhr yang merupakan kerajaan terbesar dan teragung, karena raja di sana adalah pimpinan mereka. Ketika Azdasyir mati maka kerajaan Al Hadhr itu diserang oleh Sabur sampai dia berhasil menaklukkannya sebagaimana disebutkan sebelum ini. *Wallahu subhanahu wa Ta'ala a'lam.*

Kisah Bani Ismail dan Apa Saja Yang Terjadi pada Masa Jahiliyah Sampai Diutusnya Nabi

Penyebutan kisah Ismail sendiri sudah disebutkan sebelum ini bersama penyebutan para nabi ﷺ, dan bagaimana keadaannya ketika bersama dengan ayahnya Ibrahim *Al Khalil* ﷺ bersama ibunya Hajar. Dimana Ibrahim meninggalkan mereka di lembah Makkah antara pegunungan Faran yang tidak ada manusia maupun kehidupan di sana. Waktu itu Ismail masih menyusu, tapi Ibrahim malah meninggalkan mereka berdua berdasarkan perintah Allah kepadanya untuk melakukan itu.

Tak ada bekal mereka kecuali sekantung kurma dan kendi berisi air. Ketika semua itu telah habis maka Allah pun memancarkan air untuk Hajar berupa sumur zamzam yang merupakan makanan yang mengenyangkan sekaligus obat yang menyembuhnya penyakit. Ini semua telah dijelaskan dalam hadits Ibnu Abbas yang panjang yang diriwayatkan oleh Al Bukhari ﷺ.

Kemudian datanglah bangsa Jurhum yang merupakan salah satu desa bangsa Arab Aribah atau arab kuno, mereka singgah di tempat Hajar di Makkah. Mereka tidak mempunyai air kecuali yang mereka bekal untuk minum dan dipergunakan. Hajar pun menjadikan mereka teman selingkungan dan keadaan mereka selalu dikontrol oleh Ibrahim secara berkala. Konon, dia menunggang Buraq dari negeri Baitul Maqdis ketika pergi dan pulang. Kemudian ketika si anak ini sudah beranjak remaja dan bisa membantu ayahnya bekerja maka terjadilah kisah penyembelihan sebagaimana telah dijelaskan bahwa yang disembelih adalah Ismail berdasarkan berita yang *shahih*.

Ketika dia besar, diapun menikahi seorang wanita bangsa Jurhum kemudian diceraikannya. Lalu dia menikah lagi dengan wanita lain. Dia juga menikah dengan Sayyidah binti Mudhadh bin Amr Al

Jurhumi dan dikaruniai dua belas orang anak laki-laki yaitu Nabit, Faidzar, Misya, Misma', Masyi, Duma, Udar, Yathur, Nabisy, Thima dan Qaidzuma. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq yang dia ambil dari buku-buku ahli kitab. Dia juga punya satu anak perempuan yang bernama Nasmah yang kemudian dia nikahkan dengan putra saudaranya yaitu Iish anak Ishaq bin Ibrahim, dan darinyalah terlahirkan bangsa Romawi dan Yunani bahkan juga Asyban menurut salah satu pendapat.

Kemudian, semua puak bangsa Arab di Hijaz dari berbagai sukunya nasabnya bermuara kepada kedua putranya yaitu Nabit dan Qaidar. Yang menjadi pimpinan dan pengurus air zamzam serta Baitullah di Makkah sepeninggalnya adalah Nabit bin Ismail. Dia adalah anak saudari Jurhum. Kemudian Jurhum mendominasi penguasaan Al Bait lantaran tamak mengingat itu adalah kekuasaan sepupu mereka. Mereka menjadi penguasa di Makkah dan sekitarnya menggantikan anak-anak Ismail dalam waktu yang cukup lama.

Setelah Nabit bin Ismail urusan Al Bait ditangani oleh Mudhadh bin Amr bin Sa'd bin Raqib bin Hin bin Nabt bin Jurhum. Jurhum sendiri adalah putra Qahthan. Ada pula yang mengatakan Jurhum bin Yaqhthan bin Aibar bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh Al Jurhumi. Dia menetap di bagian atas Makkah di Qu'aiqi'an.

Samaida' pimpinan Qathura` bersama kaumnya menetap di bagian bawah Makkah. Masing-masing mereka meminta pajak sepersepuluh kepada siapa saja yang lewat di kampung mereka menuju Makkah. Kemudian terjadilah peristiwa antara Jurhum dan Qathura` sehingga mereka berperang. Samaida' akhirnya terbunuh sehingga semua urusan berada di tangan Mudhadh. Dialah yang kemudian menjadi hakim (pimpinan) di Makkah dan Al Bait. Tidak satupun anak-anak Ismail yang menentangnya meski mereka banyak dan punya

kedudukan terhormat di sana, karena masih sepupu mereka dari pihak ibu dan demi menjaga kehormatan Al Bait Al Haram.

Setelah itu kepemimpinan dipegang oleh putranya yaitu Al Harits, kemudian oleh Amr bin Harits. Kemudian, bangsa Jurhum melakukan perbuatan melampaui batas di Makkah dan banyak merusak di dalamnya. Mereka mengotori masjid Al Haram, bahkan ada seorang pemuda bernama Isaf bin Baghy berzina dengan pemudi bernama Na`ilah binti Wa`il, itu mereka lakukan di dalam Ka'bah. Kemudian Allah mengubah mereka menjadi batu[579] yang kemudian diletakkan oleh orang-orang di dekat Al Bait (Ka'bah) untuk dijadikan pelajaran. Tapi lambat laun kedua batu itu malah disembah selain Allah di masa Khuza'ah sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Akhirnya mereka berdua menjadi batu yang tertancap bernama berhala Isaf dan Na`ilah. Tatkala Jurhum sudah kelewatan dalam melakukan kemaksiatan di negeri Haram datanglah bangsa Khuza'ah yang memenuhi sekitar tanah haram.[580] Khuza'ah ini keturunan Amr bin Amir yang keluar dari Yaman lantaran banjir besar yang telah disebutkan sebelum ini. Ada pula yang mengatakan bahwa Khuza'ah termasuk keturunan Ismail. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya, bahwa mereka telah bersatu untuk menyerang Jurhum, hingga akhirnya mereka terlibat peperangan. Tapi keturunan Ismail tidak memihak kepada salah satu pihak. Akhirnya Khuza'ah berhasil memenangkan peperangan yaitu Bani Bakr bin Abdu Manah dan Ghubsyan. Mereka berhasil menyingkirkan Jurhum dari Al Bait. Amr bin Harits bin Mudhadh Al Jurhumi mengambil dua pintalan benang Ka'bah yang terbuat dari emas dan batu rukun yaitu hajar aswad dan juga ke pedang-pedang yang diberi perhiasan serta beberapa benda

---

579 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/83), di sana tertulis Na`ilah binti Dik. Lih. pula kitab Al Ashnam oleh Al Kalbi hal. 9, di sana tertulis Isaf bin Ya'la dan Na`ilah binti Zaid.

580 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/113-114).

lain lalu menanamnya di zamzam dan memberi tanda di zamzam. Dia lalu pergi bersama kaumnya menuju Yaman. Dalam hal ini Amr bin Harits bin Mudhadh berkata,

وَقَائِلَةٍ وَالدَّمْعُ سَكْبٌ مُبَادِرٌ ... وَقَدْ شَرِقَتْ بِالدَّمْعِ مِنْهَا الْمَحَاجِرُ

كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْحَجُونِ إِلَى الصَّفَا ... أَنِيسٌ وَلَمْ يَسْمَرْ بِمَكَّةَ سَامِرُ

فَقُلْتُ لَهَا وَالْقَلْبُ مِنِّي كَأَنَّمَا ... يُلَجْلِجُهُ بين الجناحين طائر

بَلَى نَحْنُ كُنَّا أَهْلَهَا فَأَزَالَنَا ... صُرُوفُ اللَّيَالِي وَالْجُدُودُ الْعَوَاثِرُ

وَكُنَّا وُلَاةَ الْبَيْتِ مِنْ بَعْدِ نَابِتٍ ... نَطُوفُ بِذَاكَ الْبَيْتِ وَالْخَيْرُ ظَاهِرُ

وَنَحْنُ وَلِينَا الْبَيْتَ مِنْ بَعْدِ نَابِتٍ ... بِعِزٍّ فَمَا يَحْظَى لَدَيْنَا الْمُكَاثِرُ

مَلَكْنَا فَعَزَّزْنَا فَأَعْظِمْ بِمُلْكِنَا ... فَلَيْسَ لِحَيٍّ غَيْرِنَا ثَمَّ فَاخِرُ

أَلَمْ تُنْكِحُوا مِنْ خَيْرِ شَخْصٍ عَلِمْتُهُ ... فَأَبْنَاؤُهُ مِنَّا وَنَحْنُ الأصاهر

فان تنثني الدُّنْيَا عَلَيْنَا بِحَالِهَا ... فَإِنَّ لَهَا حَالاً وَفِيهَا التَّشَاجُرُ

فَأَخْرَجَنَا مِنْهَا الْمَلِيكُ بِقُدْرَةٍ ... كَذَلِكَ يَا لَلنَّاسِ تَجْرِي الْمَقَادِرُ

أَقُولُ إِذَا نَامَ الْخَلِيُّ وَلَمْ أَنَمْ ... أَذَا الْعَرْشِ لاَ يَبْعُدْ سُهَيْلٌ وعامر

وبدلت منها أو جهالا أُحِبُّهَا ... قَبَائِلُ مِنْهَا حِمْيَرٌ وَيَحَابِرُ

وَصِرْنَا أَحَادِيثًا وَكُنَّا بِغِبْطَةٍ ... بِذَلِكَ عَضَّتْنَا السُّنُونُ الْغَوَابِرُ

فَسَحَّتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ تَبْكِي لِبَلْدَةٍ ... بِهَا حَرَمٌ أَمْنٌ وَفِيهَا الْمَشَاعِرُ

وَتَبْكِي لِبَيْتٍ لَيْسَ يُؤْذَى حَمَامُهُ ... يَظَلُّ بِهِ أَمْنًا وَفِيهِ الْعَصَافِرُ

وَفِيهِ وُحُوشٌ لَا تُرَامُ أَنِيسَةٌ ... إِذَا خَرَجَتْ مِنْهُ فَلَيْسَتْ تُغَادِرُ

Ia berkata dengan bercucuran air mata
Sepertinya antara Al Hajun dan Safa tidak ada teman
Dan di Makkah tidak ada
Aku katakan kepadanya, sementara hatiku seperti
Dibuat gagap oleh burung di antara dua sayapnya
Sungguh, dulu kami adalah penguasa Makkah
Kemudian perputaran malam mengubah kami
Kami adalah pengelola Baitullah setelah Nabi
Kami thawaf di Baitullah dan kebalikannya tampak dengan jelas
Kami pengelola Baitullah setelah Nabit dengan terhormat
Kami menjadi penguasa, kemudian kami menjadi terhormat, dan kerajaan kami kuat
Tidak ada seorang pun selain kami yang biasa seperti itu
Bukankah kalian tidak menikahkan dengan orang terbaik yang aku kenal?
anak-anaknya adalah milik kami dan kami adalah keluarganya
Jika dunia meninggalkan kami
Sesungguhnya dunia mempunyai satu kondisi di mana di dalamnya terdapat permusuhan
Kemudian kami diusir daripadanya oleh takdir
Begitulah, wahai manusia, takdir itu berlaku
Aku katakan, 'Jika orang bahagia bisa tidur, sedang aku tidak bisa tidur maka Suhail dan Amir tidak jauh dari sini.'

Kami diganti di Makkah dengan tokoh-tokoh yang tidak kami sukai
Yaitu kabilah-kabilah di antaranya dari Himyar dan Yuhabir
Kami menjadi bahan omongan, padahal sebelumnya semua orang iri kepada kami
Kemudian air mata mengalir karena menangisi suatu negeri (Makkah)
Di dalamnya terdapat keamanan dan di dalamnya terdapat Masyair
Ia menangisi rumah yang burung daranya tidak boleh diganggu
Ia bernaung di bawahnya dengan aman dan di dalamnya terdapat burung pipit
Dan di dalamnya terdapat binatang-binatang buas yang tidak menyerang binatang jinak
Jika binatang jinak keluar daripadanya, ia tidak diserang

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Harits bin Mudhadh juga berkata menyebutkan Bani Bakr dan Ghibsyan yang menggantikan mereka di Makkah:

Wahai manusia berjalanlah ke istana-istana kalian karena di lain hari kalian tidak akan bisa berjalan menuju kami

Naikilah tunggangan kalian dan kendurkan tali kekangnya sebelum kematian yang akan mengakiri kita

Kami juga manusia sebagaimana kalian namun kami dirubah oleh masa

Sementara kalian telah menjadi seperti yang kalian jalani

Ibnu Hisyam berkata, "Ini adalah yang *shahih* diantara syair-syair yang ada. Ada pula seorang pakar syair yang menceritakan kepadaku bahwa bait-bait pertama dari syair ini dikatakan untuk bangsa Arab dan terdapat tulisannya di sebuah prasasti batu di Yaman tapi tidak disebutkan siapa yang mengatakannya."

As-Suhaili menyebutkan bahwa syair-syair ini punya saudara-saudara. Dan dia juga menceritakan beberapa peristiwa menakjubkan dan lagu yang merdu.

Kisah Khuza'ah, Amr Bin Luhay dan Penyembahan Bangsa Arab Terhadap Berhala

Ibnu Ishaq berkata:[581] Kemudian, sesungguhnya Ghubsyan dari suku Khuza'ah memimpin Al Bait tanpa Bani Bakr bin Abdu Manah. Yang menjadi pemimpin dari mereka adalah Amr bin Harits Al Ghubsyani. Sedangkan waktu itu Quraisy adalah bangsa yang hanya numpang tinggal dan tidak punya apa-apa. Rumah-rumah mereka terpisah-pisah di lingkungan mereka dari kalangan Bani Kinanah.

Mereka berkata, Khuza'ah itu dinamakan Khuza'ah karena merekalah yang terakhir (*takhazza'a*) diantara sekian banyak keturunan Amr bin Amir ketika mereka meninggalkan Yaman menuju Syam. Merekapun singgah di Marr Zhahran dan menetap di sana.

Abu Al Mutthahir Ismail bin Rafi' Al Anshari Al Ausi berkata:

Ketika kami singgah di lembah Makkah
Kabilah Khuza'ah melakukan perbuatan terpuji di perkampungan Al-Akil yang sedang kesulitan
Kemudian ia bertempat tinggal di Akarisa dan menyerang sekelompok orang
Di setiap perkampungan di antara Najed dan pesisir pantai
Mereka usir Jurhum dari Makkah dan mereka merangkak
karena kebesaran Khuza'ah yang punggungnya amat kuat

Khuza'ah pun menjadi penguasa daerah Al Bait, dan mereka mewarisi itu turun temurun, sampai di masa pemimpin terakhir mereka yaitu Khulail bin Hubsyiyyah bin Salul bin Ka'b bin Amr bin Rabi'ah Al Khuza'i yang mana anak perempuannya bernama Hubba dinikahi oleh Qushai bin Kilab. Pernikahan Hubba dengan Qushai dikarunia empat orang anak: Abdud Daar, Abdu Manaf Abdul Uzza dan Abdan.

---

[581] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/117).

Kemudian urusan Al Bait berada di tangan mereka sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian di tempatnya insya Allah *Ta'ala*, dan hanya kepada-Nyalah kami mempercayakan urusan.

Khuza'ah memimpin urusan Al Bait selama sekitar tiga ratus tahun. Ada pula yang mengatakan lima ratus tahun, *wallahu a'lam*. Mereka amat buruk dalam menjalankan tugas mereka, karena di masa merekalah pertama kali terjadi penyembahan terhadap berhala di Hijaz. Itu disebabkan oleh ketua mereka bernama Amr bin Luhay la'anahullah. Dialah yang pertama kali mengajak kaumnya menyembah berhala.

Amr bin Luhay adalah konglomerat yang punya harta amat banyak. Konon dia mencongkel mata dua puluh ekor unta, itu artinya dia punya dua puluh ribu ekor unta. Ada kebiasaan orang arab bila sudah punya seribu ekor unta maka dia akan mencongkel mata salah satu darinya, karena dengan itulah dia mencegah penyakit 'ain. Di antara para ahli yang mengatakan hal itu adalah Al Azraqi.

Sedangkan As-Suhaili menyebutkan bahwa ada kemungkinan pada hari-hari haji dia menyembelih sepuluh ribu ekor unta dan memberi pakaian berupa sepuluh ribu jubah. Di setiap tahun dia memberi makan orang arab dengan hais (sejenis roti gandum) beserta minyak samin dan madu serta dia menumbukkan sawiq untuk mereka. Menurut para ahli sejarah perkataan dan perbuatan Amr bin Luhay dianggap seperti syariat yang harus diikuti karena kedudukannya yang mulia dan kehormatannya di sisi mereka.

Ibnu Hisyam berkata: Salah seorang ulama menceritakan kepadaku, bahwa Amr bin Luhay keluar dari Makkah ke syam untuk suatu keperluan. Ketika dia sampai di Ma`ab di tanah Balqa`. Di sana terdapat beberapa raksasa yang merupakan anak dari raksasa. Konon sebagai anak dari Imliq bin Lawadz bin Sam bin Nuh. Dia (Amr bin Luhay) melihat penduduk negeri itu menyembah patung-patung raksasa itu.

Diapun bertanya, "Apa yang kalian sembah itu?" Mereka menjawab, "Ini adalah berhala yang kami sembah. Kami akan minta hujan kepada mereka, dan kami juga minta pertolongannya sehingga dia akan memberi pertolongan kepada kami." Dia berkata kepada mereka, "Maukah kalian beri aku satu diantaranya yang akan aku bawa ke tanah Arab untuk mereka sembah pula?" Merekapun memberi satu berhala kepadanya yang bernama Hubal. Dia pun membawa berhala itu ke Makkah lalu meletakkannya serta menyuruh orang-orang untuk menyembah dan mengagungkannya."

Ibnu Ishaq berkata:[582] Mereka meyakini bahwa terjadinya penyembahan batu pertama kali di kalangan keturunan Ismail ﷺ adalah jika mereka mengalami kesulitan di Makkah, dan ingin pergi mencari rezki di negeri-negeri lain, mereka membawa salah satu batu dari batu-batu tanah suci Makkah sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap Makkah. Jika mereka berhenti di suatu tempat, mereka meletakkan batu tersebut, kemudian thawaf di sekelilingnya persis seperti mereka thawaf di sekeliling Ka'bah. Itulah yang terjadi, hingga akhirnya terjadi perubahan pada mereka. Mereka menyembah batu yang mereka anggap baik dan menarik perhatian mereka."

Dalam Shahih Al Bukhari, dari Abu Raja` Al 'Utharidi, dia berkata: Ketika kami di masa jahiliyah biasanya kalau kami tidak menemukan batu maka kami mengumpulkan tanah lalu kami bawa kambing dan kami hiaskan tanah itu di atas kambing tersebut lalu kami thawaf (mengelilingi) di sekitarnya."[583]

Ibnu Ishaq berkata: Mereka mengubah agama Ibrahim dan Ismail dengan agama lainnya. Mereka menyembah berhala-berhala dan menjadi tersesat seperti umat-umat sebelumnya. Kendati begitu, di antara mereka masih terdapat sisa-sisa pengikut Nabi Ibrahim yang

---

582 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/77).
583 *Shahih.* HR. Al Bukhari (4376).

berpegang teguh kepada agama Ibrahim; mengagungkan Ka'bah, thawaf disekelilingnya, melakukan ibadah haji, umrah, wukuf di Arafah dan Muzdalifah, menyembelih hewan qurban, membaca talbiyah ketika melakukan haji dan umrah, serta tidak ketinggalan memasukkan ajaran baru (bid'ah) ke dalamnya. Jika orang-orang Kinanah dan orang-orang Quraisy melakukan talbiyah mereka berkata, *"Labbaikallahumma labbaika. Labbaika laa syariika laka illaa syariikun huwa laka. Tamlikuhi wa maa malaka (Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, aku sambut panggilan-Mu. Aku sambut panggilan-Mu.* Tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu tersebut menjadi milik-Mu. Engkau memilikinya dan tidak ada yang memilikinya)."

Mereka mentauhidkan Allah dalam talbiyah, namun memasukkan berhala- berhala mereka bersama Allah dan menjadikan kepemilikan berhala-berhala tersebut di Tangan-Nya. Allah Tabaraka wa *Ta'ala* berfirman kepada Muhammad ﷺ,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). (Qs. Yuusuf [12]: 106)

Artinya, mereka tidak mentauhidkan Aku karena mengetahui hak-Ku kecuali mereka menjadikan sekutu lain untuk-Ku dari kalangan makhluk-Ku sendiri."

As-Suhaili dan lain-lain menyebutkan bahwa yang pertama kali mengucapkan talbiyah ini adalah Amr bin Luhay, kemudian Iblis muncul di hadapannya dengan wujud seorang syekh yang kemudian mengajarinya kalimat itu dan diapun mengikuti ucapan sang syekh. Itulah yang kemudian diikuti oleh orang-orang Arab. Karenanya, dalam

kitab *shahih*[584] bahwa ketika Rasulullah ﷺ mendengar mereka mengucapkan, "*Labbaika laa syariika laka....*" maka beliau mengucapkan, "*qad-qad*" artinya cukup, cukup.

Al Bukhari berkata:[585] Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Amr bin Luhay bin Qam'ah bin Khindif Abu Khuza'ah.*" Hanya Al Bukhari yang meriwayatkan dari arah ini.

Abdullah bin Ahmad berkata[586], Aku membaca di hadapan ayahku, Amr bin Mujamma' menceritakan kepadamu, Ibrahim Al Hajari menceritakan kepada kami, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, dia bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ، وَعَبَدَ الأَصْنَامَ أَبُو خُزَاعَةَ عَمْرُو بْنُ عَامِرٍ، وَإِنِّي رَأَيْتُهُ يَجُرُّ أَمْعَاءَهُ فِي النَّارِ

"*Sesungguhnya orang pertama yang menggiring saibah dan menyembah berhala adalah Abu Khuza'ah Amr bin Luhay bin Amir. Sungguh aku melihatnya menyeret ususnya di neraka.*" Ahmad meriwayatkan ini secara *gharib*.

Ini berarti bahwa Amr bin Luhay adalah Abu Khuza'ah dan nasab suku terpulang kepadanya secara keseluruhan, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian ahli nasab berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya. Kalau kita berpegang kepada ini saja maka

---

584 *Shahih HR. Muslim* (1185).
585 *Shahih.* HR. Al Bukhari (3520).
586 *Musnad Ahmad* (1/446), isnadnya *dha'if.*

dia adalah nash yang menjadi kata putus (bahwa Amr bin Luhay adalah nenek moyang Khuza'ah –penerj).

Akan tetapi ada riwayat lain yang menentangnya. Al Bukhari berkata, Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata, Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Al Bahirah adalah hewan yang tidak boleh diperah susunya untuk (dipersembahkan kepada) para thaghut, sehingga tidak ada yang boleh mengambil susunya. As-Sa`ibah adalah hewan yang mereka persembahkan untuk sesembahan mereka dan tidak boleh dinaiki dengan apapun. Dia (Sa'id bin Al Musayyab) berkata, Abu Hurairah berkata, Nabi ﷺ bersabda, "*Aku melihat Amr bin Luhay Al Khuza'i menyeret ususnya di neraka.*"

Demikian yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan juga Muslim dari hadits Shalih bin Kaisan dari Az-Zuhri, dari Sa'id dari Abu Hurairah.[587]

Kemudian Al Bukhari berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Al Had dari Az-Zuhri."

Al Hakim mengomentari[588], "Maksud Al Bukhari adalah diriwayatkan oleh Ibnu Al Had dari Abdul Wahhab bin Bukht dari Az-Zuhri. Demikian katanya.

Ahmad juga meriwayatkan[589] dari Amr bin Salamah Al Khuza'i dari Al-Laits bin Sa'd, dari Yazid bin Al Had, dari Az-Zuhri dari Sa'id dari Abu Hurairah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[587] HR. Al Bukhari (4623),HR. Muslim (2856) dalam riwayat Muslim berbunyi "As-Suyub" sebagai ganti kata "As-Sawa`ib".

[588] Di sini mushannif (penulis, Ibnu Katsir) mengikuti perkataan gurunya yaitu Al Hafizh Al Mizzi. Lih. *Tuhfatul Asyraf* (10/32). Tapi ini dibantah oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Nukat Al Athraf* (10/32) dimana dia mengatakan, "Justru yang benar memang diriwayatkan oleh Yazid bin Al Had dari Az-Zuhri tanpa perantara secara mursal, kemudian Al Hafizh menyebutkan riwayat Ahmad berikut sebagai bantahan terhadap apa yang dikatakan oleh Al Hakim yang diikuti oleh Al Mizzi. Lih. *Taghliq At-Ta'liq* (4/206-208).

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ وَبَحَّرَ الْبَحِيرَةَ

"Aku melihat Amr bin Amir menyeret ususnya di neraka. Dialah yang pertama kali mempersembahkan sawa`ib (jamak sa`ibah) dan bahirah."

Di sini dia tidak menyebutkan adanya perantara yaitu Abdul Wahhab bin Al Bukht sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hakim. *Wallahu a'lam.*

Ahmad juga berkata, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ وَهُوَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ

"Aku melihat Amr bin Amir Al Khuza'i menyeret ususnya di neraka. Dialah yang pertama kali mempersembahkan sa`ibah."

Ini terputus sanadnya yang benar adalah dari Az-Zuhri, dari Sa'id sebagaimana yang lalu.

Perkataan beliau dalam hadits ini, "Al Khuza'iy" menunjukkan bahwa dia bukanlah nenek moyang asal suku Khuza'ah tersebut, melainkan dia sendiri adalah keturunannya. Bisa jadi riwayat yang menyebutkan kata "Abu Khuza'ah" (bapak suku Khuza'ah) adalah tashif (salah sebut) dari rawi yang sebenarnya adalah "Akhi Khuza'ah" (saudara atau keturunan Khuza'ah), atau memang dia diberi kunyah Abu

---

589 *Musnad Ahmad* (2/366) dengan isnad yang *shahih*.

Khuza'ah, dan itu bukan informasi bahwa dia adalah bapak atau nenek moyang asal bagi suku Khuza'ah secara keseluruhan. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq berkata[590], Muhammad bin Ibrahim bin Harits At-Tamimi menceritakan kepadaku, bahwa Abu Shalih Samman menceritakan kepadanya bahwa Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Aktsam bin Jaun Al Khuza'i,

يَا أَكْثَمُ، رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قَمَعَةَ بْنِ خِنْدِفَ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ فَمَا رَأَيْتُ رَجُلاً أَشْبَهَ بِرَجُلٍ مِنْكَ بِهِ وَلاَ بِكَ مِنْهُ فَقَالَ أَكْثَمُ: عَسَى أَنْ يَضُرَّنِي شَبَهُهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ إِنَّكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ كَافِرٌ إِنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ غَيَّرَ دِينَ إِسْمَاعِيلَ؛ فَنَصَبَ الأَوْثَانَ، وَبَحَّرَ الْبَحِيرَةَ، وَسَيَّبَ السَّائِبَةَ، وَوَصَّلَ الْوَصِيلَةَ، وَحَمَى الْحَامِيَ

"Wahai Aktsam, Aku melihat Amr bin Luhay bin Qama'ah bin Khindif menyeret ususnya di neraka. Sungguh aku tidak melihat ada yang lebih mirip mukanya melainkan dengan engkau." Mendengar itu Aktsam berkata, "Akankah kemiripan itu membahayakanku wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Tidak, sesungguhnya engkau mukmin sedangkan dia kafir. Dialah yang pertama kali mengubah agama Ismail.*

---

590 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/76), isnadnya *hasan*, lihat: *As-Silsilah Ash-Shahihah* nomor 1677.

Dia menancapkan berhala, mempersembahkan bahirah dan sa`ibah, menyambung washilah dan menjaga al hami."

Ini tidak terdapat dalam kitab-kitab (sunan), tapi ada riwayat dari Ibnu Jarir[591] dari Hannad dari Abdah, dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang mirip, dan juga tidak terdapat dalam kitab-kitab.

Al Bukhari berkata[592], Muhammad bin Abi Ya'qub Abu Abdullah Al Kirmani menceritakan kepadaku, Hassan bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَرَأَيْتُ عَمْرًا يَجُرُّ قُصْبَهُ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ

"*Aku melihat Jahannam saling menyambar satu sama lain dan aku melihat Amr bin Luhay menyeret ususnya. Dialah yang pertama kali mempersembahkan sa'ibah.*" Ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari. Ath-Thabarani meriwayatkan[593] dari jalan Shalih dari Ibnu Abbas secara marfu' dalam hal ini.

Maksudnya bahwa Amr bin Luhay la'anahullah telah melakukan bid'ah dalam agama dan mengubah agama Nabi Ibrahim Al Kahlil. Dia kemudian diikuti oleh bangsa Arab sehingga merekapun tersesat dengan

---

591 *Tafsir Ath-Thabari* (7/78), dia juga mengeluarkannya dengan sanad pertama di juz 7 hal. 86.

592 HR. Al Bukhari (4624).

593 Dalam Al Kabir (10808) Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/116): "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al Kabir dan Al Awsath, dalam sanadnya ada Shalih mawla Tau`amah yang dianggap *dha'if* lantaran tercampur hafalannya dan Ibnu Abi Dzi`b mendengar darinya setelah hafalannya tercampur dan ini adalah riwayat Ibnu Abi Dzi`b darinya."

kesesatan yang jauh, jelas, mengerikan dan amat parah. Allah *Ta'ala* mengingkari perbuatan mereka dalam kitab-Nya yang mulia:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung." (Qs. An-Nahl [16]: 116).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِن بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahirah[594], saibah[595], washilah[596] dan ham[597]. akan tetapi orang-orang

---

[594] Bahirah: ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

[595] Saibah: ialah unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nazar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, Maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya saaibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat.

[596] Washilah: seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, Maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." (Qs. Al Maa`idah [5]: 103).

Dalam pembahasan tafsir kami telah membicarakan ini panjang lebar berikut perbedaan pendapat di kalangan salaf dalam menafsirkannya. Siapa yang ingin membahas lebih jauh silahkan membaca di sana, segala puji dan sanjungan hanya kepada Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۗ تَاللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan." (Qs. An-Nahl [16]: 56).

Firman-Nya,

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَـٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَـٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَـٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا

---

597 Ham: unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali. perlakuan terhadap bahiirah, saaibah, washiilah dan haam ini adalah kepercayaan Arab jahiliyah.

يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ
ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ
وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ
وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾ وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا
يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ
لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا
كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾ وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ
ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا ۖ وَإِن يَكُن
مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا
كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi

berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.

Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Dan mereka mengatakan: Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang Kami kehendaki", menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menunggganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan.

dan mereka mengatakan: Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria Kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, Maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (Qs. Al An'aam [6]: 136-140).

Al Bukhari berkata dalam *shahih*-nya[598], bab: Kebodohan orang arab: Abu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Jika kamu ingin tahu bagaimana bodohnya bangsa Arab (dahulu kala) maka bacalah di atas ayat 130 dari surah Al An'aam: قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّواْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾ *"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."*

Kami telah terangkan tafsir[599] ayat ini dan apa saja syariat bid'ah yang diciptakan oleh mereka, dimana pimpinan mereka yaitu Amr bin Luhay –semoga Allah memburukkannya- mengira itu sebagai bentuk maslahat dan kasih sayang kepada binatang. Itu semua hanyalah dusta.

Kebodohan ini diikuti oleh orang-orang jahil tersebut dalam hal makan-memakan. Bahkan yang lebih parah dari itu berupa penyembahan terhadap berhala di samping tetap menyembah Allah. Mereka mengubah apa yang telah Allah turunkan kepada Ibrahim kekasih-Nya berupa agama yang lurus dan ajaran bimbingan yang kokoh. Mereka mengubah syiar-syiar haji dan rambu-rambu agama tanpa petunjuk dan dalil apapun baik yang *shahih* maupun *dha'if*.

Dalam hal ini mereka mengikuti para pendahulu mereka di kalangan kaum musyrikin. Mereka menyerupai kaum Nuh yang merupakan Rasul pertama yang diutus untuk melarang penyembahan

---

[598] HR. Al Bukhari (3523).
[599] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/340).

terhadap berhala, makanya Allah mengutus Nuh kepada mereka sebagaimana sudah disebutkan dalam kisah tentang Nuh"

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا۟ كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا

"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr. Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan." (Qs. Nuh [71]: 23-24).

Ibnu Abbas berkata[600], "Mereka tadinya adalah orang-orang shalih di kalangan kaum Nuh. Seiring berjalannya waktu yang panjang merekapun menyembah orang-orang itu." Semua sudah disebutkan dalam bahasannya di sana.

Ibnu Ishaq dan lainnya berkata: Kemudian, berhala-berhala ini ada di bangsa arab setelah mereka mengubah agama Ismail. Wadd ada pada Bani Wabrah bin Taghlib bin Hulwan bin Imran bin Al Haaf bn Qudha'ah yang ditegakkan di Daumatul Jandal. Suwa' ada pada Bani Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar yang diletakkan di sebuah tempat bernama Ruhath. Yaghuts dimiliki oleh Bani An'um dari Thayyi dan untuk Jurasy dari Mudzhij yang ditancapkan di Jurasy. Ya'uq ditancapkan di tanah Hamdan dari Yaman kepunyaan Bani Khaiwan sebuah klan di Hamdan. Nasr ditancapkan di tanah Himyar milik sebuah suku bernama Dzu Kala'.

---

600 *Shahih.* HR. Al Bukhari (4920).

Ibnu Ishaq berkata: Khaulan punya sebuah berhala di negeri mereka yang biasa disebut Ghumyanis[601]. Mereka memberikan hewan dan panen mereka kepadanya di samping kepada Allah. Hak Allah yang masuk ke dalam hak berhala Ghumyanis, mereka biarkan untuk berhala Ghumyanis, dan hak Allah yang masuk dalam hak berhala Ghumyanis, mereka ambil kemudian mereka berikan kepada berhala Ghumyanis. Tentang mereka, Allah Tabaraka wa *Ta'ala* menurunkan ayat-Nya,

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ
نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا
كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا
كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا
يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhal mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."

---

601 Yang tertulis dalam manuskrip adalah (عم أنس) tapi yang ditetapkan di sini berdasarkan yang tertulis dalam *Sirah Ibnu Hisyam*. Lih. pula kitab Al Ashnam karya Al Kalbi hal. 43 dan Al Qamus Al Muhith serta Taul
'Arus entri kata (عمينس).

Ibnu Ishaq berkata lagi: Anak-anak keturunan Milkan bin kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudzar mempunyai berhala yang bernama Sa'ad. Berhala Sa'ad adalah batu di tempat lapang di daerah mereka yang luas. Salah seorang dari Bani Milkan denga unta-untanya pergi kepada berhala tersebut dan bermaksud mendudukkannya di atas berhala batu tersebut karena ingin mendapatkan keberkahannya–berdasarkan dugaannya. Ketika unta-untanya melihat batu berhala disiram dengan darah di atasnya, unta-unta tersebut lari tak tentu arahnya. Pemilik unta dari Milkan tersebut pun marah, kemudian ia mengambil batu dan melemparkannya ke batu berhala tersebut, sambil berkata, 'Semoga Allah tidak memberkahimu. Engkau membuat untaku lari dariku,' Setelah itu, ia mencari unta-untanya hingga berhasil mengumpulkannya. Ketika unta-untanya telah terkumpul, ia berkata,

Kami datang kepada Sa'ad agar ia menyatukan perpecahan kami
Namun justru Sa'ad memporak-porandakan kami dan kami tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Sa'ad lagi
Sa'ad hanyalah batu di tanah tandus di satu tempat
Ia tidak bisa mengajak kepada kesesatan dan petunjuk

Ibnu Ishaq berkata: Mereka membuat berhala Isaf dan Nailah di sumur Zamzam dan menyembelih hewan qurban di samping kedua berhala tersebut. Isaf adalah orang laki-laki dan Nailah adalah wanita dari Jurhum. Isaf adalah anak Baghyi (perzinahan), dan Nailah adalah putri Diki. Isaf berzina dengan Naila di Ka'bah, kemudian Allah mengubah bentuk keduanya menjadi batu.

Ibnu Ishaq berkata:[602] Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku dari Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad bin Zurarah yang berkata bahwa aku mendengar Aisyah ﵂ berkata, "Kita selalu mendengar bahwa Isaf dan Nailah adalah laki-laki

---

602 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/80-81).

dan wanita dari Jurhum yang melakukan hubungan haram di Ka'bah, kemudian Allah *Ta'ala* mengubah bentuk keduanya menjadi batu. *wallahu a'lam.*

Ada pula yang mengatakan bahwa Allah tidak membiarkan mereka dan Dia mengubah mereka sebelum sempat melakukan itu di dalam Ka'bah. Kemudian mereka ditancapkan antara Shafa dan Marwah. Ketika Amr bin Luhay mengambil mereka diapun meletakkannya diatas Zamzam dan orang-orang thawaf mengelilinginya.

Dalam hal ini Abu Thalib berkata,

Orang-orang Asy'ari menderumkan unta-unta mereka
Di tempat mengalirnya air Isaf dan Nailah

Al Waqidi menyebutkan[603], "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menghancurkan berhala Nailah saat penaklukkan kota Makkah diapun keluar dari berhala itu dengan wajah menghitam hangus sembari mengucapkan kata celaka dan makian.

As-Suhaili menyebutkan[604] "Aja` dan Salma adalah dua buah gunung di tanah Hijaz. Dinamakan demikian karena ada seorang laki-laki bernama Ajaj bin Abdul Hayy melakukan perbuatan mesum dengan wanita bernama Salma binti Haam, akhirnya mereka berdua disalib dikedua gunung tersebut dan diabadikanlah nama mereka sebagai nama gunung. Antara Ajaj dan Salma ada berhala yang biasa disebut Fils."

Ibnu Ishaq berkata, "Setiap penduduk negeri membuat berhala yang mereka sembah di negerinya. Jika salah seorang dari mereka hendak bepergian, ia memegang berhalanya ketika hendak berangkat. Itulah aktifitas terakhir yang ia lakukan ketika ia hendak bepergian. Jika tiba dari bepergian, ia memegang berhala tersebut dan itulah yang pertama kali yang ia lakukan sebelum bertemu dengan keluarganya.

---

603 *Al Maghazi* (1/841).
604 *Ar-Raudh Al Unf* (1/371-372).

Ketika Allah *Ta'ala* mengutus Rasulnya, Muhammad ﷺ dengan membawa ajaran tauhid, orang-orang Quraisy berkata,

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Qs. Shaad [38]: 5)

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Arab membuat thaghut-thaghut selain Ka'bah. Thaghut-thaghut adalah rumah-rumah yang mereka agung-agungkan seperti Ka'bah. Thaghut-thaghut tersebut mempunyai penjaga dan pelayan, diberi sesajian seperti Ka'bah, mereka thawaf di sekelilingnya, menyembelih hewan qurban di sampingnya, dan mengenalkan kelebihan Ka'bah di atas thaghut-thaghut tersebut, karena mereka telah mengetahui, bahwa Ka'bah adalah rumah Ibrahim dan masjidnya.

Orang-orang Quraisy dan Bani Kinanah mempunyai berhala Al-Uzza di Nakhlah. Penjaga dan pelayan berhala tersebut ialah Bani Syaiban dari Sulaim, sekutu Bani Hasyim. Ini dihancurkan oleh Khalid bin Al Walid di masa penaklukkan Makkah sebagaimana yang akan dijelaskan nanti."

Dia berkata lagi, "Berhala Lata adalah milik Tsaqif di Thaif. Penjaga dan pemberi pakaiannya adalah Bani Mu'attib dari Tsaqif."

Ini dihancurkan oleh Sufyan dan Mughirah bin Syu'bah setelah datangnya penduduk Thaif sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ibnu Ishaq berkata pula, "Berhala Manat adalah milik suku Aus dan Khazraj dan siapa saja yang memeluk agama mereka di Madinah di pinggir laut dan di arah Musyallal di Qudaid."

Berhala ini juga dihancurkan oleh Au Sufyan, tapi ada pula yang mengatakan Ali bin Abi Thalib sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ibnu Ishaq berkata lagi, "Berhala Dzu Al-Khalshah adalah milik Daus, Khats'am, Bajilah, dan orang-orang Arab yang berada di daerah mereka, tepatnya di Tabalah."

Dia biasa disebut Ka'bah Yamaniyyah sedangkan Ka'bah yang ada di Makkah biasa disebut Ka'bah Syamiyyah. Dia dihancurkan oleh Jarir bin Abdullah Al Bajali sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ibnu Ishaq berkata, "Berhala Fals adalah milik Thayyi', dan orang-orang yang bertempat tinggal di dua Gunung Salma dan Aja'."

Keduanya adalah nama gunung terkenal sebagaimana sudah dijelaskan tadi.

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Himyar dan penduduk Yaman mempunyai rumah berhala di Shan'a yang bernama Ri'am."

Ibnu Hisyam berkata, "Pembahasan ini telah saya sebutkan sebelumnya."

Ibnu Ishaq berkata, "Rudha' adalah rumah berhala milik Bani Rabi'ah bin Ka'ab bin Sa'ad bin Zaid bin Manat bin Tamim. Tentang Rudha' ini, Al-Mustaughir bin Rabi'ah bin Ka'ab bin Sa'ad berkata ketika ia menghancurkannya pada era Islam,

Sungguh, aku telah menarik Rudha' dengan tarikan yang kuat
Aku tinggalkan dia dalam keadaan lengang di tempat yang hitam

Abdullah membantu menghancurkannya.

Seperti Abdullah inilah yang haram akan hancur.

Ada yang mengatakan Al Mustaughir diberi umur tiga ratus tiga puluh tahun. Ia orang Mudzar yang paling panjang umurnya. Ia pernah berkata,

Sungguh, aku telah bosan hidup karena terlalu lama
Dan aku mendapat umur ratusan tahun

Seratus dan dua ratus sesudahnya
Ditambah beberapa bulan
Apa yang tersisa tidak lain seperti apa yang telah hilang
Siang dan malam terus berjalan melewati kita

Ibnu Hisyam mengatakan bahwa ada pula yang berpendapat syair-syair di atas adalah milik Zuhair bin Janab bin Hubal.

As-Suhaili berkata, "Diantara mereka yang diberi usia lebih dari dua sampai tiga ratus tahun adalah Zuhair ini. Selain dia ada pula Ubaid bin Syariyyah, Daghfal bin Hanzhalah An-Nassabah, Rabi' bin Shubagh Al Fazari, Dzul Ashba' Al 'Adwani, Nashr bin Duhman bin Asyja' bin Raits bin Ghathfan yang rambutnya berbalik menjadi hitam setelah sebelumnya putih oleh uban dan punggungnya kembali tegak setelah bongkok sebelumnya."

Ibnu Ishaq berkata lagi, Dzu Al Ka'abat adalah berhala milik Bakr, Taghlab anak keturunan Wail, dan Iyad. Berhala tersebut terletak di Sindad. A'sya, salah seorang dari Bani Qais bin Tsa'labah berkata tentang berhala tersebut,

Di antara Istana Al Khawarnaq, As-Sadir, Bariq
Dan rumah Dzu Al Ka'abaat di Sandad

As-Suhaili berkata:[605] Khawarnaq adalah sebuah istana yang dibangun oleh An-Nu'man senior untuk Sabur agar anaknya bisa bersamanya di sana. Arsiteknya adalah seorang yang bernama Sinnimar, dia membangunnya selama dua puluh tahun. Belum pernah ada bangunan yang lebih menarik dari itu. Nu'man takut kalau Sinnimar juga membangun gedung yang sama dengan itu sehingga dia mendorongnya dari atas sampai Sinnimar menemui ajal. Dalam hal inilah seorang penyair berkata,

---

605 *Ar-Raudh Al Unf* (1/380).

Dia mengganjarku dengan ganjaran yang buruk, semoga Allah mengganjarnya.

Bagaikan ganjaran yang diterima oleh Sinnimar padahal dia tak berdosa

Kecuali telah menyusun bebatuan selama dua puluh kali musim haji

Mempersiapkan plesteran dan timah di atasnya.

Ketika bangunan sudah selesai di hari sempurnanya

As-Suhaili berkata[606], "Ini diungkapkan oleh Al Jahiz dalam kitab Al Hayawan. Sinnimar sendiri adalah salah satu nama bintang."

Maksudnya di sini bahwa kesemua rumah (rumah thaghut) tersebut telah dihancurkan ketika Islam datang. Rasulullah ﷺ mengutus pasukan untuk menghancurkan tempat-tempat tersebut, sehingga tidak ada lagi berhala yang tersisa di sekitar Ka'bah dan hanya Allah-lah yang disembah di sana sebagaimana yang akan dijelaskan nanti insya Allah *Ta'ala* dan hanya kepada-Nya kita mempercayakan urusan.

Kisah Adnan Nenek Moyang Arab Di Hijaz

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Adnan adalah keturunan Ismail bin Ibrahim Al Khalil 'alaihimas salam. Tapi mereka kemudian berbeda pendapat ada berapa orang antara Adnan dengan Ismail. Banyak versi dalam masalah ini, jumlah terbanyak mengatakan ada empat puluh orang dan jumlah inilah yang ada pada ahli kitab. Mereka mengambilnya dari kitab Rakhya sekretaris Armea bin Halqiya seperti yang akan kami sebutkan nanti.

Ada pula yang mengatakan antara mereka ada tiga puluh, ada pula yang mengatakan dua puluh, ada yang mengatakan lima belas, sepuluh, sembilan, tujuh dan yang paling sedikit mengatakan empat

---

[606] *Ar-Raudh Al Unf* (1/381).

orang berdasarkan riwayat Musa bin Ya'qub[607], dari Abdullah bin Wahb bin zam'ah Az-Zam'iy, dari bibinya, dari Ummu Salamah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Ma'd bin Adnan bin Udad bin Zand bin A'raq Ats-Tsara.*"

Ummu Salamah berkata, "Zand adalah Al Haimasa', Al Yara adalah Nabt, A'raquts Tsara adalah Ismail karena dia adalah putra Ibrahim dan Ibrahim itu tidak dimakan api sebagaimana api tidak memakan ats-tsara (tanah)."

Ad-Daraquthni berkata, "Kami tidak tahu ada nama Zand kecuali dalam hadits ini. Zand bin Al Jaun adalah Abu Dulamah Asy-Sya'ir.

Al Hafizh Abu Al Qasim As-Suhaili[608] dan para imam lainnya berkata, Masa antara Adnan ke masa Ismail terlalu panjang kalau hanya diisi oleh empat bapak atau sepuluh, atau dua puluh, karena Ma'ad bin Adnan berusia dua belas tahun di masa Nebukadnezar.

Sedangkan Abu Ja'far Ath-Thabari dan lainnya menyebutkan bahwa Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Armeya bin Halqiya di masa itu, "Pergilah ke Bukhta Nashr (Nebukad Nezar), beritahu kepadanya bahwa Aku menjadikannya berkuasa atas bangsa Arab. Allah juga memerintahkan Armeya membawa serta Ma'd bin Adnan di atas Bouraq agar dia tidak terkena bencana pada mereka. Sebab, aku akan mengutus seorang nabi yang mulia dari sulbinya sebagai penutup para rasul."

---

[607] Dari jalan Musa bin Ya'qub ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/465) dan dia katakan, "Isnadnya *shahih* tapi mereka berdua tidak mengeluarkannya." Ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tarikhnya (2/271), Al Baihaqi dalam Ad-Dala`il (1/177-178), As-Suhaili mengeluarkannya dalam *Ar-Raudh Al Unf* (1/66-67), Ibnu Abdul Barr juga menyebutnya dalam *Al Inbah* 'ala qaba`il ar-ruwaah hal. 47 dan dia katakan, "Inilah nasab tertinggi yang diriwayatkan dalam hal ini. *Wallahu a'lam.*"

[608] *Ar-Raudh Al Unf* (1/67-69). Lih. pula apa yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam Tarikhnya (1/559-560), lihat pula *Al Inbah Ala Qaba`il Ar-Ruwah* oleh Ibnu Abdil Barr hal. 46-47.

Armeya lalu melaksanakan perintah itu dan membawa Ma'd di atas Buraq menuju negeri Syam. Diapun hidup di tengah-tengah bangsa Israel yang masih tersisa setelah penghancuran Baitul Maqdis. Di sana dia menikah dengan seorang wanita bernama Mu'anah binti Jausyan dari Bani Dubb bin Jurhum sebelum dia pulang ke negerinya. Kemudian dia kembali setelah meredanya kekacauan dan bangsa arab menjadi tenang. Rakhiya adalah sekretaris Armeya dan menulis silsilah nasabnya dalam sebuah kitab yang ada padanya agar ada dalam simpanan arsip Armeya, sehingga dengan itulah nasab Ma'ad ini terhafalkan. *Wallahu a'lam.* Maka dari itu Malik ﷺ menganggap makruh menyebutkan nasab melebihi Adnan.

As-Suhaili berkata lagi:[609] Kami berbicara tentang meninggikan nasab seperti ini berdasarkan madzhab yang membolehkannya seperti Ibnu Ishaq, Al Bukhari, Az-Zubair bin Bakkar, Ath-Thabari dan para ulama lainnya.

Adapun Malik ﷺ maka dia pernah ditanya tentang seseorang yang menyebutkan nasabnya sampai kepada Adam. Dia membenci hal tersebut dan mengatakan, "Dari mana dia tahu akan hal itu?" ada yang mengatakan kepadanya, "Bagaimana kalau sampai Ismail saja?" Dia menjawab, "Siapa yang mengabarkannya akan hal itu?". Dia juga tidak suka meninggikan nasab para nabi (menyebut nasab dalam jumlah banyak), misalnya menyebut Ibrahim bin Fulan bin Fulan. Demikian yang disebutkan oleh Al Mu'ithi dalam kitabnya."

Dia (As-Suhaili) juga berkata: Pendapat Malik ini senada dengan apa yang diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair[610] bahwa dia berkata, "Tidak ada seorangpun yang tahu siapa-siapa saja antara Adnan dan

---

[609] *Ar-Raudh Al Unf* (1/83-84).

[610] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (1/58), Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq (3/52). Az-Zurqani menyebutkannya dalam Syarh Al Mawahib (1/81).

Ismail." Dari Ibnu Abbas[611] bahwa dia berkata, "Antara Adnan dan Ismail ada tiga puluh orang bapak yang tidak diketahui namanya." Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas[612] bahwa setiap berhenti pada nama Adnan (dalam menyebut nasab) maka dia pun berkata, "Berdustalah para ahli nasab." Dua atau tiga kali. Juga riwayat yang paling *shahih* dari Ibnu Mas'ud seperti itu pula[613].

Umar bin Al Khaththab berkata[614], "Sesungguhnya kita hanyalah dinasabkan kepada Adnan." Abu Umar bin Abdul Bar dalam kitabnya *Al Inbah fi Ma'rifah Qaba`il Ar-Ruwah*[615] mengatakan, "Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al Aswad bahwa dia mendengar Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Kami tidak pernah mengetahui ada seorang pun yang mengetahui siapa setelah Adnan dan siapa setelah Catan kecuali mengira-ngira."

Abu Al Aswad berkata[616], Aku mendengar Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah –dia adalah orang yang paling tahu tentang syair dan nasab orang Quraisy- berkata, "Kami tidak pernah tahu seorangpun yang mengetahui siapa setelah Ma'd bin Adnan dalam syair maupun dalam pengetahuan seorang alim.

Abu Umar berkata, "Ada beberapa orang di kalangan salaf antara lain Abdullah bin Mas'ud, Amr bin Maimun Al Audi dan Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi ketika mereka membaca ayat:

---

611 Disebutkan oleh Az-Zurqani dalam Syarh Al Mawahib (1/81), diambil oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/72) kepada Abu Ubaid dan Ibnu Al Mundzir.

612 HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/56), *dha'if*, lihat As-Silsilah Adh-Dha'ifah 111.

613 Dirwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/187).

614 Disebutkan oleh Az-Zurqani dalam Syarh Al Mawahib (1/81) juga disebutkan dalam *Al Inbah* hal. 48.

615 *Al Inbah* hal. 47.

616 HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/48) dan Ibnu Abdil Barr dalam *Al Inbah* hal. 48.

وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لَا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا ٱللَّهُ

".....dan orang-orang sesudah mereka. tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah....." (Qs. Ibrahiim [14]: 9).

Mereka berkata, "Berdustalah para ahli nasab."

Abu Umar ﷺ berkata, "Makna ini menurut kami tidak seperti yang mereka anggap. Maksudnya, siapa saja yang mengklaim bisa menelusuri keseluruhan anak Adam maka sesungguhnya itu tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah yang telah menciptakan mereka. Sedangkan nasab arab maka banyak ulama nasab yang telah menghafalnya. Mereka tahu nasab-nasab induk suku mereka, dan hanya berbeda pendapat tentang beberapa pecahannya (klan-klan)."

Abu Umar berkata, "Yang diyakini oleh para ahli di bidang ini tentang nasab Adnan adalah Adnan bin Udad bin Muqawwam bin Nahur bin Tairah bin Ya'rub bin Yasyjub bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim Al Khalil 'alaihimas salam. Demikian yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar dalam kitab sirahnya.

Ibnu Hisyam berkata[617], "Dikatakan pula Adnan bin Udd maksudnya Adnan bin Udd bin Udad."

Kemudian Abu Umar menyebutkan sisa nasabnya sampai kepada Adam sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam kisah Al Khalil alihis salam. Adapun nasab dari Adnan ke bawah di seluruh suku-suku arab maka itu terkenal dan dihafalkan, tidak ada yang berselisih tentangnya. Nasab Nabi kepadanya lebih jelas lagi bahkan lebih jelas dibanding sinar Subuh. Bahkan ada hadits *marfu'* yang menjadi nash dalam hal ini sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti di tempatnya setelah pembicaraan tentang suku-suku arab dan menyebutkan nasab mereka secara teratur insya Allah.

---

617 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/80).

Betapa indahnya susunan bait yang diunggah oleh Al Imam Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad An-Nasyi` dalam sebuah kasidahnya yang terkenal:

Aku memuji Rasulullah demi mencari kebahagiaan dalam pengharapan yang mulia

Aku memuji seseorang yang semua pemuji satu kata dengan sifat-sifatnya baik yang dekat maupun yang jauh.

Seorang nabi yang cahayanya tinggi di timur tapi kesejukannya merasuk sampai ke barat

Sudah datang beritanya kepada kami sebelum kemunculannya

Telah tersebar kabar di segala penjuru

Para dukun juga berteriak menyebut namanya dan menafikan lemparan prasangka dusta dengannya

Para berhala pun dibuat bicara untuk menyatakan bahwa dia tidak bertanggung jawab di sisi Allah dari semua pernyataan dusta.

Berhala itu berkata kepada para ahli kafir sebuah pernyataan yang jelas:

"Telah datang kepada kalian seorang nabi dari (keturunan) Lu`ay bin Ghalib."

Bintang-bintang melempar para pemanjat langit yaitu para jin sehingga bangku mereka hilang dari sana

Dia memberi kami petunjuk ke arah yang sebelumnya kami belum pernah ditunjuki ke sana

Lantaran lamanya berada dalam kebutaan dari pendapat yang jelas.

Dia datang membawa ayat-ayat yang menjelaskan bahwa itu berasal dari Tuhan al Jabbar yang memberikan pahala dan dosa.

Antara lain terbelahnya bulan purnama sampai cahayanya terpencar-pencar di kepala-kepala pegunungan Akhsyab.

Salah satu tanda itu pula adalah memancarnya air di antara jemarinya padahal tidak ada mata air di sekitar itu.

Itu bisa memberi minum orang yang berjumlah banyak lalu air mengalir secara suka rela.

Sebuah sumur penuh dengan air lantaran disentuh anak panahnya padahal sebelumnya tak ada yang bisa merasakan minuman darinya.

Mengumpul pula susu hewan sehingga bisa diperah.

Sebuah ucapan yang punya kemampuan nyata tegak memusnahkan tipuan musuh

Dia juga bisa mengabarkan kejadian sesuatu sebelum itu terjadi serta apa yang akan terjadi akibat sesuatu itu.

Dari kesemua tanda itu ada wahyu yang dibawa orang yang dekat kedatangannya berisi penuh dengan berbagai keajaiban.

Pikiran tak mampu menjangkaunya sehingga ucapan pun tak sampai menggambarkan dan tak terbetik dalam hati sang pengucap.

Meliputi segala ilmu dan merangkum semua hikmah

Dan luputlah tujuan para penipu

Dia mendatangi kami bukan dari riwayat orang yang melihat, bukan pula lembaran yang didiktekan dan bukan pula cerita dari seorang penulis.

Dia datang dengan segera untuk menjawab pertanyaan orang yang bertanya, memberi fatwa kepada yang minta fatwa dan mengajari orang yang diajak bicara

Membawakan bukti dan kewajiban syariat menceritakan hadits dan menashkan apa yang diinginkan.

Mengunggah perumpamaan, meneguhkan hujjah, memberi pengetahuan kepada yang ingkar dan membuat orang yang mendustakan berhenti.

Di forum seruan maupun di medan perang serta ketika terjadinya bencana yang mencengangkan.

Dia datang dari jalan mana saja yang kamu mau tetap dalam keadaan makna yang lurus berlimpah perumpamaan

Setiap kata saling mendukung maknanya seakan tampak di alam nyata.

Tak sangguplah manusia untuk membuat yang syetanding dengannya dan itu sudah dicoba berulang kali

Ayahnya adalah Abdullah seorang ayah yang paling mulia berawal darinya dari sebuah nasab yang mulia.

Syaibah yang dibanggakan oleh Quraisy sebagai yang memiliki kedudukan tertinggi

Orang yang mampu membuat orang galau berseri kembali lantaran melihat wajahnya dan dari pandangannyalah bersumber berbagai ide di forum-forum pertemuan (nawa 'ib).

Hasyim sang pembangun yang terkenal kemuliaannya dari sisi suka memberi.

Abdu Manaf yang telah mengajarkan kaumnya bercita-cita tinggi dan memberikan berbagai motivasi.

Dan sungguh Qushai di samping mulia akarnya berada di sumber air yang tidak tunduk lantaran tangan pemotong

Dengannyalah Allah menyatukan suku-suku yang tadinya bercerai berai lantaran tangan-tangan jahat.

Dan Kilab menempati benteng kemuliaan sebagai tempat berlindung dimana tak ada yang lancang padanya baik orang dekat maupun jauh.

Hal itu karena Adnan mempunyai dua anak yaitu Ma'd dan Wa'ak. As-Suhaili berkata[618], "Adnan juga punya seorang anak laki-laki bernama Al Harits dan ada satu lagi bernama Mudzhab."

Dia juga berkata, "Juga ada yang menyebutkan bahwa dia punya anak lain bernama Adh-Dhahhak. Tapi pendapat lain mengatakan bahwa Adh-Dhahhak ini adalah anaknya Ma'd, bukan anak Adnan."

Dia berkata lagi, "Ada pula yang mengatakan bahwa Adnan yang kemudian sekarang di kenal dengan nama kota Adan dan juga Abyan juga merupakan anak-anak dari Adnan. Ini diceritakan oleh Ath-Thabari."

Akk menikah dengan wanita di kalangan Asy'ariyyin dan dia tinggal di negeri mereka di Yaman. Itu membuat bahasa mereka menjadi sama. Sebagian penduduk Yaman meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan orang-orang tersebut. Mereka katakan, "Akk bin Adnan bin Azd bin Yaghuts[619]. Adapula yang mengatakan Akk bin Adnan bin Dzaib bin Abdullah bin Al Asyadd. Adapula yang mengatakan "Raits" sebagai ganti kata "Dzaib". Tapi yang benar adalah seperti yang kami sebutkan sebelumnya bahwa mereka semua berasal dari Adnan.

Abbas bin Mirdas berkata[620]:

Akk bin Adnan yang mereka beri gelar

Ghassan sampai mereka diusir dengan seluruh tempat pengusiran.

---

[618] *Ar-Raudh Al Unf* (1/99-100).

[619] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/10) di sana tertulis "Asyadd" sebagai ganti "Azd" dan "Ghauts" sebagai ganti kata "Yaghuts".

[620] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/9-10).

Sedangkan Ma'd punya empat orang anak yaitu Nizar, Qudha'ah, Qanash dan Iyad. Qudha'ah adalah anak pertama sehingga dengan nama Qudha'ah inilah Adnan diberi Kuniyah (Abu Qudha'ah – penerj). Kami sudah sebutkan perbedaan pendapat tentang Qudha'ah, tapi inilah yang shahih berdasarkan pendapat Ibnu Ishaq dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan Qanash dikatakan bahwa mereka telah musnah dan tidak ada keturunannya yang tersisa. Hanya saja ada yang mengatakan bahwa Nu'man bin Mundzir yang merupakan perwakilan Kisra untuk daerah Hirah adalah keturunannya, tapi ada pula yang mengatakan bahwa Nu'man ini dari Himyar sebagaimana sudah diterangkan. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan anak-anak Nizar adalah Rabi'ah, Mudhar dan Anmar. Ibnu Hisyam mengatakan[621], "Iyad bin Nizar sebagaimana kata penyair:

Seorang pemuda berparas elok

Dari keturunan Iyad bin Nizar bin Ma'ad.

Dia berkata lagi, "Iyad dan Mudhar itu saudara kandung, ibu mereka bernama Saudah binti 'Akk bin Adnan. Sedangkan ibu dari Rabi'ah dan Anmar adalah Syuqaiqah binti Akk bin Adnan. Ada pula yang mengatakan Jum'ah binti 'Akk bin Adnan."

Ibnu Ishaq berkata, Sedangkan Anmar dia adalah ayah dari Khats'am dan Bajilah suku dari Jarir bin Abdullah Al Bajali."

Dia berkata, "Suku ini bergeser ke kanan sehingga menetap di Yaman."

---

621 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/74). di sana dia sebutkan penyair itu adalah Al Harits bin Daus Al Iyadi. Dia katakan pula bahwa syair itu juga diriwayatkan dari Abu Daud Al Iyadi yang bernama Jariyah bin Hajjaj.

Ibnu Hisyam berkata, "Penduduk Yaman biasa mengatakan ' Anmar bin Irasy bin Lihyan bin Amr bin Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba`."

Menurut saya (Ibnu Katsir): Hadits yang telah lalu yang menyebutkan kisah Saba` menunjukkan hal ini. *Wallahu a'lam.*

Mereka juga mengatakan bahwa Mudhar adalah orang pertama yang memacu unta. Hal itu karena dia adalah seorang yang berwajah tampan, suatu ketika dia pernah jatuh dari untanya dan unta itu menindih tangannya sehingga dia berteriak "aduh tanganku... aduh tanganku...!!" akibatnya untanya pun berlari kencang.

Ibnu Ishaq berkata, "Mudhar bin Nizar punya dua orang anak laki-laki yaitu Ilyas dan 'Ailan, sedangkan Ilyas punya anak yaitu Mudrikah, Thabikhah dan Qama'ah."

Ibnu Ishaq berkata[622], " Nama asli Mudrikah ialah Amir, dan nama asli Thabikhah ialah Amr. Mereka mengatakan bahwa keduanya sedang menggembalakan unta milik keduanya, kemudian keduanya berburu hewan buruan. Ketika keduanya duduk untuk memasak hewan buruan, tiba-tiba datanglah singa kepada unta keduanya, Amir berkata kepada Amr, 'Engkau pergi menyusul unta atau memasak hewan buruan ini?' Amr berkata, 'Aku memasak saja.' Kemudian Amir pergi menyusul untanya dan datang kembali dengan membawa unta. Ketika keduanya bertemu dengan ayahnya, keduanya menceritakan apa yang terjadi pada keduanya, kemudian ayahnya berkata kepada Amir, 'Engkau adalah Mudrikah (menemukan unta kembali).' Dan kepada Amr, ayahnya berkata, 'Engkau adalah Thabikhah (juru masak)'.

Adapun Qama'ah, maka ahli nasab Mudzar menduga Khuza'ah adalah anak Amr bin Luhai bin Qama'ah bin Ilyas."

---

[622] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/75-76).

Menurut saya (Ibnu Katsir): Yang lebih tepat bahwa Amr bin Luhay itu adalah keturunan mereka, bukan nenek moyang mereka dan bahwa mereka berasal dari Himyar sebagaimana dijelaskan sebelum ini. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata, "Mudrikah mempunyai anak yaitu Khuzaimah dan Hudzail. Ibu mereka dalah seorang wanita dari Qudha'ah. Sedangkan Khuzaimah punya anak yaitu Kinanah, Asad, Asadah dan Al Huun. Kinanah punya anak bernama Nadhr, Malik, Abdu Manah dan Milkan. Sementara Abu Ja'far Ath-Thabari[623] menambahkan anak-anak Kinanah di samping keempat orang itu: Amir, Harits, Nadhir, Ghnam, Sa'd, 'Auf, Jarwal, Hudal dan Ghazwan."

---

623 *Tarikh Ath-Thabari* (2/265).

PEMBICARAAN TENTANG NASAB QURAISY, PECAHAN DAN KEUTAMAAN MEREKA. MEREKA ADALAH KETURUNAN NADHR BIN KINANAH

Ibnu Ishaq berkata, "Ibu Nadhr adalah Barrah binti Murrah bin Add bin Thabikhah, sedangkan anaknya yang lain berasal dari istri yang lain." Tapi ini diselisihi oleh Ibnu Hisyam yang menyebutkan Barrah anak Murr adalah ibu dari Nadhr, Malik dan Milkan, sedangkan ibu dari Abdu Manah adalah Halah binti Suwaid bin Ghithrif dari suku Azd Syanu`ah.

Ibnu Hisyam berkata, "Nadhr adalah Quraisy. Anak-anaknya kemudian disebut Qurasyi (orang Quraisy), tapi yang bukan keturunannya tidak dinamakan Quraisy."

Ibnu Hisyam berkata lagi, "Ada pula yang mengatakan bahwa Quraisy itu adalah Fihr bin Malik, keturunannyalah yang disebut Quraisy sedangkan yang bukan keturunannya bukan Quraisy. Kedua pendapat ini disebutkan oleh banyak ulama nasab seperti Syaikh Abu Ubaid, Ibnu Abdil Barr, Zubair bin Bakkar, Mush'ab dan lain-lain.

Abu Ubaid dan Ibnu Abdil Barr berkata, "Yang dipegang oleh pendapat mayoritas pakar bahwa Quraisy itu adalah Nadhr bin Kinanah berdasarkan hadits Al Asy'ats bin Qais.

Saya katakan dialah yang dinashkan oleh Hisyam bin Muhammad bin Sa`ib Al Kalbi dan Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna. Ini pula yang dijadikan pegangan dalam madzhab Syafi'i.

Kemudian Abu Umar memilih pendapat bahwa Quraisy itu adalah Fihr bin Malik kemudian dia mengisahkan bahwa ini pula yang

dipilih oleh Zubair bin Bakkar, Mush'ab Az-Zubairi dan Ali bin Kaisan. Dia berkata pula, "Kepada merekalah terpulang sumber ilmu dalam masalah ini. Az-Zubair bin Bakkar sendiri pernah berkata, "Telah ada kesepakatan para ahli nasab Quraisy dan selain mereka bahwa Quraisy itu sebenarnya hanya bermuara pada Fihr bin Malik. Yang kudapati dari para ahli nasab Quraisy bahwa nasab mereka semua bertemu pada Fihr bin Malik dan siapa yang melewati Fihr bin Malik berarti bukan lagi Quraisy."

Kemudian dia mendukung pendapat ini dengan sekuat tenaga, dengan alasan bahwa semisal mereka tentu lebih tahu tentang nasab nenek moyang mereka sendiri dibanding yang lain.

Al Bukhari meriwayatkan[624] dalam hadits Kulaib bin Wa`il dia berkata, "Aku pernah berkata kepada anak tiri Nabi ﷺ yakni Zainab dalam sebuah hadits yang disebutkannya, di sana disebutkan, "Kabarkan kepadaku dari Nabi ﷺ apakah beliau dari keturunan Mudhar?" Dia menjawab, "Dari siapa lagi kalau bukan dari Mudhar? Dari Bani Nadhr bin Kinanah."

Ath-Thabarani berkata:[625] Ibrahim bin Nailah Al Ashfahani menceritakan kepada kami, Ismail bin Amr Al Bajali menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Al Jufsyisy Al Kindi, dia berkata, "Ada suatu kaum datang dari Kindah kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, "Anda dari kami (satu keturunan yang sama -penerj)." Merekapun memanggil beliau dengan nisbah mereka. Beliau menjawab, "Kami tidak akan menuduh ibu kami berbuat serong dan tidak pula menafikan ayah kami, kami adalah keturunan Nadhr bin Kinanah."

---

624 Shahih Al Bukhari (3491, 3492).

625 *Dalam Al Kabir* (2190). Al Haitsami mengatakan dalam *Al Majma'* (1/195), "Di dalamnya ada Ismail bin Amr Al Bajali yang dianggap *dha'if* oleh Abu Hatim dan Ad-Daraquthni tapi dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*."

Al Imam Abu Utsman Sa'id bin Yahya bin Sa'id berkata, ayahku menceritakan kepada kami, Al Kalbi menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dia berkata, "Ada seorang laki-laki dari Kindah bernama Al Jufsyisy datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami ini mengira bahwa Abdu Manah itu seketurunan dengan kami." Tapi beliau tidak menghiraukannya. Dia berkata lagi seperti itu dan beliau tidak menghiraukannya. Kali ketiga dia kembali berkata seperti itu sampai akhirnya beliau berkata, "Kami tidak akan menuduh ibu kami berbuat serong dan tidak akan menafikan ayah kami."

Asy'ats berkata, "Mengapa kamu tidak diam saja ketika beliau tidak menghiraukanmu di kali pertama." Dengan ini beliau membatalkan perkataan mereka (orang-orang Kindah bahwa beliau dari mereka – penerj).

Ini juga *gharib* dengan *isnad* ini dan Al Kalbi itu *dha'if, wallahu a'lam.*

Al Imam Ahmad berkata[626], Bahz dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, 'Aqil bin Thalhah menceritakan kepadaku, Affan berkata, 'Aqil bin Thalhah As-Sulami, dari Muslim bin Al Haisham, dari Asy'ats bin Qais bahwa dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ bersama utusan dari Kindah –dalam riwayat Affan, "mereka tidak menganggapku orang terbaik di antara mereka"- Aku (Asy'ats) berkata, Wahai Rasulullah, sungguh kami mengira anda adalah satu keturunan dengan kami." Maka berkatalah Rasulullah ﷺ, "*Kami adalah keturunan Nadhr bin Kinanah, kami tidak akan menuduh ibu kami berbuat serong dan tidak akan menafikan ayah kami.*"

---

[626] *Al Musnad* (5/212), *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2375).

Asy'ats pun berkata, "Demi Allah, tidak akan aku lihat ada yang menafikan bahwa Quraisy bukan keturunan Nadhr bin Kinanah kecuali akan aku dera dengan hukuman had."

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari berbagai jalan dari Hammad bin Salamah[627]. *Isnad* ini kuat dan merupakan kata putus dalam masalah ini, sehingga tidak perlu lagi menghiraukan pendapat yang menyelisihinya.

Jarir bin 'Athiyyah At-Tamimi pernah berkata dalam memuji Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan:

Ibu yang melahirkan Quraisy bukanlah dari asal yang tercela bukan pula yang mandul.

Tidak ada tokoh yang lebih banyak melahirkan anak selain ayah kalian, tidak pula ada paman dari pihak ibu yang lebih dermawan daripada Tamim.

Ibnu Hisyam berkata[628]: "Maksudnya adalah ibu Nadhr bin Kinanah yaitu Barrah binti Murr saudari Tamim bin Murr.

Sedangkan pecahan kata Quraisy, maka ada yang mengatakan dari kata "taqarrusy" yang berarti berkumpul setelah sebelumnya tercerai berai. Itu pernah terjadi di masa Qushai bin Kilab dimana mereka bercerai berai lalu dia mengumpulkan mereka di Al Haram sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Dalam hal ini berkatalah Hudzaqah bin Ghanim Al Adawi:

Bapak kalian Qushai disebut sebagai penyatu

Dengannyalah Allah menyatukan suku-suku dari keturunan Fihr.

---

627 *Sunan Ibnu Majah* (2612), *hasan*. Shahih Ibnu Majah (2115).
628 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/93).

Yang lain mengatakan bahwa Qushai itulah yang disebut Quraisy. Ada pula yang mengatakan dari kata tajammu' (mengumpulkan).

Taqarrusy artinya terkumpul sebagaimana kata Abu Khaldah Al Yasykuri:

Saudara-saudara yang mengumpulkan dosa-dosa kepada kami

Baik di masa baru maupun yang lama.

Ada pula yang mengatakan bahwa Quraisy itu dari kata taqarrusy yang berarti usaha bisnis dan berdagang. Ini diceritakan oleh Ibnu Hisyam rahimahullah. Al Jauhari mengatakan[629], "*Al Qursy* artinya *at-takassub* (usaha bisnis) atau al jam' (mengumpulkan), (قَرَشَ – يَقْرِشُ). Al Farra` berkata: dengan inilah dinamakan Quraisy yang merupakan nama sebuah suku, nenek moyang mereka adalah Nadhr bin Kinanah. Semua keturunannya dia orang Quraisy, tapi tidak termasuk anak-anak Kinanah yang lain, apalagi yang di atas Kinanah.

Ada yang mengatakan bahwa itu dari kata (التفتيش) (pemeriksaan). Hisyam Al Kalbi berkata: Nadhr bin Kinanah dinamakan Quraisy karena dia biasa mengisi kekosongan yang dialami orang banyak. Dia memenuhi kebutuhan orang yang memerlukan dengan hartanya sendiri. *At-Taqarrusy* artinya *at-taftisy* (memeriksa) dimana anak-anaknya memeriksa apakah ada orang yang memerlukan bantuan di musim haji. Selanjutnya mereka akan memberikan ongkos kepada orang-orang itu agar bisa pulang ke negeri mereka. Dengan itulah mereka dinamakan Quraisy.

Al Harits bin Hilzah pernah berkata[630] ketika menerangkan bahwa makna *taqarrusy* adalah *taftisy* (memeriksa):

---

[629] *Muqaddimah Ash-Shihah* (3/1016).

[630] Lih. *Syarh Al Mu'allaqaat As-Sab'* hal. 453. di dalamnya disebutkan kata "murqisy"sebagai ganti "muqrisy".

أَيُّهَا النَّاطِقُ الْمُقَرِّشُ عَنَّا

عِنْدَ عَمْرٍو فَهَلْ لَهُ إِبْقَاءُ

Wahai yang bicara yang memeriksa kami

Di sisi Amr, apakah dia masih bisa menyisakan?

Itu diriwayatkan oleh Az-Zubair bin Bakkar. Ada pula yang mengatakan, Quraiys itu bentuk *tashghir* (demunitif) dari kata *qirsy* yaitu seekor hewan melata di laut. Seorang penyair berkata,

وَقُرَيْشٌ هِيَ الَّتِي تَسْكُنُ الْبَحْرَ

بِهَا سُمِّيَتْ قُرَيْشٌ قُرَيْشَا

Quraisy itu adalah yang tinggal di dalam laut

Dari kata itulah suku Quraiys dinamakan Quraisy.

Al Baihaqi berkata[631], Abu Nashr bin Qatadah mengabarkan kepada kami, Abu Hasan Ali bin Isa Al Maliini menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hasan bin Al Khalil An-Nasawi menceritakan kepada kami, bahwa Abu Kuraib menceritakan kepada mereka, Waki' bin Al Jarrah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Rukanah Al Amiri, bahwa Mu'awiyah berkata kepada Ibnu Abbas, "Kenapa Quraisy itu dinamakan Quraisy?" Ibnu Abbas menjawab, "Lantaran adanya seekor binatang di laut yang bernama Quraisy, ada seekor binatang terbesar yang biasa disebut Al Qirsy, semua sampah dan minyak samin akan dimakannya."

Muawiyah berkata, "Cobalah baca syair tentang itu kepadaku."

Ibnu Abbas membacakan syair:

631 *Dala`il An-Nubuwwah* 1/180, 181.

وَقُرَيْشٌ هِيَ الَّتِي تَسْكُنُ الْبَحْرَ ... بِهَا سُمِّيَتْ قُرَيشُ قُرَيْشًا

تَأْكُلُ الْغَثَّ وَالسَّمِيْنَ وَلاَ ... تَتْرُكُنَّ لِذِي الْجَنَاحَيْنِ رِيشَا

هَكَذَا فِي الْبِلاَدِ حَيُّ قُرَيْشٍ ... يَأْكُلُونَ الْبِلاَدَ أَكْلاً كَمِيشَا

وَلَهُمْ آخِرَ الزَّمَانِ نَبِيٌّ ... يُكْثِرُ الْقَتْلَ فِيهِمْ وَالْخُمُوشَا

Quraisy adalah yang tinggal di laut

Dari dialah Quraisy dinamakan Quraisy

Dia makan sampah dan samin

Dia tidak akan membiarkan ada yang punya dua sayap tersisa bulunya

Demikianlah di negeri lingkungan Quraisy

Mereka memakan negeri-negeri dengan sangat tangkas dan cekatan

Di akhir zaman mereka punya nabi yang banyak memerangi mereka dan merobek-robek mereka.

Ada pula yang mengatakan, dinamakan Quraisy adalah Quraisy bin Harits bin Yakhlud bin Nadhr bin Kinanah. Dia adalah penunjuk jalan bagi Bani Nadhr dan pemilik perbekalan mereka. Orang-orang arab biasa mengatakan, "Sudah datang rombongan Quraisy." Mereka juga berkata: Anaknya yaitu Badr bin Quraisy yang menggali sumur yang kemudian dinisbahkan kepadanya, dan di sanalah terjadi perang pertemuan dua pasukan di hari Al Furqan. Wallahu alam.

Kata nisbah kepada suku Quraisy disebut "Qurasyi" atau Quraisyi. Al Jauhari berkata, Al Quraisyi itu sesuai qiyas (kaedah umum). Seorang penyair berkata,[632]

بِكُلِّ قُرَيْشِيٍّ عَلَيْهِ مَهَابَةٌ ... سَرِيعٌ إِلَى دَاعِي النَّدَا وَالتَّكَرُّمِ

Setiap Quraisyi (orang Quraisy) itu di atasnya ada wibawa

Cepat memenuhi panggilan dan memuliakan orang lain.

Dia (Al Jauhari) juga berkata, "Kalau menisbahkan kepada Quraisy dalam artian sebuah lingkungan maka dia harus diberi tanwin (sharf) sedangkan kalau yang dimaksud adalah nama suku maka tidak boleh diberi *tanwin* (ghair sharf), dalam hal *ghairu munsharif* terdapat perkataan penyair:

وَكَفَى قُرَيْشَ الْمُعْضِلاَتِ وَسَادَهَا

Dia mencukupkan Quraisy dari bencana dan menggiringnya.

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya[633] dari hadits Amr Al Auza'i, dia berkata, Syaddad Abu Amr menceritakan kepadaku, Watsilah bin Al Asqa' menceritakan kepadaku, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمَ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

---

632 Dia adalah Yazid bin Abdul Madan sebagaimana dinisbahkan kepadanya oleh Ibnu Al Manzhur entri kata (ن ي ع), lihat pula *Al Fushul Al Khamsun* oleh Ibnu Mu'thi hal. 252.

633 Muslim (2276).

"Sesungguhnya Allah memilih Quraisy dari keturunan Kinanah, dan dari Quraisy Dia memilih Bani Hasyim, lalu memilihku di kalangan Bani Hasyim."

Abu Umar Ibnu Abdil Barr berkata[634], "Dikatakan Bani Abdul Muththalib adalah fashilah Rasulullah ﷺ, Bani Hasyim adalah fakhidznya, lalu Bani Abdu Manaf adalah Bathn-nya, Quraisy adalah Imarahnya (masyarakatnya) kemudian Bani Kinanah sebagai qabilahnya (suku), terakhir Mudhar sebagai Syu'bah (bangsa). Semoga shalawat dan salam Allah kepada beliau senantiasa sampai hari pembalasan.

Kemudian Ibnu Ishaq berkata, "Anak Nadhr bin Kinanah adalah Malik dan Yakhlud."

Sedangkan Ibnu Hisyam berkata, "ada lagi namanya Shalt" Ibu mereka adalah putri dari Sa'd bin Zharib Al Adwani.

Katsir bin Abdurrahman yaitu Katsir 'Azzah salah seorang dari Bani Mulaih bin Amr dari Khuza'ah berkata:

Bukankah ayahku adalah Shalt atau bukankah saudara-saudaraku

Bagi setiap bangsawan Bani Nadhr ada bunga

Kulihat baju 'ashb (sejenis pakaian dari Yaman -penerj) bercampur dengan benang

Dengan kami dan dengan mereka serta orang Hadhrami yang dipendekkan

Kalau bukan berasal dari Bani Nadhr maka tinggalkanlah pohon arak di ekor-ekor lembah yang hijau.

Ibnu Hisyam berkata, "Bani Mulaih bin Amr dinisbahkan kepada Shalt bin Nadhr."

---

634 *Al Inbah Ala Qaba 'il Ar-Ruwah,* hal. 69.

Ibnu Ishaq berkata: Malik bin Nadhr punya anak yaitu Fihr bin Malik, ibunya bernama Jandalah binti Harits bin Mudhadh Al Ashghar. Lalu Fihr mendapat anak yaitu Ghalib, Muharib, Harits, Asad dan ibu mereka adalah Laila binti Sa'd bin Hudzail bin Mudrikah."

Ibnu Hisyam berkata, "Saudari kandung mereka adalah Jandalah binti Fihr."

Ibnu Ishaq berkata, "Ghalib bin Fihr kemudian punya anak bernama Lu'ay, Taim. Merekalah yang biasa disebut Bani Adram dan ibu mereka adalah Salma binti Amr Al Khuza'iy."

Ibnu Hisyam berkata, "Dan Qais bin Ghalib ibunya adalah Salma binti Ka'b bin Amr Al Khuza'iy yang juga ibu dari Luay dan Taim bin Ghalib."

Ibnu Ishaq berkata, "Lu`ay punya empat anak yaitu: Ka'b, Amir, Usamah dan Auf."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Al Harits. Mereka adalah Jusyam bin Harits, pada Hizan dari Rabi'ah dan Sa'd bin Luay. Mereka adalah Bunanah pada Syaiban bin Tsa'labah dan Bunanah adalah yang mengasuh mereka, juga ada Khuzaimah bin Lu`ay dan mereka adalah 'A`idzah pada Syaiban bin Tsa'labah.

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan kabar Samah bin Lu`ay bahwa dia keluar ke Oman karena ada pertikaian antara dia dengan saudaranya yaitu Amir. Amir mengancamnya sehingga dia melarikan diri ke Oman dan meninggal di sana dalam keadaan terasing. Itu terjadi karena dia mengembalakan untanya tiba-tiba ada seekor ular yang hinggap di bibir unta tersebut sampai unta itu jatuh karena bibirnya pecah. Ular itu kemudian menggigit Samah sampai dia mati. Ada pula yang mengatakan bahwa sebelum dia meninggal, dia sempat menuliskan syair dengan jarinya sendiri di tanah:

عَيْنُ فَابْكِي لِسَامَةَ بْنِ لُؤَيٍّ ... عَلِقَتْ مَا بِسَامَةَ الْعِلاَّقَهْ

لاَ أَرَى مِثْلَ سَامَةَ بْنِ لُؤَيٍّ ... يَوْمَ حَلُّوا بِهِ قَتِيلاً لِنَاقَهْ

بَلِّغَا عَامِرًا وَكَعْبًا رَسُولاً ... أَنَّ نَفْسِي إِلَيْهِمَا مُشْتَاقَهْ

إِنْ تَكُنْ فِي عُمَانَ دَارِي فَإِنِّي ... غَالِبِيٌّ خَرَجْتُ مِنْ غَيْرِ فَاقَهْ

رُبَّ كَأْسٍ هَرَقْتَ يَا ابْنَ لُؤَيٍّ ... حَذَرَ الْمَوْتِ لَمْ تَكُنْ مَهْرَاقَهُ

رَمَتْ دَفْعُ الْحَتُوْفِ يَا بْنِ لُؤَيٍّ ... مَا لِمَنْ رَامَ ذَاكَ بِالْحَتْفِ طَاقَهْ

Wahai mata maka menangislah untuk Samah

Karena petaka menempel di betis Samah

Aku tidak pernah melihat orang seperti Samah bin Luai

Pada hari mereka menempatkannya sebagai korban terbunuh karena unta

Sampaikan kepada Amir, dan Ka'ab

Bahwa aku amat merindukan keduanya

Kendati rumahku di Oman

Sesungguhnya aku adalah keturunan Ghalib dan aku keluar tidak karena miskin

Barangkali gelas telah engkau tumpahkan, wahai anak Luai

Karena takut mati, engkau tidak dapat menumpahkannya

Engkau telah melempar menolak kematian, wahai anak Luai

Tidak ada yang mempunyai kekuatan untuk menolak kematian

Ibnu Hisyam berkata:[635] ada yang mengatakan kepadaku salah seorang dari keturunan Samah datang kepada Rasulullah ﷺ dan mengaku bernasabkan kepada Samah bin Luai. Rasulullah ﷺ bersabda,

---

635 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/98).

"si penyair itu?" Salah seorang dari sahabat Rasulullah ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya engkau menginginkan ucapan Samah bin Luai,

Barangkali gelas telah engkau tumpahkan, wahai anak Luai
Karena takut mati, engkau tidak dapat menumpahkannya

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Betul.*"

As-Suhaili menyebutkan[636] dari salah satu mereka (para ulama nasab dan sejarah –penerj) bahwa Samah ini meninggal tanpa keturunan. Tapi Az-Zubair mengatakan bahwa Samah bin Lu`ay punya anak bernama Ghalib, Nabit dan Harits. Mereka (para ahli nasab) mengatakan, "Dia punya keturunan di Irak yang biasa membenci Ali, antara lain Ali bin Ja'd dan dia mengecam ayahnya karena telah memberinya nama Ali.

Salah satu keturunan dari Samah bin Lu`ay adalah Muhammad bin 'Ar'arah bin Barind, guru Al Bukhari.

Ibnu Ishaq berkata[637], "Adapun Auf bin Luai—menurut mereka—, ia keluar bersama rombongan musafir Quraisy. Ketika tiba di daerah Ghathafan bin Sa'ad bin Qais bin Ailan, ia menunda perjalanannya, sedang kaumnya melanjutkan perjalanannya. Kemudian Auf bin Luai didatangi Tsa'labah. Tsa' lalbah adalah saudara senasab dengan Auf di Bani Dzubyan. Tsa'labah adalah anak Sa'ad bin Dzubyan bin Baghidz bin Raits bin Ghathafan. Sedang Auf adalah anak Sa'ad bin Dzubyan bin Baghidz bin Raits bin Ghathafan. Tsa'labah menahan Auf, kemudian menikahkannya, menyatukan nasabnya dengannya, dan menganggapnya sebagai saudara, sehingga nasabnya dikenal luas di Bani Ghathafan seperti yang mereka klaim."

---

636 *Ar-Raudh Al Unf* (1/407).
637 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/98).

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair atau Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Hushain menceritakan kepadaku bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Kalau saja aku boleh mengaku-ngaku nasab dalam bangsa arab atau memasukkan mereka kepada nasab kami maka aku akan mengaku sebagai keturunan Bani Murrah bin Auf. Sungguh kami merasa ada kemiripan dengan mereka bersama apa yang kami ketahui tempat kaki itu berpijak." Maksudnya Auf bin Lu`ay."

Ibnu Ishaq berkata, "Ada pula orang yang tidak aku tuduh berdusta menceritakan kepadaku bahwa Umar bin Khaththab berkata kepada salah seorang dari mereka yang merupakan Bani Murrah, "Kalau kalian ingin kembali pada nasab kalian silahkan kembali."

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum ini merupakan orang-orang terpandang di kalangan Ghathafan. Mereka adalah para pemimpin mereka. Sebuah kaum yang punya reputasi bagus di kalangan Ghathafan dan Qais sehingga mereka berdiri di atas nasab kedua suku tersebut."

Ibnu Ishaq berkata lagi, "Kalau disebutkan nasab mereka maka mereka biasa mengatakan, "Kami tidak mengingkarinya dan tidak mendustakannya, karena itu adalah nasab yang paling kami cintai."

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan beberapa syair yang menunjukkan bahwa mereka bergabung secara nasab dengan Lu`ay.

Ibnu Ishaq berkata[638], "Dalam tradisi mereka dikenallah istilah al Basl yaitu mengharamkan delapan bulan antar arab, dan bangsa arab biasanya mengetahui hal itu dan merasa aman di bulan-bulan tersebut dan memberi keamanan kepada mereka pula."

Menurut saya (Ibnu Katsir): bahwa Rabi'ah dan Mudhar hanya mengharamkan empat bulan saja yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan

---

[638] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/102).

Muharram. Lalu Rabi'ah dan Mudhar berbeda dalam menentukan bulan keempat yang disebut Rajab. Menurut Mudhar dia ada antara Jumadil Akhir dan Sya'ban sedangkan Rabi'ah menganggapnya antara Sya'ban dengan Syawwal (Ramadhan).

Dalam Ash-Shahihain[639] sudah disebutkan dari Abu Bakrah bahwa Nabi ﷺ bersabda dalam khutbah haji wada':

إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ، الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

"Sesungguhnya zaman itu berputar seperti waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Tahun itu ada dua belas bulan diantaranya terdapat empat bulan haram. Tiga di antaranya berurutan yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharram, dan satu lagi adalah Rajabnya versi Mudhar yaitu antara Jumada dan Sya'ban."

Ini adalah nash akan kebenaran pendapat Mudhar, dan Allah ﷻ telah berfirman:

---

639 Al Bukhari (3197, 4406, 4662, 5550, 7447); Muslim (1679).

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram...." (Qs. At-Taubah [9]: 36).

Ini adalah bantahan terhadap Bani Auf bin Lu`ay yang menjadikan bulan haram itu ada delapan. Mereka menambah hukum Allah dan mereka memasukkan apa yang tidak termasuk di dalamnya.

Perkataan beliau dalam hadits, "Tiga bulan berurutan juga sebagai bantahan terhadap yang menyatakan adanya *nasi`* (pengunduran) dimana mereka biasa mengundurkan bulan haram ke Shafar dan perkataan beliau, "Rajab (versi) Mudhar adalah bantahan terhadap Rabi'ah."

Ibnu Ishaq berkata, "Ka'b bin Lu`ay punya anak tiga orang yaitu Murrah, Adi dan Hushaish. Murrah punya anak tiga juga yaitu Kilab bin Murrah, Taim bin Murrah, dan Yaqzhah bin Murrah, kesemua berasal dari tiga ibu yang berbeda. Kilab kemudian memiliki dua anak yaitu Qushai dan Zuhrah. Ibu mereka adalah Fathimah binti Sa'd bin Sayal salah seorang keturunan Bani Jadrah di Ju'tsumatul Asad negeri Yaman. Dia termasuk sekutu Banu Du'il bin Bakr bin Abdu Manah bin Kinanah. Tentang ayahnya inilah terungkap sebuah syair:

Kita tidak melihat satu pun orang pada manusia
Yang kita ketahui seperti Sa'ad bin Sayal
Ia penunggang kuda yang kedua tangannya sama-sama kuat dalam menghadapi kesulitan

Jika ia bertemu dengan orang kuat seperti dirinya, ia turun untuk bertempur
Ia penunggang kuda yang memburu kuda
Sebagaimana burung elang memburu burung puyuh

As-Suhaili berkata[640], "Sayal namanya adalah Khair bin Hamalah. Darinyalah pertama kali dibuat pedang dari emas dan perak."

Ibnu Ishaq berkata[641], " Mereka dinamakan *Al Jadarah*, karena Amir bin Amr bin Ju'tsumah menikahi putri Al Harts bin Mudzadz Al-Jurhumi. Ketika itu orang-orang Jurhum menjadi penguasa Ka'bah. Amir membangun dinding untuk Ka'bah. Oleh karena itu, Amir dinamakan *Al Jadir* (pembuat dinding), dan anak keturunannya dinamakan *Al Jadarah (para pembuat dinding)*."

Kisah Qushai Bin Kilab

Dibahas pula apa saja yang berhubungan dengan dirinya ketika dia mengembalikan kekuasaan Al Bait ke kuasaan Quraisy dari tangan Khuza'ah. Dia juga telah mengumpulkan Quraisy ke Al Haram yang dijadikan Allah sebagai tempat aman bagi para hamba Allah setelah sebelumnya mereka bercerai berai ke berbagai negeri dan lembah.

Itu terjadi karena ketika ayahnya yaitu Kilab meninggal dunia maka ibunya pun menikah lagi dengan pria bernama Rabi'ah bin Haram dari Udzrah. Rabi'ahpun membawa Qushai bersama ibunya ke negerinya. Kemudian Qushai kembali ke Makkah ketika sudah menjadi seorang pemuda. Lalu dia menikahi Hubba puteri pimpinan Khuza'ah yaitu Hulail bin Jubsyiyyah.

---

640 *Ar-Raudh Al Unf* (1/428).
641 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/105).

Menurut keterangan dari bangsa Khuza'ah sendiri mereka meyakini bahwa Hulail telah berwasiat kepada Qushai untuk menjadi pemimpin Al Bait (Ka'bah) setelah dia melihat banyaknya anak Qushai ini yang lahir dari rahim puterinya sendiri. Dia berkata kepada Qushai, "Kamu lebih berhak daripada aku."

Ibnu Ishaq berkata, "Kami tidak pernah mendengar itu kecuali dari sumber mereka. Sedangkan sumber-sumber lain selain mereka mengatakan. Sumber lain mengatakan bahwa dia minta bantuan tentara dari saudara-saudaranya seibu yang diketuai oleh Rizah bin Rabi'ah, serta saudara dari saudara-saudaranya itu beserta Bani Kinanah dan Qudha'ah juga penduduk sekitar Makkah baik yang Quraisy maupun bukan.

Mereka mengusir Kinanah dari Al Bait dan mengambil alih pemerintahan Al Bait ke tangan mereka. Hanya saja pemandu haji masuk diberikan kepada Shufah dan mereka itu berasal dari Bani Ghauts bin Murr bin Udd bin Thalhah bin Ilyas bin Mudhar. Orang-orang tidak akan melempar jumrah sebelum mereka yang melempar dan jamaah haji tidak akan beranjak dari Mina sebelum mereka. Mereka selalu dipercayakan akan tugas itu sampai mereka berpecah belah. Mereka kemudian mewariskan hal itu kepada Qu'dad Bani Sa'd bin Zaid Manah bin Tamm.

Yang pertama dari mereka adalah Shafwan bin Harits bin Syijnah bin Utharid bin Auf bin Ka'b bin Sa'd bin Zaid Manah bin Tami. Itu terjadi di rumahnya sampai datang Islam pada generasi terakhir mereka, yaitu Karib bin Shafwan. Pimpinan haji dari Muzdalifah ada pada Adwan sampai Islam datang di generasi akhir mereka yaitu Abu Sayyarah yang bernama Umailah bin A'zal, atau ada pula yang mengatakan namanya adalah Ash bin Khalid. Dia memimpin jamaah haji di atas keledai betina yang buta sebelah. Dia mempergunakannya di tempat wuquf selama empat puluh tahun. Dia pula yang pertama kali

menetapkan diyat berjumlah seratus (ekor unta). Ini diceritakan oleh As-Suhaili.

Amir bin Zharb Al Adwani menjadi rujukan hukum di kalangan arab. Tidak ada satu perselisihan pun kecuali akan dibawa kepadanya. Mereka selalu patuh dengan apapun yang menjadi keputusannya. Suatu ketika mereka mengadukan permasalahan warisan banci kepadanya. Itu membuatnya tak bisa tidur semalaman memikirkan pemecahan masalah tersebut. Hal itu diperhatikan oleh pembantunya yang biasa membantunya mengembalakan kambing bernama Sukhailah.

Sukhailah bertanya kepadanya, "Ada apa dengan Anda –tiada ayah bagi Anda- malam-malam begini tak bisa tidur?"

Amir pun menceritakan apa yang sedang dia pikirkan kepada pembantunya ini siapa tahu dia bisa mendapatkan inspirasi darinya.

Sukhailah berkata padanya, "Cobalah telusuri darimana dia kencing." Mendengar itu Amirpun berkata, "Kamu telah memberi jalan keluar wahai Sukhailah." dia pun memutuskan perkaranya berdasarkan itu.

As-Suhaili berkata[642], "Penghukuman seperti ini termasuk kategori berdalil dengan pertanda dan memang punya dasar dalam syariat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ

"*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu.....*" (Qs. Yuusuf [12]: 18)

Dimana tidak terdapat bekas taring srigala pada baju itu. Juga firman Allah,

---

642 *Ar-Raudh Al Unf* (2/51).

قَالَ هِيَ رَٰوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾

"Yusuf berkata: 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)', dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: 'Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf Termasuk orang-orang yang benar." (Qs. Yuusuf [12]: 26-27).

Dalam hadits disebutkan,

أَنظِرُوهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَوْرَقَ جَعْدًا جُمَالِيًّا فَهُوَ الَّذِي رُمِيَتْ بِهِ

"Berilah dia penangguhan, kalau anak yang dilahirkannya nanti hijau berambut keriting dan tampan maka dia anak lelaki yang dituduhkan suaminya."[643]

Ibnu Ishaq berkata[644], *"Nasi'* (pengunduran bulan haram) terjadi pada Bani Fuqaim bin Adi bin Amir bin Tsa'labah bin Harits bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar."

---

[643] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/239, isnadnya shahih), Abu Daud (2256), dianggap *dha'if* oleh Al Albani dari jalur ini dalam Dhaif sunan Abu Daud nomor 496. Asal hadits ini ada pada shahih Al Bukhari (5309) dengan redaksi berbeda.

[644] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/43).

Ibnu Ishaq berkata: Orang pertama yang me-*nasa* ` bulan-bulan di arab adalah Al Qalammas yaitu Hudaifah bin Ubaid bin Fuqaim bin Adi. Setelah itu dia dilanjutkan oleh anaknya yaitu Abbad, kemudian dilanjutkan oleh Qala' bin Abbad, kemudian Umayyah bin Qala', kemudian Auf bin Umayyah dan yang terakhir adalah Abu Tsumamah Junadah bin Auf bin Qala' bin Abbad bin Hudzaifah yaitu Al Qalammas.

Di masa Abu Tsumamah inilah Islam tegak. Para jamaah haji biasanya berkumpul di tempatnya bila selesai mengerjakan haji. Dia akan memberi ceramah kepada mereka dan mengharamkan bulan-bulan haram. Kalau ada seorang yang ingin minta bulan itu dihalalkan maka dia akan mengundur keharaman Muharram ke Shafar agar bisa tetap sama jumlah bulannya dengan apa yang telah diharamkan Allah. Dalam hal itu dia biasa berkata, "Ya Allah sungguh aku telah menghalalkan salah satu dari dua bulan Shafar, Shafar yang pertama dan aku mengundur Shafar berikutnya ke tahun depan." Perbuatannya ini diikuti oleh bangsa Arab. Dalam hal inilah Umair bin Qais salah seorang dari Bani Firas bin Ghnam bin Malik bin Kinanah. Umair bin Qais ini terkenal dengan sering mencela orang:

Ma'ad telah tahu bahwa kaumku adalah manusia-manusia mulia bahwa mereka punya kemuliaan

Manusia manakah yang luput dari kami dengan keganjilan

Dan manusia mana pula yang kami tidak mengunyahkan kekang kuda

Bukankan kami memberi tangguhan kepada Ma'ad dimana bulan-bulan halal kami jadikan haram

Qushai sendiri adalah seorang pemimpin yang ditaati dan diagungkan di kalangan kaumnya. Maksudnya di sini adalah bahwa dia menyatukan kembali kaum Quraisy dari tempat-tempat mereka yang bertebaran di berbagai pelosok jazirah arab. Dia minta bantuan kepada para pendukungnya dari berbagai perkampungan arab untuk memerangi

Khuza'ah dan mengusir mereka dari Al Bait Al Haram serta menyerahkan kekuasaan itu ke tangan Qushai.

Terjadilah perang dan pertumpahan darah yang sengit antara mereka. Akhirnya mereka mengajak untuk bertahkim. Merekapun bertahkim kepada Ya'mur bin Auf bin Ka'b bin Amir bin Laits bin Bakr bin Abdu Manah bin Kinanah. Ternyata dia memberi keputusan bahwa Qushai lebih berhak menjadi pemimpin Al Bait dibanding Khuza'ah, dan setiap darah yang tertumpah oleh Qushai dari kalangan Khuza'ah dan Bani Bakr diputihkan, tapi darah yang ditumpahkan oleh Khuza'ah dan Bani Bakr terhadap Quraisy harus dibayarkan diyat, serta hendaknya Qushai tidak dihalangi mengurus Ka'bah. Saat itulah Ya'mur kemudian diberi gelar Syaddakh (pembatal tuntutan).

Ibnu Ishaq berkata,[645] "Qushai pun mulai memerintah Makkah dan menjadi pengurus Al Bait. Dia mengumpulkan kaumnya dari rumah-rumah mereka menuju Makkah. Dia kemudian mengangkat dirinya menjadi raja di Makkah dan merekapun sepakat mengangkatnya sebagai raja mereka, tapi dia tetap membiarkan apa yang sudah menjadi tradisi di kalangan arab karena dia menganggap itu adalah agama yang tidak boleh diubah. Dia menetapkan Ali Shafwan, Adwan, nas`ah, Murrah bin Auf berdasarkan apa yang telah ada. Sampai datanglah Islam yang kemudian membatalkan semua itu.

Qushai adalah orang pertama dari kalangan Bani Ka'b yang benar-benar menjadi raja yang ditaati kaumnya. Dia punya hak hijabah (pemegang kunci Ka'bah), *siqayah* (memberi minum jamaah haji), *rifadah* (memberi makan yang biasa dikumpulkan oleh Quraisy pada setiap musim haji untuk jamaah), *nadwah* (dewan permusyawaratan), dan memegang panji perang. Dia menguasai semua kemuliaan Makkah. Lalu dia membagi tanah Makkah untuk kaumnya sehingga setiap kaum di kalangan Quraisy menempati rumah mereka dari tanah Makkah."

---

645 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/124).

Menurut saya (Ibnu Katsir): Kebenaranpun kembali pada bagiannya, sang perampas keadilan juga sudah diusir setelah dia kembali. Negeri Makkah pun kembali tenang di bawah Quraisy dan berhasil direbut dari Khuza'ah yang memberontak. Mereka kembali memperoleh rumah kuno (Ka'bah) yang memang dulunya mereka miliki, tapi sayang setelah dikotori oleh Khuza'ah dengan berbagai berhala di dalamnya yang disembah oleh mereka lengkap dengan upacara penyembelihan di sisi berhala itu. Mereka juga menundukkan diri kepada berhala-berhala tersebut bahkan minta rezekipun kepada mereka.

Qushai lalu menempatkan Quraisy di lembah-lembah Makkah, sehingga biasa dikatakan, "Quraisy lembah dan Quraisy dataran." Qushai bin Kilab menguasai kesemua wewenang mulai dari kunci pintu Al Bait, perbendaharaannya, panji perang. Dia juga membangun sebuah rumah untuk menyelesaikan kezhaliman dan menjadi tempat pengadilan atau pemutusan sengketa yang dia namakan Dar An-Nadwah. Kalau terjadi suatu masalah pelik maka berkumpullah para ketua suku lalu mereka memusyawarahkannya. Tidak akan ada pengangkatan panji perang dan akad nikah kecuali dengan musyawarah tersebut. Bahkan anak perempuan yang sudah baligh pun tidak diperkenankan memakai dar' (jubah khusus wanita dewasa) kecuali dengan keputusan dari Darun Nadwah tersebut.

Pintu Darun Nadwah menghadap ke masjid Al Haram. Gedung ini kemudian diserahkan penguasaannya kepada Al Hakim bin Hizam setelah Bani Abdud Daar. Di masa Mu'awiyah dia kemudian menjualnya seharga seratus ribu dirham. Itu membuatnya diprotes oleh Mu'awiyah, "Kamu telah menjual tempat mulia kaummu dan kebanggaan mereka hanya dengan seratus ribu dirham?"

Hakim berkata, "Kemuliaan saat ini hanya ada pada ketakwaan. Demi Allah, di masa jahiliyah aku membelinya dengan sekantong

khamer dan sekarang aku menjualnya dengan seratus ribu lalu aku minta kalian jadi saksi bahwa hasil penjualannya disedekahkan di jalan Allah. Ayo siapa diantara kita yang tertipu masalah harga?" ini disebutkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Asma ` Rijal Al Muwaththa `*."

Kepada Qushailah tugas memberi minum jamaah haji diserahkan. Tidak ada yang minum kecuali dari telaganya. Zamzam sendiri sudah ditutup sumurnya sejak masa Jurhum dan mereka sudah lupa keberadaannya kala itu dan tidak ada yang diberi petunjuk dimana letaknya saking lamanya masa berlalu dari mereka.

Al Waqidi berkata, "Qushai adalah orang pertama yang mengadakan penyalaan api di Muzdalifah agar menjadi penerang jalan bagi mereka yang datang dari Arafah. Dia pula yang pertama kali mengadakan acara *rifadah* yaitu memberi makan jamaah haji di hari-hari penyelenggaraan manasik sampai para jamaah itu kembali ke negeri mereka masing-masing."

Ibnu Ishaq berkata, "Hal itu karena Qushai mewajibkan kepada bangsa Quraisy, dimana dia berkata kepada mereka, "Wahai sekalian Quraisy, sesungguhnya kalian adalah para tetangga Allah, penduduk Makkah dan penduduk Haram. Para jamaah haji adalah tamu Allah dan pengunjung rumah-Nya. Mereka lebih berhak untuk dijamu. Maka dari itu, buatkanlah makanan dan minuman untuk mereka sampai mereka meinggalkan kalian!" Merekapun melakukan perintah itu. Setiap tahun mereka mengeluarkan biaya untuk kegiatan tersebut dan menyerahkannya kepada Qushai untuk dijadikan makanan di hari-hari Mina. Hal itu terus saja berlanjut dari masa jahiliah sampai kedatangan Islam. Pasca Islam kegiatan itu diteruskan sampai di masa kita sekarang ini (di masa Ibnu Ishaq), berupa makanan yang dibuat oleh Sulthan

setiap tahunnya di Mina untuk para jamaah sampai selesainya penyelenggaraan haji.[646]"

Menurut saya (Ibnu Katsir): hal ini sudah terputus pasca masa Ibnu Ishaq, kemudian diperintahkanlah untuk mengeluarkan biayanya dari Baitul mal yang kemudian diberikan kepada mereka yang menempuh perjalan untuk haji berupa perbekalan dan air. Ini adalah perbuatan baik dari berbagai segi yang akan panjang bila disebutkan. Tapi yang wajib hendaknya itu dikeluarkan dari Baitul Mal lantaran agungnya kandungan ibadah haji ini. Lebih utama kalau ini dari para pengunjung ahli dzimmah (non muslim yang dilindungi) karena mereka tidak berhaji ke Baitul Atiq, padahal sudah jelas dalam hadits, "Siapa yang mampu berhaji tapi dia tidak melakukannya maka silahkan mati dalam keadaan Yahudi atau Nashrani."[647]

Salah seorang dari mereka[648] berkata dalam memuji Qushai dan bagaimana kedudukannya di antara kaumnya:

Qushai itu sungguh benar dialah yang biasa dipanggil Mujammi'
(penyatu, yang telah mempersatukan)

Dengannyalah Allah mengumpulkan suku-suku dari Fihr

Merekalah yang memenuhi lembah-lembah dengan kemuliaan dan keagungan.

---

646 Bahkan sampai di masa kita sekarang di bawah kendali Khadimul Haramain penguasa Arab Saudi, alhamdulillah. Penerj.

647 HR. At-Tirmidzi (812) dari hadits Ali secara marfu' dengan redaksi: "Siapa yang sudah memiliki perbekalan yang bisa membuatnya sampai ke Baitullah tapi dia tidak juga berhaji maka dia bisa mati dalam keadaan Yahudi atau Nashrani...."

At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sanad ini, tapi dalam isnadnya ada pembicaraan. Hilal bin Abdullah *majhul*, Al Harits haditsnya *dha'if*. Al Albani mengatakan dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, "*dha'if*".

648 Dia adalah Hudzafah bin Ghanim Al Adawi sebagaimana disinggung di halaman yang lalu tapi hanya di bait pertamanya saja.

Merekalah yang menghindarkan kami dari kelaliman Bani Bakr.

Ibnu Ishaq berkata[649], "Setelah Qushai bin Kilab berhasil mengakhiri perangnya, maka saudaranya, Rizah bin Rabi'ah pulang ke negerinya ditemani pengikutnya dari kaumnya bersama ketiga saudaranya seayah yang lain yaitu Hunn, Mahmud dan Julhamah." Rizah bin Rabi'ah berkata tentang jawabannya terhadap ajakan Qushai bin Kilab,

Ketika utusan Qushai datang
Kemudian ia berkata, 'Penuhilah ajakan kekasihmu.'
Kami segera berangkat kepadanya dengan mengendarai kuda yang kencang larinya
Kami berjalan dengan kuda tersebut malam hari hingga pagi hari
Kami bersembunyi di siang hari agar kami tidak dilihat oleh musuh
Kuda-kuda tersebut sangat kencang seperti jalannya sekawanan burung
Semua mereka ikut merespon ajakan utusan Qushai
Kami kumpulkan rahasia dari dua Gunung Asymadz
Dan kami kumpulkan orang dari setiap kelompok
Duhai kalian sekawanan kuda, tidak ada satu malam pun
Engkau seperti seribu kuda yang berjalan cepat dengan enteng kaki
Ketika kuda-kuda tersebut melintas Asjar,
Turun di tempat pemberhentian unta
Melewati Ar-Rikn dari Wariqan,
Melintasi Al-Arj,
Kuda-kuda melintasi genangan air yang tidak pernah dilaluinya
Mereka diobati di Marr selama bermalam-malam
Kami dekatkan kuda-kuda yang banyak anak-anaknya
Dengan harapan mereka mencuri kuda-kuda yang banyak meringkik
Ketika kami tiba di Makkah
Kami diperbolehkan pasukan membunuh kabilah demi kabilah

---

[649] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/126).

Kami perangi mereka, dan kami bunuh mereka dengan ketajaman pedang-pedang
Kami pukul mereka bak kekerasan burung elang
Persis seperti orang kuat memukul orang lemah
Kami bunuh Khuza'ah dan Bakr di negerinya sendiri
Kami bunuh generasi demi generasi
Kami usir mereka dari negeri raja
Sebagaimana mereka tidak boleh menempati dataran rendah
Tawanan perang mereka berada dalam ancaman pedang
Dan kami sembuhkan semua orang yang sakit

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rizah bin Rabi'ah pulang ke negerinya Allah pun memperluas kekuasaannya begitu pula dengan Hunna. Keturunan mereka itulah suku Adzrah yang ada sekarang ini.

Dalam hal ini Qushai bin Kilab berkata,

Aku anak Ashimin dari Bani Luai
Rumahku di Makkah dan di dalamnya aku tumbuh
Sungguh, Ma'ad telah mengetahui sungai
Dan aku senang kepada Marwanya
Aku tidak menang jika tidak terkumpul di dalamnya anak-anak Qaidzar dan An-Nabit
Rizah adalah penolongku dan dengannya aku berjaya tidak bisa ditandingi oleh siapapun
Aku tidak takut disiksa, selagi aku hidup

Al Umawi menyebutkan dari Al Atsram[650] dari Abu Ubaidah, dari Muhammad bin Hafsh bahwa Rizah datang (ke Makkah) hanya ketika Qushai sudah berhasil mengusir Khuza'ah. *Wallahu a'lam.*

Catatan:

---

650 Dalam manuskrip "mim" tertulis Al Asyram. Dia adalah Abu Al Hasan Ali bin Mughirah Al Atsram. Sedangkan Abu Ubaidah adalah Ma'mar bin Al Mutsanna Al Ashma'i.

Kemudian, ketika Qushai sudah mulai tua diapun menyerahkan urusan pemerintahan Quraisy seperti *Rifadah*, *siqayah*, *hijabah*, panji perang dan nadwah kepada anak sulungnya yaitu Abdud Daar.

Dia memilih Abdud Daar karena mempertimbangkan bahwa anak-anaknya yang lain seperti Abdu Manaf, Abdul Uzza, Abdan sudah mendapatkan kedudukan terhormat di sisi kaum mereka. Maka Qushai pun ingin agar Abdud Daar mendapatkan kemuliaan yang sama. Dalam hal ini dia tidak mendapat penentangan dari anak-anaknya yang lain.

Ketika mereka (Qushai dan anak-anaknya) wafat anak-anak mereka (cucu-cucu Qushai) pun mulai berselisih. Mereka katakan bahwa "Qushai mengkhususkan kedudukan ini agar dia mendapat kemuliaan yang sama dengan para saudaranya yang lain. Sekarang kami juga berhak terhadap perkara ini sebagaimana ayah kami juga berhak mendapatkannya."

Merekapun berselisih sengit dalam masalah ini dan itu membuat puak-puak yang ada dalam tubuh suku Quraisy berpecah belah. Di antara mereka ada yang mendukung anak-anak Abdud Daar dan ada pula yang mendukung anak-anak Abdu Manaf. Mereka lalu meletakkan tangan mereka di dalam sebuah ember berisi minyak wangi ketika melaksanakan perjanjian persekutuan. Setelah berdiri, mereka lalu mengucapkan tangan-tangan mereka di tiang-tiang Ka'bah. Persekutuan tersebut dinamakan *hilful muthayyabin* (persekutuan orang-orang yang berparfum).

Yang mendukung Bani Abdu Manaf dari kalangan Quraisy adalah Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, Bani Zuhrah, Bani Taim, Bani Harits bin Fihr. Sedangkan yang bersama dengan Bani Abdud Daar adalah Bani Makhzum, Bani Sahm, Bani Jumah, Bani Adi. Sedangkan Bani Amir bin Lu`ay dan Bani Muharib bin Fihr tidak bergabung dengan salah satu dari mereka. Kemudian mereka akhirnya berdamai dan sepakat bahwa rifadah san siqayah menjadi kewenangan

Bani Abdu Manaf sedangkan *hijabah, liwa`* (panji perang) dan nadwah di tangan Bani Abdud Daar. Selanjutnya merekapun melaksanakan hasil ketetapan tersebut.

Al Umawi meriwayatkan dari Al Atsram, dari Abu Ubaidah dia berkata, "Ada sebagian kaum dari kalangan Khuza'ah mengklaim bahwa ketika Qushai menikahi Hubba putri Hulail dan Hulail merasa sudah berat untuk mengurus Al Bait maka dia menyerahkannya kepada puterinya yaitu Hubba dan dia diwakili oleh Abu Ghubsyan Salim bin Amr bin Buwai bin Milkan bin Afsha bin Haritsah bin Amr bin Amir. Qushai kemudian membeli kepengurusan Al Bait dari tangan Abu Ghubsyan seharga sekendi khamer dan seekor qa'ud (unta yang berusia enam tahun). Makanya dari kejadian ini biasa dijadikan sindiran orang, "lebih rugi dari pada transaksinya si Abu Ghubsyan".

Ketika Khuza'ah melihat gelagat itu merekapun mulai bersikap keras kepada Qushai, sehingga Qushai minta bantuan saudaranya yang kemudian datang membantu bersama teman-temannya yang lain, lalu terjadilah apa yang terjadi. Kemudian Qushai menyerahkan kepengurusan Makkah seperti sidanah, hijabah, panji perang, nadwah, siqayah dan lain-lain kepada puteranya yaitu Abdud Daar, sedangkan ijazah dari Muzdalifah ada pada Bani Adwan, dia menetapkan adanya nasi` pada Bani Fuqaim, dan ijazah kepada Shufah sebagaimana sudah dijelaskan semuanya.

Ibnu Ishaq berkata, "Qushai punya empat putera dan dua putri: Abdu Manaf, Abdud Daar, Abdul Uzza dan Abdan. Adapun putrinya adalah Takhmur dan Barrah. Ibu mereka semua adalah Hubba binti Hulail bin Jubsyiyyah bin Salil bin Ka'b bin Amr Al Khuza'iy. Hulail adalah generasi terakhir dari Khuza'ah yang memimpin Al Bait dan dari tangannyalah kekuasaan diambil oleh Qushai bin Kilab.

Abdu Manaf bin Qushai punya empat orang anak yaitu Hasyim, Abdu Syams, Al Muththalib –ibu mereka adalah Atikah putri Murrah bin

Hilal- dan Naufal yang ibunya adalah Waqidah putri Amr Al Maziniyyah."

Ibnu Hisyam berkata[651], "Abdu Manaf juga punya beberapa anak lain yaitu Abu Amr, Tumadhir, Qilabah, Hayyah, Raithah, Ummu Al Akhtsam dan Ummu Sufyan."

Ibnu Hisyam berkata pula[652], "Sedangkan Hasym bin Abdu Manaf sendiri punya empat orang anak laki-laki dan lima perempuan: Abdul Muththalib, Asad, Abu Shaifi, Nadhlah, Syifa`, Khalidah, Dha'ifah, Ruqayyah, Hayyah. Ibu dari Abdul Muththalib dan Ruqayyah adalah Salma binti Amr bin Zaid bin Labid bin Khidasy bin Amir bin Ghanm bin Adi bin Najjar dari Madinah."

Kemudian Ibnu Hisyam menyebutkan ibu dari anak-anak Hasyim yang lain.

Dia berkata, "Sedangkan Abdul Muththalib punya sepuluh putra dan enam putri. Mereka adalah Abbas, Hamzah, Abdullah, Abu Thalib yang bernama Abdu Manaf (bukan Imran), Az-Zubair, Al Harits (yang merupakan anak pertama ayahnya dan dengan namanyalah Abdul Muththalib berKuniyah), Jahl (ada pula dari mereka yang mengatakan Hajl, dan dia ini digelari Ghaidaq karena banyak melakukan kebaikan), Al Muqawwim, Dhirar, Abu Lahab (yang nama aslinya adalah Abdul Uzza), Shafiyyah, Ummu Hakim Al Baidha`, Atikah, Umaimah, Arwa dan Barrah."

Selanjutnya Ibnu Hisyam menyebutkan siapa saja ibu-ibu mereka. Hingga sampai perkataannya "Ibu dari Abdullah, Abu Thalib, Az-Zubair dan kesemua anak perempuannya kecuali Shafiyyah adalah Fathimah binti Amr bin 'A`idz bin Imran bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah bin Ka'b bin Lu`ay bin ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin

---

651 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/107).
652 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/108).

Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'adz bin Adnan."

Selanjutnya dia berkata, "Abdullah kemudian mendapat anak yaitu Muhammad Rasulullah ﷺ, pemimpin keturunan Adam dan ibunya adalah Aminah binti Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu`ay."

Kemudian Ibnu Hisyam menyebutkan siapa saja ibu dan nenek dari Aminah sampai pada perkataannya. "Beliau adalah anak Adam yang paling mulia leluhurnya dan paling utama kedudukannya, baik dari pihak ayah maupun ibu, semoga shalawat dan salam Allah selalu terlimpah kepada beliau sampai hari pembalasan."

Sudah disebutkan hadits Al Auza'i, dari Syaddad bin Ammar, dari Watsilah bin Al Asqa', dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari kalangan keturunan Kinanah, lalu dari Quraisy Allah memilih Hasyim dan memilihku diantara keturunan Hasyim." (HR. Muslim).

Nanti akan dijelaskan lagi keterangan tentang kelahiran beliau yang mulia dan beberapa riwayat serta atsar yang diriwayatkan dalam hal ini. Ketika menyebutkan nasab yang mulia ini kami akan menyebutkan berbagai keterangan lain yang tidak kami sebutkan di sini insya Allah *Ta'ala*, dan hanya kepada-Nya kami mempercayakan urusan.

BEBERAPA KISAH YANG TERJADI DI MASA JAHILIYAH

Sudah disebutkan bagaimana Jurhum mengambil kekuasaan pemerintahan di Al Bait dari tangan keturunan Ismail. Mereka menginginkan kekuasaan mereka karena keturunan Ismail ini masih merupakan keturunan dari putri-putri suku mereka. Serta sudah dijelaskan pula bagaimana penyerangan Khuza'ah terhadap Jurhum yang mengambil kekuasaan Al Bait dari tangan mereka sampai kemudian bagaimana itu bisa kembali kepada Qushai dan keturunannya. Itu berlangsung di tangan mereka sampai Allah membangkitkan Muhammad ﷺ sebagai utusan-Nya dan beliau membiarkan kewenangan-kewenangan tersebut sebagaimana adanya.

KISAH BEBERAPA ORANG YANG TERKENAL DI MASA JAHILIYAH

Kisah Khalid bin Sinan Al Absi yang berada di masa Fatrah

Sebagian mereka mengira dia adalah nabi. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabarani berkata, Ahmad bin Zuhair At-Tustari menceritakan kepada kami, Yahya bin Al Mu'alla bin Manshur Ar-Razi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Shalt menceritakan kepada kami, Qais bi Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Putri Khalid bin Sinan datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau membentangkan pakaian beliau untuknya dan berkata, "Putri seorang nabi yang disia-siakan oleh kaumnya."[653]

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar meriwayatkannya dari Yahya bin Mu'alla bin Manshur, dari Muhammad bin Shalt, dari Qais, dari Salim, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas yang berkata:

ذُكِرَ خَالِدُ بْنُ سِنَانٍ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ذَاكَ نَبِيٌّ ضَيَّعَهُ قَوْمُهُ

653 *Al Mu'jam Al Kabir* (12250). Al Haitsami mengatakan dalam *Al Majma'* (8/214), "Di dalamnya ada Qais bin Rabi' yang dianggap *tsiqah* oleh Syu'bah dan At-Tsauri tapi dianggap *dha'if* oleh Ahmad -meski dengan kewaraannya- dan Ibnu Ma'in."

Disebutkan perihal Khalid bin Sinan di sisi Rasulullah ﷺ maka beliau berkata, "*Dia itu adalah seorang nabi yang disia-siakan oleh kaumnya.*"[654]

Kemudian dia (Al Bazar) berkata, "Kami tidak tahu riwayat ini ada yang marfu' kecuali dengan *isnad* ini dan Qais bin Rabi' ini tsiqah ditinjau dari keadaan dirinya hanya saja hafalannya buruk. Dia juga punya anak yang suka memasukkan hadits-hadits yang bukan riwayatnya ke dalam riwayatnya. *Wallahu a'lam.*"

Al Bazzar berkata, "Ini juga diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair secara mursal."[655]

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili mengatakan[656], Al Mualla bin Mahdi Al Maushili menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Abu Yunus, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang laki-laki dari Abs yang bernama Khalid bin Sinan berkata kepada kaumnya, "Aku akan memadamkan api hadatsan untuk kalian."

Berkatalah seorang laki-laki dari kaumnya, "Demi Allah wahai Khalid, tidak ada yang kau ucapkan kepada kami kecuali kebenaran, ada apa antara kau dengan api hadatsan yang kau sebut akan kau padamkan itu?"

---

654 *Kasyf Al Astar* (2361). Al Albani mengatakan, "Tidak shahih." (*As-Silsilah Adh-Dha'ifah* 281), juga sudah disebutkan pernyataan Al Haitsami.

655 *Kasyf Al Astar* (2361).

656 Kami tidak menemukan atsar ini dalam Musnad Abu Ya'la. Tapi dikeluarkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/598) dari jalur Al Mu'alla bin Mahdi yang merupakan guru Abu Ya'la di sini.

Juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (11793). Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa 'id* (8/214) mengatakan, "Di dalamnya ada Mu'alla bin Mahdi yang dianggap *dha'if* oleh Abu Hatim dan dia katakan, "Kadang membawa khabar-khabar munkar". Saya (Al Haitsami) katakan, ini salah satu dari khabar munkar tersebut".

Khalid pun keluar bersama kaumnya, di antara mereka terdapat Umarah bin Ziyad. Mereka mendatangi api itu sampai api itu keluar dari celah bukit. Khalid kemudian membuat sebuah garis dan mendudukkan teman-temannya ini di dalam garis itu lalu dia berpesan, "Kalau aku terlambat maka jangan kalian panggil aku dengan namaku." Api itu kemudian keluar bagaikan kuda yang beriringan satu sama lain. Khalid kemudian menghadapinya dengan memukul api itu menggunakan tongkat sambil mengucapkan: "Lenyap, lenyap, semua petunjuk, pengembala kambing mengira bahwa aku tidak akan keluar darinya dalam keadaan berbaju basah."

Sampai kemudian dia mendapatkan kesulitan menghadapi api itu diapun terlambat kembali kepada teman-temannya. Lalu berkatalah Umarah bin Ziyad, "Demi Allah, sesungguhnya kalau teman kalian ini masih hidup tentu dia sudah mendatangi kalian sejak tadi."

Mereka lalu berkata, "Kalau begitu panggillah dia dengan namanya."

Tapi yang lain mengatakan, "Bukankah dia telah melarang kita memanggilnya dengan namanya?"

Tapi akhirnya mereka memanggilnya dengan namanya. Khalid ini kemudian keluar sambil memegang kepala dan berkata, "Bukankah sudah kularang kalian memanggilku dengan namaku? Demi Allah kalian telah membunuhku, maka kuburkanlah aku. Kalau ada kumpulan keledai lewat di antaranya terdapat keledai buntung maka galilah kembali kuburanku niscaya kalian akan mendapatiku hidup kembali."

Benar saja mereka mendapati ada rombongan keledai lewat dan ada seekor keledai buntung di antaranya. Mereka lalu berkata, "Ayo kita gali lagi kuburannya karena dia sudah memerintahkan kita menggali kuburnya."

Tapi Umarah berkata kepada mereka, "Jangan kalian gali kuburannya, karena jangan sampai nanti suku Mudhar menggunjing kita dengan mengatakan bahwa kita pernah menggali kuburan orang yang sudah mati di antara kita."

Khalid ini juga pernah berpesan bahwa dalam salah satu pakaian istrinya terdapat dua batu yang kalau mereka punya kesulitan dan menginginkan jawaban maka tinggal melihat ke kedua batu bertulis itu niscaya kalian akan menemukan jawabannya. Tapi ingat, batu itu tidak boleh disentuh oleh wanita yang sedang haidh.

Ketika mereka kembali ke istrinya merekapun menanyakan kedua batu tulis itu. Sang istri ini pun mengeluarkannya padahal saat itu dia sedang haidh akhirnya semua ilmu yang tertulis dalam kedua batu itu terhapus."

Abu Yunus berkata: Simak bin Harb berkata: Hal ini ditanyakan kepada nabi ﷺ dan beliau bersabda,

ذَاكَ نَبِيٌّ ضَيَّعَهُ قَوْمُهُ

"*Itu adalah seorang nabi yang disia-siakan oleh kaumnya.*"

Abu Yunus berkata, Simak bin Harb berkata, bahwa putra Khalid bin Sinan pernah mendatangi nabi ﷺ maka beliaupun berkata padanya,

مَرْحَبًا بِابْنِ أَخِي

"*Selamat datang wahai anak saudaraku.*"

Redaksi ini *mauquf* sampai kepada Ibnu Abbas. Tapi di sana tidak disebutkan bahwa dia adalah seorang nabi. Sedangkan riwayat-riwayat *mursal* yang menyatakan bahwa dia adalah seorang nabi tidak bisa dipergunakan di sini sebagai hujjah. Yang paling mungkin dia

adalah seorang lelaki shalih yang punya berbagai hal luar biasa dan karomah.

Karena itu berada di masa *fatrah* (kekosongan nabi) dimana Nabi ﷺ sendiri pernah bersabda tentang zaman *fatrah* ini dalam Shahih Al Bukhari,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ أَنَا؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

"Sesungguhnya manusia yang lebih pantas mengikuti Isa bin Maryam adalah aku, karena antara aku dengan dia tidak ada lagi nabi."

Tapi kalau Khalid ini sebelum masa Isa juga tidak mungkin dia adalah nabi, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ

".....agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu....." **(Qs. As-Sajdah [32]: 3).**

Lebih dari satu orang ulama yang berkata bahwa Allah tidak mengutus seorang nabi di kalangan Arab sejak Ismail sampai ke Muhammad ﷺ yang merupakan penutup para nabi dan hasil dari doa Ibrahim alahis salam Al Khalil sang pembangun Ka'bah yang mulia. Ka'bah yang kemudian Allah tetapkan sebagai kiblat bagi penduduk bumi. Dengan itulah kaumnya diberi kabar gembira akan datangnya seorang nabi, sampai orang terakhir yang memberi kabar gembira itu adalah Isa putra Maryam عليه السلام.

Dengan metode inilah kita juga menolak teori As-Suhaili dan lain-lain yang mengatakan adanya nabi lain yang diutus di kalangan arab

bernama Syu'aib bin Dzi Muhadzdzim bin Syuaib bin Shafwan yang merupakan nabi bagi penduduk Madyan. Juga ada nabi lagi yang diutus ke bangsa arab yaitu Hanzhalah bin Shafwan tapi bangsa arab mendustakan mereka berdua sehingga Allah membuat Nebukad Nezar berkuasa atas bangsa arab dan arab pun dibunuh serta dijadikan budak olehnya sama seperti yang Allah timpakan kepada Bani Israil. Itu terjadi pada masa Ma'ad bin Adnan. Secara zahir mereka adalah orang-orang shaleh yang menyeru pada kebenaran. *Wallahu a'lam.*

Juga sudah disebutkan kisah Amr bin Luhay bin Qam'ah bin Khindif dalam kisah Khuza'ah setelah Jurhum.

Kisah Hatim Ath-Tha`iy Salah Seorang Dermawan Di Masa Jahiliyah

Dia adalah Hatim bin Abdullah bin Sa'd bin Hasyraj bin Umru'il Qais bin Adi bin Akhzam bin Abu Akhzam (Hazumah) bin Rabi'ah bin Jarwal bin Tu'al bin Amr bin Ghauts bin Thayy. Kuniyahnya adalah Abu Saffanah Ath-Tha`iy, ayah dari Adi bin Hatim yang merupakan sahabat Rasulullah ﷺ. Dia sangat dermawan dan dipuji orang di masa jahiliyah. Hal yang sama terjadi pada anaknya di masa Islam. Hatim sendiri punya kenangan dan hal-hal yang mengagumkan dan mengherankan dalam hal kedermawanannya yang akan panjang bila disebutkan, tapi ini tidak dimaksudkan keridhaan Allah dan negeri akhirat, melainkan hanya ingin dikenal dan disebut sebagai dermawan.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata dalam musnadnya, Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, Ubaid bin Waqid Al Qaisi menceritakan kepada kami, Abu Mudhar (yaitu An-Naji) menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dia berkata:

ذُكِرَ حَاتِمٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ذَاكَ أَرَادَ أَمْرًا فَأَدْرَكَهُ

Disebutkan tentang Hatim di hadapan Nabi ﷺ maka beliaupun bersabda, "*Itu hanya karena dia menginginkan sesuatu dan dia sudah mendapatkannya.*"

Hadits ini *gharib*. Ad-Daraquthni mengatakannya, "Hanya diriwayatkan secara bersendirian oleh Ubaid bin Waqid, dari Ibnu

Mudhar An-Naji. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Hammad.

Ibnu Asakir berkata[657], "Abu Ahmad Al Hakim membedakan antara Abu Mudhar An-Naji dengan Abu Nashr Hammad dan dia tidak menyebutkan siapa nama An-Naji. Sedangkan dalam sebagian riwayat Al Hafizh Ibnu 'Asakir dari Abu Nashr Syaibah An-Naji, *wallahu a'lam.*

Al Imam Ahmad berkata[658], Muammal bin Ismail menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Murri bin Qathari, dari Adi bin Hatim, dia berkata,

إِنَّ أَبِي كَانَ يَصِلُ الرَّحِمَ وَيَفْعَلُ وَيَفْعَلُ فَهَلْ لَهُ فِي ذَلِكَ؟ يَعْنِي: مِنْ أَجْرٍ قَالَ: إِنَّ أَبَاكَ طَلَبَ شَيْئًا فَأَصَابَهُ.

"Wahai Rasulullah, ayahku biasa menyambung silatur rahim, melakukan ini dan itu, apakah dia memperoleh balasan dari itu? Maksudnya pahala." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Sesungguhnya ayahmu melakukan itu semua demi mendapat sesuatu dan dia sudah mendapatkannya.*"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la[659] dari Al Qawariri, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Simak seperti di atas. Di dalamnya berbunyi,

---

657 Lih. *Tarikh Ibnu Asakir* (11/362).

658 Musnad Ahmad (4/379).

659 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/360) dari jalan Abu Ya'la. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dari jalan Abu Ya'la dari Ali bin Al Ja'd dari Syu'bah dalam Al Ihsan (332). Syekh Syuaib Al Arnauth mengatakan, "Isnadnya hasan."

إِنَّ أَبَاكَ أَرَادَ أَمْرًا فَأَدْرَكَهُ

"*Sesungguhnya ayahmu menginginkan sesuatu dan dia telah mendapatkannya.*" Maksudnya adalah ingin supaya dikenang atau disebut-sebut.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Al Qasim Al Baghawi[660], dari Ali bin Ja'd, dari Syu'bah sama seperti hadits tersebut.

Juga telah tsabit dalam kitab *shahih*[661] tentang neraka yang membakar tiga orang. Salah satunya adalah orang yang bersedekah tapi tujuannya hanya agar disebut dermawan, maka itulah balasan yang akan dia dapat di dunia berupa popularitas. Kemudian yang lain adalah mujahid dan orang alim.

Dalam hadits lain di kitab shahih bahwa mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Abdullah bin Jud'an bin Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah. Mereka berkata kepada beliau, "Dia biasa memuliakan tamu, memerdekakan budak, bersedekah, apakah itu bermanfaat buatnya?" Beliau menjawab,

إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

"*Sesungguhnya dia itu selama hidupnya tidak pernah mengucapkan, 'Wahai Tuhanku ampunilah kesalahanku di hari pembalasan'.*"

Dia juga termasuk seorang dermawan yang terkenal yang biasa memberi makan di kala musim paceklik.

---

660 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikhnya (11/361) dari jalan Abu Al Qasim Al Baghawi.

661 Shahih Muslim (1905).

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata[662], Abu Abdullah Al Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al Umani menceritakan kepadaku, Abu sa'id Ubaid bin Katsir bin Abdul Wahid Al Kufi menceritakan kepada kami, Dhirar bin Shurad menceritakan kepada kami, 'Ashim bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Abu Hamzah Ats-Tsumali, dari Abdurrahman bin Jundub, dari Kumail bin Ziyad An-Nakha'i dia berkata, Ali bin Abi Thalib berkata, "Oh maha suci Allah, betapa banyak orang yang enggan berbuat kebaikan. Sungguh aneh jika ada seorang yang didatangi saudaranya sesama muslim minta tolong akan sesuatu lalu dia merasa tidak dapat menjadi orang baik (dengan menolong) saudaranya itu. Kalaupun dia tidak mengharapkan pahala dan tidak takut akan siksa setidaknya dia bisa bersegera melakukannya atas dasar budi pekerti yang mulia, karena itu menunjukkan jalan keberuntungan."

Lalu ada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya, "Ayah dan ibuku jadi tebusan untuk anda wahai Amirul mukminin apakah anda mendengar ini dari Rasulullah ﷺ?"

Ali menjawab, "Ya, dan ada lagi yang lebih baik dari itu. Ketika didatangkan para wanita tawanan dari Thay` terdapat dari mereka seorang wanita yang kemerahan, hitam kemerahan, berhidung kecil, berleher jenjang berhidung mancung berpostur sedang dan perawakan, mata kaki yang gemuk, betis montok, paha sekel, pinggul ramping, pinggang kecil, berbokong mulus."

Ali melanjutkan, "Ketika aku melihatnya seperti itu maka akupun mengaguminya dan aku katakan dalam hati bahwa aku akan memintanya kepada Rasulullah ﷺ untuk dijadikan bagianku. Ketika dia

---

[662] *Dala `il An-Nubuwwah* (5/341).

Isnadnya lemah karena Abu Hamzah Ats-Tsumali *dha'if* sebagaimana dalam *Tahdzib Al Kamal*, sedangkan Abdurrahman bin Jundub *majhul* sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan*. Penerj.

bicara akupun dibuat lupa dengan kecantikannya lantaran betapa indah kefasihannya bicara.

Dia berkata, "Wahai Muhammad, bagaimana kalau kau biarkan aku, jangan sampai puak-puak arab bersuka cita dengan apa yang menimpaku ini. Aku adalah putri pimpinan kaumnya dan ayahku biasa menjaga kehormatan keluarga dan lingkungan, membebaskan orang yang menderita, memberi makan mereka yang lapar, memberi pakaian pada mereka yang telanjang, memuliakan tamu, membagikan makanan, menyebarkan salam, tak pernah menolak orang yang punya keperluan sedikitpun. Aku adalah putri Hatim Ath-Tha`iy."

Maka berkatalah Nabi ﷺ, "Wahai anak perempuan, itulah sifat seorang mukmin yang sebenarnya. Kalau saja ayahmu itu seorang mukmin tentu aku akan mendoakan rahmat untuknya. Biarkan dia pergi, karena sesungguhnya ayahnya menyukai akhlak yang mulia dan Allah *Ta'ala* suka dengan akhlak mulia."

Lalu Abu Burda bin Niyar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, Allah suka dengan akhlak yang mulia?"

Beliau pun bersabda, "*Demi yang jiwaku di Tangan-Nya tidak akan masuk surga seseorang kecuali dengan akhlak yang baik.*"

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya berkata[663], Umar bin Bakr menceritakan kepadaku, dari Abdu Abdurrahman Ath-Tha`iy –yaitu Al Haitsam bin Adi- dari Milhan bin Arki bin Halbas Ath-Tha`iy, dari ayahnya, dari kakeknya yang merupakan saudara seibu bagi Adi bin Hatim, dia berkata, Niwar istri Hatim pernah ditanya, "Ceritakan kepada kami tentang Hatim, dia menjawab, "Semua tentangnya menakjubkan. Kami pernah ditimpa musim paceklik yang menghabiskan segala sesuatu, bumi berguncang karenanya, langitpun berdebu, para wanita menyusuipun tak bisa menyusui anak-anaknya, unta-unta pun

---

[663] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/365, 366) dari jalur Ibnu Abi Ad-Dunya.

menjadi kurus, musnahlah harta dan sungguh kami berada dalam malam yang berangin dingin dipenuhi mendung. Anak-anak kami yang masih kecil kelaparan yaitu Abdullah, Adi dan Saffanah, demi Allah andai kami mendapatkan sesuatu yang bisa kami gunakan untuk menghibur mereka.

Dia (Hatim) lalu bangkit menuju salah seorang bayi dari kedua bayi laki-laki dan menggendongnya sedangkan aku menggendong bayi perempuan dan menghiburnya. Demi Allah mereka baru bisa diam setelah sunyinya malam. Kemudian kami kembali ke bayi yang satunya lagi. Lalu kami menghiburnya sampai dia diam, dan dia hampir saja tidak bisa diam. Kemudian kami menggelar selimut kami yang berbulu dan kami pun membaringkan bayi-bayi itu di atasnya. Aku lalu tidur di kamar dan anak-anak di tengah-tengah kami. Kemudian Hatim mendekatiku dan menghiburku agar aku bisa tidur. Aku mengerti apa yang dia inginkan hingga akupun pura-pura tidur dan diapun merasa bahwa aku sudah benar-benar tidur.

Sampai ketika malam mulai larut, bintang-bintang pun mulai meredup, suara-suara hening dan kaki-kaki telah tenang, tiba-tiba di samping rumah telah terbuka. Hatimpun berkata, "Siapa itu?" Dia pun beranjak sampai-sampai aku merasa bahwa kami sudah berada di waktu sahur atau hampir di waktu sahur. Diapun kembali bertanya, "Siapa itu?" Dia menjawab, "Tetanggamu si Fulanah. Wahai Abu 'Adi kami tidak menemukan tempat minta tolong selain engkau. Aku datang kepadamu demi anak-anak yang menangis bagaikan lolongan srigala saking laparnya."

Hatim menjawab, "Coba sabarkan dulu mereka sampai aku bisa melakukan sesuatu."

Naurah (istri Hatim) berkata padanya, "Apa yang bisa kau perbuat untuk mereka sedangkan untuk anak-anakmu sendiri saja kau tak punya apa-apa untuk menenangkan mereka?"

Dia menjawab, "Diam saja kamu, demi Allah aku akan buat kalian dan mereka kenyang insya Allah."

Naurah melanjutkan ceritanya, "Wanita ini kemudian datang menggendong dua bayi dan masih ada empat anak kecilnya yang lain yang berjalan di sampingnya. Mereka ibarat burung unta yang berjalan bersama anak-anaknya.

Hatim kemudian mendatangi kudanya dan menancapkan tombak ke kuda itu tepat di lehernya. Dia lalu menyalakan korek api dan membuat tungku. Selanjutnya dia datang membawa pisau untuk mengupas kulit kuda itu. Lalu dia memberikan pisau itu kepada si wanita dan berkata, "Ambillah" Kemudian dia berkata kepadaku (Naurah), "Panggilkan aku anak-anakmu."

Akupun memanggil mereka, tapi dia berkata lagi, "Mana bisa kita makan sendiri tanpa disertai semua penduduk Sharm." Dia pun mengelilingi mereka membagikan daging itu kepada mereka. Selanjutnya diapun berbaring di sudut rumah sambil memandang kami. Demi Allah dia tidak makan secuil pun daging kuda itu, padahal dia lebih membutuhkan dari mereka. Kami pun menghabiskan daging tersebut sampai tak ada lagi yang tersisa kecuali kuku dan tulangnya saja."

Ad-Daraquthni berkata: Al Qadhi Abu Abdullah Al Muhamili menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abi Sa'd menceritakan kepada kami, Ghunm bin Tsawabah bin Humaid Ath-Tha`iy menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata, "Istri Hatim berkata kepada Hatim, 'Wahai Abu Saffanah, aku ingin sekali kita makan berdua saja tidak bersama dengan orang lain'."

Diapun menyuruh istrinya itu mendirikan kemah jauh dari orang ramai sejarak satu farsakh. Lalu dipersiapkanlah makanan dan istrinya

ini dalam keadaan mengulurkan tirainya di atas Hatim dan dirinya (satu tirai berdua). Ketika makanan itu hampir matang Hatim membuka tirai dari kepalanya dan berkata:

Janganlah kamu masak periukmu sedangkan tiraimu ada di bawahnya

Kalau begitu masakanmu menjadi haram untuk diriku

Tapi hendaklah kau nyalakan di atas bukit yang sana itu

Bukan di tanah lapang.

Kemudian dia membuka tirai dan menyediakan makanan serta mengundang orang ramai. Diapun makan disertai orang-orang tersebut. Istrinya lalu berkata, "Kau tidak menyempurnakan apa yang kau katakan untukku." Dia menjawab, "Sungguh jiwaku tak bisa patuh padaku dan jiwaku lebih mulia daripada dipuji dengan itu. Dulu aku pernah menjadi orang bakhil. Kemudian dia bersenandung:

Aku mencoba mengamalkan kedermawanan sampai aku mengatasainya

Kutinggalkan diri yang kikir dan tidak lagi minta saran dengan kebakhilan itu

Tidak ada tetangga perempuanku yang akan mengeluhkan diriku hanya saja ketika suaminya pergi maka aku tidak akan mengunjunginya

Akan sampai kebaikanku kepadanya dan suaminya pun akan kembali kepadanya tidak ada tirainya yang diperpendek karenaku.

Diantara syair Hatim yang lain[664]

إِذَا مَا بِتُّ أَشْرَبُ فَوْقَ رَيٍّ ... لِسُكْرٍ فِي الشَّرَابِ فَلاَ رَوِيتُ

إِذَا مَا بِتُّ أَخْتِلُ عِرْسَ جَارِي ... لِيُخْفِيَنِي الظَّلاَمُ فَلاَ خَفِيتُ

أَأَفْضَحُ جَارَتِي وَأَخُونُ جَارِي ... فَلاَ وَاللهِ أَفْعَلُ مَا حَيِيتُ

---

[664] Diwan Hatim hal. 222, 223.

Bila aku bermalam maka aku akan tidur di atas kehausan

Untuk mabuk dalam hal minuman maka aku tak akan kenyang

Bila kubermalam aku memperdaya istri tetanggaku agar kegelapan bisa menyembunyikanku dan aku tidak tersembunyi

Haruskah ku mencoreng nama baik tetangga wanitaku dan mengkhianati tetangga lelakiku

Tidak, demi Allah aku tidak akan melakukannya selama aku hidup.

Salah satu syairnya yang lain[665]:

Tidak akan ada tetangga yang merasa susah selama aku yang menjadi tetangganya

Bila di pintunya tidak ada tirai penutup.

Kupejamkan mata bila tetangga wanitaku tampak

Sampai dia masuk ke dalam biliknya.

Syairnya yang lain[666]:

Bukanlah sifatku memaki sepupuku

Tidak pula aku akan membelakangi orang yang mengharapkan diriku

Kata dari si pendengki tanpa kesalahan sudah kudengar dan kukatakan berlalulah dan lepaskan aku

Mereka mengecamnya atas diriku tapi dia tidak mengecamku

Tak pernah seharipun keningku berkeringat karenanya

Dan yang punya dua muka (munafik) menemuiku dalam keadaan tersenyum

Kalau dia menghilang maka dia tidak menyumpahiku

---

665 *Tarikh Dimasyq* (11/374).
666 Diwan Hatim hal. 159.

Aku beruntung karena aibnya dan aku tahan diriku (tidak membicarakannya)

Demi menjaga kedudukan dan agamaku.

Syairnya yang lain[667]:

Mintalah kesengsaraan yang ditetapkan wahai Ummu Malik

Kalau sudah datang apa yang ada di antara apiku dengan tempat penyembelihanku

Apakah aku akan menjulurkan wajahku bahwa itu adalah hidangan pertama

Dan aku berikan kebaikanku kepadanya tanpa ada yang diingkari dariku?

Dia juga berkata:[668]

Kamu ini kalau memberikan perut dan kemaluanmu apa saja yang dia minta

Niscaya keduanya akan memperoleh kehinaan secara keseluruhan.

Al Qadhi Abu Al Faraj Al Mu'afa bin Zakariya Al Jariri berkata, Al Husain bin Qasim Al Kaukabi menceritakan kepada kami, Abu Al Abbas Al Mubarrad menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri mengabarkan kepadaku, dari Abu Ubaidah yang berkata: Ketika Hatim mendengar perkataan Al Mutalammis:

Harta yang sedikit tapi dipergunakan dalam kebaikan akan langgeng sedangkan harta yang banyak tapi digunakan dalam kerusakan tidak akan langgeng

Menjaga harta lebih baik daripada kemusnahannya dan (عنف) di negeri tanpa ada perbekalan.

---

667 Diwan Hatim hal. 300.
668 Diwan Hatim hal. 183.

Hatim menjawab perkataan Al Mutallamis itu, "Apa yang dia ucapkan? Semoga Allah memotong lidahnya, dia membawa manusia pada kekikiran, mengapa dia tidak mengatakan begini:

Tidaklah kedermawanan itu menghabiskan harta sebelum waktunya.

Tidak pula kebakhilan akan menambah harta si orang pelit

Jangan cari harta dengan hidup yang terbagi karena esok akan ada rejeki baru menanti

Tidakkah kau lihat bahwa harta itu pergi dan pulang dan yang memberimu itu tidaklah jauh?

Al Qadhi Abu Al Faraj berkata, "Dia benar dalam perkataannya, "Yang memberimu itu tidaklah jauh", kalau saja dia muslim tentu akan diharap dia dapat kebaikan di tempat kembalinya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ

"...dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya...." (Qs. An-Nisaa` [4]: 32)

Juga firman Allah *Ta'ala*:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku...." (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Dari Al Wadhdhah bin Ma'bad Ath-Tha`iy yang berkata[669], "Hatim menghadap kepada An-Nu'man bin Al Mundzir. Di sana Nu'man memuliakan dan mendekat padanya. Sepulangnya dia dari sana Nu'man memberinya bekal dua kontainer berisi emas dan perak di samping perbekalan lain yang diberikannya berupa kekayaan negerinya. Hatimpun pergi dan ketika dia sampai kepada kaumnya datanglah bangsa arab Thai` mengerumuninya dan berkata, "Wahai Hatim, kau baru saja pulang dari bertemu raja membawa kekayaan, sedangkan kami baru saja datang dari keluarga kami membawa kemiskinan."

Hatimpun berkata, "Kemarilah, silahkan kalian ambil apa yang ada di depanku." Merekapun berebut mengambil semua pemberian Nu'man. Mereka membagi-bagikannya sampai keluarlah Thuraifah budak wanita milik Hatim yang berkata kepada Hatim, "Bertakwalah kepada Allah, tinggalkan sedikit untuk dirimu sendiri. Mereka sama sekali tidak menyisakan sedikitpun, tidak ada satu dinar atau satu dirhampun bahkan kambing dan unta mereka ambil semua."

Mendengar itu Hatim pun berkata:

Thuraifah berkata, tidak ada satu dirhampun tersisa untuk kita padahal kita ini tidak punya salah dan kebodohan.

Kalau habis apa yang kita punya maka Allah-lah yang akan memberi rezeki kepada kita

Kita tidak minta rezeki kepada selain kita.

Kekayaan kita tidak akan diberikan oleh dirham yang disepuh

Kecuali sekedar lewat kemudian akan pergi begitu saja

Sesungguhnya bila kita kumpulkan dirham-dirham kita

Lalu senantiasalah berlomba untuk jalan kebaikan.

---

669 *Tarikh Dimasyq* (11/367, 368).

Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Ada yang bertanya kepada Hatim "Apakah ada di kalangan arab yang lebih dermawan daripada anda?" Dia menjawab, "Semua orang arab lebih dermawan daripada aku."

Kemudian dia menceritakan, "Aku pernah bertamu kepada seorang pemuda di kalangan arab. Dia punya seratus ekor kambing dan dia sembelih satu untukku. Ketika dia menyerahkan otak kambing itu kepadaku aku berkata, "Betapa enaknya otak ini."

Dia lalu pergi dan mengambilkan lagi otak kambing, sampai aku mengatakan, "wah ini sudah cukup." paginya aku baru sadar dia telah menyembelih seratus ekor dan tidak menyisakan satupun untuk dirinya."

Lalu dia ditanya, "Apa yang kau lakukan untuk membalas kebaikannya itu?" Dia menjawab, "Aku tidak mampu membalas kebaikannya meski aku melakukan apapun. Aku memberikannya seratus ekor unta dari unta-unta kesayanganku."

Muhammad bin Ja'far Al Khara`ithi mengatakan dalam kitab *Makarim Al Akhlaq*, Al Abbas bin Al Fadhl Ar-Raba'iy menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Hammad Ar-Rawiyah dan beberapa syekh dari Thai` menceritakan kepadaku, mereka berkata, "Adalah Ghaniyyah binti 'Afif bin Amr bin Imru`ul Qais, ibu dari Hatim si orang Thai` tidak pernah memegang sesuatu karena saking dermawannya. Saudara-saudaranya melarangnya untuk melakukan itu tapi dia tetap bersikeras untuk dermawan. Akhirnya mereka mengurung si Ghaniyyah ini di dalam rumah selama setahun. Selama itu mereka hanya memberikannya makanan sesuai kebutuhannya saja agar dia bisa berhenti dari perbuatannya (yang terlalu dermawan itu).

Setelah setahun mereka mengeluarkannya dan mengira bahwa Ghaniyyah sudah meninggalkan sifat tersebut. Mereka lalu memberikan

shirmah (sebidang kebun kurma atau ternak unta) dari hartanya. Mereka berpesan, "Bersenang-senanglah dengan ini."

Lalu ada seorang wanita dari Hawazin yang mendatanginya dan minta itu kepadanya. Dia lalu berkata kepada wanita itu, "Ambillah shirmah ini, karena demi Allah aku telah menderita kelaparan yang membuat aku bersumpah untuk tidak akan menahan sesuatu bila ada yang memintanya."

Kemudian dia bersyair:

Sungguh lapar telah menggigitku dengan erat dan akupun bersumpah tidak akan menahan masa dalam keadaan lapar

Maka silahkan katakan kepada yang mengecamku hari ini

Biarkan aku dan kalau kamu tidak mau maka silahkan kamu menggigit jari

Apa harapan kalian kalau mereka katakan kepada saudara kalian selain celaan kalian dan celaan dari orang yang melarang.

Apapun yang kalian lihat hari ini hanyalah sebuah tabiat, bagaimana – wahai anak ibuku- aku bisa meninggalkan tabiat?

Al Haitsam bin Adi berkata, dari Milhan bin Arki bin Adi bin Hatim, dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, "Aku melihat Hatim sedang sekarat dan berkata kepadaku, "Anakku, Aku sudah berjanji pada diriku tiga hal: Demi Allah, tidak pernah aku memperdaya istri tetanggaku hingga dia dalam kebimbangan, tidak ada amanah yang diberikan kepadaku kecuali akan aku tunaikan dan tidak akan ada orang yang pulang setelah bertemu denganku mendapat keburukan dariku."[670]

Abu Bakar Al Khara`ithi berkata, Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yahya Al Adawi menceritakan kepada

---

[670] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/377) dari jalan Al Haitsam bin 'Adi.

kami, Hisyam bin Muhammad bin Sa`ib Al Kalbi menceritakan kepada kami, dari Abu Misykin –yaitu Ja'far bin Al Muharriz bin Al Walid- dari Al Muharriz bin Abi Hurairah dia berkata, "Ada beberapa orang dari kalangan Bani Abdul Qais lewat di kuburan Hatim Ath-Tha`iy. Dia singgah di dekat kuburannya lalu ada salah seorang dari mereka menghampiri yaitu Abu Al Khaibari berlutut di kuburan Hatim lalu berkata, "Wahai Abu Al Ja'ra berilah kami jamuan." Salah satu temannya mengatakan padanya, "Ah kamu bicara pada tulang belulang yang sudah hancur."

Akhirnya mereka diliputi malam sampai mereka tertidur. Tiba-tiba yang berkata tadi bangun ketakutan dan berkata: Wahai teman-teman hendaklah kalian melihat hewan tunggangan kalian masing-masing, karena tadi Hatim mendatangiku dalam mimpi dan mengucapkan syair yang masih aku hafal:

Wahai Abu Khaibari kamu ini lelaki yang sangat lalim di antara keluargamu dan sangat suka memaki

Kamu membawa temanmu minta dijamu di sebuah lubang yang burung hantunya berkicau keras.

Kamu mintakan dosa kepadaku di saat bermalam

Dan di sekitarmu daerah Thay dan hewan-hewan temaknya

Dan kami akan mengenyangkan tamu-tamu kami

Kami akan mendatangi hewan tunggangan dan akan memilihnya (untuk dijadikan hidangan).

Ternyata unta milik orang yang minta kepada Hatim tadi berjalan pincang hanya dengan tiga kaki hingga akhirnya disembelih dan mereka makan dagingnya. Mereka pun berseloroh, "Hatim telah menjamu kita baik ketika hidup maupun setelah dia mati."

Akhirnya si Abu Al Khaibari ini diboncengi oleh salah seorang temannya. Ketika mereka melanjutkan perjalanan ada seorang laki-laki

mengendarai seekor unta dan menuntun seekor lagi yang lain, lalu bertanya, "Yang mana dari kalian bernama Abu Al Khaibari?" Yang dicaripun berkata, "Aku."

Orang itu berkata, "Hatim datang kepadaku dalam mimpi bahwa dia telah menjamu teman-temanmu dengan untamu lalu dia memerintahkan aku untuk membawakan unta ini sebagian ganti untamu." Dia lalu memberikan unta yang dia giring itu kepada Abu Al Khaibari.

Sekilas Tentang Abdullah bin Jud'an

Dia adalah Abdullah bin Jud'an bin Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah, ketua Bani Taim. Dia adalah sepupu ayahnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Dia termasuk orang yang dermawan di masa jahiliyah, kebiasaannya adalah memberi makan orang yang dilanda paceklik. Padahal, dia dulunya adalah orang miskin yang melarat. Dia juga terkenal berperangai jahat sering melakukan tindakan kriminal sampai dia dibenci oleh kaum dan keluarganya, bahkan oleh orang rumah dan sukunya, bahkan ayahnya pun ikut membencinya.

Suatu hari dia keluar ke perbukitan Makkah dalam keadaan bingung dan galau. Dia kemudian melihat celah di gunung dan mengira itu adalah sesuatu yang akan menyakitkan. Dia lalu pergi ke arahnya berharap bisa mati di sana sehingga bisa menghentikan semua yang dia alami saat itu. Ketika ia sampai tiba-tiba seekor ular menyerangnya diapun menghindari ular itu tapi tak ada daya. Ketika ular itu mendekat ke arahnya tiba-tiba dia melihat sebuah emas yang punya dua mata berupa yaqut. Dia lalu memecahnya dan masuk ke dalam gua.

Ternyata di dalam gua itu ada sebuah kuburan milik raja-raja Jurhum diantara mereka adalah Harits bin Mudhadh yang lama menghilang dan tak ketahuan dimana perginya. Dia menemukan adanya

sebuah batu bertulis dari emas di atas kepala-kepala mereka yang menuliskan tanggal wafat mereka dan berapa lama mereka berkuasa. Di sisi mereka banyak terdapat perhiasan, mutiara dan berbagai emas dan perak. Dia lalu mengambil barang-barang itu sesuai keperluannya lalu kemudian keluar dari gua. Tapi sebelum pergi dia sempat memberi tanda di mulut gua tersebut.

Dia lalu pergi menuju kaumnya dan memberikan harta yang dia peroleh tersebut sampai dia kembali disukai oleh kaumnya itu. Dia kemudian menjadi pimpinan di kalangan mereka, kegiatannya adalah memberi makan kepada orang-orang. Setiap kali harta yang dia miliki mulai sedikit maka dia kembali ke gua itu dan mengambil harta sesuai keperluannya lalu kembali lagi ke kampung.

Diantara para ulama yang menyebutkan ini adala Abdul Malik Ibnu Hisyam dalam kitab *At-Tijan*. Juga disebutkan oleh Ahmad bin Ammar dalam kitab *Riyyul 'Athisy wa Unsil Wahisy*.

Abdullah bin Jud'an ini punya sebuah wadah yang biasa dipakai pengendara makan di atas unta. Ada anak kecil jatuh ke dalam bejana itu hingga tenggelam.

Ibnu Qutaibah[671] dan lainnya menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَقَدْ كُنْتُ أَسْتَظِلُّ بِظِلِّ جَفْنَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جُدْعَانَ، صَكَّةَ عُمَيٍّ

"*Aku dulu pernah berlindung di naungan jafnah (wadah) milik Abdullah bin Jud'an di waktu panas terik.*"

---

[671] Dalam kitab *Gharib Al Hadits* (1/455).

Juga dalam hadits terbunuhnya Abu Jahl[672] bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat beliau,

تَطَلَّبُوهُ بَيْنَ الْقَتْلَى، وَتَعَرَّفُوهُ بِشَجَّةٍ فِي رُكْبَتِهِ فَإِنِّي تَزَاحَمْتُ أَنَا وَهُوَ عَلَى مَأْدُبَةٍ لِابْنِ جُدْعَانَ فَدَفَعْتُهُ فَسَقَطَ عَلَى رُكْبَتِهِ فَانْهَشَمَتْ فَأَثَرُهَا بَاقٍ فِي رُكْبَتِهِ فَوَجَدُوهُ كَذَلِكَ.

"*Carilah dia diantara korban tewas dan kalian bisa mengenalinya dengan bekas luka di lututnya, karena aku pernah berdesak-desakkan di keramaian bersama dia ketika kami berada di jamuan makan Abdullah bin Jud'an. Aku mendorongnya dan dia terjatuh dengan lutut menempel ke tanah itulah yang membuat lututnya luka dan masih ada bekas lukanya di lutut.*" Mereka lalu mendapati tanda seperti itu.

Mereka juga menyebutkan bahwa Abdullah bin Jud'an ini biasa memberi makan dengan kurma dan *sawiq*, memberi minum dengan susu sampai terdengar perkataan Umayyah bin Abi Shalt:

Aku telah melihat orang-orang yang berbuat dan perbuatan mereka

Maka telah kulihat bahwa yang paling dermawan adalah Bani Dayyan

Gandum dicampur madu syahhad adalah makanan mereka

Bukan seperti yang dihiburkan kepada kami oleh Bani Jud'an.

Mendengar itu Ibnu Jud'an lalu mengirim ke Syam sebanyak dua ribu ekor unta yang membawa gandum, madu syhad dan minyak samin. Dia juga menyuruh seorang penyeru yang membacakan pengumuman

---

[672] Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (3/84-86) dari hadits Ibnu Abbas dan Abdullah bin Abi Bakr.

di setiap malam di atas Ka'bah, "Ayo kemarilah menuju Jafnah (wadah nampan besar) milik Ibnu Jud'an."

Mengenai hal ini Umayyah pun berkata,

Dia punya tukang seru yang bersegera

Dan satu lagi di atas Ka'bahnya membacakan pengumuman

Menuju kayu besar yang penuh

Dengan gandum yang dicampur dengan madu syahhad.

Tapi meski dengan semua kedermawanannya ini telah shahih dari nabi ﷺ sebagaimana dalam shahih Muslim bahwa Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ibnu Jud'an biasa memberi makan dan memuliakan tamu, apakah itu akan bermanfaat baginya di hari kiamat?" Beliau menjawab,

لاَ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ.

"Tidak, karena dia belum pernah sekalipun mengucapkan 'Ya Tuhanku ampuni kesalahanku di hari pembalasan'."

Kisah Imru`ul Qais Bin Huj Al Kindi Penulis Salah Satu Mu'allaqat (Syair Yang Ditempel Di Ka'bah)

Mu'allaq milik Imru`ul Qais ini adalah yang paling terkenal dan paling dibanggakan di antara mu'allaq-mu'allaq yang ada yang bagian pertamanya berbunyi:

قِفَا نَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيْبٍ وَ مَنْزِلِ

"Mari kita berhenti untuk menangisi kenangan akan seorang kekasih dan rumah"

Al Imam Ahmad berkata:[673] Husyaim[674] menceritakan kepada kami, Abu Al Jahm menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Imru`ul Qais adalah pemegang panji para penyair ke dalam neraka."

Yang meriwayatkan hadits ini dari Husyaim adalah banyak orang seperti Bisyr bin Al Hakam, Al Hasan bin 'Arafah, Abdullah bin Harun, Amirul Mukminin Al Makmun saudara Al Amin, Yahya bin Ma'in.[675]

Ibnu Adi mengeluarkannya dari jalan Abdurrazzaq, dari Az-Zuhri selanjutnya sama dengan di atas. Tapi ini terputus sanadnya. Diriwayatkan pula dengan *isnad* lain dari Abu Hurairah tapi tidak ada yang shahih kecuali *isnad* ini.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Dia adalah Imru`ul Qais bin Hujr bin Harits bin Amr bin Hujr sang pemakan yang pahit-pahit, bin Amr bin Mu'awiyah bin Harits bin Ya'rub bin Tsaur bin Muratta' bin Muawiyah bin Kindah Abu Yazid, ada pula yang mengatakan Abu Wahb. Dikatakan pula Abu Al Harits Al Kindi. Dia berada di daerah Damaskus dan dia menyebutkan beberapa tempat di sana dalam syair-syairnya, misalnya:

Mari berdiri kita mengisi ingatan akan kekasih dan rumah

Dengan jatuhnya al liwa antara masuk sehingga hawmal

---

673 *Al Musnad* (2/228), isnadnya sangat lemah.

674 Dalam manuskrip tertulis Hasyim, pembetulan diperoleh dari Musnad Ahmad. Dia adalah Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar As-Sulami. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/272).

675 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dari jalan-jalan mereka bermuara ke Husyaim dalam *Tarikh Dimasyq* (9/235-237).

Tuudhih lalu miqraah yang belum terhapus tulisannya karena tenunannya dari utara hingga selatan.

Ini adalah tempat-tempat yang ada di Hauran.

Kemudian dia juga meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Muhammad bin Sa`ib Al Kalbi, Farwah bin Sa'id bin 'Afif bin Ma'dikarib menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Ketika kami berada bersama Rasulullah ﷺ tiba-tiba datang utusan dari Yaman. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Allah telah menghidupkan kami dengan dua bait syair Imru`ul Qais." Beliau bertanya, "*Bagaimana itu?*"

Mereka menjawab, "Kami melakukan perjalanan ingin menemuimu. Ketika kami sampai pada sebagian perjalanan ternyata kami salah jalan. Kami menginap di sana selama tiga hari dan tidak menemukan air. Kamipun berpencar mencari akar pohon Thalh dan Samur untuk menanti kematian masing-masing di bawah naungan pohon. Ketika kami dalam keadaan seperti itu tiba-tiba ada seorang penunggang unta yang memacu untanya dengan cepat. Ketika salah seorang kami melihatnya teman kami ini berkata:

Ketika dia sudah melihat bahwa syariah adalah kepentingannya

Dan bahwa yang putih dari tulangnya berdarah

Matapun tertuju yang ada di sisi Dharij

Dinaungi oleh bayangan yang arahnya tinggi di atas air.

Si pengendara itu berkata, "Siapa yang mengucapkan syair itu?" Dia sendiri telah melihat bahwa kami sedang kepayahan. Teman kami yang membaca syair itu berkata, "Imru`ul Qais bin Hujr."

Orang itu berkata, "Demi Allah, dia tidak berbohong, itu ada Dharij di sisi kalian." Kami pun melihatnya dan ternyata jarak kami dengan air hanya sekitar lima puluh hasta. Kamipun merangkak menuju

sumber air tersebut. Ternyata dia benar seperti yang dikatakan Imru`ul Qais yang diatasnya terdapat 'armadh dinaungi oleh bayangan."

Rasulullah ﷺ pun bersabda,

ذَاكَ رَجُلٌ مَذْكُورٌ فِي الدُّنْيَا مَنْسِيٌّ فِي الآخِرَةِ، شَرِيفٌ فِي الدُّنْيَا خَامِلٌ فِي الآخِرَةِ، بِيَدِهِ لِوَاءُ الشُّعَرَاءِ يَقُودُهُمْ إِلَى النَّارِ.

"Orang itu (Imru`ul Qais) adalah orang tersohor di dunia tapi dilupakan di akhirat. Mulia di dunia tapi hina di akhirat. Di tangannya ada panji para penyair yang dia menggiring mereka menuju neraka."

Al Kalbi menyebutkan bahwa Imru`ul Qais datang membawa panji-panjinya ingin menyerang Bani Asad sebagai balasan karena mereka membunuh bapaknya. Lalu dia lewat di Tabalah[676] dan di sana ada Dzul Khalashah yang merupakan sebuah berhala. Orang arab biasanya mengundi nasib dengan berhala itu maka si Imru`ul Qais inipun melakukan hal yang sama mengundi nasib di sisi berhala. Hasil undiannya mengeluarkan sisi larangan, dia mencoba dua sampai tiga kali tapi yang keluar selalu melarang menyerang Bani Asad.

Akhirnya dia melemparkan gelas-gelas itu ke muka Dzul Khalashah dan mengatakan, "Kamu gigit kemaluan bapakmu. Kalau saja bapakmu yang terbunuh tentu kau tidak akan melarangku." dia lalu meneruskan niatnya menyerang Bani Asad dan berhasil membunuh mereka dengan pembunuhan yang luar biasa.

Ibnu Al Kalbi berkata, Setelah itu tak pernah lagi ada yang mengundi nasib kepada Dzul Khalashah sampai datangnya Islam.

---

[676] Sebuah tempat di Yaman yang berjarak 52 farsakh dari Mekah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/817).

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Imru`ul Qais ini memuji kaisar Romawi karena dia sedang minta bantuan bala tentaranya untuk berperang bersamanya, tapi harapannya kepada Kaisar tidak tercapai sehingga dia malah berbalik mencelanya setelah itu. Ada yang mengatakan si raja Romawi kemudian memberinya minuman racun yang menyebabkan kematiannya. Dia sekarat di dekat kuburan seorang wanita di sebuah bukit yang disebut 'asib, lalu di sana dia masih sempat menulis syair:

Wahai tetangga wanita kami, sesungguhnya tempat ziarah itu dekat dan aku akan tetap di sini selama 'asib masih berdiri

Wahai tetangga kami sesungguhnya kita ini adalah orang asing di sini

Dan sesama orang asing adalah teman bagi yang lain

Mereka menyebutkan bahwa ketujuh syair mu'allaq (yang ditempel) ditempelkan di dinding Ka'bah. Hal itu karena orang arab bila sudah membuat sebuah kasidah (Syair panjang) maka mereka biasa menyodorkannya kepada suku Quraisy. Kalau Quraisy mengiyakan barulah mereka menempelkannya di Ka'bah sebagai bentuk pengagungan terhadap kasidah itu. Terkumpullah ketujuh tempelan (mu'allaqat) ini dan yang pertama adalah kasidah karya Imru`ul Qais seperti yang telah diterangkan di awal. Bait pertama dari syair itu adalah:

قِفَا نَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيبٍ وَمَنْزِلِ

بِسِقْطِ اللِّوَى بَيْنَ الدَّخُولِ فَحَوْمَلِ

Mari berdiri kita menangisi kenangan tentang seorang kekasih dan rumah

Yang ada di Siqth Al-Liwa antara ad-dakhul fahaumal[677]

Mu'allaq kedua adalah karya Nabighah Adz-Dzubyani yang bernama asli Ziyad bin Mu'awiyah. Ada pula yang mengatakan Ziyad bin Amr bin Mu'awiyah bin Dhibab bin Jabir bin Yarbu' bin Ghaizh bin Murrah bin Auf bin Sa'd bin Dzubyan bin Baghidh. Bagian awal kasidahnya adalah:

يَا دَارَ مَيَّةَ بِالْعَلْيَاءِ فَالسَّنَدِ

أَقْوَتْ وَطَالَ عَلَيْهَا سَالِفُ الأَبَدِ

Wahai rumah Mayyah di tanah tinggi

Sedang tebing jurang dan sudah lama padanya saliful abad

Ketiga adalah karya Zuhair bin Abi Sulma Rabi'ah bin Rayah Al Muzani. Awalnya adalah:

أَمِنْ أُمِّ أَوْفَى دِمْنَةٌ لَمْ تَكَلَّمِ ... بِحَوْمَانَةِ الدَّرَّاجِ فَالْمُتَثَلَّمِ

Apakah seorang ibu yang lebih setiap ataukah sebuah bekas reruntuhan yang tak dapat bicara di Haumnatid Darraj kemudian di Mutatsallim.

Keempat adalah karya Tharafah bin Abd bin Sufyan bin Sa'd bin Malik bin Dhubai'ah bin Qais bin Tsa'labah bin Ukayah bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wa`il. Awalnya adalah:

لِخَوْلَةَ أَطْلاَلٌ بِبُرْقَةِ ثَهْمَدِ ... تَلُوحُ كَبَاقِي الْوَشْمِ فِي ظَاهِرِ الْيَدِ

---

[677] Siqthil liwa dan dukhul fahaumal adalah nama tempat. Siqthil liwa adalah nama tempat tinggal mantan kekasih Imru`ul Qais yang dia tangisi dalam syairnya ini. Penerj.

Khaulah punya lukisan di Burqah (tanah lapang) Tsahmid

Yang mengkilap seperti halnya tato di telapak tangan.

Kelima adalah karya 'Antarah bin Syaddad bin Mu'awiyah bin Qurad bin Makhzum bin Rabi'ah bin Malik bin Ghalib bin Quthai'ah bin 'Abs Al 'Absi yang awalnya adalah:

هَلْ غَادَرَ الشُّعَرَاءُ مِنْ مُتَرَدَّمِ ... أَمْ هَلْ عَرَفْتَ الدَّارَ بَعْدَ تَوَهُّمِ

Apakah para penyair telah meninggalkan tempat yang harus diperbaiki

Ataukah kau tahu rumah setelah kebingungan?

Keenam adalah karya Alqamah bin Abdah bin Nu'man bin Qais salah seorang Bani Tamim. Awalnya adalah:

طَحَا بِكَ قَلْبٌ فِي الْحِسَانِ طَرُوبُ

بُعَيْدَ الشَّبَابِ عَصْرَ حَانَ مَشِيبُ

Jauh darimu hati yang amat girang dalam kebaikan

Setelah masa muda kini saatnya masa beruban

Ketujuh, tapi ini ada pula yang tidak memasukkannya ke dalam mu'allaqaat sebagaimana pendapat Al Ashma'iy dan lainnya, yaitu karya Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin 'Ailan bin Mudhar. Awalnya adalah:

عَفَتِ الدِّيَارُ مَحَلُّهَا فَمُقَامُهَا ... بِمِنًى تَأَبَّدَ غَوْلُهَا فِرِجَامُهَا

Rumah-rumah itu telah tertutup tumbuhan baik yang dihuni sementara maupun yang lama

Di Mina makin liarlah bukit Ghaul dan Firjamnya.

Adapun kasidah yang tidak diketahui siapa yang mengucapkan adalah seperti yang disebutkan oleh Abu Ubaidah, Al Ashma'i dan Al Mubarrad dan lain-lain yaitu:

هَلْ بِالطُّلُولِ لِسَائِلٍ رَدُّ ... أَمْ هَلْ لَهَا بِتَكَلُّمٍ عَهْدِ

Jumlahnya panjang tapi banyak makna yang baik terkandung di dalamnya.

Sekilas Tentang Kisah Umayyah bin Abi Shalt Ats-Tsaqafi Yang Termasuk Salah Seorang Penyair Jahiliah dan Mendapat Masa Islam

Al Hafizh Ibnu Asakir mengatakan Dia adalah Umayyah bin Abi Shalt Abdullah bin Abi Rabi'ah bin Af bin Uqdah bin Ghirah bin Auf bin Tsaqif bin Munabbih bin Bakr bin Hawazin bin Utsman. Di katakan pula bahwa kuniyahnya adalah Abu Al Hakam Ats-Tsaqafi, seorang penyair jahili. Dia datang ke Damaskus sebelum Islam. Konon dia ini orangnya lurus dan di awal masanya dia adalah orang yang beriman tapi kemudian melenceng dari keimanan itu sendiri. Dia pula yang konon dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat."* (Qs. Al A'raf [7]: 175).

Az-Zubair bin Bakkar mengatakan, "Ruqayyah binti Abdus Syams bin Abdu Manaf melahirkan Umayyah bin Abi Shalt sang penyair. Nama dari Abu Ash-Shalt adalah Rabi'ah bin Wahb bin 'Ilaj bin Abu Salamah bin Tsaqif. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa ayahnya termasuk seorang penyair terkenal di Tha`if dan Umayyah ini adalah yang paling pintar syair di antara mereka.

Abdurrazzaq berkata[678], Ats-Tsauri berkata, Habib bin Abi Tsabit menceritakan kepadaku, bahwa Abdullah bin Amr berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat."*

Dia adalah Umayyah bin Abi Shalt. Hal yang sama diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawaih, dari Abu Bakar Asy-Syafi'i, dari Mu'adz bin Al Mutsanna, dari Musaddad, dari Abu 'Awanah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Nafi' bin 'Ashim bin Mas'ud, dia berkata, "Sungguh aku berada dalam sebuah halaqah yang di dalamnya terdapat Abdul Malik bin Umair, lalu ada seorang laki-laki yang membaca ayat dalam surah Al A'raf: وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu"*

Dia berkata, "Tahukah kalian siapa dia?" Salah seorang dari mereka menjawab, "Dia adalah Shaifi bin Rahib." yang lain berkata, "Dia adalah Bal'am seorang dari Bani Israil." Abdul Malik berkata,

---

[678] Tafsir Abdurrazzaq 2/243.

"Bukan." Kami bertanya, "Lalu siapa dia?" Dia menjawab, "Dia adalah Umayyah bin Abi Shalt." Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Shalih, Al Kalbi sebagaimana diceritakan oleh Qatadah dari sebagian mereka.[679]

Ath-Thabarani berkata[680], Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syabib Ar-Rib'iy menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah bin Hisyam Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Ismail bin Tharih bin Ismail Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari Marwan bin Al Hakam, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dari ayahnya yang berkata: Aku keluar bersama Umayyah bin Abi Ash-Shalt Ats-Tsaqafi berdagang ke Syam. Setiap kali kami singgah di sebuah persinggahan dia selalu membacakan bukunya kepada kami. Sampai kami singgah di sebuah perkampungan Nashrani. Mereka mendatanginya, memberi hadiah dan memuliakannya. Umayyah pun biasa pergi ke rumah-rumah mereka. Dia baru pulang di tengah hari dan melempar pakaiannya lalu mengambil dua pakaian hitam miliknya dan memakainya.

Dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Sufyan, apakah kamu punya kenalan seorang alim Nashrani yang kepadanyalah puncak ilmu al kitab yang bisa kamu tanyai?" Aku jawab, "Tidak. Aku tidak punya kenalan seperti itu. Dan demi Allah, kalaupun dia menceritakan sesuatu padaku aku tidak akan percaya padanya meski itu aku suka dan kalau dia menceritakan apa yang aku tidak suka maka aku akan takut darinya."

---

[679] Ketiga riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (9/266).

[680] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 9/257-260 dari jalur Sulaiman bin Ahmad yaitu Ath-Thabarani dengan hadits ini.

Tapi dalam sanadnya ada Abdullah bin Syabib Ar-Raba'iy yang dianggap dzahibul hadits oleh Abu Ahmad Al Hakim, dan dianggap suka mencuri hadits oleh Ibnu Hibban. Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/438). Penerj.

Umayyah pun pergi dan dia berpapasan dengan seorang syaikh Nashrani. Dia masuk lagi padaku dan berkata, "Apa yang menghalangimu untuk mendatangi syekh itu?" Aku jawab, "Karena agamaku tidak sama dengan agamanya." Dia berkata, "Meskipun begitu, tapi kamu bisa mendengar darinya hal-hal yang ajaib dan kamu bisa melihatnya." Kemudian dia berkata padaku, "Kamu orang Tsaqif?" Aku jawab, "Bukan, aku orang Quraisy." dia berkata lagi, "Apa yang menghalangimu dari syekh ini? Demi Allah, dia sangat menyukai kalian dan berpesan agar berbuat baik pada kalian."

Diapun keluar dari sisi kami dan berdiam bersama orang-orang Nashrani itu selama beberapa waktu sampai kami diterpa keheningan malam. Dia segera melepas pakaiannya dan menuju tempat tidur. Demi Allah dia tidak tidur tidak pula bangun sampai dia galau dan bersedih tak bisa makan dan minum. Dia tidak bicara pada kami dan kami pun juga tidak mengajaknya bicara. Kemudian dia berkata, "Tidakkah kamu berangkat?" Aku menjawab, "Apakah kamu sudah perlu berangkat?" Dia menjawab, "Ya."

Kamipun berangkat. Selama dua malam kami hanya berdiam diri lantaran kesedihannya. Pada malam ketiga barulah dia mulai bicara, "Apakah kamu mau bicara wahai Abu Sufyan?" Aku menjawab, "Apa ada yang ingin kau ceritakan? Demi Allah aku tidak pernah melihat seperti keadaan saat kau pulang dari teman itu."

Dia berkata, "Itu bukan karena hal yang kau tidak ada di dalamnya, tapi karena sesuatu yang membuatku takut memikirkan tempat kembaliku nanti." Aku bertanya, "Apakah kau punya tempat kembali?" Dia menjawab, "Ya, demi Allah, aku pasti mati lalu dihidupkan kembali." Aku bertanya, "Apakah kau akan menerima amanahku?" Dia menjawab, "Atas apa?"

Aku berkata, "Bahwa kau tidak akan dibangkitkan dan tidak akan dihisab." Dia lalu tertawa dan berkata, "Tidak mungkin, demi Allah

wahai Abu Sufyan kita pasti dibangkitkan lalu akan dihisab, lalu sebagian dari kita akan masuk surga dan sebagian yang lain akan masuk neraka."

Aku bertanya, "Lalu kamu sendiri akan masuk ke mana menurut temanmu itu?" Dia menjawab, "Tidak ada pengetahuan bagi temanku itu kemana aku atau bahkan dia sendiri akan berakhir (ke surga atau neraka)."

Abu Sufyan melanjutkan: Seperti itulah kami selama dua malam itu, dia menceritakan hal mengagumkan padaku dan akupun tertawa padanya sampai kami tiba di tanah rendah Damaskus. Kami menjual barang-barang kami dan kami tinggal di sana selama dua bulan. Kami lalu beranjak dan singgah di sebuah perkampungan Nashrani. Ketika penduduk kampung itu melihat Umayyah merekapun menyambutnya dan memberinya hadiah. Umayyah juga ikut bersama mereka ke gereja mereka. Dia baru kembali dari sana di tengah hari. Dia memakai kedua pakaiannya dan pergi menemui mereka sampai kembali di keheningan malam lalu melepas pakaiannya dan membaringkan diri di ranjang tapi dia tetap tak bisa tidur dan tidak pula terjaga. Dia terlihat sedih dan galau, tidak bicara pada kami dan kamipun tidak bicara padanya.

Kemudian dia berkata, "Wahai Abu Sufyan, apa kamu tidak berangkat?" Aku menjawab, "Tentu, kalau kau bersedih." Kami pun berangkat dan dia masih saja bersedih beberapa malam seperti sebelumnya. Kemudian dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Sufyan, Apakah kamu bersedia jika kita mendahului teman-teman kita?" Aku jawab, "Kalau boleh silahkan saja." Dia berkata, "Kalau begitu lakukanlah."

Kamipun berjalan hingga tak tampak dari teman-teman kami beberapa saat. Dia lalu berkata, "Ayo ke batu itu." Akupun mengatakan, "Apa yang kau inginkan?" Dia berkata, "Ceritakan kepadaku perihal Utbah bin Rabi'ah, apakah dia menjauhi berbagai kezaliman dan hal-hal yang diharamkan?" Aku jawab, "Oh benar, demi Allah (memang

begitu)." Dia bertanya lagi, "Apakah dia juga menyambung silatur rahim dan memerintahkan untuk menyambungnya?" Aku jawab, "Ya benar, demi Allah." dia bertanya lagi, "Dermawan untuk kedua sisinya dan sederhana dalam belanja keluarga?" Aku jawab, "Betul." Dia bertanya lagi, "Apakah kamu tahu ada orang Quraisy yang lebih mulia darinya?" Aku jawab, "Tidak, demi Allah. Aku tidak tahu."

Dia bertanya lagi, "Apakah dia orang yang membutuhkan (orang susah)?" Aku jawab, "Tidak, dia banyak harta." Dia bertanya lagi, "Berapa usia yang diberikan kepadanya?" Aku jawab, "Lebih dari seratus." Dia bertanya lagi, "Apakah kemuliaan, panjang umur dan harta membuatnya menjadi jahat?" Aku jawab, "Mengapa harus membuatnya jahat? Demi Allah sama sekali tidak, justru itu menambah kebaikan padanya." Dia berkata, "Memang begitulah. Apakah kamu ingin bermalam?" Aku jawab, "Kalau boleh.."

Kamipun berbaring sampai hilang rasa penat. Selanjutnya kami melanjutkan perjalanan hingga kami tiba di rumah dan kamipun bermalam di sana. Keesokan hari kami berangkat, dan di waktu malam berikutnya dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Sufyan!" Aku jawab, "Apa yang kau inginkan?" Dia berkata, "Apa kamu bersedia kita ngobrol lagi seperti tadi malam?" Aku jawab, "Silahkan saja."

Kamipun pergi mengendarai dua ekor unta dan ketika kami sudah tak tampak dari teman-teman kami, diapun berkata, "Ayo ke batu itu. Masih tentang Utbah bin Rabi'ah." Kukatakan, "Ayo tentang Rabi'ah." Dia bertanya, "Apa benar dia menjauhi kezaliman dan menghindari hal-hal yang diharamkan, menyambung hubungan rahim dan memerintahkan untuk menyambungnya?" Aku jawab, "Demi Allah, benar memang demikian adanya." Dia bertanya lagi, "Dia punya banyak harta?" Kujawab, "Iya, dia punya banyak harta."

Dia bertanya, "Apa kau tahu ada orang Quraisy yang lebih hitam darinya?" Kujawab, "Demi Allah aku tidak tahu." Dia bertanya lagi,

"Berapa usianya?" Kujawab, "Lebih dari seratus." Dia bertanya lagi, "Usia, kedudukan dan harta apa membuatnya menjadi jahat?" Kujawab, "Sama sekali tidak demi Allah, dia tidak jadi jahat gara-gara itu. Kalau kamu ingin mengatakan sesuatu silahkan katakan."

Dia berkata, "Jangan kamu sebut ceritaku ini sampai datang pertanda yang disebutkan di dalamnya." Kemudian dia berkata, "Apa yang kamu lihat menimpaku belakangan ini adalah karena aku mendatangi si orang alim (Nashrani) tersebut dan aku bertanya kepadanya berbagai hal. Kemudian aku berkata kepadanya, "Kabarkan kepadaku tentang sang nabi yang ditunggu itu."

Si orang alim nashrani ini menjawab, "Dia adalah seorang laki-laki berbangsa arab." Aku tanya lagi, "Aku sudah tahu dia dari arab, tapi arab yang mana?" Dia menjawab, "Ahli bait (penduduk Al Bait) yang biasa dijadikan orang arab sebagai tujuan haji." Aku katakan, "Di kami ada sebuah rumah (Al Bait) yang biasa dijadikan orang untuk berhaji." Dia berkata, "Dia berasal dari saudara kalian di kalangan Quraisy."

Hal itu membuatku merasakan sesuatu yang belum pernah kualami sebelumnya, keluarlah dariku semua kemenangan dunia dan akhirat. Aku berharap akulah sang nabi itu.

Lalu kutanya lagi si orang alim tersebut, "Kalau begitu jelaskan padaku bagaimana ciri-ciri nabi tersebut?" Dia menjawab, "Dia adalah seorang pemuda, perkaranya tampak ketika dia menginjak usia setengah baya (*kuhulah*), dia menjauhi perbuatan-perbuatan zalim dan menghindari hal-hal yang diharamkan, menyambung silatur rahim serta memerintahkan untuk menyambungnya. Dia sebenarnya orang yang membutuhkan tapi dia sendiri dermawan kepada kedua sisinya dan sederhana dalam kehidupan keluarga, kebanyakan dari tentaranya adalah malaikat.

Aku tanyakan lagi padanya, "Apa tanda akan hal itu?" Dia menjawab, "Negeri Syam telah mengalami keguncangan sejak

meninggalnya Isa putra Maryam ﷺ sebanyak 80 guncangan dan semunya hanya satu musibah tinggal satu guncangan lagi yang akan menyebabkan berbagai musibah."

Abu Sufyan menimpali, "Demi Allah, ini adalah batil. Karena kalau Allah mengutus seorang rasul tentu Dia akan mengutus seorang yang sudah berusia dan berkedudukan mulia."

Umayyah berkata, "Demi zat yang kau pakai untuk bersumpah itu, sungguh ini adalah sebuah kebenaran wahai Abu Sufyan. Perkataan orang Nashrani itu adalah kebenaran." Dia berkata lagi, "Wahai Abu Sufyan apa kau masih menginap?" Aku jawab, "Kalau boleh sih iya."

Kamipun lalu menginap sampai hilang rasa penat, lalu kami keluar sampai jarak kami dengan Makkah tinggal dua malam perjalanan lagi kami bisa didapati oleh seorang pengendara yang tadinya masih di belakang kami. Kami bertanya kepadanya, ternyata dia malah mengatakan, "Penduduk Syam mengalami keguncangan hebat yang memporak porandakan penduduknya dan mereka tertimpa kemalangan yang luar biasa."

Abu Sufyan berkata, "Umayyah lalu menatapku dan berkata, 'Bagaimana menurutmu perkataan orang Nashrani tadi wahai Abu Sufyan?'." Aku berkata, "Demi Allah, aku rasa apa yang diceritakan sahabatmu itu adalah kebenaran."

Abu Sufyan melanjutkan: Kamipun sampai di Makkah dan aku melaksanakan berbagai keperluanku. Selanjutnya aku kembali berangkat berdagang ke Yaman selama lima bulan. Ketika aku kembali ke Makkah, di saat aku datang ke rumah orang-orangpun mendatangiku, menyalamiku dan menanyakan barang-barang mereka (yang dititipkan untuk aku jual). Sampai datanglah Muhammad bin Abdullah kepadaku, ketika itu Hindun sedang menghibur anak-anaknya. Dia memberi salam kepadaku dan mengucapkan selamat. Dia bertanya tentang perjalananku dan bagaimana aku selama di sana. Tapi dia tidak

sekalipun menanyakan tentang barang titipannya kepadaku dan langsung pulang.

Aku berkata kepada Hindun, "Demi Allah, ini sungguh membuatku heran. Setiap Quraisy yang datang kepadaku maka dia akan menanyakan perihal barang dagangannya yang dititipkan kepadaku, tapi orang ini tidak menanyakan barangnya."

Hindunpun berkata padaku, "Kamu tidak tahu ada apa dengannya?" Aku terkejut dan berkata, "Memangnya kenapa dia?" Hindun berkata, "Dia mengaku sebagai utusan Allah." Aku sempat shok lalu teringat dengan ucapan si pendeta Nashrani. Akupun terdiam kaku, sampai Hindun berkata, "Ada apa denganmu?!"

Barulah aku tersadar lagi dan kukatakan, "Ini tidak mungkin, dia cukup berakal untuk tidak melakukan itu." Hindun menjawab, "Demi Allah justru dia benar-benar melakukan itu dan dia menyeru orang untuk percaya padanya. Dia juga punya para sahabat membela agamanya."

Aku katakan, "Ini salah." lalu akupun keluar. Ketika aku thawaf di Ka'bah aku kembali bertemu dengannya (Muhammad ﷺ). Aku katakan padanya, "Barang-barangmu sudah sampai sekian dan sekian. Nilainya menguntungkan silahkan ambil dan aku tidak akan mengambil darimu seperti yang biasa aku ambil dari kaumku." Mendengar itu dia malah tidak mau mengambil barangnya dan berkata, "Kalau begitu aku tidak mau mengambil barangku." Akhirnya kukatakan, "Baiklah kalau begitu aku juga akan mengambil darimu seperti yang aku ambil dari kaumku." Barulah dia mau mengambil barangnya dan aku menerapkan biaya seperti yang aku terapkan kepada yang lain.

Tak lama kemudian aku pergi ke Yaman dan aku datang ke Thaif. Di sana aku mampir ke rumah Umayyah bin Abi Shalt. Kukatakan kepadanya, "Wahai Abu Utsman!" Dia jawab, "Kamu mau apa?" Aku katakan, "Masih ingatkah Anda perkataan si orang Nashrani yang anda ceritakan?" Dia menjawab, "Ya, aku masih ingat." Aku

katakan, "Itu sudah terjadi." Dia bertanya, "Siapa (yang menjadi nabi)?" Aku jawab, "Muhammad putra Abdullah." Dia bertanya lagi, "Abdullah putra Abdul Muththalib?" Aku jawab, "Ya putra Abdul Muththalib." Kemudian aku ceritakan kepadanya kisah dari Hindun. Dia berkata, "Allah maha tahu bahwa dia akan menumpahkan keringat." Kemudian dia berkata lagi, "Demi Allah wahai Abu Sufyan, kemungkinan benar dialah orangnya karena sifatnya mirip sekali. Kalau dia sudah muncul sementara aku masih hidup maka aku akan mencari alasan kepada Allah ﷻ sebagai uzur karena tidak dapat menolongnya."

Akupun melanjutkan perjalanan ke Yaman. Belum lama aku di sana sampai datang kepadaku panggilannya. Akhirnya aku datang lagi ke Umayyah dan menceritakan, "Wahai Abu Utsman, dia (Muhammad) benar-benar seperti yang telah sampai kepada Anda." Dia berkata, "sudah aku duga." Aku bertanya lagi, "Lalu bagaimana sikap Anda wahai Abu Utsman?" Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan beriman kepada rasul yang bukan berasal dari bangsa Tsaqif."

Abu Sufyan berkata, "Akupun kembali ke Makkah dan demi Allah belum jauh aku dari Makkah aku melihat para sahabat Muhammad disiksa dan dihinakan. Lalu aku bertanya, "Kemana bala tentaranya yang dari para malaikat itu?" Hal itu membuatku berpikir seperti orang-orang tentang keindahan."

Ini juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Al Baihaqi dalam kitab Ad-Dala`il[681] dari hadits Ismail bin Tharih. Tapi redaksi Ath-Thabarani yang kami sebutkan lebih panjang dan lebih lengkap. *Wallahu a'lam.*

Ath-Thabarani berkata[682], Bakr bin Ahmad bin Muqbil menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syabib menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami,

---

681 *Dala`il An-Nubuwwah* (2/116, 117).

682 Dalam *Al Kabir* (7262) dan Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/232). Dalam sanadnya ada Mujasyi' bin Amr dan dia itu *dha'if.*"

Mujasyi' bin Amr Al Asadi menceritakan kepada kami, Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Abu Al Aswad Muhammad bin Abdurrahman, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Muawiyah bin Abi Sufyan, dari Abu Sufyan bin Harb bahwa Umayyah bin Abi Shalt ketika dia sedang berada di Gaza atau di Ilya`.

Ketika kami sudah menutup pintu maka Umayyah berkata kepadaku, "Wahai Abu Sufyan, bisakah aku bicara empat mata kepadamu?" Aku jawab, "Silahkan." Kamipun bicara empat mata, dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Sufyan, ada apa dengan Utbah bin Rabi'ah? Apakah dia orangnya pemurah, menjauhi kezaliman dan hal-hal yang dilarang?" Aku jawab, "Ya."

Dia bertanya lagi, "Apa dia juga orang yang mulia dan berusia lanjut?" Aku jawab, "Ya dia berkedudukan mulia dan sudah berusia lanjut." Dia berkata, "Kedudukan mulia dan usia panjang itu membuatnya jahat." Aku jawab, "Anda salah, justru usia panjang dan kedudukan mulia itu membuatnya semakin mulia."

Dia berkata lagi, "Wahai Abu Sufyan, ini adalah kalimat yang belum pernah kudengar dari seorangpun sejak aku bisa melihat, jangan dahului aku sampai aku kabarkan kepadamu." Aku jawab, "Silahkan."

Dia berkata, "Sungguh aku dapati dalam kitab-kitabku ada seorang nabi yang diutus dari negeri kita ini, bahkan aku tak ragu bahwa akulah dia. Tapi ketika aku belajar kepada para ulama ternyata mereka katakan nabi itu berasal dari keturunan Abdu Manaf. Akupun melihat diantara keturunan Abdu Manaf tapi tidak aku lihat seorangpun dari mereka yang pantas mendapatkan kedudukan ini kecuali Utbah bin Rabi'ah. Tapi ketika kau sampaikan kepadaku tentang usianya, maka bisa kupastikan bukan dia orangnya, karena ketika usianya empat puluh tahun dia belum juga mendapat wahyu."

Seiring berjalannya waktu turunlah wahyu kepada Rasulullah ﷺ dan akupun pergi ke Yaman untuk berdagang dan

kembali bertemu dengan Umayyah. Aku berkata kepadanya dengan nada mengejek, "Wahai Umayyah, sekarang nabi yang kau sifati itu sudah datang." Dia berkata, "Dia benar, maka ikutilah dia."

Aku katakan, "Lalu mengapa kau sendiri tidak mengikutinya?" Dia menjawab, "Aku malu dengan bangsa Tsaqif, karena aku sudah memberitahu mereka bahwa akulah nabi itu, kemudian malulah aku kalau mereka tahu aku menjadi pengikut seorang anak kecil dari kalangan Bani Abdu Manaf."

Kemudian Umayyah berkata, "Seakan aku ada di posisimu wahai Abu sufyan. Kalau kamu menentangnya maka kau akan diikat seperti kambing yang terikat sampai kau dibawa menghadapnya lalu dia akan memberi keputusan tentang dirimu sesuai keinginannya."

Abdur Razzaq berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Al Kalbi dia berkata: Ketika Umayyah sedang tidur bersama dengan kedua putrinya tiba-tiba salah satu dari mereka berteriak histeris. Umayyah bertanya kepada putrinya ini, "Ada apa denganmu?"

Dia menjawab, "Aku bermimpi ada dua ekor burung bangkai hinggap di atap rumah dan salah satunya masuk kemudian membelah perut ayah dan yang lain berdiri di atas rumah. Yang berdiri ini memanggil yang membelah perut ayah, 'Apakah dia sudah mengerti?' Temannya menjawab, 'Ya, sudah.' Lalu dia bertanya lagi, 'Apakah dia bersih?' Dia menjawab, 'tidak'."

Umayyah berkata, "Itu adalah sebuah kebaikan yang diberikan kepada ayahmu tapi dia tidak menerimanya."

Juga diriwayatkan dengan *isnad* lain, Ishaq bin Bisyr berkata, dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Utsman bin Abdurrahman, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dia berkata, "Fari'ah saudari Umayyah bin Abi Shalt datang kepada Rasulullah ﷺ setelah penaklukkan Makkah. Dia sendiri seorang

yang punya kecerdasan dan kecantikan. Rasulullah ﷺ sendiri kagum padanya. Beliau bertanya kepadanya pada suatu hari, "Wahai Fari'ah, apakah kau pernah hafal satu syair dari saudaramu?"

Dia menjawab, "Ya dan aku heran dengan sebuah kejadian yang aku lihat tentangnya. Suatu hari dia dalam perjalanan. Ketika dia pergi dia mulai denganku, masuk ke rumah ketika aku sedang memotong-motong sayur di tangan. Tiba-tiba ada dua ekor burung putih atau seperti dua burung putih yang salah satu hinggap di atas loteng dan satu lagi hinggap di atas tubuh Umayyah. Yang hinggap di atas tubuh Umayyah menrobek-robek tubuhnya dari dada hingga kemaluan. Kemudian burung ini memasukkan tangannya ke dalam tubuh Umayyah dan mengeluarkan hatinya lalu mencium hati itu.

Burung yang lain berkata, 'Apakah hati itu sudah paham?' burung yang merobek ini menjawab, 'Ya.' Temannya bertanya lagi, 'Apa hatinya itu sudah bersih?' Dia menjawab, 'Tidak, dia menolak'."

Kemudian dia mengembalikan hati itu ke dalam tubuh Umayyah. Luka akibat robekan itu langsung sembuh seperti biasa dan kedua burung itu pun pergi. Ketika aku melihat hal itu akupun mendekatinya dan menggerak-gerakkan tubuhnya agar dia bangun. Ketika dia bangun aku bertanya, "Apa kau merasakan sesuatu?" Dia menjawab, "Tidak, aku hanya merasa agak lemah."

Padahal saat itu aku sangat ketakutan. Dia berkata padaku, "Mengapa kau gemetaran seperti itu?" Lalu kuceritakanlah kepadanya apa yang baru saja aku lihat. Dia berkata, "Itu adalah sebuah kebaikan yang diinginkan untukku tapi kemudian dipalingkan dariku. Selanjutnya dia bersyair:

Keinginanku telah berjalan di jalurnya kutahan mataku dan airmata telah mendahului

Sesuatu yang membuatku yakin bahwa aku tidak pernah diberi pembebasan yang menceritakan pembicaranya.

Ataukah yang menyalakan api sinarnya meliputi mereka.

Ataukah aku akan menempati surga yang dijanjikan kepada orang-orang baik yang suteranya terjalin indah.

Kedua tempat itu tidaklah sama dan amal-amal pun tidak sama jalannya

Ada dua golongan yang satu masuk surga dengan segala kenikmatan yang direguk

Dan satu lagi dimasukkan ke neraka dan buruklah tempatnya

Hati ini sudah berjanji andai dia menginginkan kebaikan tapi ada saja yang menghalangi

Penghalangnya adalah dunia sehingga tak bisa menjadi sengsara

Seorang hamba yang menyeru dirinya dan sekaligus meninggalkannya

Tidaklah keinginan nafsu dalam kehidupan ini meski hidup sebentar maka mautlah yang akan menjemputnya

Orang yang lari dari kematian dikuatirkan akan dijemput maut itu sendiri secara kebetulan

Yang tidak mati di usia muda tetap akan mati di usia tua

Maut itu punya gelas dan manusialah yang akan mencicipinya.

Fari'ah berkata, "Kemudian dia beranjak menuju kendaraannya. Tak berapa lama setelah itu diapun dikabarkan sekarat hingga aku datang menemuinya. Aku mendekat kepadanya dan dia berteriak dengan mata terbelalak menatap atap dan berkata, 'Aku datang kepada kalian berdua, aku datang, inilah aku sudah ada di tangan kalian, tidak bawa harta yang bisa menebusku tak pula keluarga yang bisa melindungiku'."

Kemudian dia terpejam dan aku katakan, "dia telah mati" tapi tiba-tiba matanya terbuka lagi sembari menatap atap dan berteriak, "Aku datang dan ini aku sudah ada di hadapan kalian berdua, tanpa membawa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan, tidak pula keluarga hingga bisa menang!" kemudian dia pingsan lagi, tapi setelah itu matanya kembali menatap atap dan berkata, "Aku datang dan inilah aku di hadapan kalian berdua membawa nikmat yang hilang dan dosa yang dituai."

Dia pingsan lagi lalu sadar lagi dan kembali berteriak, "Aku datang, ini aku datang di hadapan kalian. Kalau kau hendak mengampuni ya Allah maka Kau mengampuni semua, dan hamba manakah yang tidak pernah berdosa kecil?

Setelah itu dia pingsan lagi untuk kemudian kembali berteriak, "Semua kehidupan meski bertahan di waktu yang lama niscaya akan jadi hanya sekali kemudian menghilang begitu saja. Andai saja waktu pertama kali sebelum terpikirkan olehku hal ini maka aku akan menjadi pengembala kambing hutan saja."

Kemudian dia mati.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Fari'ah perumpamaan bagi saudaramu itu seperti pada firman Allah, 'Dia terlepas darinya....*' (Qs. Al A'raf [7]: 175)."

Al Khaththabi telah membicarakan kosa kata asing yang ada dalam hadits ini.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[683] dari Az-Zuhri dia berkata, Umayyah bin Abi Shalt pernah berkata[684],

Tidakkah rasul untuk kita dan dari kalangan kita yang memberitahu kita apa yang akan menjadi tujuan hidup ini sedari awal kita mengalir.

---

683 Dalam *Tarikh Dimasyq* (9/285-287).

684 Diwan Umayyah hal. 46.

Dia berkata, kemudian Umayyah bin Abi Shalt keluar menuju Bahrain dan Rasulullah ﷺ pun diangkat menjadi nabi. Umayyah tinggal di Bahrain selama delapan tahun kemudian ketika dia datang ke Tha`if diapun berkata, "Apa yang dikatakan Muhammad bin Abdullah?" Mereka menjawab, "Dia mengaku sebagai nabi. Dialah yang dulu sering kau harap-harapkan."

Umayyahpun berangkat ke Makkah menemui beliau. Dia berkata, "Wahai cucu Abdul Muththalib, apa yang kau katakan?" Beliau menjawab, "Aku adalah utusan Allah dan bahwa tiada sembahan selain Allah." Umayyah berkata, "Aku ingin bicara padamu, janjikan untukku besok." Beliau menjawab, "Ya besok adalah jadwalmu." Umayyah berkata, "Kamu senang aku datangi sendirian atau bersama kaumku, dan kamu sendiri mau bicara denganku sendirian atau bersama sahabat-sahabatmu?" Beliau menjawab, "Terserah kamu saja." Umayyah, "Baiklah aku akan mendatangimu besok bersama teman-temanku dan kau datanglah bersama teman-temanmu."

Keesokan harinya Umayyahpun datang bersama beberapa orang Quraisy dan Rasulullah ﷺ pun berangkat bersama beberapa orang sahabat beliau. Mereka kemudian duduk di naungan Ka'bah. Umayyah memulai pembicaraan dengan sajak dan syair dan setelah selesai dia berkata kepada Rasulullah, "Jawablah aku wahai cucu Abdul Muththalib." Rasulullah ﷺ kemudian menjawab, "*Bismillahir rahmani rahim* (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang).....

يٰسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾

"Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah." (Qs. Yaasiin [36]: 1-2).

Ketika beliau sudah selesai membacakan semuanya Umayyahpun menyelonjorkan kedua kakinya. Setelah itu kaum Quraisy

mengikutinya dan menanyakan, "Bagaimana pendapatmu tentang dia wahai Umayyah?" Dia menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia benar." Mereka bertanya, "Apa kau mau menjadi pengikutnya?" Dia menjawab, "Kita lihat dulu bagaimana perkaranya dia nanti."

Kemudian Umayyah keluar menuju Syam sedangkan Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Ketika ahli badar terbunuh Umayyahpun pulang dari Syam dan dia singgah di Badar. Kemudian dia berangkat hendak menemui Rasulullah ﷺ tapi ada yang berkata padanya, "Wahai Abu Shalt mau kemana kamu?" Dia menjawab, "Aku ingin bertemu Muhammad." Orang itu berkata, "Apa yang ingin kau lakukan?" Dia menjawab, "Aku ingin beriman kepadanya dan menyerahkan segala urusan ini." Orang itu berkata lagi, "Tahukah kau siapa yang di dalam parit itu (kuburan korban Badar)?" Dia menjawab, "Tidak." Orang itu berkata, "Di dalamnya ada Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah, keduanya adalah saudara sepupumu dari pihak ibu (kebetulan ibunya Umayyah adalah Rabi'ah binti Abdu Syams)." Itu membuatnya memotong kedua telinga unta betinanya dan memotong ekor unta itu, lalu dia berdiri di atas parit dan berkata,

Apa di Badar dan debu pasir ini dari para penunggang kuda yang berani lagi dermawan

Kasidah itu secara lengkap ada di kisah perang Badar insya Allah.

Kemudian dia pulang ke Makkah dan Thaif serta meninggalkan Islam. Kemudian disebutkanlah kisah dua burung dan kisah wafatnya Umayyah sebagaimana yang telah lalu. Sebelum wafat Umayyah sempat bersyair:

Setiap kehidupan meskipun panjang tetap saja hanya sekali dan akan sirna

Alangkah baiknya andai aku ini hanya menjadi seorang pengembala kambing hutan sebelum tahu apa yang aku tahu selama ini

Jadikan maut itu di hadapan matamu dan hati-hatilah dengan hantu kehidupan karena kehidupan itu punya hantu.

Yang beruntung adalah qasawir, shad'an dan anak kecil di menara syakila

Sedangkan Bughats niyaf, ya;fur an-nafir dan auhaj al baram akan mendapat kerugiannya.

Qasawir adalah jamak dari qaswarah yang berarti singa, shad'an adalah banteng liar, bentuk mufradnya adalah shada', thifl syakil adalah humratul ain, bughats adalah sejenis burung, an-niyaf adalah gunung, yafur adalah kijang, auhaj adalah anak burung unta. Maksudnya bahwa kematian itu tidak akan ada yang selamat darinya baik hewan liar di daratan maupun mereka yang tenang di atas gunung. Dia tidak akan meninggalkan yang kecil karena kecilnya dan tidak pula yang tua karena tuanya.

Al Khatthabi dan lainnya sudah membahas kosa kata pelik dalam hadits-hadits ini.

As-Suhali menyebutkan dalam kitabnya *At-Ta'rif wal I'lam,*[685] bahwa Umayyah bin Abi Shalt adalah orang pertama yang mengucapkan بِسْمِكَ اللَّهُمَّ (dengan menyebut nama-Mu ya Allah). Tentang hal itu dia menyebutkan sebuah kisah aneh yaitu bahwa mereka keluar bersama beberapa orang Quraisy dalam sebuah perjalanan. Di dalamnya terdapat Harb bin Umayyah ayah Abu Sufyan. Di tengah jalan mereka bertemu dengan seekor ular yang kemudian mereka bunuh.

Di malam hari mereka didatangi seorang wanita dari kalangan bangsa jin yang menyalahkan mereka karena telah membunuh ular itu. Wanita ini kemudian memukulkan tongkat yang dibawanya dengan pukulan yang membuat unta-unta mereka lari kocar kacir. Hal ini terang

---

685 *At-Ta'rif wa Al I'lam* (113, 114).

saja membuat rombongan ini kalang kabut mengejar dan mencari unta-unta mereka itu. Bersusah payah mereka mengejar barulah dapat mengumpulkan kembali unta-unta tersebut. Tapi begitu mereka sudah berhasil mengumpulkan unta-unta itu si wanita jin ini kembali datang memukulkan tongkatnya lagi ke tanah dan kembali membuat unta-unta itu lari. Untuk kesekian kalinya mereka bersusah payah mengejar dan mengumpulkan kembali unta-unta mereka.

Sampai akhirnya mereka lelah dan berkata, "Demi Allah, apakah kamu (Umayyah) punya jalan keluar dari apa yang kita hadapi ini?" Umayyah menjawab, "Demi Allah, aku juga belum menemukan jalan keluar, tapi aku akan berusaha mencarinya."

Merekapun berjalan sampai kemudian mereka melihat ada api unggun dari kejauhan. Mereka mendekatinya dan ternyata di sana ada soerang tua dalam tenda yang sedang menyalakan api. Ternyata dia juga bangsa jin yang kurus dan jelek sekali. Umayyah memberi salam kepadanya dan menanyakan solusi permasalahan mereka. Si jin tua ini kemudian berkata, "Kalau dia datang lagi kepada kalian maka ucapkanlah "*Bismika Allahumma* (dengan menyebut nama-Mu ya Allah)" karena dia akan kabur mendengar itu.

Ketika mereka kembali berkumpul benar saja si jin wanita tadi datang lagi dan kali ini Umayyah berkata di hadapan wajah jin itu, "*Bismika Allahumma*". Jin wanita inipun lari pontang panting. Akan tetapi para jin menyerang Harb bin Umayyah dan membunuhnya sebagai pembalasan akan terbunuhnya ular tersebut. Harb pun dikuburkan di sana, di tempat tidak ada rumah tak pula tetangga. Dalam hal inilah bangsa jin bersyair:

Kuburan Harb di sebuah tempat yang sunyi

Tidak ada di dekat kuburan Harb itu kuburan lain.

Sebagian mereka menyebutkan bahwa Umayyah ini bisa bahasa binatang. Dalam perjalanannya dia kadang melihat burung lalu menceritakan bahwa burung tadi mengatakan begini dan begitu. Para sahabatnya yang mendengar itu tidak bisa memastikan apakah Umayyah ini benar atau mengarang-ngarang semata. Sampai suatu ketika mereka lewat di hadapan kumpulan kambing yang diantaranya ada seekor kambing betina bersama anaknya. Si kambing betina ini menoleh ke anaknya tersebut dan memberi komando seakan menyuruh cepat. Dalam pada itu Umayyah berkata, "Tahukah kalian apa yang dia katakan kepada anaknya?" Mereka menjawab, "Tidak." Umayyah berkata, "Dia mengatakan, cepatlah jangan sampai ada srigala datang kepada kita dan memakanmu sebagaimana memakan saudaramu tahun pertama." Mereka lalu bersegera dan bertanya kepada si pengembala apakah di tahun pertama ada kambingnya yang dimakan srigala di tempat itu? di pengembara ini menjawab, "Benar."

Bukti lain, suatu ketika dia lewat melihat seekor unta yang membawa seorang wanita. Unta ini menoleh-noleh ke atas sambil mendengkur. Umayyah berkata bahwa unta ini berkata kepada wanita itu, "Kau menunggangiku padahal dalam tandu itu ada alat menjahit." Lalu mereka menurunkan wanita itu dan memeriksa kendaraan ternyata benar di dalamnya ada alat jahit sebagaimana yang dikatakan Umayyah."

Ibnu As-Sikkit berkata:[686] Umayyah bin Abi Shalt sedang minum tiba-tiba ada seorang gagak yang berkata kepadanya, "Di mulutmu ada tanah." Itu dia ucapkan dua kali. Lalu ada yang bertanya kepadanya, "Si gagak itu bilang apa?" Dia menjawab, "Gagak itu mengatakan bahwa aku akan minum dari gelas yang ada di tanganku ini lalu aku akan bersandar dan kemudian aku akan mati."

---

[686] *Tarikh Dimasyq* (9/284, 285).

Kemudian gagak tadi kembali bersuara dan Umayyah menafsirkannya, "Dia berkata, pertanda akan hal itu adalah bahwa aku (si burung gagak) akan turun ke tempat sampah itu lalu maka sesuatu di dalamnya dan aku terselak tulang di kerongkonganku lalu aku akan mati." Ternyata benar saja bahwa si gagak tadi turun ke tempat sampah dan makan di sana lalu di kerongkongannya terselak sebuah tulang sampai dia mati.

Umayyahpun berkata, "Dia sudah benar menceritakan tentang dirinya tapi apakah dia benar pula tentang diriku, baiklah akan aku coba." Diapun minum dari gelas tersebut lalu bersandar dan benar saja, diapun mati."

Telah tsabit dalam kitab shahih dari hadits Ibnu Mahdi dari Ats-Tsauri dari Abdul Malik bin Umair dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةُ لَبِيدٍ أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلُ وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ.

"Sesungguhnya kalimat yang paling benar yang dikatakan oleh seorang penyair adalah kalimat Labid: 'Ingatlah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil.' Dan hampir saja Umayyah bin Abi Shalt masuk Islam."

Al Imam Ahmad berkata:[687] Rauh menceritakan kepada kami, Zakariya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Maisarah

---

[687] *Al Musnad* (4/389).

menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Amr bin Syarid berkata: Syarid berkata:

كُنْتُ رِدْفًا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي: أَمَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْءٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَنْشِدْنِي. فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ كُلَّمَا أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا إِيهِ حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ. قَالَ: ثُمَّ سَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَكَتُّ.

Aku pernah berboncengan dengan nabi ﷺ dan beliau berkata kepadaku, "*Apakah kau hafal syair Umayyah bin Abi Shalt?*" Aku jawab, "Ya ada." Beliau mengatakan, "*Kalau begitu lagukanlah untukku.*" Aku lagukan kepada beliau satu bait. Setiap kali aku melagukan syair kepada beliau beliau selalu berkata, "Iih" sampai seratus bait. Kemudian Nabi ﷺ terdiam dan akupun terdiam.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin Maisarah dengannya. Dan dengan sanad lain dari Amr bin Syarid, dari ayahnya yaitu Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi, dari Nabi ﷺ di beberapa riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنْ كَادَ يُسْلِمُ

"*Dia hampir saja masuk Islam.*"

Yahya bin Muhammad bin Sha'id berkata, Ibrahim bin Sa'd Al Jauhari menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Hatim bin Abi Shaghirah menceritakan kepada kami, dari Simak

bin Harb, dari Amr bin Nafi', dari Asy-Syarid Al Hamdani -keluarga dari pihak ibunya adalah orang Tsaqif- dia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي ذَاتَ يَوْمٍ إِذَا وَقْعُ نَاقَةٍ خَلْفِي فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الشَّرِيدُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: أَلاَ أَحْمِلُكَ؟ قُلْتُ: بَلَى وَمَا بِي مِنْ إِعْيَاءٍ وَلاَ لُغُوبٍ، وَلَكِنِّي أَرَدْتُ الْبَرَكَةَ فِي رُكُوبِي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنَاخَ فَحَمَلَنِي. فَقَالَ: أَمَعَكَ مَنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: هَاتِ. فَأَنْشَدْتُهُ أَظُنُّهُ قَالَ - مِائَةَ بَيْتٍ فَقَالَ عِنْدَ اللهِ عِلْمُ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ

Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ di haji wada'. Suatu hari ketika aku berjalan tiba-tiba ada suara unta di belakangku. Aku menoleh dan ternyata adalah Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya padaku, "*Kamu Syarid?*" Aku jawab, "Betul." Beliau berkata, "*Maukah kamu aku bonceng?*" Aku jawab, "Ya, mau." Bukan karena aku letih tapi karena ingin mendapatkan berkah berkendaraan bersama Rasulullah ﷺ. Unta itu membungkuk dan beliaupun memboncengku. Beliau berkata, "*Apa kamu hafal syair Umayyah bin Abi Shalt?*" Aku jawab, "Ya." Beliau berkata, "*Coba bacakanlah.*" Aku pun membacakannya. Aku rasa telah

menyampaikan sampai seratus bait. Lalu beliau berkata, "*Hanya kepada Allah-lah pengetahuan tentang nasib Umayyah bin Abu Shalt.*"

Kemudian Ibnu Sha'id berkata, "Ini adalah hadits yang *gharib.* Adapun yang diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang Umayyah, '*Syairnya beriman tapi hatinya kafir.* maka aku tidak mengetahuinya. *Wallahu a'lam.*"

Al Imam Ahmad berkata: Abdullah bin Muhammad -yaitu Abu Bakar bin Abu Syaibah- menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ya'qub bin Utbah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

صَدَّقَ أُمَيَّةَ فِي شَيْءٍ مِنْ شِعْرِهِ قَالَ رَجُلٌ وَثَوْرٌ تَحْتَ رِجْلِ يَمِينِهِ وَالنَّسْرُ لِلأُخْرَى وَلَيْثٌ مُرْصَدُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ. وَقَالَ وَالشَّمْسُ تَبْدُو كُلَّ آخِرِ لَيْلَةٍ حَمْرَاءَ يُصْبِحُ لَوْنُهَا يَتَوَرَّدُ تَأْبَى فَمَا تَطْلُعُ لَنَا فِي رِسْلِهَا إِلاَّ مُعَذَّبَةً وَإِلاَّ تُجْلَدُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ.

"*Umayyah benar dalam sebuah syairnya dimana dia berkata, 'Seorang laki-laki dan seekor banteng di bawah kaki kanannya dan ada burung bangkai di kaki yang lain serta singa yang diintai'.*"

Rasulullah ﷺ berkomentar, "*Dia benar.*" Kemudian syairnya yang lain:

Matahari terbit setiap akhir malam

Merah warnanya seakan bunga mawar

Dia tidak akan terbit kepada kita dalam keadaan pelan kecuali kalau dia memberi azab atau kalau tidak dia akan didera.

Rasulullah ﷺ mengomentari, "*Dia benar.*"

Dalam riwayat Abu Bakar Al Hudzali, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Sesungguhnya matahari tidak akan terbit sampai dicucuk oleh tujuh ribu malaikat yang mengatakan kepadanya, "Ayo terbit, ayo terbit." Si matahari lalu mengatakan, "Aku tidak mau terbit kepada kaum yang menyembahku selain Allah." Kalau dia sudah ingin keluar (terbit) maka syetan pun mendatanginya untuk merintanginya hingga diapun terbit antara dua tanduk syetan lalu membakar syetan itu. Kalau dia sudah menyempit untuk terbenam maka dia terbenam dalam posisi sujud kepada Allah ﷻ. Syetan pun datang untuk menghalanginya untuk sujud sehingga dia terbenam di antara kedua tanduk syetan dan membakarnya."

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir secara panjang lebar. Juga syair Umayyah tentang para malaikat yang membawa Arsy:

Dari seorang pembawa Arys-Nya

Kalau saja bukan sembahan yang menciptakan tentu dia sudah bosan.

Berdiri dengan kaki sendi-sendi mereka sakit lantaran saking takut dan gemetar.

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Diriwayatkan dari Al Ashma'i bahwa dia pernah melantunkan syair Umayyah:

مَجِّدُوا اللهَ فَهُو لِلْمَجْدِ أَهْلٌ رَبُّنَا فِي السَّمَاءِ أَمْسَى كَبِيرًا

بِالْبِنَاءِ الأَعْلَى الَّذِي سَبَقَ النَّاسَ وَسَوَّى فَوْقَ السَّمَاءِ سَرِيرًا

شَرْجَعًا لاَ يَنَالُهُ بَصَرُ الْعَيْنِ تَرَى دُونَهُ الْمَلاَئِكَ صُورًا

Agungkanlah Allah karena dia pantas diagungkan.

Tuhan kita di langit menjadi besar di bangunan tertinggi yang telah mendahului manusia

Dan dia meratakan tempat tidur di atas langit

Bentuk panjang, tidak dapat dilihat oleh mata selain malaikat pembawa Arsy.

Kemudian Al Ashma'i berkata, "*Al Mala`ik* jamak dari kata *malak*, *shuur* jamak dari kata *ashwar* yaitu yang lehernya miring. Mereka itu adalah para malaikat pembawa Arsy.

Begitu juga syair syair Umayyah bin Abu Ash-Shalt yang memuji Abdullah bin Jud'an At-Taimi serta masih banyak lagi syairnya yang lain.

Umayyah termasuk orang yang mulia dan dermawan, Aisyah pernah mempertanyakan perihalnya kepada Nabi ﷺ, "Apakah yang dilakukanya itu bermanfaat untuknya," Beliaupun menjawab,

إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

"*Sesungguhnya dia tidak mengucapkan 'ya Tuhanku ampunilah kesalahanku di hari pembalasan' seharipun selama hidup.*"

Buhaira Sang Rahib

Buhaira sang Rahib adalah orang yang memberikan ciri tentang Rasulullah ﷺ perihal tugas kenabian yang diembankan kepada beliau saat bersama pamannnya Abu Thalib ketika mendatangi Syam dalam rombongan pedagang penduduk Makkah. Ketika itu umur beliau baru dua belas tahun. Buhaira melihat ada awan yang menaungi beliau. Dia kemudian membuat jamuan makanan untuk menghormati tamu dan mengundang mereka seperti keterangan yang akan dipaparkan dalam sejarah hidup Nabi ﷺ.

Berkenaan dengan kisah ini, At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang telah kami paparkan sebelumnya. Selain itu, Ibnu Asakir pun membawakan kisah-kisah pendukung dalam biografi Buhaira, namun tidak membawakan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Memang cukup mengherankan! Ibnu Asakir menyebutkan bahwa Buhaira tinggal di sebuah perkampungan yang disebut Al Kufr yang jaraknya dengan Bushra adalah enam mil. Itulah yang disebut dengan Dir Buhaira. Ada yang mengatakan, Buhaira tinggal disebuah desa yang disebut Manfa'ah yang letaknya di Balqa` di belakang Zair. *Wallahu a'lam.*

Quss bin Sa'idah Al Iyadi

Al Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Ja'far bin Sahl Al Kharaithi dalam kitab Hawatif Al Jann berkata:[688] Daud Al Qanthari menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Al Masyriqi menceritakan kepadaku dari Abu Al Harits Al Warraq, dari Tsaur bin Yazid, dari Muwarriq Al Ijli, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata:

Ketika delegasi Iyad datang menemui Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ وَفْدِ إِيَادٍ مَا فَعَلَ قُسُّ بْنُ سَاعِدَةَ الإِيَادِيُّ؟ قَالُوا: هَلَكَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: لَقَدْ شَهِدْتُهُ يَوْمًا بِسُوقِ عُكَاظٍ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ، يَتَكَلَّمُ بِكَلاَمٍ مُعْجِبٍ مُونِقٍ لاَ أَجِدُنِي أَحْفَظُهُ

"*Wahai delegasi Iyad, apa yang dilakukan oleh Quss bin Sa'idah Al Iyadi?*" Mereka menjawab, "Dia telah binasa wahai Rasulullah." Beliau berkata, "*Sungguh aku pernah melihatnya di pasar Ukazh sedang mengendarai unta berwarna merah sembari berbicara dengan ucapan menakjubkan dan indah, tapi aku rasa aku tidak menghapalnya.*"

Tak lama kemudian seorang pria Arab badui berdiri, lalu berkata, "Aku menghapalnya wahai Rasulullah."

---

[688] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dala 'il An-Nubuwwah*, 2/101) dari hadits Anas bin Malik.

Mendengar itu Nabi ﷺ terlihat gembira. Lalu pria badui itu berkata, "Ketika di pasar Ukazh Quss bin Sa'idah Al Iyadi berkata, 'Wahai sekalian manusia, berkumpullah! Setiap yang telah lewat pasti berlalu dan setiap yang datang pasti tiba. Malam gelap gulita, langit berbintang, laut berombak, bintang-gumintang bertaburan, gunung-gunung berdiri tegak dan sungai-sungai mengalir. Sesungguhnya langit adalah berita, dan di bumi ada ibrah. Mengapa aku melihat orang-orang pergi dan tidak kembali?! Apakah mereka senang tinggal, lalu mereka pun menetap ataukah mereka ditinggalkan sendirian hingga akhirnya mereka tertidur? Quss bersumpah dengan nama Allah yang tidak diragukan lagi, sesungguhnya Allah mempunyai agama yang lebih Dia ridhai daripada agama yang kalian peluk ini'."

Setelah itu dia bersenandung,

"Di tengah-tengah orang-orang yang telah pergi terlebih dahulu,

dari kurun waktu kita memiliki pandangan.

Ketika aku melihat tempat peraduan

kematian tanpa memiliki sumber.

Aku juga melihat kaumku seperti itu,

Yang muda dan tua pun berlalu.

Tidak pernah ada orang yang telah berpulang dapat kembali kepadamu

Begitu pula orang yang tersisa dapat berlalu.

Aku yakin bahwa aku pasti

Menemuinya dimana pun kaum itu berada."

Sanad ini *gharib* dari jalur periwayatan ini. Namun demikian Ath-Thabarani juga meriwayatkannya dari jalur periwayatan lainnya, lalu dia berkata:[689] Muhammad bin As-Sari bin Mihran bin An-Naqid Al

[689] Lihat *Al Mu'jam Al Kabir* (12561).

Baghdadi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hassan As-Simti menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Setelah delegasi Abdul Qais tiba menemui Rasulullah ﷺ, beliau pun berkata,

أَيُّكُمْ يَعْرِفُ الْقُسَّ بْنَ سَاعِدَةَ الإِيَادِيَّ؟ قَالُوا: كُلُّنَا يَعْرِفُهُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ فَمَا فَعَلَ؟ قَالُوا: هَلَكَ. قَالَ: فَمَا أَنْسَاهُ بِعُكَاظٍ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَهُوَ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ، وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ وَهُوَ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اجْتَمِعُوا وَاسْتَمِعُوا وَعُوا، مَنْ عَاشَ مَاتَ، وَمَنْ مَاتَ فَاتَ، وَكُلُّ مَا هُوَ آتٍ آتٍ، إِنَّ فِي السَّمَاءِ لَخَبَرًا، وَإِنَّ فِي الأَرْضِ لَعِبَرًا، مِهَادٌ مَوْضُوعٌ، وَسَقْفٌ مَرْفُوعٌ، وَنُجُومٌ تَمُورُ، وَبِحَارٌ لاَ تَغُورُ، وَأَقْسَمَ قُسٌّ قَسَمًا حَقًّا لَئِنْ كَانَ فِي الأَمْرِ رِضًى لَيَكُونَنَّ بَعْدَهُ سُخْطٌ، إِنَّ لِلهِ لَدِينًا هُوَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ دِينِكُمُ الَّذِي

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 9/419) berkata, "Di dalam *sanad*-nya ada periwayat yang bernama Muhammad ibn Al Hajjaj Al-Lakhmi yang dituduh pembohong."

أَنْتُمْ عَلَيْهِ، مَا لِي أَرَى النَّاسَ يَذْهَبُونَ وَلاَ يَرْجِعُونَ أَرَضُوا بِالْمُقَامِ فَأَقَامُوا، أَمْ تُرِكُوا فَنَامُوا؟ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفِيكُمْ مَنْ يَرْوِي شِعْرَهُ.

"*Siapa di antara kalian yang mengenal Quss bin Sa'idah Al Iyadi?*" Delegasi itu menjawab, "Kami semua mengenalnya wahai Rasulullah."

Beliau berkata, "*Apa yang dia lakukan sekarang?*" Mereka menjawab, "Dia telah binasa." Beliau berkata, "*Aku tidak bisa melupakannya ketika dia berada di pasar Ukazh pada bulan haram sembari menunggangi unta berwarna merah berpidato di hadapan orang-orang dan berkata, 'Wahai sekalian manusia, berkumpullah dan dengarkanlah serta camkanlah! Siapa saja yang hidup pasti mati dan siapa yang mati pasti lenyap. Semua yang akan datang pasti tiba. Sesungguhnya langit adalah berita, bumi adalah ibrah, hamparan yang dibentangkan, atap yang ditinggikan, bintang-bintang yang beredar, lautan yang bergejolak. Quss bersumpah dengan hak, jika dia ridha, maka itu pun terjadi setelah kemurkaan. Sesungguhnya Allah memiliki sebuah agama yang lebih dicintai-Nya daripada agama kalian yang diyakini. Kenapa aku melihat orang-orang pergi dan tidak pernah kembali lagi! Apakah mereka ridha dengan tempat tinggal tersebut hingga mereka betah di sana ataukah mereka memang ditinggalkan lalu mereka pun tidur'?!*"

Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Adakah di antara kalian yang meriwayatkan syair Quss bin Sa'idah?*" Tak lama kemudian ada yang menyandungkan bait syair Quss bin Sa'idah,

"Di tengah-tengah orang-orang yang telah pergi terlebih dahulu,

dari kurun waktu kita memiliki pandangan.

Ketika aku melihat tempat peraduan

kematian tanpa memiliki sumber.

Aku juga melihat kaumku seperti itu,

Yang muda dan tua pun berlalu.

Tidak pernah ada orang yang telah berpulang dapat kembali kepadamu

Begitu pula orang yang tersisa dapat berlalu.

Aku yakin bahwa aku pasti

Menemuinya dimana pun kaum itu berada."

Seperti inilah redaksi yang dibawakan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* dari jalur periwayatan Muhamamd bin Hassan As-Samti.[690] Kami pun meriwayatkan bagian redaksi yang dikumpulkan oleh Ustadz Abu Muhamamd Abdullah bin Ja'far bin Darastawaih tentang kisah-kisah Quss bin Sa'idah, dia berkata: Abdul Karim bin Al Haitsam Ad-Dairu'aquli menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Syabib, dari Muhamamd bin Al Hajjaj yaitu Abu Ibrahim Al Wasithi nazil Baghdad dan dikenal pula dengan sebutan shahih Al Harisah. Namun Yahya bin Ma'in, Abu Hatim Ar-Razi dan Ad-Daraquthni menuduhnya berdusta, sedangkan ulama lain seperti Ibnu Adi menuduhnya memalsukan hadits.[691]

Selain itu, Al Bazzar dan Abu Nu'aim pun meriwayatkannya dari hadits Muhammad bin Al Hajjaj ini.[692] Sementara Ibnu Darastawaih dan

---

690 Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 2/104).

691 Lihat *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa`*, karya Ibnu Adi (6/2155 dan 2156).

692 Lihat *Kasyfu Al Astar* (2759).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/419) berkata, "Di dalam *sanad*-nya ada periwayat bernama Muhamamd bin Al Hajjaj Al-Lakhmi yang dituduh kadzdzab. Kami pun belum menemukan dalam kitab *Mukhtashar Dala`il* Abu Nu'aim jalur

Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur periwayatan Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas.[693] Inilah jalur periwayatan yang paling baik dari jalur periwayatan sebelumnya. Di dalamnya disebutkan bahwa Abu Bakarlah yang membawakan kisah tersebut secara lengkap sembari menyusun dan membawakannya di hadapan Rasulullah ﷺ.

Al Hafizh Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dari hadits Ahmad bin Musa bin Ishaq Al Huthami, Ali bin Al Husain bin Muhammad Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Abu Hatim As-Sijistani menceritakan kepada kami, Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami dari Muhamamd bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika delegasi Bakar bin Wail tiba menemui Rasulullah ﷺ, beliau pun berkata kepada mereka, '*Apa yang dilakukan oleh sekutu kalian yang dipanggil Quss bin Sa'idah Al Iyadi?*' Lalu dia menyebutkan kelanjutan haditsnya secara lengkap.

Asy-Syaikh Al Musnid Ar-Ruhlah Ahmad bin Abu Thalib Al Hajjar mengabarkan kepada kami dengan cara *ijazah* kalau memang bukan dengan cara *sima'i*, dia berkata: Ja'far bin Ali Al Hamdani memberikan ijazah kepada kami, dia berkata: Al Hafizh Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim As-Salafi menceritakan kepada kami secara *sima'i*, dan aku membaca di hadapan guru kami Al Hafizh Abu Abdillah Adz-Dzahabi, Abu Ali Al Hasan bin Ali bin Abu Bakar Al Kahllal mengabarkan kepada kami dengan cara *sima'i*, dia berkata: Ja'far bin Ali mengabarkan kepada kami dengan *sima'i*, dia berkata: As-Salafi mengabarkan kepada kami dengan cara *sima'i*, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Ar-Razi mengabarkan kepada kami, Abu Al Fadhl Muhammad bin Ahmad bin Isa As-Sa'di mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Ubaidullah bin Ahmad bin

---

periwayatan yang dikemukakan di atas. Namun Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/104) dari jalur periwayatan Muhammad bin Al Hajjaj."

[693] Lihat *Ad-Dala 'il*, karya Abu Nu'aim (55).

Ali Al Muqri` mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Ja'fr bin Darastawaih An-Nahwi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ibrahim bin Ahmad As-Sa'di —Hakim Persia— menceritakan kepada kami, Abu Daud Sulaiman bin Saif bin Yahya bin Dirham Ath-Tha`i dari penduduk Harran menceritakan kepada kami, Abu Amr Sa'id bin Bazi' menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, sebagian sahabat kami dari kalangan ulama menceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Abu Al Hasan Al Bashri, dia berkata:

Dulu, ketika Al Jarud bin Al Mu'alla bin Hanasy bin Mu'alla Al Abdi masih memeluk agama Nashrani dia memiliki pengetahuan yang baik tentang penafsiran kitab-kitab, menguasai sejarah dan ungkapan Persia, pandai dalam bidang filsafat dan kedokteran, unggul dalam kesantunan dan adab, memiliki ketampanan yang sempurna, kaya dan berharta. Saat dia datang menemui Nabi ﷺ sebagai delegasi dalam rombongan Abdul Qais yang memiliki kelihaian dalam cara pandang, retorika dan argumen. Ketika dia datang menemui Nabi ﷺ, dia berdiri di hadapan beliau sembari memberi isyarat dan melantunkan bait syair,

"*Wahai Nabi yang mendapat petunjuk, ada beberapa orang datang menemuimu*

Setelah menempuh Fadfad dan Alan hingga mereka kembali.

...."

Mendengar itu Nabi ﷺ langsung mendekatinya dan duduk berdekatan dengannya lalu berkata,

يَا جَارُودُ لَقَدْ تَأَخَّرَ الْمَوْعُودُ بِكَ وَبِقَوْمِكَ

"*Wahai Jarud, yang dijanjikan kepadamu dan kepada kaummu telah tertunda.*"

Al Jarud berkata, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Orang yang terlambat datang kepadamu pasti kehilangan bagiannya sedangan

itulah bagian yang paling besar dan hukuman yang paling keras. Aku pun tidak termasuk orang-orang yang melihat atau mendengarmu, lalu memusuhi dirimu dan mengikuti yang lain. Sekarang, aku memeluk agama yang telah aku ketahui dengan baik. Aku datang menemuimu. Inilah aku datang dengan meninggalkan agama nenek moyang untuk memeluk agamamu. Apakah itu cukup menghapus dosa-dosa dan kesalahan serta membuat Tuhan ridha terhadap hamba-Nya?"

Nabi ﷺ menjawab,

أَنَا ضَامِنٌ لَكَ ذَلِكَ، وَأَخْلِصِ الآنَ لِلّٰهِ بِالْوَحْدَانِيَّةِ، وَدَعْ عَنْكَ دِينَ النَّصْرَانِيَّةِ. فَقَالَ الْجَارُودُ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي مُدَّ يَدَكَ فَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

"*Aku yang menjamin hal itu kepadamu. Sekarang, ikhlaslah hanya kepada Allah dalam berketuhanan dan tanggalkan agama Nashrani yang engkau peluk!*"

Al Jarud berkata, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. julurkanlah tanganmu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, hanya Dia tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa engkau Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Setelah itu Al Jarud dan orang-orang yang bersamanya memeluk Islam, hingga membuat Nabi ﷺ gembira. Untuk menghormati mereka, beliau memperlihatkan kegembiraan dan keceriaan mereka. Kemudian Al Jarud datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata,

أَفِيْكِمْ مَنْ يَعْرِفُ قُسَّ بْنَ سَاعِدَةَ الإِيَادِيَّ؟

"Apakah di antara kalian ada yang mengenal Quss bin Sa'idah Al Iyadi?"

Al Jarud menjawab, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, kami semua mengenalnya dan akulah orang yang paling tahu tentang dirinya dan mengurus dirinya. Wahai Rasulullah, Quss adalah salah satu keturunan Arab yang diberi umur seratus tahun. Lima tahun dia mengembara di daratan dan padang pasir sembari memeriahkannya dengan tasbih seperti al masih. Tidak ada tempat yang membuatnya tenang, tidak ada persinggahan yang dapat menutupinya dan tidak ada tetangga yang mendengarnya. Dia mengenakan tenunan kasar, dan mengungguli para pelancong. Dia juga tidak lelah dengan sikap rahbaniyahnya sembari menghirup indahnya nikmat dalam perjalanannya. Dia merasa nyaman dengan Al Hawaam, menikmati kegelapan, melihat lalu mengambil pelajaran, berpikir lalu membuktikan. Akibatnya, dia hanya seorang diri yang mana ungkapan perumpamaannya dibuat dengan kearifannya dan semua ketakutan pun tersingkap. Dia sempat bertemu dengan pemimpin hawariyyin Sam'an, dialah orang Arab pertama yang bertuhan, mengakui dan beribadah, meyakini hari berbangkit dan hisab, mewaspadai buruknya tempat kembali, memerintahkan untuk beramal sebelum terlambat, mengingatkan akan kematian, menerima takdir baik maupun buruk, mengunjungi kuburan, mengingat kebangkitan, menganjurkan dengan syair, memikirkan takdir, memberitakan tentang langit dan perkembangan, menyebutkan bintang gumintang, menyingkap air, menyebutkan sifat laut, mengetahui bekas peninggalan, berpidato saat berkendaraan, menasehati orang yang berjalan, mengingatkan akan malapetaka dan puncak amarah, mengirimkan surat, mengingatkan setiap yang besar, memotivasi dalam pidatonya, menjelaskan kitab-

kitabnya, menimbulkan rasa takut, mewaspadakan kekuatan, membesarkan perkara, menghindari kekufuran, mendorong untuk bersikap lurus, mengajak kepada ketuhanan, dialah yang berkata di pasar Ukazh,

'Timur-Barat, sendiri-berkelompok, aman-perang, kering-basah, asin-tawar, matahari-bulan, angin-hujan, malam-siang, pria-wanita, orang baik-orang jahat, biji-tanaman, bapak-ibu, persatuan-pepecahan, ayat setelah ayat, cahaya-kegelapan, kemudahan-kesempitan, Tuhan-berhala. Sungguh manusia telah tersesat. Kelahiran anak, mengubur yang hilang, merawat tanaman, miskin-kaya, orang baik-orang jahat. Sungguh celaka orang-orang yang lalai. Seseorang sebaiknya memperbaiki amalnya dan sungguh orang yang berharap akan kehilangan harapannya. Sekali-kali tidak, bahkan Dia adalah Tuhan yang Esa, tidak memiliki anak dan tidak juga orang tua. Dialah yang mengembalikan dan menciptakan, mematikan dan menghidupkan, menciptakan pria dan wanita, Tuhan akhirat dan dunia. Amma ba'du; duhai masyarakat Iyad, mana kaum Tsamud dan Ad? Mana ayah dan kakek? Mana orang yang sakit dan orang yang dikunjungi? Semuanya pasti kembali. Quss bersumpah dengan Tuhan semua manusia dan yang menghamparkan bumi, sungguh kalian pasti dikumpulkan secara terpisah pada hari orang-orang saling memanggil saat sangkakala ditiup, terompet dibunyikan, bumi menjadi bersinar, orang memberi nasehat, orang yang putus asa menyingkir, orang yang memperhatikan melihat. Celakalah orang yang mengalami kebenaran yang paling dikenal, cahaya yang paling terang, pemunculan yang paling besar pada hari peradilan dan timbangan keadilan ketika Yang Maha Kuasa menetapkan hukuman, orang yang memberi peringatan hadir, orang yang menolong tidak ada, dan keterpurukan pun terlihat jelas. Maka, ada yang masuk surga dan ada pula yang masuk neraka sembari bersyair.

Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata,

مَهْمَا نَسِيتُ فَلَسْتُ أَنْسَاهُ بِسُوقِ عُكَاظٍ، وَاقِفًا عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ يَخْطُبُ النَّاسَ: اجْتَمِعُوا فَاسْمَعُوا وَإِذَا سَمِعْتُمْ فَعُوا وَإِذَا وَعَيْتُمْ فَانْتَفِعُوا وَقُولُوا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاصْدُقُوا. مَنْ عَاشَ مَاتَ وَمَنْ مَاتَ فَاتَ وَكُلُّ مَا هُوَ آتٍ آتٍ، مَطَرٌ وَنَبَاتٌ وَأَحْيَاءٌ وَأَمْوَاتٌ، لَيْلٌ دَاجٍ وَسَمَاءٌ ذَاتُ أَبْرَاجٍ، وَنُجُومٌ تَزْهَرُ، وَبِحَارٌ تَزْخَرُ وَضَوْءٌ وَظَلَامٌ، وَلَيْلٌ وَأَيَّامٌ وَبَرٌّ وَآثَامٌ، إِنَّ فِي السَّمَاءِ خَبَرًا، وَإِنَّ فِي الأَرْضِ عِبَرًا، يَحَارُ فِيهِنَّ الْبُصَرَا، مِهَادٌ مَوْضُوعٌ، وَسَقْفٌ مَرْفُوعٌ، وَنُجُومٌ تَغُورُ، وَبِحَارٌ لاَ تَفُورُ، وَمَنَايَا دَوَانٍ، وَدَهْرٌ خَوَّانٌ كَحَدِّ النِّسْطَاسِ وَوَزْنِ الْقِسْطَاسِ، أَقْسَمَ قُسٌّ قَسَمًا لاَ كَاذِبًا فِيهِ وَلاَ آثِمًا لَئِنْ كَانَ فِي هَذَا الأَمْرِ رِضًى لَيَكُونَنَّ سَخَطٌ. ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ لِلَّهِ دِينًا هُوَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ دِينِكُمْ هَذَا الَّذِي أَنْتُمْ عَلَيْهِ. وَهَذَا

زَمَانُهُ وَأَوَانُهُ، ثُمَّ قَالَ: مَا لِي أَرَى النَّاسَ يَذْهَبُونَ فَلاَ يَرْجِعُونَ، أَرَضُوا بِالْمُقَامِ فَأَقَامُوا أَمْ تُرِكُوا فَنَامُوا؟ وَالْتَفَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَرْوِي شِعْرَهُ لَنَا؟

"Meskipun aku sempat lupa, tapi aku tidak akan pernah melupakannya di pasar Ukazh sembari berdiri di atas unta berwarna merah dan berpidato di hadapan massa, 'Berkumpullah dan dengarlah! Jika kalian sudah mendengarnya, maka camkanlah. Apabila kalian telah mencamkannya maka petiklah manfaat darinya dan berkatalah. Apabila kalian telah berkata, maka tepatilah ucapan kalian. Siapa saja yang hidup pasti menemui ajal, dan siapa saja yang ajalnya telah menjemputnya, pasti berlalu. Semua yang akan datang pasti tiba, hujan dan tumbuhan, hidup dan mati, malam gelap gulita, langit berbintang, bintang-bintang berkelipan, lautan bergelombang, cahaya dan kegelapan, malam dan siang, baik dan dosa. Sesungguhnya di langit ada kebaikan dan di bumi ada pelajaran yang mana membuat panca indera bingung. Hamparan yang tergerai, atap yang ditinggikan, bintang berkerlipan, lautan yang bergejolak, harapan yang digantungkan, waktu yang mengkhianati seperti tajamnya sembilu dan beratnya timbangan. Quss bersumpah tanpa berbohong dan berdosa, sungguh jika ada keridhaan dalam masalah ini, maka pasti ada kemurkaan. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah memiliki agama yang dicintai-Nya daripada agama yang kalian anut saat ini. Inilah waktunya untuk agama tersebut. Mengapa aku melihat orang-orang pergi dan tidak pernah kembali, apakah mereka senang dengan tempat tinggal mereka yang baru, hingga menetap di sana ataukah mereka memang ditinggalkan

oleh yang lain, lalu mereka tertidur'! Setelah itu Rasulullah ﷺ menoleh ke arah sahabatnya dan berkata, '*Siapa di antara kalian yang meriwayatkan syaimya untuk kami?*'"

Abu Bakar Ash-Shiddiq lalu berkata, "Ayahku dan ibuku sebagai tebusanmu, aku ada saksi saat itu yang mendengarnya berkata,

'*Di tengah-tengah orang-orang yang telah pergi terlebih dahulu,*

dari kurun waktu kita memiliki pandangan.

Ketika aku melihat tempat peraduan

kematian tanpa memiliki sumber.

Aku juga melihat kaumku seperti itu,

Yang muda dan tua pun berlalu.

Tidak pernah ada orang yang telah berpulang dapat kembali kepadamu

Begitu pula orang yang tersisa dapat berlalu.

Aku yakin bahwa aku pasti

Menemuinya dimana pun kaum itu berada'."

Selanjutnya seorang pria tua dari kalian Abdul Qais yang berbadan besar, bertubuh tinggi dan berdada bidang berdiri menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Ayahku dan ibuku sebagai tebusanmu, aku pernah melihat sesuatu yang menakjubkan dari Quss bin Sa'idah!"

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bertanya,

مَا الَّذِي رَأَيْتَ يَا أَخَا بَنِي عَبْدِ الْقَيْسِ؟

"*Apa yang engkau lihat dari Quss wahai saudara bani Abdul Qais?*"

Pria tua itu menjawab, "Di masa mudaku aku pernah keluar untuk mengembalakan untaku, lalu unta itu melarikan diri hingga aku

pun berangkat mencarinya di wilayah padang pasir yang memiliki tanaman berduri di antara kaki gunung dan tanaman yang tumbuh pada Haudzan, keberuntungan yang jauh lagi gelap gulita dan medali dari tanaman. Ketika aku sedang berada di tengah-tengah padang pasir tandus tersebut, aku mengitari daerah datar yang jauh sembari menatap wilayah tandus nan kering dalam waktu lama. Saat aku berada di sebuah tempat tinggi dimana terdapat kayu Arak yang telah matang dan lunak, sedangkan dahannya menjuntai seolah-olah buah pertamanya adalah biji kacang dan wasiq uqhuwan (nama tanaman). Ketika berada di mata air kharrarah dan telaga yang menghijau dan pepohonan yang tinggi, tiba-tiba aku dan Quss berada di bawah pohon tersebut sedangkan di tangan Quss ada sebatang kayu. Aku kemudian mendekatinya lalu berkata, 'Semoga pagimu indah'.

Quss menjawab, 'Semoga pagimu juga indah'.

Ketika ada banyak binatang buas yang mendatangi sumber air tersebut. Setiap kali binatang buas datang minum di telaga tersebut sebelum sahabatnya, Quss memukulinya dengan batang kayu yang berada di tangannya dan berkata, 'Tunggu dulu sampai orang yang sebelummu minum'.

Kondisi itu kemudian membuatku sangat takut dan dia melihat ke arahku lalu berkata, 'Jangan takut'

Ketika berada di dua buah kubur yang diapit oleh sebuah masjid, aku berkata, 'Kuburan apa ini?'

Quss menjawab, 'Ini adalah kuburan kedua saudaraku yang pernah menyembah Allah ﷻ. Di tempat ini, aku tinggal untuk menyembah Allah hingga aku menyusuli kedua sahabatku itu'.

Mendengar itu aku berkata kepadanya, 'Kenapa engkau tidak menyusuli kaummu hingga engkau dan mereka berada dalam kebaikan serta menjelaskan keburukan mereka?'

Quss menjawab, 'Celaka kamu! Apa kamu tidak tahu bahwa anak Ismail meninggalkan agama bapak mereka dan mengikuti berhala-berhala serta mengagungkan sekutu?!'

Setelah mengatakan hal itu Quss langsung menghadap ke arah kedua kubur tersebut dan melantunkan bait syair,

'Wahai kedua kekasihku, pergilah selama kalian berdua tidur!

Aku mencandai kalian berdua, kalian tidak akan menghabiskan masa tidurmu.

Aku melihat tidur di antara kulit dan tulang belulang dari kalian berdua,

Seperti orang yang memberi minum khamer.

Apakah karena lamanya tidur membuat kalian berdua tidak menjawab penyeru,

Seolah-olah orang yang sedang memberi minum khamer.

Tidakkah kalian berdua tahu bahwa aku seorang diri di Najran,

Tanpa ditemani kekasih selain kalian berdua?!

Sembari tinggal di kubur kalian tanpa pulang di malam hari

Atau menjawab gaungan suara kalian berdua.

Apakah aku menangisi kalian berdua sepanjang hari dan apa yang kembali pada orang yang bersedih hati karena menangisi kalian berdua.

Seandainya satu jiwa boleh dijadikan sebagai tebusan bagi jiwa lain,

Aku pasti mengorbankan diriku sebagai tebusan kalian berdua.

Sepertinya kalian bedua dengan kematian lebih dekat tujuannya

Dengan ruhku di kubur kalian berdua telah mendatangi kalian berdua'."

Setelah itu Rasulullalh ﷺ berkata, "*Semoga Allah merahmati Quss. Sungguh dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai satu umat.*"

Hadits ini sangat *gharib* dari jalur periwayatan ini, sehingga statusnya mursal. Hanya saja Al Hasan mendengarnya dari Al Jarud *Wallahu a'lam.*

Selain itu, Al Baihaqi dan Al Hafizh Abu Al Qasi Ibnu Asakir[694] meriwayatkan hadits yang sama dari jalur periwayat lainnya dari hadits Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Sa'id Al Qurasyi Al Akhbari, bahwa ayahku menceritakan kepada kami, Ali bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Ali, dari Ali bin Abdullah, dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata: Al Jarus bin Abdullah datang... selanjutnya dia menyebutkan redaksi haditsnya yang sama secara panjang lebar dengan banyak tambahan dalam bait syair dan prosanya.

Di dalamnya juga disebutkan tentang untanya yang hilang lalu dia pergi mencarinya, lalu dia berkata, "Aku lalu bermalam di sebuah lembah yang tidak bisa memberikan jaminan aman dari kematian dan aku tidak bisa berlindung kepada selain pedangku. Aku kemudian bermalam mengawasi bintang-bintang dan mengamati kegelapan, hingga ketika malam mulai beranjak gelap, dan subuh mulai bernapas, ada yang berbisik kepadaku,

'Wahai orang yang sedang tidur di malam gelap gulita

Allah telah mengutus seorang Nabi di tanah Haram

Dari bani Hasyim yang terkenal suka menepati janji dan dermawan.

Nabi itu menyinari kegelapan yang pekat.

Aku kemudian menolehkan kedua sisi tubuhku, tapi aku tak kunjung melihat ada seseorang dan tidak pula mendengar suara. Setelah itu aku berkata,

'Wahai pembisik di malam gelap gulita,

---

694 Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dala 'il An-Nubuwwah*, 2/105) dan *Tarikh Dimasyqa* (3/428).

Selamat datang di dunia imajinasi.

Jelaskanlah semoga Allah memberi hidayah kepadamu tentang maksud perkataan itu

Apa yang engkau serukan itu pasti akan berbuah'.

Tiba-tiba aku mendengar deheman dan seseorang berkata, 'Cahaya telah muncul dan kebatilan pun hancur. Allah telah mengutus Muhammad dengan kenikmatan, kecerdasan, mahkota, wajah bercahaya, pembawa kalimat syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Itulah Muhammad yang diutus kepada masyarakat Arab dan non-Arab'.

Setelah itu dia berkata,

'Segala puji bagi Allah yang

Tiada menciptakan makhluk dengan sia-sia.

Dia tidak pernah membiarkan satu hari pun terlewatkan begitu saja

Setelah diutusnya Isa.

Dia mengirimkan Ahmad di tengah-tengah kita

Sebagai nabi terbaik yang pernah diutus

Semoga shalawat Allah senantiasa tercurahkan kepadanya

Selama orang-orang melakukan ibadah haji dan mengajak kepadanya'.

Di dalamnya juga ada lantunan syair Quss bin Sa'idah yang berbunyi,

"Wahai pengingat kematian dan dicirikan dalam kuburan,

Mereka memiliki jejak-jejak dimana pakaian mereka ada sobekan.

Biarkanlah mereka, karena mereka pada suatu hari akan diteriaki,

Jika mereka telah selesai dari tidurnya, pasti terjaga

Hingga kembali dalam kondisi yang tidak seperti kondisi mereka sebelumnya,

Sebagai makhluk baru seperti halnya penciptaan mereka sebelumnya.

Ada yang telanjang dan ada yang berpakaian,

Ada yang baru dan yang sudah usang."

Kemudian Al Baihaqi[695] meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Ahmad Al Ashbahani, bahwa Abu Bakar Ahmad bin Sa'id bin Fardhakh Al Ikhmimi menceritakan kepada kami di Makkah, Al Qasim bin Abdullah bin Mahdi menceritakan kepada kami, Abu Ubaidullah Sa'id bin Abdurrahman Al Makhrumis menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dri Abu Hamzah Ats-Tsumali, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Selanjutnya dia menyebutkan kisah yang sama dan menyebutkan bait syair tersebut.

Setelah itu dia berkata: mereka kemudian menemukan sebuah lembaran yang tidak jauh dari kepalanya. Di dalam lembaran tersebut tertulis,

"Wahai pengingat kematian dan dicirikan dalam kuburan,

Mereka memiliki jejak-jejak dimana pakaian mereka ada sobekan.

Biarkanlah mereka, karena mereka pada suatu hari akan diteraki,

Jika mereka telah selesai dari tidurnya, pasti terjaga

Hingga kembali dalam kondisi yang tidak seperti kondisi mereka sebelumnya,

Sebagai makhluk baru seperti halnya penciptaan mereka sebelumnya.

Ada yang telanjang dan ada yang berpakaian,

Ada yang baru dan yang sudah usang."

---

695 Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dala `il An-Nubuwwah*, 2/102).

Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, sungguh Quss beriman terhadap hari berbangkit.*"

Asal hadits ini masyhur dan jalur-jalur periwayatan tersebut meskipun dha'if, namun saling menguatkan satu sama lain untuk menjelaskan asal muasal kisah ini. Selain itu, Abu Muhammad bin Darastawaih juga membicarakan tentang status *gharib* yang muncul dalam hadits-hadits ini.

Al Baihaqi berkata:[696] Abu Sa'id bin Muhammad bin Ahmad Asy-Syu'aibi mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Abu Thahir Al Muhammadabadzi menceritakan kepada kami secara lafazh, Abu Lubabah Muhammad bin Al Mahdi Al Abiwardi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Sa'id bin Hubairah menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Anas bin Malik, dia berkata:

Setelah delegasi Iyad sampai menemui Nabi ﷺ, beliau pun bertanya, "*Apa yang dilakukan oleh Quss bin Sa'idah?*"

Delegasi tersebut menjawab, "Dia telah binasa."

Beliau berkata, "*Sungguh aku pernah mendengar ucapannya yang menurutku aku menghapalnya.*"

Mendengar itu salah satu anggota delegasi tersebut berkata, "Kami juga menghapalnya wahai Rasulullah."

Beliau berkata, "*Kalau begitu coba ungkapkan!*"

Anggota delegasi itu berkata, "Sesungguhnya ketika aku sedang berdiri di pasar Ukazh, Quss bin Sa'idah berkata, 'Wahai sekalian manusia, dengarkan dan ingatlah! Setiap orang yang hidup pasti mati dan setiap yang mati pasti berlalu. Segala sesuatu yang akan datang

---

[696] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 2/101).

pasti tiba. Malam gulita, langit berbintang, bintang-bintang berkilauan, lautan bergejolak, gunung menjulang dan sungai mengalir. Sungguh di langit ada berita dan di bumi ada ibrah. Aku melihat manusia menemui ajal dan tidak pernah lagi kembali. Apakah mereka senang dengan tempat tinggal barunya hingga pun menetap ataukah mereka ditinggalkan atau ditelantarkan hingga mereka pun tertidur?! Quss bersumpah dengan nama Allah yang tidak ada dosa padanya, sesungguhnya Allah memiliki sebuah agama yang lebih dia ridhai daripada agama yang kalian anut'.

Setelah itu dia mengungkapkan bait syair,

'Di tengah-tengah orang-orang yang telah pergi terlebih dahulu,

dari kurun waktu kita memiliki pandangan.

Ketika aku melihat tempat peraduan

kematian tanpa memiliki sumber.

Aku juga melihat kaumku seperti itu,

Yang muda dan tua pun berlalu.

Tidak pernah ada orang yang telah berpulang dapat kembali kepadamu

Begitu pula orang yang tersisa dapat berlalu.

Aku yakin bahwa aku pasti

Menemuinya dimana pun kaum itu berada'."

Selanjutnya Al Baihaqi membawakan hadits tersebut dari jalur periwayatan lainnya seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya. Lalu dia berkata:[697] Hadits ini diriwayatkan dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dengan tambahan dan pengurangan redaksi.

Diriwayatkan juga dari jalur periwayatan lainnya dari Al Hasan Al Bashri secara munqathi' dan diriwayatkan secara ringkas dari hadits

---

[697] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dala 'il An-Nubuwwah*, 2/113).

Sa'id ini Abu Waqqash dan Abu Hurairah. Menurutku, Ubadah bin Ash-Shamiat seperti sebelumnya dan Abdullah bin Mas'ud seperti yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Ad-Dala`il dari Abdullah bin Muhammad bin Utsman Al Wasithi, dari Abu Al Walid Tharif bin Ubaidullah, maula Ali bin Abu Thalib di Moshul, dari Yahya bin Abdul Hamid Al Himmani, dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud ....

Selain itu, Abu Nu'aim pun meriwayatkan hadits yang sama dari Ubadah bin Ash-Shamit seperti sebelumnya dan Sa'd bin Abu Waqqash.

Setelah itu Al Baihaqi berkata, "Apabila sebuah hadits diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan lainnya, meskipun sebagiannya dha'if, maka itu mengindikasikan bahwa hadits tersebut memiliki asal. *Wallahu a'lam.*"[698]

Zaid bin Amr bin Nufail

Zaid bin Amr bin Nufail adalah Zaid bin Amar bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'b bin Luai Al Qurasyi Al Adawi. Ketika itu Al Khaththab —ayah Umar bin Khaththab—, pamannya dan saudara seibunya. Itu karena Amr bin Nufail telah meninggalkan istri bapaknya, dan istrinya memiliki bagian dari Nufail yang merupakan saudaranya Al Khaththab. Ini dikemukakan oleh Az-Zubair bin Bakkar dan Muhammad bin Ishaq.[699]

Saat itu Zaid bin Amar telah meninggalkan kebiasaan menyembah berhala dan meninggalkan agama yang dipeluknya selama

---

[698] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 2/113).
[699] Lihat *Tarikh Dimasyqa* (19/494-495).

ini. Sampai-sampai dia tidak mau makan kecuali hewan yang disembelih dengan mengucapkan nama Allah semata.

Yunus bin Bukair berkata: Dari Muhammad bin Ishaq, Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Asma binti Abu Bakar, dia berkata: Sungguh aku telah melihat Zaid bin Amr bin Nufail menyandarkan punggungnya ke Ka'bah sembari berkata, "Wahai orang-orang Quraisy! Demi Dzat yang jiwa Zaid berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari kalian yang di pagi hari memeluk agama Ibrahim selain diriku."

Setelah itu dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya seandainya aku tahu wajah yang paling Engkau cintai niscaya aku akan menyembahmu dengannya, tapi sayangnya aku tidak mengetahuinya." Selanjutnya dia shalat di atas kendaraannya.

Abu Usamah pun meriwayatkan hadits yang sama dari Hisyam dan dia menambahkan:[700] Dia kemudian shalat ke Ka'bah dan berkata, "Wahai Tuhanku, Tuhannya Ibrahim, dan agamaku adalah agama Ibrahim."

Dia juga membiarkan bayi-bayi perempuan tetap hidup dan berkata kepada kaum pria yang ingin membunuh putrinya, "Jangan membunuhnya! Serahkanlah kepadaku aku pasti menjamin semua kehidupannya." Ketika anak perempuan itu telah tumbuh besar, dia pun berkata bapaknya, "Jika mau silahkan ambil anak perempuanmu, namun jika mau silahkan menyerahkannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur periwayatan Abu Usamah.[701] Sementara Al Bukhari[702] meriwayatkannya secara

---

[700] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 19/505) dari jalur periwayatan Hisyam.

[701] Lihat *Al Mu'jam Al Kubra* (8187).

[702] Lihat *Shahih Al Bukhari* (3828).

mu'allaq dan dia berkata, "Al-Laits berkata, 'Hismyam bin Urwah menulis kepadaku dari ayahnya'."

Yunus bin Bukair berkata dari Muhammad bin Ishaq: Ada beberapa orang dari kaum Quraisy, yaitu Zaid bin Amr bin Nufail, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, Utsham bin Al Huwairits bin Asad bin Abdul Uzza, Ubaidullah bin Jahasy bin Riab bin Ya'mar bin Shabirah bin Murrahm bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah, ibunya Amimah binti Abdul Muththalib sedangkan saudarinya adalah Zainab binti Jahsy yang dinikahi Rasulullah setelah maula-nya Zaid ibn Haritsah seperti yang akan dijelaskan nanti— ikut hadir dalam rombongan suku Quraisy tepatnya di dekat berhala yang biasanya mereka gunakan untuk menyembelih hewan persembahan saat merayakan hari besar. Ketika mereka telah berkumpul, ada sebagian yang memisahkan dari orang-orang yang ada dan berkata, "Percayalah satu sama lain dan sembunyikan dari yang lain."

Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh kalian tahu kaum kalian tidak melakukan kesalahan apa-apa. Sungguh mereka telah menyalahi agama Ibrahim dan meninggalkannya. Berhala yang disembah tidak bisa menimbulkan bahaya maupun manfaat apa-apa. Jadi, carilah agama kalian sendiri."

Setelah itu mereka keluar mencari dan menyusuri bumi untuk menemukan ahli kitab dari penganut agama Yahudi dan Nashrani serta agama-gama lainnya. Mereka kemudian menanyakan tentang kelurusan agama Ibrahim. Adapun Waraqah bin Naufal akhirnya memeluk agama Nashrani dan menjadikan agama tersebut sebagai sumber hukumnya serta mengikuti kitab-kitab penganutnya hingga akhirnya dia banyak tahu tentang ahli kitab. Tidak ada yang lebih moderat dan adil daripada Zaid ibn Amr bin Nufail. Dia menjauhkan diri dari berhala-berhala, meninggalkan semua agama, baik Yahudi, Nashrani dan agama lainnya kecuali agama Ibrahim. Dia mengesakan Allah dan meninggalkan tuhan

selain-Nya. Dia tidak memakan hewan sembelihan kaumnya hingga perpisahan itu membuatnya tersakiti lantaran kondisi yang dialami kaumnya.

Ketika itu Al Khaththab sering melakukan penganiayaan terhadap dirinya hingga dia keluar ke wilayah Makkah yang paling ujung, lalu Al Khaththab mengirim seorang pemuda Quraisy dan orang-orang idiotnya, lantas berpesan, "Jangan pernah membiarkannya masuk Makkah."

Setelah itu dia tidak pernah masuk Makkah kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi. Apabila mereka tahu, mereka pasti mengusir dan menyakitinya karena tidak suka dia merusak tatanan agama yang dianut mereka atau ada kaumnya yang mengikutinya.

Musa bin Uqbah berkata: Aku mendengar dari orang yang aku ridhai bahwa dia menceritakan dari Zaid bin Amr bin Nufail bahwa dia pernah mencela hewan sembelihan orang-orang Quraisy dan berkata, "Domba yang disembelih itu diciptakan oleh Allah, menurunkan air dari langit untuknya dan menumbuhkan rerumputan di bumi untuknya. Lalu mengapa kalian menyembelihnya atas nama selain Allah?"

Itu dia ungkapkan sebagai bentuk ketidaksukaan terhadap perbuatan tersebut dan sikap mengagungkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Yunus berkata dari Ibnu Ishaq: Zaid bin Amr bin Nufail pernah bertekad untuk keluar dari Makkah merantau untuk mencari kebenaran agama Ibrahim. Sementara istrinya Shafiyyah binti Al Hadrahim, setiap kali melihat Zaid ibn Amr bin Nufail bersiap-siap berangkat, dia memberitahukan kepada Al Khaththab bin Nufail. Akibatnya, Zaid pun keluar ke Syam mencari dan menelusuri orang-orang ahli kitab tentang agama Ibrahim. Dia kemudian bertanya dan itu terus berlangsung hingga dia tiba di Moshul dan Al Jazirah. Lalu dia berangkat hingga sampai di Syam. Di Syam, dia berkeliling hingga bertemu dengan seorang rahib

dari wilayah Al Balqa`, yang dianggap sebagai pakar dan ulama Nashrani menurut mereka. Dia kemudian bertanya kepada rahib itu perihal kebenaran dan kelurusan agama Ibrahim.

Lalu si rahib itu menjawab, "Sesungguhnya engkau sedang menanyakan sebuah agama yang mendorongmu bepergian hingga hari ini. Sungguh orang yang mempelajarinya telah banyak belajar dan orang yang mengetahuinya pun telah pergi. Namun kemunculan seorang nabi telah membuatmu mencari. Inilah saatnya."

Setelah Zaid bin Amr bin Nufail melihat dan menyaksikan apa yang dilakukan oleh penganut agama Yahudi dan Nashrani, tidak ada sesuatu pun yang membuatnya puas. Akhirnya dia keluar dengan segera ketika sang rahib itu mengungkapkan apa yang telah dia utarakan, yaitu menuju Makkah. Ketika dia berada di wilayah Lakhm, orang-orang pun mengejarnya dan membunuhnya. Oleh karena itu, Waraqah membuat sebuah syair untuknya.

Muhammad ibn Utsman bin Abu Syaibah berkata: Ahmad bin Thariq Al Wasyibi menceritakan kepada kami, Amr bin Athiyyah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Zaid bin Amr bin Nufail, bahwa di zaman jahiliyah, dia pernah mencari tuhan. Dia ketika itu berangkat hingga menemui seorang pria Yahudi dan berkata kepadanya, "Aku ingin engkau memasukkan aku ke dalam agamamu bersamamu."

Orang Yahudi itu lalu berkata, "Aku tidak mau memasukkanmu ke dalam agamaku hingga engkau kembali dengan bagianmu dari kemurkaan Allah."

Dia berkata, "Bahkan aku lari dari kemurkaan Allah."

Dia kemudian terus pergi hingga menemui seorang pria Nashrani dan berkata, "Aku ingin engkau memasukkan aku ke dalam agamamu."

Pria Nashrani itu menjawab, "Aku tidak akan memasukkanmu ke dalam agamaku hingga engkau kembali dari kesesatan."

Dia berkata, "Dari kesesatan aku berlari."

Pria Nashrani itu berkata, "Aku akan menunjukkan kepadamu sebuah agama yang jika engkau ikuti pasti engkau mendapat petunjuk."

Dia bertanya, "Agama apa itu?"

Pria Nashrani itu berkata, "Agama Ibrahim."

Dia lalu berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi kepadamu bahwa aku menganut agama Ibrahim. Di atas agama itulah aku hidup dan mati."

Ketika kondisi pria itu diceritakan kepada Nabi ﷺ, beliau pun berkata,

هُوَ أُمَّةٌ وَحْدَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Dia adalah umat yang sendirian pada Hari Kiamat.*"[703]

Musa bin Uqba meriwayatkan dari Salim, dari Ibnu Umar, dengan makna hadits yang sama.[704]

Muhammad bin Sa'd berkata: Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al Qurasyi menceritakan kepada kami dari Ismail bin Mujalid, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Abdurrahman bin Zaid ibn Al Khaththab, dia berkata:

Zaid bin Amr bin Nufail berkata, "Setelah aku mengetahui kondisi penganut agama Yahudi dan Nashrani, aku pun tidak

---

[703] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 19/498) dari jalur periwayatan Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah.

[704] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (3827) secara *mu'allaq*.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 7/144) berkata, "Hadits ini *maushul* dengan *sanad* yang telah disebutkan. Maksudnya yang telah disebutkan sebelumnya dalam kitab *Ash-Shahih*."

menyukainya. Ketika itu aku berada di Syam hingga aku datang menemui seorang rahib di sebuah tempat peribadatannya. Aku kemudian duduk sejenak bersamanya dan menceritakan perihal hal aneh dan asing yang dilakukan masyarakatku serta ketidaksukaanku terhadap penyembahan berhala, agama Yahudi dan Nashrani. Mendengar itu si rahib itu berkata kepadaku, 'Kelihatannya engkau ingin memeluk agama Ibrahim wahai saudara dari Makkah. Sebenarnya engkau sedang mencari agama yang pada hari ini tidak ada seorang pun yang memeluknya. Itulah agama nenek moyangmu Ibrahim yang dikenal lurus. Dia bukan pemeluk Yahudi maupun Nashrani. Dia biasanya shalat di rumah yang ada di negerimu itu (Ka'bah). Jadi, pergilah ke negerimu itu, karena sesungguhnya Allah akan mengutus seseorang yang membawa ajaran agama Ibrahim yang lurus di negerimu, dan dialah manusia yang paling mulia di sisi Allah'."

Yunus berkata dari Ibnu Ishaq:[705] Seseorang dari keluarga Zaid ibn Amr bin Nufail menceritakan kepadaku bahwa Zaid ketika masuk Ka'bah, dia berkata, "Aku datang memenuhi panggilanmu dengan kebenaran untuk beribadah dan bersikap santun. Aku berlindung dengan dzat yang dijadikan oleh Ibrahim sebagai pelindung."

Sembari berdiri dia berkata,

أَنْفِي لَكَ اللَّهُمَّ عَانٍ رَاغِمُ مَهْمَا تُجَشِّمْنِي فَإِنِّي جَاشِمُ

"Aku menafikan untukmu ya Allah penyakit dan kehinaan

Bagaimana pun engkau membebaniku, aku tetap mampu membawanya.

Aku mencari kebaikan bukan kesombongan

Orang yang bergegas pergi tidaklah sama dengan orang yang berucap."

---

[705] Lihat *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 96) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/230).

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[706] Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Nufail bin Hisyam bin Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail Al Adawi, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Zaid bin Amr dan Waraqah bin Naufal keluar untuk mencari sebuah agama hingga akhirnya keduanya menemui seorang rahib di Moshul. Rahib itu kemudian berkata kepada Zaid bin Amr, "Dari mana kamu datang wahai pengendara unta?"

Zaid bin Amr menjawab, "Dari negeri Ibrahim."

Rahib itu berkata, "Apa yang kamu cari?"

Zaid ibn Amr menjawab, "Aku sedang mencari sebuah agama."

Rahib itu berkata, "Kembalilah, karena sebenarnya agama itu hampir muncul di negerimu."

Zaid mengatakan bahwa Waraqah kemudian memeluk agama Nashrani sedangkan aku meskipun telah bertekad untuk memeluk agama Nashrani tapi tetap saja aku tidak bisa menerimanya. Setelah itu Zaid bin Amr kembali sembari bersenandung,

لَبَّيْكَ حَقًّا حَقًّا تَعَبُّدًا وَرِقًّا

الْبِرَّ أَبْغِي لاَ حِلاَلْ فَهَلْ مُهَجِّرٌ كَمَنْ قَالَ

"Aku datang memenuhi panggilanmu sebagai sebuah kebenaran

Untuk beribadah dan bersikap santun.

Aku mencari kebaikan bukan kesombongan,

Apakah orang yang bergegas pergi seperti halnya orang yang berucap."

Setelah Zaid bin Amr mengimani ajaran agama Ibrahim sembari bersenandung,

---

[706] Lihat *Musnad Ath-Thayalisi* (234).

أَنْفِي لَكَ اللَّهُمَّ عَانٍ رَاغِمُ مَهْمَا تُجَشِّمْنِي فَإِنِّي جَاشِمُ

"Aku menafikan untukmu ya Allah penyakit dan kehinaan

Bagaimana pun engkau membebaniku, aku tetap mampu membawanya."

Setelah itu Zaid bin Amr turun sujud. Tak lama kemudian putranya —yaitu Sa'id bin Zaid— datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku seperti yang telah engkau lihat dan engkau ketahui, maka mintalah ampun untuknya."

Nabi ﷺ menjawab,

نَعَمْ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةً وَحْدَهُ.

"Ya, sungguh dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai satu umat."

Kemudian Zaid bin Amr mendatangi Rasulullah ﷺ dengan ditemani oleh Zaid bin Haritsah. Ketika itu keduanya sedang menyantap bekal makanan yang dibawa mereka. Kemudian mereka berdua mengajaknya ikut menyantap makanan mereka. Diajak seperti itu Zaid bin Amr berkata, "Saudaraku, aku tidak menyantap makanan yang disembelih untuk berhala."

Muhammad bin Sa'd berkata:[707] Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Sabrah menceritakan kepadaku dari Musa bin Maisarah, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Hujair bin Abu Ihab, dia berkata:

"Aku pernah melihat Zaid bin Amr saat aku sedang berada di dekat berhala Buwanah setelah kembali dari Syam. Ketika itu dia sedang memperhatikan matahari. Jika matahari telah condong ke arah Barat,

---

[707] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/379-380).

dia pun mendatangi Ka'bah, lalu shalat satu rakaat dan dua kali sujud. Setelah itu dia berkata, 'Inilah kiblat Ibrahim dan Ismail. Aku tidak menyembah batu dan tidak shalat untuk batu. Aku juga tidak menyantap hewan yang disembelih untuk batu, tidak mengundi nasib dan aku hanya shalat ke arah Baitullah hingga ajal datang menjemputku'.

Dia juga pernah melaksanakan ibadah haji dan wukuf di Arafah serta membaca talbiyah dengan mengatakan, '*Labbaika laa syariika laka wa laa nida laka*'. Setelah itu dia bertolak ke Arafah dengan berjalan kaki sembari berkata, '*Labbaika muta'abbidan marquqan*'."

Al Waqidi berkata:[708] Ali bin Isa Al Hakami menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Amir bin Rabi'ah dia berkata: Aku pernah mendengar Zaid bin Amr bin Nufail berkata, "Aku sedang menanti seorang nabi dari garis keturunan Ismail, kemudian dari bani Abdul Muththalib. Aku melihat bahwa aku bisa menemuinya lalu beriman, membenarkan dan bersaksi bahwa dia adalah seorang nabi. Apabila umurmu panjang dan sempat menemui nabi tersebut, maka sampaikanlah salamku untuknya. Aku akan memberikan informasi kepadamu tentang jati diri nabi tersebut agar jelas untuk dirimu."

Aku berkata, "Ayo."

Zaid bin Amr berkata, "Dia adalah pria yang tidak tinggi dan tidak pula pendek, rambutnya tidak lebat dan tidak pula jarang, matanya tidak terpisah dengan warna merah, tanda kenabian berada di kedua punggungnya dan namanya adalah Ahmad. Ini adalah negeri kelahirannya dan pengutusannya. Kemudian kaumnya mengusinya dari tempat kelahirannya dan tidak menyukai ajaran yang dibawanya hingga dia hijrah ke Yatsrib (Madinah). Di sana semua urusannya menjadi jelas dan terang. Jadi, jangan sampai engkau tertipu, karena sesungguhnya aku telah mengelilingi semua negeri untuk mencari agama Ibrahim. Aku

---

[708] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 19/504) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

juga telah bertanya kepada orang-orang penganut agama Yahudi dan Nashrani serta Majusi dan mereka mengatakan bahwa agama ini berada di belakangmu. Mereka juga menyebutkan cirinya seperti yang aku cirikan kepadamu. Mereka mengatakan bahwa tidak ada lagi nabi selain nabi itu."

Amir bin Rabi'ah berkata, "Tatkala aku masuk Islam, aku pun memberitahukan ucapan Zaid bin Amr kepada Rasulullah ﷺ, dan menyampaikan salamnya untuk beliau. Lalu beliau menjawab salamnya dan merasa kasihan kepadanya lantas berkata,

قَدْ رَأَيْتُهُ فِي الْجَنَّةِ يَسْحَبُ ذُيُولاً.

'*Aku telah melihatnya di surga sedang menarik ekor*'."

Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya berkata tentang kisah Zaid bin Amr bin Nufail:[709] Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Musa bin uqbah menceritakan kepada kami, Salim bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi ﷺ pernah bertemu dengan Zaid ibn Amr bin Nufail di bawah Baldah sebelum wahyu diturunkan kepada beliau. Ketika itu sebuah sajian makanan disodorkan kepada Nabi ﷺ, tapi beliau menolak menyantapnya, lalu Zaid bin Amr berkata, "Sesungguhnya aku tidak menyantap hewan yang disembelih untuk berhala kalian dan hanya menyantap hewan yang disembelih dengan nama Allah."

Zaid bin Amr pernah mencela hewan sembelihan orang Quraisy dan berkata, "Domba itu diciptakan oleh Allah. Dia yang menurunkan hujan dari langit untuknya dan menumbuhkan rerumputan di bumi untuknya, lalu kalian menyembelihnya dengan nama selain Allah?!" Ini

---

[709] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3826-3828).

dia ungkapkan sebagai bentuk penolakan terhadap tradisi jahiliyah tersebut dan pengagungan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Musa bin Uqbah berkata: Salim bin Abdullah —aku hanya mengetahuinya menceritakan hadits dari Ibnu Umar— menceritakan kepadaku bahwa Zaid bin Amr bin Nufail pernah keluar ke Syam untuk mencari agama untuk diikutinya. Setibanya di sana, dia bertemu dengan seorang ulama Yahudi lalu menanyakan perihal agama mereka, lantas dia berkata, "Semoga saja aku mau memeluk agama yang kalian anut, jadi sampaikan informasi tentang agama kalian kepadaku."

Ulama Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan memeluk agama kami hingga engkau mengambil bagian dari murka Allah (*al maghdub alaihim* dalam surah Al Faatihah)."

Zaid berkata, "Aku tidak akan lari kecuali dari murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Aku juga tidak akan memikul beban murka Allah sedikit pun dan aku tidak mampu menghadapinya. Apakah engkau berkenan menyarankan agama yang lain kepadaku?"

Ulama Yahudi itu berkata, "Yang aku tahu hanya sebuah agama yang hanif (lurus)."

Zaid bertanya, "Apa itu agama yang *hanif*?"

Ulama Yahudi itu menjawab, "Yaitu agama Ibrahim ﷺ. Dia bukan penganut Yahudi maupun Nashrani dan hanya menyembah Allah semata."

Setelah mendapat informasi tersebut, Zaid bin Amr bin Nufail pun pergi dan bertemu lagi dengan ulama Nashrani, lalu dia menyebutkan hal yang sama dia ungkapkan pada ulama Yahudi tadi. Mendengar itu ulama Nashrani itu berkata, "Sungguh engkau tidak akan memeluk agama kami hingga engkau rela mengambil bagian dari laknat Allah."

Zaid bin Amr berkata, "Aku tidak akan lari kecuali dari laknat Allah. Aku pun tidak bisa memikul beban laknat Allah dan tidak juga murka Allah sedikit pun. Aku tidak mampu,jadi apakah engkau berkenan menyarankan agama lain untukku?"

Ulama Nashrani itu berkata, "Tidak ada agama lain yang aku ketahui kecuali sebuah agama yang hanif (lurus)."

Zaid bin Amr bertanya, "Apakah agama hanif itu?"

Ulama Nashrani itu menjawab, "Yaitu agama Ibrahim yang tidak pernah menganut agama Yahudi maupun Nashrani dan hanya menyembah Allah semata."

Tatkala Zaid melihat bahwa ulama Yahudi dan Nashrani tadi menyarankan agama Ibrahim, dia berangkat pergi. Ketika telah muncul dia pun mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Ya Allah, aku bersaksi kepadamu bahwa aku memeluk keyakinan agama Ibrahim."

Al-Laits berkata: Hisyam bin Urwah menulis kepadaku dari ayahnya, dari Asma` binti Abu Bakr, dia berkata, "Aku pernah melihat Zaid bin Amr bin Nufail berdiri sembari menyandarkan punggungnya pada Ka'bah dan berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy, demi Allah tidak ada seorang pun dari kalian yang menganut agama Ibrahim kecuali aku'. Dia adalah orang yang membiarkan bayi perempuan yang terlahir tetap hidup dan mengatakan kepada bapak dari bayi perempuan ketika hendak membunuh putrinya, 'Jangan bunuh anak perempuan itu! Biarkan aku yang menanggung semua biaya hidupnya'.

Setelah itu Zaid bin Amr mengambil bayi perempuan itu. Ketika anak perempuan itu telah tumbuh dewasa, Zaid pun berkata kepada bapak anak perempuan itu, 'Kalau engkau mau, aku akan menyerahkannya kepadamu, namun jika tidak, maka aku akan menanggung semua biaya hidupnya'.

Inilah hadits terakhir yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir secara musnad dari jalur periwayatan Abu Bakar bin Abu Daud, dari Isa bin Hammad, dari Al-Laits, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Asma` dengan makna hadits yang sama.

Abdurrahman bin Abyu Az-Zinad berkata: Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Asma`, dia berkata, "Aku pernah mendengar Zaid bin Amr bin Nufail saat sedang menyandarkan punggungnya ke Ka'bah berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy, jauhilah perbuatan zina karena sesungguhnya perbuatan keji itu menimbulkan kefakiran'."[710]

Di sini Ibnu Asakir telah membawakan beberapa hadits yang sangat *gharib*,[711] bahkan ada yang sangat munkar. Setelah itu dia membawakan hadits dari beberapa jalur periwayatan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةً وَحْدَهُ

"*Pada Hari Kiamat dia akan dibangkitkan sebagai umat tersendiri.*"

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah, bahwa Yusuf bin Ya'qub Ash-Shaffar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang Zaid bin Amr bin Nufail, yang pernah menghadap ke arah kiblat di masa jahiliyah, dan berkata, 'Tuhanku adalah Tuhannya Ibrahim dan agamaku adalah agamanya Ibrahim'. Setelah itu Zaid bin Amr bin Nufail turun sujud. Ditanya seperti itu Rasulullah ﷺ menjawab,

---

[710] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakari (*Tarikh Dimasyqa*, 19/512-513) dari jalur periwayatan Ibnu Abu Az-Zinad.

[711] Lihat *Tarikh Dimasyqa* (19/482-516).

يُحْشَرُ ذَاكَ أُمَّةً وَحْدَهُ بَيْنِي وَبَيْنَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

'*Dia akan dikumpulkan sebagai umat tersendiri, yaitu diantara aku dan Isa putra Maryam*'."[712]

Sanad hadits ini *jayyid hasan*.

Al Waqidi berkata:[713] Musa bin Syaibah menceritakan kepadaku dari Kharijah bin Abdullah bin Ka'b bin Malik dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyib menceritakan tentang Zaid bin Amr bin Nufail, dia berkata,

"Dia meninggal saat orang Quraisy membangun Ka'bah sebelum lima tahun wahyu diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Zaid bin Amr sempat tinggal di Makkah dan berkata, 'Aku memeluk agama Ibrahim'.

Setelah itu putranya Sa'id bin Zaid masuk islam dan mengikuti Rasulullah. Ketika Umar bin Al Khaththab dan Sa'id bin Zaid datang menemui Rasulullah ﷺ menanyakan perihal Zaid bin Amr bin Nufail, beliau pun berkata,

غَفَرَ اللهُ لَهُ وَرَحِمَهُ؛ فَإِنَّهُ مَاتَ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ.

'*Semoga Allah mengampuni dosanya dan merahmatinya. Sungguh dia menutup usianya dengan memeluk agama Ibrahim*'.

---

712 Lihat *Tarikh Dimasyqa* (19/511) dari jalur periwayatan Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah.

713 Lihat *Tarikh Dimasyqa* (19/512) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

Setelah itu setiap kali ada umat Islam yang menyebutkan tentang Zaid bin Amr bin Nufail, dia pun merasa kasihan dan memohon ampun untuknya."

Setelah itu Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Semoga Allah merahmatinya dan mengampuni dosanya."

Muhammad bin Sa'd berkata dari Al Waqidi:[714] Zakaria bin Yahya As-Sa'di menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata, "Zaid bin Amr bin Nufail wafat di Makkah dan dikebumikan di Ashl Hira`."

Sebelumnya kami pun telah menyebutkan bawah Zaid bin Amr bin Nufail wafat di Al Balqa` yang termasuk wilayah Syam ketika sejumlah orang dari bani Lakhm mengejarnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang disebut Maifa'ah. *Wallahu a'lam.*

Al Baghandi berkata:[715] Dari Abu Sa'id Al Asyajj[716], dari Abu Muawiyah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ لِزَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ دَوْحَتَيْنِ.

"*Aku pernah masuk ke surga dan melihat Zaid bin Amr bin Nufail memiliki dauhatain.*"

Sanad hadits ini jayyid namun tidak dimuat dalam kitab-kitab hadits.

---

[714] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/381).

[715] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 19/512) dari jalur periwayatan Al Baghandi.

Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Al Jami' Ash-Shahgir* (3362).

[716] Abu Sa'id Al Asyajj adalah Abdullah bin Sa'id. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (15/27).

Syair-syair Zaid bin Amr bin Nufail

Di antara syair Zaid bin Amr bin Nufail seperti yang telah kami kemukakan di awal pembahasan tentang awal mula penciptaan,

إِلَى اللهِ أَهْدِي مِدْحَتِي وَثَنَائِيَا

وَقَوْلاً رَضِيًّا لاَ يَنِي الدَّهْرَ بَاقِيًا

إِلَى الْمَلِكِ الأَعْلَى الَّذِي لَيْسَ فَوْقَهُ

إِلَهٌ وَلاَ رَبٌّ يَكُونُ مُدَانِيَا

"Hanya kepada Allah aku menghadiahkan pujian dan sanjunganku,

serta ungkapan keridhaan yang tidak menyisakan waktu tetap ada.

Hanya kepada sang Raja yang Maha Tinggi yang tidak ada lagi sesuatu di atasnya

Tuhan dan tidak ada pemilik yang rendah."

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah syair Umayyah bin Ash-Shalt. *Wallahu a'lam.*

Salah satu syairnya tentang tauhid adalah syair yang dihikayatkan oleh Muhammad bin Ishaq[717] dan Az-Zubair bin Bakkar[718] serta lainnya,

وَأَسْلَمْتُ وَجْهِي لِمَنْ أَسْلَمَتْ لَهُ الأَرْضُ تَحْمِلُ صَخْرًا ثِقَالاً

دَحَاهَا فَلَمَّا اسْتَوَتْ شَدَّهَا سَوَاءً وَأَرْسَى عَلَيْهَا الْجِبَالاَ

---

717 Lihat *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 97) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/230-231).

718 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 19/516) dari jalur periwayatan Az-Zubair bin Bakkar dengan makna yang sama.

وَأَسْلَمْتُ وَجْهِي لِمَنْ أَسْلَمَتْ لَهُ الْمُزْنُ تَحْمِلُ عَذْبًا زُلَالاَ

إِذَا هِيَ سِيقَتْ إِلَى بَلْدَةٍ أَطَاعَتْ فَصَبَّتْ عَلَيْهَا سِجَالاَ

وَأَسْلَمْتُ وَجْهِي لِمَنْ أَسْلَمَتْ لَهُ الرِّيحُ تُصْرَفُ حَالاً فَحَالاَ

"Aku menyerahkan wajahku bagi Dzat yang menyerah

Kepada-Nya bumi yang membawa beban batu yang berat

Dibentangkannya. Ketika berada lurus dia pun ditarik

Secara bersamaan dan memasangkan gunung di atasnya.

Aku menyerahkan wajahku bagi Dzat yang berserah

Kepada-Nya awan yang membawa air segar,

yang tiba-tiba diturunkan ke sebuah negeri

yang taat, lalu menyirami lembah.

Aku menyerahkan wajahku kepada Dzat yang berserah

Kepada-Nya angin yang dialihkan dari satu kondisi ke kondisi lainnya."

Muhamamd bin Ishaq berkata:[719] Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku meriwayatkan bahwa Zaid bin Amr bin Nufail pernah berkata,

"Apakah Tuhan yang Esa ataukah ribuan tuhan

Aku yakini ketika semua perkara diperincikan.

Aku menjauhi Lata dan Uzza semuanya.

Begitu pun orang tangguh yang penyabar lakukan.

Aku tidak yakin dengan Uzza dan tidak pula kedua turunannya

Begitu pun kedua berhala bani Amr aku kunjungi.

---

[719] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (1/226-227) dan *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 96-97).

Aku tidak meyakini Hubal yang dulunya adalah tuhan

Bagi kami di masa ketika impianku berjalan.

Di beberapa malam ku dibuat terheran-heran

Dan di pagi hari pun orang yang sabar mengetahuinya,

Bahwa Allah telah memusnahkan manusia

dalam jumlah banyak yang dulunya durhaka

dan membiarkan yang lain dengan kebaikan kaum.

Akibatnya, anak kecil pun bisa tumbuh dewasa.

Tatkala seorang anak manusia mencari, dia pun kembali pada suatu hari

Seperti halnya dahan-dahan pohon yang menumbuhkan dedaunan setelah turun hujan.

Namun aku tetap menyembah Ar-Rahman Tuhanku

agar Dia mengampuni dosaku, duhai Tuhan Yang Maha Pengampun.

Bertakwalah kepada Allah Tuhan kalian dan jagalah Dia

Ketika kalian tidak menjaga-Nya maka kalian tidak akan selamat.

Kau melihat orang-orang baik, tempat tinggal mereka sebagai surga,

Sementara orang-orang kafir melihatnya seperti api hamiyah yang berkobar-kobar.

Kehinaan dalam hidup ketika mereka menemui ajal.

Mereka dipertemukan dengan siksaan yang menyeksakkan dada."

Inilah redaksi selengkapnya yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ishaq dari kasidah ini.

Selain itu, Abu Al Qasim Al Baghawi[720] meriwayatkan syair lainnya dari Mush'ab bin Abdullah, dari Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, dia berkata: Hisyam bin Urwah berkata dari ayahnya, dari Asma` binti Abu Bakar, dia berkata: Zaid bin Amr bin Nufail pernah berkata,

"*Aku telah menjauhi bangsa jin dan orang-orang gila.*

Begitu pula yang dilakukan oleh orang tangguh nan sabar.

Aku tak meyakini Uzza dan kedua turunannya

Tidak pula kedua berhala bani Thasm aku kelilingi.

Aku tak meyakini Ghunam yang dulunya adalah tuhan

bagi kami di masa jahiliyah ketika impianku masih kecil.

Apakah Tuhan yang Esa ataukah ribuan tuhan

Aku yakini ketika segala perkara diperincikan.

Tidakkah kau tahu bahwa Allah telah membinasakan

Banyak manusia yang dulunya durhaka

dan membiarkan kaum yang lain dengan kebaikan,

lalu anak-anak kecil dari mereka pun tumbuh dewasa.

Ketika seorang anak manusia mencari dia pun kembali pada suatu hari

Seperti halnya dahan-dahan pohon yang rontok kembali memunculkan daun."

Asma binti Abu Bakar berkata: Setelah itu Waraqah bin Naufal berkata,

"*Kau tlah sadar dan mendapat kenikmatan wahai Ibnu Amr*

Kau tlah menjauhi wadah api neraka yang menyala-nyala.

---

[720] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 19/514-515) dari jalur periwayatan Al Baghawi.

Agamamu memiliki Tuhan yang tiada tuhan yang serupa dengan-Nya.

Engkau pun tlah meninggalkan taman-taman pegunungan seperti semula.

Aku mengatakan, ketika aku diturunkan di sebuah negeri yang ditakuti

Namun sikap belas kasihmu tidak menampakkan permusuhan atasku.

Sikap belas kasihmu sungguh jin pun mengharapkannya,

Sementara Engkau adalah Tuhanku Tuhan kami dan harapan kami.

Sungguh seorang manusia akan mengingat kasih sayang Tuhannya

Meskipun dia berada tujuh puluh lembah di bawah bumi.

Aku meyakini Tuhan yang mengabulkan dan tidak aku berpandangan,

aku meyakini tuhan yang tidak mendengar orang yang meminta."

Sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa Zaid bin Amr bin Nufail berangkat ke Syam bersama Waraqah bin Naufal, Utsman bin Al Huwairits, dan Ubaidullah bin Jahsy. Kemudian sahabat-sahabatnya itu memeluk agama Nashrani kecuali Zaid bin Amr bin Nufail. Ketika itu dia tidak mau memeluk agama apa pun, bahkan dia memutuskan tetap berada dalam fithrahnya, yaitu menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain sembari mengikuti ajaran agama Ibrahim yang bisa dipraktekkannya seperti yang telah dikemukakan tadi. Sementara cerita tentang Waraqah bin Naufal akan kami paparkan dalam pembahasan tentang awal pengutusan. Sedangkan Utsman bin Al Huwairits tetap tinggal di Syam hingga ajal datang menjemputnya di dekat Qaishar. Ustman bin Al Huwairits pun mempunyai kisah-kisah menakjubkan yang disampaikan oleh Al Umawi.[721]

Ringkas ceritanya, ketika Utsman bin Al Huwairits datang menemui Qaishar dan mengadukan kondisi yang dialami oleh kaumnya,

---

[721] Lihat *Tarikhz Dimasyqa* (11/81-82).

dia pun menulis surat kepada Ibnu Jafnah, raja Arab dari Syam agar mempersiapkan satu pasukan untuk menyerang bangsa Quraisy. Dia kemudian bertekad melakukan hal itu hingga orang-orang Arab pun menulis surat kepada Qaishar agar mengurungkan agresinya itu karena mereka melihat kedudukan Makkah yang agung dan apa yang dialami oleh pasukan gajah Abrahah. Setelah itu Ibnu Jafnah memberikan kepadanya sebuah gamis yang diwarnai dan diberi racun, hingga akhirnya dia menemui ajal karena keracunan. Selanjutnya Zaid ibn Amr bin Nufail membuat prosa untuknya dengan bait syair yang disebutkan oleh Al Umawi.[722]

Dia wafat tiga tahun atau sekitar itu sebelum pengutusan. *Wallahu a'lam.*

[722] Kami tidak menyebutkannya di sini agar tidak bertele-tele.

Peristiwa Pada Masa Transisi (*Fatrah*), diantaranya Pembangunan Ka'bah

Menurut sebuah riwayat, orang pertama yang membangun Ka'bah adalah Adam. Hadits *marfu'* telah menjelaskan kisah tersebut, dari Abdullah bin Amr[723], namun di dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, seorang perawi yang *dha'if*. Menurut pendapat yang paling kuat, orang pertama yang membangun Ka'bah adalah Al Khalil Ibrahim ﷺ, seperti telah dikemukakan di depan.

Demikian pula telah diriwayatkan oleh Simak bin Harb, dari Khalid bin Ar'arah, dari Ali bin Abu Thalib, dia menceritakan, "Kemudian Ka'bah hancur, lalu kaum Al Amaliqah membangunnya kembali, kemudian hancur lagi, lalu kaum Jurhum membangunnya kembali, kemudian hancur kembali, lalu kaum Quraisy membangunnya kembali."

Aku katakan: Pembangunan Ka'bah yang dilakukan oleh kaum Quraisy akan dibahas nanti. Ada yang mengatakan bahwa kaum Quraisy membangunnya kembali lima tahun sebelum Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul, namun ada yang mengatakan, lima belas tahun sebelum beliau ﷺ diutus menjadi Rasul.

Az-Zuhri menjelaskan, Rasulullah ﷺ saat itu sudah mencapai baligh. Semua kisah itu akan diceritakan dalam pembahasannya masing-masing. Insya Allah, hanya kepada Allah aku percaya.

---

[723] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/ 45).

Kisah Ka'ab bin Lu`ay

Abu Nu'aim meriwayatkan[724], dari jalur Muhammad bin Al Hasan bin Zabalah[725], dari Muhammad bin Thalhah At-Taimi, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits, dari Abu Salamah, dia menjelaskan: Ka'ab bin Lu`ay mengumpulkan kaumnya pada hari Jumat, yang mana kaum Quraisy menjadikan hari Jumat sebagai *al 'arubah* (hari jadi bangsa Arab), lalu dia berpidato di hadapan mereka, dia berkata, "Dengarlah, mengertilah, fahamilah, dan ketahuilah! Bahwa ini adalah malam yang tenang, siang hari yang cerah. Bumi ini adalah tanah yang datar, dan langit dibangun, sementara gunung-gunung adalah pasak-pasaknya, bintang-bintang adalah petunjuk waktu, orang-orang terdahulu seperti orang-orang yang ada di kemudian hari, laki-laki, perempuan, jiwa dan apa pun akan bergerak menuju kehancuran, jadi sambunglah hubungan silaturahmi antar sesama kalian, peliharalah hubungan kerabat di antara kalian, kembangkanlah harta kekayaan kalian! Apakah kalian melihat sesuatu yang hancur itu bisa kembali, atau yang meninggal akan bangkit kembali? Kawasan yang ada di depan kalian, dugaannya tidak seperti yang kalian katakan, Al Haram adalah tanah suci kalian, maka hiasilah ia, agungkanlah ia, dan pegang teguhlah ia. Nanti akan datang padanya kabar berita yang agung, dan akan muncul dari kawasan itu sang nabi yang mulia."

Kemudian dia melanjutkan pidatonya, dia berkata (dalam syair):

Siang, malam, setiap hari selalu muncul peristiwa baru

Baik kita berada di siang maupun malam hari

Siang malam silih berganti disertai munculnya banyak peristiwa sampai keduanya kembali

---

[724] *Ad-Dala 'il* karya Abu Nu'aim (46).

[725] Dalam *Ad-Dala 'il* "Zaid bin Al Mubarak bin Muhammad bin Al Hasan bin Zabalah." Lih. *Tahdzibul Kamal* (25/ 60).

Dengan sejumlah kenikmatan yang menyelimuti kami

Di tengah kelalaian akan datang Nabi Muhammad

Dia pun menyampaikan informasi yang sangat jujur orang yang menyampaikannya

Kemudian dia melanjutkan pidatonya, dia berkata, "Demi Allah, kalau saja aku berada di tengah kawasan tersebut mempunyai pendengaran dan penglihatan, tangan dan kaki, maka aku akan meninggikannya di sana, seperti meninggikan unta, dan aku akan mempercepatnya secepat binatang jantan."

Kemudian dia melanjutkan pidatonya, dia berkata:

Aduh, andaikan aku menyaksikan bisikan ajakannya

Ketika keluarga besarnya meraih kebenaran itu karena kecewa

Abu Salamah berkata, "Jarak antara kematian Ka'ab bin Lu`ay dengan diangkatnya Rasulullah ﷺ sebagai utusan sekitar 560 tahun."

Penggalian Kembali Sumur Zamzam

Pembaharuan galian sumur Zamzam dilakukan oleh Abdul Muththalib bin Hasyim, yang bentuknya sudah tertutup, setelah orang-orang suku Jurhum menutupnya hingga pada masanya.

Muhammad bin Ishaq berkata:[726] Kemudian pada suatu hari saat Abdul Muththalib sedang tidur di Hijir Isma'il (salah satu dinding Ka'bah), tiba-tiba dia didatangi seseorang yang menemuinya, lantas dia diperintah menggali sumur Zamzam.

Latar belakang penggalian sumur Zamzam oleh Abdul Muththalib adalah seperti yang telah diceritakan oleh Yazid bin Abu

---

[726] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 3-5) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 142-145).

Habib Al Mishri, dari Martsad bin Abdullah Al Yazani, dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi, bahwa dia mendengar Ali bin Abu Thalib menceritakan kisah sumur Zamzam, ketika Abdul Muththalib diperintahkan untuk menggalinya, dia berkata: Abdul Muthathalib berkata: Aku sesungguhnya sedang tidur di Hijir Isma'il (salah satu dinding Ka'bah), tiba-tiba seseorang mendatangiku, lantas dia berkata, 'Galilah *thibah!'*

Aku katakan, "Apakah *thibah* itu?" Kemudian dia pergi meninggalkanku.

Keesokan harinya, aku kembali ke tempat tidurku, lalu aku tidur, lantas dia datang menemuiku, lalu berkata, "Galilah *barrah*!"

Aku katakan, "Apakah *barrah* itu?" Kemudian dia pergi meninggalkanku.

Keesokan harinya, aku kembali ke tempat tidurku, lalu aku tidur, lantas dia datang menemuiku, lalu dia berkata, "Galilah *al madhnunah*!"

Aku bertanya, "Apakah *al madhnunah* itu?" Kemudian dia pergi meninggalkanku.

Keesokan harinya, aku kembali ke tempat tidurku, lalu aku tidur, lantas dia datang menemuiku, dan berkata, "Galilah Zamzam!"

Aku bertanya, "Apakah *Zamzam* itu?"

Dia menjawab, "Sumur Zamzam itu airnya tidak pernah habis selamanya, dan tidak pernah berkurang, sumur Zamzam menyediakan air minum bagi orang-orang yang berkunjung ke Makkah (beribadah haji). Ia berada di antara dua berhala *al Farts* dan *Ad-Dam*, dekat galian burung gagak yang berkaki putih, di sekitar sarang semut (*qartatun naml*)."

Ali berkata: ketika kondisinya telah diketahuinya, posisinya telah ditunjukkan, dan dia mengerti bahwa mimpi itu benar, maka keesokan harinya dia ditemani putranya yang bernama Al Harits bin Abdul

Muththalib pergi membawa cangkul, saat itu dia tidak mempunyai seorang putra pun kecuali Al Harits.

Lantas dia mulai menggali, ketika tampak terlihat oleh Abdul Muththalib benda-benda berharga yang terpendam di dalamnya, dia membaca takbir. Orang-orang suku Quraisy pun mengetahui bahwa dia menemukan keinginannya, lantas mereka mendatangi Abdul Muththalib, lalu berkata, "Wahai Abdul Muththalib, sesungguhnya sumur Zamzam itu adalah sumur nenek moyang kami Isma'il, kami berhak memiliki sumur tersebut, ikutkanlah kami bersamamu dalam menggalinya."

Abdul Muththalib berkata, "Aku tidak akan melakukannya, sesungguhnya persoalan ini sudah menjadi urusan pribadiku tanpa mengikutsertakan kalian semua, dan aku mendapatkan perintah menggalinya (tanpa) kalian semua."

Mereka berkata kepadanya, "Berlaku adillah kepada kami, karena kami tidak akan meninggalkanmu, sampai kami mengajukanmu ke pengadilan dalam urusan sumur Zamzam ini!"

Abdul Muththalib berkata, "Angkatlah oleh kalian seseorang yang kalian kehendaki untuk memutuskan perselisihan antara aku dengan kalian, aku akan menghadapi kalian dengan mengajukan gugatan kepadanya."

Mereka menjawab, "Peramal (wanita) Bani Sa'ad bin Hudzaim!" Abdul Muththalib menjawab, "Baiklah." Peramal itu tinggal di kawasan dekat Syam.

Abdul Muththalib lalu memacu tunggangannya, diikuti oleh sekelompok orang dari keturunan ayahnya, dan sekelompok orang dari setiap klan suku Quraisy memacu tunggangannya.

Mereka lantas berangkat, saat itu tanah di sana berupa padang pasir yang gersang. Suatu ketika mereka baru melintasi sebagian padang pasir tersebut, namun air minum Abdul Muththalib dan para sahabatnya

habis, mereka pun kehausan sampai mereka berkeyakinan kematian akan menimpa mereka. Maka mereka meminta air minum kepada orang yang ikut bersama mereka, namun mereka menolak memberikan air minum kepadanya, dengan berkata, "Sesungguhnya kami berada di tengah padang pasir yang gersang, kami mengkhawatirkan diri kami tertimpa kehausan seperti yang menimpa kalian semua!"

Lantas Abdul Muththalib berkata, "Menurutku, hendaknya setiap orang dari kalian semua menggali kuburan untuk dirinya sendiri, dengan kekuatan yang ada pada kalian saat ini! Ketika seseorang dari kalian meninggal, maka kawan-kawannya hendaknya memasukkannya ke dalam lubang kuburnya, lalu mereka menutupinya, hingga orang terakhir dari mereka yang tertinggal hanya satu orang. Sesungguhnya lahan kuburan untuk satu orang lebih ringan di banding lahan kuburan untuk sekelompok orang."

Lalu mereka berkata, "Sebaik-baiknya usulan adalah apa yang kamu perintahkan."

Lantas masing-masing orang menggali lubang kuburan untuk dirinya sendiri, kemudian mereka menunggu datangnya kematian karena kehausan.

Kemudian, Abdul Muththalib berkata kepada para sahabatnya, "Sesungguhnya menjatuhkan diri sendiri ke dalam kematian dengan cara seperti ini, tanpa berjalan di muka bumi, dan membiarkan diri kita binasa, adalah sebuah kelemahan. Oleh karena itu semoga Allah memberikan rezeki kepada kita berupa air minum di sebagian kawasan ini."

Maka mereka menggerakkan tungganganya, hingga suatu ketika Abdul Muththalib mendorong tungganganya, maka sumber mata air tawar menyembur keluar dari sela-sela telapak kakinya, lantas ia bertakbir, disusul oleh para sahabatnya mengumandangkan takbir. Kemudian dia turun, lalu minum, disusul para sahabatnya minum, lantas

mereka mengambil air hingga kantong air minum mereka penuh berisi air, kemudian dia baru memanggil para kabilah dari suku Quraisy, mereka hanya bisa memandangnya dalam berbagai kondisi tersebut, lalu dia berkata, "Kemarilah! Masuk ke sumber air, sungguh Allah memberi kita minum."

Akhirnya mereka pun datang, lantas minum, dan mereka semua mengambil air minum tersebut. Kemudian mereka berkata kepada Abdul Muththalib, "Demi Allah, kamu telah mendapatkan keputusan persoalan tersebut mengalahkan kami, dan kami selamanya tidak akan menggugatmu dalam persoalan sumur Zamzam. Dan sesungguhnya Dzat yang telah memberimu minum di gurun (tempat luas) ini adalah Dzat yang telah memberimu minuman Zamzam, maka pulanglah ke sumurmu semoga kamu mendapatkan petunjuk."

Abdul Muthallib pulang kembali dan mereka pun ikut pulang bersamanya, sementara mereka semua belum sampai menemui peramal tersebut, dan mereka pun membebaskan antara Abdul Muththalib dengan sumur Zamzam.

Ibnu Ishaq berkata: Inilah kisah yang telah kudengar dari Ali bin Abu Thalib tentang sumur Zamzam. Ibnu Ishaq berkata: Aku pernah mendengar seseorang menceritakan kisah Abdul Muththalib, ketika dia diperintah menggali sumur Zamzam, disampaikan kepadanya:

Kemudian sebutlah dengan air yang tawar serta berlimpah yang tidak keruh.

Yang menyediakan air minum untuk para tamu Allah dalam setiap kebaikan.

Tidak ada satupun perkara yang ditakuti darinya sepanjang masa.

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Abdul Muththalib pergi menemui kaum Quraisy ketika perintah itu disampaikan kepadanya, lantas dia menyeru,

"Ketahuilah sesungguhnya aku telah mendapat perintah untuk menggali sumur Zamzam."

Mereka bertanya, "Apakah kamu telah mendapatkan informasi di manakah lokasinya?"

Dia menjawab, "Tidak."

Mereka berkata, "Kembalilah ke tempat tidurmu dimana kamu bermimpi tentang sesuatu yang kamu lihat, jika itu mimpi yang benar datang dari Allah, maka Allah akan menjelaskannya kepadamu, namun jika itu berasal dari syetan, maka dia tidak akan pernah kembali menemuimu."

Maka Abdul Muthallib kembali, lalu tidur. Kemudian dia ditemui kembali, lalu disampaikan kepadanya, "Galilah sumur Zamzam, jika kamu telah menggalinya, maka ia tidak akan pernah tertutup selamanya! Sumur Zamzam itu adalah peninggalan nenek moyangmu yang agung, airnya tidak akan pernah habis selamanya, dan tidak pernah berkurang, ia menyediakan air minum untuk orang-orang yang berkunjung ke Makkah, bagaikan sekumpulan hewan ternak yang sangat banyak, yang tidak terpisah-pisah, di sana tempat orang bernazar pada Allah yang telah melimpahkan kenikmatan, ia merupakan peninggalan dan tali pengikat yang kokoh, tidak seperti sebagian sumur yang telah diketahui, ia berada di antara *al farts* dan *ad-dam*."

Ibnu Ishaq berkata:[727] suku Quraisy mengklaim bahwa ketika perintah penggalian sumur Zamzam itu disampaikan kepada Abdul Muththalib, dia bertanya, "Dimanakah letaknya?" Maka dia mendapatkan jawaban, "Dekat sarang semut, yang mana burung gagak menggali tempat tersebut di pagi hari." Hanya Allah yang mengetahui manakah yang benar di antara semua itu.

---

[727] *As-Sirah* karya Ibnu Hisyam (1/ 146).

Keesokan harinya Abdul Muththalib pergi pagi-pagi bersama anaknya, Al Harits, saat itu dia tidak mempunyai putra selain Al Harits, - Al Umawi menambahkan: Dan *maula*-nya yang bernama Ashram-, lalu dia menemukan sarang semut, dan dia menyaksikan burung gagak sedang menggali di dekatnya, lokasinya dekat tempat dua berhala, Isaf dan Nailah, yang dipuja suku Quraisy dengan menyembelih kurban di dekatnya. Lalu dia datang membawa cangkul dan bersiap-siap menggali tepat di lokasi dia menerima petunjuk melalui mimpinya tersebut.

Tiba-tiba orang-orang Quraisy mendatanginya, lalu berkata, "Demi Allah kami tidak akan membiarkanmu menggali lokasi dekat dua berhala kami, yang kami puja dengan menyembelih kurban di dekatnya."

Lantas Abdul Muththalib berkata kepada putranya Al Harits, "Lindungilah aku sampai aku selesai menggali, demi Allah aku akan tetap terus melaksanakan penggaliannya sesuai perintah yang aku terima."

Ketika orang-orang Quraisy mengetahui Abdul Muththalib tidak mau menghentikan penggaliannya, akhirnya orang-orang Quraisy membiarkannya dan mereka ikut melindunginya. Pada saat Abdul Muthallib baru sedikit melaksanakan penggalian sumur tersebut, tampaklah padanya benda-benda berharga menutupinya, lalu dia mengumandangkan takbir, dan dia mengerti bahwa mimpi itu benar.

Ketika penggalian sumur itu semakin dalam, maka di dalam sumur itu dia menemukan dua patung kijang dari emas, yang dipendam oleh orang-orang Jurhum, selain itu dia juga menemukan beberapa buah pedang dan perisai. Lalu orang-orang Quraisy berkata kepadanya, "Wahai Abdul Muththalib kami ikut serta dan berhak memilikinya bersamamu."

Abdul Muththalib berkata, "Tidak, namun kemarilah kita selesaikan urusan ini dengan adil antara aku dan kalian, harta akan mengocoknya dengan beberapa anak panah."

Mereka bertanya, "Bagaimana caranya?"

Dia menjawab, "Aku akan meletakkan untuk Ka'bah dua anak panah, untukku dua anak panah, dan kalian semua dua anak panah, jadi siapa yang kedua bagiannya keluar menimpa sesuatu, maka itu menjadi miliknya, siapa yang kedua anak panahnya melewatinya, maka dia tidak mendapatkan apa pun."

Mereka berkata, "Baiklah, kamu telah bersikap adil."

Akhirnya Abdul Muthallib menetapkan untuk Ka'bah dua anak panah yang kuning, baginya dua bagian yang hitam, dan bagi orang-orang Quraisy dua bagian yang putih.

Kemudian mereka memberikan beberapa anak panah itu kepada orang yang akan mengocoknya di dekat berhala Hubal. Hubal adalah berhala terbesar yang mereka sembah, karena itu Abu Sufyan pada masa perang Uhud berkata, "Angkatlah Hubal!" Maksudnya berhala ini.

Abdul Muththalib segera berdoa kepada Allah. Yunus bin Bukair telah menyebutkan dari Muhammad Ibnu Ishaq[728]: Sesungguhnya Abdul Muththalib segera berdoa:

Ya Allah, Engkau adalah Raja Yang Maha Terpuji

Ya Rabb, karena Engkau Yang memulai, Engkau pula Yang mengembalikan

Dan Engkau Yang menahan gunung batu yang keras

Dari sisi-Mu, harta yang baru itu didapatkan, dan yang telah lewat.

---

[728] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 6).

Jika Engkau menghendaki, maka Engkau menurunkan ilham seperti Engkau kehendaki,

Pada lokasi penyimpanan perhiasan dan besi,

Maka jelaskanlah kepada kami hari ini apa yang Engkau kehendaki,

Aku sesungguhnya telah bernazar akan menepati janji yang diamanatkan,

Jadikanlah ia milikku ya Rabb, karena aku tidak akan pernah kembali.

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang membawa sejumlah anak panah itu mengocoknya, lalu dua anak panah berwarna kuning milik Ka'bah keluar tepat pada dua buah patung kijang, dua anak panah berwarna hitam milik Abdul Muththalib keluar tepat mengenai beberapa pedang dan perisai, dan dua anak panah orang-orang Quraisy melewatinya.

Lalu Abdul Muththalib melebur sejumlah pedang dan membuat pintu Ka'bah, dan kedua patung kijang dari emas itu dilebur untuk menghiasi pintu tersebut, jadi itulah pertama kali emas yang digunakan untuk menghias Ka'bah seperti dugaan mereka. Selanjutnya sumur Zamzam di bawah pengawasan Abdul Muththalib untuk menyediakan air minum orang yang menunaikan ibadah haji.

Ibnu Ishaq [729] dan lainnya berkata: Di Makkah sudah ada sejumlah sumur sebelum ditemukannya kembali sumur Zamzam pada masa Abdul Muththalib. Kemudian Ibnu Ishaq menghitung dan menyebutkan nama-namanya, serta menjelaskan sejumlah lokasinya dari kawasan Makkah dan sekitarnya, hingga dia menceritakan: Lalu sumur Zamzam melenyapkan seluruh sumur tersebut, hingga akhirnya semua orang berdatangan ke sumur Zamzam karena lokasinya yang masuk kawasan Masjidil Haram, dan memiliki keistimewaan yang mengalahkan

[729] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 147-150).

sumber air lainnya, karena sumur Zamzam adalah sumur Isma'il bin Ibrahim. Bani Abdi Manaf membanggakan diri mereka dengan sumur Zamzam itu di hadapan orang-orang Quraisy dan seluruh suku bangsa arab lainnya.

Dalam *Shahih Muslim*[730] mengenai hadits keislaman Abu Dzarr disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda tentang keistimewaan air sumur Zamzam, "*Adalah asupan yang mengeyangkan, dan obat segala penyakit.*"

Al Imam Ahmad berkata[731]: Abdullah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al Mu`ammal, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Air sumur Zamzam dapat menyembuhkan penyakit.*"

Ibnu Majah telah meriwayatkanya[732] dari hadits Abdullah bin Al Mu`ammal, mereka (para ahli hadits) telah membahasnya, redaksinya adalah, "*Air sumur Zamzam dapat menyembuhkan penyakit.*"

Suwaid bin Sa'id telah meriwayatkannya dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Abdurrahman bin Abu Al Mawal, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Air sumur Zamzam dapat menyembuhkan penyakit.*" [733] Akan tetapi Suwaid bin Sa'id perawi yang *dha'if*, redaksi yang terpelihara ke-*shahih*-annya adalah dari Ibnu Al Mubarak, dari Abdullah bin Al Mu`ammal, seperti telah dikemukakan sebelumnya.

---

[730] HR. Muslim (2473) tanpa pernyataan "*dan obat segala penyakit*", tambahan redaksi ini milik Ath-Thayalisi (457), tambahan tersebut benar. Lih. *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* (2431).

[731] *Al Musnad* (3/ 372) dan *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* (5378).

[732] HR. Ibnu Majah (3062). Hadits ini *shahih* (*Shahih Sunan Ibnu Majah* 2484).

[733] HR. Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (4128), dari jalur Suwaid bin Sa'id dengan redaksi semacam ini Lih. *Al Irwa`* (4/ 322).

Al Hakim telah meriwayatkanya[734] dari Ibnu Abbas berupa hadits *marfu'*, "*Air sumur Zamzam dapat menyembuhkan penyakit.*" Di dalamnya masih menyimpan perdebatan, *wallahua'lam.*

Demikian juga, Ibnu Majah dan Al Hakim telah meriwayatkannya[735] dari Ibnu Abbas, dia pernah berkata kepada seseorang, "Jika kamu meminum air sumur Zamzam, maka menghadaplah ke arah Ka'bah, sebutlah nama Allah, bernapaslah tiga kali, cukuplah dengan air sumur Zamzam, lalu jika kamu telah selesai maka bacalah *'alhamdulillah'* (segala puji milik Allah); karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, '*Sesungguhnya ciri yang membedakan antara kami dan orang-orang munafik adalah, mereka tidak pernah merasa kenyang dengan air sumur Zamzam!*'"

Telah diceritakan dari Abdul Muththalib, dia pernah berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku tidak membolehkannya bagi orang yang mandi, air sumur Zamzam itu untuk orang yang minum dan berobat."

Sebagian fuqaha` telah menceritakan dari Al Abbas bin Abdul Muththalib[736], namun yang benar dari Abdul Muththalib sendiri, "Sesungguhnya dialah orang yang menemukan dan menggali kembali sumur Zamzam," seperti keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Al Umawi dalam *Maghazi* karyanya berkata[737]: Abu Ubaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Harmalah: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab menceritakan, bahwa ketika Abdul Muththalib menggali sumur Zamzam, dia berkata, "Aku tidak memperkanankannya bagi

---

[734] *Al Mustadrak* (1/ 473).

[735] HR. Ibnu Majah (3061). *Al Mustadrak* (1/ 472). Hadits ini *dha'if* (*Dha'if Sunan Ibnu Majah* 655).

[736] Lihat *Al Mughni* karya Ibnu Qudamah (1/ 30).

[737] Abu Ubaid telah meriwayatkannya dalam *Gharibul Hadits* (4/ 26), catatan tambahan (no. 6), dari Yahya bin Sa'id dengan redaksi yang sama.

orang yang mandi, air sumur Zamzam itu disediakan bagi orang yang mau minum, halal dan menjadi obat yang mubah (*hillun wa billun*)."

Dia membuat dua buah kolam penampungan air sumur Zamzam, satu buah untuk minum, satu buah lagi untuk berwudhu. Karena itu Abdul Muththalib berkata, "Aku tidak memperkenankanya untuk orang mandi agar Masjidil Haram terjaga kesuciannya dari air bekas mandi."

Abu Ubaid berkata, Al Ashma'i berkata, redaksi "*wa billun*" adalah "*itba'*" Abu Ubaid berkata, *al itba'* tidak dengan *wawu 'athaf*, bahkan yang tepat seperti dikemukakan oleh Mu'tamar bin Sulaiman, bahwa kata *billun* menggunakan dialek *Himyar*, maknanya adalah mubah (obat yang mubah).

Selanjutnya Abu Ubaid berkata: [738] Abu Bakar bin Abbas menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Abu An-Najud, dia pernah mendengar Zirrin menceritakan bahwa dia pernah mendengar Al Abbas berkata, "Aku tidak memperkenankannya bagi orang yang mandi, air sumur Zamzam itu disediakan bagi orang yang mau minum, halal dan menjadi obat yang mubah (*hillun wa billun*)."

Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami[739], Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Alqamah, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas berkata demikian. Ini adalah keterangan yang *shahih* yang disandarkan pada mereka berdua, seolah-olah mereka berdua mengucapkan kata-kata tersebut pada masa mereka dengan cara deskriptif dan memberitahukan tentang janji yang dikemukakan Abdul Muththalib ketika menggalinya, jadi hal tersebut tidak kontradiktif dengan keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya, *wallahua'lam*.

Sumber air minum itu berada di bawah pengawasan Abdul Muththalib sepanjang hidupnya, selanjutnya berpindah pada putranya

---

[738] Dalam *Gharibul Hadits* (4/ 24).

[739] *Gharibul Hadits* karya Abu Ubaid (4/ 26) catatan tambahan nomor 6.

Abu Thalib beberapa waktu lamanya, kemudian selama beberapa tahun dia jatuh miskin, lalu dia berhutang pada saudaranya yaitu Al Abbas sebanyak sepuluh ribu hingga musim haji berikutnya.

Abu Thalib menyediakan air sumur Zamzam bagi orang-orang yang berkunjung ke Makkah pada musim haji tahun itu juga, yang berhubungan dengan tugasnya menyediakan air minum, ketika tiba tahun berikutnya Abu Thalib tidak mempunyai apa pun untuk membayar utangnya, lalu dia berkata kepada saudaranya Al Abbas, "Pinjami aku empat belas ribu hingga tahun berikutnya, dan aku akan memberikan (membayar) semua harta kekayaanmu."

Lalu Abbas berkata, "Dengan syarat jika kamu tidak bisa memberikannya kepadaku, maka serahkanlah sumber air sumur Zamzam kepadaku, maka aku anggap cukup kamu telah melunasi utangmu dengan menyerahkannya."

Lalu Abu Thalib mengiyakannya.

Ketika tiba tahun berikutnya, Abu Thalib tidak mempunyai apa pun yang bisa diberikan kepada Al Abbas, akhirnya dia menyerahkan sumber air sumur Zamzam itu kepadanya, sumber air itu berpindah tangan menjadi milik Al Abbas, dilanjutkan oleh keturunan setelahnya hingga Abdullah yang juga putranya, selanjutnya dipegang oleh Ali bin Abdullah bin Abbas, kemudian dipegang oleh Daud bin Ali, dilanjutkan oleh Sulaiman bin Ali, diteruskan oleh Isa bin Ali, kemudian Al Manshur mengambil alihnya, dan sekutunya yaitu Abu Razin menggantikan posisinya dalam mengawasi sumur Zamzam tersebut. Al Umawi telah menjelaskannya[740].

---

[740] Lihat *Ansabul Asyraf* (1/ 57).

Kisah Nadzar Abdul Muththalib Menyembelih Salah Seorang Putranya

Ibnu Ishaq berkata:[741] Abdul Muththalib -menurut mereka- telah bernadzar pada saat menghadapai rintangan dari orang-orang Quraisy ketika dia hendak menggali sumur Zamzam, yang isinya apabila dia dianugerahi sepuluh orang anak, kemudian mereka semua mencapai usia baligh bersamanya sampai akhirnya mereka dapat memberikan perlindungan padanya, dia akan menyembelih salah seorang dari mereka untuk Allah di Ka'bah.

Ketika putranya genap sepuluh orang, dan dia mengetahui bahwa mereka semua dapat memberikan penjagaan padanya -mereka adalah Al Harist, Az-Zubair, Hajl, Dhirar, Al Muqawwam, Abu Lahab, Al Abbas, Abu Thalib dan Abdullah- maka Abdul Muththalib mengumpulkan mereka, memberitahukan kepada mereka tentang nadzarnya, dan dia mengajak mereka untuk memenuhi nadzarnya tersebut karena Allah ﷻ, maka mereka semua mematuhinya, mereka berkata, "Bagaimana kami melakukannya?"

Abdul Muththalib menjawab, "Hendaknya masing-masing dari kalian mengambil sebuah anak panah, lalu tulislah namanya pada anak panah tersebut, kemudian temuilah aku."

Lantas mereka mengerjakan perintah Abdul Muthallib, kemudian menemuinya. Setelah itu Abdul Muthallib masuk membawa mereka ke hadapan berhala Hubal di dalam Ka'bah, sementara posisi Hubal ada di atas sumur di dalam Ka'bah, dan sumur itulah yang menjadi lokasi pengumpulan kurban yang dihadiahkan untuk Ka'bah. Di dekat Hubal ada tujuh buah anak panah, itulah sejumlah anak panah yang digunakan oleh mereka untuk meminta keputusan hukum padanya, ketika ada

---

[741] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 10-12). Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 151).

persoalan sulit menimpa mereka, seperti tebusan, nasab atau satu dari sekian banyak persoalan.

Mereka mendatanginya, lalu mereka mengundinya menggunakan anak panah tersebut, lalu apa yang Abdul Muthallib perintahkan atau larang, maka mereka akan mematuhinya.

Maksudnya, ketika Abdul Muththalib datang sambil mengundi sejumlah anak panah tersebut, keluarlah anak panah pada putranya Abdullah, padahal dia adalah putranya yang paling muda usianya dan yang paling dia cintai.

Abdul Muththalib meraih tangan putranya Abdullah, kemudian dia mengambil mata pisau, lalu menghadapkannya ke arah berhala *Isaf* dan *Nailah* untuk menyembelihnya, lalu orang-orang Quraisy datang sambil berdiri menghadapnya dari tempat kerumunannya, lalu bertanya, "Apa yang hendak kau lakukan wahai Abdul Muththalib?"

Dia menjawab, "Aku hendak menyembelihnya."

Orang-orang Quraisy berkata kepada Abdul Muthallib dan putra-putranya yang lain, "Demi Allah jangan menyembelihnya untuk selamanya sampai kamu mempunyai alasan yang jelas mengenai penyembelihan ini, sungguh jika kamu melakukan pekerjaan ini, maka tak henti-hentinya seseorang akan datang membawa putranya sampai dia menyembelihnya, janganlah membiarkan orang-orang melakukan perbuatan ini!"

Yunus bin Bukair menceritakan dari Ibnu Ishaq[742], bahwa Abbaslah orang yang menarik Abdullah dari bawah kaki ayahnya, sewaktu dia meletakkan kakinya di atasnya karena hendak menyembelihnya, sehingga menurut sebuah kisah, mukanya tergores dengan goresan yang terus-menerus ada di mukanya sampai dia meninggal.

---

[742] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 12).

Kemudian orang-orang Quraisy memberi arahan pada Abdul Muththalib agar pergi ke Hijaz, karena di sana ada seorang peramal wanita, dan dia mempunyai pengikut, mereka berkata, "Maka tanyakanlah kepadanya mengenai persoalan tersebut, selanjutnya kamu bergantung pada pokok persoalanmu, jika dia menyuruhmu menyembelihnya, maka sembelihlah dia, dan jika dia menyuruhmu melaksanakan suatu perintah bagimu, dan jalan keluar baginya dari persoalan penyembelihan ini, maka terimalah."

Lalu mereka bertolak pergi sampai tiba di Madinah, lantas mereka menemukan wanita peramal tersebut, dia amat kurus -menurut kisah yang diceritakan oleh Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq- di Khaibar, lalu mereka memacu tunggangannya hingga menemuinya, kemudian mereka bertanya kepadanya, lalu Abdul Muththalib menceritakan kepadanya persoalan yang dialami dia dan putranya.

Maka peramal wanita itu berkata pada mereka, "Tinggalkanlah aku hari ini hingga pengikutku datang kepadaku, lalu aku bertanya padanya."

Mereka pun pergi dari tempatnya, ketika mereka telah keluar, Abdul Muththalib berdiri sambil berdoa kepada Allah. Keesokan harinya mereka kembali menemuinya, lalu peramal itu berkata pada mereka, "Keterangan itu telah datang kepadaku, berapa tebusan (diyat) yang ada pada kalian?"

Mereka menjawab, "Sepuluh ekor unta." Dan diyat pada saat itu memang seperti itu.

Peramal wanita itu berkata, "Pulanglah ke negeri kalian, lalu persembahkanlah orang dekat kalian itu dan persembahkanlah sepuluh ekor unta itu, kemudian undilah unta-unta itu dan orang itu (Abdullah) menggunakan sejumlah anak panah, jika anak panah itu tepat mengenai orang dekat kalian, maka tambahlah untanya, sampai Tuhan kalian ridha (menerima persembahan tersebut), dan jika anak panah itu tepat

mengenai unta tersebut, maka sembelihlah ia sebagai penggantinya, karena sesungguhnya Tuhan kalian telah ridha (menerima persembahan), dan orang dekat kalian selamat (dari penyembelihan)."

Lalu mereka pun kembali ke Makkah, ketika mereka telah sepakat melakukan petunjuk peramal tersebut, Abdul Muththalib berdiri sambil berdoa kepada Allah. Selanjutnya mereka mempersembahkan Abdullah dan sepuluh ekor unta tersebut, kemudian mereka mulai mengocok, lalu keluarlah anak panah tepat pada Abdullah, lalu mereka menambah sepuluh ekor lagi, akhirnya mereka terus menambah sepuluh--sepuluh, dan anak panah yang keluar tetap mengenai Abdullah hingga mencapai seratus ekor unta. Kemudian mereka mengocok, lalu keluarlah anak panah tepat pada unta tersebut, lantas ketika orang-orang Quraisy melihat hal tersebut, mereka berkata pada Abdul Muththalib, "Dia sedang berdiri di dekat Hubal sambil berdoa kepada Allah, Tuhanmu sudah menerima persembahanmu wahai Abdul Muththalib."

Mereka mengklaim bahwa Abdul Muththalib berkata, "Tidak, sampai aku mengundinya dengan sejumlah anak panah itu sebanyak tiga kali."

Lalu mereka mengocok sebanyak tiga kali, dan anak panah itu sebanyak tiga kali menimpa unta tersebut, lalu unta-unta itu disembelih sebagai korban, kemudian ditinggalkan, tidak ada seorang pun dihalangi untuk mengambilnya. Ibnu Hisyam menambahkan:[743] Dan tidak pula binatang buas.

Menurut sebuah riwayat, ketika unta itu mencapai seratus ekor, anak panah yang keluar itu tetap mengenai Abdullah, maka mereka pun menambah seratus ekor lagi, sehingga mencapai dua ratus ekor, namun anak panah itu keluar tepat pada Abdullah, maka mereka menambah seratus ekor lagi, jadi jumlahnya tiga ratus ekor unta, kemudian mereka

[743] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/155).

mengocok kembali, barulah anak panah itu keluar tepat pada unta tersebut, ketika menyaksikan hal tersebut maka Abdul Muththalib menyembelih unta-unta tersebut. Namun yang *shahih* adalah riwayat yang pertama. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir telah meriwayatkan[744] dari Yunus bin Abdul A'laa, dari Ibnu Wahb, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Qabishah bin Dzu`aib, bahwa Ibnu Abbas pernah ditanya oleh seorang perempuan yang bernadzar hendak menyembelih anaknya di Ka'bah, lalu Ibnu Abbas menyuruhnya menyembelih seratus ekor unta, dan menceritakan kisah ini dari Abdul Muththalib padanya. Kemudian perempuan tersebut bertanya kepada Abdullah bin Umar, namun Abdullah bin Umar tidak memberi fatwa apa pun padanya, bahkan dia tidak berkomentar apa pun, lalu kisah itu sampai pada Marwan bin Al Hakam, yang mana pada saat itu dia menjadi gubernur Madinah, lalu dia berkata, "Sesungguhnya mereka berdua tidak pernah tepat dalam memberi fatwa." Kemudian dia menyuruh perempuan tersebut mengerjakan amal kebajikan semampunya, dan melarangnya untuk menyembelih anaknya, dan tidak pernah menyuruhnya menyembelih unta, dan banyak orang memegang pendapat Marwan mengenai persoalan nadzar tersebut. *Wallahu a'lam.*

---

744 *Tarikh Ath-Thabari* (2/239).

Kisah Abdul Muththalib Mengawinkan Putranya Abdullah dengan Aminah binti Wahab Az-Zuhriyah

Ibnu Ishaq berkata:[745] Abdul Muththalib pergi menuntun tangan putranya Abdullah, lalu dia membawanya -menurut mereka- melewati seorang perempuan dari Bani Asad bin Abdil Uzza bin Qushay, yaitu Ummi Qannal, yang juga saudara perempuan Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay, yang pada saat itu berada di dekat Ka'bah, lalu dia memandang wajah Abdullah, kemudian dia bertanya, "Hendak pergi kemana kamu wahai Abdullah?"

Dia menjawab, "Menemani ayahku."

Dia berkata, "Kamu seperti unta yang disembelih sebagai penggantimu, sekarang menimpa diriku."

Dia menjawab, "Aku menemani ayahku, aku tidak bisa menentangnya dan berpisah dengannya."

Lalu Abdul Muththalib pergi membawa Abdullah, akhirnya Abdul Muththalib membawanya pada Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib bin Fihr, dia saat itu menjadi tokoh kepala Bani Zuhrah dari sisi nasab dan kemuliaannya, lalu dia mengawinkannya dengan putrinya yang bernama Aminah binti Wahab, saat itu dia menjadi tokoh panutan perempuan kaumnya. Menurut klaim mereka bahwa Abdullah mulai boleh menemui Aminah, ketika dia sudah dikawinkan dengannya di tempat tinggalnya, lalu dia berhubungan badan dengannya, lalu Aminah pun hamil mengandung janin Rasulullah ﷺ.

Kemudian Abdullah pergi meninggalkannya, lalu mendatangi seorang perempuan yang menawarkan diri untuk dinikahinya, lalu dia

---

[745] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 19). Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/155, 156).

bertanya padanya, "Apa yang terjadi padamu tidak memberikan kesempatan menikah denganku seperti tempo hari?"

Perempuan itu pun menjawab pertanyaannya, "Cahaya yang ada pada dirimu tempo hari telah hilang darimu, jadi hari ini aku tidak berkeinginan lagi menikah denganmu."

Menurut sebuah kisah, perempuan itu mendengar dari saudaranya yang bernama Waraqah bin Naufal -dia adalah seorang Nasrani dan seorang ahli kitab- bahwa akan datang pada umat ini seorang nabi, lalu dia berharap nabi itu lahir dari dirinya, namun Allah ﷻ meletakkan cahaya itu ke dalam unsur yang paling terhormat, keturunan yang paling mulia dan bahan yang terbaik. Seperti firman Allah ﷻ, "*Allah lebih mengetahui di mana dia menempatkan tugas kerasulan,*" (QS. Al An'aam [6]: 124). Dan kami akan menyampaikan kisah kelahiran Rasulullah secara terperinci pada pembahasan selanjutnya.

Kesedihan yang amat mendalam yang dialami Ummi Qannal binti Naufal itu diabadikan dalam syair-syairnya di bawah ini, dia amat bersedih karena kehilangan harapan yang dia cita-citakan. Yaitu seperti yang telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur Yunus bin Bukair, dari Muhammad Ibnu Ishaq رحمه الله:

Kau tetap memilih keluarga besar Zuhrah dimana pun mereka berada,

Dan mengawini Aminah yang mengandung seorang anak laki-laki,

Kamu melihat orang yang mendapat petunjuk ketika anak laki-laki itu meloncat padanya,

Dan melihat cahaya yang telah lebih dahulu ada pada dirinya,

Hingga syair-syair terakhirnya:

Semua makhluk berharap padanya,

Dia menjadi pemimpin manusia yang mendapatkan petunjuk dan menjadi panutan.

Allah menciptakannya dari cahaya yang bening,

Lalu cahayanya itu menyibakkan kegelapan yang menyelimuti kami,

Itu semua adalah ciptaan Rabb-mu, karena Dia-lah yang melindunginya,

Ketika dia sedang berjalan pada suatu hari atau pun tinggal di suatu tempat.

Lalu dia membimbing penduduk Makkah setelah kekufuran,

Sesudah itu dia mewajibkan berpuasa.

Abu Bakr bin Muhammad bin Ja'far bin Sahl Al Khara`ithi berkata: Khalid bin Muslim Az-Zanjiy menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Atha` bin Abu Rabah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Abdul Muththalib pergi membawa Abdullah hendak mengawinkannya, dia berpapasan dengan seorang peramal perempuan dari penduduk Tabalah yang seorang Yahudi, yang pernah membaca sejumlah Al Kitab, dia kerap dipanggil dengan nama Fathimah binti Murra Al Khats'amiyah, pada saat itu dia melihat cahaya kenabian tampak pada wajah Abdullah, lantas dia bertanya, "Apakah kamu mau berhubungan badan denganku sekarang, dan aku berikan kepadamu seratus ekor unta?"

Abdullah menjawab:

Adapun yang haram itu, kematian ada di depannya,

Yang halal sekali pun tidak menjadi halal sampai aku mendapatkan penjelasan kehalalannya,

Bagaimana perzinaan itu hendak kamu lakukan dengan kami,

Allah Yang Maha Mulia melindungi kehormatan dan agamanya.

Kemudian dia melanjutkan perjalanannya bersama ayahnya, lalu dia mengawinkannya dengan Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah, selanjutnya dia tinggal bersamanya selama tiga hari.

Kemudian nafsunya mendorong dirinya untuk mengikuti ajakan peramal perempuan tersebut, lantas dia menemuinya, peramal perempuan itu berkata, "Apa yang kamu perbuat sesudah bertemu denganku?."

Lalu Abdullah menjelaskan pengalamannya kepadanya, lalu peramal perempuan itu berkata, "Demi Allah aku bukanlah perempuan yang memiliki keragu-raguan, tetapi aku melihat di wajahmu ada cahaya, aku berkeinginan cahaya itu ada pada diriku, namun Allah enggan melainkan Dia meletakkannya dimana saja yang Dia kehendaki."

Kemudian Fathimah segera membacakan syair:

Aku sesungguhnya melihat awan hitam berkilau,

Lalu awan hitam itu bertambah berkilau disertai awan-awan hitam yang memenuhi suatu negri.

Lalu aku memandanginya ada cahayanya yang menyinari

kawasan sekitarnya seperti sinar bulan purnama.

Aku pun mengharapkannya menjadi kebanggaan yang kelak akan kubawa,

Tidak semua bunga api mengeluarkan sinar.

Allah memiliki sesuatu, yang mana wanita keturunan Zuhrah telah merampas

Dua helai kain yang menyelimutimu, sesuatu yang ia rampas dan sesuatu yang kau ketahui.

Fathimah juga berkata:

Bani Hasyim, sungguh telah sirna jauh meninggalkan saudara kalian

Semua angan-angan itu, karena mereka berdua memiliki ikatan perkawinan,

Bagaikan lentera ketika padam,

Lalu kembali menyala, dia telah menyerap minyaknya

Tidak semua keturunan yang dimiliki seorang pemuda

Membawa ketetapan hati, tidak seperti apa yang telah dia hilangkan dari dirinya untuk masa yang akan datang,

Maka kerjakanlah jika kamu memohon sesuatu karena,

Kedua kakek yang menyatu akan mencukupimu,

Akan mencukupimu, dengan tangan yang tergenggam,

Atau pun dengan tangan yang terbuka ujung jarinya,

Dan ketika angan-angan yang ingin dia miliki itu telah dia miliki,

Maka angan-angan itu menimbulkan kebanggaan dari dirinya, yang tiada duanya.

Abu Nu'aim Al Hafizh meriwayatkan dalam kitab *Dala`ilun Nubuwwah*[746], dari jalur Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri, dari Abdul Aziz bin Imran, dari Abdullah bin Ja'far, dari Abu Aun, dari Al Miswar bin Makhramah, dari Ibnu Abbas, dari ayahnya Al Abbas, dia berkata: Abdul Muththalib tiba di Yaman pada musim dingin, lalu dia singgah di tempat orang pintar dari kalangan Yahudi, lalu dia berkata: Seseorang dari pengikut kitab Az-Zabur, maksudnya adalah ahli kitab berkata kepadaku, "Wahai Abdul Muththalib, apakah kamu mengizinkanku untuk melihat sebagian tubuhmu?"

Aku berkata, "Iya boleh, selama itu bukanlah aurat."

---

[746] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (71).

Lalu dia membuka salah satu lubang hidungku, selanjutnya memandanginya, kemudian memandang lubang hidung yang lainnya, lantas dia berkata, "Aku bersaksi bahwasanya pada salah satu kedua tanganmu ada kerajaan, dan pada tangan yang lain ada kenabian, dan kami menemukan itu pada Bani Zuhrah, lalu bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Aku berkata, "Aku tidak tahu."

Dia bertanya, "Bukankah kamu mempunyai *sya'ah*?"

Aku bertanya, "Apakah *sya'ah* itu?"

Dia menjawab, "Seorang istri."

Aku menjawab, "Sekarang ini, tidak."

Dia berkata, "Jika kamu pulang, maka menikahlah dengan keturunan Bani Zuhrah."

Lalu Abdul Muththalib pulang lantas menikah dengan Halah binti Wuhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah, lalu dia melahirkan Hamzah dan Shafiyah, kemudian Abdullah bin Abdul Muththalib menikah dengan Aminah binti Wahab, lalu dia melahirkan Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang Quraisy berkata ketika Abdullah menikah dengan Aminah, Abdullah mengungguli ayahnya yaitu Abdul Muththalib.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

SEJARAH RASULULLAH ﷺ

KISAH MASA HIDUP, PEPERANGAN, DATASEMEN, SEJUMLAH UTUSAN YANG DATANG KEPADA BELIAU, KESEMPURNAAN, KEISTIMEWAAN DAN BUKTI-BUKTI PENDUKUNGNYA

Kisah Kemuliaan Garis Keturunan Rasulullah Dan Kebaikan Asalnya yang Lurus

Allah ﷻ berfirman:

ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ

"*Allah lebih mengetahui di mana dia menempatkan tugas kerasulan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 124).

Ketika Heraklius raja Romawi menanyakan sejumlah pertanyaan tentang sifat-sifat beliau kepada Abu Sufyan, dia bertanya, "Bagaimana garis keturunannya di tengah-tengah kalian?"

Abu Sufyan menjawab, "Dia memiliki nasab yang terhormat di tengah-tengah kami."

Raja Romawi itu berkata, "Demikianlah para rasul itu diutus di tengah-tengah keturunan kaumnya."[747] Maksudnya, di tengah-tengah

---

[747] HR. Al Bukhari (7, 2941, 4553).

keturunan yang paling terhormat di antara mereka, dan klan yang mayoritas.

Karena Rasulullah adalah pemimpin keturunan Adam dan kebanggaan mereka di dunia dan akhirat; Ayah dari Al Qasim, Ibrahim, Muhammad, Ahmad, *Al Mahi* yang menghapus kekufuran, *Al 'Aqib* (yang terakhir) yang tidak ada nabi lagi sesudahnya, *Al Hasyir* yang mengumpulkan manusia di bawah kedua telapak kakinya, *Al Muqaffi* (yang mengikuti jejak para rasul sebelumnya)[748], Nabi pembawa rahmat, Nabi yang banyak kembali kepada Allah (*at-taubah*), penutup para nabi, Al Fatih (Sang Penakluk), Thahaa, Yasiin, dan Hamba Allah (*Abdullah*).

Al Baihaqi berkata: [749] Sebagian ulama menambahkan, dia berkata, "Allah memberi nama beliau dalam Al Qur`an dengan panggilan Rasul, Nabi, *Ummi* (Yang buta huruf), Syahid (saksi), *Mubasysyir* (pembawa berita gembira), *Nadzir* (pemberi peringatan), Da'i (yang mengajak kembali) ke jalan Allah dengan seizin-Nya, *Siraj munir* (lentera penerang), *Ra`uuf ar-rahim* (yang sangat belas kasihan dan penyayang), *Mudzakkir* (yang mengingatkan), dan Allah menjadikannya sebagai rahmat, karunia dan petunjuk."

Kami akan menyampaikan hadits-hadits yang menceritakan nama-nama Rasulullah ﷺ dalam bab yang terpisah setelah menyampaikan sejarah hidup beliau, karena hadits yang menyampaikan tentang hal tersebut cukup banyak, dua tokoh besar penghapal hadits yaitu Abu Bakar Al Baihaqi dan Abu Al Qasim ibnu Asakir telah berusaha menghimpunnya[750].

---

[748] Dalam *Zadul Mi'ad* (1/ 94) terdapat tambahan, "adalah orang yang mengikuti jejak para rasul sebelumnya, sehingga dia menjadi rasul penutup dan terakhir."

[749] *Dala`ilun Nubuwwah* (1/ 160).

[750] *Dala`ilun Nubuwwah* (1/ 151-161), dan *Tarikh Dimasyq* (3/ 17-34).

Bahkan mengenai nama-nama Rasulullah tersebut para ulama banyak membuat karya yang terpisah, sampai ada yang menghimpun nama Rasulullah ﷺ sebanyak seribu nama.

Sedangkan tokoh besar ahli fiqih, Abu Bakar Ibnu Al Arabi Al Makki, yang men-*syarah Sunan At-Tirmidzi* dengan kitabnya yang berjudul *Al Ahwadzi*, dia menyebutkan nama Rasulullah sebanyak 64 nama[751].

Beliau adalah putra Abdullah, sedang Abdullah adalah putra termuda dari Abdul Muththalib, dan dia adalah orang kedua yang hendak dijadikan kurban (*Adz-Dzabih Ats-Tsani*), yang ditebus dengan seratus ekor unta seperti telah dikemukakan.

Az-Zuhri berkata:[752] Abdullah adalah seorang pemuda yang paling tampan di antara sekian banyak orang-orang kaum Quraisy, dia adalah saudara laki-laki Al Harits, Az-Zubair, Hamzah, Dhirar, Abu Thalib yang aslinya bernama Abdu Manaf, Abu Lahab yang aslinya bernama Abdul Uzza, dan Al Muqawwam yang aslinya bernama Abdul Ka'bah, ada yang mengatakan bahwa itu adalah dua nama yang berbeda, Hajl yang aslinya bernama Al Mughirah, *Al Ghaidaq* yaitu orang yang sangat dermawan, aslinya bernama Naufal, dan dia kerap dipanggil Hajl, dan Al Abbas.

Mereka itu adalah paman beliau dari jalur ayah, sedangkan bibinya dari jalur ayah ada enam orang, yaitu Arwa, Barrah, Umaimah, Shafiyah, Atikah, Ummi Hakim, yaitu Al Baidha`.

Insya Allah, kami akan membahas seluruhnya di bawah ini.

Mereka itu adalah putra-putra Abdul Muththalib, namanya adalah Syaibah, dipanggil seperti itu karena kepalanya banyak beruban.

---

751 *Aridhatul Ahwadzi* (10/ 281).
752 *Tarikh Ath-Thabari* (2/ 246).

Abdul Muththalib kerap dipanggil juga Syaibatul Hamdi, karena terkenal kedermawanannya, sedang panggilan Abdul Muththalib, karena ayahnya yang bernama Hasyim itu ketika melintasi Madinah hendak berdagang ke Syam, dia singgah di tempat tinggal Amr bin Zaid bin Labid bin Haram bin Khidasy bin Amir bin Ghanm bin Adiy bin An-Najjar Al Khazraji An-Najjari. Dia adalah kepala suku kaumnya, lalu putrinya yang bernama Salma tertarik padanya (Hasyim), lalu dia melamarnya pada ayahnya, lantas ayah Salma mengawinkannya dengan putrinya Salma, Hasyim memberi syarat agar dia bisa ikut tinggal bersamanya.

Ada yang mengatakan, bahkan dia mengajukan persyaratan kepadanya untuk tidak melahirkan kecuali di sisinya, yaitu di Madinah. Ketika dia pulang dari Syam, dia menggaulinya dan memboyongnya ke Makkah bersamanya.

Ketika dia hendak pergi berdagang, maka dia membawa istrinya ikut bersamanya, saat itu dia dalam kondisi mengandung, lalu dia meninggalkannya di Madinah, dia langsung masuk Syam dan meninggal di Ghazah, Salma pun melahirkan putranya, lalu dia memberi nama Syaibah, lalu dia tinggal menetap bersama paman-pamannya dari jalur ibu yaitu Bani Adiy bin An-Najjar selama tujuh tahun, lalu pamannya dari jalur ayah yang bernama Al Muththalib bin Abdu Manaf datang dan membawanya secara diam-diam tanpa sepengetahuan ibunya, lalu dia membawanya ke Makkah.

Ketika orang-orang melihatnya dan melihat ke atas tunggangan, mereka bertanya, "Siapakah anak yang ikut bersamamu?"

Lalu dia menjawab "*Abdi* (budak milikku)."

Kemudian mereka datang lalu mengucapkan selamat kepadanya atas kedatangannya, seketika itu juga mereka memanggilnya 'Abdul Muththalib," jadi itulah nama yang lebih banyak dipakai.

Dia menjadi kepala kaum Quraisy dengan kepemimpinan yang sangat dihormati, dia telah mengembalikan kemuliaan dan kepemimpinan kaum Quraisy. Sehingga segala urusan mereka diserahkan kepadanya. Persoalan irigasi dan membuat pelana tersebut telah dikembalikan kepadanya setelah Al Muththalib, dialah orang yang menemukan kembali dan menggali air sumur Zamzam sesudah ditutup sejak masa kaum Jurhum, dialah orang pertama yang menghiasi Ka'bah dengan emas di semua pintunya, dari hasil peleburan dua buah patung kijang yang terbuat dari emas, dia menemukannya di sumur Zamzam bersama sejumlah pedang serta perisai.

Ibnu Hisyam berkata:[753] Abdul Muththalib adalah saudaranya Asad, Nadhlah, Abu Shaifi, Hayyah, Khalidah, Ruqayyah, Asy-Syifa` dan Dha'ifah.

Mereka semua adalah putra-putra Hasyim, nama aslinya Amr, dia dipanggil dengan nama Hasyim, karena dia merendam dan menghancurkan roti dalam kuah beserta daging untuk kaumnya selama beberapa tahun yang sangat panjang, seperti dikemukakan oleh Mathrud bin Ka'ab Al Khuza'i dalam puisi-puisi karyanya, ada yang mengatakan bahwa puisi-puisi ini karya Abdullah bin Az-Ziba'ra:

Amr adalah orang yang merendam dan menghancurkan roti ke dalam kuah untuk kaumnya,

Kaum yang tinggal di Makkah, yang beberapa tahun lamanya dilanda kekeringan,

Dialah orang yang pertama mengadakan perjalanan dagang sebanyak dua kali, kedua-duanya adalah,

Perjalanan dagang pada musim dingin dan perjalanan pada musim panas.

---

[753] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 107).

Karena dialah orang pertama yang mencanangkan perjalanan dagang sebanyak dua kali, musim dingin dan musim panas.

Ibnu Jarir menceritakan:[754] Hasyim memiliki saudara kembar bernama Abdi Syams, sewaktu lahir kakinya Hasyim menempel dengan kepala Abdi Syams, kaki itu tidak bisa lepas hingga darah mengalir di antara mereka berdua.

Sehingga banyak orang mengatakan, oleh sebab itulah di antara putra-putra mereka berdua banyak terjadi peperangan. Seperti perang yang terjadi antara Bani Abbas dengan Bani Umayah bin Abdi Syams berlangsung pada tahun 133 Hijriyah.

Mereka mempunyai saudara kandung seayah seibu yang ketiga yaitu Al Muththalib. Al Muththalib adalah putra ayahnya yang paling muda usianya. Ibu mereka bernama Atikah binti Murrah bin Hilal. Saudara mereka yang keempat adalah Naufal, dari ibu yang berbeda, yaitu Waqidah binti Amr Al Maziniyah.

Mereka semua adalah pemimpin kaumnya masing-masing pasca wafat ayah mereka, dan kepemimpinan kaum diserahkan pada mereka, sehingga mereka kerap disebut-sebut sebagai juru penyelamat (*al mujirun*).

Hal itu karena mereka telah mengadakan perjanjian bagi kaumnya dengan sejumlah penguasa di berbagai kawasan; agar mereka bisa memasok barang dagangan ke negara mereka.

Hasyim mengadakan perjanjian dengan para penguasa Syam, Romawi dan Ghassan. Abdi Syams mengadakan perjanjian bagi kaumnya dengan An-Najasyi yang agung raja Habasyah. Naufal mengadakan perjanjian bagi kaumnya dengan sejumlah penguasa Persia, dan Al Muththalib mengadakan perjanjian bagi kaumnya dengan

---

[754] *Tarikh Ath-Thabari* (2/ 252).

sejumlah penguasa di Himyar. Seorang penyair mengabadikan mereka dalam syairnya:

Wahai orang yang mengubah perjalanan dagangnya,

Tidakkah kau singgah di keluarga Abdi Manaf!

Hasyim diserahi tugas mengawasi persoalan irigasi dan membuat pelana sesudah wafat ayahnya, kepadanyalah dan kepada saudaranya yaitu Al Muththalib itulah garis keturunan mereka yang memiliki hubungan dekat, mereka adalah satu pada masa Jahiliyah dan Islam, mereka tidak terpecah-belah, mereka masuk bersama-sama, bersatu dalam satu rumpun, sedangkan keturunan Abdu Syams dan Naufal menjadi jauh dari mereka. Karena itulah Abu Thalib dalam sebuah puisi-puisi karyanya mengatakan:

Semoga Allah membalas Abdi Syams dan Naufal sebagai ganti dari kami.

Dengan hukuman yang terburuk secepatnya tidak ditunda-tunda.

Tidak diketahui keturunan dari siapa pun yang hidup berjauhan itu dalam wafatnya seperti mereka, karena Hasyim meninggal di Ghazah masuk wilayah Syam, Abdu Syams meninggal di Makkah, Naufal meninggal di Salman masuk kawasan Irak, dan Al Muththalib yang kerap dipanggil Al Qamar, karena ketampanannya, meninggal di Radman masuk rute menuju Yaman.

Mereka itu adalah empat bersaudara yang sangat terkenal. Mereka adalah Hasyim, Abdu Syams, Naufal dan Al Muththalib. Mereka mempunyai saudara yang kelima yang tidak terkenal, yaitu Abu Amr, namanya adalah Abd, aslinya bernama Abdu Qushay. Sejumlah ahli sejarah mengatakan bahwa Abdu Qushay adalah anak terakhir, tidak ada lagi sesudahnya. Seperti dikemukakan oleh Ibnu Bakkar dan lainnya.

Sedang saudara perempuannya berjumlah enam orang, yaitu Tumadhir, Hayyah, Raithah, Qilabah, Ummul Akhtsam dan Ummu Sufyan.

Mereka semua adalah putra Abdu Manaf. Nama Manaf itu sendiri adalah nama sebuah berhala, nama asli Abdu Manaf adalah Al Mughirah, dia telah menjadi seorang pemimpin pada masa hidup orang tuanya, kemuliaan segala aliran menyatu dalam dirinya.

Abdu Manaf adalah saudaranya Abdi Ad-Dar, yang sekaligus anak tertua dari ayahnya, dan kepadanya sejumlah jabatan tinggi diserahkan, seperti telah dikemukakan, Abdul Uzza, Abdu, Barrah dan Takhmur. Ibu mereka semua adalah Hubba binti Hulail bin Hubsyiyah bin Salul bin Ka'ab bin Amr Al Khuza'i, ayahnya adalah raja Khuza'ah yang terakhir dan perawat Baitullah.

Mereka semua adalah putra Qushay, namanya adalah Zaid, dia diberi nama demikian, karena ibunya menikah lagi sesudah wafat ayahnya dengan Rabi'ah bin Haram bin Udzrah, lalu dia memboyongnya ke negaranya, putranya saat itu masih kecil, lalu diberi nama Qushay karena hal tersebut, kemudian kembali ke Makkah setelah dia dewasa, dia mengumpulkan orang-orang Quraisy yang tersebar di mana-mana, menghimpunnya dari sejumlah kawasan yang terpisah, menyingkirkan kekuasaan Khuza'ah dari Baitullah, dan mendeportasi mereka dari Makkah.

Hak tersebut telah kembali dipegangnya, dan dia menjadi kepala suku Quraisy secara penuh. Dia diserahi tugas membuat pelana, dan dialah yang menggagasnya, irigasi, pelayanaan Ka'bah, perisai dan bendera, rumahnya menjadi balai pertemuan, seperti telah dikemukakan secara panjang lebar tentang semua hal tersebut. Karena itu seorang penyair mengatakan:

Demi umurku menjadi sumpahku, Qushay layak dipanggil tokoh pemersatu,

Dengan perantaranya, Allah mempersatukan berbagai kabilah keturunan Fihr.

Qushay (Zaid) adalah saudaranya Zuhrah. Keduanya adalah putra Kilab saudaranya Tamim dan Yaqazhah Abu Makhzum. Ketiga-tiganya adalah putra Murrah saudaranya Adiy dan Hushaish.

Mereka semua putra Ka'ab. Dialah orang yang kerap berpidato di hadapan kaumnya setiap hari Jumat, dan menyampaikan kabar gembira kepada mereka pengangkatan Rasulullah ﷺ sebagai utusan Allah ﷻ, dan dia mengabadikan semua itu dalam sejumlah syairnya seperti telah dikemukakan.

Ka'ab adalah saudaranya Amir, Samah, Khuzaimah, Sa'ad, Al Harits dan Auf. Ketujuh-tujuhnya adalah putra Lu`ay yang mempunyai saudara bernama Tamim Al Adram. Keduanya adalah putra Ghalib, yang memiliki saudara bernama Al Harits dan Muharib.

Ketiga-tiganya adalah putra Fihr, yaitu saudaranya Al Harits. Kedua-duanya adalah putra Malik, yaitu saudaranya Ash-Shalt dan Yakhlud.

Mereka semua adalah putra An-Nadhr, di mana garis keturunan suku Quraisy bermuara pada dirinya, menurut keterangan yang shahih, seperti telah kami kemukakan dalilnya tentang hal tersebut.

An-Nadhr adalah saudaranya Malik, Milkan, Abdu Manat dan lainnya. Seluruhnya adalah putra-putra Kinanah, yang juga saudaranya Asad, Asadah, Al Haun, yang juga putra-putra Khuzaimah.

Khuzaimah adalah saudaranya Hudzail. Kedua-duanya adalah putra Mudrikah –namanya adalah Amr [755] yang juga saudaranya Thabikhah, namanya adalah Amir– dan Qam'ah. Ketiga-tiganya adalah putra Ilyas, dan saudara Ilyas adalah Ailan ayahnya Qais semuanya.

---

[755] Demikian dalam sejumlah naskah. Sedang dalam *Tarikh Ath-Thabari* (2/ 226) dan menurut riwayat Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq "Amir".

Kedua-duanya adalah putra Mudhar saudaranya Rabi'ah, mereka berdua kerap dipanggil Ash-Sharihani (yang tegas mengatakan) keturunan dari Isma'il. Dua saudara mereka yang lainnya adalah Anmar dan Iyad Tayamana.

Keempat-empatnya adalah putra Nizar saudaranya Qudha'ah, ada sekelompok ahli sejarah mengatakan bahwa Qudha'ah adalah asli Hijaz dan keturunan Adnan, keterangannya telah dikemukakan, kedua-duanya adalah putra Ma'ad bin Adnan.

Garis keturunan dengan sifat semacam ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Jadi semua suku bangsa Arab Hijaz bermuara pada garis keturunan tersebut. Kerena itu Ibnu Abbas dan lainnya ketika menjelaskan firman Allah ﷻ:

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

"*Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*" (QS. Asy-Syuura [42]: 23), dia mengatakan bahwa tidak ada satupun dari berbagai klan keturunan suku Quraisy kecuali

Rasulullah ﷺ mempunyai garis keturunan yang bersambung dengan mereka[756].

Ibnu Abbas رضي الله عنهما telah menyampaikan penjelasan dengan benar, bahkan lebih dari apa yang telah dia kemukakan.

Hal itu karena semua kabilah Arab keturunan Adnan bermuara padanya melalui garis ayah, padahal banyak juga di antara mereka melalui garis ibu. Seperti telah dijelaskan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya dalam pembahasan garis keturunan beliau dari jalur ibu, dan ibu dari semua garis keturunan ayah, dan semua ibu mereka, yaitu penjelasan yang sangat panjang.

Ibnu Ishaq رحمه الله dan Al Hafizh Ibnu Asakir telah menelitinya, dan kami telah menyampaikan dalam biografi Adnan, garis keturunan beliau serta keterangan tentang dirinya, dan tidak sanksi lagi bahwa Adnan termasuk keturunan Isma'il, sekalipun masih terjadi perbedaan pendapat mengenai berapa keturunan yang menghubungkan antara Adnan dengan Isma'il?

Ada beberapa pendapat yang telah kami jelaskan secara panjang lebar dalam pembahasan yang telah dikemukakan.

Kami telah menjelaskan garis keturunan lainnya dari Adnan hingga Adam. Dan kami telah menyampaikan puisi-puisi karya Abu Al Abbas An-Nasyi, yang memuat itu semua. Itu semua dapat ditemukan dalam sejumlah keterangan Arab Hijaz.

Al Imam Abu Ja'far bin Jarir رحمه الله dalam permulaan *Tarikh* karyanya telah membahas itu semua, dengan pembahasan yang luas, baik, yang sudah diteliti kembali serta berguna.

Ada sebuah hadits yang menjelaskan tentang garis keturunan Rasulullah ﷺ yang bersambung hingga Adnan, dan beliau sedang di

---

[756] *Tafsir Ath-Thabari* (25/23).

atas mimbar, akan tetapi mengenai kebenarannya hanya Allah yang lebih mengetahui.

Seperti telah disampaikan oleh Abu Bakar Al Baihaqi[757], Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Umar bin Hafsh Al Muqri memberitakan kepada kami di Bahgdad, Abu Isa Bakkar bin Ahmad bin Bakkar menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Ahmad bin Musa bin Sa'id menceritakan kepada kami, disampaikan secara lisan pada tahun 296 Hijriyah, Abu Ja'far Muhammad bin Aban Al Qalanisi, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Rabi'ah Al Qudami menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas dan dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, mereka berdua berkata: Nabi ﷺ mendengar kabar bahwa sekelompok orang dari Kindah bahwa mereka adalah bagian dari beliau, dan beliau adalah bagian dari mereka, lalu beliau berkata, "*Sesungguhnya Al Abbas dan Abu Sufyan bin Harb itulah yang mengatakan semacam itu, ketika mereka tiba di Madinah, dengan demikian mereka berdua bisa tinggal di Madinah dengan aman, sedangkan kami tidak pernah membantah garis keturunan kami dari jalur ayah, kami adalah keturunan An-Nadhr bin Kinanah.*"

Anas berkata: Nabi ﷺ pernah berpidato, beliau bersabda,

أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضِرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ بْنِ إِلْيَاسَ بْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارٍ وَمَا

[757] *Dala 'ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/174).

افْتَرَقَ النَّاسُ فِرْقَتَيْنِ إِلاَّ جَعَلَنِي اللهُ فِي خَيْرِهَا فَأُخْرِجْتُ مِنْ بَيْنِ أَبَوِيَّ فَلَمْ يُصِبْنِي شَيْءٌ مِنْ عُهْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَخَرَجْتُ مِنْ نِكَاحٍ وَلَمْ أَخْرُجْ مِنْ سِفَاحٍ، مِنْ لَدُنْ آدَمَ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى أَبِي وَأُمِّي فَأَنَا خَيْرُكُمْ نَفْسًا وَخَيْرَكُمْ أَبًا.

"Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar. Dan manusia tidak terpecah menjadi dua kelompok kecuali Allah menempatkan diriku dalam kelompok yang terbaik, karena aku terlahir dari kedua orang tuaku, jadi tidak pernah ada sedikitpun perzinaan di masa jahiliyah menimpaku, aku lahir dari hasil perkawinan, bukan dari hasil perzinaan, sejak Adam hingga aku sampai pada ayah dan ibuku, jadi aku adalah orang terbaik di antara kalian dan dari keturunan terbaik di antara kalian."

Ini adalah hadits yang sangat *gharib* dari hadits Malik. Al Qudami meriwayatkannya seorang diri, dan dia adalah perawi yang *dha'if.*

Namun, kami akan mengemukakan sejumlah dalil pendukung dari berbagai tinjauan yang berbeda, antara lain sabda beliau,

"Aku lahir dari hasil perkawinan, bukan dari hasil perzinaan."[758].

Abdurrazaq berkata:[759] Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya yaitu Abu Ja'far Al Baqir dalam menjelaskan firman Allah ﷻ, *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri...."* (QS. At-Taubah [9]: 128), dia mengatakan, tidak pernah ada sedikitpun dari keturunan jahiliyah menimpa beliau.

Abu Ja'far berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku lahir dari hasil perkawinan, tidak lahir dari hasil perzinaan."* Ini adalah hadits *mursal jayyid.*

Demikian pula Al Baihaqi telah meriwayatkannya[760], dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Muhammad Ibnu Ishaq Ash-Shaghani, dari Yahya bin Abu Bukair, dari Abdul Ghaffar bin Al Qasim, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengeluarkanku dari hasil perkawinan, dan tidak pernah mengeluarkanku dari hasil perzinaan."*

Ibnu Adi telah meriwayatkannya[761] secara *maushul*, dia berkata: Ahmad bin Hafsh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Umar Al Adani Al Makki menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bersaksi ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Aku lahir dari hasil perkawinan, dan aku tidak terlahir dari hasil perzinaan,*

---

[758] Lihat *Irwa `ul Ghalil* (6/ 333).

[759] Abdurrazaq meriwayatkannya dalam *Tafsir* karyanya (1/ 291) dari Ja'far bin Muhammad, dan Ath-Thabari dalam *Tafsir* karyanya (11/ 76) dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya.

[760] Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Syu'abul Iman* (1396).

[761] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/ 402), dari jalur Ibnu Addi dengan sanad yang sama. Lih. *Irwa `ul Ghalil* (6/ 329).

sejak Adam hingga ayah dan ibuku melahirkanku, tidak sedikitpun perzinaan pada masa jahiliyah menimpaku."

Ini adalah hadits *gharib* dari jalur ini, bakan hampir tidak *shahih* sama sekali.

Husyaim berkata: Al Madini menceritakan kepada kami, dari Abu Al Huwairis, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tak sedikit pun dari perkawinan orang-orang jahiliyah melahirkanku, tidak ada yang melahirkanku kecuali perkawinan seperti perkawinan pada masa Islam.*" Hadits ini juga *gharib.*

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkannya[762], kemudian dia menyandarkannya [763] dari hadits Abu Hurairah, namun di dalam sanadnya terdapat kelemahan. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Sa'ad berkata: [764] Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdillah bin Muslim menceritakan kepadaku, dari pamannya yaitu Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku dilahirkan dari hasil perkawinan bukan dari hasil perzinaan.*"

Selanjutnya Ibnu Asakir telah menyampaikan [765] dari hadits Ashim, dari Syabib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dalam menjelaskan firman Allah ﷻ:

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

"*Dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.*" (QS. Asy-Syu'araa` [26]: 219), dia menjelaskan: Dari

762 *Tarikh Dimasyq* (3/ 400).
763 *Tarikh Dimasyq* (3/ 401).
764 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/ 61).
765 *Tarikh Dimasyq* (3/ 401).

nabi satu ke nabi lainnya, hingga kamu dilahirkan menjadi seorang nabi. Dan dia meriwayatkannya dari Atha`[766].

Muhammad bin Sa'ad[767] berkata: Hisyam bin Muhammad Al Kalbi mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah mencatat lima ratus garis keturunan Nabi ﷺ dari jalur ibu, lantas aku tidak menemukan perzinaan pada diri mereka, dan tidak pula kebiasaan orang-orang jahiliyah."

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[768] disebutkan dari hadits Amr bin Abu Amr, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku diutus dari sebaik-baiknya kurun manusia, kurun demi kurun silih berganti, hingga aku diutus pada kurun di mana aku berada.*"

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan, dari hadits Al Auza'i, dari Syaddad bin Abu Ammar, dari Watsilah bin Al Asqa', Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

"*Sesungguhnya Allah telah memilih dari putra Ibrahim Isma'il, dari Bani Isma'il Dia memilih Bani Kinanah, dari Bani Kinanah Dia*

766. *Tarikh Dimasyq* (3/ 402).
767 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/ 60).
768 HR. Al Bukhari (3557).

memilih suku Quraisy, dari suku Quraisy Dia memilih Bani Hasyim, dan dari Bani Hasyim Allah memilihku."

Al Imam Ahmad berkata:[769] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dari Al Muththalib bin Abu Wada'ah, dia berkata: Al Abbas berkata: Nabi ﷺ mendengar sebagian pembicaraan orang-orang, lalu beliau naik ke atas mimbar, lantas beliau bertanya, "*Siapakah aku?*"

Mereka menjawab, "Engkau adalah Rasulullah (utusan Allah)."

Lalu beliau bersabda, "*Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, lalu Allah menjadikanku ke dalam makhluk-Nya yang terbaik, Allah membagi mereka menjadi dua kelompok, lalu Allah meletakkanku ke dalam kelompok yang terbaik, Allah menciptakan berbagai suku bangsa, lalu Allah meletakkanku ke dalam suku bangsa yang terbaik, dan Allah menciptakan banyak keluarga, lalu Allah meletakkanku ke dalam keluarga yang terbaik, jadi aku adalah dari keluarga dan orang yang terbaik di antara kalian.*"

Ya'qub bin Sufyan berkata: [770] Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dari Al Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika orang-orang Quraisy berjumpa, sebagian mereka bertemu dengan sebagian yang lain dengan wajah yang berseri-seri, namun ketika mereka bertemu kami, maka mereka bertemu kami dengan raut muka yang tidak kami ketahui."

Lantas Rasulullah ﷺ sangat marah mendengar laporan tersebut, kemudian beliau bersabda, "*Demi Dzat, yang mana jiwa Muhammad*

---

[769] Ahmad meriwayatkannya dalam *Al Musnad* (1/ 210), sanadnya *shahih*.
[770] *Al Ma'rifat wa At-Tarikh* (1/ 295, 497).

berada dalam genggaman-Nya, keimanan tidak akan meresap ke dalam hati seseorang hingga dia mencintai kalian karena Allah dan Rasul-Nya."

Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya orang-orang Quraisy ketika berkumpul, lalu mereka membicarakan garis keturunan mereka, lantas memposisikan garis keturunan seperti engkau bagaikan sebuah pohon kurma di ruang kosong dari bumi."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَوْمَ خَلَقَ الْخَلْقَ جَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ، ثُمَّ لَمَّا فَرَّقَهُمْ قَبَائِلَ جَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ قَبِيلَةً، ثُمَّ حِينَ جَعَلَ الْبُيُوتَ جَعَلَنِي فِي خَيْرِ بُيُوتِهِمْ فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا

"*Sesungguhnya Allah pada saat menciptakan makhluk, maka Allah meletakkanku ke dalam makhluk yang terbaik. Kemudian ketika Allah membagi-bagi mereka menjadi bersuku-suku, maka Allah meletakkanku ke dalam suku bangsa yang terbaik di antara mereka, kemudian ketika Allah menciptakan banyak keluarga, maka Allah meletakkanku ke dalam keluarga yang terbaik di antara mereka, jadi aku adalah orang dan keluarga yang terbaik di antara mereka.*"

Abu Bakar bin Abu Syaibah telah meriwayatkan[771] hadits tersebut dari Ibnu Fudhail, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits, dari Rabi'ah bin Al Harits, dia berkata, "Nabi ﷺ mendengar kabar." Lalu dia menyampaikannya seperti redaksi hadits yang telah

---

[771] Dari jalur Ibnu Abi Syaibah, Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Ad-Dala'il* (1/ 168, 169).

dikemukakan, namun dia tidak pernah menyebutkan Al Abbas dalam sanad hadits ini.

Ya'qub bin Sufyan berkata: [772] Yahya bin Abdul Hamid menceritakan kepadaku, dari Al A'masy, dari Abayah bin Rib'i, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah membagi makhluk menjadi dua bagian, dan Allah meletakkanku ke dalam bagian yang terbaik, yaitu firman Allah 'Dan golongan kanan' (QS. Al Waaqi'ah [56]: 27), 'Dan golongan kiri', (QS. Al Waaqi'ah [56]: 41), aku dari golongan kanan, dan aku adalah orang terbaik dari golongan kanan.*

Kemudian Allah membagi kedua bagian itu menjadi tiga bagian, lalu meletakkanku ke dalam seperti bagian yang terbaik, yaitu firman-Nya, 'Yaitu golongan kanan' (QS. Al Waaqi'ah [56]: 8) dan 'Dan orang-orang yang beriman paling dahulu', (QS. Al Waaqi'ah [56]: 10), jadi aku termasuk golongan orang-orang yang beriman paling dahulu, dan aku adalah orang terbaik dari golongan orang-orang yang beriman paling dahulu.

Kemudian menjadikan ketiga bagian itu bersuku-suku, dan Allah meletakkannya ke dalam suku bangsa yang terbaik, yaitu firman-Nya, 'Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal'. (QS. Al Hujuraat [49]: 13). Dan aku adalah orang yang paling taqwa dan paling mulia di antara kamu di sisi Allah, tanpa ada kesombongan sedikitpun.

Kemudian Allah menjadikan dalam suku-suku itu keluarga rumah tangga, lalu Allah meletakkanku ke dalam keluarga yang terbaik di antara sekian banyak keluarga, hal itu sesuai firman-Nya, 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait

---

[772] *Al Ma'rifat wa At-Tarikh* (1/ 498).

keluarga rumah tangga Rasulullah ﷺ] dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'. (QS. Al Ahzaab [33]: 33). Jadi, aku dan keluarga rumah tanggaku adalah orang-orang yang dibersihkan dari segala dosa."

Hadits tersebut mengandung sanad yang *gharib* dan *munkar.*

Al Hakim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Dzakwan, paman Hamad bin Zaid, dari Amr bin Dinar, sebagian kaum berkata, "Perempuan ini adalah putri Rasulullah ﷺ."

Lalu Abu Sufyan berkata, "Orang seperti Muhammad ini dalam keluarga Bani Hasyim seperti pohon kemangi di tengah-tengah bau busuk."

Kemudian perempuan tersebut pergi, lalu dia mengabarkan kepada Nabi ﷺ, Rasulullah ﷺ pun datang, tampak kemarahan di raut wajahnya, lalu bersabda, "*Apa maksud ucapan yang sampai kepadaku dari sekelompok orang, sesungguhnya Allah menciptakan langit tujuh lapis, lalu Allah memilih yang teratas dari ketujuh langit tersebut, lalu Allah menempatkan makhluk yang dikehendaki-Nya di sana, kemudian Allah menciptakan makhluk, lalu dari makhluk itu Allah memilih Bani Adam, dari Bani Adam Allah memilih bangsa Arab, dan dari bangsa Arab Allah memilih Mudhar, dan dari Mudhar Allah memilih suku Quraisy, dan dari suku Quraisy Allah memilih Bani Hasyim, dan dari Bani Hasyim Allah memilihku, jadi aku adalah orang pilihan dari semua pilihan, siapa yang mencintai bangsa Arab maka sebab akulah dia mencintai mereka, dan siapa yang membenci bangsa Arab, maka sebab akulah dia membenci mereka.*" Ini juga hadits *gharib.*

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* [773], bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku adalah pemimpin keturunan Adam pada Hari Kiamat, tanpa ada kesombongan sedikitpun.*"

---

[773] Muslim (2278) tanpa redaksi "Tidak ada kesombongan sedikitpun", dan disertai redaksi ini, Ibnu Hibban telah meriwayatkannya, *Al Ihsan* (6478). Hadits ini *shahih*

Al Hakim dan Al Baihaqi juga telah meriwayatkan dari hadits Musa bin Ubaidah, Amr bin Abdillah bin Naufal menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Usamah –atau Abu Salamah– dari Aisyah ﵂, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jibril berkata kepadaku, 'Berulang kali aku turun ke bumi timur maupun barat, lalu aku tidak menemukan seseorang yang lebih istimewa dibanding Muhammad, lalu aku berulang kali turun ke bumi barat maupun timur, lalu aku tidak menemukan putra dari keturunan siapa pun yang lebih istimewa dibanding Bani Hasyim'.*"

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[774] Sejumlah hadits tersebut sekali pun sebagian perawinya ada yang tidak dapat dijadikan pegangan, namun sebagian perawinya menguatkan sebagian yang lain, maksud kesemua hadits tersebut kembali ke hadits Watsilah bin Al Asqa. *Wallahu a'lam.*

Aku katakan: Di dalamnya menegaskan maksud yang terkandung di balik semua hadits tersebut, Abu Thalib berkata seraya memuji Nabi ﷺ:

Suatu hari ketika suku Quraisy berkumpul karena kebanggaan,

Maka Abdi Manaf berada di tengah-tengahnya dan yang paling bersih,

Jika sejumlah kemulian Abdi Manaf yang dari suku Quraisy itu diperoleh,

Maka letaknya kemuliaan dan keutamaan ada pada Bani Hasyim,

Jika Bani Hasyim hari ini merasa bangga, itu karena sesungguhnya Muhammad

---

karena hadits lain, sementara sanad yang dipeganginya *dha'if.* Lih. *Silsilah Ash-Shahihah* (1571).

[774] *Ad-Dala`il* karya Al Baihaqi (1/ 176).

Adalah yang dipilih dari tengah-tengah mereka dan yang paling mulia.

Suku Quraisy saling membantu, yang kurus maupun yang gemuk,

Hendak menggungguli kami, namun mereka tidak pernah memenangkannya, dan mimpi-mimpinya telah meleset,

Dan kamilah pemimpin, kami tidak menjadi gelap

Ketika mereka menyembunyikan sikap sombongnya, kami meluruskannya,

Kami melindungi kawasannya setiap hari yang menyakitkan,

Kami menghalau orang-orang yang menginginkannya dari benteng-bentengnya,

Berkat kamilah kayu yang kering tumbuh kembali dan hanya,

Berkat sejumlah pertolongan kamilah, keturunan mereka bersatu dan berkembang.

Abu As-Sakain Zakariya bin Yahya Ath-Tha`i dalam sepenggal hadits *masyhur* yang dinisbatkan kepadanya, Ammu Abu Zahr bin Hishn menceritakan kepadaku, dari kakeknya yaitu Humaid bin Munhib, dia berkata: Kakekku Khuraim bin Aus berkata: Aku pergi menghadap Rasulullah ﷺ, kemudian aku menemui beliau sepulang dari perang Tabuk, lalu aku menyatakan memeluk Islam, lantas aku mendengar Abbas bin Abdul Muththalib berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin memujimu."

Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Katakanlah, semoga Allah tidak mengacaukan mulutmu.*" Maka dia segera membacakan puisi:

Dari arah sanalah engkau nyaman berteduh dan

Dititipkan di mana daun pohon ditempelkan,

Kemudian engkau turun di sebuah kawasan, bukan berwujud manusia,

Engkau, bukan segumpal daging bukan pula segumpal darah,

Namun, sperma yang menumpang perahu, sungguh

Banjir yang menenggelamkan telah mengendalikan elang dan keluarganya,

Engkau berpindah dari tulang rusuk ke rahim,

Ketika alam telah lewat, tampaklah penutup itu

Hingga keluarga rumah tanggamu yang mendominasi itu menguasai

Tanah para leluhur, yang di bawahnya dikelilingi bukit.

Engkau ketika dilahirkan, bumi terang-benderang,

Cakrawala menjadi terang berkat cahayamu,

Lalu kami pun dalam balutan sinar,

Cahaya dan jalan kebenaran itu menjadi terbakar.

Diceritakan bahwa syair ini milik Hassan bin Tsabit, karena Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir telah meriwayatkan[775] dari jalur Abu Al Hasan bin Abu Al Hadid, Abu Muhammad bin Abu Nashr mengabarkan kepada kami, Abdussalam bin Ahmad bin Muhammad Al Qurasyi mengabarkan kepada kami, Abu Hushain Muhammad bin Isma'il bin Muhammad At-Tamimi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Az-Zahid Al Khurasani menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Bunan menceritakan kepadaku, Sallam bin Sulaiman Abu Al Abbas Al Makfuf Al Mada`ini menceritakan kepada kami, Warqa` bin Umar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Najih, dari Atha` dan Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah

---

775 *Tarikh Dimasyq* (3/ 408, 409).

ﷺ, lalu aku berkata, "Biarlah ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, di manakah engkau dan Adam ketika berada di Surga?"

Lalu beliau tersenyum hingga tampak gigi gerahamnya, kemudian bersabda, "*Aku berada dalam tulang rusuknya, lalu perahu membawaku ke dalam tulang rusuk ayahku yaitu Nuh, lalu aku diletakkan dalam tulang rusuk Ibrahim, kedua nenek moyangku itu sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan perzinaan, selanjutnya Allah terus-menerus memindahkanku dari tulang-tulang rusuk yang berketurunan mulia ke rahim-rahim yang suci, ciri-ciriku adalah mendapatkan petunjuk, suku bangsa tidak terbelah dua kecuali aku berada dalam suku bangsa yang terbaik, sungguh Allah telah menyiapkanku menjadi nabi, dan Islam sebagai pengikat diriku, Allah telah memberi kabar gembira dalam Taurat dan Injil dengan menyebutkan diriku, setiap nabi menerangkan ciri-ciriku, bumi terang-benderang dengan cahayaku, dan awan melindungi diriku, Allah mengajarkan kitab-Nya kepadaku, Dia menurunkan hujan sebab diriku, Dia membuatkan nama untukku dari nama-nama-Nya, karena Dia adalah pemilik Arsy yang terpuji, dan aku adalah Muhammad, Dia berjanji kepadaku akan menganugerahiku danau dan Al Kautsar, dan menjadikanku orang pertama yang memberi syafaat/pertolongan dan orang pertama diterima permohonan syafaatnya. Selanjutnya Allah mengeluarkanku dari kurun yang terbaik pada umatku, mereka adalah orang-orang yang banyak memuji, yang menganjurkan berbuat kebajikan dan mencegah berbuat kemungkaran.*"

Ibnu Abbas berkata: Lalu Al Hassan bin Tsabit mengabadikan Nabi dalam puisinya, dia berkata:

Dari arah sanalah engkau nyaman berteduh dan

Dititipkan pada hari daun pohon ditempelkan,

Kemudian menetap dengan tenang di sebuah kawasan, bukan berwujud manusia,

Engkau, bukan segumpal daging, bukan pula segumpal darah,

Namun, sperma yang disucikan yang menumpang perahu, sungguh

Banjir yang menenggelamkan elang dan keluarganya,

Engkau dipindahkan dari sejumlah tulang rusuk ke rahim,

Ketika satu tahapan telah terlewati, tampaklah tahapan yang lain.

Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Semoga Allah mengasihi Hassan*" Lalu Ali bin Abu Thalib berkata, "Surga pasti diraih Hassan demi Rabb Ka'bah." Selanjutnya Al Hafizh Ibnu Asakir berkata: Ini adalah hadits yang sangat *gharib*. Menurutku hadits ini sangat diinkari[776].

Ibnu Asakir berkata:[777] Namun menurut riwayat yang diingat di luar kepala, bait-bait puisi di atas milik Abbas ﷺ, kemudian dia menyampaikannya dari hadits Ibnu As-Sukain Zakariya bin Yahya Ath-Tha`i, seperti telah dikemukakan.

Menurutku sebagian orang ada yang menduga bahwa bait-bait puisi di atas milik Abbas bin Mirdas As-Sulami. *Wallahu a'lam.*

Catatan penting:

Al Qadhi Iyadh dalam kitabnya *Asy-Syifa`*[778] berkata: Adapun nama Ahmad yang disampaikan dalam sejumlah Al Kitab dan para nabi sebelumnya menyampaikan kabar gembira mengenai kedatangan nabi bernama Ahmad, Allah mencegah —berkat derajatnya yang tinggi—, seseorang selain nabi diberi nama Ahmad, dan tidak ada seorang pun

---

[776] Bahkan menurutku ini adalah hadits *maudhu'*. Lih. *Al Maudhu'at* (1/ 281) dan *Al Laali Al Mashnu'ah* (1/ 264).

[777] *Tarikh Dimasyq* (3/ 409).

[778] Dalam *Asy-Syifa`* (1/ 313, 314).

dipanggil Ahmad sebelum nabi, sehingga tidak mengacaukan orang yang berhati lemah atau yang mudah ragu.

Demikian pula dengan nama Muhammad, tidak ada seorang pun dari kalangan Arab maupun lainnya diberi nama Muhammad, hingga tersiar kabar sebelum nabi ada dan dilahirkan, bahwa Nabi yang hendak diutus itu bernama Muhammad, sehingga sekelompok kecil dari bangsa Arab memberi nama anak laki-lakinya dengan nama Muhammad dengan harapan nabi tersebut adalah salah seorang dari mereka, (*Allah lebih mengetahui di mana dia menempatkan tugas kerasulan,*).

Mereka adalah Muhammad bin Uhaihah bin Al Julah Al Ausi, Muhammad bin Maslamah Al Anshari, Muhammad bin Al Bara` Al Bakri, Muhammad bin Sufyan bin Masyaji', Muhammad bin Humran Al Ju'fi, dan Muhammad bin Khuza'i As-Sulami, tidak ada nama Muhammad yang ketujuh.

Menurut sebuah riwayat, orang pertama yang diberi nama Muhammad adalah Muhammad bin Sufyan bin Masyaji'. Penduduk Yaman berkata: Yang pertama diberi nama Muhammad adalah Muhammad bin Al Yahmud dari kabilah Al Azdi. Kemudian Allah menjaga setiap orang yang bernama Muhammad ini untuk mengklaim dirinya sebagai nabi, atau menjaga seseorang untuk mengakui satu dari keenam orang bernama Muhammad itu sebagai nabi. Atau Allah memperlihatkan kepadanya satu faktor yang membuat ragu seseorang dalam hal tersebut, sampai jelas-jelas dua tanda kenabian itu dimiliki oleh nabi ﷺ, yang tidak bisa diperdebatkan lagi. Ini adalah redaksi miliknya.

Kelahiran Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ dilahirkan pada hari Senin, hal ini sesuai dengan riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya[779] dari hadits Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zamani, dari Abu Qatadah, bahwa orang badui bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah apa pendapatmu tentang puasa hari Senin?" Lantas beliau menjawab, "*Itu adalah hari dimana aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku.*"

Al Imam Ahmad berkata:[780] Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Abu Imran, dari Hanasy Ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah dilahirkan pada hari Senin, diangkat menjadi nabi pada hari Senin, pergi berhijrah dari Makkah ke Madinah pada hari Senin, tiba di Madinah pada hari Senin, wafat pada hari Senin, dan mengangkat Hajar Aswad pada hari Senin." Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Ibnu Ufair dan Ibnu Bukair telah meriwayatkannya dari Ibnu Lahi'ah, dia menambahkan, "Dan surah Al Ma`idah diturunkan pada hari Senin, '*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu....*" (QS. Al Maa`idah [5]: 3).[781]

Demikian juga sebagian ahli hadits telah meriwayatkannya dari Musa bin Daud dengan sanad yang sama, dan dia menambahkan, "Dan perang Badar terjadi pada hari Senin."[782]. Diantara orang yang mengatakan ini adalah Yazid bin Abu Habib. Namun hadits ini *munkar*.

Ibnu Asakir berkata:[783] Riwayat yang *mahfuzh* menunjukkan bahwa peristiwa perang Badar dan turunnya ayat "*Pada hari ini telah*

---

779 HR. Muslim (1162).

780 *Al Musnad* (1/ 277), sanadnya *shahih*.

781 Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (3/ 70), dari Al Waqidi dengan redaksi yang sama.

782 *Tarikh Dimasyq* (3/ 68, 69).

783 *Tarikh Dimasyq* (3/ 69).

Kusempurnakan untuk kamu agamamu,..." (QS. Al Ma`idah [5]: 3) terjadi pada hari Jumat. Ibnu Asakir benar.

Ubaidullah bin Umar telah meriwayatkan dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, "Rasulullah ﷺ dilahirkan pada hari Senin dan wafat pada hari Senin." Demikian pula diriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, "*Sesungguhnya beliau dilahirkan pada hari Senin.*"

Jadi mengenai kelahiran Rasulullah ﷺ pada hari Senin ini tidak ada perbedaan riwayat, jadi tidak benar kalau ada orang yang mengatakan bahwa Rasulullah dilahirkan pada hari Jumat 17 Rabi'ul Awwal.

Al Hafizh bin Dihyah telah mengutipnya seperti yang dia pernah baca dalam kitab *I'lamul Wara bi A'lamil Huda* milik sebagian penganut Syiah. Selanjutnya Ibnu Dihyah menyatakan *dha'if* keterangan (beliau lahir pada hari Jum'at) tersebut, bahkan sudah sepantasnya dikatakan *dha'if*, karena bertentangan dengan teks hadits. Selanjutnya jumhur ulama sepakat kelahiran Rasulullah ﷺ pada bulan Rabi'ul Awwal, bahkan menurut sebuah riwayat setelah dua malam masuk bulan Rabi'ul Awwal, seperti dikemukakan oleh Ibnu Abdulbarr dalam *Al Isti'ab*[784].

Al Waqidi[785] telah meriwayatkannya dari Abu Ma'syar Najih bin Abdirrahman Al Madini. Dan menurut sebuah riwayat, "Tanggal 8 bulan Rabi'ul Awwal."

Al Humaidi telah menceritakannya dari Ibnu Hazm. Malik, Aqil, Yunus bin Yazid dan lainnya telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im. Ibnu Abdul Barr telah

---

[784] *Al Isti'ab* (1/ 30).

[785] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (3/ 7) dari Al Waqidi dengan sanad yang sama.

meriwayatkannya para pemilik kitab *Az-Zij* [786], mereka membenarkannya.

Al Hafizh Al Kabir Muhammad bin Musa Al Khuwarizmi memastikan kebenaran tanggal kelahiran Rasulullah tersebut[787]. Al Hafizh Abu Al Khaththab bin Dihyah dalam kitabnya *At-Tanwir fi Maulid Al Basyir An-Nadzir* telah mengunggulkan pendapat tersebut[788].

Menurut sebuah riwayat, beliau dilahirkan pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal. Ibnu Dihyah telah meriwayatkannya dalam kitab karyanya. Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dari Abu Ja'far Al Baqir[789]. Majalid telah meriwayatkannya dari Asy-Sya'bi[790].

Menurut sebuah riwayat, Rasulullah dilahirkan tanggal 10 Rabi'ul Awwal. Ibnu Ishaq telah mencatatnya[791]. Ibnu Abu Syaibah telah meriwayatkannya dalam *Al Mushannaf* karyanya[792] dari Affan, dari Sa'id bin Mina, dari Jabir dan Ibnu Abbas, bahwa mereka berdua berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun gajah hari Senin 12 Rabi'ul Awwal, pada hari Senin beliau diangkat menjadi utusan Allah, pada hari Senin beliau diangkat ke langit, pada hari Senin beliau berhijrah, dan pada hari Senin pula beliau meninggal dunia." Inilah yang masyhur di kalangan jumhur ulama. *Wallahu a'lam.*

Menurut sebuah riwayat, "Tanggal 17 Rabi'ul Awwal," seperti dikutip oleh Ibnu Dihyah dari tulisan tangan Al Wazir Abu Rafi' ibnu Al

---

[786] Adalah kitab yang menyimpan sejumlah tabel ilmu astronomi untuk mengetahui peredaran bintang-bintang, melalui peredaran bintang-bintang itulah almanak/ penetapan tahun demi tahun dibuat.

[787] *Al Isti'ab* (1/ 31).

[788] Lih. *Subulul Huda wa Ar-Rasyad* (1/ 403).

[789] *Tarikh Dimasyq* (3/ 75). Abu Ja'far Al Baqir adalah Muhammad bin Ali. Lih. *Taqribut Tahdzib* (2/ 406).

[790] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (3/ 75) dari Majalid dengan sanad yang sama.

[791] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 158).

[792] Saya tidak menemukannya dalam *Mushannaf* karyanya.
Lih. *Subulul Huda wa Ar-Rasyad* (1/ 403).

Hafizh Abu Muhammad bin Hazm, dari ayahnya. Sedangkan pendapat yang *shahih* dari Ibnu Hazm adalah yang pertama, yaitu tanggal 8 Rabi'ul Awwal, seperti dikutip oleh Al Humaidi dari Ibnu Hazm, dan itulah yang lebih kuat. Pendapat kedua yang menyatakan bahwa Rasulullah dilahirkan pada bulan Ramadhan, telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr[793] dari Az-Zubair bin Bakkar, ini adalah pendapat yang sangat langka, dan yang menjadi pegangannnya adalah bahwa Rasulullah ﷺ menerima wahyu pada bulan Ramadhan, tanpa ada perbedaan pendapat sedikitpun, peristiwa itu terjadi ketika beliau menginjak usia 40 tahun, sehingga masa kelahiran terjadi pada bulan Ramadhan, namun pendapat ini harus diteliti kembali. *Wallahu a'lam.*

Khaitsamah bin Sulaiman Al Hafizh telah meriwayatkan dari Khalaf bin Muhammad, Kurdus Al Wasithi, dari Al Mu'alla bin Abdurrahman, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal, beliau diangkat menjadi nabi pada hari Senin pada awal bulan Rabi'ul Awaal, surah Al Baqarah diturunkan kepada beliau pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal, berhijrah ke Madinah bulan Rabi'ul Awwal, dan wafat pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal." Ini adalah hadits yang sangat *gharib*. Ibnu Asakir telah meriwayatkannya[794].

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Ibu Rasulullah mengandung beliau pada hari Tasyriq, di lingkungan Abu Thalib dekat Jumrah Al Wustha, beliau dilahirkan di Makkah di rumah yang belakangan diketahui milik Muhammad bin Yusuf, saudaranya Al Hajjaj bin Yusuf, pada tanggal 12 bulan Ramadhan."[795].

---

[793] *Al Isti'ab* (1/ 30).

[794] *Tarikh Dimasyq* (3/ 68).

[795] Ibnu Abdul Barr telah menyampaikannya dalam *Al Isti'ab* (1/ 30).

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkannya[796] dari jalur Muhammad bin Utsman, dari Uqbah bin Mukram, dari Al Musayyab bin Syarik, dari Syu'aib bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mulai dikandung pada Asyura bulan Muharram, dan dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Ramadhan tahun 23 setelah terjadinya perang gajah."

Selain Ibnu Asakir menjelaskan bahwa Al Khaizuran, yaitu ibu Harun Ar-Rasyid, ketika menunaikan haji, beliau menyuruh membangun rumah ini menjadi masjid[797]. Jadi masjid itulah dikenal sekarang ini.

As-Suhaili menjelaskan[798] bahwa tanggal kelahiran Rasulullah ﷺ yaitu pada tanggal 20 April (Nasyan). Ini adalah masa dan musim yang paling stabil, itu terjadi pada tahun 880 menurut kalender Dzul Qarnain, seperti dikemukakan oleh para ahli astronomi. Mereka memperkirakan bahwa hilal muncul dalam ketinggian 20 derajat dari bintang Copricornus, bintang Jupiter dan bintang Saturnus secara bersamaan berada dalam ketinggian tiga derajat dari bintang Scorpio, yaitu ketinggian berada di tengah-tengah langit, ini sesuai dengan bintang Aries (*buruj haml*), dan itu terjadi ketika bulan mulai muncul pada awal malam.

Ibnu Ishaq berkata[799], "*Masa kelahiran Nabi ﷺ adalah pada tahun gajah.*" Inilah yang masyhur dari mayoritas ulama.

Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami berkata: Tidak ada seorangpun ulama kita merasa ragu bahwa Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun gajah, dan diangkat menjadi utusan Allah pada awal 40 tahun sejak peristiwa penyerangan pasukan bergajah.

---

796 *Tarikh Dimasyq* (3/ 66).
797 *Tarikh Ath-Thabari* (2/ 156).
798 *Ar-Raudh Al Anfi* (2/ 159).
799 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 158).

Al Baihaqi telah meriwayatkannya[800], dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun gajah." Muhammad Ibnu Ishaq berkata:[801] Al Muththalib bin Abdullah bin Qais bin Makhramah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Qais bin Makhramah, dia berkata, "Aku dan Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun gajah, kami dilahirkan secara bersamaan."

Dia berkata: Utsman ﷺ bertanya kepada Qubats bin Usyaim saudaranya Bani Ya'mar bin Laits, "Apakah kamu lebih tua atau Rasulullah ﷺ?"

Dia menjawab, "Rasulullah ﷺ lebih besar dibanding diriku, padahal aku lahir lebih dahulu dibanding beliau, dan aku sudah melihat kotoran gajah yang berwarna hijau telah berubah." At-Tirmidzi dan Al Hakim telah meriwayatkannya[802] dari hadits Muhammad Ibnu Ishaq dengan redaksi yang sama.

Ibnu Ishaq berkata[803], "Rasulullah ﷺ pada masa pembangunan pasar Ukazh berusia 20 tahun."

Ibnu Ishaq berkata[804], "Pembukaan terusan antara dua bukit terjadi 20 tahun setelah peristiwa perang pasukan bergajah, pembangunan Ka'bah terjadi 15 tahun setelah pembukaan terusan antara dua bukit, dan beliau diangkat menjadi utusan Allah 5 tahun setelah pembangunan Ka'bah."

Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata: Pembangunan pasar Ukazh 15 tahun setelah peristiwa penyerangan pasukan bergajah,

---

[800] *Ad-Dalalil* karya Al Baihaqi (1/ 75).

[801] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 159).

[802] HR. At-Tirmidzi (3619), dan *Al Mustadrak* (3/ 456). Hadits ini *dha'if* (*Dha'if At-Tirmidzi* 744).

[803] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 25).

[804] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/73) dari Ibnu Ishaq dengan sanad yang sama.

pembangunan kembali Ka'bah 10 tahun setelah pembangunan pasar Ukazh, dan beliau diangkat menjadi utusan Allah 15 tahun setelah pembangunan pasar Ukazh[805].

Al Hafizh Al Baihaqi telah meriwayatkan[806], dari hadits Abdul Aziz bin Abu Tsabit Al Madini, Az-Zubair bin Musa menceritakan kepada kami, dari Abu Al Huwairits, dia berkata: Aku pernah mendengar Abdul Malik bin Marwan berkata pada Qubats bin Usyaim Al Kinani Al Laitsi, "Hai Qubats, apakah kamu lebih dewasa atau Rasulullah ﷺ?"

Dia menjawab, "Rasulullah ﷺ lebih besar dibandingku, padahal aku lebih tua usianya dibanding beliau, Rasulullah dilahirkan pada tahun gajah, sementara ibuku (pada saat itu) telah menahanku menginjak kotoran gajah yang sudah berubah yang aku mengerti, dan Rasulullah ﷺ diangkat menjadi nabi di awal usia 40 tahun."

Ya'qub bin Sufyan berkata:[807] Yahya bin Abdullah bin Bukair menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Maisarah menceritakan kepada kami, dari sebagian perawi, dari Suwaid bin Ghafalah, bahwa dia berkata, "Aku dilahirkan bersamaan dengan Rasulullah ﷺ; aku dilahirkan pada tahun gajah."

Al Baihaqi berkata: [808] Telah diriwayatkan dari Suwaid bin Ghafalah, bahwa dia berkata, "Aku lebih muda dua tahun dibanding Rasulullah ﷺ."

Ya'qub bin Sufyan berkata: [809] Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Tsabit menceritakan

---

[805] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/74) dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im berupa makna hadits tersebut.

[806] *Dala `ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/78), dan *Dala `ilun Nubuwwah karya Abi Nu'aim* (52).

[807] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/253).

[808] *Dala `ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/79).

[809] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/251).

kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Abu Sulaiman An-Naufali menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun gajah, lima tahun sesudah beliau lahir, pasar Ukazh dibangun, Baitullah dibangun kembali setelah 25 tahun gajah, sedang Rasulullah ﷺ menjadi nabi di awal usia 40 tahun sejak peristiwa penyerangan pasukan bergajah."

Maksudnya adalah bahwa Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun gajah, menurut pendapat jumhur ulama. Namun, menurut sebuah riwayat, satu bulan setelah peristiwa penyerangan pasukan bergajah, menurut riwayat lain 40 hari, menurut riwayat lain 50 hari, yang terakhir itulah yang masyhur.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al Baqir, "Pasukan penunggang gajah tiba pada pertengahan bulan Muharram, dan kelahiran Rasulullah ﷺ 15 hari sesudah peristiwa tersebut."

Sedang yang lain berkata, "Masa penyerangan pasukan bergajah bahkan terjadi 10 tahun sebelum kelahiran Nabi ﷺ." Seperti dikemukakan oleh Ibnu Abza.

Menurut sebuah riwayat 23 tahun sebelum kelahiran Nabi ﷺ. Syu'aib bin Syu'aib telah meriwayatkannya dari ayahnya, dari kakeknya, seperti telah dikemukakan.

Menurut sebuah riwayat, Nabi ﷺ lahir 30 tahun setelah peristiwa penyerangan pasukan bergajah, seperti dikemukakan oleh Musa bin Uqbah, dari Az-Zuhri[810] رحمه الله, Musa bin Uqbah juga memilih pendapat tersebut.

---

[810] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/ 78). Lih. *Subulul Huda wa Ar-Rasyad* (1/ 405).

Abu Zakariya Al Ajlan berkata, "Rasulullah dilahirkan 40 tahun sesudah peristiwa penyerangan pasukan bergajah." Ibnu Asakir telah meriwayatkannya[811].

Hadits ini sangat *gharib*, dan yang lebih *gharib* lagi adalah hadits yang dikemukakan oleh Khalifah bin Khayyath[812], Syu'aib bin Hayyan, dari Abdul Wahid bin Abu Amr, dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan 15 tahun sebelum peristiwa penyerangan pasukan bergajah." Ini juga hadits *gharib*, *munkar*, dan *dha'if*.

Khalifah bin Khayyath berkata: Masa kelahiran Rasulullah yang disepakati adalah, bahwa Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun gajah.

Karakteristik Kelahiran Nabi Muhammad ﷺ

Telah dikemukakan bahwa Abdul Muththalib ketika menyembelih seratus ekor unta pengganti putranya yaitu Abdullah, sewaktu dia bernadzar hendak menyembelihnya, lalu Allah menyelamatkannya, karena sesuatu yang telah ditakdirkan pada zaman azali, yaitu akan lahirnya seorang nabi yang buta huruf ﷺ, penutup para rasul, panutan anak cucu Adam dari tulang rusuknya, lalu dia membawanya seperti telah dikemukakan.

Lalu Abdul Muththalib mengawinkannya dengan seorang perempuan dari keluarga yang paling mulia di kalangan suku Quraisy; yaitu Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah Az-Zuhriyah.

Sewaktu Abdullah berhubungan badan dengannya, dan menyerahkan keperjakaannya kepadanya, maka Aminah pun mengandung Rasulullah ﷺ. Padahal sebelumnya Ummi Qannal

811 *Tarikh Dimasyq* (3/ 76) dari Musa bin Uqbah.
812 *Tarikh Khalifah bin Khayyath* (1/ 11).

Ruqaiqah binti Naufal saudari perempuannya Waraqah bin Naufal, telah melihat tanda-tanda pada kedua mata Abdullah sebelum Abdullah berhubungan badan dengan Aminah, yaitu cahaya Muhammad, karena itu dia sangat menginginkan cahaya tersebut bertemu dengan dirinya; ketika dia mendengar kabar gembira dari saudaranya, Waraqah bin Naufal mengenai akan lahirnya Nabi Muhammad ﷺ, dan masanya hampir tiba; maka dia menawarkan dirinya kepada Abdullah. Sebagian ulama mengatakan, agar Abdullah mengawininya. Yang terakhir ini lebih konkrit. *Wallahu a'lam.*

Namun Abdullah menolak kawin dengannya. Lantas, ketika cahaya Muhammad yang terang-benderang itu berpindah ke Aminah, sebab Abdullah berhubungan badan dengannya, seakan-akan dia menyesal atas segala tawaran yang dia berikan kepadanya, lalu Abdullah mendatangi Ummu Qannal Ruqaiqah binti Naufal agar dia kembali padanya, namun Ummi Qannal berkata, "Aku tidak lagi membutuhkanmu."

Ummu Qanal sangat sedih atas kehilangan kesempatan mendapatkan cahaya Muhammad tersebut, dan dia mengabadikan itu semua dalam puisinya yang sangat fasih dan mendalam.

Penjagaan Abdullah ini bukanlah karena Abdullah sendiri, akan tetapi karena Rasulullah ﷺ, karena seperti Allah ﷻ telah berfirman, "*Allah lebih mengetahui di mana dia menempatkan tugas kerasulan,*" (Qs. Al An'aam [6]: 124), seperti telah dikemukakan, yaitu hadits yang diriwayatkan dari jalur yang baik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku dilahirkan dari hasil perkawinan bukan dari hasil perzinaan.*"

Maksudnya, ketika ibunya mengandung beliau ﷺ, ayahnya Abdullah wafat. Sementara beliau masih berupa janin dalam perut ibunya, menurut riwayat yang masyhur.

Muhammad bin Sa'ad berkata:[813] Muhammad bin Umar, yaitu Al Waqidi menceritakan kepada kami, Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi, dari Muhammad bin Ka'ab, dan Sa'id bin Abu Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, mereka berdua berkata: Abdullah bin Abdul Muththalib pergi ke Syam tepatnya ke Ghazah dalam rombongan padagang suku Quraisy, mereka membawa barang-barang dagangan, setelah mereka selesai berdagang, selanjutnya mereka pulang melewati Madinah, saat itu Abdullah bin Abdul Muththalib menderita sakit, lalu dia berkata, "Biarkan aku tinggal bersama paman-pamanku, Bani Adi bin An-Najjar."

Selanjutnya dia tinggal menetap bersama mereka dalam kondisi sakit selama satu bulan, sementara kawan-kawannya melanjutkan perjalanan hingga tiba di Makkah, lantas Abdul Muththalib bertanya pada mereka mengenai kondisi putranya Abdullah, lalu mereka menjawab, "Kami meninggalkannya bersama paman-pamanya Bani Adi bin An-Najjar, karena dia dalam keadaan sakit."

Lantas Abdul Muththalib mengirim putra tertuanya yaitu Al Harits, lalu dia menjumpai Abdullah telah wafat dan dikuburkan di kawasan An-Nabighah. Al Harits pun pulang menemui ayahnya lalu dia mengabarkan kepadanya mengenai wafatnya Abdullah, maka Abdul Muththalib, saudara dan saudarinya sangat bersedih. Saat itu Rasulullah ﷺ masih berupa janin dalam kandungan, Abdullah bin Abdul Muththalib saat wafat baru berusia 25 tahun.

Al Waqidi berkata, [814] "Pendapat yang terakhir ini adalah keterangan yang terkuat dari sejumlah informasi tentang wafatnya Abdullah dan usianya, menurut kami."

Al Waqidi berkata:[815] Ma'mar telah menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, "Sesungguhnya Abdul Muththalib mengutus Abdullah ke

---

813 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/ 99).
814 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/ 99).

Madinah dengan tujuan mengumpulkan kurma untuk mereka, namun dia meninggal."

Muhammad bin Sa'ad berkata:[816] Hisyam bin Muhammad bin As-Sa`ib Al Kalbi mengabarkan kepada kami dari ayahnya dan dari Awanah bin Al Hakam, mereka berdua berkata, "Abdullah bin Abdul Muththalib wafat setelah Rasulullah ﷺ genap 8 bulan," sementara menurut sebuah riwayat, tujuh bulan. Akan tetapi Muhammad bin Sa'ad mengatakan bahwa riwayat pertama lebih kuat, yaitu Abdullah wafat dan Rasulullah ﷺ masih berupa janin dalam kandungan.

Az-Zubair bin Bakkar berkata:[817] Muhammad bin Hasan menceritakan kepadaku, dari Abdussalam, dari Ibnu Kharrabudz, dia berkata, "Abdullah wafat di Madinah saat Rasulullah ﷺ baru berumur 2 bulan, ibunya meninggal saat beliau berumur 4 tahun, dan kakeknya wafat saat beliau berumur 8 tahun, lalu dia berwasiat pada pamannya Abu Thalib untuk merawatnya."

Sedang riwayat yang diunggulkan oleh Al Waqidi beserta juru tulisnya yaitu Muhammad bin Sa'ad[818], "Sesungguhnya Nabi ﷺ pada saat ayahnya wafat beliau masih berupa janin dalam perut ibunya."

Ini adalah kondisi yang sangat menyedihkan dan ketinggian derajat beliau, telah dikemukakan dalam sebuah hadits, "*Ibuku bermimpi ketika mengandungku seolah-olah ada cahaya keluar dari dirinya, yang mana gedung-gedung istana di Syam menjadi terang-benderang karena cahaya tersebut.*"

Muhammad Ibnu Ishaq berkata:[819] Aminah binti Wahab ibu Rasulullah ﷺ menceritakan, bahwa dia pernah didatangi seseorang

---

[815] Ibnu Sa'ad dalam *At-Thabaqat* (1/ 99) telah meriwayatkannya dari jalur Al Waqidi.

[816] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/ 100).

[817] Dan dari jalur Az-Zubair bin Bakkar, Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/ 78).

[818] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/ 99, 100).

ketika mengandung Rasulullah ﷺ, lalu disampaikan kepadanya, "Sesungguhnya kamu (Aminah) sedang mengandung junjungan umat ini, maka apabila dia lahir ke dunia, katakanlah 'Aku berlindung kepada Yang Maha Esa (*Al Wahid*) dari setiap orang yang dengki dalam setiap kebaikan yang membuat marah, dan setiap orang yang mencari kedudukan yang tanpa batas', karena dia adalah hamba Allah Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung, hingga aku melihatnya mendatangi berbagai peperangan. Tanda-tandanya adalah, bersamanya keluar cahaya yang memenuhi gedung-gedung istana Bushra dari kawasan Syam. Apabila dia lahir maka beri nama dia Muhammad, karena namanya di dalam Taurat adalah Ahmad; seluruh penduduk langit dan bumi memujinya, begitu pula di dalam Injil namanya juga Ahmad; seluruh penduduk langit dan bumi memujinya, sementara namanya dalam Al Qur`an adalah Muhammad."

Keterangan yang terakhir dan sebelumnya ini menegaskan bahwa ketika Aminah mengandung janin beliau ﷺ, dia bermimpi seolah-olah keluar dari dirinya cahaya yang menerangi gedung-gedung istana di Syam, selanjutnya ketika Aminah melahirkan beliau ﷺ, maka dia melihat dengan matanya langsung penjelasan mimpinya tersebut, seperti dia melihat dalam mimpinya sebelum dia melihat langsung dengan mata kepalanya. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Sa'ad berkata: Muhammad bin Umar yaitu Al Waqidi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri. Al Waqidi berkata: Dan Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami, dari saudaranya dan Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi.

---

819 *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 22).

Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 157, 158), dia memiliki riwayat hadits ini berupa ringkasan hingga redaksi "Setiap orang yang iri," dan sesudahnya diikuti dengan redaksi, "Kemudian diberi nama Muhammad."

Abdullah bin Ja'far Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari bibinya yaitu Ummu Bakr binti Al Miswar, dari ayahnya.

Abdurrahman bin Ibrahim Al Madini dan Ziyad bin Hasyraj menceritakan kepada kami, dari Abu Wajzah.

Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid.

Thalhah bin Amr menceritakan kepada kami, dari Atha`, dari Ibnu Abbas –hadits sebagian mereka tersimpan dalam hadits sebagian yang lain–.

Aminah binti Wahab berkata, "Sungguh aku mengandung janin –maksudnya, Rasulullah ﷺ–, aku sama sekali tidak merasa berat mengandungnya hingga aku melahirkannya, ketika dia terpisah dariku, keluarlah berbarengan dengannya cahaya yang menerangi kawasan timur hingga barat, kemudian turun ke bumi dengan bertumpu pada kedua tangannya, kemudian mengambil segenggam tanah, lalu menggenggamnya, sambil mengangkat kepalanya ke langit."

Sebagian ahli sejarah menjelaskan, "Turun (ke bumi) seraya berlutut dengan kedua lututnya, keluarlah berbarengan dirinya cahaya yang menerangi gedung-gedung istana dan pasar-pasar di Syam, hingga aku melihat leher unta di Bushra, seraya mengangkat kepalanya ke langit."

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[820] Muhammad bin Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Isma'il mengabarkan kepada kami, Muhammad Ibnu Ishaq mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr Mubasysyir bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Imran menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Abu Sulaiman bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepada kami,

---

[820] *Dala `ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/ 110, 111).

dari ayahnya, dari Abu Suwaid Ats-Tsaqafi, dari Utsman bin Abu Ash, ibuku menceritakan kepadaku, bahwa dia menyaksikan proses persalinan Aminah binti Wahab melahirkan Rasulullah ﷺ pada suatu malam, dia berkata, "Aku tidak memperhatikan apa pun seisi rumah kecuali ada cahaya, dan sungguh aku melihat bintang-bintang mendekat, hingga aku berkata, 'Sungguh bintang-bintang itu akan jatuh menimpa diriku'."

Al Qadhi Iyadh menuturkan [821], dari Asy-Syifa` ibunya Abdurrahman bin Auf, bahwa dia adalah dukun bayi yang menangani Rasulullah, dan dia mengabarkan tentang Rasulullah ﷺ ketika jatuh pada kedua tangannya dan mulai menangis, dia mendengar seseorang berkata, "*Yarhamukallah* (Semoga Allah mengasihimu)," sesungguhnya keluar dari dirinya cahaya yang membuat gedung-gedung istana Romawi terlihat.

Muhammad Ibnu Ishaq berkata: Ketika Aminah melahirkan Rasulullah ﷺ, dia mengutus pelayan perempuannya untuk menemui Abdul Muththalib, ayahnya telah meninggal saat Aminah sedang hamil – menurut sebuah riwayat, sesungguhnya Abdullah meninggal saat Nabi ﷺ berumur dua puluh delapan bulan. Hanya Allah yang paling mengetahui manakah yang benar– Lalu pelayan perempuan itu berkata, "Kamu telah mempunyai seorang cucu laki-laki tadi malam, maka lihatlah dia."

Ketika Abdul Muththalib tiba di hadapannya, Aminah menerangkan dan menceritakan kepadanya pengalaman yang dia impikan saat mengandung Rasulullah, dan pesan yang disampaikan padanya mengenai Rasulullah, serta apa yang telah diperintahkan padanya untuk memberi nama beliau, lalu Abdul Muththalib mengambilnya lantas membawanya masuk di hadapan Hubal di dalam

---

[821] *Asy-Syifa`* (1/ 519).

Ka'bah, Abdul Muththalib lantas berdiri sambil memanjatkan doa dan syukur kepada Allah ﷻ, dia berkata:

Segala puji bagi Allah yang telah memberiku

cucu laki-laki yang suci dari segala kotoran.

Dia mengungguli anak-anak laki-laki sebayanya yang masih dalam ayunan.

Aku mohon perlindungan untuknya kepada Allah Yang Mempunyai segala kekuatan,

hingga dia tumbuh menjadi seorang pemuda,

hingga aku melihatnya mendatangi bangunan tua itu (Baitullah).

Aku mohon perlindungan untuknya dari setiap orang yang mempunyai niat buruk,

yakni setiap orang yang iri dengki, yang mengacaukan perhatiannya,

yang memiliki tujuan yang tidak mempunyai kedua pandangan.

Hingga aku melihatnya angkat bicara,

Engkaulah Dzat yang telah memberi nama dalam Al Furqan,

Dan dalam sejumlah Kitab turun berulang-ulang,

Ahmad, yang tercatat dengan bahasa Arab.

Al Baihaqi berkata:[822] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Hatim Ad-Darabjirdi mengabarkan kepada kami di Marwa, Abu Abdullah Al Busyanji menceritakan kepada kami, Abu Ayub Sulaiman bin Salamah Al Khaba`iri menceritakan kepada kami, Yunus bin Atha` menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Rabi'ah bin Ziyad bin Al Harits Ash-Shada`i di Mesir, Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami, dari

[822] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/114).

Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari ayahnya Al Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ lahir dalam kondisi telah dikhitan dan terpotong ari-arinya."

Abbas berkata: Dia telah membuat kakeknya yaitu Abdul Muththalib sangat kagum, dan mempunyai kedudukan tersendiri di sisinya, hingga dia berkata, "Sungguh cucuku ini mempunyai keistimewaan (kedudukan yang tinggi)." Dan memang benar Rasulullah mempunyai keistimewaan (kedudukan yang tinggi).

Kebenaran hadits ini masih perlu dilakukan penelitian ulang.

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkannya[823] dari hadits Sufyan bin Muhammad Al Mishshishi, dari Husyaim, dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, dari Anas, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Diantara keistimewaanku di hadapan Allah, sesungguhnya aku dilahirkan dalam kondisi sudah dikhitan, dan tidak ada seorang pun melihat auratku.*"

Selanjutnya dia menyampaikannya[824] dari jalur Al Hasan bin Arafah, dari Husyaim dengan sanad yang sama. Selanjutnya dia menyampaikannya [825] dari jalur Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al Baghandi, Abdurrahman bin Ayub Al Himshi menceritakan kepada kami, Musa bin Abu Musa Al Maqdisi menceritakan kepada kami, Khalid bin Salamah menceritakan kepadaku dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan dalam kondisi sudah terputus ari-arinya serta sudah dikhitan."

Abu Nu'aim berkata:[826] Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad Al Ghithrifi menceritakan kepada kami, Al Husain bin Ahmad bin Abdillah Al Maliki menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Salamah Al

---

823 *Tarikh Dimasyq* (3/413).

824 *Tarikh Dimasyq* (3/414).

825 Dalam *Tarikh Dimasyq* (3/414), berupa hadits *marfu'* melihat jalur periwayatan hadits itu sendiri.

826 *Dala 'ilun Nubuwwah karya Abi Nu'aim* (92).

Khaba`iri menceritakan kepada kami, Yunus bin Atha` menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, dari ayahnya Al Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan dalam kondisi sudah dikhitan serta terputus ari-arinya, sehingga beliau membuat kakeknya yaitu Abdul Muththalib sangat kagum, dan beliau memiliki kedudukan tersendiri di sisinya. Abdul Muththalib berkata, 'Sungguh pasti cucuku ini mempunyai kedudukan yang tinggi'." Dan memang benar Rasulullah ﷺ mempunyai kedudukan yang tinggi

Sebagian ulama mengklaim hadits tersebut *shahih*, karena hadits tersebut disampaikan melalui banyak jalur periwayatan, sehingga sebagian ulama ada yang mengklaim[827] bahwa hadits tersebut mencapai derajat *mutawatir*. Mengenai ke-*shahih*-an hadits ini masih harus ditinjau ulang.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[828] dari jalur Abdurrahman bin Uyainah Al Bashri, Ali bin Muhammad Al Mada`ini As-Sulami menceritakan kepada kami, Salamah bin Muharib bin Salm bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Bakrah, "Sesungguhnya Jibril telah mengkhitan Nabi ﷺ sewaktu dia membersihkan hati Rasulullah." Namun hadits ini sangat *gharib*. Dan diriwayatkan bahwa kakeknya yaitu Abdul Muththalib telah mengkhitan Rasulullah ﷺ, lalu dia membuat undangan khitanan dengan mengumpulkan orang-orang Quraisy."[829] *Wallahua'lam*.

Al Baihaqi berkata:[830] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Kamil Al Qadhi mengabarkan kepadaku

---

[827] Al Hakim menyatakan pendapatnya demikian. Lih. *Al Mustadrak* (2/602), selanjutnya Al Hafizh Adz-Dzahabi menanggapinya, sambil berkata: Aku tidak mengetahui kebenaran hadits tersebut, apalagi hingga mencapai derajat *mutawatir*.

[828] *Tarikh Dimasyq* (3/410).

[829] Ibnu Al Qayim telah menuturkannya dalam *Zadul Mi'ad* (1/ 81, 82) dan dia menisbatkannya pada Ibnu Abdul Barr.

[830] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/ 113).

secara langsung, bahwa Muhammad bin Isma'il As-Sulami menceritakan kepadanya, Abu Shalih Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Abu Al Hakam At-Tanukhi, dia berkata: Seorang anak dalam tradisi suku Quraisy ketika dilahirkan, maka mereka menyerahkannya kepada sejumlah orang perempuan dari suku Quraisy hingga waktu Shubuh, kemudian mereka menutupinya dengan *burmah* (kendil dari batu).

Ketika Rasulullah ﷺ dilahirkan, Abdul Muththalib menyerahkannya kepada sejumlah perempuan lalu mereka menutupinya dengan *burmah*, keesokan harinya mereka datang, lalu mereka menemukan *burmah* itu sudah terbelah menjadi dua bagian jauh dari Rasulullah ﷺ, dan mereka melihat kedua mata Rasulullah ﷺ telah terbuka, sambil mengarahkan pandangannya ke langit.

Kemudian Abdul Muththalib menemui mereka, lantas mereka berkata padanya, "Kami belum pernah melihat anak yang baru lahir seperti dirinya; kami menemukan *burmah* telah terbelah menjadi dua jauh dari dirinya, kami menjumpai kedua matanya telah terbuka sambil mengarahkan pandangannya ke langit."

Lantas Abdul Muththalib berkata, "Jagalah dia, karena aku berharap dia mempunyai kedudukan yang tinggi, atau dia memperoleh kebaikan."

Ketika tiba hari ketujuh dari kelahiran beliau, Abdul Muththalib menyembelih hewan (aqiqah) untuk beliau dan mengundang orang-orang Quraisy.

Ketika mereka usai makan, mereka berkata, "Wahai Abdul Muththalib, ceritakanlah kepada kami tentang cucumu yang mana kamu mengundang kami untuk merayakan kelahirannya, siapakah namanya?"

Abdul Muthallib menjawab, "Aku memberinya nama Muhammad."

Mereka bertanya, "Mengapa kamu tidak memberinya nama dengan nama-nama keluarga besarnya?"

Abdul Muthallib menjawab, "Karena aku ingin Allah memujinya di langit dan semua makhluk-Nya di bumi."

Pakar bahasa mengatakan bahwa setiap hal yang memuat segala sifat kebaikan disebut "Muhammad" seperti dikemukakan oleh sebagian penyair:

Hanya padamu -kau menolak untuk mengutuk- aku menggerakkan untaku,

Ke yang agung, yang menjadi panutan yang dihormati, yang dermawan serta terpuji (Al Muhammadi).

Sebagian ulama menjelaskan bahwa Allah ﷻ memberikan ilham pada mereka agar memanggilnya dengan sebutan Muhammad, kerena di dalam dirinya tersimpan sifat-sifat yang terpuji, agar antara nama dan perangai bertemu, nama dan orang yang mempunyai nama itu selaras dalam rupa dan identitas yang tersimpan dalam dirinya, seperti dikemukakan pamannya yaitu Abu Thalib, serta menurut sebuah riwayat milik Hassan:

Allah membuat nama untuknya dari nama-Nya, agar dia mengagungkan-Nya,

Karena Dia adalah pemilik Arsy yang terpuji (Mahmud) sedang anak ini bernama Muhammad.

Sedang mengenai nama-nama Rasulullah ﷺ beserta muatan yang terkandung di dalamnya, yaitu sifat-sifatnya yang konkrit, akhlak-akhlaknya yang suci, tanda-tanda kenabiannya, dan sejumlah kedudukannya yang istimewa, akan kami sampaikan pada bagian akhir sejarah hidup beliau, insya Allah.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[831] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Al Halabi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Syaiban Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Haitsam bin Jamil menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, dari Muharib bin Ditsar, dari Amr bin Yatsrib, dari Al Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah tanda kenabianmu memotivasiku untuk memeluk agamamu, aku melihatmu dalam ayunan mendekati rembulan, dan engkau memberi isyarat dengan jari-jari tanganmu kepadanya, kemana pun engkau memberi isyarat, dia akan mengikutinya."

Abbas berkata, "Aku sesungguhnya menceritakan kepada beliau, dan beliau menceritakan kepadaku, dan dia berusaha mengalihkan perhatianku untuk menangis, aku mendengar pesannya ketika dia bersujud di bawah Arsy."

Selanjutnya Al Baihaqi berkata: Al Halabi meriwayatkan hadits ini sendirian, dan dia adalah perawi yang *majhul*.

Tanda-tanda yang Muncul Pada Malam Kelahiran Rasulullah ﷺ

Di dalam bab *Hawatiful Jan* (suara tanpa rupa dari bangsa jin) kami telah menuturkan keterangan seperti banyaknya berhala yang jatuh ke depan pada malam Rasulullah ﷺ dilahirkan, bergeser dari posisinya semula, pengalaman yang terlihat oleh An-Najasyi raja Habasyah, munculnya cahaya berbarengan dengan Rasulullah ﷺ hingga gedung-

831 *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/41).

gedung istana Syam terang-benderang karena cahaya tersebut sewaktu beliau dilahirkan, persalinan beliau dalam kondisi berlutut serta mengangkat kepalanya ke langit, terbelahnya *burmah* (kendil dari tanah liat) karena kedudukan beliau yang mulia, cahaya yang terlihat menerangi seisi rumah tempat beliau dilahirkan, bintang-bintang yang mendekati mereka dan lain sebagainya.

As-Suhaili menceritakan[832] tentang *tafsir* Baqi bin Makhlad Al Hafizh, "Sesungguhnya Iblis merintih sebanyak empat kali," yaitu ketika dikutuk, ketika diturunkan dari Surga, ketika Rasulullah ﷺ dilahirkan, dan ketika surah Al Fatihah diturunkan.

Muhammad Ibnu Ishaq berkata:[833] Hisyam bin Urwah menceritakan, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Orang-orang Yahudi tinggal menetap di Makkah untuk berdagang, pada suatu malam ketika Rasulullah ﷺ dilahirkan, dia bertanya dalam sebuah tempat pertemuan orang-orang suku Quraisy, "Wahai semua orang-orang Quraisy, apakah di tengah-tengah kalian tadi malam ada seorang anak yang dilahirkan?"

Kaum Quraisy menjawab, "Demi Allah kami tidak mengetahuinya."

Lantas si Yahudi itu berkata, "Allah Maha Besar, jika Allah melalaikan kalian itu tidak masalah, perhatikan dan ingatlah apa yang hendak kukatakan pada kalian, 'Tadi malam telah lahir seorang nabi umat yang terakhir ini, di antara kedua tulang pundaknya ada sebuah tanda yang banyak ditumbuhi rambut, seperti bulu tengkuk, dia tidak menyusu selama dua malam, hal itu karena jin Ifrit memasukkan jari-jarinya ke dalam mulutnya, sehingga dia mencegahnya untuk menyusu'."

---

[832] *Ar-Raudh Al Anfi* (2/149).

[833] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/108, 109).

Sekelompok orang itu pergi meninggalkan tempat pertemuan mereka, mereka sangat kagum terhadap pernyataan dan cerita si Yahudi tersebut. Lalu, ketika mereka telah kembali ke tempat tinggalnya masing-masing, setiap orang dari mereka mengabarkan kepada keluarganya, mereka lalu menjawab, Abdullah bin Abdul Muththalib telah mempunyai seorang putra yang diberi nama Muhammad.

Lalu sekelompok kaum Quraisy itu bertemu, mereka lantas bertanya, "Apakah kalian mendengar cerita orang Yahudi tersebut? Apakah kabar kelahiran anak laki-laki ini telah sampai pada kalian semua?" Mereka pun bertolak pergi hingga menemui si Yahudi tersebut, lalu mereka mengabarkan kepadanya tentang kabar kelahiran anak laki-laki tersebut.

Si Yahudi pun berkata, "Pergilah sekarang bersamaku hingga aku dapat melihatnya." Mereka pun berangkat bersamanya, hingga mereka mempertemukannya dengan Aminah, lantas dia berkata, "Perlihatkanlah putramu kepada kami." Aminah pun memperlihatkan kepadanya, dan mereka memperlihatkan punggung Rasulullah ﷺ padanya, dia pun lantas melihat tanda tersebut.

Lalu si Yahudi tersebut jatuh pingsan, ketika dia pulih kembali, mereka bertanya padanya, "Apa yang menimpa dirimu? Celakalah kamu!"

Dia berkata, "Demi Allah kenabian dari keturunan Bani Isra`il telah habis, apakah kamu bahagia wahai suku Quraisy dengan kelahirannya? Ingatlah demi Allah, sungguh dia akan membangun imperium bersama kalian, kabar tentang imperiumnya akan tersebar luas dari belahan dunia timur hingga barat."

Muhammad Ibnu Ishaq berkata: [834] Shalih bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Abdurrahman bin As'ad bin

---

[834] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 159).

Zurarah, dia berkata: Seorang tokoh dari kaumku yang tidak aku curiga berdusta menceritakan kepadaku, dari Hassan bin Tsabit, dia berkata, "Aku adalah seorang anak laki-laki yang mendekati umur tujuh atau delapan tahun, dan aku bisa memahami apa yang kulihat dan kudengar, tiba-tiba aku berjumpa dengan seorang Yahudi Yatsrib (Madinah) yang berteriak pada suatu hari di pagi hari, 'Wahai kaum Yahudi!'

Lantas mereka pun berkumpul menghadapnya, dan aku mendengar suara mereka, lalu mereka berkata, 'Celaka kamu! Ada apa denganmu?'

Dia berkata, 'Bintang Ahmad yang dilahirkan tadi malam telah muncul'."

Al Hafizh Abu Nu'aim dalam kitab *Dala`ilun Nubuwwah* telah meriwayatkan[835], dari hadits Abu Bakar bin Abdillah Al Amiri, dari Sulaiman bin Suhaim dan Rubaih bin Abdirrahman, keduanya dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah mendengar ayahku yaitu Malik bin Sinan berkata: Aku pada suatu hari menemui Bani Abdil Asyhal karena aku hendak mengadakan pembicaraan di tengah-tengah mereka, saat itu kami tengah mengadakan gencatan senjata, lalu aku mendengar Yusya yang keturunan Yahudi itu berkata, "Kemunculan nabi yang bernama Ahmad hampir tiba, dia muncul dari tanah suci (Makkah)."

Khalifah bin Tsa'labah Al Asyhali bertanya, seperti mengejeknya, "Apa ciri-cirinya?"

Lantas dia menjawab, "Seorang lelaki yang tidak pendek dan tidak pula tinggi postur tubuhnya, kedua bola matanya merah, memakai sorban, menunggang keledai, sementara pedangnya tergantung di pundaknya, dan kota ini adalah tempat dia berhijrah."

---

[835] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (40).

Malik bin Sinan berkata: Lalu aku kembali pulang menemui kaumku yaitu Bani Khudrah, saat itu aku sangat kagum terhadap cerita yang dikemukakan Yusya', lalu aku mendengar seseorang dari kami berkata, "Hanya Yusya' yang mengatakan demikian?! Semua orang Yahudi Yatsrib mengatakan hal ini."

Ayahku yaitu Malik bin Sinan berkata: Kemudian aku pergi hingga bertemu dengan Bani Quraizhah, lalu aku menemukan banyak orang sedang berkerumun, mereka membicarakan Nabi ﷺ, lalu Az-Zubair bin Batha berkata, "Sungguh telah muncul bintang berwarna merah, bintang yang tidak pernah muncul kecuali karena kemunculan dan kelahiran seorang nabi, tidak ada seorang nabi pun yang tersisa kecuali Ahmad, kawasan inilah tempat dia berhijrah."

Abu Sa'id berkata: Ketika Nabi ﷺ datang (ke Madinah), ayahku menceritakan kabar tentang ini kepada beliau, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika seandainya Az-Zubair memeluk Islam, (pasti) orang-orang yang mempunyai kabar tentang hal tersebut dari para pemuka kaum Yahudi (memeluk Islam), karena sesungguhnya mereka itu pengikutnya.*"

Abu Nu'aim berkata: Umar bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin As-Sindi menceritakan kepada kami, An-Nadhar bin Salamah menceritakan kepada kami, Isma'il bin Qais bin Sulaiman bin Zaid bin Tsabit menceritakan kepada kami, dari Ummi Sa'ad binti Sa'ad bin Ar-Rabi: Aku pernah mendengar Zaid bin Tsabit berkata, "Para pendeta Yahudi Bani Quraizhah dan Nadhir menuturkan ciri-ciri Nabi ﷺ, yaitu ketika bintang berwarna merah muncul, mereka memberikan keterangan bahwa dia adalah seorang nabi, dan sesungguhnya tidak ada nabi sesudahnya, namanya adalah Ahmad, dan dia berhijrah ke Yatsrib. Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, mereka menolak, dengki dan mengingkarinya." Kisah ini telah

disampaikan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya dari berbagai jalur yang berbeda[836].

Abu Nu'aim berkata: Abu Muhammad bin Hayyan menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Ashim menceritakan kepada kami, Wahab bin Baqiyah menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dari Usamah bin Zaid, dia berkata: Zaid bin Amr bin Nufail berkata: Seorang pendeta dari sejumlah pendeta yang ada di Syam memberikan keterangan kepadaku, "Di negerimu telah lahir seorang nabi —atau dia telah lahir—, bintangnya telah muncul, maka benarkanlah kenabiannya dan jadilah pengikutnya'."

Kisah Bergetarnya Istana Kisra (Raja Persia) Runtuhnya Teras Istana, Padamnya Api Pemujaan, Mimpi Al Mubidzan dan Tanda-tanda Kelahiran Nabi ﷺ Lainnya

Al Hafizh Abu Bakar bin Ja'far bin Sahl Al Khara`ithi dalam kitabnya *Hawatif Al Jan* (bisikan-bisikan suara jin) berkata: Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Abu Ayub bin Ya'la bin Imran dari keluarga besar Jarir bin Abdillah Al Bajali menceritakan kepada kami, Makhzum bin Hani Al Makhzumi menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dia hidup hingga seratus lima puluh tahun, dia berkata: Ketika tiba suatu malam di mana Rasulullah ﷺ dilahirkan, istana Kisra bergetar, empat belas buah terasnya runtuh, api yang menjadi tempat pemujaan bangsa Persia pun padam, padahal selama seribu tahun sebelum kelahiran Rasulullah api

---

836 *Dala `ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (35, 36, 39).

itu tidak pernah padam, teluk Sawah mengalami surut, Al Mubidzan bermimpi melihat unta liar menggiring keledai yang membawa gerobak, melintasi sungai Tigris (*Dijlah*; di Irak), dan memenuhi kawasan mereka.

Keesokan harinya raja Kisra terkejut menyaksikan kejadian tersebut, lalu dia berusaha untuk tabah melihatnya, selanjutnya dia berpandangan bahwa hal tersebut tidak boleh dibiarkan tanpa sepengetahuan para *marzuban* (kepala dalam pemerintahan Persia), lantas dia mengumpulkan mereka, mengenakan mahkotanya dan duduk di atas singgasananya, selanjutnya dia mengirim utusan kepada mereka.

Ketika mereka telah berkumpul semua di hadapannya, dia mulai angkat bicara, "Apakah kalian mengetahui ada kepentingan apakah aku mengirim utusan pada kalian semua?" Mereka pun serentak menjawab, "Tidak, kecuali sang raja menerangkan kepada kami kepentingan tersebut."

Lalu ketika mereka sedang berkumpul itu, tiba-tiba datanglah sepucuk surat tentang padamnya api, sehingga kesedihan raja Kisra semakin bertambah.

Selanjutnya Kisra menerangkan kepada mereka pengalaman yang dia lihat dan sesuatu yang menakutkannya. Lalu Al Mubidzan berkata, "Sedangkan aku –semoga Allah memberikan kebaikan pada sang raja– pada suatu malam telah bermimpi sesuatu." Kemudian dia menceritakan mimpinya kepadanya tentang unta tersebut, lantas sang raja Kisra bertanya, "Apa sebenarnya yang sedang terjadi, wahai Mubidzan?"

Mubidzan menjawab, "Telah terjadi sesuatu di kawasan tanah Arab." Dia adalah orang terpandai di antara mereka yang lahir dari keturunan mereka. Ketika mendengarkan keterangan Mubidzan tersebut, raja menulis surat, "Dari raja diraja Kisra untuk An-Nu'man bin Al Mundzir, *amma ba'du* menghadaplah kepadaku dengan membawa

seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang sesuatu yang hendak kutanyakan padanya."

Segera dia datang menghadap Kisra bersama Abdul Masih bin Amr bin Hayyan bin Buqailah Al Ghassani, sesampainya dia di hadapannya, Kisra pun bertanya padanya, "Apakah kamu mempunyai pengetahuan tentang sesuatu yang hendak kutanyakan padamu?"

Dia menjawab, "Hendaknya tuan raja menerangkan atau bertanya kepadaku apa pun yang diinginkan, jika aku mengetahui apa yang dia inginkan, maka aku akan menjelaskannya, jika tidak, maka aku akan menjelaskannya melalui orang yang mengetahuinya."

Segera raja Kisra menerangkan kepentingan dia memintanya menghadap dengan membawanya untuk menemuinya di istananya. Dia pun berkata, "Pengetahuan tentang hal tersebut dimiliki oleh pamanku yang tinggal di sejumlah istana di Syam, dia kerap dipanggil dengan nama Sathih."

Raja Kisra berkata, "Datanglah padanya, tanyakanlah padanya tentang sesuatu yang kutanyakan padamu, kemudian sampaikanlah penjelasan mengenai peristiwa tersebut kepadaku." Abdul Masih pun berangkat hingga sampai ke hadapan Sathih, dia mendekati sebuah makam, lalu dia memohon izin padanya dan berbicara padanya, Sathih tidak pernah memberikan jawaban apa pun, Abdul Masih membacakan puisi-puisi berikut ini:

Apakah pemimpin tanah Yaman sudah tuli atau masih mendengar,

atau sudah mati, lalu kematian akan secepat itu datang menimpa dirinya.

Wahai yang memutuskan rencana yang melelahkan siapa pun,

yang menghilangkan kesedihan dari muka yang cemberut.

Telah datang kepadamu pemimpin makhluk hidup dari keluarga yang mempunyai banyak prilaku baik,

Dan ibunya dari keluarga Dzi `b bin Hajan,

yang suka mengasingkan diri, yang buta huruf, yang sangat perhatian,

yang berkulit putih badannya, yang longgar pakaiannya.

Seorang Rasul yang menjadi pemimpin selain bangsa Arab, yang berjalan di waktu malam karena ada kepentingan

Dia tidak takut akan ancaman, tidak pula masa yang meragukan.

Orang-orang yang sangat kuat serta tangkas mejelajahi bumi tempatku ini.

Mereka mengangkatku ke tanah berbatu, dan menjatuhkanku ke tanah berbatu,

Hingga datang sekelompok penguasa/ pembesar baru dan negara baru.

Daratan yang tunduk bergabung dengannya dalam satu kekuatan,

seolah-olah dikendalikan dari dua arah kamp tentara.

Lalu ketika Sathih mendengar puisinya, maka dia mengangkat kepalanya sambil berkata, "Abdul Masih menunggang unta ke arah Syathih, dia hampir mendekati makam, raja Bani Sasan mengutusmu karena bergetarnya istana, padamnya api Persia, dan mimpi Mubidzan, yang melihat unta liar menggiring keledai yang membawa gerobak, telah melintasi sungai Tigris, dan memenuhi seisi negaranya.

Wahai Abdul Masih, ketika bacaan semakin banyak, pemilik tongkat besar telah muncul, jurang Samawah meluap, teluk Sawah telah surut, api bangsa Persia telah padam, lalu negeri Syam bukan lagi menjadi pelindung Sathih, di antara mereka terdapat penguasa laki-laki

dan perempuan, dengan sejumlah teras istana, setiap sesuatu yang akan datang pasti akan datang."

Kemudian Sathih meninggalkan tempatnya, lalu Abdul Masih bangkit menuju tunggangannya, sambil membacakan puisi-puisi berikut ini:

Bersiap-siaplah, karena engkau orang yang bisa menggunakan azimat syimmir.

Janganlah sampai perpecahan dan perubahan mengejutkanmu.

Jika kekuasaan Bani Sasan berada di ambang batas terakhir,

maka sesungguhnya zaman ini berputar mengikuti perkembangan zaman.

Kadang mereka mulai melakukan sesuatu di tempat tinggalnya.

Singa-singa takut terkaman mereka,

Di antara mereka ada saudara Ash-Sharh Bahram dan saudara-saudaranya,

Hurmuzan, Syabur dan Sabur,

Orang-orang itu adalah keturunan para pembesar, jadi kalau mereka mengetahui,

bahwa kekuasaannya semakin menurun maka mereka akan merasa terhina dan tidak berguna.

Banyak sekelompok orang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang yang mempunyai perhatian,

yang tampak seruling melalaikan mereka.

Mereka adalah keturunan seorang ibu, yang jika mereka melihat meletus peperangan,

maka hal itu dilindungi dan ditolong dengan bisikan gaib.

Kebaikan dan keburukan selalu muncul berbarengan dalam satu dekade.

Namun, kebaikan diikuti, sedang keburukan ditinggalkan.

Hani Al Makhzumi berkata: Ketika Abdul Masih tiba di hadapan Kisra, maka dia menerangkan kepadanya tentang segala sesuatu yang dikemukakan Sathih padanya. Lalu Kisra berkata, "Hingga di antara kami mempunyai empat belas penguasa, sepuluh di antaranya berkuasa dalam tempo empat tahun, dan sisanya hingga masa pemerintahan Utsman ﷺ."

Al Baihaqi telah meriwayatkannya dari hadits Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Idris, dari Ali bin Harb Al Maushili dengan redaksi yang sama.

Menurutku, penguasa terakhir dari mereka –yakni raja yang kekuasaannya dilenyapkan dari dirinya– adalah Yazdajird bin Syahrayar bin Abrawiza bin Hurmuz bin Anusyirwana, yaitu pengusa di mana pada masanya istana raja terbelah menjadi dua.

Para pendahulunya telah berkuasa dalam kerajaan tersebut selama 3164 tahun, raja pertama mereka adalah Khayumart bin Umaima bin Lawadz bin Sam bin Nuh ﷺ.

Sedangkan, nama Sathih yang disinggung dalam hadits tersebut, menurut Al Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya, nama lengkapnya yaitu Ar-Rabi' bin Rabi'ah bin Masud bin Mazin bin Dzi`b bin Addi bin Mazin bin Al Azdi. Dan kerap dipanggil Ar-Rabi' bin Mas'ud. Ibunya bernama Rad'a binti Sa'ad bin Al Harits Al Hajuri. Diceritakan garis keturunannya tidak seperti yang telah disebutkan.

Ibnu Asakir berkata: Dia tinggal menetap di Al Jabiyah. Selanjutnya dia meriwayatkan dari Abu Hatim As-Sajistani, dia berkata: Aku pernah mendengar para syaikh; antara lain Abu Ubaidah dan lainnya, berkata, "Dia ada setelah Luqman bin Ad, dilahirkan pada masa

terjadinya banjir Arim, dan hidup hingga masa kekuasaan Dzi Nuwas, yaitu kira-kira tiga puluh abad, tempat tinggalnya berada di Bahrain.

Abdul Qais menduga bahwa dia termasuk golongan mereka, dan kabilah Al Azdi menduga bahwa Sathih termasuk golongan mereka. Mayoritas ahli hadits menyatakan bahwa dia berasal dari kabilah Al Azdi.

Kami tidak mengetahui dari keturunan siapakah dia, kecuali keturunannya berkata, "Sesungguhnya dia dari Al Azdi." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Tidak ada satupun ciri-ciri dari Bani Adam yang mirip dengan Sathih; dia seperti segumpal daging di atas tiang penyangga, yang tidak menyimpan tulang dan urat, kecuali di kepala, kedua mata dan kedua telapak tangannya, dia melipat dirinya, seperti pakaian yang dilipat, dari kedua kakinya hingga ke lehernya, tidak ada satupun yang bergerak kecuali lidahnya."

Selain itu, Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Sathih jika sedang marah, dia membesar dan duduk." Selanjutnya Ibnu Abbas menyampaikan, "Dia datang ke Makkah, lalu sekelompok orang dari sejumlah tokoh suku Quraisy menyambutnya, antara lain ada Abdi Syams dan Abdi Manaf yaitu keturunan Qushay, lalu mereka mengujinya dengan sejumlah persoalan, lalu dia memberikan jawaban kepada mereka mengenai persoalan tersebut dengan benar."

Lantas mereka bertanya padanya tentang peristiwa yang akan terjadi pada akhir zaman, lalu dia menjawab, "Belajarlah dariku dan dari ilham yang Allah berikan kepadaku; wahai bangsa Arab kalian semua sekarang berada dalam masa yang sudah sangat tua, baik orang-orang pandai dari golongan kalian maupun orang-orang pandai dari luar bangsa Arab, kalian tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak pula kecerdasan, sesudah kalian akan muncul orang-orang cerdas, yang mencari beragam ilmu pengetahuan, lalu mereka menghancurkan

berhala, dilanjutkan dengan meruntuhkannya, membunuh orang-orang asing (non Arab), dan mengambil harta rampasan perang."

Selanjutnya dia berkata: Demi Dzat yang hidup kekal, dan tetap terus selamanya, sungguh akan lahir di negeri ini seorang nabi yang memperoleh petunjuk, yang menunjukkan ke jalan yang benar, yang menolak Yaghuts dan Al Fanad, yang suci dari penyembahan yang berlawanan, yang hanya menyembah Tuhan semata, kemudian Allah mewafatkannya di kawasan yang terbaik dalam kondisi terpuji, bumi pun kehilangan, dan disaksikan di langit.

Kemudian kekuasaannya dilanjutkan oleh Ash-Shiddiq, jika dia mengambil keputusan, maka dia selalu tepat putusannya, di dalam mengembalikan sejumlah kewajiban yang harus ditunaikan, tidak melampaui batas dan tidak sewenang-wenang. Kemudian kekuasaannya dilanjutkan oleh *Al Hanif* (orang yang teguh pendiriannya), yang suka menguji serta dermawan, yang suka menyediakan jamuan untuk para tamu, dan mengambil keputusan dengan tegas. Selanjutnya dia menjelaskan tentang pemerintahan Utsman dan peristiwa pembunuhannya, serta pemerintahan seterusnya, mulai dari masa kekuasaan dinasti Bani Umayyah yang dilanjutkan oleh dinasti Bani Abbas, dan sejumlah peristiwa yang terjadi setelahnya seperti sejumlah fitnah dan peperangan yang banyak membawa korban.

Ibnu Asakir telah menyampaikannya dengan sanad yang menjadi pegangannya sendiri dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang panjang.

Kami telah mengemukakan pembicaraannya pada Rabi'ah bin Nashr penguasa Yaman, ketika dia menjelaskan kepadanya mengenai mimpinya sebelum dia menjelaskan kepadanya mengenai mimpi raja Kisra tersebut.

Selanjutnya akan terjadi sejumlah peristiwa di negara Yaman, seperti sejumlah fitnah dan perubahan kekuasaan hingga kekuasaan

kembali ke tangan Saif bin Dzi Bazan. Lalu dia berkata kepada Sathih, "Apakah kekuasaannya itu akan abadi atau berakhir?"

Dia berkata, "Kekusaannya bahkan akan berakhir."

Dia bertanya, "Siapakah yang akan menghentikan kekuasaannya?"

Dia menjawab, "Nabi yang suci, dia menerima wahyu dari Allah Yang Maha Luhur."

Dia bertanya, "Keturunan siapa nabi ini?"

Dia menjawab, "Dari keturunan Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr; dan kekuasaan tersebut berada di tangan kaumnya hingga akhir masa."

Dia bertanya, "Apakah masanya akan berakhir?"

Dia menjawab, "Iya, yaitu pada suatu hari di mana orang-orang yang hidup dahulu dan belakangan dikumpulkan, orang-orang yang berbuat kebaikan akan memperoleh kebahagiaan pada hari tersebut, dan orang-orang yang berbuat keburukan akan celaka pada hari tersebut."

Saif bin Dzi Bazan bertanya, "Apakah benar apa yang kau ceritakan kepadaku?"

Dia menjawab, "Iya, demi waktu siang, dan demi waktu petang, dan demi rembulan ketika bergerak dengan teratur, sesungguhnya apa yang kuceritakan kepadamu itu benar."

Dan dengan ungkapan yang berbeda, segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut hampir senada, seperti telah dikemukakan. Di antara puisi Sathih adalah sebagian berikut:

Tetaplah kalian bertakwa kepada Allah dalam kondisi diam-diam maupun terang-terangan.

Janganlah kalian mencampuradukkan kebenaran amanah dengan pengkhianatan.

Jadilah kalian penjaga dan pelindung tetangga dekatmu,

Ketika ujian yang datang silih berganti menimpa dirinya.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan kisah itu semua, kemudian Al Mu'afi bin Zakariya Al Jariri menyampaikan kisah tersebut, dia berkata: Informasi yang disampaikan Sathih jumlahnya sangat banyak, lebih dari seorang ulama telah menghimpunnya. Namun yang masyhur, Sathih adalah seorang peramal, dia menyampaikan ramalannya tentang Nabi ﷺ, ciri-ciri dan pengangkatan Rasulullah sebagai utusan Allah.

Kami menerima sebuah kisah dengan sanad, yang mana Allah lebih mengetahui kebenarannya, sesungguhnya Nabi ﷺ pernah ditanya tentang Sathih, lalu beliau menjawab, "*Dia adalah seorang nabi yang disia-siakan kaumnya.*"

Menurutku, hadits tersebut tidak mempunyai sumber yang jelas yang dimuat dalam sejumlah kitab yang menjadi pegangan dalam Islam seperti yang telah diketahui, bahkan aku sama sekali tidak melihat hadits tersebut mempunyai sanad yang dapat dijadikan pegangan.

Kisah serupa telah diceritakan dalam hadits Khalid bin Sinan Al Absi, dan hadits tersebut juga tidak *shahih*. Namun, sejumlah ungkapan itu secara leteral menegaskan tentang Sathih yang mempunyai pengetahuan yang baik, dan menyimpan kekuatan kebenaran, akan tetapi dia tidak pernah mengalami hidup pada masa Islam, seperti dikemukakan oleh Al Jariri.

Karena, kami telah menjelaskan mengenai hadits atsar ini bahwa dia berkata pada putra saudara perempuannya, "Wahai Abdul Masih, ketika (Al Qur`an) telah banyak dibaca, pemilik tongkat besar telah muncul, lembah As-Samawah telah meluap, teluk Sawah mengalami surut, api kerajaan Persia telah padam, lalu negara Syam tidak lagi

melindungi Sathih, para penguasa laki-laki dan perempuan dari mereka telah menguasai sejumlah teras istana, dan segala sesuatu yang dijanjikan akan datang, pasti datang." Selanjutnya Sathih meninggalkan kediamannya.

Dialog itu terjadi setelah satu bulan atau kurang dari kelahiran Rasulullah ﷺ. Wafatnya di perbatasan negara Syam yaitu kawasan yang bersebelahan dengan daratan Irak. Hanya Allah ﷻ yang mengetahui persoalan dirinya dan segala hal yang dikembalikan kepadanya. Ibnu Tharrar Al Jariri[837] menjelaskan bahwa Sathih hidup selama 700 tahun. Sedang lainnya mengatakan, bahwa dia hidup selama 500 tahun, dan menurut sebuah riwayat, dia hidup selama 300 tahun. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Asakir telah meriwayatkan bahwa seorang penguasa pernah bertanya kepada Sathih tentang nasab seorang anak laki-laki yang masih diperdebatkan, lalu dia menjelaskan nasabnya berujung pada Al Jaliyah, dalam perkataan yang sangat panjang, manis dan fashih. Lalu penguasa itu bertanya padanya, "Wahai Sathih ceritakanlah kepadaku tentang ilmu pengetahuan yang kamu miliki ini?"

Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya ilmu pengetahuan yang kumiliki ini bukanlah berasal dari diriku, bukan sebab kelemahan akal, dan bukan pula sebab prasangka belaka, akan tetapi aku belajar dari saudaraku yang berasal dari bangsa jin, dia menerima wahyu di bukit Thursina."

Selanjutnya dia bertanya padanya, "Apakah kamu mengetahui saudaramu ini, dari bangsa jin, apakah dia bersemayam dalam dirimu atau dia terpisah dari jasadmu?"

Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya dia akan menghilang di mana pun aku menghilang, aku tidak akan mengucapkan kata-kata kecuali sesuai dengan apa yang dia katakan."

---

[837] Yaitu Al Mu'afa bin Zakariya. Lih. *Al Ansab* karya *As-Sam'ani* (2/ 52).

Telah dikemukakan, Sathih dan peramal lainnya yang bernama Siqq bin Mush'ab bin Yasykur bin Ruhm bin Busr bin Uqbah dilahirkan berbarengan pada hari yang sama, lalu mereka berdua dibawa kepada seorang peramal wanita yang bernama Tharifah binti Al Husain Al Himyariyah, lalu meludahi mulut mereka berdua, maka jadilah mereka mewarisi ilmu peramalan, dan wanita itu meninggal hari itu juga.

Siqq adalah orang setengah manusia, menurut sebuah riwayat, Khalid bin Abdullah Al Qasri berasal dari keturunannya. Siqq meninggal satu abad sebelum Sathih.

Sedangkan Abdul Masih bin Amr bin Qais bin Hayyan bin Buqailah Al Ghassani An-Nashrani, berasal dari Al Mu'ammarin. Ibnu Asakir telah mencatat biografinya dalam *Tarikh*-nya[838], dia menjelaskan bahwa dialah orang yang memperbaiki keraguan Khalid bin Al Walid. Dan dia menuturkan kisahnya yang panjang bersama Khalid, "Sesungguhnya dia memakan racun sesaat dari tangannya, namun dia tidak terkena dampak buruk apa pun, karena ketika dia mengambilnya dia membaca:

بِاسْمِ اللهِ وَبِاللهِ رَبِّ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ الَّذِى
لَايَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ أَذًى

'Dengan menyebut nama Allah, dan berkat pertolongan Allah, Yang mengatur bumi dan langit, yang tidak ada satupun hal yang membahayakan dengan menyebut nama-Nya', kemudian dia memakannya, lalu dia jatuh pingsan, lalu dia memukul dadanya menggunakan kedua tangannya, kemudian dia berkeringat dan sadar kembali."

---

838 *Tarikh Dimasyq* (10/ 619).

Mengenai Abdul Masih dia mengungkapkan sejumlah puisi yang berbeda dengan puisi yang telah dikemukakan.

Abu Nu'aim berkata:[839] Muhammad bin Ahmad bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Uqbah bin Mukram menceritakan kepada kami, Al Musayyab bin Syarik menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syarik menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Di Marri Azh-Zhahran ada satu dari sejumlah pendeta yang kerap dipanggil Isha, dari penduduk Syam, dia meminta perlindungan kepada Ash bin Wa`il. Allah telah memberinya karunia berupa ilmu pengetahuan yang banyak, dan memberikan sejumlah manfaat yang ada dalam dirinya pada penduduk Makkah, seperti kebaikan hati, kelembutan dan ilmu pengetahuan.

Dia selalu menetap di tempat pertapaannya, dan masuk Makkah setiap tahun, lalu berjumpa dengan sejumlah orang sambil berkata, "Tak lama lagi akan lahir seorang anak di tengah-tengah kalian wahai penduduk Makkah: Bangsa Arab akan tunduk padanya, dia akan menguasai orang-orang non bangsa Arab, siapa yang menjumpainya dan mengikutinya, maka dia akan memperoleh hajat kepentingannya, dan siapa yang menjumpainya, namun menentangnya, maka dia telah menyalahi hajat kepentingannya, demi Allah aku tidak akan meninggalkan kawasan tempat memproduksi arak, roti yang sudah terfermentasi, dan tempat yang tentram, dan aku tidak akan menempati suatu kawasan yang gersang yang membuat kelaparan, yang menyiksa dan menakutkan kecuali dalam rangka mencarinya."

Dan dia selalu menanyakan setiap kali ada anak yang lahir di Makkah, lalu dia berkata, "Apa yang dia bawa sesudah lahir?." Lalu disampaikan padanya, "Jelaskanlah ciri-cirinya!." Namun dia enggan

---

[839] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/462, 427) dari jalur Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah dengan sanad yang sama.

menjelaskan ciri-cirinya. Dia sengaja menyembunyikan identitas tersebut pada seseorang dari kaumnya yang dia yakini akan berjumpa dengannya, karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya, jika identitas itu dijelaskan akan menarik perhatian untuk menyakitinya suatu hari nanti.

Pada pagi hari di mana Rasulullah ﷺ dilahirkan, Abdullah bin Abdul Muththalib pergi hingga tiba di hadapan Isha, lalu dia berdiri tepat di pondasi pertapaannya, kemudian dia memanggil, "Wahai Isha!" Lalu, Isha balik memanggilnya, "Siapakah yang datang?" Lalu dia menjawab, "Saya Abdullah."

Lalu dia mendekatinya lantas berkata, "Jadi kamulah ayahnya, telah lahir seorang anak yang telah aku ceritakan kepada kalian pada hari Senin, diangkat menjadi utusan Allah pada hari Senin, dan meninggal dunia pada hari Senin." Abdullah berkata, "Sungguh aku telah dikaruniai seorang putra yang baru dilahirkan menjelang Shubuh." Dia bertanya, "Siapa namanya?" Dia menjawab, "Muhammad."

Isha berkata, "Demi Allah, sungguh aku sangat senang anak yang baru dilahirkan itu di tengah-tengah kalian wahai Ahlul bait, karena ada tiga ciri-ciri yang ada pada dirinya yang kami ketahui, antara lain adalah bintangnya telah terbit tadi malam, dia dilahirkan pada hari ini juga, dan namanya adalah Muhammad, sekarang temuilah dia, karena anak yang telah kuceritakan pada kalian itu adalah putramu."

Abdullah berkata, "Lalu apa yang membuatmu mengetahui bahwa dia adalah putraku, mungkin saja pada hari ini ada seorang anak yang dilahirkan selain dia?"

Dia menjawab, "Putramu benar-benar sesuai dengan nama tersebut, tidaklah mungkin Allah menyamarkan pengetahuan-Nya pada para ulama, karena hal tersebut dapat dijadikan pegangan. Tanda-tanda itu semua adalah sekarang dia sedang sakit, lalu dia mengadu selama tiga hari, tampak rasa lapar menimpa dirinya selama tiga hari, kemudian

dia sembuh, maka jagalah ucapanmu, karena tidak ada seorang pun yang bisa terbebas dari rasa iri orang lain yang iri padanya, dan tidak seorang pun yang menjadi target kelaliman seperti kelaliman yang dilancarkan pada dirinya, jika kamu masih hidup hingga kata-katanya mulai tampak, selanjutnya dia mulai berdakwah mengajak (kaumnya), maka kamu akan melihat perlakuan kaumnya yang kamu sendiri tidak akan sanggup memikulnya kecuali dengan kesabaran dan menuruti kemauannya, maka jagalah ucapanmu dan lindungilah dia."

Abdullah bertanya, "Berapa umurnya?"

Dia menjawab, "Jika dia berumur panjang atau pendek, tidak lebih dari tujuh puluh tahun, dia akan meninggal pada usia ganjil di bawah tujuh puluh tahun, kira-kira 61 atau 63 tahun, seperti mayoritas umur umatnya."

Dia berkata, "Rasulullah ﷺ mulai dikandung pada hari Asyura bulan Muharram, dilahirkan pada hari Senin, 12 Ramadhan tahun 23 sejak peristiwa penyerangan pasukan bergajah." Demikianlah Abu Nu'aim meriwayatkannya, namun di dalamnya terdapat sesuatu yang *gharib*.

Para Pengasuh dan Perempuan yang Menyusui Rasulullah ﷺ

Ummu Aiman, namanya adalah Barakah, itulah yang mengasuh Rasulullah. Rasulullah ﷺ menerimanya sebagai warisan dari ayahnya. Ketika beliau telah beranjak dewasa, beliau memerdekakannya, dan mengawinkannya dengan budak miliknya yang telah dimerdekakannya yaitu Zaid bin Haritsah, lalu dia melahirkan Usamah bin Zaid hasil perkawinan dengan Zaid رضي الله عنه. Kemudian dia disusui oleh ibu (persusuan)

beliau, Tsuwaibah *maulah* milik pamannya yaitu Abu Lahab, sebelum dilanjutkan oleh Halimah As-Sa'diyah.

Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya[840] dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Zainab binti Ummi Salamah, dari Ummi Habibah binti Abu Sufyan, bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, menikahlah dengan saudariku Binti Abu Sufyan." Sedang riwayat milik Muslim, Azzah binti Abu Sufyan.

Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Apakah kamu menginginkan hal tersebut?*"

Dia menjawab, "Benar! Aku tidak akan membiarkanmu sendirian, dan orang yang paling kusukai menemaniku dalam kebaikan adalah saudariku."

Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya semacam itu tidak dibolehkan bagiku*"

Dia berkata, "Sesungguhnya kami telah berbicara bahwa engkau ingin menikahi Binti Abu Salamah." Dalam sebuah riwayat, "Durrah binti Abu Salamah."

Beliau berkata, "*Binti Ummi Salamah.*"

Aku menjawab, "Baiklah."

Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kalau pun dia bukan anak tiriku yang ibunya menjadi istriku, dia tetap tidak akan pernah halal bagiku, sesungguhnya dia adalah putri saudaraku sepersusuan, Tsuwaibah telah menyusuiku dan Abu Salamah, jadi kalian semua tidak boleh menikahkan putri-putri kalian dan saudari-saudari kalian denganku.*"

Al Bukhari menambahkan:[841] Urwah berkata: Tsuwaibah adalah *maulah* (bekas budak) Abu Lahab, Abu Lahab telah memerdekakannya,

---

[840] HR. Al Bukhari (5101, 5107, 5372) dan Muslim (1449).
[841] *Shahih Al Bukhari* (5101).

lalu dia menyusui Rasulullah ﷺ, ketika Abu Lahab meninggal, sebagian keluarganya bermimpi melihat keburukan tingkah lakunya. Lalu dia bertanya kepada Abu Lahab, "Apa yang menimpamu setelah meninggal?"

Abu Lahab menjawab, "Aku tidak pernah meninggalkan kebaikan apa pun sesudah berpisah dengan kalian, kecuali aku diberi kesegaran seperti ini sebab aku memerdekakan Tsuwaibah." Dia menunjuk lubang antara ibu jari dengan jari-jari di sampingnya[842].

As-Suhaili dan lainnya menuturkan bahwa yang bermimpi melihat Abu Lahab itu adalah saudaranya yaitu Al Abbas, itu terjadi sesudah satu tahun wafatnya Abu Lahab setelah peristiwa perang Badar, di dalam mimpi tersebut Abu Lahab berkata pada Abbas, "Sesungguhnya aku mendapatkan keringanan siksaan di sepanjang hari Senin."

Mereka berkata, "Karena ketika Tsuwaibah menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang kelahiran putra saudaranya yaitu Muhammad bin Abdillah, dia memerdekakannya saat itu juga, sehingga dia menerima balasan itu karena perbuatannya tersebut."

---

[842] Keterangan terakhir ini, yakni mulai "Dia menunjuk lubang antara ibu jari, ..." bukan milik Al Bukhari. Al Hafizh dalam *Fathul Bari* menjelaskan bahwa keterangan itu milik Al Isma'ili dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il.*

Penyusuan Rasulullah ﷺ Terhadap Halimah Binti Abu Dzu`aib As-Sa'diyah, Keberkahan dan Tanda-Tanda Kenabian yang Tampak Pada Diri Beliau

Muhammad Ibnu Ishaq berkata:[843] Rasulullah ﷺ menyusu pada Halimah binti Abu Dzu`aib. Nama aslinya Abdullah bin Al Harits bin Syijnah bin Jabir bin Rizam bin Nashirah bin Sa'ad bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan (Ghailan) bin Mudhar.

Sedang ayah Rasulullah ﷺ yang menyusuinya, yaitu suami Halimah, namanya adalah Al Harits bin Abdil Uzza bin Rifa'ah bin Mallan bin Nashirah bin Sa'ad bin Bakr bin Hawazin.

Sementara saudara-saudara Rasulullah ﷺ sepersusuan yaitu Abdullah bin Al Harits, Unaisah binti Al Harits, dan Hudzafah binti Al Harits, yaitu Asy-Syaima`. Para pakar sejarah menjelaskan bahwa Hudzafah orang yang menjaga Rasulullah ﷺ bersama ibunya ketika beliau tinggal bersama mereka.

Ibnu Ishaq berkata: [844] Jahm bin Abu Jahm menceritakan kepadaku, *maula* milik salah seorang perempuan dari Bani Tamim, dia adalah istri Al Harits bin Hathib, dan dia kerap dipanggil *maula* Al Harits bin Hathib. Dia berkata: Seseorang yang pernah mendengar Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendapatkan cerita dari Halimah binti Al Harits, dia berkata: Aku tiba di Makkah bersama sejumlah perempuan, -Al Waqidi menjelaskan [845] dengan sanadnya, mereka berjumlah sepuluh orang dari Bani Sa'ad bin

---

[843] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 25).

[844] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 26-28).

[845] Dari jalur Al Waqidi, Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (1/110, 111).

Bakr, mereka meminta dirinya untuk menyusui- dari Bani Sa'ad bin Bakr, kami memintanya untuk menyusui.

Pada tahun kekeringan, aku tiba dengan menunggang keledai betina milikku yang berwarna putih, keledai yang sangat lemah untuk ditunggangi, aku membawa anak laki-laki kami dan unta yang sudah sangat tua, demi Allah tidak ada setetespun susu yang keluar, dan semalam suntuk kami bersama anak itu tidak bisa tidur, kami tidak menemukan air susu yang cukup baginya pada kedua puting susuku, tidak pula menemukan susu untuk asupan tambahannya pada unta kami yang sudah tua tersebut, akan tetapi kami berharap hujan segera turun dan keluar dari musibah kekeringan ini.

Akhirnya aku melanjutkan perjalanan dengan menunggang keledaiku tersebut, sungguh keledai itu sudah lemah untuk ditunggangi dan berjalan, sehingga hal itu membuatnya semakin lemah dan kurus ketika memuat kami, lalu kami tiba di Makkah, demi Allah aku tidak mengetahui seorang perempuan pun di antara kami kecuali, Rasulullah ﷺ selalu ditawarkan padanya, namun dia menolaknya, ketika disampaikan bahwa dia anak yatim, dan kami berkata, apa yang hendak dilakukan ibunya kepada kami? Kami hanya berharap kebaikan dari ayah si anak tersebut, sedangkan ibunya, apa yang bisa dia lakukan kepada kami?

Demi Allah, tidak ada seorang pun kawan-kawan perempuanku kecuali dia telah mendapatkan anak yang hendak disusui, kecuali aku. Ketika kami sepakat untuk pergi, aku berkata pada suamiku Al Harits bin Abdil Uzza, "Demi Allah aku benci untuk pulang ke tengah-tengah kawanku, tanpa membawa seorang anak yang hendak kususui, maka aku harus pergi ke anak yatim tersebut, lalu mengambilnya."

Demi Allah, aku tidak mengambilnya kecuali aku tidak menemukan selain anak yatim tersebut, maka hanya dia anak yang hendak kuambil, lalu aku membawanya ke atas tunggangan ku. Tiba-tiba

kedua puting susuku mengeluarkan air susu yang berlimpah, lalu dia minum susu hingga kenyang, dan saudaranya pun ikut minum susu hingga kenyang.

Suamiku berdiri menuju unta yang sudah tua tersebut, tiba-tiba kantung susunya telah penuh, lalu dia memerah susu yang cukup untuk dia minum, dan aku pun minum hingga kenyang, lalu kami pun tidur pada malam itu dengan penuh kebaikan.

Keesokan harinya suamiku berkata kepadaku, 'Wahai Halimah, demi Allah, sesungguhnya kamu telah mengambil jasad yang diberkahi, apakah kamu tidak melihat kebaikan dan keberkahan ketika kita tidur tadi malam, sewaktu kita mengambilnya," Allah terus-menerus menambah kebaikan dalam kehidupan kami.

Selanjutnya kami pulang ke negeri kami. Sungguh keledai betinaku tidak pernah berhenti ditunggangi, hingga melampui muatan yang dibawa keledai jantan. Sampai-sampai kawan-kawan perempuanku berkata, "Celaka kamu wahai Binti Abu Dzu`aib! Inikah keledai betinamu yang kau tunggangi saat pergi bersama kami?" Lalu aku berkata, 'Iya, demi Allah sesungguhnya keledai betina ini adalah keledai betina yang kutunggangi saat pergi bersama kalian'. Lantas mereka berkata, "Demi Allah keledai betina ini mempunyai keistimewaan."

Akhirnya kami sampai ke kawasan pemukiman Bani Sa'ad, aku tidak mengetahui kawasan tanah dari sekian tanah di muka bumi milik Allah yang lebih gersang dibanding tanah kawasan tersebut. Tiba-tiba, ketika kambingku menggembala di ladang penggembalaan, kemudian sore harinya kembali ke kandangnya dalam kondisi kenyang serta penuh susunya, lalu kami pun memerahnya sesuka kami.

Sedangkan di sekitar kami tidak ada seorang pun yang kambingnya mengeluarkan setetas air susu pun, dan kambing-kambing mereka ketika kembali ke kandang dalam kondisi kelaparan, sehingga mereka berkata pada para penggembalanya, "Celaka kamu! Lihat di

mana kambing Binti Abu Dzu`aib itu digembalakan, maka gembalakanlah bersama kambing-kambing mereka!"

Mereka pun menggembalakan kambing bersama kambingku di ladang penggembalaan yang biasa kambingku digembalakan. Tiba-tiba, mereka pulang sore membawa kambing-kambing mereka dalam kondisi kelaparan, tidak ada setetes pun air susu di kantong susunya.

Jadi, Allah terus-menerus memperlihatkan keberkahan pada kami dan kami pun semakin mengerti keberkahan tersebut, hingga Rasulullah menginjak usia dua tahun, jadilah dia tumbuh menjadi seorang anak yang tidak seperti anak-anak laki seusianya, demi Allah belum genap dua tahun usianya, hingga dia menjadi seorang anak laki-laki yang sudah kelihatan gemuk dan mau makan, kami pun membawanya kepada ibunya, kami berkata padanya, "Wahai perempuan yang menyayangi putranya, biarkanlah kami membawa pulang putra kami hingga tahun berikutnya, karena kami mengkhawatirkan bencana wabah di Makkah menimpa dirinya," demi Allah kami terus-menerus membujuknya hingga dia mengiyakannya, sehingga dia mau melepaskannya kembali bersama kami.

Lalu kami tinggal menetap bersamanya selama dua atau tiga bulan, pada suatu hari Rasulullah ﷺ sedang bermain di belakang rumah kami bersama saudara sepersusuannya, di tengah-tengah kerumunan ternak-ternak kami yang masih kecil, tiba-tiba saudaranya itu datang menemui kami sambil memperlihatkan perasaan yang sangat cemas, lalu dia berkata, 'Itu saudaraku yang keturunan suku Quraisy, ada dua orang yang mendatanginya, mereka mengenakan pakaian serba putih, lalu mereka menelantangkannya, lantas merobek perutnya."

Lalu aku dan ayahnya keluar sambil menatap dengan perasaan yang sangat cemas ke arahnya, lalu kami menjumpainya sedang berdiri dengan wajah yang pucat. Lantas ayahnya memeluknya, sambil berkata, "Wahai anakku, bagaimana keadaanmu?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Dua orang mendatangiku, mereka mengenakan pakaian serba putih, lalu mereka menelentangkanku, lantas merobek perutku, selanjutnya mereka mengeluarkan sesuatu dari perutku, lalu membuangnya. Tak lama kemudian mereka mengembalikan perutku seperti semula."

Lalu kami pun segera pulang membawanya, lantas ayahnya berkata, "Wahai Halimah, sungguh aku sangat mengkhawatirkan putraku ini tertimpa musibah, sekarang pergilah dengan kami, kita kembalikan dia kepada keluarganya sebelum apa yang kita khawatirkan benar-benar nyata menimpa dirinya."

Maka kami pun membawanya, karena ibunya sangat menyayanginya, lalu kami pun menemuinya dengan membawanya, lalu dia bertanya, "Apa yang mendorong kalian membawanya kembali, bukankah kalian berdua sangat mencintainya?"

Kami pun menjawab, "Tidak ada apa-apa wahai perempuan yang menyayangi putranya, hanya saja Allah telah memberikan balasan kepada kami, dan kami telah menunaikan apa yang menjadi kewajiban kami. Namun, kami mengkhawatirkan sejumlah musibah yang menimpa dirinya, itulah sebabnya kami memilih mengembalikannya kepada keluarganya."

Lalu dia bertanya, "Kekhawatiran apakah yang menimpa diri kalian berdua? Maka ceritakanlah yang sebenarnya kepadaku." Dia terus-menerus bertanya kepada kami, hingga kami menjelaskan pengalaman yang menimpa Rasulullah.

Lalu dia berkata, "Apakah kalian berdua mengkhawatirkan syetan mengganggunya? Tidak mungkin, demi Allah, syetan tidak mempunyai ruang untuk mengganggunya, demi Allah, sesungguhnya pada putraku ini ada sesuatu yang istimewa, apakah kalian mau mendengar kisahnya?" Dan kami mengiyakannya.

Dia berkata, "Aku mengandungnya, dan aku tidak pernah merasakan hamil melainkan sebagaimana aku merasakan ringan pada saat aku mengandungnya. Selain itu juga aku bermimpi seolah-olah keluar cahaya dari diriku, yang membuat gedung-gedung istana di Syam terang-benderang karena cahaya tersebut. Kemudian dia lahir ketika aku melahirkannya tidak seperti persalinan seorang anak yang dilahirkan, dia lahir sambil bertumpu pada kedua tangannya, mengangkat kepalanya ke arah langit, lalu Allah menitipkannya pada kalian berdua."

Hadits ini telah diriwayatkan dari sejumlah jalur periwayatan yang berbeda-beda, hadits ini termasuk sejumlah hadits yang masyhur yang beredar di kalangan para pakar sejarah dan sejumlah peperangan.

Al Waqidi berkata:[846] Mu'adz bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Atha` bin Abu Rabah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Halimah keluar mencari Nabi ﷺ, namun dia hanya menemukan sejumlah anak ternak yang tidak sedang menggembala, lalu dia menjumpainya bersama saudara perempuannya, lalu dia berkata, "Di tempat yang panas!?"

Lantas saudara perempuan beliau berkata, "Wahai ibuku, saudaraku tidak pernah merasa kepanasan, aku melihat awan yang menaunginya, jika dia berhenti, awan itu pun ikut berhenti, dan jika dia berjalan, awan itu pun ikut bergerak, hingga saudaraku sampai ke tempat ini."

Ibnu Ishaq berkata:[847] Tsauri bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Ma'dan, dari para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Kabarkanlah kepada kami tentang dirimu."

Beliau menjawab, "*Aku adalah doa permohonan ayahku Ibrahim, dan berita gembira yang disampaikan Isa* ﷺ. *Ibuku bermimpi*

---

[846] Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Thabaqat*-nya (1/ 152) dari jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

[847] Lih. *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 28), dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1545).

melihat sewaktu mengandungku, ada cahaya yang keluar dari dirinya, gedung-gedung di kota Bushra dari daratan Syam terang-benderang karena cahaya tersebut, aku disusui di tengah-tengah Bani Sa'ad bin Bakr. Suatu hari aku bermain di tengah-tengah sejumlah anak ternak kami, tiba-tiba dua orang lelaki mendatangiku, mereka mengenakan pakaian serba putih, mereka membawa baskom dari emas yang dipenuhi salju, lalu mereka menelentangkanku, lalu merobek perutku, selanjutnya mengeluarkan hatiku, lalu membelah hatiku, lalu mereka mengeluarkan darah hitam yang menggumpal dari hatiku, selanjutnya mereka membasuh hati dan perutku dengan salju tersebut, hingga ketika mereka telah mensucikannya, mereka mengembalikan hatiku seperti semula.

Selanjutnya salah satu dari mereka berkata pada kawannya, 'Timbanglah dia dengan sepuluh orang dari umatnya'. Kemudian dia menimbangku dengan sepuluh orang, lalu timbanganku melebihi mereka. Kemudian dia berkata, 'Timbanglah dia dengan seratus orang dari umatnya', lalu dia menimbangku dengan seratus orang, namun timbanganku melampaui mereka. Kemudian dia berkata, 'Timbanglah dia dengan seribu orang dari umatnya', lalu timbanganku melampaui mereka. Lantas dia berkata, 'Tinggalkanlah dia darimu, sebab kalau kamu menimbangnya dengan umatnya, pasti timbangannya melampaui mereka semua." Sanad hadits ini *jayyid* (bagus) dan kuat.

Abu Nu'aim Al Hafizh telah meriwayatkan dalam *Dala 'ilun Nubuwwah* dari jalur Umar bin Ash-Shubh yaitu Abu Nu'aim, dari Tsaur bin Yazid, dari Makhul, dari Syaddad bin Aus, kisah ini yang sangat panjang, akan tetapi Umar bin Ash-Shabh ini adalah perawi yang diabaikan, banyak berbohong, serta diduga mengarang hadits, karena itu kami tidak menyampaikan redaksi hadits tersebut, sebab kurang disukai.

Kemudian dia berkata: Abu Amr bin Hamdan menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Nufair menceritakan kepada kami, Amr bin

Utsman menceritakan kepada kami, Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dari Bahir bin Sa'id, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdurrahman bin Amr As-Sulami, dari Utbah bin Abd (Abdullah)[848], sesungguhnya dia menceritakan kepadanya, bahwa seorang lelaki bertanya pada Nabi ﷺ, dia berkata, "Bagaimana kondisi engkau saat pertama kali dilahirkan wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Perempuan yang mengasuhku adalah dari Bani Sa'ad bin Bakr, lalu aku bersama putranya pergi bermain di tengah-tengah sejumlah anak ternak milik kami, kami sama sekali tidak membawa bekal, lalu aku berkata, 'Wahai saudaraku pergilah lalu bawalah bekal buat kita dari ibu kita'. Lalu saudaraku pergi, sementera aku menunggu di dekat sejumlah anak ternak tersebut, tiba-tiba dua ekor burung berbulu putih datang, seolah-olah keduanya hendak berburu mangsa, lalu salah satu dari keduanya bertanya pada kawannya, 'Apakah itu dia?' Temannya menjawab, 'Iya'. Lalu keduanya segera mendatangiku, lalu mengambilku, lalu menelentangkanku pada tengkuk, merobek perutku, selanjutnya mereka mengeluarkan hatiku, lalu mereka membedahnya, mereka mengeluarkan dua darah hitam yang menggumpal dari hatiku. Kemudian salah satunya berkata pada kawannya, 'Berikanlah air salju kepadaku', lalu mereka membasuh perutku dengan salju tersebut. Selanjutnya dia berkata, 'Berikanlah air embun kepadaku', lalu mereka membasuh hatiku dengan air embun tersebut. Selanjutnya dia berkata, 'Berikanlah kepadaku sifat ketenangan', lalu dia menaburkannya ke dalam hatiku. Kemudian salah satu dari keduanya berkata pada kawannya, 'Tutuplah', lalu dia menutupnya. Dan dia menyetempel hatiku dengan stempel kenabian. Lalu salah satu dari keduanya berkata pada kawannya, 'Letakkan dia di atas piringan timbangan dan letakkan seribu umatnya di atas piringan yang lain'. Tiba-tiba aku melihat seribu orang di atasku, aku takut*

---

[848] Lih. *Tahdzibul Kamal* (19/ 314).

sebagian mereka mengalahkan timbanganku, lalu dia berkata, 'Kalau seandainya umatnya itu ditimbang dengannya, pasti dia akan melampui timbangan mereka'.

Selanjutnya mereka berdua bertolak pergi dan meninggalkanku, dan aku merasakan perbedaan yang sangat luar biasa, kemudian aku segera menemui ibuku, lalu aku menceritakan pengalaman yang baru saja kujumpai kepadanya, lalu dia sangat khawatir aku terkena gangguan akal, lalu dia berkata, 'Aku mohon kepada Allah untuk melindungimu'. Dia mengeluarkan unta tunggangan miliknya, lalu dia menaikkanku di atas tunggangan tersebut, dan dia menunggang di belakangku hingga aku sampai di hadapan ibuku (Aminah), dia berkata, 'Aku telah menunaikan amanatku dan tanggung jawabku', dan dia menceritakan pengalaman yang pernah kujumpai padanya, namun ibuku (Aminah) tidak pernah mencemaskannya, dan dia berkata, 'Sesungguhnya aku pernah bermimpi melihat cahaya keluar dari diriku, yang mana gedung-gedung istana Syam menjadi terang-benderang karena cahaya tersebut'."

Ahmad telah meriwayatkannya[849] dari hadits Baqiyah bin Al Walid dengan redaksi yang sama. Demikian juga Abdullah bin Al Mubarak dan lainnya telah meriwayatkannya dari Baqiyah bin Al Walid dengan redaksi yang sama[850].

Ibnu Asakir telah meriwayatkannya[851] melalui jalur Abu Daud Ath-Thayalisi; Ja'far bin Abdullah bin Utsman Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Umar bin Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku pernah mendengar Urwah bin Az-Zubair menceritakan

---

[849] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/ 184, 185). Al Haitsami dalam *Al Majma'* (8/ 222) berkata: Hadits riwayat Ahmad, sanad yang menjadi pegangan Ahmad *hasan*.

[850] HR. Ad-Darami (1/ 8, 9), dan Al Hakim (2/ 616, 617), dia berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih* sesuai dengan syarat hadits Muslim." Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

[851] Dalam *Tarikh Dimasyq* (3/ 460, 461).

hadits dari Abu Dzar Al Ghifari, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah engkau mengetahui bahwa engkau adalah seorang nabi sewaktu engkau mengetahui hal tersebut, dan engkau bisa yakin bahwa engkau adalah seorang nabi?"

Rasulullah bersabda, "*Hai Abu Dzar, dua malaikat menemuiku, saat aku berada di salah satu kawasan padang pasir di Makkah, lalu salah satunya turun ke bumi, dan yang lainnya berada di antara langit dan bumi, lalu salah satunya bertanya pada kawannya, 'Apakah dia itu orangnya?' Dia menjawab, 'Ya dia itu orangnya'. Lalu dia berkata, 'Timbanglah dia dengan satu orang', lantas aku ditimbang, lalu timbanganku mengunggulinya.*"

Dan dia mengutarakan hadits sampai selesai. Dia menuturkan kisah pembedahan dadanya, penjahitannya, dan membuat stempel kenabian di antara dua pundaknya. Beliau bersabda, "*Jadi, itu semua tidak lain kecuali mereka menyerahkan kekuasaan melalui diriku, seolah-oleh aku melihat urusan tersebut dengan mata kepala.*"

Selanjutnya Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dari Ubay bin Ka'ab dengan redaksi yang hampir serupa[852], dan dari hadits Syadad bin Aus dengan redaksi yang lebih luas dibanding hadits tersebut[853].

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari jalur Hamad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik: Sesungguhnya Jibril menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang bermain bersama sejumlah anak laki-laki, lalu dia memeganginya, dia membaringkannya di atas tanah, lalu membedah hatinya, dan mengeluarkan darah yang menggumpal dari hatinya, lalu Jibril berkata, "Ini adalah bagian syetan dari dirinya." Kemudian dia membasuhnya dalam baskom emas dengan air Zamzam, selanjutnya dia memperbaikinya, kemudian mengembalikannya ke posisi semula. Kemudian sejumlah anak laki-laki itu segera menemui ibunya –

---

[852] *Tarikh Dimasyq* (3/ 462-464).
[853] *Tarikh Dimasyq* (3/ 466-473).

maksudnya ibu asuhnya- mereka lalu berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh." Lalu mereka kembali mendatanginya, dan ternyata beliau telah mengalami perubahan warnanya.

Anas berkata: Dan aku melihat bekas jahitan tersebut di dada beliau.

Ibnu Asakir telah meriwayatkannya[854], dari jalur Ibnu Wahab, dari Amr bin Al Harits, dari Abdi Rabbih bin Sa'id, dari Tsabit Al Banani, dari Anas, "Sesungguhnya shalat diwajibkan di Madinah, dan dua malaikat menemui Rasulullah ﷺ, kemudian mereka membawanya ke tepi sumur Zamzam, lalu membedah perutnya, lalu mereka mengeluarkan organ tubuh bagian dalam beliau ke dalam baskom emas, lalu mereka membasuhnya dengan air Zamzam, kemudian menaruh hikmah dan ilmu pengetahuan ke dalam organ tubuh bagian dalamnya."

Masih melalui jalur Ibnu Wahab [855], dari Ya'qub bin Abdurrahman Az-Zuhri, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ ditemui sebanyak tiga malam, dia berkata, "Jadikanlah dia orang terbaik mereka dan panutannya." Lalu mereka mengambil Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau dibawa menuju sumur Zamzam, lalu perutnya dibedah, kemudian bejana kecil dari emas didatangkan, lalu organ bagian dalam beliau dibasuh, selanjutnya diisi dengan hikmah dan keimanan.

Keterangan tersebut benar-benar disampaikan melalui riwayat Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas[856]. Dan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari jalur Syarik bin Abu Namir, dari Anas, dari Az-Zuhri, dari Anas, dari Abu Dzarr dan Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah, dari Nabi ﷺ, mengenai hadits tentang *Isra'* (perjalanan Nabi pada waktu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil

---

854 *Tarikh Dimasyq* (3/ 460).
855 *Tarikh Dimasyq* (3/461, 462).
856 *Shahih Muslim* (162).

Aqsha), seperti kisah melapangkan dada beliau pada malam tersebut, dan sesungguhnya hati beliau dibersihkan dengan air Zamzam, tidak ada pertentangan yang saling meniadakan, karena bisa saja hal tersebut terjadi sebanyak dua kali, pembedahan pertama saat beliau masih belia, dan pembedahan kedua terjadi pada malam *Isra`*, karena beliau hendak bersiap-siap untuk naik ke tempat tertinggi, berdialog dengan Rabb ﷻ, dan siap menerima perintah di hadapan-Nya *Tabaraka wa Ta'ala.*

Ibnu Ishaq berkata:[857] Rasulullah ﷺ bersabda kepada pada para sahabatnya, "*Aku adalah orang yang terpandai di antara kalian semua, aku adalah keturunan suku Quraisy, aku disusui di tengah-tengah Bani Sa'ad bin Bakr.*"

Ibnu Ishaq berkata: Halimah ketika hendak memulangkan Rasulullah kepada ibunya, dia bertemu dengan rombongan pengendara dari kalangan Nasrani, lalu mereka berdiri menghadap Rasulullah ﷺ, lantas mereka membolak-balik tubuh Rasulullah, dan berkata, "Kami sesungguhnya hendak pergi membawa anak laki-laki ini menghadap raja kami, karena sesungguhnya dia mempunyai keistimewaan." Hampir saja tunggangan mereka terlepas dari mereka kecuali setelah berusaha dengan bersusah payah.

Ibnu Ishaq menuturkan, bahwa ketika Halimah hendak mengembalikan Rasulullah, sewaktu dia mengkhawatirkan keselamatan beliau dari musibah yang tiba-tiba datang menimpa beliau, dia kehilangan beliau di daerah dekat kota Makkah, dan dia tidak menemukannya kembali, maka dia mendatangi kakeknya yaitu Abdul Muththalib, dia ditemani oleh sejumlah orang untuk untuk pergi mencarinya, lalu Waraqah bin Naufal dari seorang lelaki lain dari suku Quraisy menemukan beliau, lantas mereka membawanya pada kakeknya, dia menggendongnya di atas pundaknya, dan pergi lalu melakukan thawaf bersama beliau, seraya memohon perlindungan

---

[857] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/167).

untuknya, dan mendoakannya, selanjutnya dia mengembalikan Rasulullah kepada ibunya yaitu Aminah.

Al Umawi menyebutkan dari jalur Utsman bin Abdurrahman Al Waqqashi –dia perawi yang *dha'if*– dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, kisah kelahiran Rasulullah ﷺ, dan menyusunya beliau kepada Halimah, yang berbeda dengan narasi milik Muhammad Ibnu Ishaq.

Dia menyebutkan bahwa sesungguhnya Abdul Muththalib menyuruh putranya yaitu Abdullah untuk membawanya, lalu dia membawanya berkeliling di sejumlah perkampungan Arab, untuk mencari seorang perempuan yang menyusuinya, lalu dia berkeliling hingga dia menyewa Halimah untuk menyusuinya. Dan dia menuturkan, bahwa Rasulullah ﷺ tinggal menetap bersama Halimah selama enam tahun, dan kakeknya selalu menjenguknya setiap tahun.

Ketika terjadi peristiwa pembedahan dada beliau di tengah-tengah mereka, Halimah memulangkannya pada mereka, lalu beliau tinggal menetap bersama ibunya, hingga beliau berusia delapan tahun, ibunya meninggal dunia, lalu kakeknya yaitu Abdul Muththalib mengasuhnya, lalu dia meninggal dunia saat beliau berusia sepuluh tahun.

Kemudian, kedua paman beliau yang seayah seibu dengan ayahnya, yaitu Az-Zubair dan Abu Thalib, mengasuh beliau. Ketika beliau berusia lebih dari sepuluh tahun, beliau pergi bersama pamannya yaitu Az-Zubair ke Yaman.

Dia menuturkan, bahwa mereka melihat sejumlah tanda-tanda keagungan dari Rasulullah ﷺ di tengah perjalanan tersebut; antara lain ketika unta pejantan menghadang sebagian jalan di sebuah lembah, tempat mereka melintasinya, lalu ketika unta itu melihat Rasulullah ﷺ, maka unta itu menderum, hingga dadanya tersungkur ke tanah, lalu Rasulullah ﷺ menaikinya.

Di antara tanda-tanda keagungan Rasulullah adalah, beliau masuk bersama mereka ke kawasan banjir besar, lalu Allah ﷻ menyurutkannya karena beliau, hingga mereka bisa melewatinya, kemudian pamannya yaitu Az-Zubair meninggal dunia pada saat beliau berumur empat belas tahun. Sehingga Abu Thalib mengasuhnya seorang diri.

Maksudnya adalah, keberkahan Rasulullah ﷺ telah menyelimuti Halimah As-Sa'diyah dan keluarganya, saat beliau masih belia, selanjutnya sejumlah keutamaan beliau datang kembali pada kaum Hawazin sebab kesempurnaan mereka, sewaktu beliau menjadikan mereka sebagai budak setelah terjadi perang dengan mereka, yaitu setelah sebulan peristiwa penaklukan kota Makkah, lalu mereka memohon pembebasan pada beliau sebab hubungan sesusuan dengan beliau, lalu beliau memerdekakan mereka, menaruh kasihan atas mereka, dan berbuat kebaikan terhadap mereka. Seperti keterangan yang akan disampaikan secara mendetail pada pembahasan hal tersebut, insya Allah.

Muhammad Ibnu Ishaq menuturkan peristiwa perang Hawazin, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ di Hunain. Lalu ketika beliau memperoleh harta kekayaan mereka dan tahanan perang dari mereka, utusan kaum Hawazin menemui beliau di Ji'ranah, dan mereka telah memeluk Islam, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kita adalah satu keturunan dan keluarga, kami telah tertimpa musibah yang tak samar lagi bagimu, maka sayangilah kami, semoga Allah menyayangimu."

Juru bicara mereka yaitu Zuhair bin Shurad berdiri, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka yang ada di bilik tembok dari sejumlah tahanan itu adalah bibi-bibimu dan para pengasuhmu yang telah merawatmu. Jadi, kalau saja kami menyusui Ibnu Abu Syamir atau An-Nu'man bin Al Mundzir, kemudian kami tertimpa dari mereka

berdua seperti musibah yang menimpa kami darimu, maka kami berharap kemurahan dan kasih sayang mereka, dan engkau adalah sebaik-baiknya orang yang diasuh." Kemudian dia membacakan bait-bait puisi berikut ini:

Berikan kami kemurahan wahai Rasulullah,

karena engkau adalah satu-satunya harapan dan tumpuan kami.

Berikan kemurahan pada penduduk suatu negeri, satu kekuatan telah menghancurkannya,

persatuannya tercabik-cabik oleh masa yang telah berubah.

Negeri yang telah memberi kami hidup selamanya dengan meratapi kesedihan.

Awan kesusahan dan dendam menyelimuti hati mereka,

jika sejumlah kemurahan yang hendak tuan sebarkan, tak kunjung menyusulnya.

Hai manusia yang sangat bijak sewaktu menerima ujian,

berilah kemurahan pada kaum perempuan, yang mana engkau menyusu padanya.

Sebab mulutmu dipenuhi air susu dari putingnya,

berilah kemurahan pada kaum perempuan, yang mana engkau menyusu padanya.

Dan ketika mereka melihat engkau, tidak ada yang engkau bawa dan tidak ada yang engkau tinggalkan.

Janganlah tuan jadikan kami seperti orang yang telapak kakinya kaku,

Biarkanlah kami tetap hidup, karena kami semua adalah orang-orang keturunan Zuhrah.

Kami sungguh-sungguh berterimakasih terhadap karunia agung, sekalipun sudah tertutup.

Dan kami sesudah hari ini hanya memiliki sesuatu yang tersimpan.

Kisah ini telah diriwayatkan dari jalur Ubaidillah bin Rumahis Al Kalbi Ar-Ramli, dari Ziyad bin Thariq Al Jusyami, dari Abu Shurad Zahir bin Jarwal, dia adalah kepala suku kaumnya, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menahan kami pada masa perang Hunain, maka pada suatu hari beliau memisahkan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, aku melompat hingga aku duduk bersimpuh di hadapan beliau, lalu aku membacakan puisi di hadapan beliau, untuk mengingatkan kembali pada masa muda dan tumbuh berkembang di lingkungan kaum Hawazin, tempat mereka menyusui beliau:

Berilah kami kemurahan wahai Rasulullah dalam ratapan ini.

Karena engkaulah orang yang kami harapkan dan kami tunggu-tunggu.

Berikan kemurahan pada penduduk suatu negeri, satu kekuatan telah menghancurkannya,

persatuannya tercabik-cabik oleh masa yang telah berubah.

Peperangan telah membuat kami meratapi kesedihan,

awan kesusahan dan dendam menyelimuti hati mereka.

Jika sejumlah kemurahan yang hendak engkau sebarkan, tak kunjung menyusulnya.

Hai manusia yang sangat bijak sewaktu menerima ujian,

berilah kemurahan pada kaum perempuan, yang mana tuan menyusu padanya,

sebab mulutmu dipenuhi air susu dari putingnya,

ketika engkau masih belia, engkau menyusu padanya.

Dan ketika mereka melihat engkau, tidak ada yang engkau bawa dan tidak ada yang engkau tinggalkan.

Janganlah engkau jadikan kami seperti orang yang telapak kakinya kaku.

Biarkanlah kami tetap hidup, karena kami semua adalah orang-orang keturunan Zuhrah,

Kami sungguh-sungguh berterimakasih terhadap karunia agung, sekalipun sudah tertutup,

Dan kami sesudah hari ini hanya memiliki sesuatu yang tersimpan.

Maka kenakanlah pakaian ampunan pada orang, yang mana engkau menyusu padanya,

dari ibu-ibu engkau, sungguh sifat pemaaf itu telah terkenal.

Kami sungguh-sungguh mengharapkan pengampunan dari engkau, yang mengenakannya.

Pada makhluk ini, jika engkau mau mengampuni dan membantu (kami).

Maka ampunilah, semoga Allah memaafkan dari segala apa yang engkau takuti,

Pada Hari Kiamat, sebab kemenangan telah ditunjukkan pada engkau.

Zahir bin Shurad berkata: Rasulullah ﷺ lalu menjawab, "*Sedangkan segala hal yang menjadi hak milikku dan Bani Abdul Muththalib, maka itu menjadi milik Allah dan milik kalian.*"

Lalu sahabat Anshar berkata, "Apa yang menjadi hak kami, maka itu menjadi milik Allah dan Rasul-Nya ﷺ."

Selanjutnya akan disampaikan bahwa Rasulullah ﷺ membebaskan keturunan mereka, yaitu sebanyak enam ribu orang; yaitu terdiri dari anak-anak dan kaum perempuan, memberi mereka sejumlah hewan ternak dan sejumlah ternak yang jinak, hingga Abu Al Husain bin Faris mengatakan bahwa nilai tahanan yang beliau bebaskan pada waktu itu setara dengan satu juta lima ratus ribu dirham. Jadi ini semua karena keberkahan beliau yang spontan terjadi di dunia, bagaimanakah keberkahan yang beliau limpahkan kepada para pengikutnya di akhirat kelak.

Ibnu Ishaq berkata [858], setelah menyampaikan kisah kepulangannya Rasulullah ﷺ ke pangkuan ibundanya yaitu Aminah, setelah Halimah menyusuinya, Rasulullah ﷺ tinggal bersama ibundanya yaitu Aminah binti Wahab dan kakeknya yaitu Abdul Muththalib, di bawah bimbingan dan perlindungan langsung dari Allah ﷻ.

Allah mendidiknya dengan pendidikan yang baik; karena hendak memperlihatkan keistimewaannya. Lalu ketika umur beliau mencapai enam tahun, ibunda beliau yaitu Aminah binti Wahab wafat.

Ibnu Ishaq berkata:[859] Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm menceritakan kepadaku, ibunda Rasulullah ﷺ yaitu Aminah wafat saat beliau genap berumur enam tahun, di Abwa`, kawasan antara Makkah dan Madinah.

Dia datang dengan membawa beliau kepada paman-pamannya dari Bani Addi bin An-Najjar, dia hendak mengunjungi mereka, lalu meninggal dunia saat hendak membawa pulang beliau ke Makkah.

Al Waqidi telah menuturkan dengan sejumlah sanad yang menjadi pegangannya:[860] Bahwa ibunda Rasulullah ﷺ pergi membawa

---

[858] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/168).

[859] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 42) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/168).

[860] Dari jalur Al Waqidi, Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (1/116).

beliau ke Madinah, yang ikut serta bersamanya adalah Ummu Aiman, saat beliau berumur enam tahun, dia hendak mengunjungi paman-paman Rasulullah.

Ummu Aiman berkata: Suatu hari tiba-tiba dua orang dari kaum Yahudi Madinah mendatangiku, lalu berkata padaku, "Perlihatkanlah Ahmad kepada kami, kami ingin melihatnya." Lalu mereka melihatnya dan membolak-balikan tubuh beliau, lantas salah seorang dari mereka berkata pada kawannya, "Dia ini adalah nabi umat ini, kawasan ini adalah tempat berhijrahnya, dan di Madinah inilah akan ada persoalan besar seperti pembunuhan dan tahanan perang." Lalu ketika ibunda beliau mendengar keterangan itu, dia sangat cemas dan membawa pulang beliau, yang pada akhirnya dia meninggal dunia di Abwa` saat dia hendak pulang ke Makkah.

Al Imam Ahmad berkata: [861] Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ayub bin Jabir menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Al Musnad Qasim bin Abdurrahman, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dia berkata: Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ hingga ketika kami sampai di Waddan, beliau bersabda, "*Tetaplah pada posisi kalian sampai aku menemui kalian.*"

Lalu Rasulullah ﷺ bertolak pergi, kemudian beliau menemui kami dalam kondisi yang sangat payah, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku telah mendatangi kuburan ibunda Muhammad, lalu aku memohon syafa'at pada Tuhanku -untuk beliau-, namun Dia menolak permohonan syafaatku untuknya, dan sesungguhnya aku telah melarang kalian ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah. Selain itu, aku melarang kalian memakan daging kurban sesudah tiga hari, maka sekarang makanlah, dan simpanlah apa yang ada pada kalian, dan aku telah melarang kalian meminum sejumlah minuman dalam sejumlah*

[861] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/ 356, 357).

bejana ini, maka sekarang minumlah dalam bejana yang ada pada kalian."

Al Baihaqi telah meriwayatkannya melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata: Nabi ﷺ tiba di hadapan nisan sebuah kuburan, lalu beliau bersimpuh, dan orang-orang pun ikut duduk di sekeliling beliau, segera beliau menggerakkan kepalanya seperti sedang diajak berbicara, kemudian beliau menangis, lalu Umar ﷺ mendekatinya, lantas bertanya, "Apa yang membuat engkau menangis, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*Ini adalah kuburan Aminah binti Wahab, aku memohon izin kepada Tuhan-ku untuk menziarahi kuburnya, lalu Dia mengizinkanku, dan aku memohon izin pada-Nya untuk memohon ampunan yang bermanfaat baginya, lalu Dia mencegahku, kelembutannya terasa oleh diriku, sehingga aku menangis.*"

Buraidah berkata: Aku belum pernah melihat kondisi di mana lebih banyak orang menangis dibanding saat ziarah tersebut. Muharib bin Ditsar mengikuti jejaknya, meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya.

Selanjutnya Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Bahr bin Nashr, dari Abdullah bin Wahb, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Hani, dari Masruq bin Al Ajda', dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah pergi hendak melihat-lihat sejumlah kuburan, kami pergi bersama beliau, lalu beliau menyuruh kami (untuk tetap diam di tempat), maka kami pun duduk, kemudian beliau mulai melangkahi sejumlah kuburan, hingga beliau sampai ke sebuah kuburan dari sejumlah kuburan tersebut, lalu beliau berdialog dengan kuburan tersebut sangat lama sekali, kemudian ratapan beliau terdengar semakin keras sambil menangis, kami pun ikut menangis karena tangisan Rasulullah ﷺ.

Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi kami, Umar bin Al Khathab ra menyambut kedatangan beliau, lalu dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau menangis? Sungguh itu telah membuat kami menangis dan mengejutkan kami."

Lalu beliau datang dan duduk menghadap ke arah kami, lalu beliau bertanya, "*Apakah tangisanku telah mengejutkan kalian?*" Kami pun menjawab, "Benar wahai Rasulullah."

Lalu beliau menjelaskan, "*Sesungguhnya kuburan yang mana kalian melihatku bersimpuh di hadapannya adalah ke kuburan Aminah binti Wahab, dan aku memohon izin kepada Tuhan-ku untuk menziarahinya, lalu Dia mengizinkanku berziarah ke kuburnya, dan aku pun memohon izin untuk memohon ampunan yang bermanfaat baginya, namun Dia tidak mengizinkanku untuk melakukan ini, dan Rabb-ku menurunkan kepadaku ayat, 'Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam', 'Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya'.* (QS. At-Taubah [9]: 113-114).

Jadi, aku menaruh kasih sayang seperti yang dirasakan oleh seorang putra pada ibundanya, itulah yang membuat aku menangis."

Hadits ini *gharib*, dan mereka tidak pernah melakukan interpretasi terhadap hadits tersebut.

Muslim telah meriwayatkan[862] dari Abu Bakr bin Abu Syaibah, dari Muhammad bin Ubaid, dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari

---

[862] HR. Muslim (976). Di dalam redaksi hadits ini mendahulukan permohonan izin memohon ampunan dan mengakhirkan permohonan izin berziarah kubur.

Abu Hurairah, dia berkata: Nabi ﷺ berziarah kuburan ibunda beliau, lalu menangis, dan orang-orang di sekitar beliau pun turut menangis. Kemudian beliau bersabda, "*Aku memohon izin pada Tuhan-ku untuk berziarah kuburan ibuku, lalu Dia mengizinkanku, dan aku pun memohon izin pada-Nya untuk memohon ampunan yang bermanfaat baginya, namun Dia tidak mengizinkanku. Maka sekarang ziarahlah, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan kalian pada kematian.*"

Muslim meriwayatkan dari Abu Bakr bin Abu Syaibah, dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bahwa seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, di manakah ayahku?"

Beliau menjawab, "*Di Neraka.*"

Lalu ketika dia berpaling hendak pergi, beliau memanggilnya, lalu berkata, "*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di Neraka.*"

Al Baihaqi telah meriwayatkan[863] dari hadits Abu Nu'aim bin Al Fadhl bin Dukain, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, dia berkata: Seorang badui (A'rabi; arab pedalaman) datang pada Nabi ﷺ, lalu dia berkata, "Sesungguhnya ayahku selalu menyambung silaturahim, selalu melakukan ini dan itu, lalu dia manakah tempatnya?"

Beliau menjawab, "*Di Neraka.*"

Sa'ad berkata: Seakan-akan orang badui itu merasa tidak puas mendengar jawaban tersebut, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, lalu di manakah tempat ayahmu?"

Beliau menjawab, "*Dimana pun kamu melintasi kuburan orang kafir, maka sampaikanlah kabar gembira padanya dengan masuk Neraka.*"

---

[863] *Dala `ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/ 191, 192).

Sa'ad berkata: Sesudah itu orang badui tersebut memeluk Islam, lalu berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ telah membebaniku dengan perintah yang sangat sulit, aku tidak pernah melintasi kuburan orang kafir kecuali, aku sampaikan kabar gembira padanya dengan masuk Neraka."

Hadits ini *gharib*, dan mereka meriwayatkannya dari sisi ini.

Al Imam Ahmad berkata: Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayub menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Saif Al Ma'afiri menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Suatu hari kami berjalan kaki bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba pandangan beliau tertuju pada seorang perempuan, yang kami tidak mengira bahwa beliau mengenalinya, ketika beliau mendapatkan setengah perjalanan, beliau berhenti hingga perempuan tersebut sampai di depan beliau, ternyata wanita itu adalah Fathimah putri Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya, "*Apa yang menyebabkan kamu pergi dari rumahmu wahai Fathimah?*"

Lalu Fathimah menjawab, "Aku hendak menemui keluarga rumah ini, aku hendak berbela sungkawa pada mereka atas kematian anggota keluarga mereka, dan aku hendak takziyah pada mereka."

Beliau bersabda, "*Semoga kamu sampai ke kuburan bersama mereka*"

Fathimah berkata, "Semoga Allah melindungiku sampai ke kuburan bersama-sama dengan mereka, aku telah mendengar penjelasan engkau tentang hal tersebut seperti engkau utarakan."

Rasulullah bersabda, "*Kalau seandainya kamu sampai ke kuburan bersama-sama dengan mereka, maka kamu tidak akan bisa melihat Surga, hingga kakek ayahmu bisa melihatnya.*"

Kemudian Al Imam Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Al Baihaqi meriwayatkan hadits tersebut, dari Rabi'ah bin Saif bin Mati' Al Ma'afiri Ash-Shunnami Al Iskandari.

Al Imam Al Bukhari menjelaskan[864] bahwa Rabi'ah memiliki sejumlah riwayat hadits *munkar*. An-Nasa`i mengatakan[865] bahwa tidak ada masalah dengan dirinya. Dan terkadang An-Nasa'i mengatakan, dia orang yang sangat jujur. Dalam sebuah naskah lain, Rabi'ah adalah perawi yang *dha'if*[866].

Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*[867], dan dia menjelaskan, Rabi'ah banyak melakukan kesalahan. Ad-Daruquthni mengatakan[868] bahwa dia orang yang shalih. Ibnu Yunus dalam *Tarikh Mesir* berkata: Di dalam hadits riwayatnya banyak mengandung informasi yang layak diingkari. Dia wafat kira-kira tahun 120 Hijriyah.

Maksud dari keterangan tersebut adalah, bahwa Abdul Muththalib meninggal sesuai dengan kondisi di mana dia berada, yaitu agama masa jahiliyah. Berbeda dengan pendapat kelompok Syi'ah tentang beliau dan putranya yaitu Abu Thalib, seperti keterangan yang akan dikemukakan dalam pembahasan wafatnya Abu Thalib.

Al Baihaqi sesudah meriwayatkan sejumlah hadits tersebut dalam *Dala`ilun Nubuwwah* berkata: Bagaimana ayah dan ibunya serta kakek Rasulullah ﷺ tidak menyandang sifat kafir di akhirat, padahal mereka menyembah berhala hingga mereka meninggal dunia, dan mereka tidak pernah memeluk agama yang dibawa Isa bin Maryam عليه السلام, namun kekafiran mereka tidak mencederai garis keturunan Rasulullah ﷺ,

---

[864] *Tarikh Al Kabir* (3/290).

[865] *Mizanul I'tidal* (2/42, 44).

[866] Lihat pernyataan An-Nasa`i sesudah menyampaikan hadits ini dalam *Al Mujtaba* (1879).

[867] *Ats-Tsiqat* (6/301).

[868] *Mizanul I'tidal* (2/43).

karena perkawinan yang dilakukan oleh orang-orang kafir hukumnya sah.

Apakah kamu tidak melihat mereka memeluk Islam bersama-sama istri mereka, namun mereka tidak diharuskan memperbaharui akad nikah, dan tidak pula menceraikannya, jika perbuatan semacam itu dibolehkan dalam Islam. Hanya berkat Allah kita memperoleh pertolongan. Pernyataan Al Baihaqi telah selesai.

Menurutku, keterangan yang disampaikan Rasulullah ﷺ tentang kedua orang tuanya dan kakeknya yaitu Abdul Muththalib, bahwa mereka masuk golongan penghuni Neraka, tidak bertentangan dengan hadits yang datang dari Rasulullah ﷺ, melalui sejumlah jalur periwayatan, bahwa orang-orang yang hidup pada masa *fatrah* (masa transisi dari pengutusan Rasul), anak-anak, orang-orang gila, dan orang yang tidak bisa mendengar dakwah Islam, tetap menerima ujian di sejumlah pelataran pada Hari Kiamat, seperti telah kami jelaskan secara panjang lebar, baik dari segi sanad maupun matannya dalam tafsir kami ketika membahas firman Allah ﷻ, "*Dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul.*" (Qs. Al Israa` [17]: 15).

Jadi diantara mereka ada yang menerima dakwah Islam ada pula yang tidak menerima, sehingga mereka itu termasuk golongan yang tidak menerima dakwah Islam, jadi tidak ada pertentangan sama sekali, segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Sedangkan hadits yang dikemukakan oleh As-Suhaili[869], dan dia menyebutkan bahwa di dalam sanad yang menjadi pegangannya ada banyak perawi yang tidak populer, hingga Ibnu Abu Az-Zinad, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memohon pada Tuhan-nya agar menghidupkan kembali kedua orang tuanya, lalu Dia menghidupkannya kembali dan beriman pada beliau."

---

[869] *Ar-Raudhu Al Anf* (2/187).

Hadits ini *munkar*, sekalipun jika ditinjau dari sudut kekuasaan Allah, hal tersebut mungkin saja terjadi, akan tetapi keterangan hadits yang dimuat dalam *Ash-Shahih* kontradiktif dengan hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq menjelaskan:[870] Rasulullah ﷺ sepeninggal ibundanya yaitu Aminah binti Wahab, tinggal bersama kakeknya yaitu Abdul Muththalib, alas tempat tidur Abdul Muththalib diletakkan di dalam naungan Ka'bah, dan putra-putranya duduk di sekeliling alas tempat tidur tersebut, hingga beliau keluar menemui Rasulullah, tidak ada satu pun dari sekian banyak putranya duduk di hadapannya, karena sangat menghormatinya.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ datang, pada saat itu beliau adalah seorang anak laki-laki yang sedang beranjak remaja, hingga beliau duduk di depannya, lalu paman-pamannya menarik beliau hendak menjauhkannya dari Abdul Muththalib, namun Abdul Muththalib, ketika melihat perlakuan mereka tersebut, berkata, "Tinggalkanlah cucuku, karena demi Allah dia memiliki keistimewaan yang luar biasa: Kemudian dia membiarkan Rasulullah ﷺ duduk bersamanya di alas tempat tidurnya, mengusap punggungnya dengan tangannya, dan yang menggembirakannya adalah melihat perbuatan yang akan beliau lakukan.

Al Waqidi berkata:[871] Muhammad bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri. Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Abdul Wahid bin Hamzah bin Abdullah. Hasyim bin Ashim Al Aslami menceritakan kepada kami, dari Al Mundzir bin Jahm. Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid. Abdurrahman bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Abu Al

---

[870] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 42, 43).

[871] Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Thabaqat* karyanya (1/ 117-119), dari Al Waqidi dengan sanad yang sama.

Huwairist. Dan Ibnu Abu Sabrah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Suhaim, dari Nafi' bin Jubair -hadits sebagian dari mereka masuk dalam sebagian yang lain- mereka berkata: Rasulullah ﷺ tinggal bersama ibundanya yaitu Aminah binti Wahab. Lalu ketika dia wafat, maka kakeknya yaitu Abdul Muththalib mengambilnya, mengasuhnya dan menyayanginya dengan segenap kelembutan yang tidak pernah dia curahkan pada putranya.

Dia mendekatkan dirinya pada Rasulullah ﷺ, mencurahkan perhatiannya padanya, dan menemuinya ketika Rasulullah sendirian dan ketika tidur. Dia membiarkannya duduk di atas alas tempat duduknya, maka Abdul Muththalib ketika melihat pemandangan tersebut, berkata, "Biarkanlah cucuku duduk, sesungguhnya dia akan membangun kekuasaan."

Sekelompok orang dari Bani Mudlij pernah berkata pada Abdul Muththalib, "Rawatlah dia, karena kami belum pernah melihat telapak kaki yang lebih mirip dengan telapak kaki yang ada di maqam Ibrahim dibanding telapak kakinya."

Lalu Abdul Muththalib berkata kepada Abu Thalib, "Dengarkan apa yang mereka katakan!" Jadi Abu Thalib merawat beliau.

Abdul Muththalib berkata pada Ummu Aiman -dia yang mengasuh Rasulullah-, "Wahai Barakah, janganlah kamu melalaikan cucuku; karena aku menjumpainya sedang bermain bersama teman-teman sebayanya dekat pohon bidara, dan sesungguhnya golongan Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) memperkirakan bahwa cucuku ini akan menjadi nabi umat ini."

Abdul Muththalib ketika hendak makan selalu berkata, "Bawalah cucuku kepadaku." Lalu Rasulullah didatangkan padanya. Ketika tanda-tanda kematian Abdul Muththalib telah tiba, beliau berwasiat pada Abu Thalib untuk menjaga dan merawat Rasulullah ﷺ, kemudian Abdul Muththalib meninggal dunia dan dikuburkan di Al Hajun.

Ibnu Ishaq berkata:[872] Ketika Rasulullah ﷺ genap berusia delapan tahun, kakeknya yaitu Abdul Muththalib bin Hasyim meninggal dunia. Selanjutnya Ibnu Ishaq menceritakan sejumlah putri-putri Abdul Muththalib dan pesan Abdul Muththalib pada mereka agar selalu menyayangi beliau. Mereka adalah Arwa, Umaimah, Barrah, Shafiyah, Atikah dan Ummu Hakim Al Baidha`.

Dan Ibnu Ishaq menyampaikan sejumlah puisi mereka, serta ungkapan mereka tentang ratapan tangis kesedihan ayah mereka, dan dia mendengarnya sebelum dia meninggal. Ini adalah ratapan yang sangat mendalam. Ibnu Ishaq telah menerangkan secara panjang lebar tentang ratapan kesedihan tersebut.

Ibnu Hisyam berkata:[873] Aku belum pernah melihat seorang pun dari kalangan ulama yang mengatahui puisi ini, dan mengerti arti puisi tersebut.

Ibnu Ishaq berkata: Sepeninggalnya Abdul Muththalib, urusan sumur Zamzam dan penyediaan air minum diambil alih oleh putranya yaitu Abbas. Dia adalah yang paling muda usianya di antara sekian banyak saudaranya, dia terus-menerus mengemban tugas tersebut, hingga Islam tegak berdiri, dan Rasulullah ﷺ mengukuhkan urusan sumur Zamzam di bawah kendalinya.

Sedang Rasulullah ﷺ sendiri sepeninggal kakeknya yaitu Abdul Muththalib tinggal bersama pamannya yaitu Abu Thalib[874]; karena menjalankan wasiat Abdul Muththalib agar merawatnya, disamping itu dia adalah saudara kandung ayah Rasulullah ﷺ, Abdullah, ibu mereka berdua bernama Fathimah binti Amr bin A`idz bin Imran bin Makhzum.

---

[872] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 45, 46).
[873] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 169).
[874] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 179).

Ibnu Ishaq berkata:[875] Jadi Abu Thalib itulah orang yang menangani urusan Rasulullah ﷺ, dan beliau diserahkan kepadanya dan tinggal bersamanya.

Al Waqidi berkata:[876] Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid. Mu'adz bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepada kami, dari Atha`, dari Ibnu Abbas. Muhammad bin Shalih, Abdullah bin Ja'far dan Ibrahim bin Isma'il bin Abu Habibah menceritakan kepada kami, -hadits sebagian mereka masuk ke dalam hadits sebagian yang lain- mereka berkata: Ketika Abdul Muththalib wafat, Abu Thalib mengambil Rasulullah ﷺ, sehingga beliau tinggal bersamanya. Abu Thalib tak punya harta kekayaan apa pun, dia sangat mencintai Rasulullah, tidak seperti mencintai putranya, dia tidak tidur kecuali di samping beliau, apabila dia pergi keluar, maka dia keluar bersama Rasulullah. Abu Thalib mencurahkan kasih sayangnya pada Rasulullah, tidak seperti kasih sayang yang pernah dia curahkan sebelumnya.

Dan dia memisahkan asupan makanan Rasulullah, ketika seluruh keluarga besarnya makan bersama atau sendiri-sendiri, mereka belum pernah merasa kenyang, namun ketika Rasulullah makan bersama mereka, mereka makan dengan kenyang. Apabila Abu Thalib hendak memberi sarapan pagi, dia akan berkata, "Seperti kebiasaan kalian semua, tunggulah hingga putraku datang'."

Lalu Rasulullah ﷺ datang, lantas makan bersama mereka, sehingga mereka kelebihan makanan, dan jika Rasulullah tidak ikut makan bersama mereka, mereka tidak pernah merasa kenyang, sehingga Abu Thalib berkata, "Kamu anak yang diberkahi." Pada umumnya anak-anak ketika pagi hari tiba tampak kotor pada saluran air

---

[875] Lih. *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 53) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 179).

[876] Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Thabaqat* karyanya (1/119, 120) dari Al Waqidi dengan sanad yang sama.

matanya, dan rambutnya kusut, namun Rasulullah ﷺ ketika pagi hari tiba sudah dalam kondisi rambut rapih serta memakai celak.

Al Hasan bin Arafah berkata:[877] Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami, dari Thalhah bin Amr, aku mendengar Atha` bin Abu Rabah berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Putra-putra Abu Thalib ketika pagi hari tiba tampak kotor pada saluran air matanya. Abu Thalib biasa menyuguhkan piring besar berisi sarapan pagi anak-anaknya yang masih kecil pagi-pagi sekali, lalu mereka duduk melingkar dan berebutan, sedang Rasulullah ﷺ menahan tangannya, tidak ikut berebut makanan bersama mereka. Ketika pamannya melihat pemandangan tersebut, maka dia memisahkan makanan beliau di atas sebuah piring."

Ibnu Ishaq berkata:[878] Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, ayahnya menceritakan kepadanya: Seseorang dari Lihb, dia seorang peramal dengan menggunakan media burung dan lainnya, ketika datang ke Makkah, sejumlah kaum lelaki membawa anak-anak laki-laki mereka padanya, untuk dapat diramal olehnya.

Lalu Abu Thalib datang membawa Rasulullah ﷺ, pada saat beliau mulai tumbuh remaja, bersama anak-anak yang dibawanya. Lalu peramal itu melihat Rasulullah ﷺ. Kemudian kesibukan memalingkan dirinya untuk memperhatikan Rasulullah, ketika dia telah selesai, dia berkata, "Anak laki-laki itu bawalah kepadaku'!"

Ketika Abu Thalib melihat keinginan yang sangat kuat pada diri si peramal tersebut untuk membawa Rasulullah, secara diam-diam Abu Thalib pergi meninggalkannya dengan membawa Rasulullah. Segera si peramal tersebut berkata, "Celaka kalian semua, anak yang baru saja

---

[877] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/84). dari jalur Al Hasan bin Arafah dengan sanad yang sama.

[878] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/179, 180).

kulihat kembalikan kepadaku, demi Allah, sungguh dia memiliki keistimewaan yang luar biasa." Abu Thalib pun segera pergi membawanya.

Kepergian Rasulullah ﷺ bersama Pamannya Yakni Abu Thalib ke Syam dan Kisahnya Bersama Bahira Sang Pendeta Nasrani

Ibnu Ishaq berkata:[879] Abu Thalib pergi bersama rombongan pedagang ke Syam, ketika dia bersiap-siap untuk berangkat, dan telah memutuskan untuk pergi, Rasulullah merangkulnya, -menurut perkiraan mereka- maka Abu Thalib pun terenyuh. Lalu dia berkata, "Demi Allah aku akan pergi keluar membawanya bersamaku, dan aku tidak akan meninggalkannya, dan selamanya dia tidak boleh berpisah denganku." Atau seperti kata-kata lain yang dia ucapkan.

Lalu Abu Thalib pergi membawa Rasulullah ﷺ bersamanya. Ketika rombongan pedagang singgah di Bushra yang masuk kawasan Syam, di kawasan ini tinggal seorang pendeta yang kerap dipanggil Bahira. Dia selalu menghabiskan waktunya di tempat pertapaan miliknya. Dan dia menjadi kiblat ilmu pengetahuan kaum Nasrani.

Dia terus-menerus menetap di tempat pertapaannya sejak dia menyatakan diri sebagai pendeta. Dia menjadi kiblat ilmu pengetahun mereka tentang Kitab -menurut perkiraan mereka- mereka saling mewarisi Kitab tersebut dari tokoh besar yang satu ke tokoh yang lain.

Ketika mereka singgah di Bahira pada tahun tersebut, sebelumnya mereka sering melintasnya dan kerap bertemu dengannya,

---

[879] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 53-55) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 180-183).

namun dia tidak pernah berbicara pada mereka, dan tidak menawarkan pada mereka untuk singgah, hingga tiba tahun tersebut. Ketika mereka singgah di dekat tempat pertapaannya, dia membuat makanan yang banyak buat mereka, hal tersebut, -menurut perkiraan mereka- karena sesuatu yang dia lihat, saat dia berada di tempat pertapaannya. Mereka mengira bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ dalam rombongan pedagang tersebut, sewaktu mereka datang, dan awan hitam menaungi beliau di tengah-tengah rombongan pedagang.

Kemudian mereka datang, lalu singgah di bawah pohon dekat dari tempat pendeta tersebut berada, lalu dia melihat awan hitam menutupi pohon tersebut, sejumlah dahan pohon pun menaungi Rasulullah ﷺ sehingga beliau berteduh di bawahnya.

Ketika Bahira melihat pemandangan tersebut, dia turun dari tempat pertapaannya, dan dia menyuruh membuat makanan, lantas mengirim utusan pada mereka, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku telah membuat makanan untuk kalian wahai sekalian orang suku Quraisy, jadi aku sangat ingin jika kalian semua mau datang; anak-anak, orang dewasa, budak atau pun orang merdeka di antara kalian."

Lalu salah seorang dari rombongan suku Quraisy bertanya padanya, "Demi Allah wahai Bahira, engkau memiliki keistimewaan yang luar biasa hari ini! Engkau tidak pernah bersikap semacam ini terhadap kami, kami kerap melintas bertemu denganmu, jadi ada apa denganmu hari ini?"

Bahira berkata padanya, "Kamu benar, pertanyaanmu itu akan terjawab, akan tetapi kalian adalah tamu, dan aku sangat ingin menghormati kalian, dan aku membuat makanan untuk kalian, maka silahkan menikmati makanan tersebut."

Lalu mereka memutuskan untuk makan, sedang Rasulullah ﷺ tertinggal dari rombongan pedagang itu karena usia beliau yang masih muda, di tengah-tengah tunggangan, di bawah pohon.

Ketika Bahira memperhatikan rombongan pedagang tersebut, dia tidak melihat ciri-ciri yang dia ketahui, dan yang dia temukan, lalu dia berkata, "Wahai golongan suku Quraisy, sekali-kali tidak boleh ada salah seorang di antara kalian tertinggal untuk menyantap makananku."

Mereka berkata, "Wahai Bahira, tidak ada seorang pun yang pantas untuk menemuimu yang tertinggal kecuali seorang anak laki-laki, dia adalah orang yang paling muda usianya yang ikut dalam rombongan kami, maka dia tertinggal di tengah-tengah tunggangan kami."

Bahira berkata, "Janganlah bersikap seperti itu! Panggilah dia, hendaknya dia ikut menikmati makanan ini bersama kalian."

Ibnu Ishaq berkata: Lalu seorang keturunan suku Quraisy yang ikut rombongan tersebut berkata, "Demi Lata dan Uzza, sungguh amat tercela bagi kita, karena telah meninggalkan Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib untuk menyantap makanan di tengah-tengah kita."

Kemudian dia pergi menghampirinya, lalu menuntunnya, dan mendudukkannya bersama rombongan pedagang tersebut. Ketika Bahira melihat Rasulullah, segera dia memperhatikannya, dan meneliti seluruh bagian tubuhnya, dia menemukan ciri-ciri kenabian pada dirinya, hingga ketika rombongan pedagang selesai makan, dan berpencar, Bahira segera berdiri, dan berkata pada Rasulullah, "Wahai anakku, aku hendak bertanya padamu demi kebenaran Lata dan Uzza, kecuali kamu pasti bisa menjelaskan kepadaku tentang pertanyaan yang kusampaikan kepadamu."

Bahira mengucapkan kata-kata sumpah tersebut, karena dia mendengar kaumnya bersumpah dengan menggunakan Lata dan Uzza. Menurut perkiraan mereka, Rasulullah ﷺ berkata padanya, "Janganlah bertanya kepadaku dengan perantara Lata dan Uzza, demi Allah aku tidak pernah membenci apa pun seperti kebencianku pada Lata dan Uzza."

Bahira berkata padanya, "Demi Allah kecuali kamu pasti bisa menjelaskan kepadaku tentang pertanyaan yang kusampaikan kepadamu."

Rasulullah ﷺ berkata padanya, *"Silahkan bertanya padaku tentang sesuatu yang ada dalam benakmu."*

Segera Bahira bertanya kepada Rasulullah tentang sejumlah pertanyaan yang berkenaan dengan kondisinya, tidurnya, kegiatan kesehariannya dan sejumlah urusannya.

Lalu Rasulullah ﷺ menerangkan padanya. Penjelasannya tersebut sesuai dengan sifat-sifat kenabian yang dimiliki oleh Bahira. Kemudian Bahira memperhatikan punggung beliau, lalu melihat stempel kenabian di tengah-tengah kedua pundaknya, tepat berada pada posisi dari sifat-sifat yang ada pada beliau.

Ketika telah selesai memperhatikan itu semua, Bahira segera mendatangi pamannya yaitu Abu Thalib, lalu dia bertanya, "Apa hubungan anak laki-laki ini denganmu?"

Dia menjawab, "Dia putraku."

Bahira berkata, "Dia bukan putramu, tidak semestinya anak laki-laki ini mempunyai seorang ayah yang masih hidup."

Abu Thalib berkata, "Dia putra saudara kandungku."

Bahira bertanya, "Apa yang dikerjakan ayahnya?"

Abu Thalib menjawab, "Dia telah meninggal saat ibunda anak ini mengandungnya."

Bahira berkata, "Kamu telah berkata jujur, sekarang bawalah pulang putra saudaramu ini ke negerimu, dan waspadailah ancaman kaum Yahudi terhadap dirinya, demi Allah jika mereka melihatnya dan mengenali dirinya seperti yang kuketahui, maka mereka tidak segan-segan untuk mebuat rencana buruk padanya. Karena pada diri putra

saudaramu ini telah melekat keistimewaan yang agung, maka segeralah bawa pulang dia ke negerinya."

Tak lama setelah selesai berdagang di Syam, pamannya yaitu Abu Thalib cepat-cepat membawanya pulang, hingga dia sampai ke Makkah bersama beliau.

Ibnu Ishaq berkata: [880] Mereka memperkirakan -menurut sejumlah riwayat orang banyak- bahwa Zuraira, Tamam dan Darisa, mereka adalah sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab. Mereka melihat tanda-tanda seperti yang dilihat oleh Bahira di tengah perjalanan tersebut. Yang mana pada saat itu beliau ikut rombongan pamannya yaitu Abu Thalib.

Lalu mereka pun hendak membunuhnya, namun Bahira mencegah mereka untuk melakukan itu, Bahira mengingatkan mereka akan adzab Allah dan segala yang mereka temukan dalam Al Kitab, seperti sebutannya (tentang beliau ﷺ) dan sifatnya. Jika mereka telah memutuskan untuk melakukan apa pun yang mereka kehendaki, mereka tidak akan pernah membebaskannya hingga mereka mengetahui komentar yang dia sampaikan pada mereka, dan mereka membenarkan perkataan Bahira, lalu mereka membiarkannya dan pergi meninggalkannya.

Yunus bin Bukair telah menjelaskan keterangan dari Ibnu Ishaq [881], bahwa Abu Thalib menjelaskan bahwa dibalik persoalan tersebut ada tiga kepentingan yang menjadi tujuan akhir. Demikian Ibnu Ishaq menyampaikan alur cerita tentang kisah kepergian Rasulullah bersama pamannya tersebut ke Syam, tanpa menyandarkan pada dirinya.

Hadits serupa datang melalui jalur riwayat hadits *musnad* yang *marfu'*. Al Hafizh Abu Bakar Al Khara`ithi berkata: Abbas bin

---

[880] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 55) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 183).
[881] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 550-57).

Muhammad Ad-Dauri menceritakan kepada kami, Furad Abu Nuh menceritakan kepada kami, Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata: Abu Thalib pergi ke Syam, ditemani Rasulullah ﷺ bersama rombongan pedagang suku Quraisy. Ketika mereka hampir tiba di tempat pertapaan seorang pendeta –yakni Bahira– mereka berhenti lalu melepaskan tunggangan mereka. Kemudian pendeta itu keluar menemui mereka, sebelum itu ketika mereka melintasinya, dia tidak pernah keluar, bahkan tidak pernah menoleh kepada mereka.

Abu Musa berkata: Lalu dia turun (dari tempat pertapaannya) saat rombongan pedagang suku Quraisy melepaskan tunggangan mereka, kemudian dia masuk ke tengah-tengah mereka, hingga dia datang lalu memegang tangan Nabi ﷺ, lantas dia berkata, "Anak ini adalah panutan alam semesta." Dalam riwayat Al Baihaqi ada tambahan redaksi, "Anak ini adalah utusan Tuhan semesta alam, Allah mengutus anak ini sebagai rahmat atas seluruh alam semesta."

Lalu para pembesar suku Quraisy bertanya kepadanya, "Apakah tanda-tanda yang engkau ketahui?"

Bahira menjawab, "Sesungguhnya kalian semua sewaktu mendaki jalan berbukit, tidak ada satu pun pohon yang masih hidup dan tidak pula batu kecuali tunduk menjatuhkan diri sambil bersujud, mereka tidak bersujud kecuali pada seorang nabi. Dan aku mengetahuinya melalui stempel kenabian, yang terletak di bawah tulang rawan dari kedua bahunya."

Kemudian Bahira pulang, lalu membuat makanan untuk mereka. Ketika dia mendatangi mereka dengan membawa makanan tersebut, -dan beliau ada di tengah-tengah sekawanan unta- dia berkata, "Panggillah dia kemari." Lalu Rasulullah datang, sementara awan hitam menaunginya.

Ketika Bahira hampir dekat dari tempat rombongan pedagang suku Quraisy berada, dia berkata, "Perhatikanlah ke arahnya, dia dilindungi awan hitam." Ketika dia hampir dekat dari tempat rombongan pedagang suku Quraisy berada, dia menjumpai mereka telah mendahuluinya menuju ke bawah pohon yang teduh, lalu ketika beliau duduk, dahan pohon tersebut merunduk menaunginya. Bahira berkata, "Perhatikan dahan pohon tersebut, merunduk menaunginya."

Suatu saat Bahira berdiri di hadapan mereka, dia mengingatkan mereka agar tidak pergi membawa beliau ke Romawi, karena apabila bangsa Romawi melihatnya, maka mereka akan menganalinya melalui ciri-ciri tersebut, lalu membunuhnya.

Kemudian dia menengok ke belakang, tiba-tiba dia melihat tujuh orang dari bangsa Romawi datang menuju ke arahnya. Maka dia pun menghadapi mereka, lantas berkata, "Apa yang mendorong kalian datang kemari?"

Mereka menjawab, "Kami datang karena nabi yang dijanjikan itu akan pergi keluar pada bulan ini, sehingga tidak ada satu pun rute perjalanan kecuali diutus sekelompok orang untuk menjaganya, dan kami mendapat kabar tentang dirinya yang hendak melintasi rute jalanmu ini."

Bahira bertanya, "Apakah masih ada seseorang yang lebih baik dibanding kalian?"

Mereka menjawab, "Tidak, akan tetapi kami menerima kabar tentang dirinya yang hendak melintasi rute jalanmu ini."

Bahira berkata, "Apakah kalian mengetahui urusan yang hendak Allah memutuskannya, apakah salah seorang di antara manusia mampu menolaknya?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Maka mereka berbaiat padanya dan tinggal bersamanya.

Kemudian pendeta tersebut berkata, "Aku bersumpah pada kalian semua dengan nama Allah, siapakah di antara kalian (kaum Quraisy) yang mengurusnya?"

Mereka menjawab, "Abu Thalib." Dia terus-menerus bersumpah dengan nama Allah hingga dia menjawab sumpahnya, Abu Bakar mengutus Bilal menemani Rasulullah, dan pendeta itu memberinya bekal kue dan minyak zaitun.

Demikian juga At-Tirmidzi telah menceritakan kisah ini dari Abu Al Abbas Al Fadhl bin Sahl Al A'raj, dari Qurad bin Abu Nuh[882].

Al Hakim, Al Baihaqi dan Ibnu Asakir telah meriwayatkannya melalui jalur Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub Al Ashamm, dari Abbas bin Muhammad Ad-Duri[883], dengan redaksi yang sama.

Demikian juga lebih dari seorang Al Hafizh hadits telah meriwayatkannya dari hadits Abu Nuh Abdurrahman bin Ghazwan Al Khuza'i, salah satu tokoh panutan mereka, dia kerap dipanggil Adh-Dhabbi. Dan populer dengan nama Qurad, dia tinggal menetap di Baghdad, dan dia termasuk sederetan perawi yang *tsiqah*, yang mana Al Bukhari telah meriwayatkan hadits mereka, disamping itu para ulama ahli hadits dan hafizh juga menilainya sebagai perawi yang *tsiqah*, aku tidak mengetahui ada seorang pun yang menilainya cacat. Sekalipun demikian, hadits yang baru disampaikannya tersebut masuk ke dalam kategori hadits yang *gharib*.

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini. Abbas Ad-Duri berkata: Tidak ada seorang pun di dunia ini yang menceritakan hadits tersebut selain Qurad bin Abu Nuh. Ahmad bin Hanbal ﷺ dan Yahya bin Ma'in telah

---

882 At-Tirmidzi (3620). Al Albani berkata: Hadits ini *shahih*, akan tetapi penyebutan nama Bilal dalam hadits ini ditolak, seperti telah disampaikan. (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, 745).

883 *Al Mustadrak* (2/615), *Dala`ilun Nubuwwah Al Baihaqi* (2/24-26), dan *Tarikh Dimasyq* (3/4-6).

menerima hadits tersebut darinya, karena hadits tersebut *gharib* dan hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat. Al Baihaqi dan Ibnu Asakir telah menceritakannya[884].

Menurutku, hadits tersebut mengandung sejumlah keganjilan, hadits tersebut termasuk katagori hadits *mursal* sahabat, karena Abu Musa Al Asy'ari tiba pada masa Khaibar tahun 7 Hijriyah, dengan mengabaikan pernyataan Abu Ishaq yang menyatakan bahwa dia termasuk orang-orang yang ikut berhijrah ke tanah Habasyah dari Makkah, apapun perkiraan maksud hadits tersebut, hadits ini tetap hadits *mursal*, karena kisah ini ada, saat Rasulullah ﷺ -seperti keterangan yang dikemukakan sebagian ahli sejarah- berusia dua belas tahun.

Mungkin saja Abu Musa menerimanya dari Nabi ﷺ, sehingga dia lebih mendapat penyampaian yang cukup, atau dari sebagian sahabat senior ﷺ, atau hadits ini sangat populer dan banyak dibicarakan, dia mendapatkannya melalui jalur kepopuleran kisah tersebut.

Kedua: Kisah awan yang menaungi Rasulullah ﷺ tidak pernah disinggung dalam hadits yang lebih *shahih* dibanding hadits tersebut.

Ketiga: Pernyataan Abu Musa bahwa Abu Bakar mengutus Bilal untuk menemani Rasulullah ﷺ. Jika usia Rasulullah saat itu dua belas tahun, maka usia Abu Bakar adalah sembilan atau sepuluh tahun, dan usia Bilal kurang dari sembilan atau sepuluh tahun, lalu dimanakah Abu Bakar pada usia tersebut? Kemudian dimanakah Bilal pada usia tersebut? Kedua-duanya adalah sesuatu yang ganjil.

Kecuali maksud pernyataan Abu Musa itu adalah, kisah ini terjadi saat Rasulullah ﷺ telah dewasa, misalnya kepergian Rasulullah terjadi setelah kepergiannya ini, atau jika pernyataan yang menjelaskan

---

884 *Dala`ilun Nubuwwah Al Baihaqi* (2/26) dan *Tarikh Dimasyq* (3/5).

bahwa usia Rasulullah saat itu baru dua belas tahun tidak bisa diterima kebenarannya, maka Al Waqidi ketika menuturkan hadits ini membatasinya dengan catatan ini[885]. As-Suhaili telah menceritakan[886] dari sebagian ahli hadits, bahwa usia Rasulullah ﷺ saat itu adalah sembilan tahun. *Wallahu a'lam.*

Al Waqidi berkata:[887] Muhammad bin Shalih, Abdullah bin Ja'far dan Isma'il bin Abu Habibah menceritakan kepadaku, dari Daud bin Al Hushain, mereka berkata: Ketika Rasulullah ﷺ genap berusia dua belas tahun, pamannya yaitu Abu Thalib pergi membawanya ke Syam bersama rombongan, yang mana dia ikut bersamanya untuk berdagang, mereka singgah di kediaman pendeta Bahira. Kemudian Bahira berkata secara diam-diam pada Abu Thalib seperti yang telah dia kemukakan, dan menyuruhnya agar melindunginya, hingga akhirnya Abu Thalib kembali membawa beliau pulang kembali ke Makkah.

Rasulullah ﷺ tumbuh menjadi seorang pemuda bersama Abu Thalib. Allah langsung mengasuhnya, menjaga dan melindunginya dari segala urusan orang-orang jahiliyah, dan sejumlah perbuatan tercela mereka, karena Allah hendak memperlihatkan keistimewaannya, hingga Rasulullah tumbuh menjadi seorang lelaki dewasa yang paling berani/ jantan di antara kaumnya, terbaik akhlaknya, paling jujur kata-katanya, dan orang yang sangat menjauhi perbuatan kotor dan tercela.

Rasulullah ﷺ tidak pernah terlihat memusuhi dan menentang seseorang, sehingga kaumnya menjulukinya dengan gelar *Al Amin*, karena Allah menanamkan segala kebaikan dalam diri Rasulullah. Abu Thalib terus-menerus menjaga, melindungi, membantu dan mendukung beliau ﷺ, hingga Abu Thalib meninggal dunia.

---

[885] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/120, 121).

[886] *Ar-Raudh Al Anf* (2/ 221).

[887] HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (1/ 120, 121) dari Al Waqidi dengan redaksi yang sama.

Muhammad Ibnu Sa'ad berkata: [888] Khalid bin Khidats mengabarkan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar ayahku menceritakan hadits dari Abu Mijlaz, bahwa Abdul Muththalib atau Abu Thalib (Khalid ragu), berkata: Ketika Abdullah meninggal dunia, dia sangat menyayangi Muhammad, sehingga dia tidak bepergian kecuali dia selalu membawa beliau dalam bepergian tersebut.

Dia pernah membawa beliau pergi menuju Syam, lalu dia singgah di sebuah tempat peristirahatan, tiba-tiba datanglah seorang pendeta menemuinya, lalu berkata, "Sesungguhnya di tengah-tengah kalian hidup seorang lelaki yang shalih." Dia melanjutkan perkataannya, "Dimana ayah anak laki-laki ini?"

Lalu Abu Thalib menjawab, "Akulah pengasuhnya." Atau ada yang menjawab, "Dia inilah pengasuhnya."

Pendeta itu berkata, "Jagalah anak laki-laki ini, janganlah pergi ke Syam dengan membawanya, karena kaum Yahudi adalah orang-orang yang iri dengki, dan aku mengkhawatirkan mereka mencelakainya."

Abu Thalib berkata, "Kamu tidak boleh berkata demikian, (bukan aku yang mengatakan demikian) tetapi Allah berkata demikian." Lalu dia mengulang perkataannya dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku titipkan kepada-Mu Muhammad." Kemudian dia meninggal dunia.

---

[888] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/ 120).

Kisah Bahira

As-Suhaili telah menceritakan kisahnya[889] dari Siyar Az-Zuhri, bahwa Bahira adalah salah satu dari orang terpandai dari kalangan Yahudi.

Namun menurutku, keterangan yang terlihat dari alur kisah ini, bahwa dia adalah seorang pendeta Nasrani. *Wallahu a'lam.*

Diceritakan dari Al Mas'udi[890], dia adalah keturunan Abdul Qais, namanya adalah Sarjis. Di dalam kitab *Al Ma'arif* karya Ibnu Qutaibah [891], disebutkan suara tanpa rupa terdengar pada masa jahiliyah, tak lama sebelum Islam datang, ia berbisik dan berkata, "Ingatlah bahwa orang terbaik dari semua penduduk bumi adalah tiga orang, yaitu Bahira, Ri`Ab Asy-Syani, dan yang ketiga adalah orang yang ditunggu-tunggu kehadirannya. Orang ketiga yang ditunggu-tunggu kehadirannya adalah Rasulullah ﷺ."

Ibnu Qutaibah berkata: [892] Makam Ri`ab bin Asy-Syani dan kuburan keturunan setelahnya, tak henti-hentinya diselimuti *thasy*, yaitu hujan rintik-rintik.

---

889 *Ar-Raudh Al Anfi* (2/220).
890 *Murawwij Adz-Dzahab* (1/89).
891 *Al Ma'arif* (58).
892 *Al Ma'arif* (58).

Perkembangan Rasulullah ﷺ, Pengasuhan, Pertolongan dan Perlindungan Allah kepada Beliau, Kondisi Beliau Saat Menjadi Anak Yatim, Lalu Allah Menyayanginya, dan Kondisi Beliau saat Menjadi Anak yang Serba Kekurangan, Lalu Allah Mencukupinya

Muhammad Ibnu Ishaq berkata: [893] Rasulullah ﷺ tumbuh berkembang menjadi seorang pemuda, Allah mengasuhnya, menjaga dan melindunginya dari segala kebiasaan buruk yang dilakukan orang-orang jahiliyah, karena Allah ﷻ hendak menanamkan keistimewaan pada diri beliau dan sifat kerasulannya, hingga Rasulullah menjadi seorang pemuda yang sangat tangguh di antara kaumnya, paling baik akhlaknya, paling terhormat keturunannya, paling baik hubungan sosialnya, orang yang paling bijaksana, tutur katanya sangat jujur, sangat amanah, dan sangat jauh dari perbuatan keji dan prilaku yang bisa mengotori kaum lelaki yang sempurna, bersih serta terhormat, hingga tidak ada julukan lain di tengah-tengah kaumnya kecuali *Al Amin*, karena pada diri beliau Allah menanamkan segala kebaikan.

Rasulullah ﷺ, menurut kisah yang kuperoleh, menceritakan tentang kisah penjagaan Allah terhadap beliau saat masih kecil, persoalan hidup beliau di tengah-tengah masyarakat jahiliyah. Rasulullah bersabda, *"Aku melihat diriku tengah bermain bersama sejumlah anak laki-laki suku Quraisy, kami memindahkan bebatuan untuk bermain dengan sejumlah anak laki-laki, kami semua bertelanjang, menarik kain penutup badan dan meletakkan pada bahu kami, sambil mengangkat batu di atasnya, lalu aku datang dan pergi bersama mereka dalam kondisi demikian. Tiba-tiba ada yang memukulku dari belakang tanpa sepengetahuanku, dengan pukulan yang sangat menyakitkan, kemudian dia berkata, 'Ikatkan kainmu pada badanmu'."*

---

[893] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 183).

Lalu aku mengambil kainku, dan mengikatkannya di badanku. Kemudian aku segera mengangkat batu di pundakku, sedang aku memakai kain seorang diri di tengah-tengah kawan-kawan sebayaku."

Kisah ini hampir serupa dengan kisah yang dimuat dalam *Ash-Shahih*, yaitu kisah pembangunan Ka'bah, ketika Rasulullah dan pamannya yaitu Abbas mengangkut batu, namun kisah tersebut tidak ada dalam kisah pembangunan Ka'bah, jadi kisah tersebut lebih dahulu dibanding kisah pembangunan Ka'bah, seperti menjadi pendahuluan kisah pembangunan Ka'bah. *Wallahu a'lam.*

Abdurrazzaq berkata:[894] Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Ketika Ka'bah hendak dibangun kembali, Rasulullah ﷺ pergi hendak mengangkut batu, lalu Abbas berkata pada Rasulullah ﷺ, "Letakkan kainmu di pundakmu untuk mengangkat batu." Lalu beliau menuruti perintahnya, tiba-tiba Rasulullah terjerembab ke tanah, dan kedua matanya memandang ke langit, kemudian Rasulullah ﷺ berdiri lalu berkata, "*Kainku*" Lalu beliau mengikatkan kainnya pada tubuhnya.

Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain* [895], dari hadits Abdurrazzaq. Mereka juga telah meriwayatkannya[896] dari hadits Rauh bin Ubadah, dari Zakariya bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Jabir dengan redaksi yang sama.

Al Baihaqi berkata:[897] Abu Abdullah Al Hafizh dan Abu Sa'id bin Abu Amr mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, Muhammad Ibnu Ishaq Ash-Shaghani menceritakan kepada kami, Muhammad bin

---

894 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'ilun Nubuwwah* (2/32), dari jalur Abdurrazaq dengan sanad yang sama.

895 HR. Al Bukhari (3829) dan Muslim (340).

896 HR. Al Bukhari (364) dan Muslim (340).

897 *Dala 'ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/32, 33).

Bukair Al Hadhrami menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah Ad-Dasytaki menceritakan kepada kami, Amr bin Abu Qais menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa beliau mengangkut batu ke Baitullah, sewaktu orang-orang Quraisy membangun kembali Baitullah.

Abbas berkata: suku Quraisy membagi kelompok masing-masing dua orang, kaum laki-laki bertugas mengangkut batu-batu, sedang kaum perempuan mengangkut bahan pelapis bangunan (*syida*).

Abbas berkata: Aku bersama putra saudaraku, kami mengangkut batu di pundak kami, sementara kain kami sebagai ganjalnya, lalu ketika orang-orang banyak mengerumuni kami, kami mengenakan kembali kain kami, suatu ketika aku sedang berjalan dan Muhammad ada di depanku. Tiba-tiba Muhammad tersungkur dan jatuh ke arah depan, aku datang sambil berlari dan aku buang batu yang aku pikul, dan ternyata dia sedang memandang ke langit, lalu aku bertanya, "Bagaimana kondisimu?"

Lalu dia berdiri sambil meraih kainnya, dan berkata, "*Aku dilarang berjalan kaki sambil telanjang bulat.*"

Abbas berkata: Dan aku menyembunyikan peristiwa tersebut pada semua orang, karena takut mereka mengatakan bahwa dia sudah gila.

Al Baihaqi meriwayatkan[898] dari hadits Yunus bin Bukair, dari Muhammad Ibnu Ishaq, Muhammad bin Abdullah bin Qais bin Makhramah menceritakan kepadaku, dari Al Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abu Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Ali bin Abu Thalib, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku tidak menyukai sesuatu yang menjadi kesukaan masyarakat jahiliyah, yaitu*

---

[898] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/ 33, 34).

menyaksikan kaum perempuan kecuali hanya dua malam, yang kedua-duanya Allah ﷻ tetap memeliharaku.

Pada suatu malam aku berkata kepada sebagian pemuda Makkah -kami saat itu sedang menggembalakan kambing milik penduduk Makkah- aku berkata kepada sahabatku, 'Awasilah kambingku padaku, sampai aku masuk Makkah, karena aku ingin berbincang di malam hari, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para pemuda', dia menjawab, 'Ya'."

Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Lalu aku masuk hingga ketika aku tiba di pemukiman pertama dari sejumlah pemukiman penduduk Makkah, aku mendengar bunyi suara rebana dan seruling, lalu aku bertanya, 'Ada apakah ini?' mereka menjawab, 'Si Fulan menikah dengan si Fulanah', lalu aku duduk sambil melihat, dan Allah memukul telingaku, demi Allah tidak ada yang membangunkanku kecuali sengatan sinar matahari. Kemudian aku pulang kembali menemui sahabatku, lalu dia bertanya, 'Apa yang kamu kerjakan?' Aku menjawab, 'Aku tidak mengerjakan apa-apa'. Kemudian aku menerangkan pengalaman yang kulihat padanya.

Kemudian pada malam yang lain aku berkata padanya, 'Awasilah kambingku, hingga aku berbincang di waktu malam', lalu dia mengerjakan hal yang sama, lantas aku masuk, sesampainya di Makkah aku mendengar hal yang serupa dengan malam yang lalu, lalu aku bertanya, kemudian dijawab, 'Si Fulan menikah dengan si Fulanah', lalu aku duduk sambil melihat, dan Allah ﷻ kembali memukul telingaku, maka demi Allah, tidak ada yang membangunkanku kecuali sengatan sinar matahari, lalu aku kembali pulang menemui sahabatku, dan dia bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan?' Aku menjawab, 'Tidak ada'.

Kemudian aku menerangkan pengalamanku itu padanya, maka demi Allah, aku sudah tidak lagi menyukai dan tidak ingin mengulang kembali kebiasaan tersebut setelah peristiwa dua malam tersebut.

Hingga Allah ﷻ memberikan karunia kepadaku dengan mengangkatku menjadi nabi-Nya." Ini adalah hadits yang sangat *gharib*. Dan terkadang hadits ini diriwayatkan dari Ali seorang, yang mana redaksi terakhir dalam sabda beliau adalah, *"Hingga Allah ﷻ memberikan karunia kepadaku dengan mengangkatku menjadi nabi-Nya." Wallahu a'lam.*

Syaikh Ibnu Ishaq dalam sanad hadits ini, telah disinggung oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*[899]. Sebagian ulama menduga bahwa dia termasuk sejumlah perawi hadits *shahih*. Guru kami dalam kitab *Tahdzib* berkata:[900] Aku tidak mengetahui hadits tersebut, *wallahua'lam*.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata: [901] Abu Abdullah Al Hafizh menceritakan kepadaku, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Ali bin Affan Al Amiri menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dan Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dari Usamah bin Zaid, dari Zaid bin Haritsah, dia berkata: Ada sebuah berhala yang terbuat dari tembaga yang kerap dipanggil Isaf atau Na`ilah. Kaum musyrikin selalu mengusapnya ketika thawaf.

Ketika Rasulullah melakukan thawaf, aku pun ikut thawaf bersama beliau, lantas pada saat aku melintasi berhala tersebut, aku mengusapnya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kamu mengusapnya*!" Namun dalam hatiku berkata, "Aku sungguh-sungguh akan mengusapnya, hingga aku bisa melihat apa yang akan terjadi."

Kemudian aku kembali mengusapnya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bukankah kamu sudah dilarang (mengusapnya).*"

Al Baihaqi berkata: Perawi lain menambahkan dari Muhammad bin Amr dengan sanadnya sendiri, Zaid berkata, "Demi Dzat yang

---

899 *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/82).

900 *Tahdzibul Kamal* (25/533, 534) serta catatan tambahan (4).

901 *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/ 34).

memuliakan beliau, dan menurunkan Al Kitab kepada beliau, aku tidak akan pernah mengusap berhala, hingga Allah memuliakannya dengan sesuatu yang Allah hendak memuliakannya dan yang Allah turunkan kepadanya."

Telah dikemukakan sabda Rasulullah ﷺ terhadap Bahira ketika dia bertanya kepada beliau dengan bersumpah menggunakan Lata dan Uzza, "*Janganlah kamu bertanya kepadaku dengan bersumpah menggunakannya, karena demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang kubenci seperti aku membenci keduanya.*"

Sedangkan hadits yang telah dikemukakan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi, Abu Sa'id Al Malini telah mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Addi Al Hafizh menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Asbath menceritakan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ ikut bersama kaum musyrikin menghadiri sejumlah tempat pertemuan mereka. kemudian beliau mendengar dua malaikat di belakangnya, salah satunya berkata pada temannya, "Pergilah bersama kami hingga kami berdiri tepat di belakang Rasulullah ﷺ." Kawannya berkata, "Bagaimana kami berdiri di belakangnya, sedang masa dia mengusap berhala sebentar lagi?" Sesudah itu beliau tidak pernah mengulang kembali ikut bersama kaum musyrikin menghadiri sejumlah tempat pertemuan mereka, sesudah peristiwa tersebut.

Hadits tersebut adalah hadits yang lebih dari seorang ulama menolaknya disandarkan pada Utsman bin Abu Syaibah, hingga Al Imam Ahmad berkomentar tentang dirinya[902], saudaranya tidak pernah sedikitpun menyinggung soal ini.

---

[902] *Mizanul I'tidal* (3/ 36).

Al Baihaqi telah menceritakan dari sebagian ulama, bahwa maksud hadits tersebut adalah, Rasulullah turut serta bersama orang-orang yang mengecup sejumlah berhala, namun peristiwa ini terjadi sebelum beliau menerima wahyu. *Wallahu a'lam.*

Telah dikemukakan dalam hadits Zaid bin Haritsah, bahwa Rasulullah enggan menghadiri sejumlah tempat pertemuan kaum musyrikin, hingga Allah memuliakan beliau dengan mengangkatnya sebagai rasul.

Disamping itu telah dimuat dalam sebuah hadits, keterangan yang menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah berdiam diri di Muzdalifah pada malam Arafah, akan tetapi Rasulullah ﷺ berdiam diri bersama banyak orang di sejumlah kawasan padang Arafah, sebagaimana keterangan yang dikemukakan oleh Yunus bin Bukair, dari Muhammad Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abu Bakr menceritakan kepadaku, dari Utsman bin Abu Sulaiman, dari pamannya yaitu Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya yaitu Jubair, dia berkata, "Sungguh aku pernah memperhatikan Rasulullah ﷺ. Beliau mengikuti agama kaumnya. Beliau tetap berdiam diri di atas unta miliknya di sejumlah kawasan padang Arafah, ikut bergabung bersama kaumnya, hingga beliau bertolak pergi bersama mereka, berkat pertolongan dari Allah ﷻ."[903].

Al Baihaqi berkata: Maksud pernyataan Jubair "Mengikuti agama kaumnya" adalah, sisa-sisa ajaran Ibrahim dan Isma'il ﷺ, beliau sama sekali tidak pernah menyekutukan Allah ﷻ, semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera selalu tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ selamanya.

Menurutku, berdasarkan pernyataan ini juga dapat dipahami bahwa Rasulullah ﷺ melakukan wukuf di sejumlah kawasan padang Arafah sebelum beliau menerima wahyu. Ini semua adalah berkat pertolongan Allah pada beliau.

---

[903] *Dala 'ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/37).

Al Imam Ahmad telah meriwayatkannya[904] dari Ya'qub, dari ayahnya, dari Muhammad Ibnu Ishaq, dengan redaksi yang sama. Redaksinya adalah, "Aku pernah memperhatikan Rasulullah ﷺ sebelum wahyu diturunkan kepada beliau, sesungguhnya beliau melakukan wukuf di atas unta miliknya bersama orang-orang di sejumlah kawasan padang Arafah, hingga beliau bertolak pergi bersama mereka. Berkat pertolongan dari Allah."

Al Imam Ahmad berkata:[905] Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dia berkata: Aku kehilangan unta milikku di Arafah, lalu aku pergi mencarinya, tiba-tiba aku mendapati Nabi ﷺ sedang wukuf, lalu aku bertanya (dalam hatiku), "Sesungguhnya ini adalah termasuk ajaran *Hums*[906], ada apa dengan beliau di sini?" Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya dari hadits Sufyan bin Uyainah dengan redaksi yang sama[907].

Kisah Keikutsertaan Rasulullah ﷺ Dalam Perang Fijar

Ibnu Ishaq berkata:[908] Perang Fijar bergejolak saat Rasulullah ﷺ berusia 20 tahun. Dinamakan perang Fijar, sebab kedua suku, yaitu Kinanah dan Qais Ailan menerjang sejumlah larangan diantara mereka. Panglima perang dari suku Quraisy dan Kinanah adalah Harb bin Umayah bin Abdi Syams. Saat menjelang siang terjadinya peperangan, kemenangan diraih Qais atas Kinanah, hingga ketika tiba tengah hari, kemenangan diraih oleh Kinanah atas Qais.

---

904 Ahmad dalam *Al Musnad* (4/82).

905 Ahmad dalam *Al Musnad* (4/80).

906 *Hums* adalah ajaran orang-orang suku Quraisy dan keturunannya, Kinanah dan Jadilah.

907 HR. Al Bukhari (1664) dan Muslim (1220).

908 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/186, 187).

Ibnu Hisyam berkata:[909] Ketika Rasulullah ﷺ genap berusia 14 atau 15 tahun -sebagaimana menurut keterangan yang diceritakan oleh Abu Ubaidah An-Nahwi kepadaku, dari Abu Amr bin Al Ala- perang Fijar bergejolak antara suku Quraisy dan sekutunya dari Kinanah dengan Qais Ailan.

Pemicunya adalah, Urwah Ar-Rahhal ibnu Utbah bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin menyewakan dagangan pada Nu'man bin Al Mundzir. Lalu Al Barradh bin Qais —salah satu keturunan Bani Dhamrah bin Bakr bin Abdi Manat bin Kinanah— bertanya padanya, "Apakah kamu telah menyewakannya pada Kinanah?" Dia menjawab, "Benar, bahkan pada semua orang."

Lalu Urwah Ar-Rahhal pergi membawa dagangan tersebut, Al Barradh pun ikut pergi sambil mengamati kelengahannya, hingga ketika dia tengah berada di lembah Taiman Dzi Zhalal di kawasan Aliyah, Urwah lengah, lalu Al Barradh melompat di depannya, lalu dia membunuhnya pada bulan Haram, karena itulah disebut perang Fijar (menerjang larangan). Mengenai peristiwa ini, Al Barradh mengabadikan dalam puisinya sebagai berikut:

Tipu muslihat yang licik telah menyusahkan sekelompok orang sebelumku.

Aku memulihkan kembali Bani Bakr dengan segenap kekuatanku, karena tipu muslihat tersebut,

Aku hancurkan rumah-rumah Bani Kilab dengan tipu muslihat tersebut,

dan menyewa sejumlah budak dengan beberapa kantong susu.

Aku mengangkat telapak tanganku untuk membunuhnya di Dzi Zhalal.

---

[909] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/184-186).

Lalu dia pun tersungkur, sambil bergerak terhuyung, bagaikan pelepah kurma yang jatuh.

Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Ja'far bin Kilab menjawab puisinya:

Datanglah -jika kamu mempunyai jiwa terhormat- pada Bani Kilab,

dan Bani Amir, dan segala urusan itu mempunyai tuan yang memilikinya.

Datanglah -jika kamu mempunyai jiwa yang terhormat- pada Bani Numair,

dan paman-paman orang yang dibunuh, yaitu Bani Hilal.

Karena utusan itu yaitu Ar-Rahhal pergi sore hari,

tinggal menetap dekat Taiman Dzi Zhalal.

Ibnu Hisyam berkata: Lalu datanglah seseorang menemui orang-orang Quraisy, lantas bercerita: Sesungguhnya Al Barradh telah membunuh Urwah, itu dilakukan pada bulan Haram, di Ukazh. Mereka pun berangkat, sedang kaum Hawazin tidak mengetahui kedatangan mereka. Kemudian sampailah kabar pada mereka, lalu mereka mengikuti orang-orang Quraisy, mereka pun akhirnya bisa menyusul orang-orang Quraisy sebelum memasuki kawasan Al Haram, mereka pun bertempur hingga tiba waktu malam, lalu mereka memasuki kawasan Al Haram, kemudian kaum Hawazin menahan pergerakan orang-orang Quraisy, pasca meletusnya perang pada hari tersebut, mereka melanjutkan perang selama beberapa hari.

Sekelompok kaum saling menopang, masing-masing kabilah dari suku Quraisy dan Kinanah berada dibawah seorang panglima mereka, dan masing-masing kabilah dari suku Qais dibawah seorang panglima mereka.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah ﷺ turut serta dalam beberapa perang mereka, paman-pamanya membawa beliau bergabung dengan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku ikut melindungi anak panah yang hendak mengancam paman-pamanku,"* maksudnya aku menghalau anak panah musuh mereka ketika mereka melemparkan anak panah mereka.

Ibnu Hisyam berkata: [910] Hadits tentang perang *Fijar* lebih panjang dibanding keterangan yang telah kukemukakan, yang mendorongku untuk tidak membahasnya secara detail, karena bisa memotong pembicaraan tentang sejarah perjalanan hidup Rasulullah ﷺ.

As-Suhaili berkata:[911] Redaksi *Al Fijar* mengikuti *wazan al qital* dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* `. Perang Fijar di kalangan bangsa Arab terjadi sebanyak empat kali. Al Mas'udi telah menyampaikan semuanya. Terakhir kalinya yaitu perang Fijar Al Barradh ini. Perang yang terakhir ini berlangsung selama empat hari, hari *Syamthah*, hari *Abla* `, keduanya terjadi dekat pasar Ukazh, hari *Asy-Syarib*, dan itu merupakan peristiwa yang amat besar, yaitu hari dimana Rasulullah ﷺ ikut menghadiri perang tersebut, dan pada hari ini pula panglima perang suku Quraisy dan Bani Kinanah, yaitu Harb bin Umayyah dan saudaranya yaitu Sufyan membelenggu dirinya berdua supaya tidak berlari. Pada hari tersebut Qais melarikan diri kecuali Bani Nadhr, mereka tetap bertahan di medan perang, dan hari *Al Hurairah* dekat perkebunan kurma.

Kemudian pada tahun berikutnya mereka berjanji akan kembali ke Ukazh, ketika mereka telah tiba di tempat yang dijanjikan, Utbah bin Rabi'ah menaiki untanya, dan berseru, "Wahai golongan Bani Mudhar, karena apa kalian berperang?" Lalu kaum Hawazin berkata padanya, "Apa yang mendorongmu datang kemari?" Dia menjawab, "Berdamai."

---

[910] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/187).
[911] *Ar-Raudh Al Anfi* (2/233).

Mereka bertanya, "Bagaimana caranya?"

Dia menjawab, "Kami membayar diyat orang-orang yang terbunuh di antara kalian, dan kami menggadaikan sejumlah gadaian kepada kalian sebagai jaminannya, serta memaafkan segala pertumpahan darah (yang tewas) diantara kami."

Mereka berkata, "Siapa yang akan melakukan hal tersebut pada kami?"

Dia menjawab, "Aku."

Mereka bertanya, "Siapa kamu?"

Dia menjawab, "Utbah bin Rabi'ah."

Maka terjadilah perjanjian damai dengan kesepakatan semacam itu. Lalu mereka mengirim utusan sebanyak empat puluh orang lelaki kepada mereka, termasuk di dalamnya adalah Hakim bin Hizam.

Ketika Bani Amir bin Sha'sha'ah melihat jaminan (tawanan) di tangan mereka, mereka memaafkan semua pertumpahan darah (yang tewas) di antara mereka, maka berakhirlah perang Fijar.

Al Umawi telah menerangkan sejumlah perang Fijar dan masa berlangsungnya perang tersebut. Dia menjelaskannya secara mendalam serta luas, seperti tampak keterangan yang telah diriwayatkannya dari Al Atsram, yaitu Al Mughirah bin Ali, dari Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna, lalu dia menuturkan kisah perang tersebut.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata: [912] Abu Sa'ad Al Malini mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Addi Al Hafizh memberitakan kepada kami, Yahya bin Ali bin Hasyim Al Khaffaf menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman Al Adzrami menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin

---

[912] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/37, 38).

Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

شَهِدْتُ مَعَ عُمُومَتِي حِلْفَ الْمُطَيَّبِينَ فَمَا أُحِبُّ أَنْ أَنْكُثَهُ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - وَإِنَّ لِي حُمْرَ النَّعَمِ.

"Aku turut menyaksikan sumpah orang-orang yang menggunakan media minyak wangi, jadi aku tidak ingin merusaknya - atau kata-kata yang senada dengan kata tersebut- padahal aku memiliki sejumlah hewan ternak yang berwarna merah kekuning-kuningan."

Al Baihaqi berkata:[913] Demikian juga Bisyr bin Al Mufadhal telah meriwayatkannya dari Abdurrahman. Al Baihaqi berkata:[914] Abu Nashr bin Qatadah mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Mathar menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Ahmad bin Daud As-Samnani menceritakan kepada kami, Mu'alla bin Mahdi menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا شَهِدْتُ حِلْفًا لِقُرَيْشٍ إِلاَّ حِلْفَ الْمُطَيَّبِينَ وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِي حُمْرَ النَّعَمِ، وَأَنِّي كُنْتُ نَقَضْتُهُ

"Aku tidak pernah menyaksikan perjanjian (sumpah) orang-orang Quraisy kecuali perjanjian (sumpah) orang-orang yang menggunakan media minyak wangi, dan aku tidak ingin sekali pun

---

[913] Dalam *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/28). Hadits ini juga dimuat dalam *Musnad Ahmad* (1/190), sanadnya *shahih*.

[914] Dalam *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/ 28).

memiliki sejumlah hewan ternak yang berwarna merah, dan aku merusak perjanjian tersebut."

Al Baihaqi berkata: Orang-orang *yang* menggunakan media minyak wangi itu adalah Hasyim, Umayah, Zuhrah dan Makhzum. Al Baihaqi berkata: Demikianlah penjelasan ini masuk ke dalam hadits tersebut, namun aku tidak mengetahui siapa yang mengatakannya. Sebagian ahli sejarah mengklaim bahwa maksudnya adalah perjanjian *fudhul*, karena Nabi ﷺ tidak pernah menjumpai perjanjian orang-orang yang menggunakan media minyak wangi tersebut (*al muthayyabin*).

Menurutku, persoalan perjanjian ini keberadaannya sudah tidak diragukan lagi, kisahnya yaitu orang-orang Quraisy sepeninggalnya Qushay saling melakukan perjanjian dan berselisih dalam persoalan yang telah diputuskan oleh Qushay diserahkan kepada putranya yaitu Abduddar, seperti irigasi, pelana kuda, panji, balai pertemuan dan penjagaan (Baitullah).

Bani Abdi Manaf berselisih dengan mereka dalam persoalan tersebut. Sejumlah kabilah dari suku Quraisy bersama masing-masing golongan bangkit melawan, dan mereka membuat perjanjian hendak membantu kelompok mereka, lalu sejumlah sekutu Bani Abdi Manaf datang membawa mangkok besar berisi wewangian, lalu meletakkan tangan mereka ke dalam mangkok tersebut, dan beramai-ramai menyatakan perjanjian, ketika mereka telah selesai membuat perjanjian, mereka mengusapkan tangan mereka pada semua pojok Baitullah, oleh karena itu mereka disebut orang-orang yang melakukan perjanjian dengan menggunakan media wewangian (*Al Muthayyabin*), seperti telah dikemukakan. Namun ini terjadi jauh sebelumnya.

Namun yang dimaksud dengan perjanjian dalam hadits tersebut adalah perjanjian *fudhul*. Dan sumpah ini (perjanjian) berlangsung di kediaman Abdullah bin Jad'an, seperti keterangan yang telah

diriwayatkan oleh Al Humaidi [915], dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah, dari Muhammad dan Abdurahman, keduanya putra Abu Bakr, mereka berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh aku ikut menyaksikan sebuah perjanjian di kediaman Abdullah bin Jad'an, kalau saja aku diundang untuk mengikutinya pada masa Islam, pasti aku akan memenuhi undangannya, mereka beramai-ramai menyatakan perjanjian dengan meminta mengembalikan sejumlah kebajikan (al fudhul) kepada yang berhak menerimanya dan orang yang zhalim tidak boleh dibiarkan menindas orang yang terzhalimi.*"

Para ahli sejarah mengatakan bahwa perjanjian *fudhul* terjadi dua puluh tahun sebelum Rasulullah ﷺ diangkat sebagai utusan, tepatnya pada bulan Dzul Qa'dah, dan empat bulan setelah pecahnya perang *Fijar*, yaitu karena perang Fijar terjadi pada bulan Sya'ban pada tahun tersebut.

Perjanjian *fudhul* adalah sebuah perjanjian yang paling mulia yang pernah didengar, dan paling terhormat di kalangan masyarakat Arab. Orang pertama yang menggunakan istilah perjanjian ini dan mengajak untuk melakukannya adalah Az-Zubair bin Abdul Muththalib. Penyebabnya adalah, seseorang dari suku Zubaid datang ke Makkah dengan membawa barang dagangan, lalu Al Ash bin Wa`il membelinya, namun dia menolak menunaikan kewajibannya.

Lalu orang Zubaid itu meminta tolong untuk melawannya kepada sekutunya; yaitu Abduddar, Makhzum, Jumah, Sahma dan Addi bin Ka'ab, namun mereka menolak membantu menekan Al Ash bin Wa`il, bahkan mereka mengusirnya.

Lalu ketika dia melihat pertanda buruk, maka dia mendatangi Abu Qubais ketika matahari terbit, dan saat itu orang-orang Quraisy

---

[915] As-Suhaili telah menyampaikannya dalam *Ar-Raudh Al Anfi* (2/17) dari Al Humaidi dengan sanad yang sama.

sedang berada di balai pertemuan mereka di sekitar Ka'bah, lalu dia memanggil dengan suara yang tinggi:

Wahai keluarga besar Fihr, barang dagangan milik orang yang terzhalimi.

Ada di pedalaman Makkah, jauh di sebuah rumah itu dan dalam genggaman seseorang.

Orang ihram yang kusut rambutnya belum tentu dapat melaksanakan umrahnya,

Wahai kaum lelaki, dan yang berada di antara Hijir Isma'il *dan Hajar Aswad,*

Sesungguhnya kesucian itu milik orang yang sempurna kehormatannya,

Tidak ada kesucian pada pakaian orang yang melampaui batas serta banyak berkhianat.

Lalu Az-Zubair bin Abdul Muththalib merespon hal tersebut, dia berkata, "Tindakan ini tidak bisa dibiarkan." Lalu Hasyim, Zuhrah dan Taim bin Murrah berkumpul di kediaman Abduddar bin Jad'an, lalu dia membuat jamuan makanan untuk mereka, dan mereka beramai-ramai menyatakan perjanjian pada bulan Haram, lalu membulatkan tekad dan berjanji atas nama Allah, bahwa mereka hendak menyatukan kekuatan bersama orang yang terzhalimi melawan orang yang zhalim, sampai dia menunaikan kewajibannya kepada orang yang terzhalimi, selama air laut masih membasahi kain beludru, selama gunung Tsabir dan gua Hira tetap kokoh pada posisinya, dan tetap menjadi penopang kehidupan.

Lalu orang-orang Quraisy menyebut perjanjian tersebut dengan istilah perjanjian *Fudhul*, mereka berkata, "Mereka semua akan ikut terlibat dalam suatu urusan kebajikan (*fadhl*)." Kemudian mereka pergi menemui Al Ash bin Wa`il, lalu mengambil barang dagangan orang Zubaid tersebut secara paksa darinya, lantas menyerahkan barang

dagangan tersebut kepada orang Zubaid. Az-Zubair mengabadikan peristiwa tersebut dalam puisi berikut ini, dia berkata:

Aku bersumpah, sungguh kami sepakat membuat perjanjian menghadapi mereka,

Sekalipun kami semua adalah penduduk kawasan tersebut,

Kami menyebutnya perjanjian fudhul ketika kami telah sepakat,

Dengan perjanjian ini, orang asing menjadi kuat karena mendapatkan perlindungan,

Orang-orang di sekitar Baitullah mengetahui, kami sesungguhnya

Adalah tokoh-tokoh pemersatu, yang menolak segala hal yang tidak benar.

Az-Zubair juga berkata:

Sesungguhnya perjanjian fudhul itu, mereka sepakat dan ramai-ramai bersumpah,

Orang zhalim tidak boleh tinggal di pedalaman Makkah,

Cara menghadapinya adalah, mereka sepakat dan saling percaya,

Sehingga orang yang menjadi tetangga dekat dan orang miskin terlindungi.

Qasim bin Tsabit telah menyampaikan sebuah kisah dalam *Gharibul Hadits*, bahwa ada seorang lelaki dari Khats'am tiba di Makkah untuk menunaikan haji –atau umrah-, dia ditemani putrinya yang kerap dipanggil Al Qatul, seorang wanita tercantik di dunia.

Lalu Nubaih bin Al Hajjaj menculiknya secara paksa dari dirinya, lantas dia membawanya pergi meninggalkan dirinya, lalu orang Khats'am itu berteriak, "Siapakah orang yang bisa membantuku menghadapi seorang lelaki ini?" Lalu disampaikan padanya,

"Memintalah bantuan dengan persatuan pembela kebajikan (*hilfal fudhul*)."

Lalu dia berdiri di dekat Ka'bah, dan berteriak, "Wahai persatuan pembela kebajikan!" Tiba-tiba mereka datang menunggangi unta menuju dirinya dari segala penjuru, sambil menghunus pedang mereka, mereka berkata, "Bantuan telah datang padamu, apa yang terjadi pada dirimu?" Lalu orang Khats'am itu menjawab, "Sesungguhnya Nubaih telah menzhalimiku dengan mencuri putriku, dia merebutnya secara paksa dariku."

Singkat cerita, mereka pun pergi bersamanya hingga tiba di depan pintu rumahnya, lalu Nubaih keluar menemui mereka, lantas mereka berkata padanya, "Keluarkanlah anak gadis itu, celaka kamu! Sungguh kamu telah mengetahui siapa kami, dan apa yang telah menjadi kebulatan tekad kami."

Nuhaib lalu berkata, "Aku akan melakukan (perintahmu), akan tetapi berikanlah kesempatan kepadaku untuk bersenang-senang dengannya barang semalam."

Mereka berkata, "Tidak bisa, demi Allah, tidak (akan kami biarkan) setetes darah pun keluar dari gadis tersebut."

Lalu dia membawanya keluar pada mereka sambil membaca puisi berikut ini:

Kawan-kawanku telah pergi, saat aku belum merasakan hidup bersama Al Qatul,

Aku belum menitipkan pesan yang bagus pada mereka,

Tiba-tiba aku menjumpai para pembela kebajikan melindunginya,

Kadang aku menduga diriku, dan aku tidak takut pada para pembela kebajikan itu,

Tidak menyangka aku mengalami peristiwa ini di sore hari, saat rombongan penunggang unta telah pergi, kalian melarangku untuk tidak bicara apa pun.

Dia menyampaikan sejumlah bait puisi yang lain selain puisi tersebut. Aliansi ini disebut *hilful fudhul*, karena mirip sumpah yang dilontarkan suku Jurhum atas tindakan serupa, yaitu membela orang yang terzhalimi atas orang yang menzhaliminya. Orang yang berinisiatif melakukan ini berjumlah tiga orang dari kalangan tokoh mereka, masing-masing dari ketiga tokoh tersebut bernama Fadhl, mereka adalah Al Fadhl bin Fadhalah, Al Fadhl bin Wada'ah dan Al Fudhail bin Al Harits. Ini adalah pendapat Ibnu Qutaibah[916].

Sedang selain Ibnu Qutaibah berkata: Mereka adalah Al Fudhail bin Syura'ah, Al Fudhail bin Wada'ah dan Al Fudhail bin Qudha'ah. As-Suhaili ﷺ telah menyampaikan penjelasan ini.

Muhammad Ibnu Ishaq bin Yasar berkata:[917] Sejumlah kabilah dari suku Quraisy mendorong untuk membuat nota kesepahaman, lalu mereka berkumpul untuk membuat perjanjian tersebut di kediaman Abdullah bin Jad'an, karena dia orang terhormat dan paling tua. Sejumlah kalangan yang ikut menyepakati perjanjian itu di kediamannya adalah Bani Hasyim, Bani Al Muththalib, Asad bin Abdul Uzza, Zuhrah bin Kilab dan Taim bin Murrah. Mereka membuat perjanjian dan kesepakatan, mereka tidak menjumpai orang yang terzhalimi di Makkah, baik oleh penduduk Makkah sendiri atau selain mereka, yaitu semua orang yang memasuki kawasan Makkah; kecuali mereka akan selalu membelanya, dan melawan orang yang menzhaliminya, hingga mereka mengembalikan hak yang diambil secara zhalim itu kepadanya.

---

916 Ass-Suhaili telah menyampaikannya dalam *Ar-Raudh Al Anfi* (2/70), dari Ibnu Qutaibah.

917 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 133, 134).

Sehingga orang-orang Quraisy menyebut perjanjian itu dengan istilah *hilful fudhul.*

Muhammad Ibnu Ishaq berkata:[918] Muhammad bin Zaid bin Al Muhajir bin Qunfudz At-Taimi menceritakan kepadaku, dia pernah mendengar Thalhah bin Abdullah bin Auf Az-Zuhri berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh aku pernah menyaksikan sebuah perjanjian di kediaman Abdullah bin Jad'an, aku tidak ingin (merusaknya) sekali pun aku memiliki sejumlah hewan ternak yang berwarna merah kekuning-kuningan, kalau saja diundang untuk mengikutinya pada masa Islam, pasti aku memenuhinya.*"

Ibnu Ishaq berkata:[919] Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Hadi Al-Laitsi menceritakan kepadaku, bahwa Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi menceritakan kepadanya, bahwa antara Al Husain bin Ali bin Abu Thalib dan Al Walid bin Utbah bin Abu Sufyan. Saat itu Al Walid posisinya sebagai gubernur Madinah, Muawiyah bin Abu Sufyan yang juga pamannya mengangkatnya sebagai gubernur Madinah, lalu terjadi sengketa dalam soal harta kekayaan di antara mereka berdua di Dzil Marwah.

Al Walid bertindak sewenang-wenang pada Al Husain dengan merampas hak miliknya, karena kekuasaannya. Lalu Al Husain berkata padanya, "Aku bersumpah atas nama Allah, bersikaplah adil kepadaku terkait hak milikku, atau aku akan mencabut pedangku, selanjutnya aku akan berdiri di masjid Rasulullah ﷺ, kemudian mengajak untuk membuat perjanjian *fudhul* (menolak kezhaliman)."

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Abdullah bin Az-Zubair berkata: Saat itu dia berada di dekat Al Walid ketika Al Husain berkata padanya tentang apa yang dia kemukakan, "Dan aku bersumpah atas nama Allah jika benar dia mengajak untuk membuat perjanjian ini, aku akan mencabut

---

[918] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/134).
[919] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/134, 135).

pedangku, selanjutnya aku akan berdiri bersamanya, hingga haknya dipenuhi secara adil atau kami mati bersama."

Ibnu Ishaq berkata: Kabar tersebut sampai ke Al Miswar bin Makhramah bin Naufal Az-Zuhri, lalu dia mengucapkan perkataan yang sama. Dan kabar itu sampai ke Abdurrahman bin Ubaidillah At-Taimi, lalu dia mengucapkan perkataan yang sama. Ketika Al Walid bin Utbah menerima kabar tentang hal tersebut, maka dia memberikan hak Al Husain secara adil, hingga Al Husain ﷺ bisa menerima keputusan tersebut.

Kisah Perkawinan Rasulullah ﷺ dengan Khadijah Binti Khuwailid

Ibnu Ishaq berkata:[920] Khadijah binti Khuwailid adalah seorang saudagar perempuan yang terhormat serta kaya raya. Dia menggunakan jasa sejumlah orang untuk mengembangkan kekayaannya dengan sistem *mudharabah* (prosentase hasil usaha).

Suatu ketika dia mendengar kabar tentang Rasulullah ﷺ, mulai dari kejujuran kata-katanya, keagungan sifat amanahnya dan kemulian akhlaknya, maka dia mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia menawarkan kepada Rasulullah ﷺ untuk bekerja padanya dalam mengembangkan modalnya dengan berdagang ke Syam, dan Khadijah memberikan prosentase keuntungan yang lebih besar daripada keuntungan yang dia berikan kepada para pedagang selain Rasulullah, disamping ditemani seorang budak miliknya yang bernama Maisarah.

---

[920] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 59-61) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/187).

Singkatnya Rasulullah ﷺ menerima tawaran dagang darinya. Rasulullah pun pergi berdagang untuk mengembangkan modalnya tersebut, dan seorang budak miliknya yang bernama Maisarah ikut pergi menemani Rasulullah.

Sesampainya di Syam, Rasulullah berhenti untuk berteduh di bawah sebuah pohon dekat tempat pertapaan salah seorang dari sejumlah pendeta Nasrani, lalu pendeta itu memperhatikan Maisarah, lantas bertanya, "Siapa lelaki yang sedang istirahat di bawah pohon itu?" Lalu Maisyarah berkata padanya, "Dia ini orang keturunan suku Quraisy, salah seorang penduduk tanah suci Makkah." Lalu pendeta itu berkata, "Tidak ada yang singgah di bawah pohon ini sama sekali kecuali seorang nabi."

Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya menjual dagangannya yang beliau bawa, dan membeli apa saja yang diinginkan, selesai itu Rasulullah bertolak menuju Makkah, dan Maisarah tetap menemani beliau.

Menurut para ahli sejarah, ketika menjelang tengah hari, dan cuaca sangat panas, Maisarah melihat dua malaikat yang menaungi Rasulullah ﷺ dari sengatan panas matahari, saat beliau berjalan di atas untanya.

Ketika telah sampai di hadapan Khadijah di Makkah dengan membawa hartanya, maka Khadijah menjual dagangan yang beliau bawa, lalu memperoleh keuntungan yang berlipat atau hampir sama dengan modal yang dia berikan.

Maisarah menceritakan kepada Khadijah tentang pernyataan seorang pendeta itu dan pengalaman yang dia lihat, yaitu perlindungan dua malaikat terhadap Rasulullah ﷺ. Khadijah adalah seorang perempuan yang bijaksana, terhormat serta pandai, disamping keistimewaan yang Allah ﷻ kehendaki ada pada dirinya.

Lalu ketika Maisarah menceritakan pengalamannya kepadanya, maka dia segera mengirim utusan untuk menemui beliau, lalu dia berkata kepada Rasulullah, menurut mereka, "Wahai putra pamanku, sesungguhnya aku mencintaimu karena kedekatan hubungan keluarga denganmu, sikap adilmu di tengah-tengah kaummu, sifat amanahmu, kebaikan akhlakmu, dan karena kejujuran ucapanmu." Kemudian dia menawarkan dirinya untuk menikah dengan Rasulullah ﷺ.

Khadijah adalah seorang perempuan suku Quraisy dari keturunan yang paling dihormati, dan paling kaya di antara mereka. Setiap orang dari kaumnya sangat ingin mendapatkan tawaran tersebut dari dirinya, kalau saja bisa mendapatkannya.

Lalu ketika Khadijah menyatakan tawaran tersebut pada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ menyampaikannya pada paman-paman beliau, lalu paman beliau yaitu Hamzah pergi bersama beliau, hingga dapat menemui Khuwailid bin Asad, lalu dia melamarnya untuk Rasulullah, kemudian Khuwailid mengawinkannya dengan Rasulullah ﷺ.

Ibnu Hisyam berkata: [921] Rasulullah menyerahkan maskawin sebenyak dua puluh ekor anak unta. Khadijah adalah perempuan pertama yang beliau nikahi, sesudah itu beliau tidak pernah menikah dengan perempuan lain sampai Khadijah meninggal dunia.

Ibnu Ishaq berkata:[922] Hasil perkawinan beliau dengan Khadijah, Rasulullah ﷺ dikaruniai sejumlah putra-putri yang seluruhnya dari Khadijah kecuali Ibrahim, yaitu Al Qasim, dan beliau kerap dipanggil dengan nama (*kunyah*) ini, Ath-Thayyib Ath-Thahir (Abdullah), Zainab, Ruqayyah, Ummi Kultsum dan Fathimah.

Ibnu Hisyam berkata: Putra tertua Rasulullah adalah Al Qasim, kemudian Ath-Thayyib Ath-Thahir (julukan Abdullah), sedang putri

---

921 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/90).

922 *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 61) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 190).

tertuanya adalah Ruqayyah, kemudian Zainab, Ummi Kultsum dan terakhir Fathimah.

Al Baihaqi berkata[923] dari Al Hakim: Aku pernah membaca tulisan tangan Abu Bakr bin Abu Khaitsamah, Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, dia berkata: Putra tertua Rasulullah ﷺ adalah Al Qasim, kemudian menyusul secara berurutan Zainab, Abdullah, Ummi Kultsum, Fathimah, dan terakhir Ruqayyah.

Putra Rasulullah yang pertama kali meninggal adalah Al Qasim, disusul kemudian Abdullah. Khadijah hidup hingga usia 65 tahun, namun menurut sebuah riwayat, 50 tahun, pendapat yang terakhir ini adalah pendapat yang lebih shahih.

Selain Al Baihaqi berkata[924]: Al Qasim sudah bisa menaiki tunggangan dan keledai pilihan, kemudian dia meninggal setelah Rasulullah ﷺ diangkat menjadi nabi. Menurut sebuah riwayat, dia meninggal saat masih menyusu, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya dia mempunyai orang yang menyusui di Surga, hingga penyusuannya sempurna.*" [925]. Namun, yang populer hadits ini berhubungan dengan Ibrahim.

Yunus bin Bukair berkata:[926] Ibrahim bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Khadijah melahirkan dua anak laki-laki dan empat perempuan hasil perkawinannya dengan Rasulullah ﷺ; yaitu Al Qasim, Abdullah, Fathimah, Ummi Kultsum, Zainab dan Ruqayyah.

---

[923] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/70, 71).

[924] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/69).

[925] As-Suhaili telah menyampaikannya dalam *Ar-Raudh Al Anfi* (2/ 243) dan dia menghubungkannya pada Al Farayabi dalam *Musnad* karyanya.

[926] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/140) dari Yunus bin Bukair dengan sanad yang sama.

Az-Zubair bin Bakkar berkata:[927] Abdullah adalah Ath-Thayyib, dan Ath-Thayyib adalah Ath-Thahir, dia diberi nama demikian, karena dia lahir setelah beliau menjadi nabi.

Ibnu Ishaq berkata:[928] Al Qasim dan Ath-Thayyib Ath-Thahir meninggal sebelum beliau diangkat menjadi utusan. Sedangkan seluruh putrinya menjumpai masa pengangkatan beliau sebagai utusan Allah, dan mereka memeluk Islam serta ikut berhijrah bersama Rasulullah ﷺ.

Ibnu Hisyam berkata:[929] Adapun Ibrahim adalah putra Rasulullah ﷺ hasil perkawinan dengan Mariyah Al Qibthiyah, yaitu seorang perempuan yang dihadiahkan kepada Rasulullah oleh Al Muqauqis penguasa Iskandariyah, yaitu sebuah kota yang masuk lingkungan *Anshina*, tentang istri-istri dan putra-putra Rasulullah ﷺ kami akan membahasnya dalam bab tersendiri pada bagian akhir sejarah kehidupan Rasulullah, insya Allah, dan hanya kepadanya kami percaya.

Ibnu Hisyam berkata:[930] Umur Rasulullah ﷺ ketika menikahi Khadijah adalah 25 tahun, seperti telah diceritakan kepadaku oleh banyak ulama, dari Abu Amr Al Madani.

Ya'qub bin Sufyan berkata:[931] Aku pernah menulis dari Ibrahim bin Al Mundzir, Umar bin Abu Bakr Al Maushili menceritakan kepadaku, lebih dari seorang menceritakan kepadaku, sesungguhnya Amr bin Asad mengawinkan Khadijah dengan Rasulullah ﷺ, saat itu umur beliau baru 25 tahun, dan orang-orang Quraisy sedang membangun Ka'bah.

Demikian Al Baihaqi mengutip dari Al Hakim, bahwa umur Rasulullah ﷺ ketika menikahi Khadijah adalah dua puluh lima tahun,

---

[927] Pernyataannya telah dipublikasikan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/131).

[928] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/190).

[929] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/191).

[930] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 187).

[931] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/ 326).

saat itu umur Khadijah genap tiga puluh lima tahun. Menurut sebuah pendapat genap dua puluh lima tahun.

Al Baihaqi berkata: Bab tentang aktifitas Rasulullah ﷺ sebelum menikah dengan Khadijah.

Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Amr bin Yahya bin Sa'id Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dari kakeknya yaitu Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali seorang penggembala kambing.*"

Para sahabat bertanya kepada beliau, "Sedang engkau, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*Aku menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa qirath.*"

Al Bukhari telah meriwayatkannya [932] dari Ahmad bin Muhammad Al Makki, dari Amr bin Yahya dengan redaksi yang sama.

Selanjutnya Al Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Ar-Rabi bin Badr, dia perawi yang *dha'if*, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku bekerja untuk Khadijah sebanyak dua kali perjalanan dengan upah beberapa qalush.*"

Al Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Ammar bin Ammar, dari Ibnu Abbas, bahwa Ayah Khadijah mengawinkan Rasulullah ﷺ, sementara dia –aku menduganya berkata– dalam keadaan mabuk.

Kemudian Al Baihaqi berkata: Abu Al Husain bin Al Fadhl Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far mengabarkan

---

[932] HR. Al Bukhari (2262).

kepada kami, Ya'qub bin Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, Umar bin Abu Bakar Al Maushili menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasar menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Miqsam bin Abu Al Qasim kawan dekat Abdullah bin Al Harits bin Naufal; sesungguhnya Abdullah bin Al Harits menceritakan kepadanya, bahwa apabila Ammar bin Yasar mendengar cerita yang menjadi percakapan banyak orang tentang perkawinan Rasulullah ﷺ dengan Khadijah, dia berkata: Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang perkawinan Rasulullah ﷺ dengan Khadijah. Suatu hari aku pergi menemani Rasulullah ﷺ, hingga ketika kami tiba di Hazwarah[933], kami melintas di hadapan saudara perempuan Khadijah, dia sedang duduk menghadap kulit yang sedang dijualnya, lalu dia memanggilku, lantas aku pergi menemuinya, Rasulullah ﷺ mengetahui diriku, lalu saudara perempuan Khadijah bertanya, "Apakah sahabatmu ini tidak mempunyai keinginan untuk mengawini Khadijah?"

Lalu aku kembali menemui Rasulullah ﷺ, kemudian aku mengabarkan hal tersebut kepada beliau, lantas beliau berkata, "*Ya (aku menginginkannya), demi umurku menjadi sumpahku.*"

Kemudian aku menyampaikan jawaban Rasulullah ﷺ padanya, lalu saudara perempuan Khadijah berkata, "Datanglah kepada kami besok pagi!"

Keesokan harinya kami pergi pagi-pagi menemui mereka, ternyata kami menjumpai mereka telah menyembelih seekor sapi, dan mengenakan perhiasan pada ayah Khadijah, janggutnya dicat warna kuning, saudara perempuan Khadijah berbicara pada saudara laki-lakinya, lalu dia berbicara pada ayahnya, dia telah disuguhi minuman khamr, lalu disampaikan padanya cerita tentang kedatangan Rasulullah

---

933 Adalah sebuah pasar di Makkah, dan masuk dalam lingkungan masjid ketika terjadi pelebaran.

ﷺ, kedudukan dan memohon padanya untuk mengawinkannya. Kemudian dia mengawinkan Rasulullah ﷺ dengan Khadijah.

Mereka membuat masakan dari daging sapi, lalu kami menyantap jamuan tersebut, dan ayahnya Khadijah tidur. Kemudian setelah dia bangun dalam kondisi tidak mabuk, lalu dia bertanya, "Apa maksud hiasan ini, apa maksud jamuan makan malam pengantin ini (*an-naqi'ah*), dan apa maksud masakan ini?"

Lalu putrinya yang pernah berbicara pada Ammar berkata padanya, "Muhammad bin Abdullah menantu laki-lakimu telah mengenakan perhiasan ini kepadamu, sedang sapi ini dia menghadiahkannya padamu, lalu kami menyembelihnya sewaktu engkau mengawinkannya dengan Khadijah."

Lantas dia menolak telah mengawinkannya. Dalam kondisi sadar dia pergi keluar sembari berteriak hingga tiba di Hijir Isma'il, maka Bani Hasyim pun keluar bersama Rasulullah ﷺ, lalu mereka menemuinya lantas berbicara padanya, kemudian ayah Khadijah bertanya, "Mana sahabat kalian yang kalian klaim bahwa aku telah mengawinkannya dengan Khadijah?"

Kemudian Rasulullah ﷺ memperlihatkan diri padanya, ketika dia telah memperhatikan beliau, dia berkata, "Jika aku telah mengawinkannya, maka itu adalah jalannya, dan jika aku tidak melakukannya, maka sekarang aku sungguh-sungguh akan mengawinkannya."

Az-Zuhri telah menyampaikan dalam *As-Siyar* karyanya, bahwa ayah Khadijah mengawinkannya dengan Rasulullah ﷺ dalam kondisi mabuk minuman, dan dia menuturkan seperti redaksi yang telah dikemukakan. As-Suhaili telah menceritakannya[934].

---

[934] *Ar-Raudh Al Anfi* (2/ 239, 240).

Al Maushili berkata: [935] Sekelompok orang sepakat, bahwa pamannya Khadijah, yaitu Amr bin Asad itulah orang yang mengawinkan Khadijah dengan Rasulullah ﷺ. Inilah keterangan yang diunggulkan oleh As-Suhaili[936]. Dia menceritakannya dari Ibnu Abbas dan Aisyah.

Aisyah berkata: Khuwailid telah meninggal dunia sebelum perang Fijar, dan dialah orang yang menentang Tubba' (raja Yaman), sewaktu dia hendak membawa Hajar Aswad ke Yaman, Khuwailid bangkit menentang keinginannya tersebut, dan sekelompok orang dari suku Quraisy berdiri bersamanya. Kemudian dalam tidurnya Tubba' bermimpi tentang sesuatu yang membuat dirinya ketakutan, lalu dia mengurungkan keinginannya tersebut, dan membiarkan Hajar Aswad tetap pada posisinya.

Ibnu Ishaq dalam bagian akhir *As-Sirah* menuturkan[937] bahwa saudaranya Khadijah, yaitu Amr bin Khuwailid adalah orang yang mengawinkannya dengan Rasulullah ﷺ, *wallahua'lam.*

Pasal

Ibnu Ishaq berkata: Khadijah binti Khuwailid menuturkan pada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay –dia adalah putra pamannya, dia penganut Nasrani, dia banyak memperhatikan sejumlah Al Kitab, dan mengetahui ilmu pengetahuan tentang manusia–

---

[935] Dalam sejumlah naskah "Al Mu`ammili". Redaksi yang ditetapkan bersumber dari *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/72), di mana pengarang mengulang kembali narasi hadits yang telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi, setelah dia menyampaikan keterangan yang diceritakan oleh As-Suhaili.

[936] As-Suhaili telah mengunggulkannya dalam *Ar-Raudh Al Anfi* (2/238), dia menceritakannya dari Ibnu Abbas dan Aisyah (2/ 239). Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (2/ 282).

[937] *Sirah Ibnu Hisyam* (4/643).

tentang pernyataan seorang pendeta, yang disampaikan oleh budak laki-lakinya, dan pengalaman yang dia lihat dari Rasulullah ﷺ ketika dua malaikat menaunginya.

Setelah mendengar penjelasan tersebut Waraqah berkata, "Jika ini benar wahai Khadijah, sesungguhnya Muhammad adalah seorang nabi dari golongan umat ini. Aku telah mengetahui bahwa umat ini akan memiliki seorang nabi yang ditunggu-tunggu kemunculannya, saat inilah masanya." Atau ucapan senada lainnya. Waraqah merasa perkara ini terlambat, dan dia berkata, "Sampai kapankah?" Dia mengabadikan hal tersebut dalam puisi-puisinya berikut ini, dia berkata:

Aku telah berketetapan hati, dan aku orang yang sangat keras dalam mengingatnya.

Karena kesedihan yang sangat lama, yang mengeluarkan suara jeritan tangis.

Penjelasan demi penjelasan dari Khadijah,

Sungguh aku telah lama menunggu wahai Khadijah

Di pedalaman dua tempat kediaman ini kugantungkan harapanku,

Aku dapat melihat ceritamu menjadi kenyataan,

Dengan adanya kisah yang kau kabarkan kepada kami, yaitu ungkapan seorang pendeta

Dari sejumlah pendeta, aku benci kisah itu berhenti,

Bahwa Muhammad akan menjadi pemimpin di tengah-tengah kami,

Dan akan menyerang orang yang menghalanginya,

Dia akan memperlihatkan cahaya penerang di sejumlah kawasan,

Dengan cahaya ini, dia mengangkat manusia dari gelombang kekacauan (keyakinan),

Dia akan membawa kehancuran pada orang yang menyerangnya,

Dan membawa kemenangan bagi orang yang mendukungnya,

Jika kiranya aku bisa sesuatu yang akan terjadi itu menjadi kenyataan,

Maka pasti akan bersaksi dan menjadi orang pertama di antara mereka yang masuk,

Masuk ke dalam agama yang suku Quraisy membencinya,

Sekalipun mereka berteriak dengan keras di tempat tinggalnya,

Aku berharap agama yang mereka semua membencinya,

Bisa menghantarkan naik ke haribaan sang Pemilik Arsy, sekalipun mereka merendahkannya,

Bukankah persoalan kerendahan itu berbeda dengan kekufuran,

Sebab nabi yang memilih Tuhan yang mengangkat bintang-bintang yang tinggi.

Jika mereka dan aku masih tetap hidup, sejumlah persoalan

Membuat orang-orang kafir akan selalu gelisah,

Jika aku meninggal, maka setiap pemuda akan mendatangkan

Bencana yang sangat menyusahkan dari segala kemampuannya.

Waraqah juga berkata seperti yang telah diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq[938], dari Waraqah:

Apakah kau datang pagi-pagi, atau kau pergi sore hari,

Di dalam dadaku ada gelas kesedihan tersimpan dirimu,

Karena berpisah dengan sekelompok orang, yang aku tak ingin berpisah dengannya,

Seolah-olah kau jauh meninggalkan mereka setelah dua hari,

Sejumlah kabar yang benar telah mengabarkan tentang Muhammad,

---

[938] *Sirah Ibnu Ishaq* (94, 95).

Dia mengabarkan kisah tentang dirinya itu ketika orang yang memberi nasehat telah sirna,

Pemudamu yang telah memikatmu wahai sebaik-baiknya perempuan merdeka,

Tinggal di Ghaur[939] *dan di Najed, dimana membentang tanah yang tandus,*

Ke pasar Bushra bersama rombongan yang pergi pagi-pagi untuk berdagang,

Rombongan itu mati cepat serta berat melangkah karena banyaknya muatan berat,

Lalu dia mengabarkan kepada kami tentang segala kebajikan sesuai dengan pengetahuannya,

Kebenaran memiliki pintu, dan pintu kebenaran memiliki kunci,

Sungguh putra Abdullah yaitu Ahmad akan diangkat menjadi Rasul,

Kepada setiap orang yang berdomisili di sejumlah kawasan yang sangat luas,

Aku menduga dia akan diangkat menjadi utusan yang membenarkan ajaran para nabi sebelumnya,

Seperti diutusnya kedua hamba Allah, Hud dan Shalih,

Musa dan Ibrahim, hingga pada dirinya terlihat

Anggun, sebutannya tersebar luas serta bersinar terang,

Dua perkampungan Lu`ay dan Ghalib menjadi pengikutnya,

Pemuda mereka dan orang-orang dewasa yang menjadi kepala suku,

Jika aku masih hidup, hingga masanya tiba sampai pada manusia,

---

[939] Adalah kawasan yang membentang antara Dzat Irqin hingga laut, dan dataran bagian barat dari Tihamah, dan tempat kediaman Bani Sulaim.

Jika tidak, wahai Khadijah, maka beritahukanlah

Kabar dari tanahmu ini, di dataran yang luas ini ada orang pertapa,

Al Umawi menambahkan:

Yang mengikuti agama nabi yang telah membuat pondasi bangunan (Ka'bah),

Dia memiliki keistimewaan yang mengungguli manusia mana pun,

Dia telah membuat pondasi bangunan yang kokoh di Makkah,

Sejumlah lentera meneranginya menghapuskan kegelapan,

Rumah, tempat mengungsi dan berkumpul serta berbaurnya sejumlah kabilah dari mana pun,

Unta-unta pilihan dan sejumlah orang yang bersusah payah datang padanya,

Unta-unta yang berleher panjang seperti tombak datang di sepanjang malam,

Teracak unta melekat pada sejumlah pergelangan kakinya.

Di antara puisi Waraqah, seperti dimuat dalam riwayat Abu Al Qasim dalam *Ar-Raudh Al Anfi*[940] adalah:

Sungguh aku telah menasehati sejumlah kaum, aku berkata padanya,

Aku adalah pemberi peringatan, janganlah kalian terpedaya oleh seseorang,

Janganlah kalian menyembah tuhan selain Pencipta kalian,

Jika mereka mengajak kalian, maka katakanlah antara kita ada dinding pembatas,

---

[940] *Ar-Raudh Al Anf* (2/250).

Maha Suci Dzat Yang Memiliki Arsy, Maha Suci Yang kekal abadi,

Sebelum kami, gunung Al Judi dan benda-benda tak bernyawa lainnya telah bertasbih,

Semua yang ada di bawah langit tunduk pada-Nya,

Tak ada seorang pun yang bisa menentang kekuasaan-Nya,

Tidak ada sedikit pun yang kau lihat, keceriaannya tetap abadi,

Sedang Tuhan tetap abadi, kekayaan dan anak menjadi binasa,

Selat Hurmuz hari ini tidak cukup menampung sejumlah simpanannya,

Kaum Ad mencoba hidup abadi, namun mereka tidak pernah langgeng abadi,

Tidak pula Sulaiman, ketika badai menyapunya,

Jin dan manusia terkoyak-koyak di tengah-tengah pusaran badai itu,

Dimanakah kerajaan yang memiliki kekuatan,

Dari segala penjuru, datang utusan yang memberi pelajaran padanya,

Danau di sana telah disampaikan tanpa ada kebohongan,

Ia mesti mengalir sekarang seperti mereka datang.

Ibnu Ishaq berkata: Demikianlah Abu Al Faraj[941] menisbatkan puisi tersebut pada Waraqah. As-Suhaili berkata: Mengenai hal ini ada sejumlah puisi yang dinisbatkan pada Umayyah bin Abu Ash-Shalt.

---

[941] Abu Al Faraj Al Ashfihani dalam kitab karyanya *Al Aghani* (3/121).

Pembaharuan Bangunan Ka'bah Oleh suku Quraisy Lima Tahun Sebelum Rasulullah ﷺ Diutus

Al Baihaqi menjelaskan[942] bahwa pembangunan Ka'bah terjadi sebelum Rasulullah ﷺ menikahi Khadijah. Tetapi menurut pendapat yang masyhur, pembangunan Ka'bah oleh suku Quraisy dikerjakan sepuluh tahun setelah Rasulullah ﷺ menikahi Khadijah. Seperti telah kami sampaikan dimuka.

Selanjutnya Al Baihaqi mulai menuturkan kisah pembangunan Ka'bah pada masa Ibrahim, seperti telah kami kemukakan dalam kisah Ibrahim, dan dia menyuguhkan hadits Ibnu Abbas yang telah dikemukakan dalam *Shahih Al Bukhari*, dia juga mengutip sumber yang datang dari orang-orang keturunan Isra`il, tentang pembangunan Ka'bah pada masa Adam, namun hal tersebut tidak benar, karena Al Qur`an secara tegas menjelaskan bahwa Ibrahimlah orang pertama yang membangunnya dan orang pertama yang membuat pondasinya.

Lahan yang digunakan bangunan Ka'bah sebelum pembangunan Ka'bah selalu diagungkan, mendapat perhatian sungguh-sungguh, dan dihormati di sepanjang masa dan waktu.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى
لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ
وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ

942 *Dala `ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/43).

"*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*"

"*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah....*" (QS. Ali Imran [3]: 96-97).

Di dalam *Ash-Shahihain* terdapat sebuah riwayat dari Abu Dzarr, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Masjid manakah yang pertama kali dibangun (untuk ibadah)?"

Beliau menjawab, "*Masjidil Haram.*"

Aku melanjutkan pertanyaan, "Kemudian?"

Beliau menjawab, "*Masjidil Aqsha.*"

Aku bertanya, "Berapa jarak antara keduanya?"

Beliau menjawab, "*Empat puluh tahun.*"

Kami telah menyampaikan kisah ini dalam pembahasan yang telah dikemukakan. Masjidil Aqsha dibangun oleh Isra`il, yaitu Ya'qub عليه السلام. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan[943], "*Sesungguhnya Allah telah mensucikan negeri ini pada masa Allah menciptakan langit dan bumi, jadi ia adalah kawasan tanah suci sebab Allah mensucikannya hingga Hari Kiamat.*"

Al Baihaqi berkata:[944] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Ash-Shaffar menceritakan kepada kami,

---

[943] HR. Al Bukhari (5550) dan Muslim (1679).

[944] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/ 44). Al Hakim telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (2/ 518). Al Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak pernah meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim.

Ahmad bin Mihran menceritakan kepada kami, Ubaidullah menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Baitullah sudah ada dua ribu tahun sebelum bumi, "*Dan apabila bumi diratakan,*" (QS. Al Insyiqaaq [84]: 3). Dia menjelaskan, rata dari arah bawahnya.

Al Baihaqi berkata: Manshur mengikuti jejaknya meriwayatkan dari Mujahid.

Menurutku, hadits ini sangat *gharib*, seolah-olah hadits itu diambil dari dua busur panah yang diperoleh Abdullah bin Umar pada masa perang Yarmuk, pada kedua busur anak panah itu terdapat sejumlah kabar israiliyyat, dia menceritakan dari keduanya, selain itu di dalamnya juga terdapat sesuatu yang *munkar* dan *gharib*.

Selanjutnya Al Baihaqi berkata: [945] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, Abu Shalih Al Juhani menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku, dari Yazid, dari Abu Al Khair, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah mengutus Jibril untuk menghadap Adam dan Hawa`, lalu dia berkata pada keduanya, 'Bangunlah sebuah rumah (bait) untuk ibadah kepadaku!' Lalu Jibril membuat sketsa untuk mereka, segera Adam mulai menggali tanah, sedang Hawa` memindahkan tanah galian, hingga air menyumber di dalamnya, dari arah bawah terdengar seruan, 'Cukup bagimu Adam!'*

Ketika keduanya telah membangun rumah tersebut, Allah menurunkan wahyu pada Adam agar melakukan thawaf dengan mengitarinya, lalu disampaikan padanya, 'Kamu adalah manusia pertama, dan ini adalah rumah pertama'. Selanjutnya masa demi masa

---

[945] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/44, 45).

silih berganti, hingga Nuh mengunjunginya, kemudian masa demi masa silih berganti, hingga Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah tersebut."

Al Baihaqi berkata: Ibnu Lahi'ah meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, seperti ini yaitu secara *marfu'*.

Menurutku, Ibnu Lahi'ah perawi yang *dha'if*, periwayatannya secara *mauquf* kepada Abdullah bin Amr lebih kuat dan lebih *tsabit*. *Wallahu a'lam.*

Ar-Rabi' berkata: [946] Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abu Labid, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, atau lainnya, dia berkata: Adam menunaikan haji, lalu para malaikat menemuinya, mereka berkata, "Semoga ibadah hajimu mabrur hai Adam, sungguh kami telah menunaikan haji dua ribu tahun sebelum kamu."

Yunus bin Bukair berkata [947] dari Ibnu Ishaq, Baqiyah menceritakan kepadaku, atau dia berkata: Salah seorang *tsiqah* dari kalangan penduduk Madinah, dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Tidak ada seorang nabi pun melainkan dia telah menunaikan ibadah haji di Baitullah, kecuali sejak Hud dan Shalih."

Telah kami kemukakan tentang haji mereka berdua ke Baitullah. Maksudnya adalah mengunjungi lokasi atau lahan tempat Baitullah berada, meskipun belum berdiri bangunan. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Al Baihaqi menyuguhkan hadits Ibnu Abbas yang telah dikemukakan di depan tentang kisah Ibrahim ﷺ, dengan redaksi yang panjang dan utuh, keterangan tersebut dimuat dalam *Shahih Al Bukhari.*

---

[946] Dari jalur Ar-Rabi', Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Ad-Dala`il* (2/45).

[947] Dari jalur Yunus, Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Ad-Dala`il* (2/45, 46).

Al Baihaqi kemudian meriwayatkan[948] dari hadits Simak bin Harb, dari Khalid bin Ar'arah, dia berkata: Seseorang bertanya pada Ali tentang firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" (QS. Ali Imran [3]: 96-97), apakah ia rumah (tempat ibadah) pertama yang didirikan di bumi? Ali menjawab: Bukan, akan tetapi ia adalah rumah pertama yang diletakkan di dalamnya keberkahan, menjadi petunjuk dan maqam Ibrahim, siapa yang memasukinya, maka dia menjadi aman. Jika kamu menghendaki, aku akan menceritakan bagaimana proses pendiriannya, sesungguhnya Allah ﷻ menyampaikan wahyu kepada Ibrahim, "Bangunlah rumah untuk ibadah kepadaku di muka bumi!" lalu dia dirundung kesulitan, lantas Allah mengirimkan ketenangan padanya, yaitu angin sangat kencang, ia memiliki ujung, salah satunya mengikuti kawannya, hingga angin itu berhenti, kemudian berputar-putar melingkar di lokasi Baitullah, seperti lingkaran ular.

Lalu Ibrahim mulai mendirikan bagunan, hingga ketika dia hendak meletakkan batu bata pada tempatnya, maka dia berkata pada putranya, "Berikanlah batu bata kepadaku!" Lalu dia mengambil batu bata, hingga dia membawanya pada Ibrahim, lalu dia menemukan Hajar Aswad telah tersusun, lalu dia bertanya pada ayahnya, "Darimana engkau dapatkan Hajar Aswad ini?"

Ibrahim menjawab, "Telah datang membawanya seseorang yang tidak menggantungkan pada bangunanmu, Jibril datang membawanya dari langit."

Lalu setelah melewati masa Ibrahim, Baitullah roboh, lalu kaum Amaliqah membangunnya kembali, kemudian roboh kembali, lalu suku Jurhum membangunnya kembali, kemudian roboh kembali, lalu orang-

---

[948] *Dala `ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/55, 56).

orang Quraisy membangunnya kembali, saat itu Rasulullah adalah seorang pemuda.

Ketika mereka hendak mengangkat Hajar Aswad, terjadilah perselisihan di antara mereka mengenai siapa yang berhak mengangkatnya, mereka berkata, "Orang yang memutuskan perselisihan di antara kami adalah seseorang yang keluar melalui jalur ini." Dan Rasulullah ﷺ adalah orang pertama yang keluar menemui mereka.

Lalu Rasulullah memutuskan perselisihan di antara mereka, yaitu agar mereka meletakkan Hajar Aswad dalam bentangan kain dari bludru atau sutra (*mirth*). Kemudian semua kabilah mengangkat Hajar Aswad (dari tiap ujung kain tersebut).

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[949] Hammad bin Salamah, Qais dan Sallam menceritakan kepada kami, semuanya dari Simak bin Harb, dari Khalid bin Ar'arah, dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata: Ketika Baitullah roboh setelah dibangun oleh suku Jurhum, maka suku Quraisy membangunnya kembali, lalu ketika mereka hendak meletakkan Hajar Aswad, terjadi perselisihan di antara mereka mengenai siapa yang meletakkannya?

Akhirnya mereka sepakat bahwa peletakan Hajar Aswad dilakukan oleh orang yang pertama kali masuk dari pintu ini, lalu Rasulullah ﷺ masuk melalui pintu Bani Abu Syaibah, lantas beliau meminta membentangkan kain, kemudian beliau meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengahnya, lantas beliau mengintruksikan setiap bagian dari suku Quraisy memegang ujung kain, lalu mereka mengangkatnya, Rasulullah ﷺ mengambil Hajar Aswad lantas meletakkannya di atas kain tersebut.

---

[949] Dari jalur Abi Daud Ath-Thayalisi, Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Ad-Dala`il* (2/ 57).

Ya'qub bin Sufyan berkata:[950] Ashbagh bin Faraj mengabarkan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ mencapai usia baligh, seorang perempuan menyalakan bara api di dalam Ka'bah, percikan api dari tungkunya berterbangan mengenai selambu Ka'bah, lalu Ka'bah terbakar, akhirnya mereka merobohkannya, hingga ketika mereka membangunnya kembali, setelah mencapai tempat peletakkan tiang penyangga (pojok) Ka'bah, terjadi perselisihan di antara suku Quraisy mengenai kabilah mana yang mempunyai kewenangan mengangkatnya?

Lalu suku Quraisy berkata, "Kemarilah kita memohon pertimbangan hukum pada orang pertama yang muncul di hadapan kita." Tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul di hadapan mereka, beliau adalah seorang pria yang mengenakan pita dari kulit macan tutul, lalu mereka memohon pertimbangan hukum pada beliau, lalu beliau meminta tiang tersebut, lantas meletakkannya dalam bentangan kain, kemudian beliau meminta kepada seluruh kabilah keluar, lalu memberikan ujung kain itu pada setiap kepala kabilah, kemudian beliau naik, lalu mereka bersama-sama mengangkat tiang itu memberikannya pada beliau, akhirnya beliau meletakkannya, jadi beliau tidak bertambah usianya kecuali semakin diridhai, hingga mereka memberikan gelar *Al Amin* pada beliau, sebelum wahyu diturunkan pada beliau.

Mulai sejak itulah mereka tidak menyembelih unta kecuali memohon bantuan beliau, lalu beliau mengundang mereka saat menyembelihnya.

Alur cerita ini sangat bagus. Data ini bersumber dari *Siyar* Az-Zuhri. Namun di dalam narasi data ini mengandung keganjilan, yaitu redaksi "Ketika Rasulullah mencapai usia balig," yang masyhur peristiwa

---

950 *Al Ma'rifat wa At-Tarikh* (3/ 256, 257).

ini terjadi saat Rasulullah ﷺ berumur 35 tahun, inilah yang dicatat oleh Muhammad Ibnu Ishaq bin Yasar رحمه الله.[951]

Musa bin Uqbah berkata:[952] Pembangunan Ka'bah terjadi lima belas tahun sebelum Rasulullah ﷺ diangkat menjadi utusan Allah.

Dan demikianlah Mujahid, Urwah, Muhammad bin Jubair bin Muth'im dan lainnya menjelaskan, *wallahua'lam.*

Musa bin Uqbah berkata:[953] Jarak antara peristiwa perang *Fijar* dan pembangunan Ka'bah adalah lima belas tahun.

Menurutku, peristiwa perang *Fijar* dan *Hilful Fudhul* terjadi dalam tahun yang sama. Saat itu usia Rasulullah ﷺ baru 20 tahun. Data ini menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Ibnu Ishaq. *Wallahu a'lam.*

Musa bin Uqbah menjelaskan bahwa latar belakang yang mendorong suku Quraisy membangun Ka'bah adalah, banjir bandang datang dari arah atas Ka'bah, dari atas sumbatan tanah yang mereka buat, lalu berguguran, akhirnya mereka takut air masuk ke Ka'bah, dan seorang lelaki yang kerap dipanggil Mulaih, mencuri wewangian Ka'bah, sehingga mereka berinisiatif untuk memperkokoh bangunannya dan meninggikan pintunya, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa masuk kecuali orang yang mereka kehendaki.

Akhirnya untuk mewujudkan rencana tersebut, mereka mempersiapkan biaya dan para pekerja. Kemudian, mereka berangkat pagi-pagi menuju Ka'bah untuk merobohkannya, dengan perasaan cemas dan takut Allah menghalangi mereka mewujudkan keinginan mereka.

---

[951] *Sirah Ibnu Ishaq* (84, 88).

[952] Al Baihaqi meriwayatkannya dari Musa bin Uqbah dalam *Ad-Dala'il* (2/ 58-61).

[953] Al Baihaqi meriwayatkannya dari Musa bin Uqbah dalam *Ad-Dala'il* (2/ 58).

Orang pertama yang muncul di Ka'bah dan merobohkan sebagian bangunannya adalah Al Walid bin Al Mughirah. Ketika mereka menyaksikan hasil kinerja Al Walid, maka mereka pun datang secara bertahap, lalu turun ke Ka'bah. Karena hal itu membuat kagum mereka.

Lalu, ketika mereka hendak menyentuh bangunan Ka'bah, mereka meminta para pekerjanya segera datang. Namun, tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa melanjutkan langkahnya ke depan jarak satu kaki, karena mereka mengira bahwa mereka melihat ular menyelimuti Baitullah, kepalanya ada dekat ekornya, mereka sangat ketakutan melihat ular tersebut, dan mereka mengkhawatirkan diri mereka telah melakukan sebagian perbuatan yang mendorong mereka jatuh ke dalam kematian.

Padahal Ka'bah merupakan tempat berlindung mereka, kekuatan mereka dalam melindungi semua orang, dan simbol kehormatan mereka. Ketika perkerjaan itu dibebankan pada diri mereka, dan persoalan yang menimpa mereka semakin kacau, lalu Al Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum berdiri di tengah-tengah mereka, dia memberikan nasehat pada mereka, dan meminta mereka agar tidak saling bermusuhan dan iri dengki dalam membangun Ka'bah, meminta mereka membaginya menjadi empat bagian, dan tidak menyelipkan harta haram ke dalam bangunannya.

Dia menuturkan bahwa ketika mereka bertekad demikian, maka ular di atas Ka'bah itu menghilang, dan pergi meninggalkan mereka secara diam-diam. Mereka meyakini bahwa hal tersebut datang dari Allah ﷻ. Musa bin Uqbah berkata: Sebagian orang menceritakan bahwa seekor burung telah menyambarnya, lalu menjatuhkannya di Ajyad (sekitar kawasan Makkah atau sebuah gunung di Makkah).

Muhammad Ibnu Ishaq bin Yasar menjelaskan[954] bahwa ketika Rasulullah ﷺ genap berusia 35 tahun, orang-orang Quraisy berkumpul

[954] Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (1/192, 193).

untuk merencanakan pembangunan Ka'bah, dan mereka bertekad hendak membangunnya, hendak membuat langit-langit Ka'bah, namun mereka takut merobohkannya.

Ka'bah hanyalah berupa tumpukan batu-batu besar dengan ketinggian di atas postur tubuh orang dewasa, lalu mereka berinisiatif meninggikan dan melakukan pengatapan Ka'bah. Hal itu dilakukan karena ada sekelompok orang pernah mencuri barang-barang yang tersimpan di dalam Ka'bah. Barang-barang itu tersimpan di sebuah sumur di dalam Ka'bah. Orang yang pernah dijumpai memiliki barang-barang yang tersimpan dalam Ka'bah adalah Duwaik seorang budak milik Bani Mulaih bin Amr bin Khuza'ah. Lalu orang-orang Quraisy pun memotong tangannya. Orang-orang Quraisy menduga bahwa para pencuri itu menaruh hasil curian tersebut di kediaman Duwaik.

Laut pernah menghempaskan sebuah kapal hingga ke tepi pelabuhan milik salah seorang pedagang Romawi, lalu kapal menjadi hancur, lantas mereka mengambil kayunya, lalu mereka mempergunakannya untuk membuat atap Ka'bah.

Al Umawi menjelaskan bahwa kapal tersebut adalah milik Qaishar raja Romawi, yang bermuatan sejumlah matrial bangunan, seperti batu marmer, kayu dan besi. Yang mana pada awalnya Qaishar mengirimkannya berserta Baqum Ar-Rumi ke gereja yang telah dibakar oleh bangsa Persia milik kaum Habasyah, namun ketika kapal sampai di tepi pelabuhan, Allah ﷻ mengirimkan badai yang menerjangnya, lalu menghancurkannya berkeping-keping.

Ibnu Ishaq berkata: [955] Di Makkah tinggal seorang lelaki keturunan Qibthi yang ahli pertukangan, sebagian material bangunan untuk memperbaiki Ka'bah telah dipersiapkan untuk mereka. Lalu ada seekor ular muncul dari sumur Ka'bah. Yaitu sumur yang menjadi

---

[955] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/193).

tempat penampungan segala sesuatu yang dipersembahkan pada Ka'bah setiap hari.

Ular itu memperlihatkan dirinya di dinding Ka'bah untuk menghangatkan tubuhnya dengan sinar matahari, ular itulah di antara sebagian persoalan yang mereka takuti. Hal itu karena tidak ada seorang pun yang mendekati Ka'bah kecuali, ular itu mengangkat kepalanya, mengeluarkan suara desisan dari mulutnya, dan membuka mulutnya, itulah yang membuat mereka ketakutan.

Suatu hari ketika ular itu sedang menghangatkan tubuhnya di dinding Ka'bah, seperti kebiasaannya, Allah mengirimkan seekor burung padanya, lalu burung itu menyambarnya, lantas membawanya pergi. Kemudian orang-orang Quraisy berkata, "Kami berharap Allah ﷻ meridhai keinginan kami, kami memiliki pekerja yang ahli, kami memiliki persediaan kayu, dan Allah telah mengusir ular dari kami."

As-Suhaili menuturkan cerita[956] dari Razin, bahwa seorang pencuri pernah masuk ke dalam Ka'bah pada masa hidup suku Jurhum, karena hendak mencuri barang-barang yang tersimpan di dalamnya, lalu sumur itu meluap menimpa dirinya, hingga mereka datang, lalu mengeluarkannya dan mengambil kembali hasil curiannya. Kemudian sesudah peristiwa itu seekor ular menghuni sumur tersebut, kepalanya seperti kepala anak kambing, perutnya putih, dan punggungnya hitam, ular tersebut menghuni sumur tersebut selama lima ratus tahun. Yaitu kisah yang telah dikemukakan oleh Muhammad Ibnu Ishaq.

Muhammad Ibnu Ishaq menjelaskan[957] bahwa ketika mereka telah menyepakati urusan mereka merobohkan Ka'bah dan membangunnya kembali, Abu Wahb bin Amr bin A`idz bin Abd bin Imran bin Makhzum —Ibnu Hisyam berkata: Ayid bin Imran bin Makhzum— bangkit berdiri, lalu dia mengambil batu dari Ka'bah, namun

---

956 *Ar-Raudh Al Anfi* (2/277).
957 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 194).

batu itu lepas dari tangannya, hingga dia kembali ke posisinya semula, lalu berkata, "Wahai golongan suku Quraisy, janganlah kalian meletakan hasil usaha kalian ke dalam bangunan Ka'bah kecuali yang baik (halal); yaitu penghasilan dari prostitusi, jual beli riba, dan hasil ketidak adilan terhadap seseorang di antara manusia tidak boleh disisipkan ke dalam bangunan Ka'bah."

Sejumlah orang menisbatkan pernyataan tersebut pada Al Walid bin Al Mughirah bin Umar bin Makhzum. Kemudian Ibnu Ishaq mengunggulkan[958] bahwa orang yang mengucapkan kata-kata tersebut adalah Abu Wahb bin Amr. Ibnu Ishaq berkata: Dia adalah paman Nabi ﷺ dari jalur ibu. Dia adalah orang terhormat serta terpuji.

Ibnu Ishaq menjelaskan: [959] Kemudian orang-orang Quraisy membagi-bagi Ka'bah menjadi beberapa bagian, bangunan pintu menjadi bagian Bani Abdi Manaf dan Zuhrah. Bangunan antara rukun Aswad dan rukun Al Yamani menjadi bagian Makhzum dan sejumlah kabilah dari suku Quraisy yang turut bergabung membantunya. Bangunan luar Ka'bah menjadi bagian Bani Jumah dan Sahm. Sisi Hijir Isma'il menjadi bagian Bani Abdiddar bin Qushay, Bani Asad bin Abdul Uzza dan Bani Addi bin Ka'ab, yaitu yang memecahkan.

Kemudian sejumlah orang ketakutan merobohkannya, dan menjauhinya. Lalu Al Walid bin Al Mughirah berkata, "Akulah orang pertama di antara kalian yang memulai merobohkannya." Lantas dia mengambil cangkul, kemudian dia berdiri di atas Ka'bah sambil berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau menanamkan rasa takut, ya Allah, kami tidak mempunyai niat kecuali keinginan yang baik."

Kemudian Al Walid merobohkan dari bagian dua rukun, sejumlah orang pada malam itu hanya diam menunggu, dan mereka bercakap-cakap, mereka berkata, "Jika dia tertimpa musibah, maka kita

---

[958] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 84) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 194).
[959] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 85) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 195).

tidak akan pernah merobohkan Ka'bah barang sedikit pun, dan kita mondar-mandir ke Ka'bah seperti semula, namun jika tidak ada musibah apa pun menimpanya, maka sesungguhnya Allah benar-benar meridhai tindakan kita untuk merobohkannya."

Keesokan harinya Al Walid pergi pagi-pagi untuk bekerja, lalu dia merobohkan bangunan (Ka'bah), lantas sejumlah orang ikut merobohkan bangunan bersamanya, hingga ketika perobohan bangunan oleh mereka sampai pondasi -pondasi yang dibangun Ibrahim ﷺ- mereka bergegas pergi mengambil alat pemecah batu yang berwarna hijau, seperti mata tombak, yang sebagian matanya menyatu dengan sebagian yang lain.

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[960] dimuat sebuah riwayat dari Yazid bin Ruman, seperti punuk unta. As-Suhaili berkata[961]: Aku kira bahwa riwayat *As-Sirah* seperti mata tombak (*Asinnah*) adalah sesuatu yang *wahm. Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata:[962] Sebagian perawi hadits menceritakan kepadaku, bahwa seorang lelaki dari suku Quraisy yang turut merobohkan Ka'bah, memasukkan alat pengungkit antara dua buah batu dari Ka'bah, untuk membongkar salah satu dua batu tersebut menggunakan alat tersebut, tiba-tiba ketika sebuah batu itu bergerak, maka seluruh kawasan Makkah bergetar, lalu mereka menghentikan pembongkaran pondasi tersebut.

Musa bin Uqbah berkata:[963] Abdullah bin Abbas menduga, bahwa tokoh-tokoh utama suku Quraisy menceritakan, sesungguhnya sejumlah orang dari suku Quraisy ketika berkumpul hendak mengambil alat pemecah batu, dan mereka telah sampai pada pondasi yang

---

960 HR. Al Bukhari (1586).
961 *Ar-Raudh Al Anfi* (2/ 281).
962 *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 85) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/195, 196).
963 *Dala `ilun Nubuwwah Al Baihaqi* (2/60, 61).

dibangun oleh Ibrahim dan Isma'il ﷺ, seorang lelaki di antara mereka mendatangi batu dari pondasi awal, lalu dia mengangkatnya, dia tidak mengerti bahwa batu itu termasuk dari pondasi awal, lalu sekelompok orang menyaksikan kilat di bawah batu tersebut, yang hampir saja kilauannya menyambar pandangan mata lelaki tersebut, dan batu itu terlepas dari tangannya, lantas terjatuh pada posisinya semula, dan lelaki itu serta para pekerja bangunan pun terkejut. Ketika batu itu menutupi pandangan, mereka melihat bagian bawahnya, mereka kembali melanjutkan pekerjaan mereka membangun Ka'bah, dan mereka berkata, "Janganlah kalian merobah-robah batu ini, tidak pula sesuatu yang searah dengannya."

Ibnu Ishaq berkata:[964] Aku pernah mendengar cerita bahwa orang-orang Quraisy menemukan catatan berbahasa Suryani dalam tiang bangunan (rukun) Ka'bah, namun mereka tidak mengerti catatan tersebut, hingga seorang lelaki Yahudi membacakannya untuk mereka, ternyata catatan itu berisikan, "*Aku adalah Allah Pemilik Bakkah, Aku telah menciptakannya sejak Aku menciptakan langit dan bumi dan membentuk matahari dan bulan. Aku mengitarinya dengan tujuh kekuasaan yang tunduk, tidak akan pernah bergeser hingga kedua bukitnya bergeser* –demikian Ibnu Hisyam berkata– *yang mendatangkan keberkahan bagi penduduk di sekitarnya dalam rezeki berupa air dan susu.*"

Ibnu Ishaq berkata: Aku pernah mendengar cerita bahwa orang-orang Quraisy pernah menemukan catatan dalam Maqam Ibrahim yang isinya adalah, "*Makkah Allah adalah tanah suci, rezekinya datang melalui tiga jalan, penduduk pertama yang tinggal di sekitarnya tidak pernah melepaskannya.*"

---

964 *Sirah Ibnu Ishaq* (86) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 196).

Ibnu Ishaq berkata:[965] Laits bin Abu Sulaim menduga bahwa mereka menemukan di dalam Ka'bah empat puluh tahun sebelum Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul utusan Allah, -jika apa yang telah dikemukakan itu benar- di dalamnya tertulis, "*Siapa yang menanam kebajikan, maka dia akan memanen keuntungan, dan siapa yang menanam keburukan, maka dia akan menuai penyesalan, kalian mengerjakan sejumlah keburukan, dan menerima balasan kebajikan! Ya itu tidak mungkin, seperti tidak mungkin memanen buah anggur dari tumbuhan berduri.*"

Sa'id bin Yahya Al Umawi berkata: Mu'ammar bin Sulaiman Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Bisyr, dari Az-Zuhri, dia meriwayatkan hadits ini secara *marfu'* pada Nabi ﷺ, Rasulullah bersabda, "*Di dalam Maqam Ibrahim ditemukan tiga lembar kertas; lembaran pertama tertulis: Aku sesungguhnya adalah Allah Pemilik Bakkah, Aku telah membuatnya sejak Aku membuat matahari dan bulan, dan Aku mengitarinya dengan tujuh kekuasaan yang tunduk, Aku turunkan keberkahan bagi penduduknya dalam makanan berupa daging dan susu.*

Lembaran kedua: Aku sesungguhnya adalah Allah Pemilik Bakkah, Aku telah menciptakan rahim (kerabat dekat), dan Aku mencetaknya dari nama-Ku, siapa yang menyambungnya, maka Aku akan menyambungnya, siapa yang memutusnya, maka Aku akan memutuskannya.

Dan pada lembaran ketiga tertulis: Aku sesungguhnya adalah Allah Pemilik Bakkah, Aku telah menciptakan kebaikan dan keburukan, dan Aku telah mentakdirkannya, maka berbahagialah bagi orang Aku alirkan kebaikan pada dirinya, dan kehancuran bagi orang yang Aku alirkan keburukan pada dirinya."

---

[965] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 196).

Ibnu Ishaq berkata:[966] Kemudian sejumlah kabilah dari suku Quraisy mengumpulkan alat pemecah batu untuk membangun Ka'bah. Setiap kabilah mengumpulkan batu secara terpisah. Kemudian mereka mulai membangunnya, hingga ketika bangunan telah mencapai posisi Hajar Aswad (*rukun*)[967], terjadilah perselisihan di antara mereka mengenai hal tersebut, masing-masing kabilah berkeinginan mengangkatnya pada posisinya tanpa mengikut sertakan kabilah yang lain, mereka saling menjauhkan diri ke suatu arah, saling bersumpah dan bersiap-siap untuk berperang.

Lalu Bani Abduddar mendatangkan baskom besar yang dipenuhi darah. Kemudian mereka dan Bani Addi bin Ka'ab bin Lu`ay mengadakan perjanjian rela mati, dan memasukkan tangan mereka ke dalam darah dalam baskom tersebut, lalu mereka menyebutnya dengan istilah jilatan darah (*la'aqah ad-dam*).

Orang-orang suku Quraisy lalu menunggu hasil kesepakatan tersebut selama empat atau lima hari. Kemudian mereka berkumpul di masjid, lalu mengadakan musyawarah dan mengambil keputusan secara adil. Sebagian ahli riwayat menduga bahwa Abu Umayyah bin Al Mughirah bin Umar bin Makhzum —pada masa tersebut, dia adalah orang tertua dari seluruh suku Quraisy— berkata, "Wahai golongan suku Quraisy serahkanlah keputusan dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara kalian terhadap seseorang yang pertama kali masuk dari pintu masjid ini, untuk mengambil keputusan hukum di antara kalian mengenai hal tersebut!"

Lalu mereka mengerjakan perintahnya. Lantas orang pertama yang masuk adalah Rasulullah ﷺ. Ketika mereka melihat Rasulullah,

---

966 *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 86-88) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (196-198).

967 Maksudnya Hajar Aswad. Disebut rukun, karena Hajar Aswad menjadi matrial bangunan rukun tersebut.

mereka berkata, "Ini dia Al Amin (orang yang dipercaya), kami setuju, ini dia Muhammad."

Sesampainya Rasulullah ﷺ di hadapan mereka, dan mereka menjelaskan kabar perselisihan di antara mereka kepada beliau, Rasulullah bersabda, "*Bawalah sehelai kain kepadaku!*" Maka diserahkanlah sehelai kain itu, lalu beliau mengambil Hajar Aswad (*rukun*), dan meletakkannya dengan tangannya pada kain tersebut, kemudian beliau bersabda, "*Setiap kabilah, hendaknya memegangi ujung kain tersebut, kemudian angkatlah Hajar Aswad itu bersama-sama.*" Dan suku Quraisy memberikan gelar *Al Amin* kepada Rasulullah ﷺ.

Al Imam Ahmad berkata: [968] Abdushshamad menceritakan kepada kami, Tsabit –yakni ayahnya Zaid- menceritakan kepada kami, Hilal Ibnu Khabbab menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari kawan dekatnya, yaitu As-Sa`ib bin Abdullah, bahwa dia menceritakan hadits kepadanya, sesungguhnya dia termasuk ke dalam orang yang ikut membangun Ka'bah pada masa jahiliyah. Dia berkata, "Aku memiliki sebuah batu, aku memahatnya, lalu aku menyembahnya selain Allah. Kemudian aku datang membawa susu yang pekat, sisa diriku, tak lama kemudian aku menaruhnya di atas batu tersebut, tiba-tiba datanglah seekor anjing, lalu menjilatinya dengan lidahnya, lalu mengangkat salah satu dari kedua kakinya, tak lama kemudian ia kencing."

As-Sa`ib berkata: Suatu ketika aku meninjau lokasi batu tersebut, tidak ada seorang pun melihat batu tersebut, tiba-tiba di tengah-tengah sejumlah batu kami ada batu mirip kepala seorang lelaki, hampir saja sebagian wajah seorang lelaki terlihat. Lalu salah satu warga dari suku Quraisy berkata, "Kami yang meletakkannya." Sementara warga yang lain berkata, "Kami yang meletakkannya."

---

[968] *Al Musnad* (3/ 425).

Lalu mereka berkata, "Serahkanlah perselisihan di antara kalian pada seorang pengambil keputusan!" Lalu mereka berkata, "Yaitu orang pertama yang muncul dari lembah tersebut." Tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang, lantas mereka berkata, "Al Amin telah datang pada kalian." Lantas mereka menceritakan perihal tersebut kepada beliau, lalu beliau meletakkannya dalam bentangan kain, kemudian beliau memanggil semua warga keturunan suku Quraisy, lalu mereka mengangkat ujung-ujung kain tersebut, lantas Rasulullah ﷺ meletakkan batu tersebut.

Ibnu Ishaq berkata:[969] Ka'bah pada masa Nabi ﷺ tingginya delapan belas hasta, Ka'bah ditutupi kain warna putih yang dibuat di Mesir (*al qabathi*), sesudah itu Ka'bah ditutup dengan kain dari Yaman (*al burud*), dan orang pertama yang membuat selambu Ka'bah dari sutra adalah Al Hajjaj bin Yusuf.

Menurutku, mereka telah mengeluarkan Hijir Isma'il dari Ka'bah, -Hijir Isma'il panjangnya enam atau tujuh hasta dari bagian arah Syam- hal ini dilakukan ketika kesulitan biaya menimpa mereka, maksudnya mereka tidak lagi mampu meletakkannya kembali di atas pondasi yang didirikan Ibrahim, dan membuat satu pintu Ka'bah, yaitu dari arah timur, mereka meletakkannya lebih tinggi, agar setiap orang tidak bisa masuk ke dalam Ka'bah, sehingga mereka bisa sesukanya memasukkan orang yang mereka kehendaki sekaligus menolak orang yang mereka kehendaki.

Di dalam *Ash-Shahihain* telah dimuat hadits dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata padanya, "*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kaummu pernah tertimpa kesulitan biaya. Kalau seandainya kaummu tidak tertimpa musibah kekufuran, aku pasti sudah merombak Ka'bah, dan aku membuat dua pintu Ka'bah, pintu timur dan pintu barat, dan memasukkan* Hijir Isma'il *ke dalam bangunannya.*"

---

[969] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 198, 199).

Oleh karena ketika Ibnu Az-Zubair memiliki kesempatan, maka dia membangun Ka'bah sesuai petunjuk Rasulullah ﷺ. Sehingga Ka'bah tampak sangat menarik, anggun dan megah, menyempurnakan sejumlah pondasi yang dibangun Al Khalil; memiliki dua buah pintu yang langsung menyentuh tanah, pintu timur dan pintu barat. Sejumlah orang masuk melalui satu pintu dan keluar dari pintu lainnya.

Tak lama setelah Al Hajjaj membunuh Ibnu Az-Zubair, maka dia mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan, saat itu dia menjadi khalifah, tentang kebijakan yang dibuat oleh Ibnu Az-Zubair, dan mereka meyakini bahwa kebijakan tersebut merupakan inisiatif dirinya sendiri, lalu dia meminta mengembalikannya ke bentuk semula.

Kemudian mereka menuju dinding bagian arah Syam, lalu memperbaikinya, dan mengeluarkan Hijir Isma'il dari dinding tersebut, dan melesakkan potongan Hijir Isma'il ke dalam tanah di sekitar Ka'bah. Lalu pintunya diangkat lebih tinggi, pintu barat mereka tutup, dan pintu timur tetap dibiarkan sesuai bentuknya semula.

Ketika tiba masa pemerintahan Al Mahdi atau ayahnya yaitu Al Manshur, dia berdiskusi dengan Imam Malik untuk mengembalikan Ka'bah seperti bangunan yang dibuat oleh Ibnu Az-Zubair, lalu Malik ﷺ berkata, "Sesungguhnya aku membenci para penguasa menjadikan Ka'bah sebagai objek permainan kebijakan." Akhirnya dia membiarkannya seperti apa adanya. Jadi, Ka'bah hingga kini bangunan tetap semacam itu (seperti yang telah dibangun kembali oleh Abdul Malik bin Marwan atas permintaan Al Hajjaj).

Sedangkan Masjidil Haram, orang pertama yang menertibkan sejumlah bangunan rumah dari sekitar Ka'bah adalah Umar bin Khathab ﷺ. Dia membeli sejumlah rumah itu dari pemiliknya, dan merobohkannya.

Ketika Utsman menjadi khalifah, dia membeli sejumlah tempat pemukiman dan menambahkannya ke dalam area Masjidil Haram.

Ketika Ibnu Az-Zubair berkuasa, dia mengokohkan bangunannya, memperindah dinding-dindingnya dan memperbanyak pintunya, namun dia tidak melakukan pelebaran area Masjidil Haram.

Ketika Abdul Malik bin Marwan mulai memegang pemerintahan, dia menambah bangunan dengan meninggikan dinding-dinding Masjidil Haram, dan meminta merawat Ka'bah, sehingga Ka'bah ditutupi selambu dari sutra, dan orang yang menjalankan perintahnya tersebut adalah Al Hajjaj bin Yusuf. Kami telah menyampaikan kisah pembangunan Baitullah ini, dan sejumlah hadits yang menjelaskan tentang hal tersebut dalam tafsir surah Al Baqarah ketika menafsirkan firman Allah:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui'.*" (QS. Al Baqarah [2]: 127)[970].

Ibnu Ishaq berkata: [971] Ketika mereka telah menyelesaikan pembangunan tersebut, dan mereka telah membangun Ka'bah sesuai keinginannya, Az-Zubair bin Abdul Muththalib mengabadikan kisah seekor ular yang membuat orang-orang Quraisy ketakutan membangun Ka'bah karena ular tersebut, dia berkata:

Aku kagum akan tindakan seekor gagak yang turun

Menyambar seekor ular, ia telah membuat kekacauan,

---

970 *Tafsir* (1/ 262-266).

971 *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 89).

Ular itu mengeluarkan desisan dari mulutnya serta suara kulitnya beradu dengan sebagian lainnya,

Selama bertahun-tahun ia menghuni (Ka'bah),

Ketika kami hendak mendekati pondasi bangunan, ia menghalangi,

Sambil menakut-nakuti kami, dan kami ketakutan meneruskan bangunan itu,

Ketika kami mengkhawatirkan ancamannya, datanglah

Seekor burung gagak turun menyergapnya,

Lalu, ia memojokkannya ke Ka'bah, kemudian ia pun pergi berlalu,

Kami memiliki bangunan yang tak beratap,

Kami pun berdiri berdesak-desakan untuk membangun,

Kami memiliki sejumlah pondasi dan tanah bangunan itu,

Esok kami akan meninggikan pondasi bangunan itu,

Sesama kami tidak memiliki kain,

Seorang penguasa menghormati Bani Lu`ay dengan kain itu,

Tidak ada keturunan dari mereka yang pergi,

Telah datang di sana berbondong-bondong Bani Addi,

Dan Murrah, sedang Bani Kilab telah mendahuluinya,

Lalu seorang penguasa memberikan kehormatan kepada kami sebab hal itu,

Dan di sisi Allah, pahala itu diperoleh.

Kami telah mengemukakan dalam pembahasan tentang perlindungan Allah ﷻ terhadap Rasulullah ﷺ dari segala kebiasaan kotor masyarakat jahiliyah, yaitu beliau dan Abbas paman beliau memindahkan batu, ketika beliau meletakkan kain sarungnya di bawah

batu di atas pundaknya, beliau dilarang untuk melepas kain sarungnya, lalu beliau mengembalikannya ke pola yang pertama.

Ibnu Ishaq menjelaskan [972] bahwa orang-orang Quraisy menyebut dirinya *Al Hums*, artinya tegas dan keras dalam beragama. Hal itu karena mereka sangat menghormati tanah suci Al Haram secara berlebihan, dimana mereka harus tetap tinggal sebab menghormati Al Haram itu, tidak boleh keluar dari Al Haram pada malam Arafah.

Mereka berkata, "Kami adalah penduduk Al Haram dan pedagang kapas Baitullah." Jadi, mereka tidak pernah keluar pada malam Arafah, sekali pun mereka mengetahui bahwa kawasan Arafah termasuk sejumlah tempat ibadah haji Ibrahim ﷺ, sampai-sampai mereka enggan keluar dari aturan yang telah mereka tetapkan bersama, yaitu perbuatan bid'ah yang batil. Mereka enggan membuat keju dan minyak samin dari susu, dan tidak pernah meminta lemak, saat mereka ihram. Mereka enggan masuk rumah karena puisi. Mereka enggan berteduh, sekali pun mereka ingin berteduh, kecuali di rumah yang terbuat dari kulit.

Mereka melarang orang-orang yang menunaikan haji dan umrah selama mereka ihram, mengkonsumsi makanan kecuali makanan dari orang-orang suku Quraisy. Mereka tidak boleh melakukan thawaf kecuali mengenakan kain dari orang-orang suku Quraisy. Jika ada seseorang di antara mereka tidak menemukan kain dari salah seorang *Al Hums* -suku Quraisy dan keturunanya, dan orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka, seperti Kinanah dan Khuza'ah- maka dia melakukan thawaf dengan telanjang bulat, sekalipun wanita.

Oleh karena itu pernah ada seorang perempuan ketika ketepatan melakukan thawaf, dia menaruh tangannya pada kemaluannya sambil berkata:

---

[972] *Sirah Ibnu Ishaq* (80-82).

Hari ini, sebagian atau seluruh kemaluanku tampak terlihat,

Sesuatu yang tampak dari kemaluanku, maka aku tidak bisa menghalanginya.

Lalu apabila seseorang yang menjumpai pakaian ihram *Ahmasi* (produk suku Qurais) mendermakan pakaian ihramnya, lalu dia melakukan thawaf mengenakan pakaian ihramnya sendiri, maka dia harus membuangnya ketika dia telah selesai thawaf. Jadi sesudah itu tidak boleh digunakan kembali, dia dan juga orang lain tidak boleh menyentuhnya. Orang Arab menyebut pakaian ihram tersebut dengan *Al-Laqi* (barang buangan). Sebagian penyair berkata:

Cukuplah sudah kesedihan menyerangnya, seolah-olah

Pakaian yang buangan itu tidak lagi terpakai di tengah-tengah sejumlah kelompok orang.

Ibnu Ishaq berkata:[973] Jadi mereka terus-menerus bertingkah demikian, hingga Allah mengutus Muhammad ﷺ, dan menurunkan Al Qur`an kepadanya, untuk menolak segala aturan yang telah mereka buat. Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah)....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 199). Maksudnya mayoritas orang Arab bertolak ke sejumlah kawasan yaitu kawasan Arafah, "*dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 199).

Kami telah mengemukakan di depan, bahwa Rasulullah pernah wukuf di Arafah sebelum pertolongan dari Allah diturunkan kepadanya. Allah menurunkan kepada beliau untuk menolak sejumlah larangan yang mereka buat bagi semua orang seperti soal pakaian dan makanan:

---

[973] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 203).

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ

"*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?'." (QS. Al A'raaf [7]: 31-32).

Ziyad Al Kalbi berkata, dari Ibnu Ishaq[974], dan aku tidak mengetahui apakah aturan yang mereka buat itu sebelum peristiwa perang gajah (*ashhabul fiil*) atau setelahnya.

Kisah Pengangkatan Rasulullah ﷺ Sebagai Utusan dan Sejumlah Berita Gembira Tentang Hal Tersebut

Muhammad Ibnu Ishaq berkata: Sejumlah pendeta Yahudi dan Nasrani, serta paranormal dari Arab, telah membicarakan persoalan Rasulullah ﷺ sebelum diangkat sebagai utusan, ketika masanya hampir tiba.

Sejumlah pendeta Yahudi dan Nasrani mengetahui ciri-ciri Rasulullah dan karakteristik masa pengangkatannya sebagai utusan dari keterangan yang mereka temukan dalam sejumlah kitab mereka, serta

---

[974] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 80).

dari pengetahuan yang disampaikan para nabi mereka kepadanya mengenai hal tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ

"*(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, ...*" (QS. Al A'araaf [7]: 157). Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ

"*Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad),...*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 6).

Allah ﷻ berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمَثَلُهُمْ فِى

ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ
سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (QS. Al Fath [48]: 29).

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ
وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ
قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'."

Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81).

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[975] dimuat sebuah hadits dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali Allah mengambil perjanjian darinya, jika Muhammad diutus, dan dia masih hidup, maka hendaknya dia beriman padanya dan mendukungnya, dan Allah ﷻ menyuruhnya agar mengambil perjanjian dari umatnya, jika Muhammad ﷺ diutus, dan mereka masih hidup, maka hendaknya mereka beriman padanya dan mendukung dan menjadi pengikutnya. Berdasarkan keterangan ini, semua nabi mengabarkan berita gembira dan menyuruh mengikutinya.

Ibrahim ﷺ dalam doanya yang dipanjatkan untuk penduduk Makkah berkata, رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَتِكَ *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 129).

Al Imam Ahmad berkata: Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Al Faraj bin Fadhalah menceritakan kepada kami, Luqman bin Amir menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar Abu Umamah

---

975 Hadits ini tidak ada dalam *Shahih Al Bukhari*, namun pengarang menyampaikannya dalam tafsir karyanya (2/ 56), diambil dari pernyataan Ali dan Ibnu Abbas. Lih. *Tafisr Ath-Thabari* (3/ 332).

berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah awal mula pengutusanmu?"

Beliau menjawab, "*Doa ayahku Ibrahim, berita gembira dari Isa, dan ibuku melihat (bermimpi) sesungguhnya ada cahaya yang keluar dari dirinya, yang menerangi sejumlah gedung istana Syam.*"

Muhammad Ibnu Ishaq telah meriwayatkan[976] dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ dari beliau dengan redaksi yang sama. Muatan yang terkandung dalam hadits tersebut adalah, bahwa dia menghendaki penjelasan awal mula pengutusan beliau di tengah-tengah manusia, kepopuleran dan tersebar luasnya sebutan nama beliau, lalu beliau menuturkan doa Ibrahim, yang menjadi nenek moyang bangsa Arab, kemudian berita gembira dari Nabi Isa ﷺ, yang merupakan nabi terakhir dari kalangan Bani Isra`il, seperti telah dikemukakan. Ini menegaskan bahwa para nabi yang diutus dalam kurun antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isa juga menyampaikan kabar gembira mengenai kehadiran Rasulullah ﷺ sebagai utusan.

Adapun kepopuleran Rasulullah di kalangan para malaikat, persoalan pengutusan beliau sudah populer, disebut-sebut serta dikenal, sejak sebelum penciptaan Adam ﷺ, seperti keterangan yang telah dikemukakan oleh Imam Ahmad[977], Abdurrahman bin Al Mahdi menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Suwaid Al Kalbi, dari Abdul A'la bin Hilal As-Sulami, dari Al Irbadh bin Sariyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku sesungguhnya adalah hamba Allah serta penutup para nabi. Sedangkan Adam adalah orang yang terhempas dalam tanah liatnya, dan aku akan menceritakan kepada kalian awal kisah itu semua, doa ayahku Ibrahim, kabar gembira dari Isa tentang diriku, dan mimpi ibuku*

---

976 *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 28).

977 Dalam *Al Musnad* (4/127). Sanadnya *dha'if*, hanya saja hadits tersebut memiliki dalil pendukung. Al Albani telah menyampaikannya dalam *Silsilah Ash-Shahihah* (1546).

yang melihat (sesuatu yang dia lihat), demikian juga semua ibu dari para nabi bermimpi melihat (hal tersebut)."

Al-Laits telah meriwayatkannya[978] dari Muawiyah bin Shalih, dia berkata: Sesungguhnya ibunda beliau bermimpi -ketika melahirkan beliau- melihat cahaya yang menerangi sejumlah gedung istana Syam.

Al Imam Ahmad juga berkata:[979] Abdurrahman menceritakan kepada kami, Manshur bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Budail bin Maisarah, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Maisarah Al Fajr, dia berkata: Aku bertanya "Wahai Rasulullah, sejak kapan engkau menjadi nabi?"

Beliau menjawab, "*Sejak Adam masih berada di antara Ruh dan jasad.*" Ahmad menyampaikan semua riwayat tersebut seorang diri.

Umar bin Ahmad bin Syahin telah meriwayatkannya dalam kitab *Dala`ilun Nubuwwah*[980] dari hadits Abu Hurairah, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz -yakni Abu Al Qasim Al Baghawi- menceritakan kepada kami, Abu Hamam Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, Yahya menceritakan kepadaku, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Kapankah kepastiannya engkau menyandang gelar seorang nabi?"

Beliau menjawab, "*Pada saat Adam masih berada di antara ruh dan jasad.*" Dan dia juga telah meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Al Auza'i[981], beliau bersabda, "*Adam masih terhempas dalam tanah liat yang menjadi bahan ciptaannya.*"

---

[978] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/127).

[979] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/59). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/ 223): Ahmad dan Ath-Thabarani telah meriwayatkannya, dan para periwayatnya adalah para periwayat hadits *shahih*.

[980] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (2/130) melalui jalur Al Walid bin Muslim dengan sanad yang sama.

[981] *Ad-Dur Al Mantsur* (5/ 184).

Juga telah diriwayatkan dari Al Baghawi[982], dari Ahmad bin Al Miqdam, dari Baqiyyah, dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Abu Hurairah berupa hadits *marfu'*, tentang firman Allah ﷻ: وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*" (Qs. Al Ahzab [33]: 7), Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku adalah nabi pertama dari sekian banyak nabi dalam penciptaan dan nabi terakhir diutus.*"

Dan dari hadits Ibnu Muzahim, dari Qais bin Ar-Rabi', dari Jabir, dari Asy-Syi'bi, dari Ibnu Abbas, disampaikan pada Rasulullah ﷺ, "Sejak kapan engkau menjadi nabi?" Beliau menjawab, "*Ketika Adam berada di antara ruh dan jasad.*"

Adapun para peramal dari bangsa Arab, sejumlah syetan dari golongan jin datang pada mereka membawa kabar tersebut, yaitu segala hal yang mereka curi melalui pendengaran, karena mereka tidak terhalang untuk mendengarnya sekalipun dilempari dengan bintang-bintang.

Peramal laki-laki dan perempuan terus-menerus menerima informasi tentang sebagian persoalan yang berhubungan dengan Rasulullah. Namun, bangsa Arab tidak pernah menaruh perhatian terhadap hal tersebut, hingga Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ, dan semua persoalan yang mereka percakapkan benar-benar menjadi kenyataan, lalu mereka mengenalnya.

---

[982] Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (3) dari jalur Baqiyyah dengan sanad yang sama. Al Albani menyatakan *dha'if* sanad hadits ini dalam *Silsilah Adh-Dha'ifah* (661).

Ketika persoalan pengutusan Rasulullah ﷺ hampir tiba, dan masa pengutusan beliau telah datang, syetan itu terhalang untuk mendengar informasi tersebut, dan ada penghalang antara syetan-syetan tersebut dengan sejumlah persoalan yang ditunggu-tunggu untuk dicuri informasinya, lalu mereka dilempari dengan bintang-bintang, lantas jin mengetahui bahwa hal tersebut karena suatu urusan yang timbul dari urusan Allah ﷻ.

Ibnu Ishaq berkata:[983] Berkenaan dengan kisah tersebut Allah ﷻ menurunkan ayat kepada Rasulullah ﷺ:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا
قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: Telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami."(QS. Al Jin [72]: 1-2) hingga akhir surah.

Kami telah menyampaikan penjelasan semua hal tersebut dalam kitab kami *At-Tafsir*[984], demikian juga firman Allah ﷻ:[985]

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا
حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

983 *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 91).
984 *At-Tafisir* (8/265, 266).
985 *At-Tafisir* (8/272, 286).

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Dan (Ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.

Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29-30), seluruh penjelasannya telah kami sampaikan dalam kitab tersebut (*At-Tafsir*).

Muhammad Ibnu Ishaq berkata:[986] Ya'qub bin Utbah bin Al Mughirah bin Al Akhnas menceritakan kepadaku, dia pernah mendengar cerita, bahwa orang pertama dari kalangan bangsa Arab yang terkejut karena lemparan bintang-bintang ketika dilemparkan adalah penduduk kampung dari Tsaqif, mereka mendatangi seorang lelaki dari golongan mereka, yang bernama Amr bin Umayyah, salah seorang keturunan Bani Ilaj. Dia adalah orang yang paling cerdik dan cerdas di kalangan bangsa Arab.

Mereka bertanya padanya, "Wahai Amr, tidakkah kau melihat kejadian yang baru saja muncul di langit, yaitu lemparan sejumlah bintang?" Dia menjawab, "Ya, aku melihatnya, maka perhatikanlah, jika tanda-tanda sejumlah bintang yang dibuat petunjuk arah di darat dan laut itu, dan digunakan untuk mengetahui sejumlah musim, yaitu musim

---

[986] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 92, 93) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 206, 207).

panas dan dingin (hujan), untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia, yang dilemparinya, maka itu semua demi Allah, tandanya dunia sedang dilipat, dan kehancuran makhluk ini. Jika bintang-bintang lainnya tetap pada posisinya, maka lemparan ini karena suatu urusan yang Allah kehendaki menimpa makhluk ini, maka renungkanlah urusan apakah itu?"

Ibnu Ishaq berkata:[987] Sebagian ulama menceritakan kepadaku, bahwa seorang wanita dari Bani Sahm, dia kerap dipanggil dengan nama Al Ghaithalah. Dia seorang peramal wanita pada masa jahiliyah. Suatu malam, suaminya menemuinya, lalu dia bersimpuh di bawahnya, kemudian bertanya, "Beritahukanlah apa yang kau ketahui, hari penuh luka-luka dan penyembelihan (*yaum 'aqr wa nahar*)."

Lalu orang-orang Quraisy ketika kabar tentang hal tersebut sampai pada mereka, mereka bertanya, "Apa yang dia kehendaki?" Kemudian dia menemuinya kembali pada malam yang lain, lalu dia bersimpuh di bawahnya, kemudian bertanya, "Jalan di bukit (*syu'ub*), apa itu jalan di bukit?" Keturunan Ka'ab terjebak di dalamnya[988]. Ketika kabar itu sampai pada orang-orang suku Quraisy, mereka berkata, "Apa yang dia kehendaki?" Dia menjawab "Sesungguhnya hal ini karena ada suatu urusan yang akan segera terwujud, maka renungkanlah apakah itu?"

Mereka tidak pernah mengetahui hingga terjadi peristiwa perang Badar dan Uhud di sebuah jalan berbukit, akhirnya mereka memahami kabar yang dia bawa kepada istrinya.

Ibnu Ishaq berkata:[989] Ali bin Nafi' Al Jurasyi menceritakan kepadaku, suku bangsa dari Yaman mempunyai seorang juru ramal

---

[987] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 91, 92) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 208).

[988] Ka'ab adalah Ka'ab bin Lu`ay, dan orang-orang dari suku Quraisy yang menjadi korban di Badar mayoritas keturunan dari Ka'ab bin Lu`ay.

[989] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/209).

pada masa jahiliyah. Ketika persoalan Rasulullah ﷺ disebut-sebut, dan tersebar luas di kalangan bangsa Arab, maka suku bangsa itu berkata padanya, "Perlihatkanlah pada kami tentang laki-laki ini."

Mereka berkumpul menghadapnya di dasar bukit tempat tinggalnya, lalu dia turun menemui mereka ketika matahari terbit, lantas dia berdiri menghadap mereka sambil bersandar ke lengan bawahnya, lalu mengangkat kepalanya ke atas sangat lama, baru kemudian dia meloncat.

Kemudian dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah memberikan kehormatan kepada Muhammad, memilihnya menjadi utusan, serta mensucikan dan mengisi hatinya. Dia tinggal di tengah-tengah kalian wahai manusia dalam tempo yang sangat singkat. Kemudian dia berdiri kuat-kuat di bukit tempat dia berpijak sambil berlalu menuju tempat di mana dia datang."

Kemudian Ibnu Ishaq menyampaikan kisah Sawad Ibnu Qarib[990], kami menunda kisah ini hingga kami menyampaikan kisah tentang *Hawatifil Jann* (suara tanpa rupa dari bangsa jin).

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari sejumlah lelaki kaumnya, mereka berkata: Sesungguhnya di antara alasan yang mendorong kami memeluk Islam -disamping rahmat dan hidayah Allah pada kami- ialah kisah yang kami dengar dari sejumlah kalangan Yahudi, sedang kami adalah orang-orang musyrik, para penyembah berhala, sedang mereka adalah ahli kitab, mereka memiliki pengetahuan yang tidak kami miliki. Antara kami dan mereka memiliki hubungan yang sangat buruk.

Jika kami memperoleh sesuatu yang tak mereka sukai, mereka berkata pada kami, "Sesungguhnya masa nabi yang akan diutus sekarang ini hampir tiba, kami akan berdiri bersamanya membunuh

---

[990] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/209, 210).

kalian semua, seperti membunuh kaum Ad dan Iram." Kami kerap mendengar pernyataan tersebut dari mereka.

Tak lama kemudian ketika Allah mengutus Rasulullah ﷺ dan memilihnya sebagai Rasul sewaktu dia mengajak kami memeluk agama Allah, dan kami mengerti ancaman yang mereka lontarkan kepada kami, maka kami segera melaporkan ancaman mereka kepada Rasulullah ﷺ, lalu kami beriman kepadanya, sementara mereka menolak beriman (kafir) kepadanya, mengenai kami dan mereka, turunlah ayat:

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟
مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا
عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

Dan setelah datang kepada mereka Al Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 89).

Warqa` berkata dari Ibnu Abu Najih, dari Ali Al Azdi, orang-orang Yahudi selalu berdoa, "Ya Allah, utuslah nabi kepada kami, yang mengambil putusan perselisihan antara kami dan sejumlah orang." Mereka meminta pertolongan melalui Rasulullah ﷺ. Al Baihaqi telah meriwayatkannya[991].

---

[991] *Dala`ilun Nubuwwah Al Baihaqi* (2/76).

Kemudian Ibnu Ishaq meriwayatkan dari jalur Abdul Malik bin Harun bin Antarah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Orang-orang Yahudi Khaibar menyerang Ghathafan, ketika mereka bertempur, orang-orang Yahudi Khaibar dapat dipukul mundur, lalu orang-orang Yahudi itu memohon perlindungan dengan doa ini, mereka berkata, "Ya Allah kami memohon kepada-Mu berkat kebenaran Muhammad nabi yang ummi, yang mana Engkau telah berjanji kepada kami hendak mengutusnya kepada kami pada akhir zaman, kecuali Engkau memberikan pertolongan kepada kami mengalahkan mereka."

Ibnu Abbas berkata: Lalu sejak kekalahan itu, ketika mereka bertempur, mereka memanjatkan doa tersebut, lalu mereka dapat mengalahkan Ghathafan. Namun, ketika Nabi ﷺ diutus, mereka mengingkarinya, akhirnya Allah ﷻ menurunkan ayat:

وَكَانُواْ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُواْ

"*Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir,...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 89).

Athiyah telah meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Abbas[992]. Hadits serupa juga telah diriwayatkan dari Ikrimah dari pernyataan Ibnu Abbas.

Ibnu Ishaq berkata:[993] Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, dari Salamah bin Salamah bin Waqsy, dia termasuk salah seorang yang turut mengikuti perang Badar, dia berkata: Kami mempunyai seorang tetangga Yahudi di lingkungan Bani Abdul Asyhal, dia berkata: Suatu hari dia keluar dari

---

[992] *Dala`ilun Nubuwwah Al Baihaqi* (2/77).

[993] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 63, 64). Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/212).

rumahnya menemui kami, hingga sampai di kediaman Bani Abdil Asyhal. Pada saat itu aku adalah orang yang termuda di lingkungan Bani Abdil Asyhal, aku mengenakan kain burdah milikku, sambil tidur di atas teras rumah keluargaku. Tiba-tiba dia menuturkan Hari Kiamat, kebangkitan manusia setelah mati, penghitungan amal, timbangan amal, Surga dan Neraka.

Lalu dia menyampaikan hal tersebut pada sekelompok kaum musyrikin, para penyembah berhala, yang tidak mengetahui bahwa kebangkitan itu akan terjadi setelah kematian. Akhirnya mereka bertanya padanya, "Celaka kamu wahai fulan, apakah kamu bisa menceritakan sesuatu akan terjadi ini kepada kami, bahwa manusia akan dibangkitkan setelah mereka mati menuju suatu tempat (alam akhirat) di mana ada Surga dan Neraka, mereka akan menerima balasan sesuai amal perbuatan mereka di sana?"

Dia berkata, "Baiklah demi Dzat yang namanya kerap digunakan sumpah. Dia berharap mendapatkan keberuntungan terbebas dari Neraka tersebut yang memiliki tungku sangat besar di tempat tersebut (akhirat). Mereka memanaskannya, kemudian memasukkan api Neraka itu ke tungku tersebut, lalu mereka menutupnya di atas tungku tersebut, dengan harapan besok dia bisa selamat dari api Neraka tersebut."

Mereka bertanya padanya, "Lalu apa tanda hal tersebut?"

Dia berkata, "Tandanya adalah nabi yang akan diutus dari sekitar kawasan ini." Sambil menunjukkan tangannya ke arah Makkah dan Yaman.

Mereka bertanya, "Kapan tanda itu bisa dilihat?"

Lalu dia menatapku, dan aku adalah orang termuda di antara mereka, lalu dia menjawab, "Jika anak laki-laki itu menghabiskan sisa-sisa umurnya, maka dia mengetahuinya."

Demi Allah malam dan siang tidak berlalu hingga akhirnya Allah mengutus Rasulullah ﷺ, dan dia masih hidup di tengah-tengah kami, lalu kami beriman kepadanya, sementara dia ingkar kepadanya, karena sombong dan iri dengki.

Lalu kami bertanya padanya, "Wahai fulan celaka kamu, tidakkah kamu beriman kepada sesuatu yang kamu telah sampaikan kepada kami?"

Dia menjawab, "Benar, namun nabi yang diutus itu bukan dirinya."

Ahmad telah meriwayatkannya[994] dari Ya'qub, dari ayahnya, dari Ibnu Ishaq. Al Baihaqi telah meriwayatkannya dari Al Hakim dengan sanadnya, dari jalur Yunus bin Bukair[995].

Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* telah meriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Muhammad bin Maslamah, dia berkata: Di lingkungan Bani Abdil Asyhal tidak ada orang Yahudi kecuali satu orang, yang kerap dipanggil Yusya. Suatu hari aku mendengarnya berkata, -saat itu aku masih seorang anak laki-laki yang mengenakan kain sarung-, kemunculan seorang nabi yang diutus dari arah Baitullah ini akan membayangi kalian semua, -kemudian dia menunjukkan tangannya ke arah Baitullah-, jadi siapa yang menjumpainya, maka hendaknya dia mempercayainya (membenarkannya).

Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ diutus, lalu kami memeluk Islam, dan dia masih ada di tengah-tengah lingkungan kami, namun tidak pernah memeluk Islam, karena iri dengki dan sombong.

---

[994] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/ 467). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/230): Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Para periwayat Ahmad adalah para periwayat hadits *shahih* kecuali Ibnu Ishaq, namun dia telah menjelaskan periwayatannya secara konkrit dengan cara mendengar langsung (*sima'*).

[995] Dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (2/78, 79).

Kami telah mengemukakan hadits Abu Sa'id, dari ayahnya mengenai informasi yang disampaikan Yusya tentang kemunculan Rasulullah ﷺ, ciri-ciri dan sifatnya, dan informasi yang disampaikan Az-Zubair bin Batha tentang kemunculan bintang pada masa kelahiran Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata: [996] Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari seorang tokoh Bani Quraizhah, dia berkata padaku dengan nada bertanya, "Apakah kau mengerti atas alasan apa Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah, Asad bin Ubaid dan sejumlah orang dari Bani Hadl, saudara laki-laki Bani Quraizah, memeluk Islam, mereka bersama-sama dalam lingkungan masyarakat jahiliyah, namun pada masa Islam, mereka kemudian menjadi tokoh-tokoh panutan mereka?"

Aku menjawab, "Tidak mengerti."

Dia berkata: Sesungguhnya seorang lelaki Yahudi dari daratan Syam, yang kerap dipanggil Ibnu Al Haiban, menemui kami beberapa tahun sebelum Islam datang. Lalu dia tinggal di tengah-tengah lingkungan kami. Demi Allah, kami tak pernah melihat seorang pun yang mengerjakan shalat lima waktu yang lebih baik dibanding dirinya, lalu dia tinggal menetap di sekitar kami.

Lalu suatu ketika kami tertimpa paceklik karena tidak turun hujan, maka kami berkata padanya, "Keluarlah wahai Ibnu Al Haiban, mohonkanlah turun hujan untuk kami." Lalu dia berkata, "Demi Allah aku tidak bisa kecuali kalian bersedekah terlebih dahulu dari hasil bumi yang kalian peroleh." Lalu kami bertanya padanya, "Berapa banyak?" Lantas dia menjawab, "Satu *sha'* kurma atau dua *mud* gandum."

Lalu kami mengeluarkan sedekah tersebut. Kemudian dia pergi bersama kami ke lapangan milik kami, lalu dia memohon siraman hujan

---

[996] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 64, 65). Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 213, 214).

untuk kami, demi Allah tiba-tiba belum juga dia beranjak dari tempat duduknya, awan hitam bergerak, dan kami pun disirami air hujan, dia melakukan hal tersebut hanya sekali, tidak dua atau pun tiga kali.

Kemudian tanda-tanda kematian hampir tiba menimpa dirinya di lingkungan kami, lalu ketika dia mengerti bahwa dirinya akan meninggal, dia berkata, "Wahai golongan Yahudi, apakah yang kalian lihat, yang membawaku keluar dari negeri penghasil arak dan peminum arak, ke negeri yang penuh kemiskinan dan kelaparan?"

Kami menjawab, "Engkau lebih mengetahui." Ibnu Al Haiban berkata, "Karena aku sesungguhnya datang ke negeri ini, hendak menyelidiki munculnya seorang nabi, masanya hampir tiba, negeri ini adalah tempat dia berhijrah. Jadi, aku berharap dia segera diutus lalu aku menjadi pengikutnya, masanya telah menaungi kalian semua, maka janganlah kalian didahului untuk menjadi pengikutnya, wahai golongan kaum Yahudi, karena dia diutus disertai dengan sejumlah peperangan (yang banyak mengalirkan darah) dan menjadikan anak-anak laki-laki sebagai budak, yaitu dari kalangan orang yang menentangnya, janganlah hal itu menghalangi kalian untuk menjadi pengikutnya."

Tak lama kemudian ketika Rasulullah ﷺ diutus dan mengepung kawasan Bani Quraizhah, maka para pemuda mereka berkata, -mereka adalah para pemuda yang masih belia-, "Wahai Bani Quraizhah, demi Allah, dia sesungguhnya adalah Nabi yang telah disampaikan Ibnu Al Haiban kepada kalian."

Mereka menjawab, "Nabi yang disampaikannya bukanlah dia." Para pemuda itu berkata, "Benar demi Allah, sesungguhnya sifat-sifatnya ada pada dirinya." Lalu mereka turun lantas menyatakan diri memeluk Islam, lalu mereka dapat melindungi jiwa, harta dan keluarga mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Jadi inilah kisah pengutusan Rasulullah ﷺ yang sampai kepada kami dari sejumlah pendeta Yahudi.

Kami telah mengemukakan keterangan tentang kedatangan raja Tubba Al Yamani yaitu Abu Karib Tubban As'ad di Madinah, dan mengepung kota Madinah, serta keterangan tentang munculnya kedua pendeta Yahudi menemuinya, lalu mereka berkata padanya, "Sesungguhnya tidak ada jalan bagimu untuk menguasai kota Madinah, karena Madinah adalah tempat berhijrahnya seorang Nabi yang akan muncul pada akhir zaman." Sehingga hal itu membuatnya berpaling dari Madinah.

Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* telah meriwayatkan dari jalur Al Walid bin Muslim, Muhammad bin Hamzah bin Yusuf bin Abdillah bin Salam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya. Abdullah bin Salam mengatakan bahwa ketika Allah hendak memberikan hidayah kepada Zaid bin Su'nah, Zaid berkata, "Tidak ada sedikit pun yang tersisa dari sejumlah tanda kenabian kecuali aku mengetahui di balik wajah Muhammad ﷺ saat aku menatapnya, kecuali dua hal, aku tidak mengetahui kedua hal itu dari dirinya, sifat bijaksananya mengalahkan kebodohannya, kerasnya kebodohan yang menimpanya tidak menambah apa pun kecuali semakin bijaksana."

Zaid berkata, "Aku selalu bersikap ramah terhadapnya, karena aku suka bergaul dengannya, aku mengetahui kebijaksanaan sekaligus kebodohannya." Lalu dia menerangkan kisah pemberian utang dirinya terhadap Nabi ﷺ sebuah harta berupa kurma. Zaid berkata: Ketika masa tenggangnya telah habis, aku datang menemui beliau, lalu aku mengambil setumpuk baju kurung dan selendang beliau, saat itu beliau sedang menghadiri jenazah orang yang meninggal bersama para sahabat beliau, dan aku menatap beliau dengan raut muka yang bengis, dan aku berkata, "Hai Muhammad, apakah kamu enggan menunaikan hakku kepadaku? Demi Allah selama ini aku belum pernah mengetahui kalian semua hai Bani Abdul Muththalib gemar menunda-nunda pembayaran utang."

Lalu Umar menatapku, dan kedua bola matanya berputar-putar di wajahnya, seperti orbit yang melingkar, kemudian dia berkata, "Hai musuh Allah apakah kau mengatakan sesuatu pada Rasulullah ﷺ seperti yang kudengar, dan melakukan sesuatu seperti yang kulihat? Demi Dzat yang telah mengutusnya membawa agama yang benar, jika seandainya tidak ada sesuatu yang membuatku waspada karena takut melampauinya, maka aku pasti sudah menghantam kepalamu dengan pedangku."

Sedang Rasulullah ﷺ menatap Umar dengan raut muka yang tenang, terlihat sayang dan tersenyum. Kemudian beliau bersabda, *"Aku dan dia, kami lebih membutuhkan selain ini darimu wahai Umar, hendaknya kamu menyuruhku menunaikan pembayaran utang dengan baik, dan menyuruhnya menggunakan tata krama yang baik dalam menagih utang. Pergi dan bawalah dia hai Umar, tunaikanlah haknya kepadanya, dan tambahilah dua puluh sha' kurma."*

Lalu Zaid bin Su'nah ﷺ memeluk Islam, dan dia pernah mengikuti sejumlah peperangan bersama Rasulullah ﷺ, dia wafat pada masa perang Tabuk, ﷺ.

Kemudian Ibnu Ishaq ﷺ menuturkan keislaman Salman Al Farisi ﷺ, dia berkata: [997] Ashim bin Umar bin Qatadah Al Anshari menceritakan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, dari Abdullah bin

---

[997] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 66-70). Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 214-221). Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/ 336) berkata: Seluruh hadits diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dengan redaksi yang sama serta beragam sanad.

Sanad yang menjadi pegangan dalam riwayat yang pertama milik Ahmad dan Ath-Thabarani, para periwayatnya adalah para periwayat hadits *shahih* kecuali Ibnu Ishaq. Namun dia telah menjelaskan periwayatannya secara konkrit dengan mendengar langsung (*sima*). Sedang riwayat kedua, Ahmad meriwayatkannya sendirian, para periwayatnya adalah para periwayat hadits *shahih* kecuali Amr bin Abi Qurrah Al Kindi, namun dia orang tepercaya. Al Bazzar telah meriwayatkannya.

Hadits milik Imam Ahmad dimuat dalam *Al Musnad* (5/ 441-444), dan dalam *Al Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabarani (6065).

Abbas, dia berkata: Salman Al Farisi menceritakan kepadaku langsung dari mulutnya sendiri, dia berkata, "Aku adalah seorang lelaki keturunan bangsa Persia, dari keluarga Ashbahan, dari sebuah perkampungan yang bernama Hayy. Dan ayahku adalah kepala perkampungan tersebut.

Dan aku adalah makhluk Allah yang lebih Dia cintai. Karena kecintaannya kepadaku yang tak kunjung padam, hingga Dia mengkarantinaku dalam rumah-Nya, seperti seorang gadis muda yang terpenjara. Aku bekerja keras hidup di lingkungan kaum Majusi, hingga aku pernah menjadi penjaga dan pelayan api yang dia nyalakan dan tidak pernah membiarkannya padam barang sekejappun."

Salman berkata: Ayahku memiliki kekayaan tanah ladang yang sangat luas. Suatu hari dia disibukkan oleh pekerjaannya di dalam gedung miliknya, lalu dia berkata kepadaku, "Wahai anakku sesungguhnya aku disibukkan oleh pekerjaanku hari ini di dalam gedungku hingga meninggalkan tanah ladangku, pergilah ke tanah ladang itu, lalu lihatlah."

Dia menyuruhku ke tanah ladang tersebut mengerjakan sebagian yang dia inginkan. Kemudian dia berkata kepadaku, "Janganlah pergi meninggalkanku, karena jika kau pergi meninggalkanku, kamu menjadi orang yang paling membuat aku bersedih dibanding kehilangan tanah ladangku, dan kamu akan membuat diriku mengabaikan segala sesuatu yang menjadi urusanku."

Salman berkata: Lalu aku keluar hendak menuju tanah ladangnya yang mana dia mengutusku untuk pergi kesana. Lalu aku melintasi sebuah gereja dari sejumlah gereja kaum Nasrani, lantas aku mendengar pujian-pujian mereka di dalam gereja tersebut, saat mereka sedang bersembahyang. Aku tidak mengerti apa kepentingan sejumlah orang menyuruh ayahku memenjarakanku di dalam rumahnya.

Ketika aku mendengar suara puji-pujian mereka, aku masuk menemui mereka, sambil melihat perbuatan yang mereka sedang kerjakan. Lalu ketika aku melihat mereka, sembahyang mereka membuatku kagum, dan aku ingin sekali ikut di tengah-tengah sembahyang mereka, aku berkata dalam hati, "Demi Allah, ajaran ini lebih baik dibanding ajaran agama yang menjadi pegangan kami. Demi Allah aku tidak pergi meninggalkan mereka hingga matahari terbenam, dan mengabaikan tanah ladang ayahku." Jadi aku tidak pernah mendatanginya.

Selanjutnya aku bertanya pada mereka, "Dimana pusat agama ini?" Mereka menjawab, "Di Syam." Lalu aku pulang kembali pada ayahku, sementara dia telah mengirim utusan untuk mencariku, karena aku telah menyibukkannya dari seluruh urusannya. Ketika aku datang menemuinya, dia bertanya, "Hai anakku, dari mana kamu, bukankah aku telah memerintahkanmu agar mentaati apa yang telah kuperintahkan?"

Aku menjawab, "Wahai ayahku, aku melewati sejumlah orang yang sedang bersembahyang di dalam gereja milik mereka, lalu ritual agama mereka yang kulihat membuatku kagum (tertarik), demi Allah aku terus-menerus di sekitar mereka hingga matahari terbenam."

Ayahku berkata, "Wahai anakku, tidak ada kebaikan sedikit pun di dalam ajaran agama tersebut, ajaran agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik dibanding agama tersebut."

Aku berkata padanya, "Demi Allah tidak demikian, sesungguhnya agama itu lebih baik dibanding agama kita." Lalu dia mengancamku, segera dia memasang belenggu di kakiku, kemudian memenjarakan diriku di dalam rumahnya.

Lantas aku mengirim utusan kepada kaum Nasrani, aku berkata pada mereka, "Jika rombongan dari Syam datang kepada kalian, maka

kabarilah aku tentang kedatangan mereka." Lalu datanglah rombongan pedagang Nasrani dari Syam kepada mereka.

Maka aku berkata kepada mereka, "Jika mereka telah menyelesaikan seluruh hajat kepentingan mereka, dan mereka hendak pulang ke negeri mereka, maka hendaknya mereka memberitahuku tentang kepulangan mereka." Lalu aku melepaskan besi dari kakiku, kemudian aku keluar ikut pergi bersama mereka, hingga aku tiba di Syam.

Ketika aku telah sampai di Syam, aku bertanya, "Siapakah yang paling unggul ilmu pengetahuannya di antara sekian pemeluk agama ini?" Mereka menjawab, "Seorang Uskuf yang ada di dalam gereja itu."

Lalu aku mendatanginya, lantas aku berkata padanya, "Sesungguhnya aku ingin memeluk agama ini, dan aku ingin hidup bersamamu, ikut melayanimu di dalam gerejamu, dan belajar ilmu pengetahun darimu, serta bersembahyang bersamamu."

Dia berkata, "Masuklah!" maka akupun masuk bersamanya. Ternyata dia seorang lelaki yang sangat buruk prilakunya, dia memerintahkan mereka (para pemeluk Nasrani) bersedekah, dan mendorong mereka agar gemar bersedekah. Ketika mereka telah mengumpulkan sedekah itu padanya, dia menyimpannya untuk dirinya sendiri, tidak memberikannya kepada orang-orang miskin, hingga dia bisa menghimpun harta berupa emas dan perak sebanyak tujuh tempayan besar.

Aku sangat marah kepadanya, karena perbuatan yang dia kerjakan, kemudian dia meninggal. Sejumlah kaum Nasrani berkumpul untuk menghadiri jenazahnya, hendak menguburkannya, lalu aku berkata pada mereka, "Sesungguhnya orang ini adalah orang yang sangat buruk perbuatannya, dia menyuruh kalian dan mendorong kalian bersedekah, namun ketika kalian mendatanginya dengan membawa

sedekah itu, dia menyimpannya untuk dirinya sendiri, tidak memberikan sedekah tersebut sedikit pun kepada orang-orang miskin."

Mereka lantas bertanya kepadaku, "Apa yang kau ketahui tentang hal tersebut?" Aku menjawab, "Akan kutunjukkan pada kalian tempat penyimpanan hartanya." Mereka berkata, "Tunjukkanlah kepada kami tempat penyimpanannya."

Maka aku memberitahukan tempat penyimpanan hartanya kepada mereka, lalu mereka menemukan tujuh tempayan besar (guci) terisi penuh emas dan perak. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata, "Kami tidak akan menguburkannya, selamanya."

Lalu mereka menyalibnya dan melemparinya dengan batu, dan mereka mendatangi seorang uskuf yang lain, lalu mereka menyerahkan posisinya kepadanya.

Abdullah bin Abbas berkata: Salman menceritakan, "Aku belum pernah melihat seseorang yang tidak mengerjakan shalat lima waktu selama ini, lebih baik dibanding dirinya, dan sangat zuhud dalam urusan dunia, tidak pernah melihat orang lebih menyukai akhirat, tidak pula orang yang lebih tekun sepanjang siang dan malam dibanding dirinya. Aku sangat mencintainya, lebih dari sesuatu yang kucintai sebelumnya."

Salman berkata: Lantas aku tinggal bersamanya hingga masa tertentu, kemudian tanda-tanda kematian hampir tiba mendatangi dirinya, lalu aku berkata padanya, "Aku sesungguhnya telah tinggal bersamamu, dan aku sangat mencintaimu lebih dari sesuatu yang kucintai sebelummu, lalu kepada siapa kau memberi wasiat mengenai diriku, dan apa yang kau perintahkan kepadaku?"

Dia berkata, "Hai anakku, demi Allah, hari ini aku tidak mengetahui seorang pun yang mengikuti jalan yang aku berada di atasnya. Sejumlah orang telah rusak, mereka telah mengubah dan meninggalkan lebih banyak terhadap pedoman mereka, kecuali satu

orang di Maushil, yaitu si fulan, dia selalu berpegang teguh kepada ajaran yang kupegang, maka temuilah dia!"

Ketika dia telah meninggal dan telah dikuburkan, maka aku menemui seorang penduduk Maushil tersebut, lalu aku berkata padanya, "Hai fulan, sesungguhnya si fulan ketika akan meninggal berwasiat kepadaku agar aku menemuimu, dan dia menerangkan kepadaku bahwa engkau selalu berpegang teguh terhadap ajaran seperti dirinya."

Lalu dia berkata padaku, "Tinggallah bersamaku!" Maka aku pun tinggal bersamanya, dan aku dapati dia orang terbaik yang tetap mengikuti ajaran kawannya tersebut. Tak lama aku tinggal bersamanya, akhirnya dia meninggal, lalu ketika tanda-tanda kematian dirinya tiba, aku berkata padanya, "Hai fulan, sesungguhnya si fulan telah berwasiat kepadaku untuk menemuimu dan menyuruhku menyusulmu, dan telah datang utusan Allah kepadamu seperti yang engkau lihat, lalu kepada siapakah engkau berwasiat kepadaku dan apa yang kau perintahkan kepadaku?"

Dia berkata, "Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun yang berpegang teguh terhadap ajaran yang kami anut, kecuali seseorang yang tinggal di Nashibin, kecuali si fulan, maka temuilah dia!"

Ketika dia meninggal dan telah dikuburkan, aku segera menemui seorang penduduk Nashibin tersebut, lalu aku menerangkan kepadanya tentang asal-usulku, dan perintah dua orang teman terdahuluku yang menyuruhku.

Lalu dia berkata, "Tinggallah bersamaku!" Lalu aku tinggal menetap bersamanya, akhirnya aku dapat mengetahui dia adalah seorang yang memegang teguh ajaran kedua teman terdahulunya, jadi aku tinggal menetap bersama orang terbaik. Demi Allah, tak lama tinggal bersamanya, dia meninggal. Ketika dia sedang sekarat, aku berkata padanya, "Wahai fulan, sesungguhnya si fulan telah berwasiat

kepadaku untuk menemui si fulan, kemudian si fulan tersebut mewasiatkan kepadaku untuk menemuimu, lalu kepada siapa kau berwasiat kepadaku dan apa yang kau perintahkan kepadaku?"

Dia menjawab, "Wahai anakku, demi Allah aku tidak mengetahui apakah masih ada seseorang yang memegang teguh ajaran kami, yang aku memintamu untuk mendatanginya, kecuali seseorang yang tinggal di Ammuriyah yang masuk wilayah kekuasaan Romawi, karena dia masih menjalankan ajaran yang kami pegang. Jika kamu mau menemuinya, maka datangilah dia, karena dia masih tetap mengikuti ajaran kami!"

Ketika dia telah meninggal, dan telah dikuburkan, maka aku segera menemui seseorang yang tinggal di Ammuriyah. Lalu aku menerangkan kepadanya tentang asal-usulku, lalu dia berkata, "Tinggallah bersamaku!" Lalu aku tinggal bersama orang yang sangat baik, yang masih memegang ajaran dan anjuran kawan-kawannya.

Aku bekerja di sana, hingga aku memiliki banyak ternak sapi dan sejumlah modal. Kemudian urusan Allah (kematian) menimpa dirinya. Ketika dia sekarat, aku berkata padanya, "Hai fulan, aku telah tinggal bersama si fulan, lalu dia berwasiat kepadaku untuk menemui si fulan yang lain, kemudian si fulan tersebut memberikan wasiat kepadaku untuk menemui si fulan. Kemudian si fulan telah berwasiat kepadaku untuk menemuimu, lalu kepada siapa lagi kau berwasiat kepadaku untuk menemuinya, dan apa yang kau perintahkan kepadaku?"

Dia menjawab, "Wahai anakku aku tidak mengetahuinya, besok ada seseorang di antara manusia yang masih mengikuti ajaran yang kami pegang, maka aku meminta dirimu untuk mendatanginya, namun masa diutusnya seorang nabi hampir tiba, dia diutus dengan membawa ajaran agama Ibrahim, dia akan muncul di kawasan Arab, dia akan berhijrah ke kawasan antara dua kawasan berbukit, di tengah-tengahnya ada perkebunan kurma, dia memiliki sejumlah tanda yang tidak samar,

dia memakan harta hadiah, tidak memakan harta sedekah, di tengah-tengah kedua pundaknya ada stempel kenabian. Jika kamu mau menemuinya di negeri tersebut, silahkan lakukan."

Tak lama kemudian dia meninggal dan dikuburkan. Dan aku masih tetap tinggal di Ammuriyah selama Allah menghendaki aku tetap tinggal di sana. Kemudian aku bertemu dengan rombongan pedagang dari Kalb, lalu aku berkata pada mereka, "Bawalah aku ke tanah Arab, dan aku berjanji akan memberikan harta satu *qirat* dan sejumlah modalku ini." Mereka pun mengiyakannya. Lalu aku menyerahkan semua hartaku kepada mereka dan mereka membawaku bersamanya hingga ketika aku telah sampai di Wadil Qura, mereka berbuat zhalim kepadaku, dengan menjualku kepada orang Yahudi dengan status sebagai budak.

Akhirnya aku tinggal bersamanya, lalu aku melihat perkebunan kurma. Dan aku berharap bisa menemukan negeri yang pernah dijelaskan oleh kawanku kepadaku. Suatu hari, ketika aku sedang bersamanya, tiba-tiba datanglah putra pamannya dari Bani Quraizhah dari kawasan Madinah, lalu dia membeliku darinya, kemudian dia memboyongku ke Madinah.

Demi Allah, tidak ada kawasan kecuali aku selalu memperhatikannya, dan kini aku mengetahuinya sesuai dengan penjelasan kawanku tersebut, lalu aku tinggal menetap di Madinah. Kemudian Rasulullah ﷺ diutus, lalu beliau tinggal menetap di Makkah, selama beliau tinggal di sana aku tidak pernah mendengar namanya diperbincangkan, karena aku sibuk dengan pekerjaan sebagai budak.

Kemudian Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, demi Allah sesungguhnya aku berada di atas tandan kurma milik majikanku, aku menyelesaikan sebagian pekerjaan di atas tandan tersebut, sedang majikanku duduk menungguku di bawah, tiba-tiba datanglah putra pamannya menemuinya hingga dia berdiri di depannya, lalu berkata,

"Hai fulan, semoga Allah ﷻ menghancurkan Bani Qailah[998], demi Allah sekarang mereka sedang berkumpul di Quba` menyambut seorang lelaki yang datang kepada mereka dari Makkah hari ini, mereka mengira bahwa dia seorang Nabi."

Ketika aku mendengar kisahnya, gemetar karena dingin dan menggigil menusuk diriku, hingga aku mengira aku terjatuh menimpa majikanku, lalu aku turun dari pohon kurma, lantas aku bertanya, "Apa yang baru saja kau katakan, apa yang baru saja kau katakan?" Majikanku lantas marah, lalu mencengkram tanganku kuat-kuat, kemudian dia bertanya, "Apa urusanmu dengan hal ini?!"

Aku menjawab, "Tidak ada apa-apa, aku hanya ingin memastikan sesuatu yang dia ucapkan." Aku memiliki simpanan makanan yang kukumpulkan, lalu ketika sore hari tiba, aku mengambilnya, kemudian aku pergi membawanya kepada Rasulullah ﷺ yang saat itu berada di Quba`, aku menemuinya, lalu berkata padanya, "Sesungguhnya aku telah menerima kabar bahwa engkau adalah orang yang shalih, engkau ditemani para sahabatmu yang pergi mengembara, yang mempunyai kebutuhan yang sangat mendesak, ini adalah makanan milikku sebagai sedekah, karena aku perhatikan kalian yang paling berhak menerima makanan ini dibanding selain kalian."

Lalu aku menyerahkan makanan itu kepada beliau, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "*Makanlah kalian semua!*" Sedang beliau sendiri menahan tangannya, enggan memakannya, lalu aku berkata dalam hatiku, "Ini satu tanda kenabian."

Kemudian aku pergi meninggalkan Rasulullah, lalu kukumpulkan makanan, sementara Rasulullah ﷺ telah berpindah tempat ke Madinah, kemudian aku mendatangi beliau, lalu aku berkata kepada beliau, "Kuperhatikan engkau enggan memakan harta sedekah, makanan ini adalah hadiah sebagai tanda aku menghormatimu."

---

[998] Qailah adalah induk suku Aus dan Khazraj. Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 218).

Lalu Rasulullah ﷺ memakan sebagian makanan hadiah tersebut, dan menyuruh para sahabatnya makan, lalu mereka ikut makan bersama beliau. Aku lalu berkata dalam hati, "Ini adalah dua tanda kenabian."

Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, saat beliau berada di Baqi' Al Gharqad, beliau tengah mengiring jenazah salah seorang sahabat beliau, aku mengenakan dua mantel milikku, saat itu beliau sedang duduk di tengah-tengah sahabat beliau, lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, kemudian aku duduk di belakang beliau sambil menatap punggung beliau, apakah aku dapat melihat stempel yang pernah kawanku menjelaskannya kepadaku?

Ketika Rasulullah ﷺ melihatku duduk di belakang beliau, beliau mengerti bahwa aku hendak memastikan sesuatu yang telah dijelaskan kepadaku, lalu beliau membuang selendangnya dari punggungnya, lalu aku menatap stempel kenabian tersebut, maka aku mengenalinya, lalu aku merangkul beliau, sambil mengecupnya dan menangis, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "*Menjauhlah!*" Lalu aku menjauh dari hadapan beliau, lalu aku menceritakan kepada beliau tentang kisahku seperti yang telah kuceritakan kepadamu wahai Ibnu Abbas, hingga para sahabat yang mendengar kisah tersebut semakin kagum terhadap Rasulullah ﷺ.

Kemudian Salman tetap sibuk dengan status dirinya sebagai budak, hingga dia kehilangan kesempatan mengikuti perang Badar dan Uhud bersama Rasulullah ﷺ.

Salman berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "*Lakukan akad cicilan (kitabah) hai Salman.*" Akhirnya aku mengadakan akad *kitabah* dengan majikanku sebesar tiga ratus pohon kurma yang aku tanam untuknya di sumur tempat menanam bibit pohon kurma (*al faqir*), dan empat puluh *uqiyah*.

Lalu Rasulullah ﷺ berkata pada para sahabatnya, "*Bantulah saudara kalian.*" Lalu mereka membantuku menyediakan bibit pohon kurma. Masing-masing orang ada yang membantu tiga puluh bibit pohon kurma, ada yang membantu dua puluh bibit pohon kurma, ada yang lima belas, dan ada yang membantu sepuluh, jadi setiap orang membantu sesuai kemampuan yang dia miliki, hingga terkumpul tiga ratus bibit pohon kurma untukku.

Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "*Pergilah hai Salman, tanamlah bibit pohon kurma tersebut, lalu jika kamu telah selesai, maka datanglah kepadaku, sebab aku ingin meletakkannya dengan tanganku sendiri.*"

Lalu aku segera menanam bibit pohon kurma tersebut, dan para sahabatku membantuku, hingga ketika aku sudah selesai menanam bibit tersebut, aku mendatangi beliau, lalu aku mengabarkannya kepada beliau. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ pergi bersamaku menuju perkebunan kurma tersebut.

Lalu kami segera mendekatkan bibit pohon kurma kepada beliau, dan Rasulullah ﷺ meletakkannya dengan tangannya sendiri, hingga ketika kami sudah selesai, demi Dzat yang mana jiwa Salman berada dalam genggaman-Nya, tidak ada satu pun dari sekian banyak bibit pohon kurma yang mati, lalu aku menyerahkan pohon kurma tersebut (sebagai cicilan pada majikanku). Dan cicilan kekayaan yang menjadi tanggunganku masih tersisa.

Lalu Rasulullah ﷺ mendapatkan emas sebesar telor ayam, yang diperoleh dari sebagian pertambangan emas. Lalu beliau bersabda, "*Apa lagi yang hendak dikerjakan oleh orang Persia yang sedang mengadakan akad kitabah itu?*"

Lalu aku dipanggil beliau. Rasulullah berkata, "*Ambilah ini, lalu bayarkanlah sebagian kewajibanmu wahai Salman!*" Aku bertanya, "Mana bisa ini digunakan untuk melunasi sebagian kewajibanku wahai

Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Ambilah emas itu, karena Allah hendak memberikan kebebasan dirimu dengan emas ini.*"

Lalu aku mengambilnya, lantas menimbangnya untuk mereka, - demi Dzat yang mana jiwa Salman berada dalam genggaman-Nya- seberat empat puluh uqiyah, lalu aku membayar lunas hak mereka kepadanya.

Akhirnya aku pun merdeka, aku turut serta menghadiri perang Khandaq bersama Rasulullah ﷺ dengan status orang yang merdeka, kemudian tak ada satu pun peperangan yang terlewatkan olehku bersama beliau.

Ibnu Ishaq berkata: [999] Yazid bin Abu Hubaib menceritakan kepadaku, dari seorang lelaki keturunan Abdul Qais, dari Salman, bahwa dia berkata: Ketika aku bertanya, "Mana bisa ini digunakan membayar sebagian kewajibanku wahai Rasulullah ﷺ?" Maka Rasulullah ﷺ mengambilnya, lalu beliau membolak-balikkannya sesuai dengan gerakan lidah beliau, kemudian beliau berkata, "*Ambilah emas itu, lalu lunasi hak mereka dari emas tersebut.*" Lalu aku mengambilnya, dan aku melunasi seluruh hak mereka sebanyak empat puluh *uqiyah.*

Muhammad Ibnu Ishaq berkata: [1000] Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, perawi yang tidak kucurigai berdusta menceritakan kepadaku, dari Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, dia berkata: Aku menerima sebuah kisah dari Salman, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ sewaktu dia menyampaikan pengalamannya bahwa seseorang yang tinggal di Ammuriyah pernah berpesan padanya, "Datanglah ke kawasan ini dan itu dari wilayah Syam, karena di situ ada seorang lelaki yang tinggal di tengah-tengah antara dua kawasan yang banyak ditumbuhi pohon (*ghaidhatain*). Setiap tahun dia pergi keluar dari kawasan tempat tinggalnya yang rimbun, orang-orang yang

---

[999] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 71). Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 221).
[1000] *Sirah Ibnu Ishaq* (hal. 70, 71). Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/221, 222).

menderita berbagai penyakit datang kepadanya, lalu dia tidak mendoakan seorang pun diantara mereka kecuali dia sembuh, maka tanyakanlah kepadanya tentang agama yang kau cari ini, maka dia akan menyampaikan kepadamu tentang agama tersebut."

Salman berkata: Lalu aku pergi hingga sampai di suatu lokasi dimana aku menerima penjelasan mengenai lokasi tersebut, lalu aku menemukan sejumlah orang berkumpul dengan membawa orang-orang sakit mereka di sana, hingga pada suatu malam dia keluar menemui mereka melintasi salah satu dari dua kawasan yang ditumbuhi pepohonan tersebut menuju kawasan yang lain.

Lantas sejumlah orang mengerumuninya dengan membawa orang-orang yang mengidap penyakit diantara mereka, dia tidak mendoakan satu orang sakit pun kecuali dia diberikan kesembuhan, dan mereka mengalahkanku untuk menemuinya, jadi aku tidak bisa bebas menemuinya, hingga dia masuk ke tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan yang dia inginkan, kecuali puncaknya.

Lalu aku memegangnya, lantas dia bertanya, "Siapakah ini?" Sambil menoleh ke arahku. Aku menjawab, "Semoga Allah mengasihimu, ceritakanlah kepadaku tentang *Al Hanifiyah* (ajaran agama yang lurus) yaitu agama Ibrahim." Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu benar-benar bertanya tentang sesuatu yang banyak dipertanyakan oleh sejumlah orang saat ini, masa Nabi yang diutus membawa agama ini berasal dari penduduk Al Haram hampir menaungimu, maka temuilah dia, karena dia akan membawamu memeluk agama tersebut." Kemudian dia masuk.

Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada Salman, "*Jika kamu mempercayaiku hai Salman, sungguh kamu telah berjumpa dengan Isa bin Maryam.*" Demikian juga dimuat dalam riwayat ini, di dalam sanad hadits ini ada seorang perawi yang namanya tidak dikenal, dia adalah guru Ashim bin Umar bin Qatadah. Menurut sebuah pendapat

sesungguhnya dia adalah Al Hasan bin Umarah. Kemudian sanad hadits tersebut terputus, bahkan perawi antara Umar bin Abdul dan Salam ﷺ, tidak jelas.

Redaksi "*Jika kamu mempercayaiku, sungguh kamu telah berjumpa dengan Isa bin Maryam*" sangat *gharib*, bahkan *munkar*. Karena masa transisi (antara Isa ﷺ dengan Rasulullah ﷺ) paling tidak menurut sebuah riwayat berlangsung selama empat ratus tahun, sedang menurut sebuah riwayat lain enam ratus tahun masehi, sementara Salman menurut sebuah riwayat, paling maksimal hidup selama tiga ratus lima puluh tahun.

Al Abbas bin Yazid Al Bahrani[1001] menceritakan kesepakatan para gurunya bahwa Salman hidup selama dua ratus lima puluh tahun, *wallahua'lam*.

Namun secara leteral Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh kamu telah berjumpa dengan orang yang menerima pesan langsung dari Isa bin Maryam,"* ini adalah sesuatu yang mungkin terjadi, karena penerima pesan Isa ﷺ tersebut mengarungi masa sangat panjang, dan Salman setelah itu juga mengarungi masa yang sangat panjang, *wallahua'lam* bisshawab.

As-Suhaili berkata: [1002] Seorang perawi yang namanya disamarkan adalah Al Hasan bin Amarah, dia adalah perawi yang *dha'if*, jika dia benar, maka tidak mungkin di dalamnya mengandung sesuatu yang *munkar*; karena Ibnu Jarir telah menuturkan bahwa Al Masih turun dari langit setelah diangkat, lalu dia menjumpai ibunya dan seorang wanita, yang keduanya sedang menangis dekat tiang salib, lalu dia menyampaikan kabar kepada mereka bahwa dia tidak dibunuh, dan setelah itu dia mengutus kaum Hawariyyin.

[1001] Ibnu Asakir telah menyampaikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (21/459).
[1002] *Ar-Raudh Al Anfi* (2/245).

Ibnu Jarir berkata: Jika turunnya Isa bisa saja terjadi sebanyak satu kali, maka dia mungkin juga turun berulang-ulang. Kemudian turunnya Isa secara lahir sewaktu dia hendak menghancurkan salib, membunuh babi, saat itu dia menikahi seorang wanita keturunan Bani Judam, dan ketika dia meninggal, dia dimakamkan di pojok Raudhah Rasulullah ﷺ.

Al Baihaqi telah meriwayatkan kisah Salman ini dalam kitab *Dala`ilun Nubuwwah*[1003], dari jalur Yunus bin Bukair, dari Muhammad Ibnu Ishaq, seperti telah dikemukakan. Dia juga telah meriwayatkannya[1004] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Yahya bin Abu Thalib, Ali bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, Hatim bin Abu Shaghirah[1005] menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Zaid bin Shauhan, bahwa dia pernah mendengar Salman menceritakan bagaimana awal mula dia masuk Islam.

Lalu dia menuturkan kisah yang sangat panjang, dan dia mengatakan bahwa dia berasal dari Ramahurmuz, dia mempunyai saudara laki-laki yang lebih tua darinya yang kaya raya, sedang Salman adalah orang fakir yang hidup dalam bantuan saudara laki-lakinya tersebut.

Putra kepala Ramahurmuz adalah kawannya, dia berkali-kali datang bersamanya ke seorang guru mereka, sedang anak laki-laki itu berulang kali mendatangi sejumlah ahli ibadah dari kalangan Nasrani di sebuah goa mereka.

Lalu Salman memintanya agar dia membawanya pergi bersama menemui mereka, lalu dia berkata pada Salman, "Kamu masih kanak-

---

1003 *Dala`ilun Nubuwwah* (2/92-97).

1004 *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/82-92).

1005 Di dalam naskah asli "Shufrah." Dia adalah Hatim bin Muslim, Abu Yunus Al Qusyairi. Sedang Abu Shaghirah adalah ayah dari ibunya, menurut sebuah riwayat, suami ibunya. Lih. *Tahdzibul Kamal* (5/ 194).

kanak, aku takut kamu menunjukkan keberadaan mereka, sehingga ayahku membunuh mereka."

Lalu Salman memberikan kepastian padanya bahwa sesuatu yang dia takutkan itu tidak akan pernah terjadi, lalu dia pergi membawa Salman bersama-sama, ternyata mereka berjumlah enam -atau tujuh orang-, seolah-olah ruh telah keluar dari jasad mereka, karena ibadah, mereka berpuasa di siang hari, dan menghidupkan malam dengan ibadah, memakan dedaunan dan apa saja yang mereka jumpai.

Lalu Salman menuturkan kisah tentang mereka, bahwa mereka beriman kepada para Rasul terdahulu, dan berkeyakinan bahwa Isa ﷺ adalah hamba Allah, Rasul-Nya dan putra dari hamba perempuan-Nya. Allah telah menguatkannya dengan sejumlah mukjizat.

Mereka berkata padanya, "Wahai anakku, sesungguhnya kamu memiliki Tuhan, kamu memiliki tempat kembali, di hadapanmu ada Surga dan Neraka. Sesungguhnya sekelompok kaum yang menyembah api itu adalah orang-orang kafir dan tersesat, Allah ﷻ tidak ridha dengan ritual yang mereka kerjakan, dan mereka tidak mengikuti ajaran agama apa pun."

Kamudian dia bersama anak laki-laki tersebut berulang kali menemui mereka. Kemudian Salman memilih tinggal bersama mereka secara total. Setelah itu raja negeri tersebut mengusir mereka -yaitu ayah anak laki-laki tersebut, yang mana Salman ikut menemaninya menemui mereka- dari wilayah kekuasaannya.

Raja tersebut memasukkan putranya ke dalam penjara di dekat tempat tinggalnya, sedang Salman menawarkan agama mereka kepada saudara laki-lakinya yang lebih tua dibanding dirinya, namun saudaranya menjawab, "Aku sibuk mencari penghidupan."

Akhirnya Salman memutuskan untuk ikut pergi bersama mereka, hingga mereka masuk ke gereja di Maushil, lalu penghuninya

mengucapkan salam penghormatan atas kedatangan mereka. Kemudian mereka hendak meninggalkanku bersama penghuni gereja tersebut, namun aku menolak kecuali ikut bersama mereka.

Lalu mereka pergi hingga tiba di sebuah lembah di antara tanah berbukit. Lalu sejumlah pendeta kawasan tersebut turun menemui mereka, mengucapkan salam penghormatan atas kedatangan mereka, dan bergabung bersama mereka.

Segera sejumlah pendeta Nasrani itu bertanya kepada mereka tentang kepergiannya meninggalkan mereka, dan bertanya kepada mereka tentang diriku, lalu mereka memujiku orang yang baik. Kemudian datanglah seorang lelaki yang sangat dihormati di tengah-tengah mereka, lalu dia menyampaikan khutbah di hadapan mereka, dia memuji Allah dengan pujian yang layak dimiliki Allah, kemudian menceritakan para rasul dan sejumlah mukjizat yang mereka terima, menceritakan Isa bin Maryam dan mengatakan bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah, dia memerintahkan mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat keburukan.

Kemudian ketika mereka hendak pergi, maka Salman memutuskan ikut bersama lelaki terhormat tersebut dan tinggal menetap bersamanya. Salman berkata: Dia selalu berpuasa di siang hari dan bersembahyang di malam hari, dari minggu ke minggu terus demikian.

Lalu dia kembali menemui mereka, lalu memberikan nasehat kepada mereka, memerintah mereka (berbuat kebajikan) dan melarang mereka (berbuat keburukan).

Salman tinggal menetap cukup lama bersamanya. Kemudian dia ingin berziarah ke Baitul Maqdis, lalu Salman menemaninya pergi menuju Baitul Maqdis. Salman berkata: Saat dia sedang berjalan, dia menoleh dan memandangku, lalu dia menasehatiku dan berkata kepadaku, "Aku memiliki Tuhan, di hadapanku ada Surga dan Neraka serta penghitungan amal (*hisab*)."

Dia mengajariku dan memberikan peringatan kepadaku seperti dia mengingatkan sekelompok orang setiap hari Minggu. Hingga dia berkata seperti yang dia katakan kepadaku, "Hai Salman sesungguhnya Allah akan mengutus seorang Rasul, namanya Ahmad, dia akan muncul dari Tihamah, dia memakan harta hadiah dan tidak memakan harta sedekah, di tengah-tengah antara dua tulang bahunya terdapat stempel kenabian. Sekarang ini adalah masanya, masa dimana dia hampir muncul. Sedangkan diriku adalah seorang lelaki yang sudah sangat tua, aku tidak bisa memastikan diriku bisa berjumpa dengannya. Jadi, jika kamu berjumpa dengannya, maka percayalah padanya dan jadilah pengikutnya."

Aku berkata padanya, "Sekalipun dia menyuruhku meninggalkan agamamu dan ritual yang selama ini kau jalankan?" Dia menjawab, "Sekalipun dia menyuruhmu demikian, karena yang benar terletak dalam ajaran yang dibawanya, dan keridhaan Dzat Ar-Rahman terletak dalam ajaran yang disampaikannya."

Kemudian Salman menuturkan kisah kepergian mereka berdua ke Baitul Maqdis, dan kisah bahwa temannya bersembahyang di Baitul Maqdis di sana sini, kemudian dia tidur. Namun sebelum tidur, dia berpesan kepadanya agar membangunkannya ketika bayang-bayang telah mencapai posisi demikian, lalu Salman membiarkannya tidur melebihi pesan waktu yang dia sampaikan; karena dia hendak beristirahat.

Ketika dia terbangun dari tidurnya, dia langsung menyebut nama Allah, dan mencaci maki Salman karena mengabaikan pesan yang diperintahkannya tersebut. Selanjutnya mereka berdua pergi meninggalkan Baitul Maqdis. Lalu seorang yang lemah memohon padanya, dia berkata, "Hai hamba Allah aku memohon padamu saat kamu mulai masuk (Baitul Maqdis), namun kamu tidak pernah memberikan apa pun kepadaku, sekarang aku memohon kepadamu."

Lalu dia mengarahkan pandangannya, namun tidak menjumpai siapa pun, lalu dia memegangi tangannya, dan berkata, "Berdirilah dengan menyebut nama Allah." Lalu dia pun berdiri, dan tidak ada sedikit pun bahaya, tidak pula penyakit atau rasa sakit akibat penyakit (*qalabah*). Seolah-olah dia terlepas dari sejumlah belenggu, lalu dia berkata padaku, "Hai hamba Allah, bawalah harta bendaku kepadaku; hingga aku bisa pergi menemui keluargaku, lalu aku mengabarkan berita gembira kepadanya."

Lalu ketika aku disibukkan mengumpulkan harta benda tersebut, kemudian aku menyusul lelaki tersebut, namun aku tidak menemukannya, aku tidak mengetahui kemana dia pergi. Ketika aku bertanya kepada sekelompok orang tentang dirinya, mereka menjawab, "Di depanmu." Hingga akhirnya aku berjumpa dengan rombongan bangsa Arab dari Bani Kalb, lalu aku bertanya kepada mereka.

Ketika mereka mendengar dialek bahasaku, seorang lelaki di antara mereka menderumkan untanya, lalu membawaku di belakangnya, hingga mereka tiba di negeri mereka, lalu mereka memperdagangkanku, kemudian seorang wanita Anshar membeliku, dan menempatkanku di sebuah perkebunan miliknya, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ pun datang.

Selanjutnya Salaman menuturkan kisah kepergiannya menemui Rasulullah ﷺ membawa sedekah dan hadiah, dia bertujuan mencari tahu kebenaran ucapan yang disampaikan oleh temannya. Selanjutnya dia mengarahkan pandangannya ke stempel kenabian. Lalu ketika dia melihatnya, maka saat itu juga dia beriman, dan menyampaikan pengalaman yang terjadi pada dirinya kepada Rasulullah ﷺ.

Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh Abu Bakar Ash-Shiddiq, lantas dia membelinya dari majikan perempuan yang memilikinya, lalu dia memerdekakannya. Salman berkata: Suatu hari aku bertanya tentang ajaran yang dipegang oleh sejumlah kaum Nasrani, lalu beliau bersabda, "*Tidak ada kebaikan apa pun di dalam tubuh mereka.*"

Lalu aku teringat sejumlah orang yang mana aku hidup menemani mereka, dan teringat akan seorang lelaki yang shalih, yang bersamaku di Baitul Maqdis, lalu persoalan yang sangat besar dari semua itu terserap dalam diriku, hingga Allah ﷻ menurunkan kepada Rasulullah ﷺ ayat:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

"*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 82).

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggilku, lalu aku pun memenuhi panggilan beliau dengan rasa takut, lalu aku duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau membaca, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ "*Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-*

rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (Qs. Al Maa`idah [5]: 82)."

Kemudian Rasulullah bersabda, "*Hai Salman, mereka itulah orang-orang yang mana kamu tinggal bersamanya, dan temanmu (di Baitul Maqdis), mereka bukanlah orang-orang Nasrani, tetapi mereka adalah orang-orang muslim.*"

Lalu aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu membawa agama yang benar, sungguh dia telah menyuruhku agar menjadi pengikutmu, lalu aku berkata padanya, 'Sekalipun dia menyuruhku meninggalkan ajaranmu dan ritual yang selama ini kau pegang?' Dia menjawab, 'Benar, karena itu tinggalkanlah ajaran tersebut, karena agama yang benar dan ajaran yang Allah ridhai terletak dalam ajaran yang dia perintahkan kepadamu'."

Di dalam narasi kisah ini banyak ditemukan sejumlah keganjilan, sebagian di dalamnya bertentangan dengan narasi yang telah dikemukakan oleh Muhammad Ibnu Ishaq, sedang jalur Muhammad Ibnu Ishaq lebih kuat sanadnya, dan lebih baik alur kisahnya serta hampir serupa dengan kisah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih* karyanya[1006], dari hadits Mu'tamir bin Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman Al Farisi, bahwa dia berpindah lebih dari sepuluh kali, dari guru satu ke guru lainnya, dan pendidik satu ke pendidik serupa lainnya. *Wallahu a'lam.*

As-Suhaili berkata: [1007] Dia berpindah tangan sebanyak tiga puluh majikan, dari satu majikan ke majikan lainnya, *wallahua'lam.*

Demikian pula Al Hafizh Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il*[1008] telah menuturkan kisah keislaman Salman secara detail, dan dia juga

---

[1006] HR. Al Bukhari (3946).
[1007] *Ar-Raudh Al Anf* (2/342).
[1008] *Dala`ilun Nubuwwah* (199).

menyampaikan sejumlah sanad dan redaksi yang beragam, sebagian redaksinya menyebutkan bahwa majikan perempuannya yang mengadakan akad *kitabah* dengannya bernama Hulaisah. Wallahu a'lam.

Sejumlah Penjelasan Yang Ganjil Mengenai Kisah Tersebut

Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* berkata:[1009] Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zakariya Al Ghalabi menceritakan kepada kami, Al Ala` bin Al Fadhal bin Abdul Malik bin Abu Sawiyyah Al Minqari, Abbad bin Kusaib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Itwarah Al Khuza'i, dari Si'r bin Sawadah Al Amiri, dia berkata: Aku adalah seorang buruh yang bekerja untuk seorang wanita terhormat dari sejumlah orang terhormat yang ada di perkampunganku, aku menaiki tunggangan miliknya yang berat dan jinak, aku tidak meninggalkan kawasan yang jauh, sambil berharap memperoleh laba di tempat berdagang, kecuali aku mendatanginya.

Kemudian aku pulang dari Syam membawa harta benda (k*hurtsah: harta yang tidak bagus*) dan perkakas rumah tangga, hendak membawanya menuju rombongan pedagang musiman dan sejumlah orang Arab, lalu aku masuk Makkah pada malam yang gelap gulita, kemudian aku berdiam di sana, hingga gamis malam terlihat jelas olehku, lalu aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba rebana di hadapannya di puncak bukit ditabuh di sejumlah tikar kulit dari Tha'if, dan ternyata sejumlah unta sembelihan sedang disembelih, sedang unta-unta yang lainnya digiring, dan tiba-tiba orang-orang yang sedang makan dan orang-orang yang memasak masakan berkata, "Apakah mereka tidak tergesa-gesa, apakah mereka tidak tergesa-gesa?"

[1009] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (20/413), dari jalur Ala` bin Al Fadhl Al Minqari dengan sanad yang sama.

Tiba-tiba seorang lelaki mengeluarkan suara keras di atas dataran tanah yang tinggi, sambil berseru, "Wahai utusan Allah, kemarilah untuk sarapan pagi." Dan seseorang yang kecil di sebuah jalan naik sambil berkata, "Wahai utusan Allah siapa yang telah makan, hendaknya pergi hingga tiba saatnya makan malam."

Lalu pemandangan yang menakjubkan tiba-tiba tampak terlihat, lalu aku datang menuju kepala suku kaum tersebut, lalu seorang lelaki yang membawaku mengetahui dia, berkata, "Dia di depanmu." Ternyata dia adalah orang yang sudah tua, seolah-olah di kedua pipinya banyak dilapisi emas, dan seakan-akan sejumlah rambutnya menyinari dahinya, di kepalanya melekat sorban hitam; karena lebatnya rambut tersebut tampak terlihat rambut panjang yang indah, seolah-olah itu adalah tanaman *sasam*.

Abu Nu'aim dalam sebagian riwayat menceritakan: Di bawahnya ada kursi dari kayu hitam (*sasam*), dari arah depannya ada bantal, di tangannya ada sebuah tongkat yang selalu dipeganginya, di sekitarnya ada sejumlah orang yang sudah lanjut usia, yang selalu menundukkan dagunya, tidak ada seorang pun di antara mereka melontarkan sepatah kata pun. Dan salah seorang dari sejumlah pendeta di Syam telah menyampaikan kabar kepadaku, bahwa Nabi yang ummi ini masa kemunculannya telah tiba.

Lalu ketika aku melihatnya aku menduga dia Nabi tersebut, lalu aku berkata, "*Assalamu'alaika* wahai Rasulullah." Dia berkata, "Perlahan-lahan, jangan berkata demikian, seolah-olah kamu telah mengangkatku sebagai Nabi!" Lalu aku bertanya, "Siapa orang tua ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah Abu Nadhlah, ini adalah Hasyim bin Abdi Manaf." Lalu aku berpaling sambil berkata, "Demi Allah ini suatu keagungan, tidak seperti keagungan yang dimiliki *Ali Jafnah*." Maksudnya raja-raja Arab Syam dari Ghassan, mereka disebut *Ali Jafnah*.

Tugas inilah yang dia ceritakan dari Hasyim, yang disebut dengan istilah *Ar-Rifadah*, yaitu memberi makanan para jamaah haji pada musim haji.

Abu Nu'aim berkata:[1010] Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Sa'id bin Utsman menceritakan kepada kami, Ali bin Qutaibah Al Khurasani menceritakan kepada kami, Khalid bin Ilyas menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Al Jahm, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Aku pernah mendengar Abu Thalib menceritakan sebuah kisah dari Abdul Muththalib, dia berkata: Suatu hari aku tidur di Hijir Isma'il, tiba-tiba aku bermimpi yang menakutkanku, sehingga aku sangat terkejut karena mimpi tersebut, lalu aku menemui seorang peramal perempuan dari suku Quraisy, aku mengenakan selendang atau kain dari sutera (*muthraf*), rambutku dibiarkan terurai di pundakku.

Lalu ketika dia menatapku, maka segera dia mengenal perubahan di wajahku, pada saat itu aku adalah kepala suku kaumku. Lalu dia bertanya, "Apa yang menimpa tuan kami, menemui kami dengan raut muka yang berubah? Apakah ada musibah yang terjadi pada waktu ini yang telah mengacaukannya?"

Aku pun menjawab, "Iya, benar."

Biasanya, tidak ada seorang pun yang berbicara dengan peramal itu melainkan dia mengecup tangan kanannya, lalu dia meletakkan tangannya di ubun-ubun kepalanya, kemudian dia menuturkan hajat kepentingannya, namun aku tidak melakukan kebiasaan tersebut, karena aku adalah tokoh besar kaumku. Lalu aku duduk dan berkata, "Tadi malam aku tidur di Hijir Isma'il, lalu aku bermimpi seakan-akan ada sebuah pohon yang tumbuh, ujungnya menyentuh langit, dan cabang-cabangnya memayungi kawasan timur dan barat. Aku belum pernah

---

[1010] *Dala`ilun Nubuwwah* (51).

melihat cahaya seterang itu, lebih kuat tujuh puluh kali lipat dibanding cahaya sinar matahari. Aku melihat bangsa Arab dan non Arab bersujud kepadanya. Ia setiap saat terus membesar, semakin terang cahayanya dan semakin tinggi. Sesaat memudar dan sesaat bersinar terang. Kemudian aku melihat sekelompok orang dari suku Quraisy bergelantungan pada sejumlah dahannya. Dan aku melihat sekelompok orang dari suku Quraisy berniat memotongnya. Namun, ketika mereka mendekatinya, seorang pemuda mengusir mereka, aku belum pernah melihat wajah yang lebih rupawan dibanding dirinya, dan belum pernah mencium aroma yang lebih harum dibanding dirinya.

Lalu dia menghancurkan tulang punggung mereka dan mencongkel bola mata mereka. Lalu aku mengangkat lenganku, kerena hendak mengambil sebagian dahan tersebut, lalu pemuda itu menghalangiku, lalu aku berkata, 'Untuk siapa bagian ini?' Lalu dia menjawab, 'Bagian itu diperuntukkan bagi mereka yang bergelantungan pada dahan-dahan tersebut, dan dia telah mendahuluimu datang ke situ'. Lalu aku bangun sambil dihantui rasa takut serta terkejut."

Setelah aku menceritakan mimpiku itu, aku memperhatikan muka peramal wanita itu benar-benar berubah. Kemudian dia berkata, "Sungguh jika mimpimu itu benar, maka dari tulang rusukmu itu akan benar-benar terlahir seorang laki-laki yang akan menguasai wilayah timur dan barat, dan banyak manusia yang tunduk padanya."

Kemudian dia berkata –yaitu Abdul Muththalib- pada Abu Thalib, "Semoga kamu anak yang terlahir tersebut." Abu Al Jahm berkata: Lalu Abu Thalib menceritakan kisah ini setelah Rasulullah ﷺ dilahirkan, dan setelah beliau diutus. Kemudian dia berkata: Pohon itu – *wallahua'lam*- adalah Abu Al Qasim Al Amin (Nabi Muhammad ﷺ). Lalu disampaikan pada Abu Thalib, "Apakah kamu tidak beriman?" Lalu dia menjawab, "(Aku) akan dicaci dan dicela banyak orang."

aku tidak suka dia mengaku-ngaku soal ini selamanya, namun aku tidak suka mencelanya, dan selain dirinya lebih baik daripada dia."

Lalu orang Yahudi itu mengetahui bahwa dia menyembunyikan sesuatu kepadanya, dan dia tidak suka mencelanya, lalu orang Yahudi itu berkata, "Hal ini tidak masalah bagi orang Yahudi dan Taurat Musa."

Abbas berkata: Lalu pendeta Yahudi itu mengundangku, aku pun berniat datang, lalu keesokan harinya aku pergi hingga sampai di sebuah tempat pertemuan, di tempat tersebut Abu Sufyan dan sang pendeta telah menungguku, lalu aku berkata pada pendeta itu, "Aku menerima kabar bahwa engkau bertanya kepada putra pamanku (Abu Sufyan) tentang seorang lelaki dari keluarga kami, yang mengaku bahwa dia adalah Rasulullah (utusan Allah). Lalu dia mengabarkan kepadamu, bahwa dia adalah pamannya, padahal dia bukanlah pamannya, tetapi Abu Sufyan adalah putra pamannya, akulah paman dan saudara kandung ayahnya."

Pendeta Yahudi itu bertanya, "Kamu saudara kandung ayahnya?" Aku menjawab, "Akulah saudara kandung ayahnya." Lalu dia balik bertanya pada Abu Sufyan, dia berkata, "Benarkah ucapan dia?" Abu Sufyan menjawab, "Ya, dia benar." Lalu aku berkata, "Bertanyalah kepadaku, jika aku berdusta, maka hendaknya dia menyalahkanku." Lalu dia balik bertanya kepadaku, dia berkata, "Aku meminta kamu bersumpah, apakah putra saudara kandungmu itu memiliki sifat kekanak-kanakan atau bertindak bodoh?"

Aku menjawab, "Tidak, demi Allah, bahkan dia tidak pernah berdusta dan tidak pula berkhianat, sekali pun namanya di lingkungan suku Quraisy dikenal dengan gelar Al Amin (terpercaya)."

Dia bertanya, "Apakah dia bisa menulis dengan tangannya?" Abbas berkata: Aku pikir, sebaiknya aku jawab bahwa beliau dapat menulis dengan tangannya. Lantas aku berniat menyampaikan hal tersebut, namun kemudian aku teringat posisi Abu Sufyan, bahwa dia

akan mendustakan dan membantah pernyataanku, maka aku menjawab, "Dia tidak bisa menulis." Lalu dia melompat dan menanggalkan jubahnya, sambil berkata, "Habislah kaum Yahudi dan matilah kaum Yahudi."

Abbas berkata: Ketika kami kembali ke tempat peristirahatan kami, Abu Sufyan berkata, "Wahai Abu Al Fadhl, sesungguhnya orang Yahudi itu terkejut mendengar kabar tentang putra saudara kandungmu!" Aku berkata, "Sungguh kamu telah melihat reaksi yang kamu lihat. Lalu apakah kamu mau beriman kepadanya wahai Abu Sufyan? Jika kabar itu benar, maka kamu orang-orang terdahulu (beriman pada beliau ﷺ), jika berita itu tidak benar, maka di samping dirimu ada orang lain yang sama seperti dirimu."

Abu Sufyan menjawab, "Aku tidak akan beriman kepadanya hingga aku bisa melihat seekor keledai muncul di Kada`.[1012] Aku bertanya, "Kata-kata apa yang kau ucapkan?" Dia menjawab, "Hanya kata-kata yang mengalir di mulutku, hanya saja aku meyakini bahwa Allah tidak akan membiarkan keledai muncul dari Kada`."

Abbas berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Makkah, dan kami bisa melihat seekor keledai muncul dari Kada`, aku berkata, "Wahai Abu Sufyan, kamu telah mengungkapkan kata-kata tersebut?" Abu Sufyan berkata, "Ya demi Allah, aku selalu mengingatnya, jadi segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan jalan kepadaku untuk memeluk Islam."

Ini adalah narasi yang sangat baik, narasi yang menarik, jelas serta keterangan yang nyata, sekalipun di dalam sejumlah periwayatnya ada perawi yang masih perlu dibicarakan secara mendalam. *Wallahu a'lam.*

[1012] Nama salah satu gunung di daerah Makkah.

Penjelasan tersebut telah kami kemukakan dalam kisah Abu Sufyan berserta Umayyah bin Abu Ash-Shalt. Keterangan tersebut hampir serupa dengan keterangan mengenai hal ini, yaitu termasuk kabar berita yang sangat aneh/ ganjil, alur cerita yang sangat baik, dan memiliki penjelsan yang terang.

Selanjutnya akan dikemukakan kisah Abu Sufyan dengan Hiraklius raja Romawi, ketika dia bertanya kepada Abu Sufyan tentang sifat-sifat Rasulullah ﷺ dan sejumlah kondisi yang menyelimuti kehidupan beliau, dan menjadikannya sebagai bukti yang menegaskan kebenaran, kenabian dan kerasulan beliau.

Heraklius berkata padanya, "Aku meyakini dia akan segera muncul, akan tetapi aku tidak menduga bahwa dia ada di tengah-tengah kalian. Kalau saja aku bisa pergi menemuinya, aku akan berusaha keras untuk bertemu dengannya, dan jika aku berada di sisinya, aku akan membasuh kedua telapak kakinya, dan jika penjelasan kamu itu benar, sungguh dia akan menguasai wilayah yang berada di bawah kedua telapak kakiku ini." Demikianlah hal tersebut menjadi kenyataan, segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Al Hafizh telah banyak mendatangkan atsar dan informasi dari sejumlah pendeta Nasrani dan Yahudi serta peramal dari bangsa Arab, dia telah mengemukakannya secara luas dan panjang, sangat baik dan tutur kata yang sangat manis. ﷺ.

Kisah Amr bin Murrah Al Juhani

Ath-Thabarani berkata:[1013] Ali bin Ibrahim Al Khuza'i Al Ahwazi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Daud bin Dilhats bin Isma'il bin Abdullah bin Syuraih bin Yasar bin Suwaid yaitu sahabat Rasulullah ﷺ, ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya yaitu Dilhats, dari ayahnya yaitu Isma'il, bahwa ayahnya yaitu Abdullah menceritakan kepadanya dari ayahnya, bahwa ayahnya, Yasar bin Suwaid menceritakan kepadanya dari Amr bin Murrah Al Juhani.

Dia berkata: Aku pergi haji bersama jamaah kaumku pada masa jahiliyah. Lalu aku bermimpi dalam tidurku, saat aku di Makkah, mimpi melihat cahaya yang menyinari bukit Yastrib dan sejumlah bukit di kawasan Juhainah. Lalu aku mendengar suara di sela-sela cahaya tersebut, ia berkata, "Segala kegelapan telah lenyap, cahaya telah bersinar terang, dan penutup para nabi telah diutus." Kemudian cahaya tersebut bersinar kembali, hingga aku bisa melihat cahaya itu menerangi sejumlah istana Kaisar Romawi dan sejumlah istana raja Persia, dan aku mendengar suara, ia berkata, "Islam telah muncul, berhala-berhala dihancurkan, dan hubungan kekerabatan disambung kembali."

Lalu aku bangun karena terkejut, lantas aku berkata pada kaumku, "Demi Allah aku akan menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi kepada suku Quraisy, dan mengabarkan kepada mereka tentang mimpiku." Sesampainya kami di negeri kami, seorang yang dipanggil Ahmad datang menemui kami, dia telah diutus sebagai rasul, lalu aku menemuinya, dan mengabarkan mimpi yang kualami.

[1013] Al Haitsami telah menyampaikannya dalam *Majma' Az-Zawa 'id* (8/244-246). dia menisbatkannya kepada Ath-Thabarani. Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (13/608), berupa naskah tulisan tangan, dari jalur Abdullah bin Daud bin Dilhats, dengan sanad yang sama.

Lantas Rasulullah bersabda, "*Hai Amr bin Murrah, aku adalah Nabi yang diutus ke semua hamba Allah. Aku mengajak mereka memeluk Islam, aku menyuruh mereka melindungi jiwa setiap orang, menyambung tali silaturrahim, menyembah Allah, mengabaikan berhala, haji ke Baitullah, dan puasa satu bulan penuh pada bulan Ramadhan dari dua belas bulan yang ada. Jadi, siapa yang menerima ajakan ini, maka dia berhak masuk Surga, dan siapa yang menolak ajakan tersebut, maka dia pantas masuk Neraka. Jadi berimanlah kepada Allah wahai Amr, maka Allah akan melindungimu dari ketakutan Neraka Jahanam.*"

Lalu aku berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah, aku beriman kepada segala hal yang engkau sampaikan, yaitu persoalan halal dan haram, sekali pun banyak orang membenci hal tersebut."

Kemudian aku membacakan sejumlah puisi di hadapan beliau, sewaktu aku mendengar kabar tersebut, kami memiliki berhala, dan ayahku adalah penjaga berhala tersebut, lalu aku mendatanginya, lalu memecahkannya, kemudian aku berjumpa dengan Nabi ﷺ, dan aku berkata:

Aku bersaksi Allah itu Dzat yang berhak disembah, dan sesungguhnya aku,

Orang pertama yang meninggalkan sejumlah berhala dari batu,

Aku telah bersiap-siap menyingsingkan kain untuk pergi berhijrah

Kepadamu, aku menjelajah tanah yang tandus setelah melewati padang pasir,

Karena aku hendak menemani manusia terbaik, jiwa dan keturunannya,

Utusan penguasa manusia, di atas langit tempat peredaran bintang-bintang.

Lalu Nabi ﷺ berkata, "*Selamat datang (dalam kehidupan agama baru) wahai Amr.*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah utuslah aku pada

kaumku, mungkin saja Allah menurunkan karunia iman atas mereka berkat perantara diriku, seperti Allah menurunkan karunia iman kepadaku berkat perantara engkau."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutusku pada mereka, dan berpesan, "*Ajaklah (mereka) dengan lemah lembut dan tutur kata yang tepat, janganlah kamu bersikap keras (kasar), sombong dan iri hati!*"

Lalu dia menceritakan, bahwa dia menemui kaumnya, lalu mengajak mereka untuk mengikuti ajaran seperti Rasulullah ﷺ mengajaknya, akhirnya mereka memeluk Islam kecuali, satu orang, dan dia datang membawa mereka menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengucapkan selamat pada mereka dan menghormati pilihan mereka.

Kemudian beliau menulis sepucuk surat untuk mereka, redaksinya adalah sebagai berikut:

"*Ini adalah sepucuk surat dari Allah melalui bahasa Rasulullah ﷺ, dengan tulisan yang benar dan kebenaran yang diungkapkan secara lisan, dibawa oleh Amr bin Murrah Al Juhani untuk Juhainah bin Zaid, sesungguhnya kalian semua mempunyai banyak kekayaan yang terpendam di dalam tanah dan di muka bumi, tanah tinggi di sejumlah lembah dan dataran rendah. Kalian semua menanam tanaman, dan menyerap hasilnya, diwajibkan atas kalian membayar zakat sebesar seperlima bagian, mengerjakan shalat fardhu lima waktu. Dan jika telah terkumpul seratus dua puluh satu hingga dua ratus ekor kambing, maka dua ekor kambing zakatnya, sedang jika terpisah, maka masing-masing satu ekor kambing, zakat tidak diwajibkan atas pemilik sapi yang digunakan sebagai alat transportasi (mirah), tidak pula atas barang-barang antik impor (yang didatangkan).*"

Sejumlah kaum muslimin yang hadir ikut menjadi saksi atas Nabi ﷺ tentang tulisan Qais bin Syammas tersebut. Dan beliau menyinggung puisi yang telah disampaikan oleh Amr bin Murrah mengenai hal tersebut, seperti keterangan yang telah dikupas secara detail dalam *Al*

Musnad Al Kabir, hanya kepada Allah kami percaya dan hanya kepada Allah kami berserah diri.

Allah ﷻ berfirman[1014]:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

"*Dan (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*" (Qs. Al Ahzab [33]: 7).

Sejumlah ahli tafsir menjelaskan, bahwa ketika Allah mengambil perjanjian dari keturunan anak-anak Adam pada saat Allah ﷻ bertanya, "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 172), maka Allah mengambil perjanjian dari para nabi dengan perjanjian yang khusus, dan Allah mengukuhkannya bersama kelima orang Nabi, yaitu para nabi yang bergelar *Ulul 'Azmi* (yang memiliki tekad yang kuat [tingkat kesabaran yang tinggi]), para pembawa syari'at yang agung, yang diawali oleh Nuh dan ditutup oleh Muhammad ﷺ.

Al Hafizh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Dala`ilun Nubuwwah* telah meriwayatkan[1015] dari sejumlah jalur periwayatan, dari Al Walid bin Muslim, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Nabi ﷺ pernah mendapat pertanyaan, "Kapankah engkau menyandang gelar sebagai nabi?" Beliau menjawab, "*Diantara penciptaan Adam dan peniupan ruh ke dalam jasadnya.*"

1014 *Tafsir* (6/383).

1015 *Dala`ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (8).

Demikian pula At-Tirmidzi telah meriwayatkannya[1016] dari jalur Al Walid bin Muslim. Dia berkata: Sanad hadits tersebut *hasan gharib*, dari hadits Abu Hurairah, kami tidak mengetahui kecuali dari jalur ini.

Abu Nu'aim berkata:[1017] Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ishaq bin Az-Zubair Al Halabi menceritakan kepada kami, Abu Ja'far An-Nufaili menceritakan kepada kami, Amr bin Waqid menceritakan kepada kami, dari Urwah bin Ruwaim, dari Ash-Shunabihi, dia berkata: Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah engkau diangkat menjadi nabi?" Beliau menjawab, "*Saat Adam terhempas dalam tanah liat.*"

Kemudian dia juga telah meriwayatkan dari hadits Nashr bin Muzahim, dari Qais bin Ar-Rabi', dari Jabir Al Ju'fi, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas. Ada sebuah pertanyaan dilontarkan, "Wahai Rasulullah kapankah engkau menjadi Nabi?" Beliau menjawab, "*Saat Adam berada di antara ruh dan jasad.*"

Di dalam hadits yang telah kami sampaikan mengenai kisah Adam terdapat keterangan, bahwa ketika Allah mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang rusuknya, maka Allah membedakan mereka dengan nur yang ada dalam dirinya masing-masing.

Secara zhahir, *wallahua'lam*, sesungguhnya nur itu sesuai dengan kedudukan dan derajat mereka di sisi Allah. Jika benar demikian, maka nur Muhammad ﷺ lebih nyata, lebih besar dan lebih agung dibanding mereka semua. Ini adalah indikator yang kuat, dan catatan yang konkrit atas kemuliaan dan keluhuran derajat Rasulullah.

Mengenai maksud tersebut, ada sebuah hadits yang telah dikemukakan oleh Al Imam Ahmad. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada

---

[1016] HR. At- Tirmidzi (3609) dan Shahih (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* 2856).

[1017] As-Suyuthi telah menyampaikannya dalam *Al Khasha'ish* (1/ 4), dan dia menisbatkannya pada Abu Nu'aim.

kami, dari Sa'id bin Suwaid Al Kalbi, dari Abdul A'la bin Hilal As-Sulami, dari Al Irbadh bin Sariyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku sesungguhnya adalah penutup para nabi. Sedangkan Adam adalah orang yang terhempas dalam tanah liatnya, dan aku akan menceritakan kepada kalian awal kisah itu semua, (mula-mula adalah) doa ayahku Ibrahim, kabar gembira dari Isa tentang diriku, dan mimpi ibuku yang melihat (sesuatu yang dia lihat), demikian juga semua ibu dari para nabi bermimpi melihat (hal tersebut).*"

Al Laits, Ibnu Wahb, Abdurrahman bin Mahdi dan Abdullah bin Shalih telah meriwayatkannya dari Muawiyah bin Shalih, dan dia menambahkan, "*Sesungguhnya ibunda beliau ketika melahirkannya, melihat cahaya yang menyembabkan sejumlah istana di Syam bersinar terang-benderang.*"

Al Imam Ahmad berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Manshur bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Budail, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Maisarah Al Fajr, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah engkau ditetapkan menjadi nabi?" Beliau menjawab, "*Saat Adam berada di antara ruh dan jasad.*" Sanad pegangannya juga sangat bagus.

Demikian pula, Ibrahim bin Ath-Thahman, Hammad bin Zaid dan Khalid Al Hidza` telah meriwayatkannya dari Budail bin Maisarah, dengan sanad yang sama.

Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dari Muhammad bin Umar bin Aslam, dari Muhammad Ibnu Abu Bakar bin Umar Al Bahili, dari Syaiban, dari Al Hasan bin Dinar, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Maisarah Al Fajr, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah kapankah engkau menjadi nabi?" Beliau menjawab, "*Saat Adam berada diantara ruh dan jasad.*"

Al Hafizh Abu Nu'aim dalam *Dala 'ilun Nubuwwah* berkata:[1018] Abu Amr bin Hamdan menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Khulaid bin Da'laj dan Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi....*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 7).

Rasulullah bersabda, "*Aku adalah nabi pertama diantara sekian banyak nabi dalam segi penciptaan, dan nabi terakhir diantara mereka dalam segi pengutusan.*"

Kemudian dia juga telah meriwayatkannya[1019] dari jalur Hisyam bin Ammar, dari Baqiyah, dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, berupa sanad *marfu'* dengan redaksi yang sama.

Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dari jalur Sa'id bin Abu Arubah dan Syaiban, dari Qatadah, dia berkata: Telah disampaikan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ bersabda mengenai keterangan serupa dengan hadits tersebut. Hadits ini lebih kuat dan lebih *shahih*. *Wallahu a'lam.*

Inilah informasi tentang indikasi disebut-sebutnya Rasulullah di kalangan malaikat. Dengan demikian beliau populer di tengah-tengah mereka dengan sebuah penutup para nabi, sedang ruh Adam belum ditiupkan ke dalam tubuhnya, karena pengetahuan Allah mengenai hal tersebut telah ada sebelum penciptaan langit dan bumi. Jadi, tidak ada lagi yang tersisa mengenai informasi yang menyampaikan tentang pengutusan Rasulullah ﷺ di kalangan malaikat kecuali keterangan yang telah kami kemukakan tersebut. *Wallahu a'lam.*

[1018] As-Suyuthi telah menyampaikannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/ 184). Dan dia menisbatkannya pada Abi Nu'aim.

[1019] *Dala 'ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (3).

Abu Nu'aim telah menyampaikan[1020] dari hadits Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, hadits *muttafaq alaih*, "*Kami adalah golongan terakhir yang mendahului pada Hari Kiamat, yang diselesaikan sebelum para makhluk (para nabi), kecuali mereka telah menerima kitab sebelum kami dan kami menerima kitab setelah mereka.*"

Abu Nu'aim menambahkan dalam bagian akhir hadits ini, "Rasulullah ﷺ adalah orang terakhir dari di antara mereka yang diutus, dan dengan diutusnya beliau, pintu kenabian ditutup. Beliau adalah orang paling dahulu pada Hari Kiamat, karena beliau adalah orang pertama yang dicatat dalam hal kenabian dan perjanjian."

Kemudian Abu Nu'aim menjelaskan, di dalam hadits ini memuat keistimewaan yang dimiliki Rasulullah ﷺ, karena Allah ﷻ telah menetapkan status kenabian pada diri Rasulullah sebelum penciptaan Adam sempurna. Ada kemungkinan penetapan status kenabian itu adalah status yang Allah sampaikan kepada para malaikat-Nya, yaitu pengangkatan beliau sebagai Rasul pada akhir zaman telah lebih dahulu ada dalam pengetahuan Allah dan keputusan-Nya. Penjelasan ini sesuai dengan keterangan yang telah kami sampaikan, segala puji bagi Allah.

Al Hakim dalam *Al Mustadrak* telah meriwayatkan[1021], dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, mengenai perawi yang baru disebutkan ini ada pembahasan khusus, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Khathab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Adam melakukan sebuah kesalahan, dia berdoa, 'Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu dengan perantara kebenaran Muhammad*

[1020] *Dala 'ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (11).

[1021] Dalam *Al Mustadrak* (2/ 615). Al Hakim berkata: Ini adalah hadits yang *shahih* sanadnya. Adz-Dzahabi menanggapinya, dia berkata: Menurutku ini adalah hadits *maudhu'*, Abdurrahman adalah periwayat yang lemah. Dan yang benar adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Adz-Dzahabi. Yakni *maudhu'* (*As-Silsilah Adh-Dha'ifah* 25).

melainkan Engkau mengampuniku'. Allah bertanya, 'Hai Adam bagaimana kamu bisa mengetahui Muhammad, sedang Aku belum menciptakannya sama sekali?' Adam menjawab, 'Ya Rabb; karena Engkau ketika menciptakanku dengan tangan-Mu, dan meniupkan ruh-Mu ke dalam tubuhku, aku mengangkat kepalaku, lalu aku melihat di sejumlah tiang Arsy sebuah tulisan, "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah" Maka aku memahami bahwa Engkau tidak semata-mata menggabungkan dia bersama nama-Mu kecuali dia merupakan makhluk yang paling Engkau cintai'.

Lalu Allah berfirman, 'Kamu benar wahai Adam, sesungguhnya dia adalah makhluk yang paling Aku cintai, dan ketika kamu memohon kepada-Ku dengan perantara kebenaran Muhammad, maka aku benar-benar mengampunimu, seandainya jika tidak ada Muhammad, maka aku tidak akan menciptakanmu'."

Al Baihaqi menjelaskan[1022] bahwa Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, dan dia adalah perawi yang *dha'if. Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ
وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ

1022 *Dala `ilun Nubuwwah Al Baihaqi* 5/ 489.

قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui'. Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'. Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik*[1023]." (QS. Aali 'Imraan [3]: 81-82).

Ali bin Abu Thalib dan Abdullah bin Abbas ﷺ menjelaskan, Allah tidak mengutus satu dari sekian banyak nabi kecuali Allah ﷻ mengambil perjanjian darinya, jika Muhammad ﷺ diutus, dan dia masih hidup, maka hendaknya dia beriman kepadanya dan menolongnya, dan Allah menyuruhnya mengambil perjanjian dari umatnya, jika Muhammad diutus, dan mereka masih hidup, maka hendaknya mereka beriman kepadanya dan menolongnya.

Ini adalah sebuah indikasi dan catatan yang menegaskan kemuliaan dan keagungan Rasulullah ﷺ dalam pandangan semua agama dan menurut pernyataan para nabi, mengingatkan mereka dan dari mereka mengenai pengutusan Muhammad ﷺ di akhir zaman, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan yang paling mulia dan penutup para nabi.

[1023] Fasik ialah orang yang tidak mengindahkan perintah Allah ﷻ.

Nabi Ibrahim Al Khalil telah menyinggung secara tegas persoalan nabi Muhammad ﷺ, menjelaskan kabar kedatangan beliau, menerangkan rahasia beliau, dan menegaskan keagungan, kelahiran dan negeri tempat tinggal beliau, dalam doanya ketika selesai membangun Baitullah:

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 129).

Jadi, awal mula penjelasan tentang persoalan Nabi Muhammad ﷺ secara tegas dan konkrit di tengah-tengah penduduk bumi, melalui pernyataan Ibrahim Al Khalil nabi paling mulia di antara sekian banyak nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu Al Imam Ahmad berkata: Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Al Faraj Ibnu Fadhalah menceritakan kepada kami, Luqman bin Amir menceritakan kepada kami: Aku pernah mendengar Abu Usamah berkata: Aku bertanya, "Wahai Nabi Allah, bagaimanakah awal mula urusan engkau?" Beliau menjawab, "*Doa ayahku Ibrahim, kabar berita gembira dari Isa, dan mimpi ibuku yang melihat, bahwa keluar dari dirinya, karena cahaya itu sejumlah istana Syam bersinar terang-benderang.*"

Al Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, dan hadits ini tidak pernah diriwayatkan oleh salah seorang dari enam pengarang kitab hadits yang menjadi sandaran (*Kutub As-Sittah*).

Al Hafizh Abu Bakar bin Abu Ashim telah meriwayatkan[1024] dalam kitab *Al Maulid* dari jalur Baqiyah, dari Shafwan bin Amr, dari Hujr bin Hujr, dari Abu Maryam, bahwa seorang badui arab bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah awal mula persoalan kenabianmu?" Lalu Rasulullah menjawab, "*Allah mengambil perjanjian dariku, seperti mengambil perjanjian dari para nabi, dan ibu Rasulullah ﷺ bermimpi dalam tidurnya melihat bahwa dari sela-sela kedua kakinya keluar sinar, yang karena sinar itu sejumlah istana Syam menjadi terang-benderang.*"

Al Imam Muhammad Ibnu Ishaq bin Yasar berkata: Tsaur bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Ma'dan, dari para sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa mereka berkata pada Rasulullah, "Kabarkanlah kepada kami tentang dirimu." Beliau menjawab, "*Aku adalah doa permohonan ayahku Ibrahim, dan berita gembira yang disampaikan Isa ﷺ. Ibuku bermimpi pada saat mengandungku, dia melihat ada cahaya yang keluar dari dirinya, gedung-gedung di kota (Bushra) dari wilayah Syam terang-benderang karena cahaya tersebut.*"

Sanad hadits ini juga sangat baik, di dalamnya menyimpan kabar gembira bagi penduduk kampungku yaitu tanah Bushra, bahwa Bushra adalah kawasan pertama dari daratan Syam, yang mana cahaya kenabian sampai di sana, segala puji dan karunia agung hanya milik Allah ﷻ.

Oleh karena itulah, Bushra merupakan kota pertama yang ditaklukkan dari wilayah kekuasaan Syam. Kota Bushra ditaklukkan secara damai pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, seperti keterangan yang akan disampaikan.

[1024] Ibnu Abi Ashim telah meriwayatkannya dari jalur yang telah disebutkan dalam *As-Sunnah* (408). (sanadnya *dha'if*.)

Rasulullah ﷺ mendatangi kota Bushra sebanyak dua kali; yaitu pada saat beliau menemani pamannya yaitu Abu Thalib, saat itu beliau masih berusia dua belas tahun, dan di sanalah terdapat kisah Bahira sang pendeta Nasrani, seperti telah kami terangkan. Kedua, pada saat beliau ditemani Maisarah *maula* Khadijah berdagang untuk Khadijah, dan di sana ada tempat mendekam unta yang menurut sebuah riwayat, bahwa unta Rasulullah ﷺ mendekam di hadapan Rasulullah, lalu hal tersebut meninggalkan bekas di sana, seperti keterangan yang akan disampaikan.

Kemudian dipindahkan, lalu di atasnya dibangun masjid yang terkenal hari ini. Bushra ialah kota yang mana jenjang leher unta menyinari wilayah di sekitarnya, karena cahaya api yang keluar dari daratan Hijaz pada tahun 654 Hijriyah, sesuai dengan keterangan yang telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya, "*Api akan keluar dari daratan Hijaz, karena api itu, jenjang leher unta menyinari Bushra.*" [1025] Pembicaraan mengenai hal tersebut akan disampaikan pada pokok bahasannya, insya Allah, hanya kepada Allah kami percaya dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.

Allah ﷻ berfirman:[1026]

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ
مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ

[1025] Al Bukhari (2902, 7118).
[1026] *Tafsir* 3/ 481-488.

فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al A'raaf [7]: 157).

Al Imam Ahmad berkata:[1027] Isma'il menceritakan kepada kami, dari Al Jurairi, dari Abu Shakhr Al Uqaili, seorang lelaki dari badui arab menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendatangkan barang ke Madinah pada masa hidup Rasulullah ﷺ, lalu ketika aku telah menyelesaikan jual beliku, aku berkata, "Sungguh aku ingin menemui seorang lelaki ini, karena aku ingin mendengar langsung darinya."

Lalu beliau menyambutku di tengah-tengah Abu Bakar dan Umar, mereka berjalan kaki, lalu aku mengikuti mereka, hingga aku tiba di hadapan seorang lelaki Yahudi, yang sedang membuka kitab Taurat sambil membacanya, dia sedang menghibur dirinya dengan Taurat karena ditinggal mati putranya, seperti pemuda yang paling baik dan paling rupawan di antara sejumlah pemuda.

[1027] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* 5/411. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/234): hadits riwayat Ahmad. Abu Shakhr saya tidak mengenalnya, sedang para periwayat lainnya adalah periwayat hadits shahih.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku memintamu bersumpah dengan nama Dzat yang telah menurunkan Taurat, apakah kamu menjumpai dalam kitabmu ini, sifatku dan kemunculanku?*" Lalu dia menjawab sambil menggelengkan kepalanya, seperti ini, maksudnya tidak ada. Lalu putranya berkata, "Demi Dzat yang telah menurunkan Taurat, kami sesungguhnya benar-benar menjumpai dalam kitab kami, sifatmu dan kemunculanmu, dan aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah."

Lalu Rasulullah bersabda, "*Singkirkanlah orang Yahudi itu dari saudara kalian semua.*" Kemudian beliau menata kafannya dan menyalatinya. Ini adalah sanad yang sangat baik, hadits ini memiliki pendukung yang dimuat dalam *Ash-Shahih*[1028] dari Anas bin Malik ﷺ.

Abu Al Qasim Al Baghawi berkata:[1029] Abdul Wahid bin Ghiyats dan Abu Bahr menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim menceritakan kepada kami, Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Al Falatani bin Ashim, dia menyebutkan bahwa dia adalah pamannya.

Dia berkata: Aku sedang duduk di dekat Nabi ﷺ, tiba-tiba pandangan beliau melihat sosok seorang lelaki, yang ternyata orang Yahudi yang mengenakan gamis, celana panjang dan sepasang sandal. Lalu Nabi ﷺ berbincang-bincang dengannya, dan dia berkata, "Wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah ﷺ berkata, *"Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"* Dia menjawab, "Tidak."

Rasulullah ﷺ bertanya, "*Apakah kamu membaca Taurat?*" Dia menajawab, "Iya." Rasulullah bertanya, "*Apakah kamu membaca Injil?*" Dia menjawab, "Iya." Rasulullah berkata, *"Dan Al Qur`an, kalau kamu menginginkan, aku bisa membacanya."*

[1028] **HR. Al Bukhari (1356, 5657).**

[1029] **Dari jalur Al Baghawi, Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/415).**

Lalu Nabi ﷺ bertanya, "*Lalu sebab apa kamu membaca Taurat dan Injil, apakah kamu menemukanku sebagai seorang nabi?*" Dia menjawab, "Kami menemukan sifatmu dan kemunculanmu, lalu ketika kamu muncul, kami berharap kamu berada dalam golongan kami, lalu ketika kami melihatmu, kami mengerti bahwa kamu bukanlah harapan kami."

Rasulullah ﷺ bertanya, "*Karena apa wahai Yahudi?*" dia menjawab, "Kami menemukannya secara tertulis, tujuh puluh ribu orang dari umatnya masuk Surga tanpa dihisab. Dan kami tidak melihat bersamamu kecuali sejumlah orang yang relatif sedikit." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya umatku lebih dari tujuh puluh ribu orang, tujuh puluh ribu orang.*"

Ini adalah hadits yang *gharib* dari sudut pandang ini, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Muhammad Ibnu Ishaq berkata[1030] dari Salim *maula* Abdullah bin Muthi', dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi orang Yahudi, lalu beliau berkata, "*Perlihatkanlah orang terpandai di antara kalian.*" Lalu mereka berkata, "Abdullah bin Shuriya."

Lalu Rasulullah ﷺ membawanya ke tempat yang sunyi, lalu beliau memintanya bersumpah sesuai dengan agamanya, dan segala kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, serta memberi mereka makanan berupa *manna* dan *salwa*, dan menolong mereka dari segala kesusahan, "*Apakah kamu mengetahui bahwa aku Rasulullah?*"

Dia menjawab, "Ya Allah benar aku mengetahui, dan sesungguhnya kaum Yahudi itu benar-benar mengetahui seperti apa yang kuketahui, sesungguhnya sifat dan kemunculanmu benar-benar

---

[1030] Dari jalur Ibnu Ishaq, Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/417, 418).

telah diterangkan dalam Taurat, akan tetapi mereka membencimu karena iri."

Rasulullah bertanya, "*Lalu apa yang menghalangimu?*" dia menjawab, "Aku benci berselisih dengan kaumku, namun berharap mereka menjadi pengikutmu dan memeluk Islam, sehingga aku juga memeluk Islam."

Salamah bin Al Fadhl berkata, dari Muhammad Ibnu Ishaq[1031], dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ menulis surat untuk Yahudi Khaibar, *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad Rasulullah kawan Musa dan kawan saudaranya, yang membenarkan kitab yang dibawa Musa, ingatlah sesungguhnya Allah berkata kepada kalian semua, 'Hai golongan kaum Yahudi dan penganut Taurat, sesungguhnya kalian semua menjumpai mengenai hal tersebut dalam kitab kalian, sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Qs. Al Fath [48]: 29).

Dan aku meminta kalian bersumpah dengan nama Allah dan kitab yang telah diturunkan kepada kalian, dan aku meminta kalian

---

[1031] *Sirah Ibnu Hisyam* 1/ 544, 545.

bersumpah atas nama Dzat yang telah memberi suguhan makanan kepada orang sebelum kalian, yaitu para leluhur kalian semua, yaitu manna dan salwa, dan aku meminta kalian bersumpah dengan atas nama Dzat yang telah mengeringkan lautan untuk nenek moyang kalian hingga Dia menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan perbuatannya, kecuali ceritakanlah kepada kami, apakah kalian semua menemukan dalam kitab yang Allah turunkan kepada kalian, yaitu kalian hendak beriman kepada Muhammad? Jadi, jika kalian tidak menemukan itu dalam kitab kalian, maka tidak ada paksaan atas kalian, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, aku mengajak kalian untuk kembali kepada Allah dan kepada Nabi-Nya ﷺ."

Ishaq bin Bisyr telah menyampaikan dalam kitab *Al Mubtada`* dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Ka'b Al Ahbar, perawi lain meriwayatkan[1032] dari Wahab bin Munabbih, bahwa ketika Bukhtu Nashshar telah menghancurkan Baitul Maqdis dan menjajah Bani Isra'il selama tujuh tahun, dia bermimpi dalam tidurnya mimpi yang sangat luar biasa membingungkannya, lalu dia mengumpulkan sejumlah peramal dan *huzat*[1033], dan bertanya pada mereka tentang mimpinya tersebut, lalu mereka berkata, "Hendaknya tuan raja menceritakan hal mimpi tersebut, sehingga kami bisa menerangkan kepada raja tentang penjelasan mimpi tersebut."

Lalu Bukhtu Nashshar berkata, "Aku ingin segera mendapatkan penjelasannya, jika kalian tidak menjelaskannya kepadaku mengenai mimpi tersebut hingga tiga hari ke depan, aku akan membunuh kalian semua hingga orang terakhir." Lalu mereka pergi sambil ketakutan serta kekhawatiran terhadap ancamannya.

[1032] As-Suyuthi telah menyampaikannya dalam *Al Khasha`ish* (1/ 23, 24), dan dia berkata: Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dari Ka'ab dan Wahab bin Munabbih.

[1033] *Huzat* ialah jamak dari kata *haz*, yaitu orang yang meneliti sejumlah anggota badan dan raut wajah, sambil meramal.

Lalu Danial ﷺ mendengar mimpi tersebut, yang mana pada saat itu dia berada dalam penjara, lalu dia berkata pada sipir penjara, "Pergilah kepadanya, dan katakan padanya, di dalam penjara sana ada seorang lelaki yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang mimpimu sekaligus penjelasannya."

Lalu dia segera menemui raja tersebut, kemudian memberitahukan pesan Danial tersebut kepadanya, lalu dia segera mencarinya.

Ketika Nabi Danial ﷺ menemuinya, dia enggan bersujud kepadanya, lantas dia bertanya kepada Nabi Danial, "Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepadaku?" Nabi Danial menjawab, "Allah telah memberiku ilmu pengetahuan dan menyuruhku agar tidak bersujud menyembah kepada selain-Nya."

Bukhtu Nashshar lalu berkata padanya, "Sesungguhnya aku menyukai orang-orang yang setia memegang janji pada para pemimpinnya, ceritakanlah tentang mimpiku kepadaku." Lalu Danial berkata padanya, "Aku melihat berhala yang sangat besar, kedua kakinya di muka bumi, sedang kepalanya di langit, bagian atasnya terbuat dari emas, bagian tengahnya terbuat dari perak, dan bagian bawahnya terbuat dari tembaga, kedua betisnya terbuat dari besi, dan kedua kakinya terbuat dari keramik.

Lalu suatu hari kamu menatapnya, keindahan dan kekuatan struktur bangunannya membuatmu kagum, lalu Allah melemparinya dengan batu dari langit, lalu batu itu tepat mengenai bagian atas kepalanya, hingga batu tersebut menumbuknya seperti tepung, emas, perak, tembaga, besi dan keramiknya berbaur menjadi satu, hingga terbayang dalam pikiranmu kalau seandainya semua manusia dan jin berkumpul untuk memisahkan sebagian campuran itu dari sebagian yang lain, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya.

Lalu kamu menatap batu yang dilemparkan tersebut, semakin berkembang, berubah menjadi besar dan menyebar kemana-mana, hingga memenuhi seluruh permukaan bumi, jadi kamu tidak dapat melihat kecuali batu dan langit."

Bukhtu Nashshar berkata padanya, "Kamu benar, inilah mimpi yang kulihat dalam tidurku, lalu apa penjelasannya?" Lalu Danial berkata, "Adapun berhala itu ialah sejumlah umat yang beragam, yang hidup pada masa awal, pertengahan dan masa akhir zaman. Adapun batu yang digunakan untuk melempari berhala itu ialah agama yang Allah keluarkan untuk sejumlah umat ini pada akhir zaman, lalu Allah memperlihatkannya kepada mereka, lantas Allah mengutus Nabi yang *ummi* dari bangsa Arab, lalu Allah memaksa umat-umat dan agama-agama itu untuk tunduk kepadanya, seperti kamu melihat batu yang menghancurkan beragam berhala tersebut, dan dia mengalahkan sejumlah agama dan umat-umat tersebut, seperti kamu melihat batu yang memenuhi seluruh permukaan bumi.

Jadi, Allah menancapkan kebenaran, menghancurkan kebatilan, menunjukkan orang-orang yang tersesat, mencerdaskan orang-orang yang bodoh, menguatkan orang-orang lemah, mengangkat martabat orang-orang yang tertindas dan membantu orang-orang yang lemah melalui nabi tersebut."

Dia telah menyampaikan kisah ini hingga selesai mengenai pembebasan Bani Isra'il di tangan Danial ﷺ oleh Bukhtu Nashshar.

Al Waqidi telah menyampaikan sejumlah sanad hadits tersebut, dari Al Mughirah bin Syu'bah, mengenai kisah pendelegasiannya untuk menghadap Al Muqauqis raja Al Iskandariyah dan pertanyaannya yang disampaikan kepadanya tentang sifat-sifat Rasulullah ﷺ, yang hampir sama dengan pertanyaan Heraklius kepada Abu Sufyan Shakhr bin Harb, dan dia menerangkan bahwa dia pernah bertanya ke sejumlah

uskuf Nasrani yang tinggal di sejumlah gereja tentang sifat Rasulullah ﷺ, dan mereka pun menerangkan kepadanya tentang sifat-sifat tersebut.

Kisah ini ialah kisah yang sangat panjang, Al Hafizh Abu Nu'aim[1034] telah menyampaikannya dalam *Dala`ilun Nubuwwah*. Di dalam *Ash-Shahih*[1035] disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melintasi sejumlah *midras* (tempat mengajar Kitabullah) kaum Yahudi, lalu beliau bersabda, "*Wahai golongan kaum Yahudi, peluklah Islam, karena demi Dzat yang mana jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya kalian benar-benar menemukan sifatku dalam sejumlah kitab sucimu....*" Hingga akhir hadits.

Al Imam Ahmad berkata:[1036] Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Yasar, dia berkata: Aku pernah berjumpa dengan Abdullah bin Amr bin Ash, lalu aku berkata, "Ceritakanlah tentang sifat Rasulullah ﷺ yang ada dalam kitab Taurat." Lalu dia menjawab, "Baiklah akan kuceritakan, demi Allah, sesungguhnya sifat Rasulullah yang diterangkan dalam Taurat sama seperti sifat beliau yang ada dalam Al Qur`an, '*Hai nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan'. (Qs. Al Ahzaab [33]: 45). Pelindung orang-orang bodoh, dan engkau adalah hamba dan Rasul utusan-Ku, Aku memberimu nama Al Mutawakkil (orang yang banyak berserah diri), tidak keras, tidak kasar, tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas perbuatan buruk dengan keburukan yang lain, akan tetapi engkau selalu memaafkan dan memberikan pengampunan, Allah tidak akan mencabut nyawamu hingga mereka meluruskan agama yang bengkok, dengan menyatakan 'Tiada Tuhan selain Allah' Allah membukakan mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup dengan perantara dirinya.*"

1034 *Dala`ilun Nubuwwah karya Abi Nu'aim* (45)

1035 HR. HR. Al Bukhari (3167, 6944, 7348).

1036 Ahmad dalam *Al Musnad* 2/ 174. (sanadnya shahih).

Al Bukhari telah meriwayatkannya[1037], dari Muhammad bin Sinan Al Aufi, dari Fulaih dengan sanad yang sama. Dan dia juga telah meriwayatkannya[1038] dari Abdullah[1039] –menurut sebuah riwayat Ibnu Raja. Sedang menurut riwayat lain, Ibnu Shalih-, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Hilal bin Ali dengan sanad yang sama. Redaksinya hampir sama dengan hadits tersebut, namun di dalam riwayat yang terakhir ada penambahan redaksi.

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya[1040] dari hadits Fulaih, dari Hilal, dari Atha, dan dia menambahkan, Atha' berkata: Aku berjumpa dengan Ka'ab, lalu aku bertanya kepadanya tentang kisah tersebut, ternyata tidak satu huruf pun yang berbeda.

Al Bukhari berkata[1041] dalam pembahasan jual beli, Sa'id berkata: Dari Hilal, dari Atha`, dari Abdullah bin Sallam. Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1042] Abu Al Husain bin Al Mufadhal Al Qaththan menceritakan kepada kami tentang hadits tersebut, Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Hilal bin Usamah, dari Atha` bin Yasar, dari Ibnu Salam, dia berkata: Kami menemukan sifat Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, pelindung oran-orang bodoh, dan engkau adalah hamba dan Rasul utusan-Ku, aku memberimu nama Al Mutawakkil (orang yang banyak berserah diri), tidak keras, tidak kasar,*

[1037] HR. Al Bukhari (2125).

[1038] HR. Al Bukhari (4838).

[1039] Lihat *Fathul Bari* 8/ 585.

[1040] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (9/83).

[1041] (2125) Berupa hadits *mu'allaq*. Al Hafizh dalam *Fathul Bari* (4/343). menjelaskan, jalur periwayatan hadits ini, Ad-Darami dalam *Musnad* karyanya menilai bersambung. Lih. *Sunan Ad-Darami* (1/5).

[1042] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/376).

tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas perbuatan buruk dengan keburukan, akan tetapi dia selalu memaafkan dan memberikan pengampunan, dan Aku tidak akan mencabut nyawanya hingga dia meluruskan agama yang bengkok, yaitu mereka bersaksi 'Tiada Tuhan selain Allah' Allah membukakan mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup dengan perantara dirinya."

Atha` bin Yasar berkata:[1043] Al-Laitsi mengabarkan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Ka'b Al Ahbar berkata, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Salam.

Menurutku, hadits riwayat Abdullah bin Salam lebih mendekati benar, akan tetapi riwayat dari Abdullah bin Amr lebih banyak, disamping dia menemukan dua tombak pada saat perang Yarmuk sejumlah catatan yang bersumber dari sejumlah kitab pegangan orang-orang Ahli Kitab, dia juga banyak menceritakan kedua tombak tersebut, dan diketahui bahwa banyak orang terdahulu berbicara tentang Taurat dengan memegangi sejumlah kitab orang-orang Ahli Kitab, karena menurut mereka sejumlah kitab mereka lebih luas dibanding kitab yang Allah turunkan kepada Musa, bukti mengenai hal tersebut yang bersumber dari hadits[1044] telah menguatkan hal tersebut.

Yunus berkata, dari Muhammad Ibnu Ishaq[1045], Muhammad bin Tsabit bin Syurahbil, dari Ummi Ad-Darda`, dia berkata: Aku bertanya kepada Ka'b Al Ahbar, "Bagaimana kalian semua menemukan sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab Taurat?" Dia menjawab, "Kami menemukan Muhammad Rasulullah, namanya adalah Al Mutawakkil, tidak keras, tidak kasar, tidak suka berteriak di pasar, dan diberikan sejumlah kunci, lalu Allah membukakan mata yang buta, membuka telinga yang tertutup, dan meluruskan lidah yang bengkok dengan perantara dirinya, hingga

---

[1043] HR. Al Baihaqi dari Atha` bin Yasar dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (1/376).

[1044] Lih. hadits Abdullah bin Amr yang telah dikemukakan.

[1045] Dari jalur Yunus, Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (1/376, 377).

mereka bersaksi, 'Tiada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya', serta menolong orang yang teraniaya dan melindunginya."

Kisah tentang hal tersebut telah diriwayatkan pula dari Ka'abul Ahbar dari sudut pandang yang berbeda [1046]. Al Baihaqi telah meriwayatkan dari Al Hakim, dari Abu Al Walid Al Faqih, dari Al Hasan bin Sufyan, Uqbah bin Mukrim menceritakan kepada kami, Abu Qathan Amr bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, Hamzah Az-Zayyat menceritakan kepada kami, dari Sulaiman Al A'masy, dari Ali bin Mudrik, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, "*Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa)....*" (Qs. Al Qashash [28]: 46), Dia berfirman, *"Serulah oleh kalian semua, wahai umat Muhammad, Aku telah mengabulkan kalian semua, sebelum kalian memanjatkan doa kepada-Ku, Aku telah memberikan pemberian kepada kalian, sebelum kalian memohon kepada-Ku."*

Wahab bin Munabbih menuturkan, sesungguhnya Allah menyampaikan wahyu kepada Daud dalam Az-Zabur, *"Wahai Daud, sesungguhnya akan datang setelahmu seorang nabi yang bernama Ahmad, Muhammad, Shadiq (yang jujur) dan Sayyid (panutan). Aku tidak membencinya selamanya, dan dia tidak membenciku selamanya, Aku telah mengampuninya sebelum dia mendurhakai-Ku, dosa-dosa yang telah lewat dan yang akan terjadi belakangan, umatnya ialah umat yang disayangi, Aku memberikan kepada mereka sejumlah ibadah sunah seperti Aku memberikan kepada para nabi, dan Aku mewajibkan atas mereka sejumlah ibadah fardhu yang Aku wajibkan atas para nabi dan rasul, hingga mereka datang kepada-Ku pada Hari Kiamat, cahaya mereka seperti cahaya para nabi. Hingga Allah berfirman, 'Hai Daud, sesungguhnya Aku lebih mengutamakan Muhammad dan umatnya atas seluruh umat-umat terdahulu'."*

[1046] HR. Al Baihaqi dari Ka'bul Ahbar dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (1/ 377).

Pengetahuan tentang nama Rasulullah ditemukan dalam sejumlah kitab Ahli kitab sudah diketahui secara pasti. Bukti-bukti mengenai hal tersebut telah ditegaskan oleh sejumlah ayat dalam Al Qur`an yang agung, kami akan membicarakannya dalam pembahasan masing-masing.

Bukti-bukti tertulis tersebut antara lain firman Allah ﷻ[1047], "*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al Qur`an itu.*"

"*Dan apabila dibacakan (Al Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)'.*" (QS. Al Qashash [28]: 52-53).

Allah ﷻ berfirman[1048], "*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (QS. Al Baqarah [2]: 146).

Allah ﷻ berfirman:[1049]

إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata,

---

1047 *Tafsir* (6/253, 254).
1048 *Tafsir* (1/280, 281).
1049 *Tafsir* (5/125, 126).

'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'." (QS. Al Israa` [17]: 107-108). Maksudnya, jika janji Tuhan kami mewujudkan Muhammad dan mengutusnya sungguh-sungguh dipenuhi, maka Maha Suci Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki, Dzat yang tidak ada sedikitpun perkara yang melemahkan-Nya.

Allah ﷻ berfirman[1050] mengabarkan tentang para pastur dan pendeta:

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾

"*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad ﷺ)'.*" (QS. Al Ma`idah [5]: 83).

Di dalam kisah An-Najasyi, Salman, Abdullah bin Sallam dan lainnya, ditemukan sejumlah bukti penguat yang sangat banyak mengenai maksud tersebut, segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Kami telah menyampaikan dalam sejumlah kisah para nabi, keterangan yang mengindikasikan kebenaran yang telah dikemukakan

---

[1050] *Tafsir* (3/159).

jauh sebelumnya seperti penjelasan mereka tentang pengutusan Rasulullah ﷺ, sifat, negeri kelahiran, tempat berhijrah dan sifat umatnya, yang dimuat dalam kisah Musa, Sya'ya, Danial dan lainnya.

Allah telah mengabarkan tentang nabi terakhir dan penutup para nabi dari kalangan Bani Isra`il yaitu Isa Ibnu Maryam, bahwa dia berdiri ditengah-tengah Bani Isra`il sambil berpidato serta berkata pada mereka, "*Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)....*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 6).

Di dalam Injil terdapat kabar gembira dengan datangnya *Al Baraqilit*, maksudnya adalah Muhammad ﷺ.

Al Baihaqi meriwayatkan[1051] dari Al Hakim, dari Al Ashamm, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Yunus bin Amr, dari Al Aizar bin Harb, dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tercatat dalam Injil, dia tidak keras, tidak kasar, tidak suka berteriak di pasar, dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan yang sama, tetapi dia selalu memaafkan dan mengampuni.*"

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1052] Faidh Al Bajali menceritakan kepada kami, Sallam bin Miskin menceritakan kepada kami, dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata: Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada Isa Ibnu Maryam, *"Bersungguh-sungguhlah dalam menjalankan perintah-Ku, dengar dan taatilah wahai putra wanita suci yang masih perawan serta tidak pernah kawin, Aku telah menciptakanmu tanpa kekuatan bersetubuh, lalu Aku menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan-Ku) bagi semua orang, maka hanya kepada-Ku, maka sembahlah, lalu terangkanlah pada penduduk Surana dengan bahasa Suryani,*

[1051] *Dala `ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/377, 378).
[1052] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/339).

sampaikanlah kepada orang-orang di sekitarmu, 'Sesungguhnya Aku adalah Al Haq, yang berdiri sendiri, Aku adalah Dzat yang tidak pernah sirna, benarkanlah nabi yang ummi, keturunan bangsa Arab, pemilik unta jamal, baju perang dan sorban, yaitu mahkota, sepasang sandal dan al hirawah, yaitu tongkat besar (al qadhib), yang berambut ikal, lebar dahinya, yang bersambung kedua alisnya, lebar dan indah kedua bola matanya, panjang bulu matanya, hitam dan putih sekali kedua serta lebar kedua bola matanya, yang mancung hidungnya (al aqnal anfi)[1053]*, jernih kedua pipinya, tebal janggutnya, keringat di wajahnya bagaikan intan permata, aroma misik terpancar dari tubuhnya, lehernya seolah-olah kendil perak, seolah-olah emas mengalir di sejumlah tulang yang berdampingan antara lubang bagian atas dada dan bahu, ditumbuhi rambut mulai dari dada hingga pusar, yang mengalir bagaikan tongkat, tidak ada rambut selain itu di perutnya, yang kasar telapak tangan dan telapak kakinya. Ketika dia datang bersama sejumlah orang, dia ikut berdesak-desakan bersama mereka. Ketika dia berjalan kaki, seolah-olah dia berjalan seperti turun dari atas batu, dan tergelincir dari atas ke bawah karena kemiringan tanah, yang memiliki sedikit keturunan, seolah-olah dia menginginkan sejumlah keturunan laki-laki dari tulang rusuknya."*

Demikianlah Al Baihaqi telah meriwayatkannya [1054] dalam *Dala`ilun Nubuwwah* dari jalur Ya'qub bin Sufyan. Al Baihaqi meriwayatkan [1055] dari Umar bin Al Hakam bin Rafi' bin Sinan, sebagian pamanku dan nenek moyangku menceritakan kepadaku, bahwa mereka memiliki secarik kertas, yang mereka wariskan secara turun-temurun pada masa jahiliyah, hingga Allah mendatangkan Islam, dan secarik kertas itu tetap masih ada di sisi mereka. Lalu ketika

---

[1053] Orang yang bagian tengah batang hidungnya naik dan kedua lubang hidungnya sempit.

[1054] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/378, 379).

[1055] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/382, 383).

Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, mereka menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ.

Mereka menemui Rasulullah dengan membaca secarik kertas tersebut, di dalamnya ditemukan catatan, "Dengan menyebut nama Allah, firman-Nya adalah benar dan perkataan orang-orang kafir membawa ke dalam kehancuran. Peringatan ini diperuntukkan bagi umat yang akan datang pada akhir zaman, yang menurunkan ujung-ujung kainnya hingga ke bawah, dan mengenakan kain penutup tubuh pada bagian tengah tubuh mereka, menyeberangi sejumlah lautan untuk menghadapi musuh-musuhnya, di tengah-tengah mereka ada ibadah shalat, jika shalat itu ada di tengah-tengah kaum Nuh, maka mereka tidak akan binasa sebab badai topan, jika ada di tengah-tengah kaum Ad, maka mereka tidak akan binasa sebab badai angin, jika ada di tengah-tengah kaum Tsamud, maka mereka tidak akan binasa sebab hentakan keras. Dengan menyebut nama Allah, firman-Nya adalah benar, sedang perkataan orang-orang kafir membawa ke dalam kehancuran."

Kemudian dia menuturkan kisah lain, Umar bin Al Hakam bin Rafi' bin Sinan berkata: Lalu Rasulullah ﷺ kagum ketika dia membacakan isi kertas tersebut kepada beliau.

Kami telah menyampaikannya ketika membahas firman Allah ﷻ dalam surah Al A'raaf, "*Yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 157), kisah Hisyam bin Ash Al Umawi ketika Ash-Shiddiq mengutusnya bersama sejumlah pasukan untuk menghadap Heraklius, yang mengajaknya kembali kepada agama Allah ﷻ.

Lalu dia menuturkan bahwa dia mempublikasikan pada mereka sejumlah sketsa wajah para nabi di dalam bingkai persegi empat, sejak dari Adam hingga Muhammad ﷺ, dengan karakteristik dan bentuk yang mereka sandang. Kemudian Hisyam menuturkan, ketika dia

mempublikasikan sketsa wajah Rasulullah ﷺ, dia berdiri menghormat kepadanya. Kemudian dia duduk, segera menatap dan merenungkannya.

Hisyam berkata: Lalu kami bertanya padanya, "Dari manakah kamu memiliki sejumlah sketsa tersebut?" Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya Adam memohon kepada Rabb-nya, agar Dia memperlihatkan kepadanya para nabi dari keturunan anaknya, lalu Allah menurunkan sejumlah sketsa mereka kepadanya. Sketsa itu berada di tempat perbendaharaan Adam ﷺ dekat tempat terbenamnya matahari, lalu Dzul Qarnain mengeluarkannya dan dia menyerahkannya kepada Danial."

Heraklius berkata, "Ingatlah demi Allah, sesungguhnya hatiku lebih senang kehilangan kekuasaanku, dan aku menjadi budak milik orang terburuk kekuasaannya di antara kalian hingga aku mati." Kemudian, dia memberikan hadiah kepada kami dengan hadiah yang terbaik dan melepaskan kami. Lalu ketika kami tiba di hadapan Abu Bakar Ash-Shiddiq, kami menceritakan kepadanya tentang pengalaman yang kami lihat, hadiah yang kami terima dan pernyataan yang disampaikan kepada kami.

Hisyam berkata: Lalu Abu Bakar menangis sambil berkata, "Dia orang miskin, jika seandainya Allah ﷻ menghendaki kebaikan pada dirinya, pasti dia sudah melakukannya (memeluk Islam)."

Kemudian Hisyam berkata: Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kami, sesungguhnya mereka (kaum Nasrani) dan kaum Yahudi mendapati sifat Muhammad ada di sisi mereka. Hadits riwayat Al Hakim dengan redaksi yang panjang. Al Baihaqi telah meriwayatkannya[1056] dalam *Dala`ilun Nubuwwah.*

[1056] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi (1/385-390). Ibnu Katsir dalam *At-Tafsir* (3/484) menjelaskan, demikianlah Al Hafizh Al Kabir Al Baihaqi telah menyampaikannya dari Al Hakim dengan ijazah langsung, dan sanadnya tidak ada

Al Umawi berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, dari Ziyad, dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Ya'qub bin Abdullah bin Ja'far bin Amr bin Umayyah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Amr bin Umayyah, dia berkata: Aku datang membawa secarik kertas setelah mengunjungi raja An-Najasyi, dia memberikan kepadaku (pesan) untuk mereka, lalu mereka berkata padaku, "Wahai Amr, kalau seandainya kami melihat Rasulullah, pasti kami mengenalinya tanpa kamu mengabarkan kepada kami."

Lalu Abu Bakar lewat, lantas aku bertanya, "Apakah ini?" Mereka menjawab, "Bukan." Lalu Umar lewat, lantas aku bertanya, "Apakah ini?" Mereka menjawab, "Bukan."

Kemudian kami masuk ke dalam rumah, lalu Rasulullah ﷺ melintas, dan mereka pun memanggilku, "Wahai Amr, ini adalah Rasulullah ﷺ." Lalu aku melihat, ternyata dia benar Rasulullah ﷺ, tanpa ada seorang pun mengabarkan tentang Rasulullah ﷺ kepada mereka.

Mereka mengenalinya melalui catatan yang mereka dapati di sisi mereka. Telah dikemukakan kisah peringatan Saba` terhadap kaumnya dan kabar gembira yang disampaikannya kepada mereka dengan kedatangan Rasulullah ﷺ, dalam puisi yang telah kami utarakan dimuka dalam biografi tentang dirinya, jadi tidak perlu diulang kembali.

Dan telah dikemukakan pernyataan dua orang pendeta Yahudi kepada raja Tubba' Al Yamani ketika dia mengepung penduduk Madinah, "Sesungguhnya Madinah adalah tempat berhijrahnya seorang nabi yang akan datang pada akhir zaman." Lalu dia menarik kembali niatnya untuk menguasai Madinah dan menyusun puisi yang menyimpan salam penghormatan kepada Nabi ﷺ.

---

masalah. Dan Al Hafizh telah menuturkan dalam *Al Ishabah* (6/542) dengan redaksi yang sama, dan menisbatkannya pada Al Baihaqi.

Catatan: